Seri R - 85.002

Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa

orat
an

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa

Yogyakarta, 30 Mei – 4 Juni 1983



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Penyunting
S.R.H. Sitanggang

Cetakan Pertama
Naskah buku ini, yang semula merupakan kumpulan makalah yang dibahas dalam Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa tahun 1983, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia

Staf Inti Proyek
Drs Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris); Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (para asisten)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu , perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa,dan peristilahan, (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman ; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesasatraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi dan pembinaan jaringan informasi kebahasan ; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyck Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesai mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa* ini berisi makalah-makalah yang disajikan dalam Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa yang dilangsungkan pada tahun 1983, di Yogyakarta, setelah dinilai dan disunting naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Jakarta, November 1985

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA iii
DAFTAR ISI v
SAMBUTAN KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA PADA UPACARA PEMBUKAAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA 1
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PADA UPACARA PEMBUKAAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA 5
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH, PEMUDA, DAN OLAH RAGA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, PADA PEMBUKAAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA 8
PIDATO KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA PADA UPACARA PENUTUPAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA 14
1. Dasar Kebijaksanaan Pemilihan Bahan Pengajaran Bahasa untuk Sekolah Dasar
Amran Halim 17
2. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Teknik Pemilihan Isi Bahan, Cara Penyusunan, dan Teknik Evaluasinya
S. Wojowasito 26
3. Evaluasi terhadap Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar
Jazir Burhan 45

4. Teknik Pemilihan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar
Bistok Sirati 56

5. Frekuensi Penggunaan Kata dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar
H.M. Ide Said D.M. 71

6. Pemilihan Bahan Sastra untuk Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas VI
Nafron Hasjim 83

7. Latihan Membuat Kalimat Tanya: Sebuah Upaya Melatih Anak Didik Terampil Bercakap-cakap
Surono 95

8. Peranan Kosa Kata dalam Buku Pelajaran Bahasa Sekolah Dasar
Henry Guntur Tarigan 108

9. Beberapa Parameter untuk Mengevaluasi Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar
Asim Gunarwan 123

10. Pemilihan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas I Sekolah Dasar dengan Orientasi pada Kebutuhan Siswa
Susilo Supardo 136

11. Variabel-variabel dalam Pemilihan Isi Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar di Indonesia
J.D. Parera 146

12. Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Dasar: Beberapa Kemungkinan
Sumardi 154

13. Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar
Sri Hastuti P.H. 172

14. Beberapa Pertimbangan dalam Pemilihan Isi Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar
Muljanto Sumardi 186

15. Peribahasa: Salah Satu Segi Bahasa yang Masih Perlu Diberi Perhatian
J.S. Badudu 196

16. Kaitan Sosiokultural dalam Penyediaan Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Kasus Murid Berlatar Belakang Sosiokultural Makassar
Nurdin Yatim 206

17. Beberapa Saran tentang Pelajaran Mengarang di Sekolah Dasar
Maurits Simatupang 220

18. Cara Penyusunan Bahan Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar
Anggur P. Tambunan 237

19. Perilaku Pelajaran Siswa sebagai Acuan dalam Evaluasi Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar
D.M. Aruan 256

20. Tujuan dan Penataan Bahan Pelajaran Cerita Fiksi serta Penyajiannya dalam Pengajaran Sastra di kelas VI Sekolah Dasar
Aminuddin 272

21. Beberapa Aspek Pengajaran Menulis: Sebuah Catatan tentang Teknik Pemilihan Tugas Latihan Menulis bagi Siswa Sekolah Dasar
Zaini Machmoed 287

22. Teknik Pemilihan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar di Kalimantan Tengah
Yohannes Kalamper dan Wihadi Admojo 306

23. Studi Korespondensi Bunyi-bunyi Kata Bahasa Bali dengan Bahasa Indonesia dan Kemungkinannya sebagai Salah Satu Metode Pengajaran Kosa Kata Murid Sekolah Dasar
I Dewa Putu Wijana 319

24. Bahan dan Evaluasi Pengajaran Membaca Sekolah Dasar
Atar Semi 333

25. Beberapa Bahan Pertimbangan untuk Memilih Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar
Y. Karim 350

26. Bahan Pelajaran Bahasa Daerah di Sekolah Dasar
P.W.J. Nababan 364

27. Faktor-faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Memilih Isi Bahan Pengajaran Bahasa Daerah
Nani Tuloli 377

28. Pendekatan Tingkah Laku Berbahasa dalam Penyusunan Bahan Pengajaran Bahasa Daerah untuk Murid Sekolah Dasar
Mansoer Pateda 390

29. Upaya Melestarikan Bahasa Jawa Melalui Penyajian Bahan Pengajaran *Unggah-Ungguh* di Sekolah Dasar
Kunardi Hardjoprawiro 400

30. Teknik Evaluasi Bahan Pengajaran Bahasa Bali dalam Tingkat Sekolah Dasar
Made Pasmidi 415

31. Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa Sunda Tingkat Sekolah Dasar di Jawa Barat
Karna Yudibrata 427

32. *Sanepan* sebagai Bahan Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar: Beberapa Pandangan dan Sedikit Ilustrasi
Suwito 441

33. Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar
A. Marzuki 458

34. Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Buku Pelajaran Bahasa
M. Subiyati Ps. 466

35. Sistem Fonem Vokal Bahasa Jawa dan Kaitannya dengan Membaca-Menulis Permulaan Bahasa Jawa dan Indonesia
D. Edi Subroto 477

36. Bahan Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Kelas I dan Kelas II
Sarjana Hadiatmaja 486

37. Teknik Pemilihan Leksikon sebagai Unsur Bahan Pengajaran Bahasa Jawa untuk Penutur Asli Tingkat Sekolah Dasar
B. Karno Ekowardono 504

38. Penyusunan Bahan Pengajaran Membaca dan Mengarang Bahasa Sunda untuk Kelas V dan VI Sekolah Das.r
Iskandarwassid 514

KESIMPULAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA 528

SUSUNAN KEPANITIAAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA 538

SAMBUTAN KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA PADA UPACARA PEMBUKAAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA DI YOGYAKARTA PADA TANGGAL 30 MEI 1983

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang pada kesempatan ini diwakili oleh Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olah Raga,

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta,

Para undangan,

Para peserta seminar yang saya muliakan,

Pada saat ini kita berada dalam keadaan yang membahagiakan kita semua. Oleh karena itu, marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa karena kita dapat berkumpul di sini pada pagi yang cerah ini dalam keadaan sehat dan selamat.

Hadirin yang saya muliakan,

Seminar ini diadakan bukan tanpa tujuan. Tujuan pokok seminar ini adalah peningkatan mutu pengajaran bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai unsur dan pendukung kebudayaan kita. Yang perlu kita tingkatkan adalah pengajaran

bahasa pada semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan luar sekolah.

Mutu pengajaran bahasa Indonesia perlu kita tingkatkan dan peningkatannya itu merupakan cita-cita kita semua. Berbagai seminar dan pertemuan profesional lain sudah banyak diadakan dengan tujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa. Selama seminar kita selalu berputar-putar dalam sebuah lingkaran setan. Kita katakan bahwa mutu pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi perlu diperbaiki karena pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar tidak baik. Lembaga pendidikan dasar tentu tidak dapat menerima tudingan itu dengan menyatakan bahwa memang pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan dasar itu kurang baik karena mutu tamatan lembaga pendidikan guru tidak baik. Lembaga pendidikan guru, seperti sekolah pendidikan guru (SPG) tentu tidak pula mau menerima kesalahan ini dan melemparkannya kepada lembaga pendidikan tinggi karena guru yang mengajar di SPG itu adalah tamatan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) dan tamatan IKIP.

Lingkaran setan itu selalu menghantui kita. Dalam hubungan ini, mau tidak mau kita harus memutuskan lingkaran setan itu dengan memilih salah satu titik lingkaran setan itu sebagai titik pangkal. Seminar ini diadakan dengan ketetapan hati memecahkan lingkaran setan itu dan memilih lembaga pendidikan dasar sebagai titik pangkalnya. Ada alasan psikologis, ada alasan strategis, dan ada alasan praktis yang dijadikan dasar pemilihan titik pangkal itu. Dari segi psikologi, kita ketahui bahwa murid sekolah dasar memiliki kepekaan dan keterbukaan mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia yang diperbaiki pada tingkat pendidikan dasar dapat diharapkan memperoleh manfaat dari kepekaan dan keterbukaan murid sekolah dasar itu. Sebaliknya, usaha memperbaiki bahasa Indonesia di kalangan masyarakat dewasa selalu penuh dengan tantangan karena memperbaiki kebiasaan perilaku orang dewasa jauh lebih sukar daripada menumbuhkan kebiasaan baru pada anak sekolah dasar. Dari segi didaktik metodik dan strategi, kita ketahui bahwa pengajaran bahasa tidak merupakan tanggung jawab guru bahasa saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua guru, apa pun mata pelajaran atau mata kuliah yang diasuhnya. Dalam Kenyataannya, pendirian ini sukar diterapkan pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi karena masing-masing mata pelajaran yang ada diasuh oleh guru yang berlain-

an dan, sebagai akibatnya, memilih kepentingan yang tidak sama. Pada tingkat sekolah dasar strategi itu dapat diterapkan hampir seluruhnya karena di sekolah dasar digunakan sistem guru kelas. Oleh karena itu, guru yang sama kita harapkan membina pengajaran bahasa Indonesia di samping menyajikan bahan mata pelajaran lain dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarananya.

Dari segi politik, kita lihat bahwa belum semua propinsi memiliki lembaga pendidikan tinggi. Cita-cita bahwa sekolah menengah diadakan sampai tingkat kecamatan belum terdapat di seluruh Indonesia. Akan tetapi, sekolah dasar kita jumpai hampir di segenap pelosok tanah air kita ini. Oleh karena itu, pemilihan sekolah dasar sebagai bidang tumpuan pertama dalam memecahkan lingkaran setan itu dapat diharapkan mencapai warga masyarakat yang jauh lebih banyak dan lapisan masyarakat yang jauh lebih luas sehingga pemerataan kependidikan dan pelaksanaan wajib belajar dapat diharapkan terlaksana sesuai dengan cita-cita kita.

Di dalam pelaksanaan pengajaran, kita ketahui bahwa ada sebuah jaringan faktor yang menentukan keberhasilan pengajaran itu. Faktor-faktor itu mencakup faktor guru, murid, suasana dan besarnya kelas, tempat sekolah, keikutsertaan orang tua, keikutsertaan masyarakat, dana, dan bahan pengajaran. Faktor-faktor ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Namun, kita juga harus memutuskan lingkaran faktor yang tidak dapat dipisah-pisahkan itu dengan memulai peningkatan mutu pengajaran bahasa itu dari satu segi atau satu faktor. Seminar ini diadakan dengan pendirian bahwa kita dapat memulainya dengan mempersoalkan bahan yang diajarkan itu karena guru yang bekerja di lapangan tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban mengajarkan bahan itu, Masalah yang akan kita perkatakan dalam seminar ini adalah masalah bahan, bukan masalah metodologi pengajaran karena metodologi pengajaran dapat disesuaikan oleh guru sesuai dengan pengalamannya.

Dalam hubungan dengan bahan pengajaran itu, keprofesionalan guru perlu kita tingkatkan. Guru harus mampu memilih bahan pengajarannya dari sejumlah bahan yang tersedia, baik melalui program Pemerintah maupun melalui pasaran bebas. Bahan yang dipilih itu harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat disajikan sebagai bahan yang terpadu. Di samping itu, guru harus pula mampu menilai bahan yang ada itu. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam hal ini perlu kita dorong dan perlu kita tingkatkan dengan mengemukakan

dasar-dasar kebijaksanaan pemilihan, penyusunan, dan penilaian bahan pengajaran di samping dasar-dasar teknis pemilihan, penyusunan, dan penilaian bahan pengajaran. Titik berat bahasan seminar ini adalah bahasan mengenai dasar teknis pemilihan, penyusunan, dan penilaian bahan pengajaran.

Seminar ini diadakan dengan harapan mudah-mudahan apa yang kita hasilkan dalam seminar ini bermanfaat bagi guru yang bertugas di lapangan, kepala sekolah, yang mengatur dan mengawasi pekerjaan guru, serta pejabat kependidikan baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah. Selain itu, seminar ini diharapkan bermanfaat pula bagi lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan guru, untuk lembaga pendidikan dasar, baik formal maupun nonformal. Dalam kaitan dengan lembaga pendidikan tinggi, khususnya FKIP dan IKIP, seminar ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber motivasi penelitian lebih lanjut.

Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan hadirin yang saya hormati,

Mudah-mudahan dalam seminar ini terjadi sesuatu yang segar, yang tidak mengulangi apa yang sudah kita kemukakan dalam pertemuan-pertemuan yang lalu, sehingga para guru kita benar-benar dapat mencobakan teknik pemilihan, penyusunan, dan penilaian bahan pelajaran di dalam pelaksanaannya. Mudah-mudahan usaha kita ini diberkahi oleh Tuhan Yang Mahaesa.

Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang saya muliakan,

Perkenankanlah saya sekarang memohon kesediaan Bapak memberikan kata sambutan dan pengarahan serta membuka seminar ini dengan resmi. Disamping itu, saya mohon pula kesediaan Bapak meresmikan pameran buku bahasa dan sastra yang akan diselenggarakan disini selama seminar ini berlangsung.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amran Halim

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PADA UPACARA PEMBUKAAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA DI YOGYAKARTA PADA TANGGAL 30 MEI 1983

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yang terhormat Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olah Raga, Bapak Prof. Dr. W.P. Napitupulu, Bapak Amran Halim, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Para undangan, panitia penyelenggara, dan para peserta yang berbahagia,

Terlebih dahulu pada kesempatan ini marilah bersama-sama kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa karena atas segala rahmat-Nya kita semua dapat hadir di sini dalam rangka mengikuti upacara pembukaan Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa.

Yogyakarta diketahui menyandang beberapa predikat, baik sebagai kota pendidikan maupun kota kebudayaan, kota perjuangan, kota pariwisata, dan sebagainya, dan telah dua kali mendapat kepercayaan untuk menjadi ajang kegiatan-kegiatan nasional, khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan. Untuk itu, kepada pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan disertai harapan mudah-mudahan kegiatan seminar yang diselenggarakan di kota perjuangan ini dapat membuahkan hasil yang bermanfaat bagi usaha pembangunan di bidang-pen-

didikan dan kebudayaan, terutama, pada saat ini, yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Selanjutnya, seminar yang akan berlangsung sekitar enam hari ini pada hakikatnya merupakan suatu forum atau kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada para peserta seminar tukar-menukar pendapat atau pengalaman yang berkaitan dengan masalah-masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sehingga melalui forum ini diharapkan dapat dibahas segala sesuatu yang lebih baik dan lebih tepat mengenai teknik pemilihan isi bahan pengajaran, penyusunan bahan pengajaran, dan evaluasi bahan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah di sekolah dasar. Sementara itu, perlu disadari bahwa kegiatan-kegiatan semacam ini diselenggarakan dengan mengingat pentingnya kedudukan bahasa, baik bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia maupun bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional di dalam kehidupan bermasyarakat

Memang setiap manusia di dalam kehidupannya senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang pada hakikatnya tidak lepas dari berbagai macam bentuk kegiatan komunikasi. Padahal, kita semua telah mengetahui bahwa untuk melaksanakan komunikasi itu, salah satu unsur yang secara mutlak diperlukan adalah bahasa, baik bentuk bahasa maupun jenis bahasa. Dengan menggunakan bahasa tertentu dengan baik dan benar, bahkan dapat diharapkan bahwa komunikasi itu akan mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Begitu pula, penggunaan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dengan baik dan benar sudah barang tentu akan memperlancar proses komunikasi dan sekaligus dapat menambah pengetahuan yang lebih efektif

Untuk membina dan mengembangkan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah itu, salah satu cara yang dapat ditempuh dengan efektif dan efisien adalah melalui jalur pendidikan formal yang dituangkan dalam suatu metode pengajaran atau kurikulum. Namun, dalam hal ini, perlu diketahui bahwa kegiatan pendidikan ini selalu mengalami perkembangan yang disebabkan oleh perkembangan kehidupan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, wajarlah apabila metode suatu pengajaran atau kurikulum yang dipakai sebagai pedoman pendidikan, terutama pendidikan formal, akan selalu mengalami penyempurnaan dan pengembangan. Penyempurnaan dan pengembangan ini jelas dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar dan kualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, sekali lagi, forum ini diharapkan dapat mengumpulkan segala permasalahan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Kemudian, permasalahan itu kita pecahkan bersama-sama dengan sebaik-baiknya sehingga metode pengembangan pengajaran atau kurikulum bahasa Indonesia dan bahasa daerah ini benar-benar dapat lebih sempurna dan cocok dengan kebutuhan pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Akhirnya, dengan harapan-harapan ini, saya ucapkan selamat berseminar dan selamat bekerja. Semoga Tuhan selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Demikianlah yang dapat saya sampaikan. Atas perhatian Saudara-saudara, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Drs. G.B.P.H. Poeger

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH, PEMUDA DAN OLEH RAGA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KE–BUDAYAAN, MEWAKILI MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA YANG DISELENGGARAKAN OLEH PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA, DEPDIKBUD, YOGYAKARTA, 30 MEI 1983

Saudara para undangan yang saya hormati,
Saudara para peserta seminar yang berbahagia!

Marilah kita pertama-tama memanjatkan rasa syukur, puji dan terima kasih kepada Tuhan Yang Mahaesa yang karena berkat-Nya kita dapat berkumpul di tempat ini untuk memulai suatu usaha penting, yakni Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa. Kedua, perlu saya sampaikan pada kesempatan ini bahwa berhubung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Prof. Dr. Nugroho Notosusanto berhalangan--pada saat ini beliau sedang bertugas di Sulawesi Selatan--, demikian pula Direktur Jenderal Kebudayaan, Ibu Prof. Dr. Haryati Soebadio masih bertugas di luar negeri, maka saya sebagai Wakil Sementara Direktur Jenderal Kebudayaan ditugaskan oleh Bapak Menteri untuk mewakili beliau.

Saya katakan usaha penting dengan berbagai alasan, yakni *pertama*, bahasa adalah alat komunikasi--dengan berbagai fungsi--dan alat serta wahana interaksi antara guru-murid atau tutor-warga belajar; baik di dalam kelas (pendidikan sekolah/formal) maupun di dalam kelompok belajar (pendidikan luar sekolah/nonformal) pengajaran berlangsung dengan melibatkan penggunaan

dan penafsiran bahasa, baik tulisan maupun lisan; *kedua*, bahasa berkaitan sangat erat dengan tingkah laku manusia (cipta, rasa, dan karsa), terutama dengan proses berpikir; seorang Indonesia pada umumnya dan per definisi harus berdua-bahasa *(bilingual)*, yakni bahasa ibu dan bahasa Indonesia, dan kenyataan menunjukkan bahwa makin banyak yang dikuasai seseorang bukanlah makin kacau proses berpikirnya; *ketiga*, bahasa memainkan peranan yang amat penting di dalam mewujudkan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, antara lain bahwa (a) bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan berbicara dalam berbagai bahasa daerah, memeluk dan meyakini berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaësa harus merupakan satu kesatuan bangsa yang bulat dalam arti yang seluas-luasnya; (b) secara psikologis, bangsa Indonesia harus merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air,, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita bangsa; (c) Pancasila adalah satu-satunya falsafah serta ideologi bangsa dan negara, yang melandasi, membimbing, dan mengarahkan bangsa menuju tujuannya; (d) masyarakat Indonesia adalah satu, perikehidupan bangsa harus merupakan kehidupan yang serasi dengan terdapatnya tingkat kemajuan masyarakat yang sama, merata dan seimbang serta adanya keselarasan kehidupan yang sesuai dengan kemajuan bangsa; (e) budaya Indonesia pada hakikatnya adalah satu; sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya, yang hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa; dan (f) bentuk-bentuk kebudayaan sebagai pengejawantahan pribadi manusia Indonesia harus benar-benar menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan yang dijiwai Pancasila, sedangkan kebudayaan itu sendiri harus merupakan penghayatan nilai-nilai yang luhur sehingga tidak dipisahkan dari manusia budaya Indonesia sebagai pendukungnya; *keempat*, bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah perlu dikembangkan melalui proses pendidikan (sekolah dan luar sekolah) sebagaimana tercantum dalam Tap Nomor II/MPR/1983,yaitu (a) pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu makin ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas; (b) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar; dan (c) pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesi dan untuk memperkaya perbendahara-

an bahasa dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identtitas nasional; dan alasan *kelima* ialah para peserta seminar yang terdiri dari ahli bahasa, pengajar bahasa, dan peminat bahasa, sehingga terjamin kiranya berhasilnya seminar ini di dalam merumuskan berbagai pengalaman dan hasil penelitian mengenai (a) teknik pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah di sekolah dasar, (b) cara penyusunan bahan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah di sekolah dasar, dan (c) teknik evaluasi bahan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah di sekolah dasar.

Berhubung perhatian Saudara sekalian sudah diarahkan oleh Panitia Seminar ini pada *sekolah dasar*, berarti berorientasi pada pendidikan sekolah/formal, maka uraian berikut yang akan saya kemukakan bukanlah bermaksud mengalihkan perhatian Saudara pada pendidikan luar sekolah/non- formal. Akan tetapi, maksud saya adalah sekadar memberikan bahan perbandingan sehingga di hari depan digunakan pendekatan menyeluruh, yakni pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Hal ini dikemukakan berhubung kita sudah berada di ambang pintu pelaksanaan "wajib belajar" yang akan didekati, baik dari sudut pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah (Program Kejar Paket A atau Program Pemberantasan Buta Huruf Gaya Baru).

Mudah-mudahan sudah banyak dari antara para peserta seminar ini yang mengenal Program Kejar Paket A, yang bertujuan memberantas sekaligus tiga kebutaan, yakni (a) buta aksara Latin dan angka, (b) buta bahasa Indonesia, dan (c) buta pendidikan dasar. Dikatakan memberantas buta pendidikan dasar karena tujuannya adalah menyampaikan pengetahuan atau informasi fungsional yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupan, melatih keterampilan yang relevan yang dapat dijadikan bekal untuk mencahari nafkah sehari-hari, dan menanam, memupuk, dan mengembangkan sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Buku *Paket A–1* sampai dengan A–100 itu menggunakan bahasa Indoesia yang baku Namun, kata pengantar yang digunakan oleh tutor adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia; di dalam buku *Paket A–1* sampai dengan *A–20* sudah terdapat 1.563 kata inti.

Sesuai dengan pengarahan yang diberikan pada seminar ini, maka dapat kiranya hal-hal berikut dikemukakan mengenai buku-buku *Paket A* itu.

1. *Teknik Pemilihan Isi Bahan Belajar*

Bahan belajar dipilih berdasarkan (a) Pancasila dan UUD 1945, GBHN, Repelita, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku; (b) rencana pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental pembaharuan dan pembangunan, dan (c) kebutuhan warga belajar dalam memenuhi kelangsungan hidupnya lahir-batin; (i) kebutuhan akan nilai-nilai spiritual yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa, (ii) pengembangan sikap positif yang menyangkut pengembangan nilai etis, seperti sikap tolong-menolong, sikap toleransi, sikap kritis, logis dan kreatif serta sikap demokratis; sikap-sikap positif ini harus dapat tercermin di dalam kehidupan rumah tangga dan dalam kehidupan masyarakat luas; (iii) kemampuan baca-tulis dan berhitung secara fungsional; (iv) mempunyai pengertian dasar dan pandangan yang ilmiah terhadap proses alam sekitarnya, seperti pemeliharaan alam sekitar, hubungan kesehatan dan kebersihan lingkungan, cara bertani, dan beternak; (v) memfungsionalkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan taraf dan mutu hidup dalam berkeluarga; seperti kesehatan keluarga, keluarga berencana, pemeliharaan bayi, membimbing anak, gizi, sanitasi, cara merawat orang sakit, cara menggunakan uang belanja, rekreasi, olah raga, dan kegiatan kebudayaan/kesenian; (vi) memfungsionalkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencari nafkah dan untuk meningkatkan pendapatan keluarga; dan (vii) pengetahuan dan keterampilan berpartisipasi di dalam masyarakat, seperti pemahaman sejarah nasional, hak dan kewajiban sebagai warga negara, pajak sebagai sumber keuangan negara, pelayanan sosial, tujuan, dan fungsi koperasi.

2. *Cara Penyusunan Bahan Belajar*

Penuangan dan penyajian bahan belajar di dalam buku didasarkan pada gagasan-gagasan berikut: (i) integrasi; bahan belajar disusun dan disajikan terintegrasi, artinya bahwa bahan belajar yang tertuang di dalam buku itu tidak disajikan dalam bentuk mata pelajaran secara terpisah; semua mata pelajaran disusun terpadu dengan berbagai jenis keterampilan dasar yang relevan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (sebagian melalui suplemen buku *Paket A*); (ii) berjenjang; bahan belajar disusun berdasarkan seri dan berjenjang berdasarkan taraf kesulitannya; (iii) lingkungan yang makin luas; isi bahan belajar dikembangkan mengikuti prinsip konsentris mulai dari lingkungan terdekat, yang makin lama makin meluas: dimulai dari diri sendiri, lingkungan rumah, lingkungan pekarangan, lingkungan rukun tetangga, rukun

kampung atau rukun warga, desa, kecamatan, dan seterusnya;(iv)dari kongkret ke abstrak;bahan belajar disusun dan disajikan mulai dari hal-hal yang dikenal dan nyata dilanjutkan ke hal-hal yang tidak mungkin dilukiskan dengan gambar atau ilustrasi; (v) orientasi desa; bahan belajar yang disampaikan lebih berorientasi ke pembangunan daerah pedesaan karena sasaran Program Kejar *Paket A* sebagian terbesar bermukim di daerah pedesaan; (vi) metode struktural analitik sintetik (SAS); penyajian bahan belajar dilakukan dengan metode SAS, mulai memperkenalkan struktur kalimat, kemudian menganalisis kata, suku kata, dan huruf. Sesudah mampu menganalisis, maka diadakan sintesis kembali, dari huruf menjadi kata, dari kata menjadi kalimat. Ini berlaku khusus untuk buku *Paket A-1* sampai dengan *A-3;* (vii) disusun berdasarkan prinsip belajar sendiri atau *self-instructional;* penulisan buku diusahakan sedemikian rupa sehingga buku itu dapat dipelajari sendiri oleh warga belajar tanpa atau sesedikit mungkin menggunakan tutor. Hal ini berlaku untuk buku *Paket A-21* sampai dengan *A-100,* masing-masing buku mengandung unsur-unsur: pendahuluan yang mengantar ke pokok bahasan, tujuan yang hendak dicapai, alat belajar yang dipergunakan, subjudul atau bab, pertanyaan pada akhir bab, kunci jawaban, rangkuman, tindak lanjut, dan kata-kata inti.

Di samping hal-hal tersebut di atas, penyusunan buku *Paket A* memperhatikan pula unsur-unsur daya tarik, seperti (i) warna; warna gambar hendaklah menarik dan sedapat mungkin sesuai dengan warna benda asli; kulit buku diberikan warna yang menarik; (ii) perwajahan dan format; pengaturan cetakan dan besar huruf harus sepadan dan cocok sehingga indah dan menarik; bidang cetak 14 cm x 16 cm; buku tidak tebal-tebal; (iii) judul buku; judul hendaklah pendek dan sederhana dan ditulis pada kulit buku saja; (iv) gambar; gambar harus membantu menerangkan uraian pada subjudul; sedapat mungkin sesuai dengan keadaan nyata; ukuran gambar paling sedikit setengah halaman buku; perbandingan gambar dan kata pada setiap kelompok buku: *A-1* s.d. *A-20*, gambar 50% dan kata 50%; *A-21* s.d. *A-60,* gambar 40% dan kata 60%; dan *A-61* s.d. *A-100,* gambar 25%, dan kata 75%.

3. *Teknik Evaluasi Bahan Belajar*

Sebelum dicetak massal, bahan belajar diujicobakan untuk mengetahui efektivitas bahan belajar dalam hal isi, bahasa, ilustrasi dan gambar, serta proses belajar-mengajar; uji coba itu dilakukan dengan (i) memilih sampel secara acak, (ii) menyusun alat evaluasi seperti tes, angket, format

pengamatan, (iii) mengolah hasil uji coba, dan (iv) hasil pengolahan data digunakan untuk merevisi bahan belajar. Sesudah buku dicetak dan diedarkan untuk digunakan, maka perlu diadakan penilaian mengenai semua aspek buku akan efisiensi dan efektivitasnya di dalam mencerdaskan kehidupan warga belajar; teknik evaluasi berbagai jenis sudah terdapat di dalam buku-buku psikologi pendidikan. Namun, yang penting dicari adalah yang khas untuk bahasa dan untuk Indonesia. Salah satu teknik evaluasi yang digunakan terhadap warga belajar Kejar Paket A adalah "dipraktikkan-tidaknya yang dipelajari itu di dalam kehidupan nyata sehari-hari". Jika kelompok belajar di suatu desa sudah mempelajari buku tentang tanam-tanaman sayur-mayur di pekarangan, maka penilaiannya adalah baik, jika mereka ramai-ramai menanam sayur-mayur di pekarangan rumah masing-masing. Jika dalam mempelajari buku *Paket A* nomor lanjutan semakin banyak digunakan kata-kata Indonesia sebagai pengantar atau penjelasan atau suatu permainan simulasi tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila *(Ekaprasetia Pancakarsa)* dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini pun dapat dilihat sebagai suatu teknik terhadap penguasaan bahan belajar yang disajikan itu.

Saya mengharapkan, kiranya tambahan informasi ini tidak Saudara rasakan penambah beban saja, berhubung telah tersedia berpuluh makalah yang menuntut kesungguhan hati Saudara untuk menelaahnya satu per satu.

Saya mendoakan, kiranya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang melimpahkan taufik dan berkat-Nya kepada Saudara sekalian sehingga berada dalam keadaan sehat walafiat dan mampu memberi iuran yang sebanyak-banyaknya dan yang terbaik untuk keberhasilan seminar ini.

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Mahakuasa, maka dengan inti saya nyatakan Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa ini secara resmi dibuka.

Terima kasih atas perhatian Saudara-saudara.

Direktur Jenderal Pendidikan
Luar Sekolah, Pemuda, dan Olah Raga,

Prof. Dr. W.P. Napitupulu
NIP 160011342
Wks. Dirjen Kebudayaan

PIDATO KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA PADA UPACARA PENUTUPAN SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA DI YOGYAKARTA PADA TANGGAL 4 JUNI 1983

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Para peserta seminar yang saya hormati,

Sesuai dengan tujuan seminar ini yaitu memungkinkan para ahli bahasa, pengajar bahasa, dan peminat bahasa bertukar pandangan mengenai pemilihan, penyusunan, dan penilaian bahan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada tingkat pendidikan dasar, penyelenggaraan seminar ini merupakan salah satu usaha peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah terutama pada tingkat pendidikan dasar. Usaha ini berkaitan erat dengan usaha kita yang kita laksanakan baik pada masa yang lalu maupun pada waktu yang akan datang. Kaitan itu dapat berupa pemantapan pendalaman, penyempurnaan, dan/atau peninjauan kembali kegiatan atau hal-hal mengenai pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, yang telah dilaksanakan atau dibahas dalam berbagai kesempatan hingga saat ini. Kaitan itu dapat pula berupa perumusan mengenai dasar dan arah usaha dan kegiatan pembinaan, pengembangan dan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah selanjutnya. Dengan kata lain, seminar ini memberikan sumbangan yang mendasar kepada usaha kita meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah, terutama pada tingkat pendidikan dasar.

Seperti saya kemukakan di dalam sambutan saya pada upacara pembukaan seminar ini beberapa hari yang lalu, seminar ini diadakan dengan ke-

yakinana bahwa peningkatan mutu pengajaran bahasa secara menyeluruh dan mendasar harus dimulai pada tingkat pendidikan dasar, baik formal maupun nonformal. Keyakinan itu tidak berarti bahwa peningkatan mutu pengajaran bahasa pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi harus menunggu hasil peningkatan mutu pengajaran bahasa pada tingkat pendidikan dasar dan, sementara itu, dapat diabaikan. Pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi peningkatan mutu pengajaran bahasa terus dilaksanakan dan dikembangkan dengan jalan memperbaiki kemampuan guru bahasa melaksanakan tugasnya dan dengan jalan mengembangkan bahan dan metodologi pengajaran bahasa dengan memperhitungkan,kenyataan bahwa kepekaan dan keterbukaan kebahasaan murit pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi mulai berkurang sesuai dengan umur dan perkembangan kepribadiannya.

Hasil yang kita capai di dalam seminar ini harus dicernakan dan diolah lebih lanjut sedemikian rupa sehingga kita peroleh patokan kerja yang benar-benar praktis dan operasional dalam hubungan dengan pemilihan, penyusunan, dan penilaian bahan pengajaran bahasa pada tingkat pendidikan dasar. Dengan demikian, hasil yang kita capai itu benar-benar dapat dimanfaatkan oleh para guru, terutama guru bahasa, para penulis buku, dan para pejabat keprendidikan yang berwenang baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah.

Bagi para ahli dan peneliti bahasa, masalah yang dibahas dan hasil yang dicapai di dalam seminar ini dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut tidak hanya untuk kepentingan pengajaran bahasa, termasuk sastra, pada tingkat pendidikan dasar tetapi juga untuk kepentingan pengajaran bahasa pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Masalah yang dibahas didalam seminar ini dapat pula dijadikan masalah penelitian dalam hubungan pengembangan metodologi dan segi lain pengajaran bahasa.

Para peserta seminar yang saya hormati,

Mudah-mudahan usaha kita meningkatkan mutu pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah diberkahi oleh Tuhan Yang Mahaesa dan mencapai hasil sesuai dengan harapan kita. Mudah-mudahan kerja sama kita di dalam usaha itu dapat senantiasa kta pelihara dan kita tingkatkan pula.

Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih tekterhingga kepada Saudara-saudara atas keikutsertaan Saudara-saudara di dalam seminar ini serta atas kesungguhan dan ketekunan Saudara-saudara mengikuti sidang-sidang seminar ini. Ucapan terima kasih tak terhingga saya sampaikan pula kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta atas perhatian, dorongan, dan petunjuk dalam kaitan dengan persiapan dan penyelenggaraan seminar ini.

Persiapan dan penyelenggaraan seminar ini dimungkinkan pula oleh Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan penyediaan dana yang diperlukan, oleh ketua dan para anggota Panitia Penyelengara, yang telah bekerja dengan bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah; oleh Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta beserta stafnya, yang telah menyiapkan dan menyelenggarakan pameran buku bahasa dan sastra selama seminar ini berlangsung serta membantu di dalam penyelenggaraan seminar ini dengan kesungguhan hati, oleh pimpinan dan staf Hotel Ambarrukmo *Palace*, yang telah memungkinkan seminar ini diselenggarakan di hotel ini dengan lancar; dan oleh berbagai pihak lain, yang memberikan bantuan balam berbagai bentuk dan cara. Kepada semua pihak yang telah memungkinkan seminar ini diselenggarakan dengan baik dan lancar itu saya ucapkan terima kasih dan penghargaan tak terhingga.

Para peserta seminar yang saya hormati,

Dalam beberapa hari lagi kita memasuki bulan suci Romadan. Oleh karena itu, kepada para peserta yang beragama Islam saya ucapkan selamat menunaikan ibadah puasa. Mudah-mudahan amal dan ibadah Saudara-saudara diterima oleh Tuhan Yang Mahaesa.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, saya dengan ini menyatakan bahwa Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa 1983 ini ditutup secara resmi.

Selamat bekerja dan belajar, Sampai jumpa lagi.

Wassalamualaikum warahmatulahi warakatuh.

Yogyakarta, 4 Juni

Amran Halim

DASAR KEBIJAKSANAAN PEMILIHAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA UNTUK SEKOLAH DASAR

Amran Halim
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pengantar

Pemilihan bahan pengajaran, pada dasarnya, adalah proses yang dilalui dan jaringan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan dengan perhitungan serta pertimbangan tertentu sedemikian rupa sehingga putusan yang setepat-tepatnya mengenai bahan pengajaran itu dapat diambil. Di dalam hubungan dengan pengajaran bahasa, putusan itu adalah putusan mengenai bahan pengajaran bahasa dan sastra. Pemilihan bahan pengajaran bahasa untuk sekolah dasar menyangkut pengambilan putusan yang setepat-tepatnya mengenai bahan pengajaran bahasa--termasuk sastra--untuk sekolah dasar.

Pemilihan bahan pengajaran bahasa untuk sekolah dasar dapat dilakukan oleh guru sekolah dasar, terutama guru sekolah dasar yang mengasuh pengajaran bahasa, tokoh kependidikan lain sesuai dengan bidang minat dan wewenangnya, dan/atau penulis buku bahasa untuk sekolah dasar. Pengambilan putusan yang setepat-tepatnya menghendaki bahwa pemilih bahan pengajaran bahasa itu memiliki kemampuan mengambil putusan, baik berdasarkan pengalaman maupun berdasarkan wawasan yang cukup luas dan dalam mengenai bahasa dan pengajaran bahasa.

Wawasan mengenai bahasa dan pengajaran itu mencakup wawasan mengenai kenyataan bahwa pemilihan bahan pengajaran bahasa untuk sekolah dasar berkaitan erat dengan tujuan dan fungsi pengajaran bahasa itu sendiri, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Disamping itu, pemilihan bahan pengajaran bahasa harus pula dilakukan dengan memperhitungkan kenyataan bahwa ia tidak pula terpisah dari faktor-faktor lain yang terlibat di dalam proses belajar dan mengajar, seperti murid, guru, jenis dan jenjang lembaga pendidikan yang bersangkutan (dalam hal ini, pendidikan dasar), sarana--termasuk kurikulum--, dana, dan metodologi pengajaran.

Pertimbangan dan perhitungan yang perlu diperhatikan di dalam pemilihan bahan pengajaran bahasa itu merupakan jaringan yang dijalin oleh unsur-unsur yang berkaitan erat dan memiliki hubungan saling pengaruh yang menentukan. Jaringan itu merupakan dasar kebijaksanaan pemilihan bahan pengajaran bahasa.

Bahasan didalam makalah ini terbatas pada bahasan mengenai dasar kebijaksanaan pemilihan bahan pengajaran bahasa pada tingkat sekolah dasar dalam hubungannya dengan kebijaksanaan bahasa nasional.

Kebijaksanaan Bahasa Nasional

Yang dimaksud dengan kebijaksanaan bahasa nasional adalah kebijaksanaan nasional yang mencakup perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan dan pengolahan keseluruhan masalah bahasa dan sastra--termasuk pengajarannya--, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai unsur kebudayaan, yang terdapat di Indonesia. Dengan demikian, kebijaksanaan bahasa nasional adalah bagian integral kebijaksanaan kebudayaan nasional. Selain itu, kebijaksanaan bahasa nasional menyangkut masalah bahasa dan sastra sebagai masalah nasional yang tidak dapat dipisahkan dari masalah nasional yang lain, seperti masalah politik, ekonomi, dan ketahanan nasional. Hal ini berarti bahwa masalah pengajaran bahasa sebagai bagian masalah bahasa dan masalah pemilihan bahan pengajaran bahasa untuk sekolah dasar sebagai bagian integral masalah pengajaran bahasa adalah masalah nasional.

Kebijaksanaan bahasa nasional dirumuskan atas dasar kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki satu bahasa nasional,

sesuai dengan isi dan semangat Sumpah Pemuda 1928, dan satu bahasa negara, sesuai dengan Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945, yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, kebijaksanaan bahasa nasional juga dirumuskan atas dasar kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, bukan saja dari segi kebudayaan pada umumnya melaikan juga dari segi bahasa. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat multilingual. Di samping bahasa Indonesia, terdapat bahasa daerah yang berjumlah ratusan, baik yang didukung oleh masyarakat pemakainya dengan tradisi tulisan maupun yang hanya digunakan sebagai bahasa lisan, dan bahasa asing, baik yang digunakan di dalam masyarakat dan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan maupun yang digunakan di dalam masyarakat, tetapi tidak diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa-bahasa ini–bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing–digunakan sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing (Halim, 1976a).

Di dalam penggunaannya di dalam masyarakat yang sama, yaitu masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing itu tidak dapat melepaskan diri dari hubungan saling pengaruh. Pernyataan bahwa Indonesia memiliki satu bahasa nasional dan satu bahasa negara tidak berarti bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki variasi, baik variasi sosial maupun variasi geografi. Bahasa Indonesia diwarnai dan diperkaya-bahkan, dipengaruhi secara negatif-oleh bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan di Indonesia. Demikian juga halnya dengan bahasa daerah dan–sampai pada taraf tertentu–bahasa asing yang terdapat di Indonesia. Perkembangan ilmu dan teknologi komunikasi dan mobilitas sosial, baik horisontal–dari asing yang terdapat di Indonesia. Perkembangan ilmu dan teknologi komunikasi dan mobilitas sosial, baik horisontal–dari daerah yang satu ke darah yang lain–maupun vertikal–dari tingkat sosial yang satuke tingkat sosial yang lain–di Indonesia tidak memungkinkan bahasa daerah bebas dari pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing tertentu, baik secara langsung maupun melalui bahasa Indonesia. Dengan demikian, jelas bahwa masalah bahasa di Indonesia merupakan jaringan masalah yang dijalin oleh ketiga kelompok bahasa itu, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multilingual dan kenyataan bahwa bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing itu memiliki hubungan saling pengaruh merupakan faktor yang harus

diperhitungkan sebagai dasar kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, dan peningkatan mutu pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia dan bahasa daerah maupun bahasa asing.

Salah satu kegiatan dalam hubungan dengan peningkatan mutu pengajaran bahasa adalah pemilihan bahan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kenyataan kebahasaan di Indonesia itu harus diperhitungkan di dalam pemilihan bahan pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, untuk sekolah dasar. Pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan memperhitungkan tuntutan bahasa Indonesia baku dengan tidak melupakan berbagai ragamnya, seperti ragam tulis, ragam lisan, ragam resmi, dan ragam santai. Selain itu, pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan memperhitungkan latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan atau latar belakang bahasa ibu murid. Sebaliknya, pemilihan bahan pengajaran bahasa daerah dilakukan dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa bahasa daerah tidak terlepas dari pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing, baik secara langsung maupun melalui bahasa Indonesia, dan dengan memperhatikan penggunaan bahasa daerah yang bersangkutan sesuai dengan perkembangannya.

Tujuan Pengajaran Bahasa

Tujuan pengajaran bahasa berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mendidik murid sedemikian rupa sehingga dia menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan manusia Indonesia sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut membangun bangsanya. Tujuan itu dicapai dengan jalan mengusahakan perkembangan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan, keterampilan, daya estetik, dan jasmani murid.

Tujuan pendidikan nasional itu harus diperhitungkan di dalam pemilihan bahan pengajaran bahasa untuk sekolah dasar dengan memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana ekspresi budaya sesuai dengan tingkat umur dan perkembangan murid sekolah dasar; bahan yang dipilih harus memungkinkan murid mengembangkan dan memperkaya kehidupan spiritualnya melalui penggunaan bahasa dalam bentuk bahan bacaan dan dalam bentuk komunikasi lisan dengan orang lain, terutama dengan orang

tua, guru, dan teman sekolahnya. Bahan yang dipilih itu harus pula memungkinkan murid memiliki sikap dan nilai hidup yang sehat baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain di dalam masyarakatnya, sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya, serta sikap yang positif terhadap kebudayaannya. Pemilihan bahan pengajaran bahasa harus pula dilakukan sedemikian rupa sehingga bahan yang dipilih itu memungkinkan anak didik memiliki keterampilan menggunakan bahasa yang diajarkan itu dengan baik, sesuai dengan tuntutan lingkungan penggunaannya, dan dengan benar, sesuai dengan tuntutan kaidah ragam bahasa yang digunakannya. Dengan keterampilan itu, murid tidak saja dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik, tetapi juga dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai dirinya sendiri dan mengenai lingkungannya. Pengembangan daya estetik murid dapat dilakukan dengan menggunakan bahan kesastraan yang dipilih sesuai dengan tingkat umur dan perkembangannya.

Fungsi Pengajaran Bahasa

Fungsi pengajaran bahasa berkaitan erat dengan kebijaksanaan bahasa nasional dan tujuan pengajaran bahasa. Dalam hubungan dengan tujuan pengajaran bahasa pada tingkat sekolah dasar, pengajaran bahasa berfungsi sebagai salah satu mata rantai proses belajar dan mengajar yang memiliki hubungan timbal balik dengan mata-mata rantai yang lain, yaitu pengajaran mata-mata pelajaran yang lain. Dengan demikian, pemilihan bahan pengajaran bahasa pada tingkat sekolah dasar harus sejalan dengan penggunaan bahasa di dalam bahan pengajaran mata pelajaran lain itu, baik dari segi bentuk dan pilihan kata, struktur kalimat maupun dari segi medan makna. Dengan bahan bahasa yang sejalan itu, keterampilan murid menggunakan bahasa (dalam hal ini, bahasa Indonesia) dengan baik dan benar dikembangkan bukan hanya oleh guru bahasa melainkan juga oleh guru yang mengasuh mata pelajaran lain.

Dalam hubungan dengan kebijaksanaan bahasa nasional, pengajaran bahasa pada semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan berfungsi sebagai sarana atau jalur (1) pembinaan bahasa Indonesia, (2) pembinaan bahasa daerah, dan (3) penilaian hasil pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Di samping itu, pengajaran bahasa berfungsi sebagai sumber masukan bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, yang selanjutnya merupakan bahan masukan bagi pengembangan kebijaksanaan bahasa nasional.

Yang dimaksud dengan pembinaan bahasa adalah peningkatan mutu bahasa yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kegairahan menggunakannya dengan baik dan benar. Pembinaan bahasa dilakukan dengan menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang positif masyarakat pemakainya terhadap bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian, masalah pembinaan bahasa adalah masalah sosiolinguistik.

Pembinaan bahasa menyangkut semua lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Murid sekolah dasar sebagai generasi muda yang berada pada tahap penumbuhan dan pembentukan kepribadiannya memiliki kepekaan dan keterbukaan bagi pembinaan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Oleh karena itu, pemilihan bahan pengajaran bahasa yang tepat dan pengajaran bahasa yang efisien pada tingkat pendidikan dasar merupakan sarana atau jalur pembinaan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, yang sangat menentukan.

Yang dimaksud dengan pengembangan bahasa adalah peningkatan mutu dan kelengkapan--fonologi, ejaan, kosa kata, morfologi, dan sintaksis--bahasa yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga bahasa itu benar-benar dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan unsur budaya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Hasil yang dicapai di dalam pengembangan bahasa merupakan sumber pemilihan bahan linguistik bagi pengajaran bahasa dengan memperhitungkan jenis dan jenjang lembaga pendidikan serta tingkat umur dan perkembangan murid yang bersangkutan. Dalam hubungan ini, pengajaran bahasa, melalui pemilihan bahan pengajaran bahasa, memungkinkan hasil pengembangan bahasa itu dinilai atas dasar kenyataan penggunaannya. Pemilihan bahan pengajaran bahasa dapat memperlihatkan kelemahan dan kekurangan di dalam hasil pengembangan bahasa yang dicapai itu.

Bahasa Indonesia dan bahasa darah--kecuali bahasa kuno, seperti bahasa Jawa Kuno dan bahasa Bali Kuno--adalah bahasa yang hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kebijaksanaan bahasa nasional merupakan kebijaksanaan yang dinamis, terbuka, dan berkembang sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia, perkembangan bahasa daerah, dan perkembangan keadaan kebahasaan di Indonesia. Salah satu sumber masukan bagi pengembangan kebijaksanaan bahasa nasional itu adalah pengajaran bahasa, baik melalui penilaian dalam hubungan dengan pemilihan bahan pengajaran bahasa maupun melalui

penilaian hasil proses belajar dan mengajar pada semua menis dan jenjang lembaga pendidikan. Di samping pengajaran bahasa, pengajaran mata pelajaran lain baik pada tingkat pendidikan dasar maupun pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi juga merupakan sumber masukan bagi pengembangan kebijaksanaan bahasa nasional.

Kesimpulan

Dasar kebijaksanaan yang perlu diperhitungkan di dalam pemilihan bahan pengajaran bahasa untuk sekolah dasar mencakup kebijaksanaan bahasa nasional, yang menunjukkan garis pengelolaan dan pengolahan masalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia, tujuan pendidikan nasional, serta tujuan dan fungsi pengajaran bahasa. Dasar kebijaksanaan itu perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan supaya putusan yang setepat-tepatnya dalam hubungan dengan pemilihan bahan pengajaran bahasa itu dapat diambil.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S. Takdir. 1976. *Language Planning for Modernization: The Case of Indonesian and Malaysian.* The Hague: Mouton.

Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia.* Jakarta. Djambatan dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---------- 1975. *"Language Teaching in Institutions of Higher Learning in Indonesia".* Dalam Tham Soeng Chee dan John Kwan-Terry, Editor, *Teaching of Languages in Institutions of Higher Learning in Southeast Asia.* Bangkok: ASAIHL Secretariat.

---------- Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional.* Jilid I dan II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

---------- 1976a. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". Dalam Amran Halim, Editor, *Politik Bahasa Nasional.* Jilid I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

---------- 1976b. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Dalam Amran Halim, Editor, *Politik Bahasa Nasional.* Jilid II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional. 1979. *Pokok-pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Llamzon, Teodoro A. Editor. 1979. *Papers on Southeast Asian Languages: An Introduction to the Langulages of Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, and Thailand.* Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.

Richard, Jack C. Editor. 1979. *Applications of Linguistics to Language Teaching.* Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.

Tham Seong Chee dan John Kwan-Terry. Editor. 1975. *Teaching of Languages in Institutions of Higher Learning in Southeast Asia.* Bangkok. ASAIHL Secretariat.

Yap, Arthur. Editor, 1978. *Language Education in Multilingual Societies.* Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR: TEKNIK PEMILIHAN ISI BAHAN, CARA PENYUSUNAN, DAN TEKNIK EVALUASINYA

S. Wojowasito
IKIP Malang

Pendahuluan

Usaha pembaruan pengajaran bahasa asing, bahasa kedua, bukan bahasa ibu, bersumber pada usaha secara besar-besaran terutama di Amerika selama perang dunia berakhir untuk waktu yang sesingkat-singkatnya mengajarkan bahasa asing kepada jumlah orang yang sebanyak-banyaknya. Hasil yang amat memuaskan itu merupakan dorongan keras untuk meninjau kembali secara kritis konsepsi seluruh pengajaran bahasa. Usaha tersebut tercermin pada *"A survey of Language Classes in the Army Specialized Training Program (Prepared for the Commission on Trends in Education of the Modern Language Association of America"*, 100 Washington Square, New York 3 (,New York 1944)" yang membicarakan secara singkat tujuan, metodologi, organisasi, dan hasil dari 427 kelas dengan 17 bahasa serta meliputi 15.000 mahasiswa.

Program latihan bahasa itu dimulai dalam bulan April 1943 dan diakhiri menjelang akhir Desember tahun itu juga, Tujuan belajarnya ialah:

> Mampu berbicara satu bahasa asing atau lebih, mengenal daerah tempat bahasa-bahasa tersebut digunakan, dan memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur yang menguntungkan atau yang membahayakan hubungan/pergaulan antara tentara dan rakyat yang berhubungan dengan tentara tersebut. Tujuan tersebut diperinci lebih lanjut, yaitu memberikan kepada para murid penguasaan bahasa lisan yang wajar sebagai digunakan dalam pergaulan. Penguasaan ini berarti kemampuan berbicara bahasa tersebut dengan lancar, cermat dan dengan ucapan sejauh mungkin mendekati ucapan pribumi. Penguasaan itu juga berarti bahwa siswa harus dapat menangkap/mengerti bahasa yang diucapkan pribumi sesempurna-sempurnanya.

Tujuan program latihan bahasa itu sudah jelas, yaitu penguasaan sesempurna-sempurnanya bahasa lisan, bukan hanya pengetahuan elementer (permulaan) dan dasar (peralihan, *intermidiate*). Hal tersebut mudah dipahami karena yang amat mendesak ialah memenuhi keperluan segera bagi opsir-opsir penghubung. Pimpinan yang bertanggung jawab atas pengajaran bahasa ini memerintahkan para dosen/guru agar para siswa itu juga memperoleh pengetahuan luas (sumber kebudayaan) mengenai rakyat yang bahasanya diajarkan pada program latihan itu. Aspek ini adalah aspek yang sangat penting dan harus diperhatikan, lebih-lebih mengenai kedua, seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Berdasarkan pengalaman seluruh tujuan yang dikemukakan di atas dicapai paling lama dalam 9 bulan, yakni dengan menggunakan jumlah jam seluruhnya, yaitu 960 jam *de facto* (60 menit) dibagi atas 480 jam pelajaran terpimpin dalam kelas dan 480 jam bebas untuk kegiatan mandiri murid terkontrol (teramati) dengan 15 jam pelajaran selama tiap minggu. Hasil yang dicapai amat mengagumkan.

Adapun metode mengajar atau cara-cara belajar yang diajarkan kepada murid merupakan sesuatu yang amat menarik perhatian. Mengenai metodologi antara lain dikatakan seperti berikut. Dengan cara mengajar yang tepat, seluruh tujuan dapat dicapai dari enam hingga sembilan bulan. Bahasa tulis hanya digunakan untuk membantu mencapai tujuan, dan diajarkan sesu-

dah dicapai pengetahuan dasar yang cukup. Detik dimulainya menulis bahasa berbeda dari bahasa ke bahasa dan bergantung pada kadar persamaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Misalnya, untuk bahasa Turki dan bahasa Hongar, begitu pula bahasa Indonesia, sejak permulaan bahasa lisan dan tulis bisa saling berganti. Akan tetapi, untuk bahasa Jepang dan Cina, bahasa tulis jauh kemudian baru diajarkan. Pengajaran bersifat sangat intensif, tetapi hal itu tidak berarti bahwa harus digunakan apa yang dinamakan metode intensif. Metode apa pun bila membantu mempercepat pencapaian tujuan bisa digunakan. Jadi, tidak ada suatu metode yang diutamakan. Adapun imbangan antara pengajaran teori bahasa dan praktik berbahasa ialah antara 1 lawan 4. Perkenalan dengan struktur bahasa harus diatur sedemikian rupa sehingga semua sifat khas yang baku mengenai bahasa yang bersangkutan akan tersajikan selama pengajaran/belajar dan atas dasar urutan makin sulitnya bagi siswa. Jadi, petunjuk-petunjuk itu seharusnya sudah jauh mendahului jumlah materi bahasa yang ada berkat perbandingan antara bahasa ibu siswa dan bahasa yang akan dipelajari, sebelum pengajaran dimulai. Dengan demikian, tugas yang terpenting bagi pemimpiun kursus ialah mengetahui kunci-kunci kesukaran para siswa secara maksimum atau sebanyak-banyaknya kesulitan yang dialami oleh murid yang paling rendah prestasinya agar dapat menyukseskan belajar sebagian besar murid. Jam-jam latihan berbahasa harus digunakan untuk semata-mata berpraktik, bukan untuk menerangkan atau menafsirkan bahasa.

Untuk menuju metode intensif dalam arti giliran berlatih berbahasa harus banyak, maka sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil, tidak lebih dari 10 orang. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana teknik pemecahannya jika seorang guru menghadapi 30 orang murid dalam satu kelas. Juga para anggota suatu kelompok sebaiknya memiliki kemampuan yang homogen (sama). Keseluruhan jumlah jam sebanyak 960 jam *de facto* dengan hasil gemilang selama 6 hingga 9 bulan untuk level yang sama dengan level *advanced* itu didasarkan atas anggapan bahwa yang diterima adalah murid dengan bakat bahasa yang baik berdasarkan seleksi.

Level Pengajaran Bahasa SD 6 Tahun

Di dalam dunia pengajaran bahasa *(language teaching)* dikenal ukuran-ukuran yang bersifat umum untuk menilai tingkat kemampuan berbahasa

yang harus dicapai melalui pengajaran/belajar dengan perbandingan sebagai berikut:

I. Level Permulaan *(Elementary Level)*

a) mendengarkan : 1. percakapan sederhana
2. 1.000 item (yang umum paling frekuen)
3. ± 20–25 pola kalimat (yang paling frekuen)
4. kecepatan berbicara ± 100 kata tiap menit

b) berbicara : 1. percakapan sederhana
2. sda. (mendengarkan)
3. sda. (mendengarkan)
4. kecepatan berbicara ± 100 kata tiap menit

c) membaca : surat biasa, peniberitahuan biasa, memahami uraian elementer, anekdote, dan cerita tulis dalam 1.000 item

d) menulis : menyusun surat dan pemberitahuan sederhana, anekdote, cerita pendek yang diberitahukan/diceritakan lebih dahulu secara lisan

e) waktu : 200 jam *de facto* (60 menit) studi aktif atau kira-kira 1/3 dari seluruh waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir dari level ke-3. (Valdman Program memerlukan 225 jam)

II. *Level Peralihan (Intermediate)* atau Pengetahuan Dasar

a) mendengarkan : percakapan tentang bermacam-macam soal remeh dengan dasar ± 2.000 item atau arti kata dengan bantuan penguasaan model-model/pola-pola kalimat yang frekuen, dan unsur-unsur bahasa yang paling banyak dipakai. kecepatan berbicara ± 150 kata tiap menit.

b) berbicara : mampu menyatakan diri secara baik dalam situasi yang biasa/normal. Ia dapat memberikan keterangan tentang keadaan sekitar tempat ia bekerja, dapat berbicara dengan para pelanggan selama

tugas-tugas di loket, dapat menerima tamu-tamunya untuk urusan bisnis, dapat bercanda dan berbincang-bincang dengan para teman sejawat, menguasai teknik bicara sedemikian rupa hingga dapat menyatakan pendapatnya dengan lancar sekali dengan kecepatan yang mendekati kecepatan bicara guru atau penceramah (sekitar 100 kata tiap menit).

c) membaca : dapat memahami surat-surat tentang pokok-pokok/persoalan-persoalan yang tidak khas *(specialized)*, membaca sandiwara, mengambil informasi yang penting-penting dari surat kabar tanpa selalu mengambil seluruh arti/isi bahasanya.

d) menulis : dapat mengadakan korespondensi sendiri, menyusun laporan, membuat catatan untuk profesinya, menggunakan bahasa tersebut untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak khusus.

Terhadap bidang ini dapat ditambahkan bahwa dalam kebanyakan bahasa tidaklah begitu sulit belajar bahasa profesi (misalnya surat-menyurat dagang) dan orang dengan amat cepat mampu melakukan pekerjaan itu tanpa pertolongan.

e) waktu : yang diperlukan ialah 200 jam *de facto* (60 menit) yang tidak berarti bahwa seluruhnya harus dilakukan di dalam kelas. Kalau dikerjakan dalam waktu 15 jam pelajaran tiap minggu, maka dengan 13 minggu akan berjumlah seluruhnya kira-kira 200 jam.

Pada pengajaran bahasa yang bersifat kursus harus diperhitungkan secara bulat jam dalam kelas dan jam-jam aktif di luar kelas. Pada pengajaran bahasa perantara yang bersifat kurikular sekolah umum, misalnya sekolah dasar, maka jam-jam mata pelajaran lain (seperti ilmu bumi, sejarah, fisika, yang

diberikan dalam bahasa perantara dapat dianggap sebagai jam-jam kegiatan berpraktik bahasa perantara tersebut *(exposure)*, di luar jam pelajaran bahasa yang sesungguhnya yang dilaksanakan di dalam kelas secara bertatap muka dengan guru.

Jika kita mengambil sebagai tolak pemikiran seluruh jumlah jam mata pelajaran sekolah dasar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak kelas I, maka kita lihat bahwa seluruh kegiatan murid berpikir, berbicara, menulis, mendengar, dan membaca selama 6 tahun itu, seluruhnya sudah meliputi 6.040 jam pelajaran dengan 30 menit tiap jam pelajaran di kelas I, II, dan 40 menit tiap jam pelajaran di kelas III, IV, V, VI. Jika dihitung menurut jam sesungguhnya (@ 60 menit), seluruh kegiatan selama 6 tahun $\frac{890 \times 30}{60}$ (I, II) + $\frac{5.600 \times 40}{60}$ (III, IV, V, VI) = $\frac{980}{2}$ + $\frac{5.600}{3}$ x 2 = 490 + 3733 1/3 jam = 4713 1/3 jam *de facto* (@ 60 menit).

Dari seluruh kegiatan belajar selama enam tahun yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak kelas I itu, jam sesungguhnya *(de facto* @ 60 menit) yang digunakan untuk khusus pengajaran bahasa Indonesia ialah: Kelas I, II 560 jpl @ 30 menit = 270 jam; Kelas III, IV, V, VI 1.120 jpl@ 40 menit = 7481/3 jam. Jadi, seluruh pelajaran bahasa selama 6 tahun ialah 10818 1/3 jam *(de fakto)* yang sesungguhnya Jika hal itu dibandingkan dengan kursus kilat tentara Amerika tahun 1943, maka selisih waktu ada 58½ jam atau boleh dikatakan tidak banyak. Perbedaannya ialah bahwa kursus di Amerika itu padat atau intensif dalam waktu 9 bulan, sedangkan di SD digunakan 6 tahun untuk menyelesaikan seluruh jam. Memang ada perbedaan yang lain antar keduanya. Namun, perbedaan itu tidak berpengaruh kepada jumlah item yang harus diajarkan kepada murid atau yang harus dikuasainya, yaitu antara lebih dari 2.000 item (tingkat peralihan) hingga mendekati 3.000 item/tingkat advanced). Perbedaan utama ialah jenis item yang diajarkan, walaupun di antaranya ada sekelompok item yang harus diajarkan pada level permulaan karena mutlak harus dikuasa sebelum melangkah lebih maju. Perbedaan yang lain di antaranya ialah teknik mengajar, adanya motivasi di satu pihak dan adanya faktor paksaan di lain pihak, terbatasnya waktu yang berpengaruh kepada intensitas dan hasil belajar.

Di atas telah disebut bahwa jumlah item yang dicapai sebagai hasil belajar SD hingga akhir tahun ke-6 adalah sekitar antara jumlah item dalam level peralihan hingga permulaan level lanjutan *(advenced)*, yaitu meliputi lebih dari 2.000. Perkiraan itu didasarkan atas jumlah kata dari kamus, seperti karangan B.M. Nur, Poerwadarminta, Reksosiswojo dkk, jumlah kata dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia di SD, dan merupakan kata yang pernah diberikan dalam buku-buku pelajaran tersebut ditambah dengan kata-kata yang diramalkan akan digunakan dalam pengembangan kebahasaan selanjutnya. Dengan demikian, kamus itu sangat membantu kegiatan mandiri sang murid untuk memanfaatkan kemampuan berbahasanya. Kamus-kamus semacam itu diperkirakan untuk digunakan di kelas 6 SD hingga SMP. Kegunaan kamus, walaupun telah umum diketahui, saya tegaskan lagi di sini, yaitu untuk meningkatkan belajar mandiri (terawasi atau tidak) dalam hal:

1) melatih diri mencari/memilih arti yang tepat di dalam kamus;
2) mencari sinonim kata dengan konotasinya;
3) mengingat kembali arti dan penggunaan kata yang dilupakan atau diragukan;
4) memahami arti kata yang belum pernah dijumpainya;
5) secara umum menanamkan kebiasaan para murid untuk menguasai, menghayati, meyakini betul-betul tiap arti/makna kata dan wujud penulisannya yang benar dari tiap unsur cerita dan uraian.

Berdasarkan kegunaan kamus, saya telah menyusun kamus bahasa Indonesia, yakni untuk tingkat peralihan dengan melibatkan sebanyak 7.045 kata kepala *(entry)*, dengan desain (rencana) yang dinamakan amfibi (bisa di darat dan di air = untuk kelas 5 SD hingga kelas 1 SMP).

Teknik Pemilihan Isi atau Bahan

Kalau kita perhatikan perbedaan kata bahasa Indonesia yang umum, hal tersebut tampak diwakili secara formal oleh *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (W.J.S. Poerwadarminta), yang cetakan terakhirnya tahun 1976 sudah mengandung sekitar 21.000 kata kepala *(entry)*. Tidak dipersoalkan di sini apakah seluruh isi kamus tersebut sudah atau belum mencerminkan pertumbuh-

an sekarang. Yang saya ambil manfaatnya di sini ialah bahwa isi bahan pelajaran bahasa di SD memerlukan pembatasan, yang memaksa adanya pemilihan dari yang sangat luas seperti ditemukan dalam kamus itu.

Pembatasan serta pemilihan itu pertama harus ditujukan terutama kepada jumlah item. Perlu kiranya dipahami lebih dahulu apa yang dimaksudkan dengan *item* untuk membedakannya dari *perkataan*, yaitu komponen bahasa yang tampak berbentuk terpisah dari komponen yang lain yang fungsinya merupakan unsur mutlak untuk dikuasai dalam belajar menggunakan suatu bahasa. Oleh karena itu, item bisa berwujud *kata, bentukan kata,* dan *kelompok kata,* misalnya (diambil dari buku Van Passel: *Actief Nederlands I*):

ben	=	*am*
antwoord	=	*answer*
antwoorden	=	*to answer*
beroepsbelangun	=	*professional interest*
de	=	*the*
zich tevreden) **stellen met)**	=	*to content o.s. with*

Dapatlah dikatakan bahwa item adalah butir yang berwujud kesatuan kebahasaan yang tampak mandiri (terpisah), yang menjadi komponen pengajaran bahasa secara komunikatif karena mengandung makna tersendiri, terlaksana dalam 4 bidang: mendengar, berbicara, membaa,. menulis/mengarang. Michael West membuat daftar kata 1.490 yang dapat menjelaskan lebih dari 24.000 item atau arti kata

Dari uraian tersebut di atas tidaklah mengherankan jika kedua istilan itu yaitu, **item** dan *kata* sering bertumpang tindih penggunannya. Namun, hal terpenting yang perlu kita perhatikan di sini ialah jumlah item yang terpilih itu haruslah merupakan seperti dikatakan oleh Robert Lado *"An active speaking vocabulary"*,yang berarti suatu unit perbendaharaan kata yang dapat diingat hampir secara mendadak, lalu disuarakan/dibunyikan melalui artikulasi fonem-fonemnya dengan tekanan serta kerangka intonasinya yang tepat beserta afiks, fleksi, dan derivasinya sesuai dengan konteks.

Jika kita setuju dengan R. Lado, maka masuk akal lah untuk melatihnya *speaking vocabulary* selama 6 tahun kepada para murid SD. Misalnya, N.

Leonard–Tournay hanya menggarap 500 kata dalam buku pelajaran *Nderlandia*, Jilid I, pada tahun pertama, dan 500 lagi untuk tahun kedua. Saya lihat buku pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 9 jilid untuk 3 tahun pertama, (kelas I, II, III) berjudul *Belajar Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia* (terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hanya menggarap sekitar 1.000 item lebih sedikit. Jika 3 tahun berikutnya hanya dapat digarap tambahan 500 item tiap tahunnya, maka selama 6 tahun SD menggarap ± 2.500 item.

Teknik pemilihan isi bahan bermacam-macam, yaitu subjektif-empiris, objektif, dan objektif *applied* (yang disesuaikan). Yang pertama tidak dibenarkan karena pengalaman subjektif tiap orang berbeda, sedangkan yang kedua juga tidak bisa dilaksanakan karena walaupun benar, tidak mungkin dilaksanakan tanpa pembatasan. Oleh karena itu, yang ketigalah yang dapat dilaksanakan.

Pembatasan atau penyesuaian yang pertama ialah bahwa pemilihan harus dijatuhkan pada jenis bahasa yang sekaligus dapat digunakan sebagai bahasa lisan dan tulis. Artinya, jika ditulis bisa dibacakan dan jika diucapkan bisa ditulis sekaligus tanpa perubahan, untuk membedakannya dari penggunaan seperti dialek Jakarta atau dialek Sumatra Utara. Jadi, dengan sendirinya pemilihan jenis bahasa semacam itu dapat dibatasi pada pemilihan bahan tertulis atau teks-teks. Jika semua teks yang diperlukan kita anggap sudah memadai, barulah kita melangkah ke pemilihan kata dan item yang terdapat di dalam teks-teks itu berdasarkan statistik kebahasaan. Artinya, kita membuat daftar kata yang disesuaikan dengan daftar frekuensinya, yaitu kata-kata dengan frekuensi tertinggi dipalingutamakan, kemudian menyusul kata-kata yang frekuensinya makin berkurang, sampai kepada perkataan dengan pemunculan satu kali saja. Usaha semacam ini sudah amat tua, yakni sejak zaman ahli tata bahasa Yunani di Alexandria.

Untuk tujuan tersebut kita dapat mencontoh Palmer (1917:190--284) yang telah menyusun metode seleksi yang tepat. Albert de la Cour (1937) mencontoh cara kerja Palmer untuk bahasa Belanda dan Verlee (1963) yang menyusun kamus dasar bahasa Prancis (di Belgia). Metode ini dapat dirangkum dalam empat pokok sebagai berikut.

1. Kita harus mengumpulkan dan menyelidiki sejumlah besar naskah (teks) yang agak pendek, yang berasal dari pengarang-pengarang cerita khusus

untuk sekolah dasar dan dari tiap pengarang sebanyak 2.000 hingga 3.000 kata, yang barangkali meliputi satu cerita saja, dan beberapa cerita pendek. Di beberapa sekolah buku-buku itu terkumpul di perpustakaannya. Dengan cara demikian, para penyusun frekuensi kata itu bertujuan menghilangkan sejumlah kata tema yang disukai oleh seorang pengarang dan menghindarkan segala macam kecenderungan yang bersifat perorangan (individualistis) para pengarang tersebut untuk penyusunan suatu kamus dasar.

2. Harus dikumpulkan karangan sebanyak-banyaknya dari para murid semua sekolah dasar, yang tertuang dalam majalah bulanan anak-anak sekolah dasar. Tujuannya ialah agar dapat diperoleh bahasa sasaran dengan lebih tepat.
3. Kita kumpulkan pula rubrik untuk anak-anak sekolah dasar yang terdapat dalam harian dan majalah.
4. Paling sedikit harus terkumpul satu juta kata untuk menekan kemungkinan adanya faktor "kebetulan". Tidak boleh ada terlalu banyak kesulitan yang menghambat pekerjaan. Lagi pula, percobaan telah menunjukkan bahwa hasilnya pertama-tama tidak bergantung kepada luasnya materi yang dijadikan dasar (Palmer dan de la Court). Satu juta perkataan dianggap oleh para penyusun minimum yang memadai. Pada jumlah empat, sepuluh, atau dua juta perkataan, orang hanya mencapai beberapa pergeseran, yaitu pada peristiwa peralihan/batas. Hal itu tidak berpengaruh sedikit pun pada nilai praktis dari luas.
5. Bahan itu bisa ditambah dengan semua bahan *exposure* yang diberikan di tingkat SD untuk melihat kemungkinan apakah sebuah kata khas dalam suatu bidang keilmuan (pelajaran) ditemukan pula dalam lain bidang keilmuan (mata pelajaran).

Jika semua unsur materi pokok itu telah terkumpul dan agar tiap kata memperoleh suatu perbandingan frekuensi yang relatif, maka orang dapat membatasi diri dengan mengalikan tiap kata yang tercatat dengan tempat-tempat ditemukannya dalam kata-kata tersebut. Dengan demikian, kata yang paling banyak dijumpai akan berada paling atas dalam daftar tersebut. Teknik-teknik modern, terutama mesin-mesin hitung elektronika, memberikan kemungkinan menyelesaikan pekerjaan yang demikian itu dalam waktu

yang singkat dan sekaligus menjalankan kualifikasi yang lain. Di samping kualifikasi mengenai frekuensi dan alfabet, kita dapat menyusun kata-kata itu menurut urutan gramatikal atau menurut fungsinya dalam suatu tabel sinopsis (ringkas).

Dalam menyusun daftar frekuensi masih berlaku beberapa prinsip elementer. Misalnya, homonim-homonim kita hitung sebagai perkataan sendiri dan kita tempatkan dalam tiap rubriknya, seperi *gagap, menggagap* dengan arti 'berkata tertahan-tahan' dan *gagap-menggagap* dengan arti 'meraba-raba (di gelap)'. Jadi, dua perkataan yang sungguh berlainan artinya, tetapi bunyi dan ejaannya sama.

Prinsip lain ialah mengenai bentukan-bentukan fleksi bahasa Barat yang dijadikan mata hitungan, yaitu tempat ditemukannya bentukan pokok (infinitif)-nya. Terhadap bahasa Indonesia yang tidak mengenal fleksi atau hanya mengenal bentukan afiks, yang kita hitung ialah semua bentukan dengan pokok katanya yang ditemukan di dalam naskah.

Item yang hanya dihitung dengan satu unsur harus benar-benar diusahakan mengingat bentukan-bentukannya. Daftar dari 3.000 perkataan barangkali memerlukan usaha mengingat 10.000 bentukan. Penyebaran tiap kata dalam beberapa teks harus menunjukkan, apakah kata itu hanya dijumpai dalam keadaan khusus tanpa memiliki nilai umum. Oleh karena itu, kata itu dapat dicoret dari daftar kata yang paling frekuen. Memang dapat terjadi bahwa ada perkataan yang khas bagi suatu lingkungan dan banyak sekali dijumpai dalam satu atau beberapa naskah atau buku. Hal itu menunjukkan kenaikan frekuensi, tetapi tidak sesuai dengan nilainya dalam bahasa umum. Misalnya, jika kita membaca buku terjemahan mengenai kutub utara, maka kita akan banyak menjumpai kata, seperti *eretan, beruang, kutub*,dan *Eskimo* dan frekuensi pemakaiannya cukup banyak, tetapi sama sekali tidak ditemukan dalam buku-buku yang lain. Jadi, yang terpenting ialah penyebarannya. Kata-kata yang khas untuk buku murid sekolah dasar, penyebaran dapat kita perluas pada semua mata pelajaran di sekolah dasar, yang merupakan *exposure* bagi materi pengajaran yang khas untuk bahasa Indonesia.

Terhadap penyusunan daftar frekuensi, penggunaan kata yang tampak dalam penyebarannya dari bahan-bahan yang terkumpul seperti di atas, ada beberapa pembatasan yang bersifat korektif yang harus kita perhatikan. Di antaranya ialah bahwa kita harus menambahkan suatu kualitas, yaitu *efisien-*

si (tepat guna), yang secara jitu mengenai sasaran. Kita tidak bisa berpegang kepada kriteria angka (frekuensi) saja. Misalnya, ada kata *kanan* dalam bahan, tetapi kata *kiri* tidak ada atau ada kata *sendok*, tetapi kata *pisau* dan *garpu* tidak ada.

Perlu juga diingat bahwa kesatuan-kesatuan leksikologis itu adalah kesatuan-kesatuan dinamis yang dihitung sesuai dengan nilai serta fungsinya yang aktif dalam konteks. Di samping itu, harus pula diingat kemungkinan sebuah kata untuk menghasilkan lain kata. Misalnya, dalam daftar kata Van der Beke *(French World Book)* terdapat kata *bras* dan *forme*, yang kedua-duanya ditemukan 309 kali. Kesan pertama seolah-olah kedua kata itu sama penting, padahal dalam daftar kata itu juga terdapat kata *former* 191 kali, *formation* 19 kali, *transformer* 95 kali, dan *transformation* 22 kali. Sebaliknya, perkataan *bras* tidak didapati sebagai anggota majemuk dengan kata lain atau muncul dengan bentukan yang lain.

Berdasarkan kenyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bagi murid yang ingin belajar bahasa Prancis, kata *forme* jauh lebih penting daripada kata *bras*. Perbedaan yang didasarkan atas efisiensi ini harus dapat disimpulkan dari angka-angka itu. Oleh karena itu, frekuensi kata *forme* menjadi 309 + 191 + 75 + 22 = 616, sedangkan kata *bras* tetap 309.

Prinsip yang sama harus berlaku bagi "pengasimilasian" kata yang sudah dikenal oleh murid. Misalnya, murid yang telah mengenal kata *mendapat*, maka di dalam konversasi atau ceramah, ia akan lebih mudah mengenal kata seperti *pendapatan* dan *terdapat* kalau ia sudah mengenal sistem pembentukannya. Misalnya, kata *walk, walker,* dan *walking;* yang terakhir ini sebagai anggota majemuk dengan kata lain, misalnya *walking papers* (surat pemberhentian kerja), *walking-stick* (tongkat jalan), *walking-dress* (pakaian untuk berjalan-jalan). Dari kemungkinan cara memahami yang demikian itu, murid akan lebih cepat memperoleh pengetahuan aktif bahasa tersebut.

Gougenheim, bersama dengan kelompok kerjanya, juga menganjurkan apa yang dinamakan *disponibilitas* (dari kata *disponible* = tersedia untuk sewaktu-waktu digunakan). Disponibilitas menguraikan bahwa dalam situasi tertentu, kata-kata yang pertama-tama muncul dalam angan-angan adalah kata-kata yang terikat kepada situasi itu, yang ciri-cirinya berupa substantif-substantif. Unsur-unsur lain baru timbul jika relasinya dititikberatkan (yaitu relasi antarbenda).

Kita tidak perlu berbuat seperti Gougenheim, yaitu menempatkan faktor disponibilitas sebagai lawan frekuensi. Artinya, kita tidak perlu kadang-kadang lebih mengutamakan perkataan yang *disponible*, yang dianggap perlu dalam suatu situasi, daripada kata-kata yang frekuen, lalu mengambil kesimpulan bahwa kata-kata yang *disponible* saja yang penting. Pendirian ini seolah-olah membawa kita kembali kepada metode subjektif dan empiris dan mengembalikan pantasi (pandangan subjektif) pada penyusunan kamus dan pemilihan item.

Cara Penyusunan Bahan Baku Pelajaran

Penyusunan bahan harus demikian rupa sehingga sejumlah item yang sudah ditentukan lebih dahulu itu, sepenuhnya telah tergiatkan atau telah dilatihkan. Dengan demikian, sesudah diadakan ulangan dalam bentuk pelajaran lanjutan, dapat dimulai dengan sejumlah item berikutnya dengan pengelolaan yang sama seperti mengenai kelompok item yang pertama. Dalam pengaturan itu, kita harus berpegang kepada empat prinsip sebagai berikut.

1. Bahasa, terutama digunakan orang dalam bentuk lisan, sepenuhnya dapat diciptakan dalam bentuk tulisan. Artinya, harus diusahakan supaya murid pandai berbicara, berceramah, berpidato, sekaligus pandai mengarang, tidak sebaliknya.
2. Bahasa merupakan seperangkat kebiasaan, yang berarti bahwa cara mengajarkan diarahkan kepada hal membiasakan diri pada dan memperoleh model/pola intonasi dan kalimat (automatisme) dengan *drill* atau *latihan* (bertubi-)tubi tiada henti.
3. Kita harus mengajarkan berbahasa, bukan pemberitahuan sesuatu tentang bahasa. Dengan kata lain, kita tidak membicarakan bahasa, tetapi "menghujani" murid dengan latihan yang membawakan automatisme khas mengenai bahasa yang dipelajari itu. Penjelasan dan aturan tidak boleh menghias buku pelajaran pada fase pertama.
4. Bahasa adalah apa yang digunakan oleh para warga negara Indonesia, bukan bahasa sebagaimana digunakan oleh yang bukan warga negara Indonesia. Artinya, hal yang utama tidaklah mempelajari bahasa secara teoretis/akademis, tetapi kita harus menyajikan situasi bahasa yang sesungguhnya.

Selanjutnya, harus diperhatikan dua prinsip pokok, yaitu. belajar secara profresif dan dasar yang struktural secara logis.

Belajar progresif berarti bahwa seluruh perencanaan pelajaran, baik jangka pendek maupun jangka panjang, sudah diatur demikian rupa, sehingga seluruhnya berfungsi untuk mencapai tujuannya. Demikian pula, tiap langkah akan berfungsi untuk mencapai tujuan khusus dan mengandung arti item mana yang lebih didahulukan. Hal ini berarti bahwa penyusunan keperluan khas bagi tiap level/fase yang diuraikan dan dilaksanakan secara cermat. Ditinjau dari usaha belajar (atau pedagogis), progresif itu dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan:

1. memahami dan mengasimilasi; misalnya dari memahami kata *meminjam* yang berasal dari *me-(N)-pinjam,* mudah mengasimilasi kata *meminjamkan* dan *pinjaman* dengan hanya menguasai arti akhiran *-kan* dan *-an*Contoh lain: *tukang* dan *tukang las, tukang kayu;*
2. belajar menggunakan *struktur* dan automatisme; misalnya struktur DM *(rumah besar, orang kerdil); menjunjung tinggi, menganggap penting, bertalian dengan;*
3. penggunaan generatif struktur itu, seperti *meminjam, mengintai, menembak, bulanan, mingguan,* dan *harian.* (Pada zaman Paul disebut *Analogiebildung):*
4. pembiasaan dari semua *item* yang harus merupakan *a speaking vocabulary unit.*

Di samping yang dikemukakan di atas, harus kita perhatikan pula prinsip logis-linguistis yang memberikan aspek dinamis kepada aspek pengajaran, yang didasarkan atas:

1. imbangan antara struktur pokok yang logis dan lebih didasarkan atas relasi antara fungsi-fungsi yang terdapat dalam bahasa. Relasi itu didapati antara bagian-bagian kalimat (hubungan *i* dan *p*), antara bunyi-bunyi bahasa (pola-pola intonasi), dan antara bentukan-bentukan (nominal dan verbal);
2. struktur kebahasaan sesungguhnya dan yang mengisi rumusan-rumusan dasar,
3. contoh logis yang berpangkal dari struktur atau rumusan-rumusan dasar memungkinkan untuk beralih dari latihan struktur terpimpin ke pemakaian spontan bahasa.

Kedua aspek tersebut di atas, yaitu progresif-pedagogis dan logis-linguistis, mempunyai akibat dalam metode yang tidak boleh diabaikan, sebagai berikut

1. Pelajaran tiap unsur bahasa terjadi dalam dua stadium yang saling mengisi, yang baru disajikan dengan cara struktural-global. Jadi, para murid mengasimilasi unsur itu secara global, tanpa analisis, juga mengenai fonetik, pengertian, dan sintaksis. Kemudian, kelas dialihkan kepada stadium struktural-analitis. Dalam stadium ini mekanisme itu dianalisis dan dijelaskan. Stadium ini bersifat selektif.
2. Koreksi ucapan fonetis pada stadium permulaan tidak boleh didahulukan dalam memperoleh sejumlah automatisme struktural bahasa itu, dan dalam usaha membiasakan diri terhadap ucapan dan lagu bahasa.

Kemampuan mengarang yang menjadi tujuan utama pelajaran, diharapkan tidak perlu menunggu hingga selama akhir-akhir pelajaran seperti di kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Akan tetapi, paling lambat di kelas III, kemampuan itu sudah terjelma seperti contoh berikut.

Contoh 1

JAKARTA

Kejam . . .
Ganas . . .
Begitulah wajahmu
Gedung pencakar langit
Berdiri dengan angkuh
Seakan tak akan runtuh

Terik matahari membakar
Burung-burung membisu
Tak sanggup berteman kau

Pohon-pohon
Berdiri dengan wajah sendu
Daun-daunmu telah lenyap
Bagai jari-jari kering

Sungai-sungai
Tak ada yang jernih
Oh, Jakarta
Tak ada lagi sisa kenikmatan.

Mita
Kelas IV
(SD Laboratorium IKIP Malang)

Contoh 2

GEDUNG BIRU

Gedung biru
Gedung sekolahku
Di sana ada sahabatku, kawanku,
juga guruku.
Biarpun aku telah meninggalkanmu
Tetapi aku tetap menjunjung tinggi namamu
Gedung biru
Tempat aku menimba ilmu.

Alien
SD Sriwedari
Kelas III
Malang

Untuk kemampuan mengarang (komposisi) itu, kita dapat menggunakan terminal-terminal Z. Machmud, yang berjumlah 20 itu, secara selektif, atau untuk taraf sekolah dasar kita pilih yang sesuai.

Teknik Evaluasi

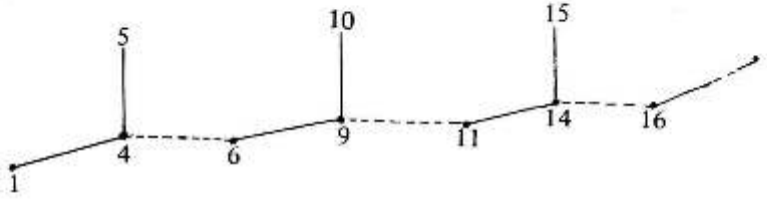
Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, kata *evaluasi* adalah istilah yang diketahui, dipahami, dan pernah dilaksanakan oleh setiap pendidik atau peng-

ajar dalam mengusahakan kemajuan belajar murid. Walaupun demikian, saya pandang perlu untuk menegaskan istilah itu di sini guna memantapkan uraian.

Kata *evaluasi* berarti 'penilaian kembali; 'penentuan nilai' (Wojowasitoʃ 1982). Tentu yang kita maksud dengan *penilaian kembali* dan *penentuan nilai* ialah hasil belajar bahasa Indonesia para murid. Sejak mulai belajar dari kelas I, pengetahuan mereka pasti bertambah dan berarti mereka selalu membuat progresi atau kemajuan. Pada waktu-waktu tertentu, secara teratur kemajuan itu harus diukur untuk mengetahui, di samping hasilnya secara umum, juga hasil atau prestasi murid secara perseorangan. Untuk meringankan tugas guru harus disiapkan tuntunan buku pelajaran, terutama jilid-jilid permulaan, sehingga evaluasi secara otomatis dapat terselenggara dan tercapai dengan hasil yang memuaskan. Biasanya hasil rata-rata yang diperoleh melalui evaluasi otomatis cukup baik, pengambilan tes, dan pemeriksaannya juga amat mudah.

Kebanyakan buku pelajaran itu menunjukkan suatu progresi *liniare* (menggaris) sesudah beberapa unit pelajaran (latihan) dihentikan untuk suatu pengulangan. Tempat-tempat berhenti itu bisa diadakan, misalnya sesudah tiap lima unit pelajaran selesai. Terhadap dua pelajaran terakhir dalam tiap unit itu diadakan loncatan tinggi naik, disusul dengan istirahat untuk ulangan sintesis atau asimilasi.

Deretan kedua terdiri atas lima unit pelajaran yang setarap atau sama dengan pelajaran keempat dari kelompok lima yang pertama. Bagi para siswa, hal itu berarti suatu kegiatan untuk mengingat kembali semua yang pernah diperoleh. Pelajaran ke-4 dan ke-5 dalam runtunan kedua ini melonjak lagi ke atas, kemudian disusul lagi oleh suatu istirahat sintesis (asimilasi). Demikian seterusnya dan jika digambarkan dengan garis-garis akan berwujud seperti berikut:



Garis-garis bertitik adalah tempat-tempat para siswa berevaluasi diri.

Cara di atas memberikan pelbagai manfaat psikologis. Murid yang cakap mendapat kesempatan belajar sepuas-puasnya dan tidak akan menerima kesan seolah-olah pengetahuan mereka tidak bertambah. Mereka masih selalu dihadapkan kepada tugas serius (berat) dan tidak akan merasakan bahwa mereka sudah pandai. Murid yang lemah akan dapat mengikuti pelajaran secara baik selama tiga pelajaran yang pertama dan sesudah itu barulah mereka mengalami kesulitan.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa gejala itu selalu menimpa murid-murid yang lemah, termasuk terhadap pelajaran dengan *progresi liniaire* semata-mata. Suatu waktu, karena hal itu dianggap sesuatu yang rutin, para murid akan merasa dirinya tetap berada dalam taraf yang sama (tidak maju), yang menyebabkan semangat belajar mereka kendur. Jika demikian keadaannya, maka motivasi untuk menambah kemajuan murid sama sekali tidak terpenuhi.

Agar murid tetap berada dalam keadaan *impasse* (terhenti, tidak maju) dengan wujud grafik seperti di atas, kita berikan beberapa pelajaran secara "resmi". Sesudah itu, secara sekonyong-konyong munculkan ketegangan belajar sehingga murid yang lemah akan mendapat kesan bahwa sebetulnya lebih banyak yang diketahuinya daripada yang disangkanya semula. Semangat belajarnya akan bangkit kembali karena dia merasa sanggup menyelesaikan soal dengan baik. Hal itu akan berjalan dengan baik selama tiga pelajaran berikutnya. Jika ia menemui kesulitan, akan timbul dalam dirinya usahanya lebih keras untuk mengatasinya, tanpa menyadari masa-masa yang membosankan yang pernah menyebabkan kegagalannya. Murid tidak boleh menyadari kesengajaan itu dan tidak boleh mengetahui kebijaksanaan guru. Hal yang penting diusahakan ialahbagaimana menimbulkan dan meningkatkan semangat belajar murid sehingga mereka berhasil dalam pelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1968. *Kurikulum Sekolah Dasar.* Jakarta.

Hasibuan, Y.Y. 1979a. *"Studi Analisa Kurikulum SD 1975".* Malang : Penerbit Suwarno.

----------. 1979b. *Studi Analisa Kurikulum SD 1968.* Malang: Penerbit Suwarno.

Machmoed, Zaini. "Dasar-dasar Komposisi". Dalam disertasi Dr. Soenardji. "Pengajaran Mengarang dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia di SMP", Pasca Sarjana (S3) IKIP Malang.

Majalah SD Sriwedari (Malang) dan majalah SD Laboratorium, IKIP Malang.

Wojowasito, S. 1977. "Pengajaran Bahasa Kedua, Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu", Shinta Dharma.

----------, "Perkembangan Ilmu Bahasa Abad ke-20 sebagai Dasar Pengajaran Bahasa (Hidup)". Shinta Dharma.

----------, 1981. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar.* Cetakan ke-7. Shinta Dharma.

----------, 1982. *Kamus Bahasa Belanda-Indonesia.* Cetakan ke-5. Ichtiar van Hoeve.

EVALUASI TERHADAP BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Jazir Burhan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa

Pendahuluan

Banyak orang beranggapan bahwa bahan pengajaran dapat dievaluasi berdasarkan hasil pengajaran yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran itu. Cara seperti inilah agaknya yang banyak digunakan orang untuk mengatakan bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita belum memuaskan, seperti yang kita jumpai melalui media massa akhir-akhir ini. Memberikan evaluasi terhadap bahan pengajaran bahasa melalui hasil pengajaran yang dicapai siswa itu banyak kelemahannya. Kelemahan utama mengevaluasi bahan pengajaran melalui hasil pengajaran sama halnya dengan kelemahan utama mengevaluasi hasil pengajaran melalui bahan pengajaran. Harus kita sadari bahwa bahan pengajaran adalah satu hal dan hasil pengajaran adalah hal yang lain, walaupun keduanya mempunyai hubungan yang sangat rapat. Bahan pengajaran bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan hasil pengajaran. Memang bahan pengajaran adalah sesuatu yang kita berikan dalam rangka mencapai hasil pengajaran. Namun, ada beberapa faktor lain yang ikut menentukan hasil pengajaran itu, antara lain faktor guru, teknik penyajian, alat pelajaran, situasi dan kondisi sekolah, dan siswa itu sendiri.

Pada umumnya ada dua teknik yang digunakan orang dalam mengevaluasi kurikulum pada umumnya. Teknik pertama biasanya disebut *teknik em-*

piris. Dengan evaluasi empiris, orang antara lain mencoba mencari jawaban terhadap sampai seberapa jauh suatu kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Teknik kedua adalah *teknik non-empiris*. Dengan evaluasi nonempiris, orang antara lain mencoba mencari jawaban terhadap pertayaan seberapa jauh tujuan pengajaran yang telah dirumuskan atau bahan pengajaran yang telah ditetapkan dalam suatu kurikulum serasi dengan tujuan pendidikan yang hendak di capai. Baik evaluasi empiris, maupun evaluasi nonempiris biasanya dilakukan dalam rangka pengembangan suatu kurikulum. Hasil-hasil yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan. Evaluasi disini merupakan suatu fase dalam penyusunan atau penyusunan kembali suatu kurikulum.

Evaluasi terhadap bahan pengajaran bahasa Indonesia sekolah dasar yang dikemukakan dalam makalah ini bertujuan mengetahui keserasian bahan pengajran yang disajikan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran bahasa Indonesia sekolah dasar terhadap tujuan pengajaran bahasa Indonesia sekolah dasar, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBP) itu. Dengan demikian, dalam evaluasi ini tidak dibicarakan bahan pengajaran yang terdapat dalam buku pelajaran (buku teks) atau bahan pelajaran yang sesungguhnya diberikan guru di kelas. Bahan pengajaran yang terdapat dalam GBPP telah ditetapkan dengan pertimbangan yang matang oleh para ahli yang menyusun kurikulum sekolah dasar. Bahan ini sudah dipandang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran bahasa Indonesia sekolah dasar yang ditetapkan dalam kurikulum itu. Bahan pengajaran bahasa yang diberikan dalam buku-buku teks atau yang langsung diberikan guru di kelas disusun berdasarkan bahan pengajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Namun, perlu disadari bahwa bahan-bahan pengajaran yang terdapat dalam buku teks atau yang diberikan guru di kelas selalu terdapat kemungkinan untuk tidak persis sama dengan bahan yang terdapat dalam GBPP. Dengan alasan itu, sesuai dengan tujuan evaluasi ini kami, memilih bahan pengajaran yang terdapat dalam GBPP, bukan bahan pengajaran yang terdapat dalam buku teks atau bahan yang diberikan guru di kelas. Yang ingin diketahui, sebagaimana telah dikemukakan di atas, bukanlah seberapa jauh pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa yang dinyatakan dalam tujuan-tujuan pengajaran telah dipunyai siswa setelah mereka memperoleh pelajaran, melainkan keserasian bahan pengajaran yang ditetapkan dalam

GBPP dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pengajaran di kelas.

Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik nonempiris dengan cara menganalisis secara teoritis bahan pengajaran yang terdapat dalam GBPP itu dan mencocokkannya dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, dengan menggunakan teori-teori pengembangan GBPP (silabus) pengajaran bahasa yang banyak digunakan orang.

Teori Pengembangan GBPP Bahasa

Teori pengembangan GBPP Bahasa akhir-akhir ini banyak menjadi bahan pembicaraan para ahli. Hal itu disebabkan oleh munculnya pendapat baru tentang usaha memperbaiki mutu pelaksanaan pengajaran bahasa, terutama yang bertalian dengan usaha memberikan tekanan lebih banyak pada arti dan fungsi bahasa daripada aspek-aspek bentuk bahasa, sebagai dasar bagi pemilihan dan penyusunan bahan pengajaran yang akan dimasukkan ke dalam GBPP.

Di sini dibicarakan beberapa di antaranya yang rapat hubungannya dengan keperluan evaluasi bahan pengajaran bahasa Indonesia yang dibicarakan dalam makalah ini.

Pertama pengembangan GBPP berdasarkan teori bahasa tradisional atau disebut *Grammatical Syllabus* atau *Traditional Sylabus*. Ciri khas *Grammatical Syllabus* adalah bahwa bahan pengajaran ditetapkan berdasarkan pandangan kaum tata bahasa tradisional dalam bentuk unsur-unsur tata bahasa yang diuraikan secara terperinci. Tekanan bahan diletakkan pada bentuk-bentuk bahasa. Istilah-istilah tata bahasa, menurut pandangan kaum tata bahasa tradisional, mewarnai bahan pengajaran yang dimasukkan ke dalam GBPP. Urutan bahan pengajaran disusun secara logis dan sistematis.

Kedua, pengembangan GBPP berdasarkan pandangan kaum strukturalis atau disebut *Structural Syllabus*. GBPP yang disusun berdasarkan pandangan ini memberikan tekanan pada bentuk - bentuk bahasa menurut istilah kaum strukturalis itu. Bahasa diperinci berdasarkan pola struktur yang kemudian dijadikan dasar bagi penentuan satuan-satuan bahan pengajaran. Bahan pengajaran ini disusun berdasarkan kriteria kemajemukan *(comelxity)*, kesukaran *(difficulty)*, keteraturan *(regularity)*, kegunaan *(utility)* dan kekerapannya *(riquency)*

Yang rapat hubungannya dengan GBPP Struktural ini adalah *GBPP Audio Lingual (Audio-Lingual Syllabus)*, yang penyusunannya berdasarkan pandangan linguistik struktural dan ilmu jiwa tingkah laku. Tekanan pada GBPP Struktural bukan pada arti dan fungsi bahasa, tetapi pada bentuk bahasa dan manipulasi pola-pola struktur.

Ketiga, GBPP yang dikembangkan berdasarkan pendekatan situasional atau disebut *Situational Syllabus*. GBPP ini lahir didorong oleh usaha untuk menjadikan bahan pengajaran lebih serasi dengan keperluan siswa dalam berkomunikasi. GBPP ini menempatkan situasi, sesuatu aspek yang bukan kategori bahasa sebagai unsur utama penyusunan bahan pengajaran. Perlu dibedakan GBPP Situasional dengan GBPP Struktural yang disituasionalkan. Pola-pola struktur bahasa yang akan diajarkan dikaitkan, misalnya dengan dialog atau teks bacaan yang disusun dalam hubungan situasi tertentu. Namun, satuan-satuan bahan pengajaran utama dalam silabus tetap berupa pola-pola struktur bahasa yang diajarkan itu. Dalam GBPP Situasional, para penyusunnya berusaha memperkirakan semua situasi yang akan dihadapi siswa dan menggunakan situasi itu sebagai dasar memilih bahan pengajaran yang akan dimasukkan ke dalam GBPP.

Keempat, GBPP yang disusun berdasarkan pendekatan komunikatif atau disebut *Communicative Syllabus*. Pendekatan ini disebut dalam beberapa nama, seperti *National Approach* (Wilkins), yang kemudian dikembangkan menjadi *National Syllabus* (1976), dan *Functional Approach*.

Ciri umum semua pendekatan yang tergolong ke dalam GBPP Komunikatif adalah bahwa tekanannya diberikan pada fungsi dan arti bahasa, kebutuhan siswa dalam berkomunikasi dan kemampuan pemahaman arti daripada bentuk-bentuk bahasa. Prinsip yang melandasi pendekatan komunikatif adalah pandangan yang terpadu tentang kemampuan berkomunikasi yang mencakup tiga unsur : kemampuan gramatikal, kemampuan sosiokultural, dan kemampuan kewacanaan (discoursal). Kemampuan gramatikal mencakup aturan-aturan morfologi, sistaksis, dan fonologi dan dihubungkan dengan arti referencial. Ciri yang sangat penting adalah kemampuan generatifnya. Kemampuan sosiokultural mencakup aturan pemakaian bahasa, kebutuhan berkomunikasi para siswa dan fungsi kamunikatif yang mereka peroleh, dikaitkan dengan arti sesuai dengan keperluannya. Ciri yang sangat penting disini ialah kemampuan siswa berhubungan dengan masyarakat , kemam-

puan kewacanaan mencakup atauran wacana, termasuk sistem kepaduan dan sifat hubungannya, dan arti posisional dalam teks, dikaitkan dengan arti tafsirannya. Dengan demikian di sini ciri yang terpenting adalah kemampuan interaktifnya, strategi penyusunan GBPP komunikatif melalui tiga fase, yaitu analisis kebutuhan siswa berkomunikasi, fase pemerincian bahan pengajaran, dan fase penyusunan silabus itu sendiri.

Dari beberapa teori pengembangan GBPP yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa penyusunan GBPP selalu didasarkan atas pendekatan tertentu. Berlandaskan pendekatan itulah tujuan pengajaran dan bahan pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan itu dirumuskan.

Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Dalam buku III A1 *(Pedoman Khusus) Kurikulum Sekolah Dasar* dikemukakan prinsip dasar dan fungsi bahasa yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan GBPP. Prinsip dasar dan fungsi bahasa itu adalah sebagai berikut.

a. Bahasa Indonesia adalah alat persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia mampu mempersatukan pendapat antar suku bangsa sehingga keutuhan wilayah dapat dipelihara dan k ketahanan nasional dapat dibina.

b. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi negara, sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi mempertebal harga diri dan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

c. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di semua tingkat lembaga pendidikan nasional di seluruh negeri. Sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, bahasa Indonesia mempunyai fungsi mengantarkan anak didik memasuki dunia barunya di alam "kebelumtahuannya" ke dalam "mengetahui banyak dan berkemampuan banyak", yang efeknya tidak sedikit bagi dirinya, masyarakatnya, negaranya, bangsanya, agamanya, dan dunia secara keseluruhan.

d. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan dalam penyusunan GBPP tampaknya tidak berkaitan rapat dengan prinsip-prinsip dasar dan fungsi bahasa yang dikemukakan di atas.

Pendekatan yang dikemukakan secara eksplisit dalam Buku III AI adalah:

a. proses kegiatan kejiwaan manusia itu melalui struktur, analisis, dan sintesis ;
b. susunan hidup bermasyarakat berbentuk struktur analisis–sintesis ;
c. bahasa adalah suatu fenomena yang berstruktur yang dianalisis dan disintesis ;
d. kalimat adalah unit bahasa yang terkecil; dan
e. sebuah kalimat adalah sebuah struktur.

Di samping apa yang dikemukakan di atas, dinyatakan pula bahwa pendekatan penyusunan GBPP ini adalah pendekatan bahasa lisan, yang menjamah bidang bicara. Pemekaran dari jamahan aspek bicara dan mendengar adalah *berbicara membaca, mendengar, menulis, dan mengarang.* Dalam ruang lingkup itulah GBPP disusun. Perumusan dan pemekaran selanjutnya ke dalam bermacam-macam pokok bahasan, dilihat dari segi antar hubungan yang satu dengan yang lain dalam rangka integritas dari keempat aspek di atas (berbicara, membaca, mendengar, menulis, dan mengarang).

Urutan bahan diberikan berdasarkan keperluan anak didik yang harus dipersiapkan untuk mampu menyesuaikan mentalnya terhadap materi:

a. membaca dan menulis permulaan;
b. membaca lanjut, mencakup: membaca teknis, membaca indah, membaca bahasa, dan membaca cepat;
c. pengetahuan bahasa, mencakup tata bahasa, tata kalimat, penanda bacaan, dan penanda kalimat;
d. mengarang; dan
e. dikte.

Kurikulum Sekolah Dasar 1975 menganut prinsip bahwa tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam bentuk pengetahuan, kemampuan (kecerdasan dan ketrampilan), dan sikap, dirumuskan dalam bentuk tujuan- pendidikan. Tujuan itu dirumuskan dalam berbagai tingkatan yang disebut sebagai tujuan institusional, yaitu tujuan yang dicapai dengan keseluruhan program pengajaran, tujuan kurikular, yaitu tujuan yang pencapaiannya dibe-

bankan pada program satu bidang studi; dan tujuan instruksional yang pencapaiannya dibebankan pada suatu program pengajaran suatu bidang pengajaran.

Keseluruhan tujuan kurikular dan tujuan instruksional pengajaran bahasa Indonesia sekolah dasar dirangkum dalam *Buku Kurikulum III AI (Pedoman Khusus)*, yakni agar tamatan sekolah dasar:

a. memahami seluk-beluk bahasa Indonesia yang baik (sesuai dengan tingkat dan perkembangan umurnya);

b. 1) mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sebagai hasil perpaduan latihan dan pengalaman berbahasa Indonesia dalam segala aspeknya;

2) mampu mempelajari bermacam ilmu pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan sesudah sekolah dasar melalui bahasa Indonesia;

3) mampu berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya.

Beberapa hal yang menarik dalam GBPP Bahasa Indonesia Sekolah Dasar ini adalah bahwa pendekatan yang digunakan merupakan gabungan dari beberapa pendekatan yang lazim digunakan orang dalam penyusunan GBPP pengajaran bahasa yang dikemukakan pada halaman-halaman di muka. Dilihat dari sudut rumusan tujuan pengajaran sebagaimana dirangkumkan dalam *Buku III AI*, tujuan kurikular (21 buah) dan tujuan istruksional umum (102 buah) yang terdapat dalam *Buku II D (GPBB)*, tampak pengaruh pendekatan komunikatif sangat menonjol. Namun, pendekatan yang dinyatakan secara eksplisit dalam *Buku III AI (Petunjuk Khusus)* adalah pendekatan Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan pendekatan bahasa lisan yang memperlihatkan pengaruh pendekatan struktural.

Untuk dapat mengevaluasi bahan pengajaran yang diberikan dalam suatu GBPP, kita harus bertitik tolak dari pendekatan yang digunakan dalam penyusunan GBPP itu sendiri. Sebagaimana disinggung dalam teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan di atas, setiap pendekatan mempunyai tekanan sendiri dalam analisis dan pemilihan bahan pengajaran yang akan diajarkan. Pendekatan struktural memberikan tekanan pada bahan yang bertalian dengan bentuk-bentuk bahasa menurut kaum strukturalis. Bahasa diperinci

berdasarkan pola-pola struktur yang dijadikan dasar bagi penentuan bahan pengajaran, sedangkan bahan pengajaran itu sendiri disusun berdasarkan kriteria kemajemukan, kesukaran, keteraturan, kegunaan, dan kekerapannya. Pendekatan komunikatif memberikan tekanan pada fungsi dan arti bahasa, kebutuhan siswa dalam berkomunikasi, dan kemampuan pemahaman. Pendekatan ini tidak banyak memberikan perhatian terhadap bentuk-bentuk bahasa.

Bila dievaluasi bahan pengajaran yang disajikan dalam GBPP ini berdasarkan pokok-pokok bahasan, subpokok bahasan, dan yang diberikan di bawah judul bahan pengajaran itu sendiri, kami berkesimpulan bahwa bahan pengajaran ini belum serasi dengan pendekatan yang digunakan itu. Istilah-istilah yang digunakan untuk bahan itu banyak diwarnai oleh istilah-istilah yang lazim digunakan dalam pendekatan GBPP Tradisional dan GBPP Komunikatif. Demikian pula kalau kita evaluasi berdasarkan pendekatan komunikatif, tekanan pemilihan bahan pada bentuk-bentuk bahasa tidak banyak mendapat perhatian dalam pendekatan itu.

Sebagaimana dikemukakan di atas, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah yang diberikan dalam GBPP ini sudah serasi dengan tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam GBPP, bukan untuk mengetahui apakah bahan pengajaran yang diberikan di kelas telah dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sesuai dengan sistem pendidikan kita, GBPP adalah pedoman yang digunakan guru dalam melaksanakan pengajaran di kelas. Dengan demikian, bahan pengajaran yang diberikan dalam GBPP adalah bahan pengajaran yang harus diberikan guru di kelas. Namun, untuk mengetahui apakah yang diberikan dalam GBPP ini sudah serasi dengan tujuan yang dirumuskan dalam GBPP, bukan untuk mengetahui apakah bahan

Sebagaimana dirumuskan dalam *Buku II A I (Pedoman Khusus)*, tujuan pengajaran bahasa Indonesia sekolah dasar lebih menitikberatkan pada penumbuhan berbagai fungsi bahasa pada siswa. Dalam hubungan ini, pemilihan bahan pengajaran hendaknya dititikberatkan pada penumbuhan kemampuan berbahasa sehingga bahasa itu berfungsi pada siswa, baik dalam rangka menuntut ilmu maupun dalam rangka pergaulan dalam masyarakat. Bahan pengajaran yang terdapat dalam GBPP tampaknya lebih banyak mendukung penumbuhan pengetahuan tentang bahasa sehingga kurang serasi dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

- ***Beberapa Kesimpulan dan Saran***

Sebagai penutup uraian ini, kami kemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut.

a. Pendekatan yang dinyatakan secara eksplisit bagi penyusunan GBPP Bahasa Indonesia Sekolah Dasar adalah pendekatan Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan pendekatan bahasa lisan. Namun, dilihat dari rumusan tujuan pengajaran dan bahan pengajaran, pengaruh pendekatan struktural dan pendekatan komunikatif tampak dengan nyata. Begitu pula halnya dengan pengaruh pendekatan tradisional.

b. Landasan pendekatan Struktural Analitik Sintetik menggunakan beberapa pengertian pandangan bahasa struktural, tetapi dengan isi yang agak berbeda. Hal ini agaknya yang menjadi sebab pengaruh pendekatan lain terlihat dalam pemilihan bahan pengajaran, walaupun tidak bersumber dari pendekatan yang digunakan.

c. Bahan pengajaran yang disajikan dalam GBPP kurang serasi dengan tujuan yang hendak dicapai. Di satu pihak melebihi dari keperluan (terutama yang bersumber dari pendekatan tradisional) dan di lain pihak kurang dari yang diperlukan (terutama yang bersumber dari pendekatan struktural dan komunikatif).

d. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia sekolah dasar pada dasarnya lebih dititikberatkan pada penumbuhan kemampuan berbahasa atau penumbuhan berbagai fungsi bahasa pada siswa dalam rangka melanjutkan pelajaran dan komunikasi dalam masyarakat. Tujuan ini belum tertampung dengan baik dalam rumusan tujuan kurikular dan bahan pengajaran yang diberikan.

e. Dalam rangka peningkatan mutu pengajaran bahasa penyusunan GBPP Bahasa Indonesia Sekolah Dasar perlu dilakukan pendekatan yang jelas agar rumusan tujuan dan pemilihan bahan pengajaran lebih terarah dan lebih serasi. Agaknya pendekatan komunikatif yang dewasa ini dikembangkan para ahli, dapat memenuhi keperluan.

f. Untuk mengetahui apakah bahan pengajaran yang diberikan dalam kurikulum ini dapat mencapai tujuan pengajaran yang digariskan, perlu dilakukan penelitian yang seksama.

DAFTAR PUSTAKA

Boey, Lim Kiat. 1975. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher Seameo.* Relc, Singapore.

Breen, Michael P, Christoperh Candlin, dan Alan Waters, 1983. *"Communicative Material Design : Some Basic Principles".* Dalam David Richards, *Concepts and Functions in Current, Syllabuses,* 1983, Seameo Relc Oceasional Papers No. 30 . Singapore

Brumfit, C.J. 1983. "The Limits of The Language Syllabus". Paper pada Seameo Relc Eighteen Regional Seminar di Singapura 18–22 April 1983.

Diller, Karl Conrad. 1971. *Generative Grammer, Structural Linguistics, and Language Teaching.* Massachusetts: Newbury House Publisher.

Golby, Michael, Jane Greenwald, dan Ruth West. 1975. *Curriculum Design.* London: The Open University Press.

Kurikulum Sekolah Dasar 1975a. Buku 1: *Ketentuan-Ketentuan Pokok.*

----------. 1975b. Buku II D: *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia.*

----------. 1975c. Buku III A 1: *Pedoman Khusus.*

Lee, Richard R. 1973. *"A Taxanomy of Second Language BEhavioers".* Dalam *English Teaching Forum. XI; 5*

Mackey, W.F. 1966. *Language Teaching Analysis.* London: Longmans

Munby, John. 1983. *"Communicative Syllabus Design: Principles and Problems"*. Paper pada Seameo Relc Eighteen Regional Seminar di Singapura 18–22 April 1983.

Richards, David. Ed. 1981. *Communicative Course Design.* Seameo Recl Occasional papers No. 17.

---------- Editor., 1983. *Concepts and Functions in Current Syllabuses.* Seameo Relc LC Occasional Papers No. 30.

Rogers, Theodore S. 1983. *"Communicative Syllabus Design and Implementation: Reflection on a Decade of Experience"*. Paper pada Seameo Relc Eighteen Regional Seminar di Singapura 18–22 April 1983.

White, J.P., 1975. *'The Concept of Curriculum Evaluation"*. Dalam Golby, Michael, Jane Greenwald, dan Ruth West (Editor). 1975. *Curriculum Design.* London: The Open University.

Wilkins, D.A. 1976. *National Syllabus* Oxford University Press.

Wilson, Geoffrey H. 1983. *Curriculum Development and Syllabus Design for English Teaching.* Seameo Relc, Singapore.

TEKNIK PEMILIHAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR

Bistok Sirait
FPBS–IKIP Medan

MENYIMAK

Pengantar

Menyimak adalah suatu kegiatan berbahasa yang biasanya terjalin dalam suatu situasi sosial. Tingkatan menyimak yang dilakukan oleh anak-anak merupakan hasil dari kematangan mereka, pengalaman-pengalaman mereka yang lalu dalam menyimak, dan hakikat dari situasi menyimak itu sendiri. Pentingnya pengajaran menyimak di sekolah dasar dilandasi oleh beberapa alasan. Alasan pertama ialah karena menyimak adalah keterampilan berbahasa yang paling banyak dipergunakan.

Para peneliti mengatakan bahwa waktu yang dipakai untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam komunikasi sehari-hari berbanding sebagai 45 : 30 : 15 : 10. Penelitian di kelas-kelas sekolah dasar mengemukakan bahwa dari lima jam waktu sekolah, dua setengah jam dipakai untuk menyimak. Hal ini tentu dapat menyadarkan kita betapa besarnya manfaat yang dapat diambil dari kegiatan menyimak. Alasan kedua ialah menyimak itu sendiri diabaikan walaupun peranannya dalam kehidupan kita sangat besar.

Dengan munculnya pemakaian radio, televisi, dan alat-alat audio lainnya yang makin luas, peranan menyimak dalam kehidupan sehari-hari sungguh besar.

Alasan berikutnya terletak pada kenyataan bahwa kebiasaan dan tujuan menyimak adalah sesuatu yang dapat diperbaiki dan dicapai melalui latihan dan pengajaran.

Secara ideal, proses perumusan tujuan menyimak di sekolah dasar akan berlangsung melalui tahap:

1. menjelaskan arti dan hakikat menyimak;
2. menyusun tipologi kompetensi komunikatif yang akan dihadapi anak-anak sesudah tamat dari sekolah;
3. menentukan apa saja dari no. 2 yang layak *(feasibel)* dalam situasi sekolah;
4. merumuskan tujuan menyimak di sekolah dasar;
5. menyusun silabus formal dan silabus fungsional keterampilan menyimak. Silabus formal memperinci *linguistic content*, sedangkan silabus fungsional memperinci kompetensi komunikatif murid-murid yang akan dicapai.

Hakikat Menyimak

Menyimak bukan sekedar mendengar, tetapi di dalamnya tersangkut juga kegiatan mental untuk mengikuti jalannya pembicaraan, perkembangan ide pokok-pokok argumentasi, bahkan kajian yang kritis atas apa yang didengar. Pemahaman atas apa yang didengar memerlukan keterlibatan mental yang aktif sehingga penamaan menyimak sebagai keterampilan berbahasa pasif sebenarnya kurang kena.

Menyimak akan mencapai tarafnya yang terbaik jika pendengar mengerti apa yang didengarnya, dapat menimbangnya, dapat menambahkan pengalaman pribadinya ke dalamnya, merenungkannya, dan melakukan sesuatu jika ada masalah yang timbul.

Jenis Menyimak

Klasifikasi menyimak dapat didasarkan atas tujuan, situasi atau hakikat bahan yang disimak.

1. Menyimak pasif (menyimak marginal) sangat menonjol pada masa kini, seperti apa yang dialami anak-anak dalam belajar melalui radio,

Nada suara dalam radio, seperti juga di kelas atau di rumah, dapat memulihkan perhatian anak-anak yang luput.

2. Menyimak apresiatif terjadi pada waktu anak-anak duduk menikmati dramatisasi, sebuah cerita, atau sebuah puisi. Menyimak kreatif terjadi jika pendengar terlihat dalam proses pencarian pemecahan masalah yang disajikan secara lisan.
3. Menyimak atentif terjadi jika dari pendengar dituntut pemahaman yang cermat atas apa yang disajikan secara lisan, seperti pengumuman, pengarahan, atau perkenalan, Menyimak resposif terjadi jika terjadi tisipasi seperti dalam percakapan dan diskusi.
4. Menyimak analitis terjadi, misalnya jika pendengar harus menimbang apa yang didengarnya, sebuah propaganda atau bukan, sebuah kebenaran, atau angan-angan. Di sini anak-anak belajar menilai apa yang didengarnya.

Untuk dapat mewujudkan menyimak yang efektif, kita perlu mengkaji kondisi-kondisi ke arah itu, antara lain dengan memperhatikan implikasi dari pengalaman anak-anak masa prasekolah, menciptakan suasana yang enak untuk menyimak, dan mempertimbangkan efek penyesuaian anak-anak terhadap menyimak.

Tahap Perkembangan dalam Menyimak

Pengajaran menyimak akan lebih efektif jika urutan perkembangannya dipahami dengan baik. Pengamatan guru yang tajam diperlukan untuk menentukan apa yang melahirkan kemajuan dalam menyimak, apa yang membedakan tiap tahap dan metode mana yang efektif untuk memajukan menyimak dan mengevaluasinya. Ahli-ahli pengajaran bahasa membedakan empat tahap perkembangan dalam menyimak.

1. *Tahap Identifikasi*

Dalam tahap ini murid-murid berlatih membedakan bunyi-bunyi bahasa, membedakan arti kata yang diakibatkan oleh tekanan, aksen, intonasi dan jedah. Mempelajari dialog sangat perlu pada tahap ini. Dialog-dialog yang disusun dari bentuk bahasa lisan dengan jumlah *redundancy* yang normal yang

diucapkan berulang-ulang dalam kecepatan yang normal, merupakan latihan praktis untuk identifikasi kata, pola fonologis, tata bahasa, dan ucapan klise sehari-hari.

2. *Tahap Identifikasi dan Seleksi Tanpa Retensi*

Seleksi berarti kemampuan murid-murid mengikuti perkembangan pikiran dalam suatu rangkaian ujaran. Guru dan murid sudah puas jika murid-murid dapat mengikuti ujian yang didengar tanpa perlu dapat mengingat kembali dan mendiskusikan apa yang didengar itu.

3. *Tahap Identifikasi dan Seleksi Terpimpin dengan Retensi Jangka Pendek*

Dalam tahap ini seleksi bahan latihan berada di bawah pimpinan guru dan dari murid-murid dituntut retensi jangka pendek. Murid-murid diberi beberapa pertanyaan lebih dahulu lalu diminta menyimak untuk mencari jawaban pertanyaan itu.

4. *Tahap Identifikasi, Seleksi, dan Retensi Jangka Panjang*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menyimak. Dalam tahap ini, murid-murid dirangsang menyimak secara bebas berbagai ragam bahan, seperti ikhtisar cerita, drama, puisi, pelajaran dan lain-lain yang menarik bagi mereka. Pada akhir kegiatan menyimak dalam tahap ini, murid-murid sudah dapat ditugaskan menuturkan kembali apa yang mereka simak.

Tipologi Kompetensi Komunikatif

Secara tradisional ahli-ahli bahasa membagi fungsi bahasa itu atas kognitif (mengekspresikan ide, konsep, dan pikiran), evaluatif (menyampaikan sikap dan nilai), efektif (menyampaikan emosi dan perasaan). Perluasan dari klasifikasi fungsi bahasa ini muncul sebagai berikut:

1. *emotif:* pengekspresian sikap terhadap suatu topik atau situasi;
2. *konatif:* pengekspresian keinginan, perintah;
3. *konteks:* pemusatan ekspresi pada objek atau topik percakapan;
4. *pesan,* pemusatan ekspresi pada pesan itu sendiri;
5. *kontak;* pemakaian bahasa untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri kontak bahasa,

6. *kode;* pemakaian bahasa untuk membicarakan bahasa itu sendiri (fungsi metalinguistik).

Masih banyak ahli-ahli yang mengemukakan klasifikasi fungsi yang merupakan unsur dari kompetensi komunikatif yang seharusnya dikuasai oleh anggota masyarakat pemakai bahasa. Secara umum kompetensi komunikatif inilah yang harus dapat dicapai oleh pelajaran menyimak.

Situasi Sekolah yang Menyangkut Menyimak

Kesempatan menyimak ditemukan sepanjang hari di sekolah dan bimbingan dalam situasi ini akan meningkatkan keterampilan anak-anak menyimak. Penggunaan bahasa lisan yang amat sering ditemukan di sekolah dengan penekanan pada menyimak akan dikemukakan satu per satu.

Percakapan dan Menelepon

Percakapan adalah proses dua arah atau merupakan suatu pertukaran pikiran pengalaman ketika anak-anak secara bertahap belajar menyimak percakapan orang lain. Hal ini jelas memerlukan latihan. Percakapan di kelas atas bimbingan guru merupakan latihan yang baik. Anak-anak dipengaruhi oleh guru, diberi pertanyaan untuk melibatkan semua anak-anak, dan diperkenalkan topik baru jika yang lama sudah selesai digarap. Percakapan tanpa tatap muka seperti pada waktu menelpon, menuntut pendengaran lebih banyak dan anak-anak tidak cukup mengerti kata dan kalimat-kalimat, tetapi juga harus sensitif terhadap aspek pralinguistik dan gaya bicara dari orang yang didengarnya.

Bermain telepon memperkenalkan aktivitas keterampilan mendengar pada anak-anak. Bagi murid-murid di kelas yang lebih tinggi, berbicara melalui telepon dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, termasuk berbicara dengan kawan-kawan sekelas, orang dewasa, orang yang belum dikenal, dan kawan-kawan.

Diskusi

Mengikuti jalan pikiran dalam diskusi lebih berat daripada terlibat dalam percakapan. Di sini anak-anak belajar menyimak untuk menghindarkan pengulangan ide, mengambil keputusan atau memilih alternatif yang ada.

Keberhasilan menyimak diskusi ditentukan oleh kematangan murid dan bimbingan latihan yang cermat.

Laporan

Melaporkan pengalaman dan minat merupakan kesempatan bersama bagi anak-anak di sekolah dasar. Secara bertahap hal ini berkembang menjadi menyimak dengan tekun terhadap suatu masalah yang menarik minat seluruh kelas atau hasil penelitian seseorang. Perkembangan keterampilan menyimak ini makin menyeluruh jika murid-murid menyimak kepada bagaimana seseorang menyusun laporannya dan bagaimana kelompok pendengar dapat memanfaatkan informasi. Tujuan menyimak dan kesempatan berdiskusi dan mengajukan pertanyaan merupakan tuntutan yang mendasar dalam penyajian laporan.

Merencanakan dan Menilai Kegiatan

Kerja sama dalam perencanaan kegiatan dan penilaian kemajuan rencana merupakan ciri dari sekolah dasar modern. Kesempatan yang benar-benar berguna bagi keterampilan menyimak terdapat dalam situasi ini. Jika murid-murid makin dewasa, reaksi mereka atas saran kawan-kawannya akan menjadi lebih matang dan lebih penuh pertimbangan. Pimpinan kelompok harus mempertimbangkan pendapat semua anggota dan pada kesempatan ini dia akan belajar mendengar secara kritis jika giliran pimpinan kelompok diatur dengan baik. Kemungkinan mengembangkan keterampilan menyimak dengan kritis ini akan tersebar kepada semua murid-murid.

Menuturkan dan Membaca Cerita

Kemampuan menyimak sebuah cerita dan mengikuti urutan peristiwa sejajar dengan keterampilan yang diperlukan pada waktu anak-anak membaca sebuah cerita. Di sini juga kemampuan itu bergantung pada kematangan mental dan kematangan pengalaman. Kemampuan ini dapat dikembangkan pada waktu anak-anak mendengar anggota keluarganya menyatukan cerita pengalaman sehari-hari sama efektifnya dengan menyimak kepada cerita yang dibacakan.

Pembacaan Puisi

Menyimak adalah pendekatan yang alamiah terhadap penikmatan puisi. Oleh karena struktur bentuknya, kepadatan isi,dan imajinasinya, puisi menun-

tut tugas yang lebih besar dari pendengar. Anak-anak akan menyimak dengan gembira jika puisi yang didengar itu sederhana, bersifat naratif, mengandung humor, dan disajikan untuk memperkaya sebuah kejadian yang baru muncul.

Petunjuk dan Pengumuman

Kegiatan menyimak terhadap petunjuk dan pengumuman-pengumuman di sekolah merupakan salah satu kejadian yang umumnya ditemukan dan kehidupan sosial. Melalui pengembangan kriteria tentang memberi petunjuk dan membuat pengumuman yang efektif, anak-anak dapat mempelajari standar yang sama dalam menyimak. Jika pembuat pengumuman bertanggung jawab atas apa, di mana, siapa, kapan dan mungkin juga mengapa dalam pengumumannya, para pendengar juga akan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Acara dan Sidang

Anak-anak tidak dapat diharapkan menyimak berkepanjangan sebuah acara di auditorium, terutama jika program itu berada di luar minat dan pengertian mereka. Anak-anak memerlukan waktu yang panjang untuk tiba pada kesediaan mereka menerima pesanan sebagai pendengar dan menilai apa yang didengarnya. Drama yang tepat untuk anak-anak bukan saja melatih pengalaman mereka dalam menyimak, tetapi juga melatih tingkah laku mereka sebagai pendengar.

Untuk mencapai standar menyimak yang tinggi dalam mengikuti acara dan rapat diperlukan usaha sekolah yang tidak tanggung-tanggung.

Radio

Radio merupakan barang kebutuhan yang sudah luas di Indonesia, tetapi penggunaannya di sekolah masih belum digarap. Masalah yang dihadapi guru dalam penggunaan radio ialah pemberian bimbingan agar murid dapat memilih siaran yang berguna menolong murid menentukan standar sehingga mereka menjadi pendengar yang dapat membedakan siaran yang berguna bagi mereka dengan yang tidak dan yang merangsang murid mempergunakan di kelas informasi yang mereka peroleh melalui menyimak di luar kelas.

Oleh karena siaran radio pada umumnya ditujukan pada pembentukan sikap dan pembuaian perasaan pendengar, murid-murid kelas tertinggi sekolah

dasar harus ditolong agar secara kritis mereka dapat menyimak apa yang terdengar melalui radio. Dengan demikian, anak-anak menjadi sensitif terhadap siaran yang dipakai oleh penyiar untuk mempengaruhi pikiran mereka. "Bermain siaran" merupakan salah satu kegiatan kelas yang dapat dipakai untuk mengembangkan keterampilan mendengar. Permainan ini dapat ditingkatkan menjadi siaran yang sebenarnya pada stasiun radio lokal.

Rekaman

Rekaman berkenaan hanya dengan pendengaran dan mengandung kesempatan yang amat baik untuk mengembangkan ketrampilan menyimak pada anak-anak. Keuntungan rekaman sama dengan yang terdapat pada radio, ditambah lagi dengan mungkinnya seorang guru mendengarnya lebih dahulu dan melakukan seleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan. Di samping itu, rekaman dapat diputar ulang untuk mengilustrasikan atau menjelaskan pokok tertentu. Anak-anak secara perlahan-lahan mengembangkan standar mereka, lalu mengklasifikasikannya menjadi bahan-bahan rekaman yang baru.

Televisi

Televisi mempunyai daya tarik luar biasa bagi anak-anak, yang dalam hal ini indera penglihatan dan pendengaran saling memperkuat. Acara "Bagaimana membuat . . . dan demonstrasi IPA" digabungkan dengan petunjuk lisan. Guru yang waspada dapat memperbaiki keterampilan berbicara dan menyimak murid-murid sengan program luar sekolah ini . Akan tetapi, tentu saja melalui kerja sama dan pengawasan bersama orang tua murid.

Film

Film bersuara, yang kemungkinan akan banyak digunakan di sekolah, merupakan medium pendidikan yang berkenan dengan banyak alat dria. Melalui seleksi guru, film dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan mendengar secara maksimum. Secara ideal film dapat merupakan bagian pengajaran yang sedang berlangsung di kelas. Perumusan pertanyaan-pertanyaan oleh murid sebelumnya, diskusi yang mengikutinya, pemutaran ulang bagian-bagian film menurut keperluannya dan pemakaian bacaan yang paralel sebagai pengiringnya, merupakan teknik yang biasa dipakai dengan film bersuara.

Tujuan Pelajaran Menyimak

Sesudah mempertimbangkan argumentasi dan penemuan-penemuan tentang menyimak, dapatlah kita merumuskan tujuan menyimak itu sebagai kemampuan memahami ujaran bahasa Indonesia yang disampaikan secara spontan dalam tempo yang normal oleh orang Indonesia yang terpelajar, yakni ujaran yang mengandung kata-kata dan elemen-elemen sintaksis tentang topik yang bersifat umum. Tentu saja untuk sekolah dasar tujuan ini harus diterjemahkan secara wajar dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang relevan. Dengan demikian, penekanan tujuan keterampilan menyimak itu terletak pada aspek kompetensi komunikatif murid-murid.

Dalam kaitannya dengan Kurikulum SD 75, Bidang Studi Bahasa Indonesia, ternyata aspek kompetensi komunikatif itu telah dinyatakan dengan jelas sebagai tujuan yang akan dicapai. Yang sangat mengecewakan ialah pemilihan bahan-bahan yang relevan dengan tujuan itu sebagaimana terlihat dalam GBPP.

Teknik Memilih Isi Bahan Pengajaran Menyimak

Apa yang kami maksudkan dengan isi bahan pengajaran menyimak di sini meliputi pemilihan dan pengorganisasian pengetahuan (fakta dan informasi), keterampilan (proses selangkah demi selangkah, kondisi dan tuntutan), dan faktor sikap dalam menyimak. Pemilihan bahan pengajaran menyangkut variabel-variabel sebagai berikut:

a. keanekaragaman kemampuan intelektual murid dan latar belakang mereka;
b. tujuan instruksional yang akan dicapai;
c. kesediaan dan kesesuaian media untuk tujuan instruksional tertentu;
d. alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pengajaran;
e. bahan dan alat pelajaran yang tersedia;
f. fasilitas fisik sekolah

Berdasarkan pemahaman kita atas berbagai aspek menyimak yang dikemukakan di depan, rasanya kita dapat menyimpulkan bahwa ada bahan yang bersifat formal dan bahan yang bersifat fungsional. Bahan-bahan formal

8. Jawaban pilihan ganda atau pertanyaan lisan untuk bahan no. 7. Murid-muird sudah diberi pilihan jawaban sambil menyimak.
9. Pertanyaan sudah diberikan lebih dahulu kepada anak-anak, lalu mereka menjawab sambil menyimak.

D. *Identifikasi, Seleksi, dan Retensi Jangka Panjang*

10. Serupa dengan kegiatan 7, 8, 9 di atas, tetapi murid-murid menjawab pertanyaan yang tersedia sesudah menyimak ajaran guru.

Tingkatan Menengah

A. *Tahap Identifikasi*

1. Bahan 1–4 dari tingkatan pemula dilanjutkan dengan taraf kesukaran yang lebih tinggi.

B. *Tahap Identifikasi dan Seleksi*

2. Lanjutan dari no. 5, 6 tingkatan pemula.
3. Guru membicarakan secara singkat peristiwa menarik yang dialaminya waktu berangkat ke sekolah.
4. Guru mulai dengan cerita menarik tentang fakta-fakta atau berita-berita surat kabar.
5. Guru atau bersama-sama dengan beberapa orang murid membaca cerita dramatis yang mengandung banyak percakapan. Murid-murid yang lain menyimak tanpa melihat buku.
6. Guru menyimak percakapan kelompok yang dipersiapkan oleh beberapa orang murid.

C. *Tahap Identifikasi, Seleksi Terpimpin dengan Retensi Jangka Pendek*

7. Lanjutan latihan no. 7, 8, 9 tingkatan pemula.
8. Murid menyimak film asing yang secara hati-hati dipersiapkan untuk tujuan mengajar.
9. Murid menerka nama orang atau tempat yang digambarkan oleh guru atau murid.

10. Murid menyempurnakan kalimat yang diucapkan secara lisan (definisi), informasi tentang waktu, tempat, musim,atau pekerjaan). Jawaban dipilih dari pilihan ganda yang telah disediakan guru.

D. *Tahap Identifikasi, Seleksi, dan Retensi Jangka Panjang*

11. Serupa dengan kegiatan no. 10 tingkatan pemula, tetapi sekarang murid-murid diminta mengucapkan kembali ujaran itu dengan kata-kata sendiri.

Tingkatan Lanjut

A. *Tahap Identifikasi*

1. Murid mengindentifikasi perbedaan bunyi yang kecil yang mengubah arti kalimat (kalimat berita, kalimat menidakkan, kalimat inversi dan perbedaan waktu).

B. *Tahap Identifikasi dan Seleksi Tanpa Retensi*

2. Lanjutan no. 6 tingkatan pemula.
3. Lanjutan no. 3, 4, 5, 6 tingkatan menengah.
4. Murid menyimak seluruh cerita yang sudah dipelajari yang dibacakan guru secara ekspresif.
5. Menyimak percakapan telepon yang dilakukan oleh dua orang siswa.
6. Murid-murid menyediakan pembahasan atas seluruh kejadian yang menggembirakan.
7. Sekelompok murid mempersiapkan permainan atau pertandingan di televisi.
8. Menyimak rekaman puisi atau drama yang sudah dipelajari.

C. *Tahap Identifikasi dan Seleksi dengan Retensi Jangka Pendek*

9. Lanjutan no. 7, 8,9 tingkatkan pemula dan no. 9 tingkatan menengah.
10. Menyempurnakan kalimat pada akhir suatu wacana yang mungkin panjang dan memilih jawaban dari suatu pilihan ganda (murid-murid harus menjelaskan alasan, keadaan, dan situasi).
11. Menjawab pertanyaan yang panjang dalam bahasa ibu.
12. Mengaitkan menyimak dengan dikte.

D. *Tahap Identifikasi, Seleksi, dan Retensi Jangka Panjang*

13. Wacana panjang (lelucon, cerpen, bahan-bahan informasi) dibacakan dan murid-murid menjawab pertanyaan dengan cara sebagai berikut.
    a. Siswa diminta menjawab pertanyaan benar salah yang telah disediakan.
    b. Siswa diminta menjawab pertanyaan pilihan ganda yang sudah disediakan.
    c. Serupa dengan a) atau b), tetapi lembar jawaban baru diberikan sesudah pembacaan ulang.
    d. Menjawab pertanyaan dalam bahasa ibu.
    e. Menjawab pertanyaan dalam bahasa target.
14. Membuat latihan menyimak yang terus-menerus dengan sebanyak-banyaknya memakai bahasa Indonesia.
15. Kuliah pendek tentang pengarang, penyair, orang terkenal dengan latihan membuat catatan.
16. Menyimak rekaman puisi, drama, atau pidato.
17. Merangsang murid melihat film dalam bahasa Indonesia.
18. Mengikuti kegiatan perkumpulan di sekolah atau pertemuan silaturahmi yang mempergunakan bahasa Indonesia sebanyak mungkin.

merupakan "isi bahasa" *(linguistic content)* pelajaran menyimak yang terdiri dari:

Fonologi : mampu menyimak semua bunyi bahasa Indonesia yang kontras dalam ucapan yang normal dan lengkap.

Morfologi . mampu menyimak perubahan bentuk kata yang melahirkan perubahan arti dalam ucapan yang normal dan lengkap.

Sintaksis : mampu menyimak dan memahami kalimat-kalimat tanpa terganggu oleh susunan kalimat.

Kosa kata : mampu menyimak dan memahami kata-kata dalam konteks percakapan.

Bahan yang bersifat fungsional merupakan bahan yang menekankan kemampuan komunikatif murid-murid atau fungsi bahasa dalam komunikasi di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan tahap dan tingkatan yang terdapat dalam menyimak, isi pengajaran menyimak dan aktivitas akan terlihat sebagai berikut.

Tingkatan Pemula

A. *Tahap Identifikasi*

1. Mengenal bunyi-bunyi bahasa dan frase-frase pendek.
2. Menyimak dialog yang sudah dipelajari.
3. Mengindentifikasi frase dan kalimat berita dari bahan bacaan yang telah dipelajari.
4. Permainan yang berisikan kata-kata dan frase-frase yang sudah didengar.

B. ***Tahap Identifikasi dan Seleksi Tanpa Retensi***

5. **Menyimak berbagai dialog yang sudah dipelajari dalam kecepatan normal.**
6. **Menyimak pemutaran ulang bahan bacaan yang sudah diberi variasi.**

C. ***Tahap Identifikasi dan Seleksi Terpimpin dengan Retensi Jangka Pendek***

7. **Pertanyaan benar-benar tertulis tentang berbagai dialog atau bahan bacaan yang sudah dipelajari.**

DAFTAR BACAAN

Bell, Roger T. 1978, *Sociolinguistics, Goals, Approaches and Problems.* London: B.T. Bats ford Ltd.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran.* Jakarta.

Finocciaro, Mary Ph. D. 1974. *English as a Second Language, From Theory to Practice.* New York: Regent Publishing Company.

Grittner, Frank M. 1969, *Teaching Foreign Languages,* New York. Harper & Row Publishers.

Joyce, Bruce Marsha Weil. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kemp, Yerrold E. 1977, *Instructional Design.* Belmont, California. Fearon Pitman Publishers.

Natioanl Council of Teachers of English, 1954. *Language Arts for Today's Childern.* New York: Appleton-Century-Crafts, Inc.

Rivers, Wilga M, 1972. *Teaching Foreign Language Skills.* Chicago. The University of Chicago Press.

Rominszowki, A.J. 1981. *Designing Instructional System.* New York: Kogan Page/Nicholas Publishing.

Saylor, Y. Galen dan William M. Alexander. 1974, *Planning Curriculum for Schools.* New York: Holt, reinhart and Winston.

The Art of Tesol. 1975, *"Patr One, and Part Two, English Teaching Forum".* Washington DC.

FREKUENSI PENGGUNAAN KATA DALAM KARANGAN SISWA SEKOLAH DASAR*)

M. Ide Said D.M.
IKIP Ujung Pandang

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar siswa sekolah dasar di Indonesia. Oleh karena itu, penyajian pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya mengikuti metode pengajaran bahasa kedua, yaitu menyimak, wicara, membaca, dan menulis. Penyajian aspek menyimak, wicara, dan membaca tidaklah sesulit penyajian mengarang.

Pelajaran mengarang lebih banyak ditekankan pada analisis tipe-tipe tata bahasa (Lawton, 1968:33) dan kejelasan mengemukakan pendapat. Sukar sekali mengukur kejelasan pendapat menurut acuan lpatokan *(criterion reference)*. Penilaian menurut acuan norma *(norm refence)*, yakni membanding-

*) Data karangan ini adalah hasil penelitian pada SD Kebun Kopi Sumedang, yang telah diteliti oleh Drs. H.M. Ide Said D.M., Drs. Tallei, dan Drs. Abdul Najid.

kan prestasi siswa di antara sesamanya, mungkin lebih baik digunakan dalam menilai karangan siswa.

Suatu pengukuran dikatakan baik apabila dilakukan dengan menggunakan alat yang baik. Alat pengukur yang baik memiliki ciri tertentu, yakni *valid, realible,*, objektif, dibakukan, komprehensif, mudah digunakan, dan murah (Sumadi, 1979:15).

Suatu alat pengukur dikatakan sahih (*valid*) apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, alat pengukur hasil belajar mengarang disebut sahin apabila alat atau tes itu mengukur tingkat penguasaan dalam tata pelajaran mengarang. Lebih tegas lagi, suatu tes atau ujian di dalam mata pelajaran mengarang dikatakan sahin apabila benar-benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dalam mata pelajaran tersebut. Butir tes yang demikian itu menggambarkan atau mewakili tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai, bukan menggambarkan keseluruhan pengetahuan guru dalam mata pelajaran itu.

Suatu alat pengukur dikatakan terandalkan (*realible*) apabila alat pengukur itu menghasilkan ukuran-ukuran yang dapat dipercaya. Misalnya, ujian mengarang dipandang terandalkan apabila hasilnya relatif sama, sekalipun diperiksa oleh lebih dari seorang guru atau diperiksa berulang-ulang, atau dilaksanakan berulang-ulang pada siswa yang sama dalam jaiak waktu relatif singkat.

Suatu alat pengukur dikatakan praktis kalau dapat digunakan dan diketahui hasilnya dalam waktu yang singkat dengan mengingat jumlah subjek yang diukur atau diuji. Misalnya, ujian mengarang yang berbentuk butir tes objektif dipandang lebih praktis kalau digunakan pada jumlah subjek yang banyak apabila dibandingkan dengan ujian yang berbentuk esai. Dari sudut pengajar, butir tes objektif sering dipandang kurang praktis dalam penyusunannya, tetapi pada umumnya kadar keterandalan dan kesahihan yang lebih tinggi apabila disusun sebagaimana seharusnya. Keterandalan dan kesahihan inilah yang merupakan jaminan bahwa pengukuran itu memang benar.

Dilihat dari segi pengukuran dan evaluasi, aspek pemakaian unsur-unsur tata bahasa hanyalah sebagian kecil dari pekerjaan mengarang, seperti pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, ejaan gaya bahasa, tanda-tanda baca, dan kurang memberi tempat kepada aspek-aspek pengungkapan lainnya, seperti

proporsi penggunaan kata-kata yang berkonfiks sebagai pembentuk kata-kata abstrak, frekuensi penggunaan kata atau panjangnya kalimat sebagai penilaian kuantitatif.

Hal-hal itulah yang menjadi salah satu sebab mengapa siswa sekolah dasar, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi, kurang mampu mengekspresikan pikirannya dengan baik dan cermat, terlebih-lebih mengenai konsep-konsep yang abstrak melalui karangan.

Lawton (1980:119) meneliti kemampuan siswa berbahasa melalui karangan. Yang dinilai ialah panjang karangan, penggunaan kalimat bertingkat, penggunaan kata kerja pasif, ajektif dan adverb, kosa kata, dan cara pengungkapan. Struktur kata kerja pasif dan penggunaan kata ganti merupakan indikator yang sangat baik terhadap penguasaan bahasa secara impersonal.

Menurut Chomsky (1957, 1965), banyak terdapat kalimat transformasi, yakni yang ditransformasikan dari kalimat ini. Kalimat pasif bukanlah inti karena ditransformasikan dari kalimat aktif. Sama halnya dengan penggunaan kata ganti. Penggunaan kata ganti itu tidak lain daripada penampilan struktur luar *(surface strukture)* dari kompetensi struktu dalam *(deep strukture)* (Tallei, dkk.:3: Samsuri 1978:300).

Penggunaan konfiks pada kata yang bukan kata kerja mengandung pengertian yang abstrak (kecuali beberapa kasus yang sudah menjadi nama benda konkret:, seperti inspeksi *pertanian, penyuluhan, peternakan* sehingga pemikiran abstrak siswa dapat pula dilihat dari sudut itu).

Perumusan Masalah

Untuk mencapai sasaran makalah ini, perlu dirumuskan hal-hal berikut.

a. Penilaian ini didasarkan atas kelompok (penilaian acuan norma) melalui prestasi setiap individu, yang kemudian diambil rata-ratanya.

b. Untuk mengukur kemampuan melahirkan isi pikiran siswa dalam bentuk tulisan, jumlah kata yang mereka gunakan perlu mendapat penghargaan. Oleh karena itu, salah satu aspek penilaian ialah seberapa jauh para siswa dapat mengungkapkan isi pikiran sebanyak-banyaknya dalam waktu 30 menit. Pertimbangan ini lebih menekankan penilaian kuantitatif daripada kualitatif.

c. Untuk melihat kemampuan siswa mengemukakan pendapat secara impersonal, yang akan diperiksa ialah penggunaan kalimat-kalimat pasif dibandingkan dengan kalimat aktif, secara penggunaan kata ganti orang dibandingkan dengan pengulangan-pengulangan nama orang, pekerjaannya, statusnya dalam keluarga seperti kakak, adik, ayah, ibu, nenek, atau kakek.

d. Untuk mengetahui keseringan menggunakan kata-kata yang abstrak, penilaian juga ditujukan kepada penggunaan konfiks seperti kata *penyelesaian, pelaksanaan, dan keheranan.*

Tujuan Studi

Studi ini bertujuan menguji suatu instrumen dalam rangka penyusunan seperangkat instrumen yang kemudian dapat diterapkan pada cakupan yang lebih luas. Dari hasil pengujian ini dianalisis aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Selain itu, alangkah baiknya apabila melalui studi yang sangat terbatas ini dapat memberikan umpan balik bagi penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia, terutama penyusunan kamus, khusus untuk siswa sekolah dasar. Sampai saat ini belum ada kamus yang diperuntukkan bagi sekolah dasar. Dengan kata lain, kita belum mengetahui berapa banyak kosa kata yang diperlukan untuk setiap tingkat di sekolah dasar. Sangatlah sulit untuk menyusun buku bacaan dalam bahasa Indonesia apabila kita tidak mengetahui berapa sebenarnya kosa kata yang harus diketahui oleh siswa kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

Penjelasan Istilah

Yang dimaksud dengan *frekuensi penggunaan kata* dalam makalah ini ialah banyaknya kata yang digunakan dalam penguasaan tertentu dalam menyusun karangan siswa. Misalnya berapa jumlah kata seluruhnya, berapa kata kerja pasif, berapa kata ganti orang, dan berapa kata yang berbentuk konfiks bukan kata kerja.

Yang dimaksud dengan *konfiks* dalam makalah ini ialah kata dasar yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus, seperti awalan *pe–* dan akhiran *–an* secara bersama-sama, bukan yang satu sesudah yang lain, misalnya *persamaan keadilan,* dan *kesalahan.*

Yang dimaksud dengan *kata ganti orang* ialah sebuah kata yang menggantikan nama orang atau kedudukan, status dan sebagainya, sebagai pelaku yang belum di antarai oleh pelaku lainnya. Kata ganti orang itu ialah kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang pertama tidak dihitung, tetapi tetap dihitung dalam pemakaian pelaku secara keseluruhan karena pelaku yang pertama tunggal tidak pernah berubah istilahnya, kecuali dalam bentuk sinonim (saya, aku), atau dengan kata lain, tidak ada gantinya.

Sumber Data

Yang menjadi sumber data makalah ini adalah siswa SD Gudang Kopi I Sumedang Subjeknya adalah siswa kelas VI, yang berjumlah 34 orang. Menurut data yang diperoleh, sekolah dasar ini termasuk sekolah dasar yang banyak peminatnya di kota Sumedang (Jawa Barat).

Metode,Teknik, dan Alat Mengumpul Data

Data diperoleh melalui karangan siswa-siswa. Judul karangan hanyalah satu, yang berarti tidak ada pilihan lain. Hal itu bertujuan agar terdapat keseragaman dalam masalah yang diminta. Judul karangan ialah *"Kerbau"*. Penentuan judul ini didasarkan atas asumsi bahwa semua siswa yang diteliti pernah melihat kerbau.

Pembahasan Masalah

Yang diteliti dalam makalah ini ialah:

a. panjang karangan yang diukur dengan banyaknya kata yang digunakan,
b. banyaknya kata kerja pasif dibandingkan dengan pemakaian kata kerja secara keseluruhan;
c. kata penunjuk orang, termasuk kata ganti orang pertama tunggal;
d. kata ganti orang, kecuali kata ganti orang pertama tunggal;
e. konfiks bukan kata kerja.

Analisis Data

Pada setiap karangan siswa, dihitung banyaknya:

a. kata-kata dalam karangan;
b. kata kerja;

c. kata kerja pasif;
d. kata penunjuk orang, termasuk kata ganti orang pertama tunggal;
e. kata ganti orang, kecuali kata ganti orang pertama tunggal;
f. konfiks bukan kata kerja.

Hasil komputasi itu dimasukkan ke dalam daftar seperti berikut.

DAFTAR BANYAKNYA KATA TEKNIS TERTENTU DALAM KARANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

No. Subjek	Panjang Karangan	Kata Kerja	Kata Kerja Pasif	Penunjuk Orang	Kata Ganti	Konfiks
1.	146	22	2	22	0	0
2.	165	17	3	17	2	1
3.	90	13	5	8	2	0
4.	113	11	4	5	4	0
5.	144	18	5	9	2	0
6.	125	13	1	4	0	1
7.	178	26	12	14	10	1
8.	117	17	7	2	1	0
9.	137	17	7	2	1	1
10.	111	13	6	5	0	2
11.	131	21	5	8	0	2
12.	144	18	3	4	2	1
13.	119	17	9	4	2	0
14.	111	21	1	10	0	0
15.	97	17	6	2	0	0
16.	100	13	2	10	0	0
17.	217	21	6	23	0	1
18.	142	15	2	13	0	3
19.	158	26	1	28	1	2
20.	123	19	1	12	0	0
21.	183	11	8	20	0	0
22.	129	10	4	9	0	1
23.	144	19	4	8	0	0
24.	132	24	0	25	0	0
25.	137	17	3	18	3	0
26.	203	27	2	16	0	1
27.	136	12	5	13	0	0
28.	208	25	13	2	2	6

No. Subjek		Kata Kerja	Kata Kerja Pasif	Penunjuk Orang	Kata Ganti	Konfiks
29.	161	20	4	23	2	0
30.	210	15	4	4	0	0
31.	155	29	10	3	1	2
32.	155	29	19	8	0	1
33.	159	19	7	1	1	1
34.	99	15	8	5	1	0

Panjang Karangan

Dalam waktu 30 menit, terdapat 4 orang siswa yang mencapai 200 kata atau lebih sedangkan yang lainnya mencapai 100 kata atau kurang, terdapat 3 orang siswa. Rata-rata panjang karangan siswa 143,5 buah kata dengan standar deviasi 27,6.

1. *Kata Kerja*

Rata-rata penggunaan kata kerja ialah 18 buah. Di antara 18 buah kata kerja itu, terdapat rata-rata 5,3 kata kerja pasif. Perbandingan kata kerja yang bukan pasif dengan yang pasif ialah 12,7:5,3. Penggunaan kata kerja pasif ialah 29,6% dari seluruh kata kerja.

2. *Kata Penunjuk Orang dan Kata Ganti*

Rata-rata pemakaian kata penunjuk orang, yaitu nama-nama orang, status dalam keluarga seperti adik, kakak, ibu, kakek, dan nenek (istilah kekerabatan) adalah 10,5. Yang paling banyak adalah 23 kata dan yang paling kurang adalah 1 kata. Termasuk ke dalam kategori ini ialah sebutan *petani* atau *pak tani* yang banyak sekali digunakan.

Penggunaan kata ganti orang sangat sedikit. Di antara rata-rata panjang karangan yang 143,5 kata,hanya terdapat rata-rata satu buah kata ganti orang pertama yang dengan sendirinya menggunakan kata *saya* atau yang bersinonim dengan itu. Yang sama sekali tidak menggunakan kata ganti, kecuali kata ganti orang pertama tunggal, ialah 18 orang atau 53% dari seluruh siswa.

3. *Konfiks*

Penggunaan konfiks juga sangat kurang. Rata-rata penggunaannya adalah 0,79 dan pemakaian konfiks bukan kata kerja hanya terdapat pada kata *kebetulan* (1 kali), *kegunaan* (1 kali), *ketinggalan* (1 kali,), *kesayangan*(1 kali),

kepanasan (1 kali), *keesokan* (3 kali), *kesehatan* (1 kali), *keputih-putihan* (1 kali), *di kejauhan* (1 kali), *pemberian* (2 kali), *penjualan* (1 kali), *pemandangan* (3 kali), *pertanian* (1 kali), *pekerjaan* (1 kali), *perasaan* (1 kali), *peternakan* (4 kali).

Interprestasi dan Diskusi

1. *Panjang Karangan*

Studi ini tidak berusaha memeriksa bahasa siswa dari segi tata bahasanya. Yang diperiksa hanyalah segi isi dan memberikan perhatian juga kepada panjang karangan karena juga masih ada hubungannya dengan soal isi karangan. Panjang karangan berhubungan dengan luasnya apa yang ingin dikemukakan oleh siswa.

Dari segi isi, peneliti tidak mempunyai kriteria apa pun dan juga tidak mempunyai bahan perbandingan. Peneliti tidak memberi komentar apakah 217 kata yang digunakan oleh siswa dalam waktu 30 menit dapat dikategorikan termasuk panjang atau sedang. Demikian pula siswa yang hanya mampu membuat 90 kata juga tidak dapat diberi kriteria apakah sedang atau pendek. Namun, yang dapat dipastikan ialah bahwa para siswa dapat membuat karangan dan dapat menyelesaikannya dalam waktu 30 menit, yang panjangnya seperti yang terdapat dalam daftar tersebut. Rata-rata panjang karangan ialah 143,5 kata dengan standar deviasi 27,6.

Masalah yang diteliti cukup nyata dan populer. Setiap siswa SD dapat membuat uraian atau deskripsi tentang *kerbau*. Apakah ia menggambarkan hal-hal yang nyata saja, apa yang kelihatan, atau memberikan penilaian terhadap kerbau, memberikan pencerminan di balik fakta isi.

2. *Pemakaian Kata Kerja*

Rata-rata penggunaan kata kerja ialah 18 buah dengan standar deviasi 5,23. Pemakaian yang tertinggi adalah 29 buah dan yang terendah adalah 10. Kalau diperhatikan bahwa panjang karangan rata-rata 143,5 buah kata dan terdapat rata-rata 18 buah kata kerja, maka rata-rata setiap 8 kata terdapat sebuah kata kerja. Jika semua kalimat para siswa adalah kalimat verbal (bukan kalimat nominal) dan setiap klausa hanya mengandung sebuah kata kerja, asumsi kita ialah rata-rata panjang setiap klausa adalah 8 kata.

Inti masalah dalam penggunaan kata kerja ini ialah penggunaan kata kerja pasif. Di antara ke-18 rata-rata kata kerja itu, terdapat rata-rata 5,3 kata

kerja pasif. Hal ini berarti bahwa perbandingan kata kerja bukan kata kerja pasif dengan kata kerja pasif adalah 12,7:5,3. Penggunaan itu bervariasi dari 0–19. Misalnya, siswa no. 24 yang panjang karangannya masih dalam kategori kara-rata, menggunakan 24 kata kerja tanpa kata kerja pasif. Dengan demikian, siswa no. 24 ini adalah contoh ekstrem karangan yang personal dalam kasus ini ditinjau dari segi penggunaan kata kerja pasif.

Di tempat lain dalam analisis tentang penggunaan kata ganti orang, siswa ini juga menjadi contoh ekstrem tentang karangan yang tidak menggunakan kata ganti orang, tetapi pemakaian kata penunjuk orang cukup tinggi. Hal ini merupakan ketidakmatangan siswa dalam pertumbuhan bahasanya.

Yang paling ideal adalah siswa no. 28 dalam kategori ini, yakni karangan cukup panjang (208 kata), menggunakan cukup banyak kata kerja pasif sebagai penanda karangan yang impersonal dan kurang banyak menggunakan kata penunjuk orang. Kata penunjuk orang yang digunakannya, semuanya diubah menjadi kata ganti orang. Siswa ini hanya menggunakan dua buah kata penunjuk dan kedua-duanya berbentuk kata ganti. Siswa ini benar-benar memperlihatkan kematangan perkembangan bahasanya ditinjau dari aspek-aspek ini.

3. *Pemakaian Kata Penunjuk Orang*

Pemakaian kata penunjuk orang dengan mengurangi pemakaian kata ganti merupakan gejala bahasa kanak-kanak. Kecenderungan untuk tidak menggunakan kata saya dalam bahasa kanak-kanak dan lebih cenderung untuk menyebut nama dirinya sendiri adalah contoh ekstrem dalam persoalan ini. Namun, dalam kasus ini tidak ada contoh yang demikian. Akan tetapi, untuk menyebut pelaku ketiga, para siswa kurang menggunakan kata ganti orang ketiga, baik tunggal (ia, beliau), maupun jamak (mereka).

Para siswa lebih cenderung menyebut nama pelaku secara berulang-ulang. Di samping nama, juga status dalam keluarga, seperti adik, kakak, ayah, ibu, kakak, dan nenek, disebut secara berulang-ulang daripada menggunakan kata ganti *ia* atau *beliau* dan *mereka* kalau jamak. Dalam daftar, ternyata lebih dari separuh siswa yang tidak pernah menggunakan kata ganti orang, kecuali kata ganti orang pertama *saya*. Pemakaian lain untuk mengelak kata ganti ialah menyebutkan pelaku *petani* secara berulang-ulang daripada menggunakan *ia* atau *mereka*.

4. *Penggunaan Konfiks*

Salah satu cara untuk menyatakan konsep-konsep yang abstrak dalam bahasa Indonesia ialah dengan pemakaian konfiks *per-an, pen-an,* dalam kata *perhitungan, perberasan, kemanusiaan, kepalsuan, keadilan, penanganan, pembangunan,* dan sebagainya.

Ternyata para siswa kurang menggunakan kata-kata bentukan seperti itu. Kalaupun ada, maka yang digunakan adalah kata-kata yang berupa nama atau yang dapat dihayati secara langsung.

Kesimpulan dan *Saran*

1. *Kesimpulan*

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

a. Para siswa dapat mengemukakan pendapatnya dan apa yang diketahuinya dari hasil pengamatannya tentang *kerbau* melalui karangan.

b. Para siswa cenderung memakai kata kerja aktif. Hal itu ternyata dari penggunaan kata kerja pasif yang masih kurang. Dengan demikian, karangan siswa cenderung menonjolkan pelakunya.

c. Para siswa kurang mampu menggunakan kata ganti orang untuk menggantikan pelaku-pelaku yang telah disebutkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, terjadi penyebutan nama pelaku atau pekerjaan pelaku secara berulang-ulang.

d. Kemampuan para siswa menggunakan kata yang berkonfiks sebagai pembentuk konsep-konsep yang abstrak terbatas sekali. Bahkan, lebih dari separuh siswa yang sama sekali tidak menggunakan kata-kata seperti itu.

2. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu disarankan hal-hal berikut.

a. Dalam mengelola pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pelaksanaan mengarang, aspek-aspek kemampuan yang telah dikemukakan di atas perlu mendapat perhatian. Hal itu sangat terasa pada karangan kemampuan menggunakan kata ganti orang ketiga.

b. Perlu bimbingan lebih banyak tentang cara membeberkan fakta dan penilaian tentang fakta yang akan menghasilkan dekripsi dan generalisasi.

c. Pelaksanaan pelajaran mengarang perlu diintensifkan agar para siswa dapat mencintai mata pelajaran itu.

d. Penilaian dalam pelajaran mengarang selain menggunakan penilaian acuan patokan *(criterion reference)*, perlu juga digunakan penilaian acuan norma *(norm reference)*.

e. Sampai saat ini belum penah diteliti berapa banyak kosa kata yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Dalam hubungan ini, sangatlah sulit untuk menyusun buku bacaan Indonesia untuk siswa sekolah dasar. Selain itu, sampai saat ini belum pernah ditulis kamus bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi khusus siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Chauhan, S.S. 1979. *Innovation in Teaching-Learning Process.* New Delhi: Vikes Publishing House PVT.

Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures.* The Hague-Paris: Mouton.

..... 1965. *Aspects of the Theory of Syntax.* Massachusetts: The M.I.T. Press.

Lawton, Danis. 1968. *Social Class, Language and Education.* London: Routledge & Kegan Paul.

Samsuti. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta : Erlangga.

Sudjana. 1975. *Metoda Statistika.* Bandung . Tarsito.

Sumadi Suryabrata. 1979. *Pengukuran dalam Psikologi Kepribadian.* Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Tallei, Said D.M., M. Ide, dan Abdul Majid. 1981. *Frekuensi Penggunaan Kata dalam Karangan Murid SD Kebun Kopi Sumedang.* (Sebuah Studi Kasus). Bandung: Sekolah Pascasarjana IKIP Bandung.

PEMILIHAN BAHAN SASTRA UNTUK BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA MURID SEKOLAH DASAR KELAS VI

Nafron Hasjim
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pendahuluan

Pencantuman karya sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia murid kelas VI Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu upaya untuk mencapai beberapa tujuan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah itu. Dalam *Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Garis-garis Besar Program Pengajaran, Buku IID, Bidang Studi Bahasa Indonesia* (Kurikulum 1975), terdapat sekurang-kurangnya empat butir "Tujuan Kurikular" dan "Tujuan Instruksional" yang melibatkan sastra sebagai pokok bahasan dalam usaha mencapai tujuan beberapa aspek pengajaran bahasa Indonesia di tingkat SD. Tujuan kurikular mengarahkan bahwa dengan penyajian bahan dalam bentuk karya sastra itu, diharapkan murid memiliki (1) pengetahuan dasar untuk membaca bahasa Indonesia, (2) keterampilan membaca, (3) keterampilan mendengar, dan (4) keterampilan menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan instruksional meng-

arahkan bahwa dengan penyajian bahan sastra itu diharapkan murid (1) mengetahui keindahan bahasa, (2) memiliki keterampilan membaca karya sastra, (3) memiliki keterampilan mendengarkan karya sastra, (4) memiliki keterampilan membedakan bahasa yang menarik dan bahasa yang tidak menarik, (5) memiliki keterampilan memilih bahasa yang menarik, dan (6) memiliki keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang menarik.

Mengingat tujuan yang ingin dicapai melalui pelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk karya sastra itu, maka kadar sastra yang dimasukkan ke dalam buku pelajaran bahasa Indonesia itu perlu dipertimbangkan. Pertimbangan itu perlu dilakukan karena--di samping bermaksud mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD--pencantuman bahan pelajaran dalam bentuk karya sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia itu berarti telah dilakukan suatu tindakan yang melibatkan murid SD dengan sastra secara sengaja. Tindakan pelibatan itu mau tidak mau menimbulkan efek yang lebih jauh terhadap anak didik bila ditinjau dari sudut hakikat sastra dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan manusia.

Sastra bukanlah sekedar dunia mimpi (Frye, 1974:102): sastra bukanlah semata-mata pencurahan nafsu dan keinginan sastrawan secara pribadi, tetapi sastra adalah susunan unsur-unsur pengalaman konkret yang sangat tertib (Meeker, 1972:14). Selain itu, Meeker (1972:8) menyatakan juga bahwa sastra, yang di dalamnya terkandung model-model hubungan dengan alam, dapat mempengaruhi persepsi dan tanggapan manusia tentang alam. Sastra menyimpan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi pembacanya. Oleh karena itulah, mungkin, Hooykaas (1977:2) secara berani menyatakan bahwa dengan mendengarkan dan membaca sastra, kita merasa diri kita lebih lengkap sebagai manusia. Pendapat yang hampir senada dengan itu, dalam rangka menjawab pertanyaan "Mengapa puisi diajarkan?", Reeves (1972:88) menyatakan, "Saya percaya bahwa perbaikan sikap secara sungguh-sungguh terhadap pengajaran puisi dapat berpengaruh baik bagi perubahan mutu kebudayaan orang dewasa." Sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menyaksikan bahwa secara sadar atau tidak, orang meniru tokoh-tokoh dalam karya sastra dan sering mencoba menciptakan lingkungan yang dilukiskan dalam sastra atau motivasi-motivasi yang dihasilkan peristiwa-peristiwanya, dalam kehidupan mereka (Meeker, 1972:8).

Jika para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa usia sekitar 11—12 tahun itu merupakan masa peka untuk menerima segala macam pengaruh dari luar,

termasuk pengaruh bacaan. Oleh karena itu, karya sastra yang dicantumkan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk murid SD kelas VI itu haruslah sastra yang memberikan kemungkinan berpengaruh positif terhadap anak yang membacanya. Sastra harus dapat memberikan semacam perjalanan penjelajahan yang membuat anak menemukan sesuatu yang bermanfaat baginya di dalam karya sastra yang dibacanya itu (Barker, 1976:191–192). Dengan membaca karya sastra yang telah dipilih dan dimasukkan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia itu, diharapkan anak--di samping memperoleh pendidikan mental, hendaknya timbul pula minatnya untuk membaca karya sastra lebih banyak lagi, bahkan kalau mungkin anak tertarik untuk mencoba mencipta karya sastra. Reeves (1972:10) berpendapat bahwa daya edukatif puisi itu tidak terbatas jika kita dapat menemukan cara yang dalam memilihnya. Dengan menggunakan bahan sastra yang terseleksi, diharapkan murid SD kelas VI itu memperoleh gambaran kasar mengenai sastra Indonesia. Hal ini akan bermanfaat bagi anak dalam belajar sastra pada tingkat sekolah selanjutnya. Tentulah bahan sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia itu belum memadai jika diharapkan hasil yang sangat memuaskan dari pengajaran sastra itu. Namun, tidak ada salahnya jika dengan bahan yang terbatas dapat dicapai hasil yang banyak.

Buku Paket sebagai Kasus

Buku pelajaran bahasa Indonesia untuk murid SD itu banyak macam dan ragamnya. Masing-masing ragam itu banyak pula jilidnya. Oleh karena itu, dalam pembicaraan ini dipilih salah satu jenis buku pelajaran bahasa Indonesia untuk murid SD, yaitu buku pelajaran bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini lazim disebut buku paket. Sengaja diambil buku paket sebagai kasus pembicaraan ini karena--sesuai dengan kehendak Pemerintah, dalam hal ini Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dikemukakan dalam "Kata Pengantar" buku-buku itu--buku paket ini merupakan buku wajib yang harus dipakai di semua SD di seluruh tanah air.

Untuk murid SD kelas VI telah disusun empat buah buku paket pelajaran bahasa Indonesia: dua jilid buku untuk pengajaran bahasa, yaitu *Bahasa Indonesia: Pelajaran Bahasa*, Jilid 6a dan 6b, dan dua jilid buku bacaan, yaitu *Bahasa Indonesia: Bacaan*, Jilid 6a dan 6b.

Buku *Bahasa Indonesia: Pelajaran Bahasa*, Jilid 6a dan 6b, masing-masing berisi lima pelajaran (bab). Setiap bab itu disusun dengan sistematika (1) Cakapan atau Wicara, (2) Bacaan, (3) Latihan Bahasa, (4) Dikte, (5) Mengarang, dan (untuk Pelajaran I, III, dan V ditambah lagi dengan) (6) Membaca Sastra.

Dalam *Bahasa Indonesia: Pelajaran Bahasa*, Jilid 6a, di bawah bagian "Membaca Sastra" terdapat kutipan karya sastra:

(1) Sajak "Alamku Indonesia",
(2) Sajak "Berkemah", dan
(3) Teks drama (?) "Berpura-pura".

Dalam *Bahasa Indonesia: Pelajaran Bahasa*, Jilid 6b, terdapat kutipan karya sastra:

(1) Sajak "Bila Benih Telah Bersemi".
(2) Sajak "Panggilan Desa", dan
(3) Teks drama (?) "Anak Durhaka".

Setiap kutipan sajak itu--kecuali untuk sajak "Panggilan Desa"-dilengkapi dengan instruksi: *bacalah, hafalkan,* dan *ucapkan di depan kelas.* Kutipan teks drama dilengkapi dengan instruksi: *bacalah, hafalkan,* dan *mainkan.*

Buku *Bahasa Indonesia: Bacaan,* Jilid 6a dan 6b masing-masing berisi 16 buah bacaan. Dalam *Bahasa Indonesia: Bacaan,* Jilid 6a, terdapat tiga buah bacaan berupa karya sastra, yaitu:

(1) Sajak "Diponegoro" (tanpa nama penyair)
(2) Sajak "Nyanyian Seorang Petani", karya Abdul Hadi W.M.,
(3) Sajak "Pancaran Hidup", karya Amal Hamzah.

Dalam *Bahasa Indonesia: Bacaan,* Jilid 6b, juga terdapat tiga buah bacaan yang berupa karya sastra, yaitu:

(1) Sajak "Kapal Udara", karya Maria Amin,
(2) Sajak "Nanti, Nantikanlah" (tanpa nama penyair),
(3) Sajak "Lebaran Lagi", karya Armijn Pane.

Baik dalam buku Jilid 6a maupun jilid 6b, bacaan-bacaan sastra itu ditempatkan pada nomor 5, 11, dan 16. Bacaan-bacaan dalam kedua buku itu tidak dilengkapi dengan pertanyaan bacaan, instruksi, atau pengarahan-pengarahan lain yang sejenis dengan itu.

Catatan di atas memperlihatkan bahwa di dalam keempat buku pelajaran bahasa Indonesia untuk murid SD kelas VI itu terdapat 12 buah karya sastra: 10 buah sajak dan 2 buah teks drama. Dari instruksi yang terdapat dalam *Bahasa Indonesia: Buku Pelajaran* dapat diketahui bahwa tujuan yang dapat dicapai melalui kutipan-kutipan karya sastra itu adalah agar anak mempunyai keterampilan dalam membaca, membacakan, dan mendramatisasikan karya sastra. Padahal, Kurikulum 1975 mengarahkan pencapaian tujuan yang lebih banyak daripada itu. Hal ini memperlihatkan adanya kekurangsesuaian antara Kurikulum 1975 dan buku pelajaran yang disusun itu.

Enam buah karya sastra yang terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia: Bacaan* tidak jelas pengarahannya. Tampaknya pencapaian tujuan diserahkan sepenuhnya kepada guru. Maksud itu akan tercapai jika guru betul-betul memahami tujuan yang diarahkan kurikulum, misalnya murid memiliki keterampilan memahami isi puisi atau menggunakan bahasa yang menarik. Andai kata guru kurang atau tidak memahami hal itu, maka bahan-bahan yang telah disediakan itu tidak ada atau kurang manfaatnya.

Telah pula dicatat di muka bahwa 12 buah karya sastra yang ada dalam keempat buku itu terdiri atas 10 buah puisi dan 2 buah teks drama. Kenyataan ini memperlihatkan ketidakseimbangan kuantitas antara puisi dan prosa, jika teks drama itu dapat dianggap sebagai teks prosa. Memang benarlah kurikulum 1975 memberikan porsi yang cukup besar kepada puisi. Namun, Kurikulum 1975 tidak menutup kemungkinan untuk prosa. Pengarahan seperti mendengarkan *karya sastra*, membacakan *karya sastra*, menirukan *karya sastra* memperlihatkan bahwa Kurikulum 1975 membuka pintu juga bagi karya sastra yang bukan puisi.

Masalah lain yang perlu pula disinggung adalah bahwa puisi-puisi yang dikutip dalam buku *Bahasa Indonesia: Pelajaran Bahasa* bernada monoton: tentang kehidupan petani dan masyarakat pedesaan. Bukankah murid SD itu tidak seluruh tinggal di pedesaan? Enam buah puisi yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia: Bacaan* belum dapat dikatakan sebagai hasil pemilihan bahan sastra yang baik. Sajak "Nyanyian Seorang Petani" dan "Nanti", Nantikanlah" juga bernada kehidupan masyarakat tani dan pedesaan. Sajak "Kapal Udara" dan "Lebaran Lagi" terasa agak renggang hubungannya dengan kehidupan anak. Dari uraian di atas, terlihat bahwa pemilihan bahan berupa karya sastra yang dimasukkan dalam buku paket itu belum dilakukan secara cermat.

Beberapa Saran tentang Cara Pemilihan Bahan

Dari uraian di atas, dapat diketahui beberapa kekurangan yang terdapat dalam buku paket pengajaran bahasa Indonesia, khusus mengenai bahan pelajaran yang berupa karya sastra yang dicantumkan di dalam buku itu. Ini hanya merupakan satu kasus dari kasus-kasus lain yang mungkin terdapat di dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia untuk murid SD. Analisis di atas tidak bermaksud menyatakan bahwa buku paket itu tidak dapat digunakan. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika disarankan sesuatu yang relatif lebih sempurna, sepanjang kemungkinan dan upaya penyempurnaan itu dapat dilaksanakan.

Seperti telah dimaklumi bahwa Kurikulum 1975 akan ditinjau kembali. Mungkin sekali, hasil peninjauan itu menyebabkan perubahan dan atau perbaikan di sana-sini. Andai kata hal itu terjadi dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia, tentulah akan berpengaruh terhadap buku pelajaran bahasa Indonesia juga: buku-buku itu perlu disesuaikan dengan kurikulum hasil peninjauan itu, kurikulum merupakan pedoman pokok dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik. Dari kurikulum itu, para penyusun buku dapat mengetahui tujuan penyajian bahan di dalam buku yang akan ditulisnya, porsi bahan yang perlu disiapkan, dan jenis bahan yang diperlukan.

Di muka telah dinyatakan bahwa pencantuman karya sastra di dalam buku pelajaran murid SD kelas VI itu merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk melibatkan anak didik dengan sastra. Oleh karena itu, walaupun tujuan pencantuman karya sastra itu sebagai bahan bantu pengajaran bahasa, dalam pelaksanaan pengajaran guru harus memikirkan hakikat sastra dan tujuan pengajaran sastra pada umumnya.

Dalam hal pengajaran membaca, misalnya, di samping berusaha mencapai tujuan pengajaran membaca itu sendiri, guru harus pula berpikir tentang tujuan membaca sastra karena " . . . tujuan pengajaran membaca sastra tidak sama dengan tujuan membaca pada umumnya . . . pengajaran sastra lebih erat kaitannya dengan sikap dan apresiasi daripada dengan pengetahuan atau keterampilan khusus" (David, 1961:410). Hal ini berarti bahwa apabila guru berhadapan dengan karya sastra dalam proses belajar mengajar, apa pun tujuan utama yang ingin dicapainya, ia tidak dapat melepaskan diri dari pengajaran sastra. Guru harus menyadari bahwa akhir dari pengajaran sastra itu lebih

menyerupai transfer energi imajinatif sastra kepada siswa daripada sekedar mengagumi sastra itu saja (Frey, 1974:129). Sejalan dengan itu, David (1961: 418) menyatakan bahwa sastra diajarkan untuk menciptakan suatu tanggapan emosional sebagai penularan semangat secara halus. Tugas utama guru dalam mengajarkan sastra adalah mengembangkan daya kreatif anak muda agar dia membiasakan diri untuk memberi makna pada bacaan sastra yang dihadapinya (Teeuw, 1982:36), guru harus bertindak sebagai mediator untuk menolong menginterprestasi hasil pengamatannya terhadap sastra yang disuguhkan kepada mereka (Elkins, 1976:8).

Hal lain yang harus dijadikan pemikiran dalam memilih bahan sastra yang akan dimasukkan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia itu adalah tingkat umur dan kemampuan murid. Murid SD kelas VI umumnya berumur sekitar 11 12 tahun. Anak-anak seusia ini menggemari cerita yang realistis; mereka masih menyenangi dongeng, tetapi dongeng yang realistis. Mereka baru mampu memecahkan masalah-masalah yang nyata saja (Elkins, 1967:4).

Dalam pemilihan bahan puisi, selain harus memperhatikan kemampuan murid, hendaklah diperhatikan juga keragaman lingkungan murid SD itu. Penduduk Indonesia ini tersebar di berbagai lingkungan hidup dan kehidupan: di kota, di desa, di pinggir pantai, di pegunungan, di lingkungan petani, pedagang, nelayan, pegawai, dan sebagainya. Disanalah murid-murid SD itu hidup, dibesarkan, dan disekolahkan. Puisi yang isinya akrap dengan lingkungan kehidupan anak akan lebih mudah diterima dan dimengertinya daripada puisi-puisi yang renggang hubungan isinya dengan mereka. Jadi, dalam memilih bahan bacaan puisi, para penyusun buku hendaknya memperhitungkan dan mempertimbangkan keragaman isi, suasana, dan latar puisi itu agar tidak terjebak pada kemonotonan yang membosankan. Para penyusun buku hendaknya berusaha mencari puisi yang komunikatif bagi murid SD itu. Khazanah puisi sudah cukup banyak, penyusun buku tidak mungkin mendapat kesulitan dalam mencari bahan yang dimaksudkan itu.

Selain yang dikemukakan di atas, pertimbangan kuantitas antara prosa dan puisi perlu pula dipikirkan. Barangkali, salah satu sebab kurangnya bahan pelajaran dalam bentuk prosa baik dalam buku bacaan maupun dalam buku pelajaran itu adalah keraguan orang dalam memilih prosa yang dapat diangkat menjadi bahan bacaan murid SD. Keraguan itu timbul karena "dihantui" kata *roman* yang sering dipakai sebagai sebutan terhadap novel Indonesia. Akibat-

nya, timbullah anggapan bahwa seluruh novel Indonesia itu hanyalah bacaan orang dewasa. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Di dalam novel-novel itu banyak terdapat bagian-bagian yang sangat baik dijadikan bahan bacaan murid SD kelas itu. Sekedar contoh, berikut ini disajikan sebuah kutipan.

> . . . Babi telah melintas jalan. Buyung kembali ke dalam hutan. Kini dia menyadari kembali pohon-pohon di sekelilingnya. Tombak-tombak sinar matahari yang berhasil menembus payungan tebal daun-daun hijau memiring dari langit menimpa tanah hitam di bawah, menimbulkan pola-pola cahaya dan bayangan yang bertukar-tukar amat menarik hati. Dia mendengar kembali bunyi-bunyi ratusan ragam serangga di dalam hutan. Dia mendengar kembali bunyi teriak orang hutan yang bergendang-gendang berat dari jauh. Dia mendengar ketokan tajam burung belatuk mencari ulat di balik kulit pohon kayu. Dia mendengar kokok ayam hutan berderai-derai merdu. Dia melihat rama-rama yang beterbangan di sinar matahari yang menembus ke dalam hutan, dan melihat kembali burung-burung berwarna hijau, kuning dan merah yang beterbangan tinggi di antara cabang-cabang pohon.
>
> Dia merasakan kembali kesegaran udara pagi di dalam hutan. Tiap tarikan napas yang memenuhi jantung seakan obat segar yang mempercepat jalan darah, menguatkan otot dan tulang. Menggembirakan hati. Semuanya di sekelilingnya, hutan dengan pohon dan daun, akar, serangga dan margasatwa yang dirasanya kehadirannya, langit yang dirasanya di atas lapisan payung hijau rimba, matahari di langit, angin yang datang berhembus, semuanya menapaskan kehidupan, dan mempertajam kesadaran dirinya. Kesadaran pada hidupnya, pada alam hidup sekelilingnya. Dia merasa amat sangat gembira, dan tanpa diketahuinya, mulutnya lalu bersiul-siul . . .

Kutipan di atas diambil dari sebuah novel Indonesia yang cukup terkenal. *Harimau! Harimau!* karangan Muchtar Lubis. Kutipan itu berisi deskripsi mengenai kesegaran dan kehidupan alam; tidak sedikit pun menyinggung makna kata *roman* yang menakutkan itu. Dengan bahan bacaan seperti ini, guru dapat dengan mudah mengkorelasikannya dengan bidang-bidang studi yang lain, misalnya dengan ilmu Pengetahuan Alam (IPA), ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS), atau Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dengan perkataan lain, dengan menggunakan bahan pelajaran seperti ini, sistem pengajaran terpadu sangat mudah dilaksanakan. Bahan bacaan seperti ini banyak terdapat dalam novel-novel Indonesia jika kita bersedia dan rajin mencarinya. Dengan menyajikan bahan demikian itu, berarti kita telah menyuguhkan bacaan yang betul-betul bernilai sastra dan memperkenalkan sastra Indonesia secara agak dini kepada anak. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang tidak kecil kepada perkembangan sastra Indonesia. Dalam penyajiannya dalam buku pelajaran, tentulah kalimat-kalimatnya perlu disesuaikan dengan kemampuan anak dengan jalan mengubahnya sedikit di sana-sini.

Masalah lain yang perlu juga disampaikan-walaupun tidak termasuk dalam cara pemilihan bahan--adalah mengenai tujuan yang ingin dicapai melalui bahan yang disajikan dalam buku bacaan dan buku pelajaran bahasa Indonesia itu. Walaupun, barangkali, pengarahan sudah diberikan melalui *Buku Pedoman Guru*, akan lebih baik jika pengarahan untuk pencapaian tujuan itu tertera langsung dalam buku-buku itu, misalnya dalam bentuk pertanyaan bacaan: pertanyaan mengenai isi karya sastra, keindahan bahasa karya sastra. Atau, instruksi-instruksi mengenai bahasa yang menarik. mencari kata-kata atau kalimat-kalimat yang menarik, menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang menarik. Dengan cara ini, kemungkinan besar sejumlah tujuan yang telah diarahkan dalam Kurikulum 1975 itu dapat dicapai.

Masa depan sastra Indonesia banyak bergantung kepada pengajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara guru, penulis buku pelajaran, sastrawan, ilmuwan sastra, dan Pemerintah harus dibina terus-menerus. Bertindak cermat, teliti, dan bernalar dalam pemilihan bahan sastra untuk bahan bantu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu jalur pembinaan kerja sama itu.

Penutup

Dari seluruh uraian terdahulu itu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pencantuman karya sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk murid SD kelas VI itu, di samping sebagai bahan bantu pengajaran bahasa, merupakan suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan melibatkan anak dengan karya sastra. Hal ini mengakibatkan, dalam penyajian bahan itu, guru

tidak dapat melepaskan diri dari hakikat sastra serta kehadirannya di tengah-tengah kehidupan ini dan tujuan pengajaran sastra itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan yang berupa karya sastra itu, para penyusun buku pelajaran bahasa Indonesia hendaknya mempertimbangkan saran-saran berikut ini.

1. Pada umumnya kurikulum memberikan pengarahan yang lengkap mengenai suatu bidang studi, termasuk pengarahan mengenai bahan pengajaran. Oleh karena itu, kurikulum seyogianya dijadikan dasar dan pedoman dalam melakukan pemilihan bahan yang akan dicantumkan dalam sebuah buku pelajaran.
2. Karya sastra yang dipilih hendaklah karya sastra yang sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan murid yang akan bertindak sebagai konsumen utama buku pelajaran itu.
3. Hindarkanlah kemonotonan isi, suasana, dan atau latar dalam karya-karya sastra yang disiplin. Usahakanlah variasi isi, suasana, dan latar sepanjang memungkinkan dan dapatkanlah karya sastra yang erat hubungannya dengan kehidupan anak.
4. Jagalah perimbangan kuantitas antara prosa dan puisi. Walaupun Kurikulum 1975 memberikan porsi yang cukup besar bagi puisi, tidak berarti kurikulum menutup kemungkinan bagi prosa untuk dicantumkan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia murid SD kelas VI itu.
5. Pilihlah bahan karya sastra yang memudahkan guru mengkorelasikannya dengan bidang-bidang studi lain. Hal ini sangat penting dalam rangka pelaksanaan sistem pengajaran terpadu.

DAFTAR BACAAN

Barker, Ronald dan Robert Escarpit. 1976. *Haus Buku.* Terjemahan Sunindyo. Jakarta: Pustaka Jaya.

David, H. Russel. 1961. *Children Learn to Read.* Edisi ke-2. New York: Ginn and Company.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Garis-garis Besar Program Pengajaran. Buku II D. Bidang Studi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1981. *Bahasa Indonesia: Bacaan.* Jilid 6a. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1981. *Bahasa Indonesia: Bacaan.* Jilid 6b. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1981. *Bahasa Indonesia: Pelajaran Bahasa.* Jilid 6a. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1981. *Bahasa Indonesia: Pelajaran Bahasa.* Jilid 6b. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Elkins, Deborah. 1976. *Teaching Literature: Designs for Cognitive Development.* Ohio: Charles E. Merrit Publishing Company.

Frye, Northop. 1974. *The Educated Imagination.* Cetakan ke-8. Boomington dan London: Indiana University Press.

Hooykaas, C. 1977. *Perintis Sastra.* Edisi Baru. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

Lubis, Muchtar. 1975. *Harimau! Harimau!* Jakarta: Pustaka Jaya.

Meeker, Joseph W. 1972. *The Comedy of Survival: Studies in Leterary Ecology*. New York: Charles Scribner's Sons.

Reeves, James. 1972. *Teaching Poetry*. London: Heinemann.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

LATIHAN MEMBUAT KALIMAT TANYA: SEBUAH UPAYA MELATIH ANAK DIDIK TERAMPIL BERCAKAP–CAKAP

Surono
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Diponegoro

Pendahuluan

Tujuan program pengajaran bahasa Indonesia adalah membimbing siswa sehingga mereka (1) memiliki pengetahuan yang sahih tentang bahasa Indonesia, (2) terampil menggunakan bahasa Indonesia, baik untuk bertukar pikiran maupun untuk memahami tutur yang berwadahkan bahasa Indonesia, dan (3) memiliki sikap mental positif (hormat, bangga, setia, dan prihatin) terhadap bahasa Indonesia (Oka, 1981:57). Ketiga hal di atas kait-mengait, misalnya keterampilan menggunakan bahasa Indonesia berkaitan dengan pengetahuan tentang bahasa Indonesia karena tanpa pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang memadai tidak mungkin seseorang terampil berbahasa Indonesia. Untuk dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan itu tentu saja diperlukan sikap mental positif. Meski disadari adanya keterkaitan antara satu dengan

yang lain, dalam hal ini lebih banyak diperbincangkan masalah yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia.

Keterampilan menggunakan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni keterampilan menggunakan bahasa lisan dan keterampilan menggunakan bahasa tulisan. Bahasa tulisan boleh disebut "turunan" dari bahasa lisan. Setiap bahasa dalam bentuk sesungguhnya dalam "berbicara" dan "mendengarkan", hanya sekunder saja dalam "menulis" dan "membaca" (Verhaar, 1978:3).

Makalah ini akan membicarakan secara khusus bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan buku-buku bahasa Indonesia untuk sekolah dasar yang tersedia bagi anak didik yang berbahasa daerah. Dalam hubungan itu, berhasil atau tidaknya program ditentukan oleh banyak faktor. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada beberapa faktor yang dapat dicatat, yakni (a) pengajar, (b) sarana mengajar, (c) keadaan anak, dan (d) lingkungan.

Sejalan dengan laju pembangunan, peningkatan mutu pengajar secara bertahap telah dilakukan melalui penataran-penataran. Sejauh ini, sarana utama mengajarkan bahasa Indonesia di SD di Indonesia umumnya adalah buku paket *Bahasa Indonesia*, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari sudut kebahasaan, keadaan anak didik di Indonesia sebelum masuk SD, dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, anak-anak yang sudah mengenal bahasa Indonesia. Mereka umumnya tinggal dalam lingkungan perkotaan atau dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Indonesia. Anak-anak dalam lingkungan ini umumnya sudah menguasai bahasa percakapan dalam bahasa Indonesia. Kedua, anak-anak yang belum mengenal bahasa Indonesia, yakni anak-anak yang umumnya tinggal dalam lingkungan pedesaan, dan dalam lingkungan keluarganya menggunakan bahasa daerah. Mereka telah menguasai bahasa percakapan sehari-hari dalam bahasa daerah. Jadi, dalam hal ini, baik golongan pertama maupun kedua telah memiliki kemampuan berbicara dan mendengar, tetapi untuk yang pertama berupa bahasa Indonesia, sedangkan untuk yang kedua berupa bahasa daerah. Bagi golongan pertama, pengajaran bahasa Indonesia bertugas membentuk ekabahasawan yang baik, sedangkan bagi golongan kedua bertugas membentuk dwibahasawan yang baik (Oka, 1980:58). Meskipun demikian, ada kesamaan umum antara golongan pertama dan kedua, yakni bahwa keduanya belum memiliki kemampuan *membaca* dan *menulis*.

Hasil penelitian "Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI yang Berbahasa Ibu Bahasa Daerah: Mendengrkan dan Berbicara" menunjukkan bahwa (1) kemampuan berbicara murid kelas VI SD yang berbahasa ibu bahasa daerah kurang memuaskan; (2) adanya perbedaan yang mencolok kemampuan bicara murid kelas VI SD di kota dengan kemampuan bicara murid kelas VI SD di desa. Kemampuan bicara murid kelas VI SD di kota lebih baik dibandingkan dengan kemampuan bicara murid SD kelas VI di desa. Bahkan, dikatakan bahwa hanya SD kelompok kota saja yang memenuhi syarat untuk lulus (Bagus dkk., 1981:90–91); Yusuf dkk., 1981:77–80; Syafi'ie dkk., 1981.81–82; dan Syarif dkk., 1981:202–206).

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan dibicarakan tentang anak didik yang berbahasa ibu bahasa daerah, tinjauan tentang buku paket *Bahasa Indonesia*, dan latihan percakapan yang cocok untuk anak didik berbahasa ibu bahasa daerah.

Anak Didik yang Berbahasa Ibu Bahasa Daerah

Telah disebutkan di atas bahwa anak didik yang berbahasa ibu bahasa daerah telah menguasai bahasa percakapan sehari-hari bahasa daerah. Mereka telah memiliki sejumlah kosa kata, dan struktur bahasa daerah yang dapat dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari. Mereka telah terlatih berpikir dan berbicara dalam bahasa daerah. Bagi mereka bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baru.

Meskipun bagi mereka bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baru atau bahasa kedua, bahasa Indonesia itu masih serumpun dengan sebagian bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Faktor keserumpunan ini mempermudah proses belajar-mengajar bahasa kedua (Mackey, 1974:109). Oleh karena itu, bagi anak didik yang berbahasa ibu bahasa Jawa, misalnya, tidak akan menemui kesulitan dalam memahami pengertian kata-kata seperti *pisang, kelapa, meja, kursi,* dan *lemari* karena kata-kata itu telah dikenal dalam bahasa ibu. Dalam mempelajari struktur bahasa kedua, mereka telah mempunyai rujukan struktur yang ada dalam bahasa ibu. Oleh karena itu, mereka tidak terlalu sulit memahami struktur, misalnya *pisang goreng, meja baru, kursi kayu, (bukunya) dua lemari,* karena struktur yang demikian juga terdapat dalam bahasa Jawa.

Perlu dicatat bahwa dalam berlatih mengungkapkan gagasan (berbicara) dengan bahasa kedua, anak didik cenderung berpikir dengan bahasa daerah. Padahal, dua bahasa yang berbeda meskipun serumpun selalu ada perbedaannya. Hal ini menyebabkan adanya bentuk-bentuk rancu, misalnya anak didik yang berbahasa ibu bahasa Jawa akan membuat struktur *bukunya Ali* dan *bukunya Ali yang baru* yang dipengaruhi oleh struktur *bukune Ali* dan *bukune Ali sing anyar* dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini, dituntut kejelian pendidik dalam melihat dan membimbing anak didik ke arah yang benar terhadap struktur seperti itu, misalnya dengan menyusun kembali struktur di atas menjadi *buku Ali,* dan *buku baru Ali.* Dengan demikian, dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, pendidik dituntut untuk dapat membimbing anak didik agar tidak menggunakan pola berpikir bahasa daerah dalam bahasa Indonesia, tetapi justru mengindonesiakan pola berpikir bahasa daerah itu. Untuk itu, diperlukan pendidik yang berpandangan luas, serta mengetahui seberapa jauh persamaan dan batas perbedaan antara bahasa ibu dan anak didik dengan bahasa Indonesia.

Tinjauan Selintas Buku **Paket Bahasa Indonesia**

Dalam percakapan, hampir semua jenis kalimat (berdasarkan isinya) digunakan. Jenis kalimat berdasarkan isinya (Ramlan 1981:10–25; Badudu, 1976:18–19) adalah sebagai berikut: (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, (4) kalimat persilahan, (5) kalimat ajakan, (6) kalimat larangan, (7) kalimat harapan, dan (8) kalimat seru. Dari delapan jenis kalimat itu, yang produktif dalam percakapan adalah kalimat berita dan kalimat tanya. Dalam hal ini, kalimat berita dapat sebagai stimulator terhadap adanya kalimat tanya dan dapat juga sebagai respon terhadap kalimat tanya. Dalam buku paket *Bahasa Indonesia* untuk kelas I–VI, kalimat berita sudah banyak diberikan dengan berbagai variasi strukturnya. Oleh karena itu, di sini tidak akan dibicarakan tentang kalimat berita.

Dalam buku *Bahasa Indonesia: Belajar Membaca dan Menulis,* Ia dan Ib, kalimat-kalimatnya berupa kalimat berita. Jadi, di sini belum diperkenalkan kalimat tanya, kalimat perintah, dan sebagainya.

Dalam buku Bahasa Indonesia, "Belajar Membaca dan Menulis", 2a, 2b, dan 2c, sudah diperkenalkan kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat ajakan, kalimat larangan, dan kalimat seru. Dalam hal ini, kalimat tanya diperkenal-

kan melalui pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan. Jadi, kalimat tanya di sini digunakan untuk memahami atau mengingat kembali isi bacaan.

Untuk kelas II SD, susunan kalimat tanya sebaiknya sama dengan susunan kalimat jawab dalam bacaan. Misalnya, dalam bacaan buku 2b terdapat kalimat:

Wati dan teman-temannya main kejar-kejaran.
Budi dan teman-temannya main kelereng.

lalu dalam pertanyaan terdapat kalimat:

Main apa Wati dan Budi? (h. 3)

Agar susunannya sesuai dengan kalimat jawabnya, sebaiknya kalimat tanya ini disusun menjadi:

Wati dan Budi main apa?

Dengan struktur yang sama ini diharapkan anak didik dapat dengan cepat menghubungkan kalimat tanya dengan kalimat jawab. Selain itu, sebaiknya dihindari pertanyaan yang menggunakan kata tanya *mengapa* (kausatif) atau yang sejenis yang jawabnya berupa kalimat majemuk. Misalnya, dalam buku 2b ada pertanyaan:

Mengapa Budi takut? (h. 23)

Jawaban lengkap dari pertanyaan itu seharusnya berbunyi *Budi takut karena* . . . Padahal, dalam buku 2a, 2b, 2c, kalimat majemuk, khususnya yang bertingkat, belum diperkenalkan. Selanjutnya, kalimat perintah, kalimat ajakan, kalimat larangan, kalimat harapan, dan kalimat seru diperkenalkan kepada anak didik melalui bacaan. Kalimat-kalimat ini diperkenalkan dalam bentuk kalimat langsung.

Dalam buku *Bahasa Indonesia*, "Bacaan", 3a, dan 3b kalimat yang diperkenalkan umumnya berupa kalimat berita. Jenis kalimat lain diperkenalkan dalam bentuk kalimat langsung. Kemudian, dalam buku *Bahasa Indonesia* "Pelajaran Bahasa", 3c, slain diperkenalkan kalimat berita dalam bacaan, dan

dalam latihan juga telah diperkenalkan kalimat-kalimat lain. Kalimat tanya diperkenalkan dalam pengucapan dengan lagu yang tepat dan dalam pertanyaan bacaan. Dalam buku ini telah dilatihkan membuat kalimat tanya, misalnya:

Mimin membeli kue.
Mimin membeli apa?
Mimin membeli kue?
Apa dibeli Mimin? (h. 19)
Warna baju Amin putih,
Putih (h. 33)

Dalam buku 3c ini juga telah diperkenalkan kalimat perintah dalam pengucapan dengan lagu yang tepat. Di samping diperkenalkan bentuk perintah biasa, juga diperkenalkan bentuk perintah yang halus beserta variasi strukturnya, misalnya:

Ima, tolong kupaskan pepaya ini! (h. 46)
Tolong bersihkan meja ini, Ma! (h. 27)

Dalam buku ini juga sudah diperkenalkan ungkapan pembuka dan penutup penutup percakapan, misalnya:

Assalamu-alaikum!
Permisi, Bu!
Terima kasih, Bu!

Dalam buku Bahasa Indonesia, "Pelajaran Bahasa", 4a, dan 4b, sudah dilatihkan membuat kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat larangan. Khusus mengenai kalimat tanya dilatihkan cara membuat kalimat tanya dengan kata tanya *dengan siapa, dengan apa* (h. 41), *untuk siapa, untuk apa* (h. 53). Juga diperkenalkan kalimat tanya tanpa kata tanya. Selain itu, juga dilatihkan bagaimana mengubah kalimat tak langsung menjadi kalimat langsung dan menggabungkan dua kalimat tunggal menjadi satu kalimat majemuk, juga telah diperkenalkan kelompok kalimat.

Dalam buku *Bahasa Indonesia,* "Pelajaran Bahasa", 5a, telah diajarkan percakapan dan tanya jawab. Dalam percakapan, pesertanya lebih dari dua

orang, sedangkan dalam tanya jawab hanya dua orang. Sehubungan dengan percakapan dan tanya jawab itu, diajarkan pula lafal dan lagu. Di samping itu, juga sudah dilatihkan menyarukan isi percakapan atau tanya jawab. Latihan ini kurang lebih sama dengan latihan mengubah kalimat langsung menjadi tak langsung. Latihan selebihnya adalah menyusun kembali kalimat berita dan sedikit kalimat perintah, **ajakan**, dan seru.

Dalam buku Bahasa Indonesia, *"Pelajaran Bahasa"*, 6a dan 6b, seperti halnya buku 5a, setiap pelajaran diawali percakapan dan tanya jawab. Dalam buku 6a telah diberikan latihan kalimat tanya dengan jawaban yang telah tersedia, misalnya:

> . . . ? *Ibu pergi ke Palembang.*
> *Ke mana Ibu pergi?* (h. 5)

atau membuat kalimat tanya dengan metode substitusi, misalnya.

> **Besok** *kita bertamasya ke pantai,*
> **Kapan** *kita bertamasya ke pantai?*

Dalam buku ini sudah diperkenalkan istilah *subjek* dan *predikat* (h. 6). Lebih lanjut, dalam buku 6b diberikan latihan menguraikan kalimat berdasarkan jawabannya, misalnya:

> *Banyak orang datang mengunjungi pameran*
> *Banyak orang* = subjek
> *datang mengunjungi* = predikat
> *pameran* = objek (h. 18)

> *Cita-citanya untuk jadi pemimpin kuat sekali*
> *Cita-citanya untuk jadi pemimpin* = subjek
> *Kuat sekali* = predikat (h. 30)

Dari tinjauan di atas dapat dicatat bahwa bentuk percakapan yang sesungguhnya baru diberikan pada kelas lima dan enam. Namun, persiapan ke arah percakapan ini sudah dimulai dari kelas dua, yakni dengan diperkenal-

kannya kalimat tanya; kelas tiga dan kelas empat, yakni dengan diajarkannya membuat kalimat tanya, serta adanya kalimat langsung baik dalam pelajaran bahasa maupun dalam bacaan.

Kesenjangan yang ada dalam rangkaian program pelajaran keterampilan bercakap-cakap ini ialah kurang bervariasinya kalimat tanya dan hampir semua kalimat tanya yang diajarkan hanya kalimat tanya dengan kata tanya. Oleh karena itu, perlu adanya latihan permutasi dan pengubahan kalimat tanya, misalnya.

Apakah Ani sudah mandi?
Ani apakah sudah mandi?
Sudah mandikah Ani?
Ani, sudah mandikah kau?
Ani sudah mandi?
Sudah mandi, Ani?

Akan lebih baik lagi jika pendidik dapat memberi petunjuk ketepatan pemakaian masing-masing variasi itu. Sehubungan dengan kalimat tanya itu, perlu diberikan juga kalimat jawab. Meskipun kalimat jawab termasuk kalimat berita, yang sudah banyak diberikan contohnya, kalimat jawab memiliki kekhususan struktur dibandingkan dengan kalimat berita pada umumnya. Kalimat berita adalah kalimat lengkap. Kalimat jawab, khususnya dalam percakapan, adalah kalimat tak lengkap, yakni kalimat minor atau kalimat elips sehingga strukturnya hanya berupa frase atau kata saja (Cook, 1969:56–57). Jadi, latihan seperti pada buku *Bahasa Indonesia*, "Pelajaran Bahasa", 3c, halaman 33, perlu ditambah.

Latihan Percakapan

Sehubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dengan sebagian besar pendidiknya dwibahasawan, Oka (1975:21–36), pernah menawarkan suatu metode yang disebut Metode Struktural Fungsional Kedwibahasaan. Dengan metode ini, perlu diidentifikasikan ragam ujar anak didik, antara lain dengan:

1. mendaftarkan jumlah perbendaharaan kata yang fungsional sifatnya dalam tahap-tahap perkembangan anak;

2. menemukan pola-pola bentuk (frase, klausa, dan kalimat) yang tinggi frekuensi-pemakaiannya dalam kehidupan anak;
3. mencatat masalah-masalah retorik dan tingkah tutur yang mereka butuhkan.

Tiga hal di atas akan dicoba diterangkan dengan perubahan seperlunya dalam latihan percakapan ini.

a. *Perbendaharaan Kata*

Perbendaharaan kata dalam percakapan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak dan diusahakan agar kata-kata itu secara semantis merupakan kata yang sudah dikenal bendanya (untuk kata benda) atau dikenal bagaimana melakukannya (untuk kata kerja). Dalam hal ini, akan lebih baik jika diutamakan kata-kata yang arti dan bunyinya hampir sama dengan bahasa daerah. Jadi, kata-kata yang ada dalam lingkungan anak didik diutamakan, yang tentu saja secara bertahap perbendaharaan kata itu ditambah kata-kata yang berbeda bentuk dan artinya. Dalam percakapan sering dipakai bentuk-bentuk kontraksi seperti *tapi* dan *'kan*. Kata-kata semacam itu juga perlu diperkenalkan kepada anak didik.

b. *Struktur Kalimat*

Struktur kalimat yang diajarkan hendaknya bervariasi, dari varian yang sederhana sampai struktur yang kompleks, sesuai dengan kelasnya. Dengan demikian, anak didik dapat memilih varian mana yang disukai dalam percakapan. Struktur kalimat ini dipilih yang luwes untuk diubah konsituen-konstituennya atau disubstitusi sehingga struktur itu dapat digunakan oleh anak didik dengan kata-katanya sendiri.

c. *Beberapa Contoh Latihan Percakapan*

Percakapan umumnya berbentuk tanya jawab. Latihan tanya jawab merupakan latihan praktis yang mengarahkan anak didik untuk dapat berbicara, mengaktifkan kosa kata, tata bahasa yang mereka pelajari (Close, 1976:165). Kalimat tanya dapat dibuat berdasarkan kalimat berita sebagai berikut:

1. a. *Ini buku.*

   Ini apa? Ini buku.
   Apa ini? Ini .
   Apakah ini? Ini . .

   b. *Itu Budi.*

   Itu siapa? Itu Budi.
   Siapa itu? Itu . . .
   Siapakah itu? Itu . . .

2. a. *Ini buku Budi.*

   Ini apa? Ini buku.
   Budi

   Buku siapa? Ini buku Budi.
   Buku Budi.

   b. *Itu buku Wati.*

   Apakah ini buku budi?
   Ini bukan buku Budi.

   Lalu, buku siapa?
   Buku Budi.

3. *Ibu pergi ke pasar.*

   Apakah ibumu pergi ke pasar? Ya
   Pergi ke pasarkah ibumu?
   Ke pasarkah ibumu?
   Ibumu pergi ke mana? ke pasar
   Ibumu ke mana?
   Ke manakah ibumu?

4. *Orang itu Ali. Ia berbaju putih.*

   Siapakah yang berbaju putih? Ali
   Berbaju putihkah Ali? Ya
   Ali berbaju putih, bukan? Ya
   Ali berbaju putih, kan?

5. *Ali tidak berbaju abu-abu, tetapi berbaju putih.*

   A : Ali berbaju abu-abu, bukan?
   B : Ah, tidak!
   A : Benar, saya lihat dari jauh ia berbaju abu-abu.
   B . Memang, dari jauh kelihatannya abu-abu, tapi yang benar putih.

6. *Tadi Ibu ke pasar. Ibu membeli baju untuk Wati. Baju itu bagus sekali.*

   A : Tadi ibu pergi ke pasar, kan?

B . Ya, ibu ke pasar.
A . Beli apa?
B : Beli baju.
A . Untuk siapa?
B . Untuk Wati tentunya!
Ini Bajunya!
A . Wah, bagus sekali!

Pada dasarnya, latihan bercakap-cakap berarti melatih anak didik agar dapat mempertanyakan sesuatu dan anak didik yang lain dapat menjawabnya. Dengan demikian, latihan mengubah (transformasi) kalimat berita menjadi kalimat tanya atau sebaliknya merupakan latihan dasar. Latihan ini dilanjutkan dengan penyuluhan (substitusi) dengan kata-kata yang telah disediakan atau kata-kata sendiri, kemudian dengan perluasan (ekspansi).

Penutup

Mengingat pentingnya bercakap-cakap bagi anak didik dalam pembinaan bahasa percakapan anak didik, yang bukan bahasa nonformal, tetapi cukup baik, dan luwes, diterapkan dalam situasi anak didik. Untuk itu, diperlukan contoh-contoh pola kalimat tanya dan jawabnya serta pola percakapan yang baik dan luwes untuk diubah urutan konstituen-konstituennya atau disubstitusi dengan konstituen lain atau juga diperluas sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dengan demikian, contoh percakapan yang sudah ada pada buku *Bahasa Indonesia* untuk kelas lima dan enam perlu diberi latihan yang bukan sekedar menghafal contoh itu, tetapi dengan cara tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, Y.S. 1976. "Tata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Tata Bahasa Tradisional". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bagus, I Gusti dkk. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid kelas VI Sekolah Dasar di Bali: Mendengarkan dan Berbicara.* Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cook, Watter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis.* Halt, Renehart and Winston, Inc.

Close, R.A. Editor. 1976. *Linguistics and Foreign Language Teaching.* London: Longman Group Limited.

Yusuf, Husny, dkk. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh: Mendengar dan Berbicara.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mackey, William Francis. 1974. *Language Teaching Analysis.* London: Longman Group Ltd.

Oka, I Gusti Ngurah. 1975. "Metode Struktur Fungsional Kedwibahasaan untuk Pengajaran Bahasa Indonesia". Pengajaran Bahasa dan Sastra. 2 (I).

----------, 1980. "Pembinaan Pengajaran Bahasa Indonesia". Dalam Amran Halim. Editor. *Politik Bahasa Nasional*, 2. Jakarta. Balai Pustaka.

Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyana.

Syarif, Abd. Azis, dkk. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD yang Berbahasa Bugis: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syafi'ie Imam dkk. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PERANAN KOSA KATA: DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA SEKOLAH DASAR

Henry Guntur Tarigan
IKIP Bandung

Pendahuluan

Ada tiga perangkat tujuan pengajaran bahasa yang tertera dalam Kurikulum Sekolah Dasar, yaitu:

1. menolong para siswa agar menjadi pemakai bahasa yang lebih efektif;
2. mempengaruhi para siswa agar dapat berbicara dengan cara-cara yang lebih wajar,
3. membekali para siswa dengan pengetahuan dan terminologi sehingga mereka dapat memahami serta mendiskusikan bagaimana bahasa itu berperan (Smith dkk., 1970:155).

Secara lebih terperinci dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa pada sekolah dasar ialah agar para siswa terampil berbahasa,

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

a. keterampilan menyimak *(listening skills);*
b. keterampilan berbicara *(speaking skills);*
c. keterampilan membaca *(reading skills);*
d. keterampilan menulis *(writing skills).*

(Nida, 1957:19; Harris, 1977; Tarigan, 1981, 1982:1).

Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dan biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara,* sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis.* Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan dan merupakan *catur-tunggal.*

Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan, 1980; 1981:2; Dawson dkk., 1963:27). Hubungan antara bahasa dan berpikir telah lama menjadi bahan pemikiran para cendekiawan, antara lain Piaget (1959) dan Vygotaky (1962).

Di atas telah disinggung bahwa keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Oleh karena itu, setelah berpraktik dan berlatih, perlu diadakan tes untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai. Komponen-komponen yang perlu mendapat perhatian khusus dalam tes itu dapat dilihat pada *Gambar 1.*

Komponen	Keterampilan Berbahasa			
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
Fonologi	V	V	–	–
Ortografi	–	–	V	V
Struktur	V	V	V	V

Komponen	Keterampilan Berbahasa			
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
Kosa kata	V	V	V	V
Kelancaran/ Kecepatan Umum	V	V	V	V

V = perlu mendapat perhatian
– = tidak perlu mendapat perhatian

GAMBAR 1

KOMPONEN YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN PADA TES KETERAMPILAN BERBAHASA (HARRIS 1977:11; TARIGAN 1981:4)

Pada gambar di atas jelas terlihat bahwa kosa kata merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan keterampilan berbahasa. Dengan kata lain, peranan kosa kata sangat penting dalam pengajaran bahasa.

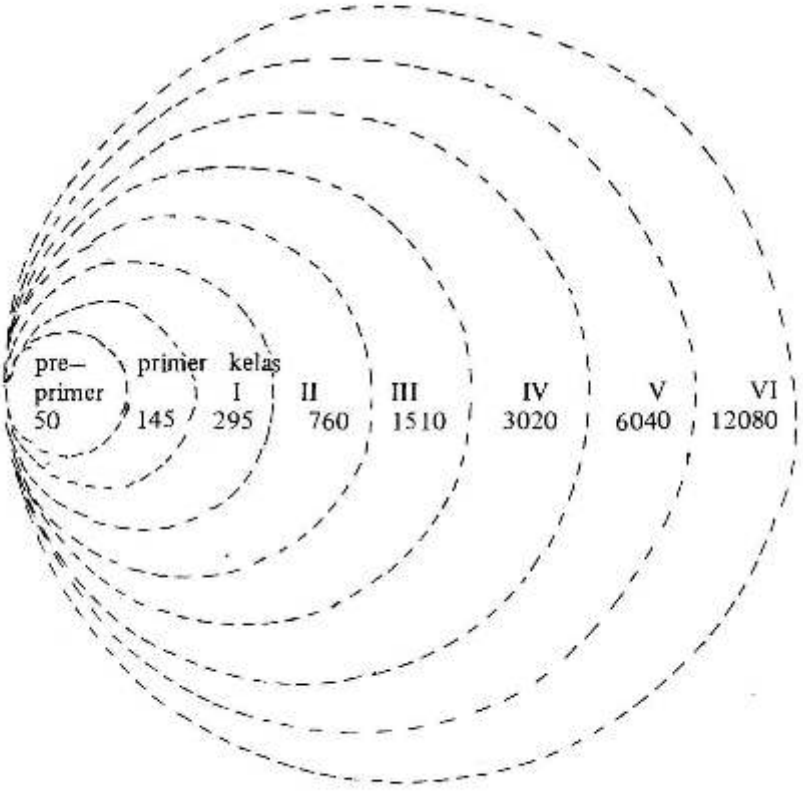
Buku Pelajaran Bahasa dan Pengayaan Kosa Kata

Buku pelajaran bahasa untuk para siswa sekolah dasar pada prinsipnya merupakan suatu bacaan dasar *(basic reading)*. Istilah *bacaan dasar* biasanya diterapkan bagi suatu program pengajaran berencana yang disajikan dalam suatu seri buku, ditulis oleh seorang atau sekelompok pengarang, dan diterbitkan oleh satu penerbit. Seri bacaan dasar biasanya terdiri dari satu atau dua buku *siaga baca (reading-readiness)*, tiga atau empat buku prabacaan pertama, sebuah buku bacaan pertama *(a first reader)*, dan dua buku bagi setiap kelas sampai kelas VI, setiap buku dilengkapi pula dengan *buku kerja*. Beberapa seri mempergunakan buku kerja yang menyajikan kata-kata baru sebelum disajikan di dalam buku pelajaran. Seri lain mempergunakan buku kerja sebagai latihan tambahan, tes, dan bacaan tersendiri. Ada pula seri yang memperkenalkan sejumlah kata baru dalam buku siaga.

Yang menjadi masalah dalam penyusunan seri buku pelajaran atau buku bacaan ini adalah mengenai jumlah kata yang harus disajikan. Penelitian Anderson (1972) sangat menolong kita dalam hal ini. Antara 45–60 kata dipergunakan dalam *preprimers*. Semua kata ini dipergunakan pada buku *primer*. Buku primer biasanya menambahkan 90–100 kata dan buku *first*

reader 1940 160 kata untuk mencapai jumlah 300 kata pada kelas I. Buku bacaan II menambahkan 350–600 kata dan buku bacaan III dari 600 sampai 900 kata. Jumlah kata yang dipergunakan pada buku-buku bacaan utama dari berbagai pengarang bervariasi dari 100 sampai 1.800 buah. Sejumlah kata tambahan diturunkan dari daftar kata dasar ini. Jumlah keseluruhan dari kata-kata yang berbeda yang akan dilihat oleh sang anak dalam buku cetakan pada tiga kelas pertama akan bergeser dari 2.500 sampai 4.000 buah.

Aa dua alasan untuk mengawasi secara cermat mengenai kosa kata ini dalam seri bacaan modern. Pertama, sejumlah kosa kata tertentu dapat menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan menganalisis fonetik dan struktur kata. Kedua, hal ini memungkinkan sang anak membaca sesuatu yang memuaskan hatinya tanpa terlalu banyak mengalami kesukaran. Setiap bacaan memuat kosa kata yang berbeda. Namun, suatu persentase umum kata-kata pada semua seri sudah termasuk ke dalam 1.000 kata pertama dari Daftar Kata Thorndike. Hal ini merupakan suatu telaah terhadap 20.000 kata yang sering dipakai dalam buku bacaan anak-anak serta yang diacu oleh semua penerbit. Kata-kata yang telah diajarkan pada satu seri dan dipakai pada seri lainnya disebut *kata-kata tumpang tindih* atau *overlap words.* (Anderson, 1972:215).



GAMBAR 2

PERKEMBANGAN KUANTITAS KOSA KATA PADA SERI BACAAN ANAK–ANAK SEKOLAH DASAR

Penelitian Anderson tersebut agaknya dapat disimpulkan dengan mempergunakan Gambar 2. Kalau kita mengambil jumlah rata-rata setiap tingkatan, maka dapatlah kita rangkumkan sebagai berikut.

preprimer	50 kata
primer	145 kata
kelas I	295 kata
kelas II	760 kata
kelas III	1.510 kata

Dari kenyataan di atas dapat kita lihat pertambahan kosa kata pada setiap seri bacaan. Pertambahan dari satu seri ke seri berikutnya paling sedikit 100% atau dua kali lipat. Kalau kita melihat jumlah kata yang terdapat pada seri bacaan berikutnya:

kelas IV	3.020 kata
kelas V	6.040 kata
kelas VI	12.080 kata

Dalam jumlah kata yang terdapat pada setiap seri atau tingkatan tentu tercakup kata-kata yang tertumpang tindih.

Peneltian mengenai kosa kata anak-anak pernah pula dilakukan oleh Nancy Larrick pada tahun 1953. Dia menelaah penggunaan kamus saku yang berisi 18.000 kata untuk memeriksa/meneliti kosa kata anak-anak dan berkesimpulan bahwa seorang anak usia 12 tahun telah mengetahui 7.200 kata. Dari penelitian lain yang mempergunakan kamus yang berisi 371.000 kata dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang anak dalam usia seperti itu telah mengetahui 55.000 kata. Berdasarkan kosa kata anak-anak kelas 1, beberapa penelaahan menyatakan bahwa kosa kata yang berjumlah 2.500 adalah normal; sedangkan yang lain menyatakan kosa kata yang berjumlah 24.000 adalah normal. (Anderson, 1972:16).

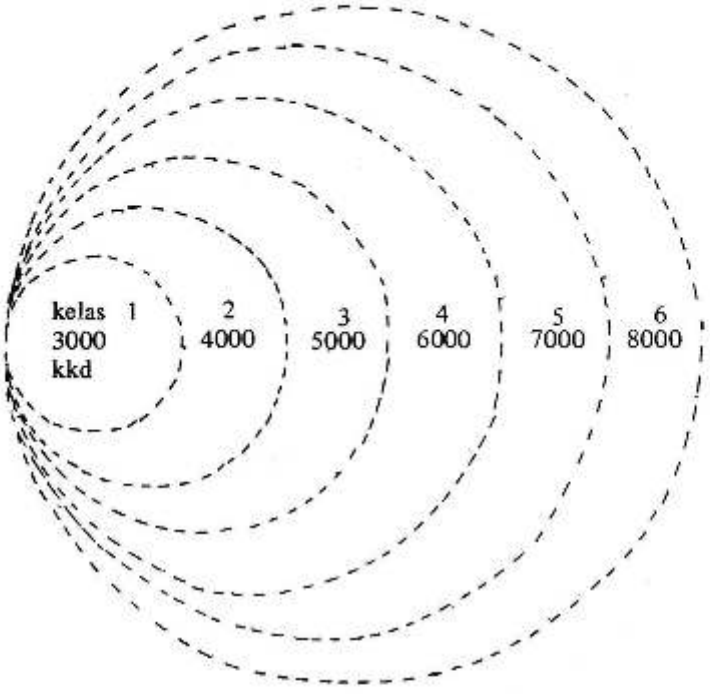
Dale (1965) dan Smith (1941) pernah pula mengadakan telaah mengenai hal ini. Telaah Dale berkesimpulan bahwa anak-anak sekolah dasar mempelajari 1.000 kata baru tiap tahun atau kira-kira 3 kata baru tiap hari. Telaah Smith berkesimpulan bahwa para siswa sekolah dasar mempelajari kira-kira 3.000 kata baru tiap tahun atau kira-kira 8 kata baru tiap hari.

Agar lebih jelas mari kita perhatikan Gambar 3.

	Dale	Smith
Kelas 1	2.500 – 3.000	17.000
Kelas 6	8.000	32.000
Kelas 12	14.000 – 15.000	47.000

GAMBAR 3
PERKIRAAN JUMLAH RATA–RATA KOSA KATA
DASAR ANAK–ANAK (BURMEISTER, 1978:128)

Kalau kita khusus memperhatikan telaah Dale, perkembangan kosa kata dasar anak-anak sekolah dasar dapat dilihat seperti tertera pada *Gambar 4.*



GAMBAR 4

PERKEMBANGAN KOSA KATA DASAR ANAK–ANAK SEKOLAH DASAR MENURUT DALE

Ragam Kosa Kata

Hubungan antara bahasa dan pikiran memang sangat erat. Masalah ini sejak dahulu telah mendapat perhatian para ahli, antara lain Vygotsky (1934) dan Piaget (1926). Khusus mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran anak-anak pada tingkat sekolah dasar telah mendapat perhatian dari tiga orang pendidik, yaitu Smith, Godman, dan Meredith (1970).

Kian terampil seseorang berbahasa, kian meningkat pula daya pikirnya. Dengan demikian, pengajaran bahasa di sekolah dasar turut pula meningkat-

kan daya pikir anak-anak. Berbicara mengenai pengajaran bahasa atau buku pelajaran bahasa di sekolah dasar, pada dasarnya kita telah memperhitungkan peranan kosa kata. Semakin kaya kosa kata seorang anak, semakin tinggi pula daya nalarnya. Kenaikan kelas di sekolah dasar pada prinsipnya sejalan dengan peningkatan kosa kata para siswa, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Dalam pembicaraan di muka telah disinggung peningkatan kosa kata para siswa sekolah dasar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 secara kuantitatif. Akan tetapi, bagaimana halnya peningkatan kosa kata dari segi kualitatifnya? Dengan perkataan lain, ragam kosa kata apa sajakah yang sepantasnya diajarkan kepada para siswa sekolah dasar? Kalau kita sependapat bahwa perkembangan hidup kita berjalan secara bertahap, maka perkembangan serta pengayaan kosa kata para siswa pun berjalan secara bertahap pula.

Dalam tahap pertama, kosa kata yang terdapat atau yang disajikan dalam buku pelajaran bahasa di sekolah dasar merupakan *kosa kata dasar* atau *basic vocabulary*, yaitu kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Ke dalam kosa kata dasar ini telah termasuk:

a) *istilah kekerabatan;* misalnya *ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua;*

b) *nama-nama bagian tubuh;* misalnya *kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher;. dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas;*

c) *kata ganti* (diri, penunjuk): misalnya *saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sisi, situ, sana;*

d) *kata bilangan pokok;* misalnya *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta;*

e) *kata kerja pokok,* misalnya *makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari,*

f) *kata keadaan pokok,* misalnya *suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil,*

banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati;

g) *benda-benda universal,* misalnya: *tanah, air, api, udara, langit, laut , bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan.*

Pada tahap berikutnya, dimasukkanlah ke dalam buku pelajaran bahasa itu kata-kata pokok yang dipergunakan dalam mata pelajaran lainnya (di luar mata pelajaran Bahasa Indonesia) yang tertera dalam kurikulum. Hal ini sangat penting agar mata pelajaran bahasa turut menunjang pemahaman mata pelajaran lainnya.

Kalau kita menoleh pada Kurikulum Sekolah Dasar 8 Tahun, Sekolah Pembangunan Perintis IKIP Bandung tahun ajaran 1975, maka untuk kelas I sampai dengan kelas III, perlu diperhatikan kosa kata mata pelajaran:

1) Pendidikan Agama,
2) Matematika,
3) Studi Sosial,
4) Sains.
5) Pendidikan Jasmani,
6) Kesenian (Seni Rupa, Seni Musik/Suara),
7) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
8) Pertanian,
9) Peternakan,
10) Teknik,
11) Tata Laksana,
12) Pramuka,
13) Kesenian (tari, karawitan, angklung, calung, tembang, drama), dan
14) Potret.

Kalau dari setiap mata pelajaran kita pilih 15 kata pokok saja, maka tambahan keseluruhannya mencapai 210 kata.

Dalam tahap ketiga masih diteruskan penambahan atau pengayaan kata-kata dari mata pelajaran (nonbahasa) yang tertera pada kurikulum kelas I sampai dengan kelas III itu. Jumlah kata dapat ditingkatkan dari 15 menjadi 30 buah dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, jumlah penambahan keseluruhannya mencapai 420 kata.

Kita hidup dalam zaman modern, zaman kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Untuk dapat memahami ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini, perlu peningkatan kosa kata para siswa sejak sekolah dasar. Untuk maksud dan tujuan itu, sekolah dengan perantaraan pengajaran bahasa harus pula memasukkan kosa kata itu secara berencana dan bertahap di dalam buku pelajaran/buku bacaan anak-anak. Hal ini kelak dapat menunjang karier para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain, kita telah menunjang bahasa karier mereka dalam masyarakat. Kalau ini kita akui bermanfaat, tidak ada salahnya kita bergurau terhadap bahasa Inggris yang telah terbit dalam bentuk *English for Careers Series*, (Costinett, 1977.98–100) yang mencakup *"The Language of:*

1. *Air Travel : Ground Services*
2. *Air Travel . In-Flight Services*
3. *The Petroleum Industry*
4. *Computer Programming*
5. *International Finance : Money and Banking*
6. *The Air Force*
7. *The Army*
8. The Navy
9. *Tourism*
10. *Hotels*
11. *Restaurants and Catering*
12. *Hospital Services*
13. *Accounting*
14. *National Defence*
15. *Atomic Energy*
16. *Chemical Engineering*
17. *Civil Engineering*
18. *Electrical and Electronic Engineering*
19. *Mechanical Engineering*
20. *Merchant Marine*
21. *Advertising and Merchandising*
22. *Mining and Metallurgy*
23. *International Trade*
24. *Air Traffic and Flying*
25. *Agriculture*

26. *Importing and Exporting*
27. *Aviation*
28. *Flying and Traffic Control"*

Beranalogi dari daftar bahasa karier dalam bahasa Inggris tersebut, dapatlah kita sarankan pengayaan kosa kata pada seri buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar seperti yang tertera pada *Gambar 5*.

Kelas	Kosa Kata
I	*dasar:* istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata bilangan pokok, dan sebagainya.
II	keschatan, keagamaan, lalu lintas, pendidikan moral pancasila, dan sebagainya.
III	pertanian, peternakan, perikanan, lingkungan hidup, abri: darat, laut, udara, kepolisian.
IV	hankamnas, penerangan, perhubungan, sastra: prosa, puisi, drama, cerita rakyat, pariwisata.

GAMBAR 5

SALAH SATU KEMUNGKINAN RAGAM KOSA KATA PADA SERI BUKU PELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR

Kata-kata tersebut tentu kita pilih yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam zaman modern ini dan juga yang produktif. Dengan demikian, cakrawala kosa kata para siswa relatif cukup luas dan dapat menunjang peningkatan serta penajaman daya pikir dan daya nalar mereka. Butir-butir kosa kata yang tertera pada *Gambar 5* hanyalah merupakan salah satu dari

sekian banyak kemungkinan. Jadi, masih terbuka terhadap penambahan, pengurangan, serta penggantian sesuai dengan keinginan serta kebutuhan.

Pembakuan kosa kata secara kuantitatif serta kualitatif, seperti kita sarankan dalam makalah ini, seyogianya mendapat perhatian para penulis/penyusun buku seri pelajaran/bacaan bahasa di tingkat sekolah dasar. Hasil usaha ini selanjutnya dapat juga dipergunakan sebagai pedoman penyusunan kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah untuk sekolah dasar, yang secara jujur harus kita akui masih sangat langka di tanah air kita.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education.* New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Burmeisters, Lou E. 1978. *Reading Strategies for Middle and Secondary School Teachers: Reading.* Massachusetts: Addison-Wesley Publising Company.

Costinett, Sandra. 1977. *The Language of Accounting in English.* New York: Regents Publishing Company, Inc.

Dawson. Mildred A. dkk. 1963. *Guiding Language Learning.* New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Harris, David P. 1977. *Testing English as a Second Language.* New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Publishing Company Limited.

Nida, Eugene A. 1957. *Learning a Foreign Language.* Ann Arbor Michigan: Cushing Malloy, Inc.

Piaget, Jean. 1959. *The Language and Thought of the Child.* London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Smith, E. Brooks dkk. 1970. *Language and Thinking in the Elementary School.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: IKIP Bandung.

----------, 1981a. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: IKIP Bandung.

BEBERAPA PARAMETER UNTUK MENGEVALUASI BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Asim Gunarwan
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Sering dikatakan bahwa hasil proses belajar-mengajar bahasa ditentukan oleh bekerjanya beberapa variabel secara bersama-sama, yaitu guru, murid, metode, dan bahan pengajaran. Dapat juga ditambahkan pada keempat variabel itu variabel yang lain, seperti fasilitas penunjang, variabel mana yang paling penting di antara variabel-variabel itu tidaklah dipersoalkan di sini. Namun, bahwa variabel bahan pengajaran memegang peranan penting di dalam proses belajar-mengajar bahasa tidaklah dilebih-lebihkan. Di dalam proses belajar-mengajar, guru banyak bertumpu pada bahan pengajaran. Karena banyaknya kendala, guru tidak berada dalam posisi yang baik dalam menyusun bahan pengajaran itu.

Makalah ini mencoba mengetengahkan beberapa parameter untuk mengevaluasi bahan pengajaran bahasa Indonesia (BI) di sekolah dasar (SD). Parameter-parameter itu ialah *tujuan dan organisasi bahan pengajaran, isi bahan,* dan *bahasa dalam bahan pengajaran itu.* Sasaran yang ingin saya capai adalah

----------, 1981b. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: IKIP Bandung.

----------, 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: IKIP–STIA.

Vygotsky, L.S. 1962. *Thought and Language*. Cambridge, Mass: M.I.T. Press.

semacam skala penilaian (rating scale), yang mungkin dapat dipakai sebagai patokan untuk menilai baik bahan pengajaran bahasa yang sedang dicobakan ataupun bahan pengajaran yang sudah dibukukan. Karena evaluasi bahan pengajaran dan prinsip-prinsip penyusunan bahan pengajaran adalah dua sisi dari satu mata uang, apa yang saya ketengahkan di sini barangkali dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun bahan, baik bahan pengajaran bahasa Indonesia maupun bahan pengajaran bahasa daerah.

Tujuan dan Organisasi Bahan

Yang pertama-tama perlu kita tanyakan kalau kita menilai bahan pengajaran adalah apakah tujuan disusunnya bahan pengajaran itu. Tujuan bahan pengajaran berbeda-beda menurut tujuan akhir orang yang mempelajari bahasa itu. Di dalam kepustakaan pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua (B_2^2), kita membedakan motif instrumental dan motif integratif. Soalnya adalah apakah bahan pegajaran itu membantu menyiapkan si pelajar mencapai motifnya, kedua motif di atas, saya kira, tertuang dalam pengajaran BI dari SD sampai SMTA, dan tujuan pengajaran BI di SD merupakan peletakan dasar untuk mencapai tujuan itu. Dalam hal ini, perlu dipertanyakan apakah tujuan bahan pengajaran yang kita nilai itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai itu.

Adalah suatu kenyataan bahwa BI bagi kebanyakan murid SD bukan bahasa pertama (B_1). Tujuan dan prinsip-prinsip pengajaran B_1 dan tujuan dan prinsip-prinsip pengajaran B_2 tentu tidak sama. Ketidaksamaan ini menjadi lebih besar kalau diingat bahwa kedudukan dan fungsi BI berbeda dengan kedudukan dan fungsi bahasa daerah. Sebenarnya tujuan kurikular pengajaran BI sudah ditetapkan di dalam kurikulum SD. Jadi, masalahnya sekarang adalah apakah tujuan penyusun bahan pengajaran itu sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan itu.

Pada tataran yang lebih rendah, tujuan bahan pengajaran, terutama bagian-bagiannya, juga harus sesuai dengan tujuan instruksional yang ditentukan. Tujuan instruksional, seperti kita ketahui, berkaitan dengan pokok-pokok bahasan yang disusun untuk mencapai tujuan instruksional itu. Dengan demikian, yang perlu dipertanyakan adalah apakah pokok-pokok bahasan bahan pengajaran itu sesuai dengan pokok-pokok bahasan di dalam silabus, baik dalam jenisnya maupun dalam hal susunan atau urutannya. Implikasinya

adalah bahwa penyajian bahan-pengajaran juga harus sesuai dengan pendekatan atau metode yang digariskan di dalam silabus.

Apa yang disebutkan di atas sebenarnya adalah soal ketaatan menjabarkan ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan di dalam kurikulum atau silabus menjadi bahan pengajaran jadi. Secara teoritis, mungkin saja seperangkat bahan pengajaran tidak disusun menurut silabus melainkan menurut suatu teori pengajaran bahasa yang diyakini oleh penyusunnya. Dalam hal ini, kita dapat bertanya apakah tujuan itu dirumuskan dengan jelas dan apakah tujuan itu membantu murid mencapai tujuan mengapa ia mempelajari Bi.

Perlu juga dipertanyakan apakah bahan pengajaran itu disusun dengan mempertimbangkan tilikan dari ilmu jiwa belajar atau psikolinguistik. Misalnya, perlu ditanyakan apakah bahan disusun dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang konkret ke yang abstrak, serta apakah prinsip pengulangan yang berjarak, terarah, dan signifikan diterapkan.

Isi Bahan

Satu hal yang merupakan *conditio sine qua non* mengenai isi bahan pengajaran adalah bahwa tidak ada hal-hal di dalam isi bahan pengajaran itu yang dapat mengganggu sendi-sendi kerukunan bangsa. Kemudian, yang perlu dipertanyakan kalau kita mengevaluasi bahan pengajaran adalah apakah isinya *meliputi* hal-hal yang ditentukan di dalam silabus. Sekali lagi, ini adalah soal ketaatan men-terjemahkan silabus ke dalam bahan pengajaran. Akan tetapi, harus kita ingat bahwa yang ditentukan di dalam silabus itu adalah pokok-pokoknya saja. Bagaimana pokok-pokok itu dijabarkan menjadi bahan pengajaran bergantung pada penyusunan bahan pengiaran.

Terlepas dari kenyataan apakah bahan disusun berdasarkan silabus atau tidak, yang perlu dipertanyakan adalah apakah bahan pengajaran yang disusun itu sesuai dengan tingkat usia pemakai. Dalam hal ini, murid-murid SD. Kata *sesuai* di sini dapat mengacu pada dua hal. Pertama, dapat kita pertanyakan apakah isi bahan itu sesuai dengan kebutuhan murid-murid SD akan keperluan bahasa *(language needs)*, Seperti kita ketahui, keperluan bahasa itu dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu keperluan antarorang *(interpersonal needs)*, keperluan kelembagaan *(institutional needs)*, keperluan intelektual *(intellectual needs)*, dan keperluan untuk memberi nama *(labelling needs)*. Untuk murid-murid SD, tidaklah terlalu salah kalau kita katakan bahwa

keperluan antarorang itulah yang perlu kita penuhi terlebih dahulu. Keperluan antarorang ini, kalau kita jabarkan lebih jauh, meliputi keperluan akan lambang-lambang sebagai bagian dari kode untuk (1) menarik perhatian orang lain; (2) menyapa orang; (3) meminta sesuatu atau meminta pertolongan serta menerima atau menolak permintaan itu; (4) meminta memberi, menerima atau menolak memberikan informasi; (5) menyampaikan keinginan atau maksud; (6) membuat janji dan rencana; (7) memberi, menerima, dan menolak memberikan izin; 9) menyatakan dan membangkitkan perasaan; dan (10) ikut serta dalam *grooming talk*. (Barnard).

Pertanyaan kedua, sehubungan dengan kesesuaian bahan pengajaran dengan tingkat usia pemakai, apakah bahan pengajaran itu dibuat dengan mempertimbangkan minat umum anak-anak dalam kelompok usia anak-anak SD. Kedengarannya terlalu idealistis, tetapi kalau memang ada masukan mengenai hal itu. Sebaiknya itu dipakai sebagai pertimbangan. Di dalam kelompok usia 9-12 tahun berdasarkan informasi itu mereka susun bahan pengajaran bahasa asing untuk murid-murid sekolah dasar dan sekolah lan jutan (Handscombe, 1969:42)

Masih mengenai isi bahan, perlu juga kita tanyakan apakah bahan itu cukup bervariasi, baik dalam hal topik bacaannya maupun dalam hal jenis latinnya yang belakangan itu mengacu pada empat macam keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi yang perlu ditanyakan di sini adalah apakah latihan-latihan keempat keterampilan di dalam bahan pengajaran tu cukup berimbang.

Tidak jelas bahan bacaan dalam perangkat bahan pengajaran; seharusnya bervariasi dan berorientasi pada minat umum murid-murid SD, isinya pun seharusnya menarik. Sayangnya, isi bahan yang menarik dan penguasaan murid atas kosa kata dan sintaksis sering bertolak belakang. Tidaklah mudah menulis bahan bahan bacaan yang menarik, padahal kosa kata dan sintaksis harus dibatasi. Namun, kalau sukar, diusahakan agar bahan itu menarik, setidak-tidaknya bahan bacaan di usahakan logis dalam pengertian luas.

Pertama-tama, dalam hal kelogisan ini, perlu dipertanyakan apakah bahan bacaan dalam bahan pengajaran itu mempunyai pertautan yang baik dengan judul. Semakin banyak bahan bacaan yang mempunyai pertautan kecil dengan judul, semakin rendahlah skala penilaian bahan pengajaran itu secara keseluruhan. Satu contoh bahan bacaan yang mempunyai pertautan kecil dengan judul, saya kira, adalah ..Keluarga Pak Halim" dalam *Bahasa*

Indonesia: Pelajaran Bahasa (BIPB), Jilid 3A, (halaman 26). Di dalam bacaan itu tidak diceritakan mengenai keluarga Pak Halim seperti yang kita harapkan dari judul, melainkan mengenai Ima, anak Pak Halim, yang bersama-sama dengan dua orang temannya ingin melihat adik Ima yang baru lahir.

Kedua, perlu dipertanyakan apakah bahan bacaan di dalam bahan pengajaran itu merupakan wacana yang utuh. Sebagai contoh, cerita "Kancil dan Buaya" (BIPB, 3A, halaman 37) saya kira kurang dapat dikatakan sebagai wacana yang utuh karena setelah kancil berhasil menipu buaya-buaya di sungai itu, tidak ada kelanjutannya. Kalimat terakhir bacaan itua dalah *Tidak berapa lama kemudian mereka sudah siap berbaris memenuhi sungai.*

Suatu kenyataan di dalam belajar B_2 adalah bahwa kecepatan belajar murid tidaklah sama. Antara lain hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa variabelnya berbeda-beda. Di antara variabel-variabel itu dapat kita sebutkan motivasi (terutama motivasi primer atau intrinsik), sikap bahasa, bakat bahasa *(language aptitude)*, dan tingkat kecerdasan. Dalam hal ini, perlu dipertanyakan apakah bahan pengajaran itu disusun dengan mempertimbangkan adanya kenyataan itu, yaitú bahwa di dalam kelas selalu ada murid yang lambat dalam belajar B_2 dan ada pula yang cepat dalam belajar B_2. Bahan pengajaran yang baik tentunya adalah yang menyediakan tugas ekstra bagi mereka yang cepat belajar sehingga kelebihan mereka itu tersalurkan.

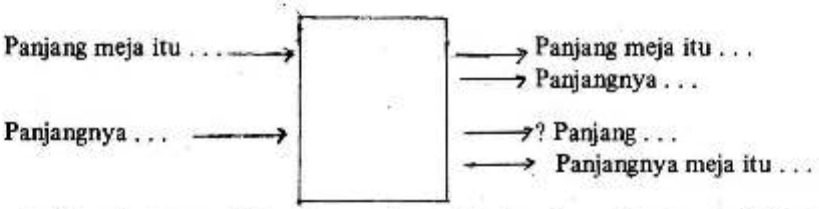
Satu tilikan dari ilmu jiwa belajar adalah bahwa isi bahan pengajaran, dalam arti mata pokok yang dimaksudkan untuk dikuasai murid, *tidak* selalu masuk ke dalam otak murid, betapapun pandainya guru menyajikan. Walaupun mata pokok itu "masuk" juga di otak, tidaklah selalu berarti bahwa ia akan tetap berada di sana untuk waktu yang lama. *Lupa* adalah sesuatu yang wajar. Ada yang mengatakan bahwa lupa terjadi akibat perubahan fisiologis yang terjadi dalam otak dan perubahan itu kemudian mengubah ingatan menurut cara-cara tertentu. Ada pula yang mengatakan bahwa *lupa* disebabkan oleh ditindihnya mata pokok bahan pengajaran lama oleh yang baru. (Mednic, 1964:113). Yang mana dari kedua hipotesis ini yang betul tidaklah penting di sini. Yang penting adalah bahwa agar otak tidak lupa, menurut ilmu jiwa belajar, suatu mata pokok bahan pengajaran harus melampaui "ambang pemukiman" *(thereshold of establishment)*, dan hal ini dimungkinkan kalau mata pokok itu diulang-ulang. Pengulangan di sini bukanlah pengulangan dalam bentuk *drill*, tetapi pengulangan *(review)* yang diberikan secara ber-

jarak, terarah, dan signifikan seperti disebutkan di muka, seperangkat bahan pengajaran yang menyediakan ulangan *(review)* seperti itu tentunya menempati skala penilaian yang lebih tinggi daripada seperangkat bahan pengajaran yang tidak.

Menurut ilmu jiwa belajar lagi, dua mata pokok yang disajikan secara berdampingan cenderung menyebabkan asosiasi silang *(cross association)* sehingga ada kemungkinan terdapat keluarga yang tidak diinginkan. Misalnya, disajikan bentuk:

Panjang meja itu dua meter dan
Panjangnya dua meter

bersama-sama seperti dalam BIPD, 3C, halaman 35, akan cenderung menghasilkan keluaran *Panjangnya meja itu ada dua meter,* yang tidak gramatikal (?), seperti terlihat pada diagram berikut:



Kecenderungan itu pada penutur asli bahasa Jawa diperkuat oleh interferensi.

Bahasa

Pada bagian terdahulu dikemukakan sekedar contoh-contoh yang menurut penilaian yang berat sebelah ini perlu ditingkatkan. Contoh-contoh itu diambil dari BIPB jilid 3A, dan C, bukan dengan maksud untuk mendeskreditkan seri buku itu. Yang ingin saya kemukakan semata-mata adalah bahwa bahan pengajaran bahasa yang ditulis oleh tim ahli pun kadang-kadang masih mengandung kekurangan-kekurangan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Penilaian bahan pengajaran dari segi bahasa dapat dipecah-pecah menjadi penilaian-penilaian bawahan atas ketaatasasan pada sistem ejaan yang berlaku, kosa kata dan sintaksis, kegramatikalan *(grammatical well-formedness).*

dan kohesi semantik. Jadi, yang pertama-tama kita pertanyakan dalam hal ini adalah apakah bahan pengajaran itu ditulis secara taat asas menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tidak saja dalam hal huruf-huruf yang dipakai, melainkan dalam arti keseluruhannya.

Mengenai kosa kata perlu kita pertanyakan, apakah pemilihannya sesuai dengan yang dianjurkan oleh silabus. Dapat pula kita pertanyakan, apakah bahan pengajaran itu disusun dengan mendahulukan kata-kata yang mempunyai kekerapan pemunculan tinggi dan tebaran kegunaan yang luas. Di bidang sintaksis, perlu dipertanyakan apakah struktur dan pola kalimat sesuai dengan yang di silabus dan apakah jenis dan panjang kalimat disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak-anak SD. Kalimat yang banyak mengandung sematan tentu saja tidak sesuai dengan anak-anak dalam kelompok usia ini. Kegramatikalan sangat penting dalam bahan pengajaran bahasa Indonesia di SD karena di tingkat pendidikan inilah kita letakkan kebiasaan berbahasa yang baik dan benar. Sekedar contoh, saya kira, kalimat *Menyanyi lagu merdu* dalam sajak "Adikku" (BIPB, 3A, halaman 45) tidak gramatikal karena imbuhan *-kan* seharusnya dipakai pada kata *menyanyi* itu. Masih dalam sajak yang sama, kalimat *Pejam, Pejamlah Adikku* saya kira juga tidak gramatikal karena kata *pejam*, yang berupa kata transitif, selalu berkolokasi dengan objeknya, yaitu *mata*. Imbuhan *-kan* seharusnya dipakai. Dalam menilai bahan pengajaran, perlu dipertanyakan adakah kalimat-kalimat di dalam bahan pengajaran itu yang tidak gramatikal.

Kohesi semantik tidak semata-mata mengacu pada terbentuknya suatu kalimat atau frase dengan baik secara semantik, tetapi juga mengacu pada ada atau tidaknya "pertentangan semantik" *(semantic incongruity)* (Hieke, 1981: 209) di dalam suatu teks bacaan. Misalnya, pertentangan semantik ini terdapat, saya kira, dalam sajak "Adikku", yang disinggung-singgung di muka. Secara semantik, bait kedua, yang mengajak si Adik menari dan menyanyi *(pada malam yang sudah larut!)* bertentangan dengan bait ketiga, yang menyuruh si adik tidur. Selanjutnya, kita lihat dua baris dari sajak yang lain (tanpa judul) dalam BIPB, 3A halaman 67,

Kalau kawan sudah berilmu
Badan tidak akan binasa

kalimat itu terasa tidak benar secara semantik: betapapun tinggi ilmu seseorang, akhirnya ia akan mati juga.

Kata *jumlah* dan *banyak* dalam kalimat *Jumlah kerikil Ratna lebih banyak daripada jumlah kerikil Ima* (BIPB, 34, halaman 50), saya kira, juga tidak mempunyai kohesi semantik yang baik. Secara semantik, *jumlah* tidak pernah *banyak*, melainkan *besar*, seperti halnya *harga* tidak pernah *mahal*, tetapi *tinggi*.

Penutup

Dalam menilai bahan pengajaran, mau tidak mau penilai harus menentukan hal-hal apa saja yang harus dipenuhi oleh bahan pengajaran yang baik. Dengan patokan itulah, penilai mengukur kelebihan dan kekurangan suatu perangkat bahan pengajaran yang sedang dinilainya. Dengan demikian, penilaian itu sebenarnya tidak lebih dari menanyakan sejumlah pertanyaan yang tepat untuk hal-hal yang relevan.

Banyak hal yang disebutkan pada uraian di atas merupakan hal-hal yang idealistis sehingga kalau semuanya harus dipenuhi, tidak ada bahan pengajaran yang akan memenuhi syarat. Akan tetapi, soalnya tidaklah demikian. Dalam menilai bahan pengajaran, yang perlu kita ketahui adalah seberapa jauh bahan pengajaran itu dari patokan "idealistis" itu.

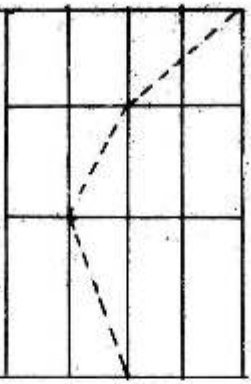
Hasil penilaian itu sendiri dapat dituangkan dalam bentuk resensi atau tinjauan buku atau dapat pula dituangkan dalam matriks skala penilaian. Cara yang kedua itu mirip dengan pengukuran makna konotatif seperti yang dilakukan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Perbedaannya adalah bahwa kalau dalam pengukuran makna konotatif oleh Osgood dkk itu, entrinya adalah kata-kata lepas. Dalam skala penilaian yang diusulkan di bawah ini, entrinya adalah pertanyaan-pertanyaan, yang dapat berbentuk afirmatif atau negatif. Skala penilaian cukup 1 sampai dengan 5. Skala 1 dapat diartikan sebagai *"sangat tidak setuju"*, 2 *"tidak setuju"*, 3 *"tidak tahu* atau *"tidak yakin"*, 4 *"setuju*, dan 5 *"sangat setuju"*.

Berdasarkan uraian di atas, skala penilaian *(rating scale)* itu, dengan contoh hasil penilaian hipotesis, dapat berbentuk sebagai berikut.

	1	2	3	4	5
I. *Tujuan dan Organisasi*					
1. Tujuan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan silabus					
2. Tujuan bahan pengajaran dirumuskan dengan jelas					
3. Pokok dan subpokok bahasan sesuai dengan silabus					
4. Organisasi (susunan) bahan dibuat dengan mempertimbangkan tilikan dari ilmu jiwa belajar/psikolinguistik					
5. Susunan bahan menopang pengembangan keempat macam keterampilan bahasa					
6. Bahan disusun menurut prinsip-prinsip pengajaran B_2					
7. Bahan pelajaran tidak berdasarkan silabus tetapi menurut suatu teori pengajaran B_2 yang baik.					
II. *Isi Bahan Pengajaran*					
1. Bahan tidak berisi hal-hal yang dapat mengganggu sendi-sendi kerukunan bangsa.					
2. Bahan meliputi hal-hal yang ditentukan di dalam silabus.					
3. Bahan disusun dengan mempertimbangkan keperluan bahasa anak-anak SD					

4. Bahan disusun dengan mempertimbangkan minat umum anak-anak SD.				
5. Jenis latihan cukup bervariasi.				
6. Topik bacaan cukup bervariasi.				
7. Isi bahan menarik				
8. Bahan bacaan cukup logis.				
9. Bahan disusun dengan mempertimbangkan adanya murid yang cepat dan yang lambat belajar.				
10. Ulangan diberikan secara berjarak, terarah, dan signifikan.				
11. Mata pokok pengajaran disusun sedemikian sehingga kemungkinan adanya asosiasi silang kecil.				
III. *Bahasa*				
1. Ejaan benar-benar mengikuti Pedoman EYD.				
2. Kosa kata dan struktur sesuai dengan yang dianjurkan di dalam silabus.				
3. Kata-kata yang berfrekuensi dan "bermanfaat" tinggi didahulukan.				

4. Struktur kalimat sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak-anak SD.	
5. Tidak terdapat kalimat atau frase yang tidak gramatikal.	
6. Tidak ada "pertentangan semantik" di dalam bahan.	



Skala seperti di atas dapat dikirimkan kepada orang-orang yang akan menilai bahan untuk diisi. Sebagai kelengkapan, skala seperti itu dapat ditambahi ruang untuk memberi komentar.

Pada skala di atas, tiap-tiap butir diberi bobot yang sama. Tentu saja ini tidak terlalu realistis karena di dalam setiap penilaian tentu ada hal-hal tertentu yang harus dipenuhi, lebih dari hal-hal yang lain. Kegramatikalan dan kohesi semantik, saya kira, mempunyai kedudukan lebih penting daripada kemenarikan topik, misalnya. Agar penilaian lebih realistis, angka skala penilaian di atas perlu diberi faktor pembobot, misalnya 1 untuk yang tidak terlalu penting, 2 untuk yang lebih penting, dan 3 untuk yang terpenting. Kalau cara ini dipakai, skalanya menjadi 1 s.d. 15.

ACUAN DAN KEPUSTAKAAN

Barnard, H. Tanpa Tahun *"What Do We Mean by Language Needs?* ELI, Victoria University of Wellington.

Beile, Werner dan Ramsey W. Rutherford, 1975. *"A Model for the Production of Foreign Language Teaching Material". IRAL,* Vol. XIII/3, Agustus.

Currie, William B. 1973. *"The Organization and Grading of Materials".* Dalam *New Directions in Teaching English Language.* London. Longman Group Ltd.

Handscombe, Richard. 1973. *"Linguistics and Children's Interests".* Dalam *Applied Linguistics and the Teaching of English,* suntingan Fraser, Hugh dan W.R. O'Donnell. London : Longman.

Hieke, Adolf E. 1981. *"Semantic Cohesion in Texbook Construction".* Dalam *New Linguistic Impulses in Foreign Language Teaching,* suntingan James, Allan, dan Paul Wetney. Tubingen: Gunter Narr Verlag.

Johnson, Francis C. 1972. *"The Design, Development, and Dissemination of Instructional Materials". RELC* Journal, Vol. 3, No. 1 & 2, June-December.

Reid, Charlotte, 1970. *Evaluation of English Texts. RELC* Journal, Vol. 1, No. 1, June.

Medniek, Sarnoff A. 1964. *Learning*. Englewood Cliffs, N J : Prentice Hall, Inc.

PEMILIHAN ISI BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK KELAS 1 SEKOLAH DASAR DENGAN ORIENTASI PADA KEBUTUHAN SISWA

Susilo Supardo
IKIP Yogyakarta

Latar Belakang dan Masalah

Kelas I pada hakikatnya merupakan kelas permulaan sekolah dasar. Maksudnya adalah anak-anak yang telah menamatkan pelajarannya di taman kanak-kanak (TK). Mereka berusia di antara enam dan tujuh tahun. Dilihat dari tingkat penguasaan bahasa, mereka berada pada tahap sintaktik, yakni tahap yang sudah mampu menguasai pola bahasa sekalipun masih dalam taraf awal (Bolinger, 1968:5). Dengan kata lain, kemampuan dan penguasaan bahasa mereka baru merupakan modal pokok untuk berkomunikasi.

Ada semacam asumsi yang menyatakan bahwa belum semua taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan prasekolah dapat membekali anak didiknya dengan keterampilan berbahasa, yakni keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis dasar, serta masih kurang berkesempatan melatih keterampilan menyimak.

Sehubungan dengan hal di atas, anak didik pada kelas awal sekolah dasar sangat memerlukan pengembangan yang mendasar dalam hal keterampilan berbicara dan sebagainya melalui pendekatan kemampuan komunikatif. Dalam hal ini, pendekatan pengajaran bahasa tidak berhenti pada kemampuan penguasaan aspek gramatikal saja, meskipun kemampuan gramatikal sangat penting, tetapi harus diarahkan kepada kemungkinan terjadinya komunikasi yang wajar dan efisien.

Keterampilan membaca dan menulis pada kelas seperti ini masih pada taraf permulaan sehingga isi bahan pengajaran terutama pada caturwulan pertama lebih ditekankan pada aspek pembinaan keterampilan membaca dan menulis. Oleh karena itu, apa yang telah dapat disaksikan adalah alokasi waktu yang lebih banyak untuk kegiatan pengajaran di atas.

Di kalangan orang tua siswa terdapat anggapan bahwa buku teks yang memuat bahan pengajaran, bukan lagi merupakan media pengajaran, melainkan telah menjadi materi yang harus dicerna oleh anak didik. Proses belajar-mengajar hanya mungkin terjadi apabila disertai buku teks. Dengan demikian, penyajian bahan hanya kedapatan secara fisik pada buku teks. Persepsi tentang bahan yang demikian itu memang merupakan faktor yang sangat positif bagi kehadiran buku teks berikut isi bahannya yang representatif.

Pentingnya pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia berkaitan juga dengan fungsi dan kedudukan bahasa ini. Bahasa Indonesia menyandang dua kedudukan sebagai bahasa negara. Hal ini sesuai dengan Sumpah Pemuda dan Undang-Undang 'Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 (Halim, 1979:56). Perkembangan Pendidikan di Indonesia seperti yang dapat dirasakan sekarang ini dapat terlaksana dengan baik, di antaranya berkat adanya standar dan silabus pendidikan yang seragam. Selain itu, hal ini hanya mungkin terjadi karena dukungan satu bahasa nasional sebagai satu-satunya bahasa pengantar dalam pendidikan.

Pembaharuan sistem pendidikan pertama-tama ditekankan pada perbaikan pendidikan dasar karena hal ini sangat penting untuk perbaikan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebagai realisasinya, kelas I sampai kelas VI memiliki buku teks untuk Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam yang telah dibakukan.

Melihat kehadiran buku teks, Bahasa Indonesia terdapat di antara deretan buku teks tersebut. Hal ini berarti telah diperoleh buku teks untuk siswa

(student text). Namun, selama perkembangan terus berjalan, selama itu pula bahan yang telah ada perlu disempurnakan lebih lanjut.

Profil Kebutuhan Siswa

Di samping guru, terdapat faktor lain yang ikut menentukan hasil belajar, yaitu isi bahan pengajaran. Adalah sangat vital untuk memilih isi bahan pengajaran yang sesuai dengan situasi peserta didik atau siswa. Jika demikian, titik pandang harus diarahkan pada apa yang diperlukan oleh siswa.

Sampai saat ini Kurikulum 1975 merupakan pedoman untuk menyajikan urutan pokok bahasa pelajaran. Akan tetapi, penjabarannya terletak pada pemilihan bahan berikut perakitannya. Selanjutnya, masih menjadi pertanyaan apakah butir-butir di dalam kurikulum telah benar-benar dapat mendukung bahan yang diperlukan. Apalagi jika kurikulum itu lebih kemudian kehadirannya daripada buku teks sebagai realisasi bentuk fisik bahan pengajaran.

Selain Kurikulum 1975, tujuan pengajaran bahasa Indonesia juga merupakan arah pemilihan bahan. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia mencakup dua hal, yaitu (1) menjadikan anak didik kita manusia susila Indonesia yang memiliki kepercayaan akan dasar dan filsafat negaranya, serta kebanggaan atas bahasa dan sastra nasionalnya, dan (2) memberi anak didik kita penguasaan atas pemakaian bahasa Indonesia.

Penguasaan ini mencakup:

1. kesanggupan memahami apa yang dikatakan oleh orang lain di dalam bahasa Indonesia;
2. kesanggupan memanfaatkan bahasa Indonesia untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan keinginan, baik secara lisan maupun tertulis dengan tepat sesuai dengan keadaan, bahan yang dikemukakan dan sosial budaya yang terlibat, dengan tidak mempergunakan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa-bahasa lain yang tidak benar-benar diperlukan (Halim, 1979:41).

Selanjutnya, sejalan dengan hasrat meningkatkan pendidikan, orang harus mengaitkannya dengan teknik penyajian bahan yang inovatif. Hal ini akan diwujudkan dalam bentuk pemilihan bahan yang representatif.

Sekalipun bahasa Indonesia diajarkan tidak sebagai bahasa asing, melainkan sebagai bahasa nasional atau bahasa sesudah bahasa ibu, saya berpendapat bahwa pikiran Munby (1978) dapat digunakan sebagai bahan di dalam menganalisis kebutuhan siswa.

Menurut Munby (1978:24), sebelum menentukan bahan yang harus diajarkan, orang harus mengetahui kebutuhan komunikatif yang ada pada anak didik. Selanjutnya, barulah memilih fungsi tutur atau tidak komunikatif yang harus diajarkan.

Secara garis besar dapatlah dikatakan bahwa untuk sampai pada tujuan di atas, dicatat beberapa aspek yang dapat memberikan informasi. Aspek-aspek itu adalah (1) domain yang menjadi sasaran, yakni suatu penguasaan bahasa pada tingkat tertentu untuk maksud tertentu, (2) *setting*, baik yang bersifat fisik (seperti tempat bekerja atau tempat belajar) maupun psikososial (misalnya *setting* yang bersifat estetis ataupun situasi yang penuh kegaduhan), (3) interaksi, (4) instrumen yang berkaitan dengan medium, cara, dan saluran pengungkapan, (5) variasi bahasa (bahasa baku, dialek regional), (6) taraf kemampuan yang menjadi sasaran (kekompleksan bahasa, kecepatan), (7) saat komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan makro dan kegiatan mikro, (8) kunci komunikasi, yakni aspek yang berkaitan dengan masalah sikap, emosi. Semua aspek itu dari nomor (1) sampai nomor (8) merupakan parameter bagi jaringan kebutuhan komunikasi.

Dari kedelapan aspek atau parameter di atas, bila diperhatikan, ternyata yang dapat ditampilkan secara fisik dan visual dalam bahan adalah no (2), no (4), no (5), no (6). Oleh karena itu, dari empat parameter inilah kita dapat memilih dan menyusun isi bahan pengajaran.

Pada hemat saya, siswa yang duduk di kelas I sekolah dasar pada caturwulan pertama masih sangat memerlukan bimbingan di dalam penguasaan lambang grafemis, yakni pengenalan lebih lanjut tentang huruf dan kombinasinya sebagai kelanjutan bahan yang pernah diterimanya di taman kanak-kanak, sekalipun baru bersifat pengenalan huruf.

Pada caturwulan berikutnya keterampilan membaca dan menulis sangat diperlukan pemantapannya. Sesungguhnya pada caturwulan kedua ini karena anak telah memiliki bekal penguasaan lambang grafemis dan pola struktur kalimat dasar, isi bahan yang diperlukan telah harus diarahkan kepada

konteks yang menggambarkan realita di dalam komunikasi tulis dan lisan. Caturwulan ketiga bagi anak merupakan puncak akumulasi penguasaan struktur bahasa dalam konteks. Pada saat inilah, sekurang-kurangnya anak telah dihadapkan pada situasi bahasa dan tindak bahasa yang wajar yang pada giliran-nya sangat penting untuk pematangan keterampilan berbahasa.

Betapa pentingnya fokus diarahkan pada siswa dapat dinyatakan dari pengalaman yang menakjubkan bahwa beberapa kualitas proses belajar merupakan karakteristik umum siswa, misalnya usia, motivasi, dan bakat. Suatu proses belajar akan menemui kegagalan apabila siswa berpendapat bahwa bahan atau metode yang idsajikan tidak sesuai dengan tingkat usianya. Hal semacam ini akan melemahkan motivasi anak di dalam menerima pelajaran. Padahal, motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan hasil proses belajar mengajar.

Sebagai kelompok usia belajar taraf awal, siswa di kelas ini seharusnya mendapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Dari sini kita dapat lebih meningkatkannya seraya membuat semacam gerak lingkar, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Dengan demikian, keempat aspek keterampilan ini yang merupakan kebulatan di dalam komponen berbahasa akan sangat dikembangkan.

Secara psikologis, anak pada usia kelas ini yang merupakan tingkat usia kanak-kanak sedang dalam tingkat sosialisasi sehingga sudah mulai gemar berteman. Gejala ini membawanya ke arah kebutuhan akan komunikasi. Dalam hal ini, apa yang harus dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan anak untuk kegiatan komunikatif, yakni dengan cara membekali mereka dengan satuan-satuan atau bentuk *lingual* yang diperlukan dan mengaitkan bentuk dengan makna. Dengan demikian, titik perhatian anak lebih dipusatkan pada bentuk-bentuk bahasa yang harus dicernanya daripada makna yang harus dikomunikasikan (Littlewood, 1981:16). Hal ini berarti bahwa anak perlu juga memahami struktur bahasa. Adalah wajar bahwa struktur yang diperlukan adalah struktur yang masih sangat sederhana.

Dalam rangka memenuhi keperluan kegiatan komunikatif ini, harus dipikirkan upaya yang mendukung segala keterampilan itu. Dalam hal ini, dibedakan antara keterampilan bagian *(part-skills)* dan keterampilan total *(total skills)*. Jenis yang pertama diperlukan sebagai pendukung yang kedua.

Jenis yang pertama yang merupakan komponen-komponen komunikasi adalah keterampilan menyimak, keterampilan membaca (mengenai huruf, menghubungkannya dalam visi mereka) dan sebagainya. Dengan memadukan segenap keterampilan tersebut, seluruh penampilan bahasa dapat direalisasikan (Littlewood, 1981:17).

Pada dasarnya aktivitas komunikasi memungkinkan adanya kesempatan hubungan pribadi antara anak dengan anak dan anak dengan guru. Dari sini akan terjelma suatu situasi atau konteks yang sngat menunjang proses belajar dan hasil belajar siswa

Inventarisasi faktor yang diperlukan oleh siswa di dalam mencapai tujuan belajar harus menjadi tempat berpijak penyusunan isi bahan pengajaran. Berangkat dari medan ini, kita akan menentukan isi bahan yang bagaimanakah yang selanjutnya bermanfaat dan fungsional sebagai sarana memenuhi kebutuhan komunikatif siswa.

Beberapa Kriteria Pemilihan Isi Bahan Pengajaran

Dalam pengajaran bahasa apa pun, orang harus senantiasa ingat bahwa bahasa merupakan produk suatu konteks tertentu. Dari konteks inilah bahasa memungkinkan kehadiran kosa kata dan struktur yang sesuai dengan topik. Selanjutnya, penggunaan bahasa harus pula sesuai dengan persyaratan situasi, peserta bahasa, media ungkap, dan sebagainya. Dengan kata lain, untuk dapat menggunakan bahasa serta mengertinya orang memperlakukan kemampuan komunikatif dan kemampuan gramatikal (Wilkins, 1974:16–19).

Dengan memandang pengajaran bahasa dari aspek komunikatifnya, kita akan dapat menyusun isi bahan yang lebih relevan dengan kebutuhan dan situasi siswa. Suatu pokok bahasan dapat tertuang dalam buku teks berupa bentuk *tanya jawab* tidak semata-mata berupa deretan *pertanyaan* atau wacana yang terbentuk oleh kalimat-kalimat indikatif. Lagi pula, teks yang berbentuk dialog akan lebih menampilkan gambaran suatu interaksi. Sekiranya terdapat suatu teks yang sifatnya informatif, pada teks berikutnya hendaknya disertakan bentuk dialog seperti:

Ada tupai di pohon kelapa.
Budi melihat tupai.
Kamu melihat tupai, Di?
Ya, saya melihat tupai.

Selain itu, teks semacam ini akan membangun suatu jalur struktural-fungsional serta menghadapkan siswa kepada sederet fungsi komunikatif tidak semata-mata pola-pola struktur (Littlewood, 1981:79). Penampilan teks semacam itu secara serta-merta memberikan gambaran suatu konteks sosiolinguistis, yakni tingkat hubungan antara peserta bahasa dan pola bahasa yang digunakan. Penampilan empat kalimat yang membentuk wacana merupakan pemanfaatan variasi bahasa yang harus pula dikuasai oleh siswa. Sekalipun masih pada taraf awal, siswa telah diperkenalkan kepada elemen-elemen lingual yang dihubungkan dengan konteks ekstralinguistik, dengan cara yang bermakna. Pendek kata, isi bahan itu haruslah tersusun secara *kontekstual* (Oller, 1979:39).

Jika kita harus mengajarkan bahasa yang masih berfungsi atau memiliki pendukung masyarakat bahasa, seperti bahasa Indonesia ini, yang harus kita lakukan adalah mengajarkan bahasa yang berlaku dalam realita bahasa. Bagaimana bahasa itu dan bukan bagaimana seharusnya bahasa itu! Inilah realita bahasa atau fenomena bahasa yang harus dicerna oleh siswa. Dengan kata lain, yang harus diajarkan adalah bahasa yang *autentik*. Hal ini berarti bahwa tidak hanya satu ragam atau gaya saja yang dianggap benar (Lado, 1977.54).

Naskah yang merupakan bahan hendaknya diambil dari berbagai sumber yang benar-benar berlaku dalam tindak bahasa. Pada hemat saya, majalah kanak-kanak, seperti *Kunang Kunang* dan *si Kuncung* dapat memberikan bahan yang cukup representatif. Memang di dalam memilih bahan itu, diperlukan seleksi untuk mengambil bahan yang sesuai dengan situasi dan tingkat penguasaan bahasa anak. Di samping itu, kita dapat juga merekam bahasa Ibu Guru atau penyiar pada waktu mereka mengantar atau membawakan siaran untuk anak-anak. Rekaman seperti ini apabila ditranskripsikan merupakan bahan yang sangat tepat untuk tingkat usia kelas I sekolah dasar. Autentisitas isi bahan dapat juga kita peroleh pada rubrik untuk anak-anak yang terdapat dalam surat kabar atau majalah. Sumber lain yang cukup autentik adalah surat pribadi seseorang kepada anaknya. Misalnya, surat dari seorang ayah atau ibu kepada anaknya. Demikian pula surat dari abang atau kakak kepada adiknya. Berikut ini saya kemukakan sebuah kutipan dari majalah anak-anak, *Putera Kita*, No. 71, tanggal 25 November 1982, yang terbit di Yogyakarta. Bagian yang dikutip terdapat pada halaman 14.

> Adik-adik, di sebuah rumah yang terletak di pinggir desa tinggalah seorang lelaki tua bernama Pak Herman. Dia bekerja di suatu

pabrik rokok di kota. Setiap pagi Pak Herman rajin datang ke pabriknya itu, dia tidak pernah absen kecuali sakit atau ada perlu yang sangat penting. Oleh karena itu majikannya sayang kepadanya, dan suatu hari Pak Herman diberinya hadiah sebuah topi, satu stel pakaian, dan sepasang sepatu yang masih baru . . .

Penyajian bahan yang representatif adalah bahan yang tersusun secara *integratif*. Dalam hal ini, isi bahan itu merupakan jalinan berbagai komponen dan ketrampilan bahasa. Disini siswa akan memperoleh cara penggunaan berbagai satuan lingual dalam kaitannya dengan satuan yang lain seperti memadukan komponen gramatikal dengan komponen gramatikal yang lain. Bahan semacam ini tidak akan pernah muncul secara isolasi atau deskrit. Tidak akan kita dapat: contoh-contoh yang tidak saling berkaitan. Contoh di atas telah memperlibatkan sifat bahan yang integratif. Memang contoh ujaran seperti ini telah pula memenuhi syarat integratif:

1. Itu bapak, Ini kakak.
2. Ini adik. Itu ibu bapak.

(Djenaidi dkk. 1977:9)

Sifat integratif sekalipun belum bersifat kontekstual telah dapat membantu siswa di dalam mempelajari cara bagaimana menyusun elemen bahasa menjadi satu konstruksi yang mengikuti struktur. Kalimat pada (1) tidak berkaitan secara kontekstual dengan kalimat (2); namun, kedua kalimat itu masing-masing adalah kalimat yang integratif.

Selain harus memenuhi syarat integratif, suatu bahan pengajaran hendaknya merupakan bahan yang *pragmatik*. Hal ini berarti, bahan itu harus merupakan wacana yang kontekstual terbentuk dari deretan elemen bahasa yang terjalin secara integratif yang dihubungkan dengan konteks ekstralinguistik dalam bentuk yang bermakna (Oller, 1979:39). Contoh kutipan dari majalah *Putera Kita* di atas telah memenuhi kriteria untuk diberi label bahan yang pragmatik.

Sampai saat ini kriteria untuk bahan pengajaran telah ditinjau dari kaca mata fungsional komunikatif. Sejalan dengan *fungsi* dan *kedudukan* serta *tujuan pengajaran bahasa Indonesia*. Selain kriteria di atas, isi bahan itu harus

pula merupakan dukungan bagi penghayatan dan pengalaman Pancasila, pembinaan rasa kebangsaan, sifat kebersamaan, dan kebanggaan berbahasa Indonesia. Oleh karena sejak masa pendidikan di taman kanak-kanak mereka telah mulai berbahasa Indonesia, saya kira, bahan yang berupa cerita tentang Pancasila, nama pahlawan bangsa, bagaimana anak-anak sekolah bekerja sama membersihkan halaman sekolah mereka, akan merupakan bahan yang sangat tepat.

Apa yang telah saya kemukakan pada dasarnya hanyalah suatu pemikiran untuk lebih menyempurnakan sifat isi bahan pengajaran. Selanjutnya, perlu dicatat bahwa semua ini tidak dapat terlepas dari kriteria yang telah saya kemukakan lebih dahulu.

Penutup

Mengikuti apa yang telah dibicarakan di atas, dapatlah pembicaraan ini diakhiri dengan mencoba menarik beberapa kesimpulan.

1. Buku teks dengan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia merupakan bentuk fisik bahan pengajaran yang harus sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Isi bahan pengajaran bahasa Indonesia harus bersifat:
   a. *komunikatif;* artinya, dapat menjadi penunjang siswa di dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka;
   b. *kontekstual;* bahan untuk siswa merupakan jalinan elemen-elemen lingual dengan elemen ekstralinguistik dengan cara yang bermakna;
   c. *autentik;* artinya, bahan itu berlaku dalam realita bahasa;
   d. *integratif,* yaitu bahan yang menjalin komponen-komponen bahasa;
   e. *pragmatik;* artinya, bahan itu harus berupa wacana yang kontekstual, terbentuk dari deretan elemen bahasa yang terjalin secara integratif yang dihubungkan dengan konteks ekstralinguistik dalam bentuk yang bermakna.
3. Isi bahan yang ditampilkan haruslah merupakan dukungan bagi penghayatan dan pengamalan Pancasila, pembinaan rasa kebangsaan, sifat kebersamaan, dan kebanggaan berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amran Halim. 1979. *Pembinaan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bolinger, Dwight. 1968. *Aspects of Language.* New York. Harcourt, Brace & World Inc.

Djoenaidi dkk. 1977. *Latihan Menulis 1 a.* Jakarta: Yudhistira.

Lado, Robert. 1977. *Language Teaching*, New York: Mc Graw Hill Ins.

Littlewood, William. 1981. *Communicative Language Teaching.* London: Cambridge University Press.

Munby, John. 1978. *Communicative Syllabus Design.* London: Cambridge University Press.

Oller, John W. Jr. 1979. *Language Test at School.* London: Longman.

Wilkins, D.A. 1974. *Second Language Learning and Teaching.* London: Edward Arnold.

Yayasan Putera Kita. 1982 *Putera kita* . No 71, 25 November 1982. Yogyakarta..

VARIABEL-VARIABEL DALAM TEKNIK PEMILIHAN ISI BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR DI INDONESIA

J.D. Parera
FPBS IKIP Jakarta

Latar Belakang

Penulis patut mengucapkan terima kasih kepada para guru sekolah dasar (SD), khususnya guru bahasa Indonesia yang telah memungkinkan penulis dapat berbicara dan memahami wacana dalam bahasa Indonesia. Mungkin guru-guru penulis mengajarkan saya bahasa Indonesia hanya berdasarkan pengalaman mereka. Mereka belum dididik secara khusus untuk menjadi guru bahasa Indonesia. Di samping itu, penulis sudah lupa buku apa yang dipakai untuk belajar bahasa Indonesia, apalagi tentang isinya. Maklumlah sudah hampir 35 tahun lalu dan penulis belum serta tidak mengira bahwa pada satu saat penulis akan berbicara tentang masalah ini dalam seminar ini. Akan tetapi, buku yang dapat sya catat sebagai buku pegangan ialah *Bahasa Indonesia*, karangan Usman-Yspert, *Melayu Umum* (mungkin tiga jilid), dan *Pohon Bahasa* jilid I, II, III, (khusus untuk SMA).

Pertanyaan yang muncul waktu penulis menurunkan tulisan ini. Mengapa topik ini harus dibicarakan dalam seminar ini dan apa tujuan dan urgensi pembahasan topik ini dalam seminar ini?

Pembahasan dalam seminar ini dengan sebenarnya membutuhkan satu penelitian pendahuluan yang mendalam tentang buku-buku pengajaran bahasa Indonesia di SD dalam kurun waktu 5—10 tahun terakhir dan bagaimana hasil yang telah diperoleh dalam pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan buku-buku tersebut. Itu sebabnya, penulis berpendapat bahwa apa yang akan diturunkan di sini hanya berupa tonggak dan rambu-rambu gagasan. Semuanya harus dikaji dan diolah dengan pengalaman empiris dan kemungkinan disepakati bersama.

Jika rambu gagasan ini telah disepakati, akan terlibat (1) para penentu kebijaksanaan, (2) para pendidik guru bahasa Indonesia untuk SD, (3) para guru bahasa Indonesia di SD yang ada sekarang, dan akhirnya (4) para penulis buku pengajaran bahasa Indonesia untuk SD (dalamnya tercakup pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa Indonesia).

Untuk menjawab semua pertanyaan di atas, penulis telah menghimpun sebanyak mungkin kelompok variabel yang ikut berperan dalam teknik pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia di SD. Penulis akan mendaftarkan dahulu variabel-variabel tersebut. Hal ini akan menjadi daftar belanjaan dalam seminar ini. Terserah kepada peserta seminar pilihan variabel yang terpenting dan akan dibeli kelak.

Daftar variabel dalam penyusunan bahan/isi pengajaran bahasa Indonesia di SD:

(1) tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD;
(2) sasaran apa yang hendak dicapai dengan pengajaran itu;
(3) fungsi bahasa secara umum;
(4) latar belakang kebahasaan anak;
(5) aspek bilingualisme dalam pengajaran bahasa di Indonesia;
(6) tujuan umum pencapaian pendidikan;
(7) komponen-komponen bahasa;
(8) komponen kebudayaan dan peradaban;
(9) pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa Indonesia;
(10) bentuk-bentuk penyajian: wacana, latihan dan sebagainya;
(11) keseragaman bahan untuk wilayah Indonesia: terpusat, tersebar, terpadu, atau kombinasi;
(12) aspek sosiolinguistik dalam pemilihan bahan pengajaran bahasa;
(13) aspek psikolinguistik dalam pengajaran bahasa;

(14) bandingan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah;
(15) tujuan nasional bangsa dan negara serta landasan dasar negara Indonesia;
(16) variabel pendidikan guru bahasa Indonesia;
(17) variabel guru bahasa Indonesia;
(18) variabel komunikasi massa: RRI, TVRI, koran, majalah;
(19) variabel pencetakan, penerbitan, tipografi;
(20) variabel anak didik;

Lewat pengajaran bahasa anak didik mencapai (a) kematangan intelektual, (b) -etis, moral, spiritual, (c) -emosional, (d) -sosial, (e) -fisik, (f) -lingkungan, (g) -estetis, dan (h) -produktif-kreatif *(A Course of Study* . . . halaman ix-x).

(21) variabel umur dan jenjang sekolah;
(22) variabel lingkungan anak didik.

Dengan pendaftaran variabel tersebut, terbukalah cakrawala penulis untuk memilih salah satu variabel dan menurunkannya dalam seminar ini. Penulis mengharapkan agar variabel yang penulis pilih ini menjadi pelengkap bagi variabel lain yang dibawa dalam seminar ini. Pada akhirnya, sebagai hasil seminar kita sampai pada muara bersama yang disepakati.

Penulis akan mengetengahkan variabel *fungsi bahasa* dalam teknik pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia di SD. Pemilihan dan pendalaman variabel ini tidak berarti meninggalkan variabel-variabel yang lain. Variabel-variabel itu pasti saling mengisi dan saling mengait.

Fungsi Bahasa

Halliday memberikan ikhtisar fungsi bahasa dalam komunikasi seperti di bawah ini.

(1) *Fungsi Instrumental*

Fungsi instrumental bahasa melayani pengelolaan lingkungan, yang menyebabkan beberapa peristiwa terjadi. Kalimat seperti *Pengadilan, menemukan bahwa Anda bersalah,*-*Perhatian, lari!* atau *Jangan pegang tungku ini* mempunyai fungsi instrumental. Kalimat-kalimat itu mengomunikasikan tindak.

(2) *Fungsi Pengaturan atau Regulasi*

Fungsi pengaturan bahasa ialah untuk mengendalikan peristiwa. Fungsi ini pun sulit dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi pengaturan bahasa ini mempertemukan manusia setuju tidak setuju, pengendalian tingkah laku, menentukan hukum dan kaidah, semuanya ini merupakan ciri fungsi pengaturan bahasa.

(3) *Fungsi Representasional*

Fungsi representasional bahasa ini digunakan untuk membuat pernyataan, meliputi kejadian dan pengetahuan, menjelaskan, dan melaporkan. Fungsi ini menghadirkan sesuatu seperti yang diperoleh seseorang, misalnya *Matahari itu panas* dan *Presiden menyampaikan pidato semalam.*

(4) *Fungsi Interaksional*

Fungsi bahasa di sini untuk memantapkan ketahanan dan memelihara komunikasi sosial. Fungsi bahasa ini memelihara kontrak antaranggota masyarakat dan membuka saluran komunikasi (Mlinowski). Hal ini disebut dengan istilah *komunikasi patik.* Keberhasilan fungsi interaksional bahasa menuntut penguasaan akan *slang, jargon,* lawak, *folklore,* kebiasaan kultural, kesopansantunan dan harapan-harapan formal, dan semua kunci hubungan pertukaran sosial.

(5) *Fungsi Personal*

Fungsi personal bahasa memungkinkan seseorang pembicara mengemukakan perasaan, emosi, kepribadian, dan "reaksi tingkat baik". Kepribadian seseorang biasanya dicirikan dengan penggunaan bahasa personal dalam komunikasi.

(6) *Fungsi Heuristik*

Fungsi heuristik bahasa meliputi bahasa yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan belajar tentang lingkungan. Fungsi heuristik bahasa biasanya diejawantahkan dalam bentuk pertanyaan yang menghendaki jawaban. Anak-anak biasanya mempergunakan fungsi heuristik bahasa ini secara baik. Penelitian adalah metode yang paling baik untuk menghadirkan kenyataan.

(7) *Fungsi Imaginatif*

Fungsi imaginatif bahasa melayani daya cipta imaginasi dan gagasan. Bercerita, membuat lawak atau dagelan, menulis novel mempergunakan fungsi imaginatif bahasa. Juga lewat fungsi bahasa ini, orang dapat menciptakan mimpi yang indah-indah dan hal-hal yang belum/tidak mungkin terjadi.

Tentu saja tujuh fungsi bahasa itu saling isi dan tidak saling membedakan. Yang menjadi masalah jika kita menerima pendapat Halliday itu ialah fungsi mana yang dipergunakan oleh anak-anak (Brown, 1980:194–195).

Prinsip Dasar Program Pengajaran Bahasa Indonesia

Penulis berpendapat bahwa kurikulum dan silabus bahasa harus cukup fleksibel disesuaikan dengan tempat/lokasi, kebutuhan yang nyata, dan interese siswa pelajar bahasa Indonesia. Topik dan situasi pengajaran bahasa akan berbeda antara sekolah, dari satu waktu ke waktu yang lain dengan tujuan memperbaiki metode dan teknik pengajaran dan mengembangkan keterampilan yang baru. Walaupun demikian, harus ada satu kerangka panduan bersama dalam pemilihan bahan dan prosedur pengajaran bahasa Indonesia. Penulis mencoba merangkumkan prinsip pengajaran bahasa yang kiranya dapat dipikirkan bersama dalam seminar ini.

(1) Program bahasa harus dikembangkan berdasarkan interese dan pengalaman siswa/anak yang belajar bahasa Indonesia.

(2) Program bahasa harus dapat meliput semua model fungsi bahasa dalam komunikasi setiap hari.

(3) Keterampilan berbahasa pada umumnya setiap dipelajari dan dikuasai jika dihubungkan dengan interese siswa dan keharusan penggunaannya.

(4) Pengajaran bahasa merupakan suatu kegiatan sepanjang hari. Pengajaran bahasa mendukung pengajaran mata pengajaran yang lain dan pengajaran bahasa menimba bahasa dari mata pelajaran yang lain.

(5) Program bahasa sedapat mungkin hanya mengembangkan beberapa pola standar bahasa Indonesia yang tertentu tiap tahun.

(6) Keterampilan berbahasa lisan harus merupakan dasar utama untuk keterampilan berbicara dan menulis.

(7) Keterampilan membaca, mendengar, dan berbicara harus diseimbangkan untuk mendukung keterampilan menulis.

(8) Siswa harus dapat menghargai bahasanya sendiri dan bangga akan keterampilannya berbahasa Indonesia.

(9) Program pengajaran bahasa Indonesia harus berkesinambungan dari kelas pertama dan kelas enam.

Realisasi

Alangkah ideal dan berbahagia penulis jika penulis dengan konsep dasar fungsi bahasa dan prinsip pengajaran bahasa tersebut dapat memeriksa dan meneliti buku-buku pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada dewasa ini. Semangat besar dan pikiran muluk belum terjadi. Penulis sadar dan mengetahui bahwa gagasan ini harus diuji dengan kenyataan yang ada atau disusun satu model yang berdasarkan gagasan ini untuk diujicobakan. Mengapa demikian?

Penulis tidak akan gegabah menyalahkan apa yang sudah ada dan kemungkinan besar telah berhasil. Apakah sudah ada penelitian tentang pengajaran bahasa Indonesia di SD Indonesia di wilayah tertentu? Apakah pengajaran itu tidak/belum memenuhi harapan? Apakah kelemahannya terdapat pada teknik pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia dan penyusunan bahan pengajaran bahasa Indonesia? Kedua pertanyaan ini, penulis ajukan agar gagasan penulis ini tidak ketinggalan zaman atau hanya merupakan satu latihan dan kepuasan akademik.

Apa yang ditulis di atas adalah konsep dan gagasan penulis. Mungkin saja buku pengajaran yang ditulis itu mempunyai gagasan yang lain atau menekankan variabel yang lain. Variabel yang penulis kemukakan di atas mungkin tampak, tetapi tidak dominan. Keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia harus diukur dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dengan dan oleh pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar. Apakah sudah ada kesepakatan kita tentang tujuan dan sasaran pengajaran bahasa Indonesia di SD? Mungkin itulah yang harus kita tentukan.

Penutup

Marilah kita menentukan dan menyepakati tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dengan pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah

dasar. Kiranya variabel yang penulis kemukakan di atas dapat diperhatikan dan dipilih sesuai dengan tujuan dan sasaran itu. Memang ada variabel atribu-if, yaitu variabel yang tidak dapat diubah lagi. Ada pula variabel yang dapat dimanipulasi, variabel yang mungkin diharapkan oleh seminar ini. Mungkin saja! Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching.* New Jersey/Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.

Dawson, Mildred A. dkk. 1963. *Guiding Language Learning.* Second Edition. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.

Wardhaugh, Ronald dan H. Dougls Brown. 1977. *A Survey of Applied Linguistics.* Ann Arbor: The University of Michigan Press.

a. agar anak didik memperoleh *kesenangan* dari membaca, mendeklamasikan, dan mendengarkan puisi sehingga tumbuh keinginan menikmati puisi sebagai salah satu kebutuhan hidup atau makanan rohaninya;

b. agar anak didik memperoleh *kesadaran* yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sekitarnya sehingga mereka *bersikap* terbuka rendah hati, peka perasaan dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya. (lihat juga Effendi, 1982:x)

Tujuan kedua ini selaras dengan tujuan pendidikan humaniora. Di samping itu, kedua tujuan ini juga berpijak pada sifat dasar puisi itu sendiri. Tujuan pertama sesuai dengan sifat *ducle*, kesenangan, dan tujuan kedua sesuai dengan sifat *utile*, kegunaan.

Sesuai dengan kedua tujuan ini, satu hal yang harus selalu kita sadari bahwa pengajaran apresiasi puisi di sekolah dasar adalah suatu proses untuk *menikmati*, *mengalami*, dan *menghayati* puisi.

Kita hendaknya menciptakan suasana apresiasi supaya anak didik dapat merasakan gerak irama, kemerduan pengulangan-pengulangan dan irama, ketajaman kiasan-kiasan, keindahan melodi dan harmoni, ketegangan pembukaan rahasia yang berkembang, kelincahan ambiguitas, dan keragaman sebuah sajak. (lihat juga Elkins, 1981:189–190).

Sebagai contoh dapat kita petik sajak berikut ini:

AYAHKU

dia orang kecil
jabatannya pun kecil
tetapi dia orang besar
besar dalam pandanganku
presiden dalam perasaanku

ayahku tidak kaya harta
kekayaannya ialah cita-cita
dia minyak, dia obor

logi? Apakah anak-anak kita bertindak demikian itu karena langkanya tokoh-tokoh teladan? Atau, apakah kita telah salah didik? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini amat kabur.

Dalam pusaran jawaban yang kabur itu, tiba-tiba berhembus angin segar Angin segar itu ditiupkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto. Katanya, pendidikan kita telah salah arah. Kita telah meremehkan pendidikan humaniora dan pendidikan berpikir. Kita terlalu banyak memberikan *pengertian*, tetapi kita tidak memberikan *bagaimana* mengerti.

Apa hakikat pendidikan berpikir, beliau kemukakan dalam ungkapan: "Jika seseorang kauberi seekor ikan, maka ia akan makan ikan sepanjang hari; jika seseorang kauajari menangkap ikan, maka ia akan makan ikan sepanjang hidupnya"

Sesuai dengan forum kita ini, maka kita akan berbicara tentang pengajaran apresiasi puisi untuk memberikan bobot yang lebih berarti pada pendidikan humaniora, yang sebenarnya juga telah ada.

Pengajaran apresiasi puisi, dan sastra pada umumnya, *menyajikan* kemungkinan yang sangat potensial untuk mengisi pendidikan humaniora. Mengapa? Sebab puisi, dan sastra pada umumnya, secara kodrati memiliki sifat ganda yang sangat menguntungkan, yakni *dulce et utile*, hiburan dan manfaat, kesenangan dan kegunaan. Bukankah dalam dunia pendidikan anak dikenal kenyataan bahwa belajar sambil bersenang merupakan metode yang sangat efektif? Keunggulan yang dimiliki pelajaran apresiasi puisi semacam ini tidak demikian oleh mata pelajaran pendukung pendidikan humaniora yang lain yang tidak termasuk kelompok karya seni.

Di sini baru kita gunakan kata *menyajikan* karena puisi memiliki sifat netral. Artinya, puisi dapat memberikan pengaruh positif atau pengaruh negatif kepada anak didik. Di sinilah tugas utama para pendidikan dan orang tua untuk membendung pengaruh negatif dan merangsang pengaruh positif lewat *pemilihan bahan yang tepat.* (Tugas utama yang lain adalah mendorong timbulnya kebiasaan membaca).

Pengalaman Puitis

Ada dua buah tujuan pengajaran apresiasi puisi di sekolah dasar, yaitu:

a. agar anak didik memperoleh *kesenangan* dari membaca, mendeklamasikan, dan mendengarkan puisi sehingga tumbuh keinginan menikmati puisi sebagai salah satu kebutuhan hidup atau makanan rohaninya;

b. agar anak didik memperoleh *kesadaran* yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sekitarnya sehingga mereka *bersikap* terbuka rendah hati, peka perasaan dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya. (lihat juga Effendi, 1982:x).

Tujuan kedua ini selaras dengan tujuan pendidikan humaniora. Di samping itu, kedua tujuan ini juga berpijak pada sifat dasar puisi itu sendiri. Tujuan pertama sesuai dengan sifat *ducle*, kesenangan, dan tujuan kedua sesuai dengan sifat *utile*, kegunaan.

Sesuai dengan kedua tujuan ini, satu hal yang harus selalu kita sadari bahwa pengajaran apresiasi puisi di sekolah dasar adalah suatu proses untuk *menikmati, mengalami,* dan *menghayati* puisi.

Kita hendaknya menciptakan suasana apresiasi supaya anak didik dapat merasakan gerak irama, kemerduan pengulangan-pengulangan dan irama, ketajaman kiasan-kiasan, keindahan melodi dan harmoni, ketegangan pembukaan rahasia .yang berkembang, kelincahan ambiguitas, dan keragaman sebuah sajak. (lihat juga Elkins, 1981:189–190).

Sebagai contoh dapat kita petik sajak berikut ini:

AYAHKU

dia orang kecil
jabatannya pun kecil
tetapi dia orang besar
besar dalam pandanganku
presiden dalam perasaanku

ayahku tidak kaya harta
kekayaannya ialah cita-cita
dia minyak, dia obor

dia jalan, dia jenjang
kami tinggal memanfaatkannya

ayahku presiden
dalam hatiku
dalam hati kami

(Eddy Juniaman, kelas 6 SD, *Puisiku, Duniaku*)

kita dapat menikmati sajak "Ayahku" dan merasakan, misalnya, keindahan irama yang dihasilkan oleh persamaan bunyi (pandangan*ku*, perasaan*ku*), pengulangan-pengulangan kata (tetapi dia orang *besar*, besar dalam pandanganku), dan pengulangan-pengulangan pola frase (besar *dalam pandanganku*, presiden dalam *perasaanku*), dapat merasakan ketajaman serta keaslian kiasan-kiasan (Ayahku . . . presiden dalam perasaanku, dia minyak, dia obor, dia jalan, dia jenjang), dan dapat merasakan kekaguman serta penghargaan seorang anak kepada ayahnya seperti yang terlukis dalam sajak ini.

Pengajaran apresiasi puisi di SD bukanlah suatu proses untuk mengerti atau memahami puisi secara teoritis. Kalaupun pengertian-pengertian sederhana akan diberikan, hendaklah kita hindarkan pendekatan teoritis, misalnya dengan memberikan definisi-definisi. Memberikan pengertian dapat kita awali dengan sebuah contoh:

Mana di mana anak kambing say*a*
Anak kambing saya ada di Kotabar*u*
Mana di mana adik manis say*a*
Adik manis saya ada di Pangkuan Ib*u*

Persamaan-persamaan bunyi *a u a u* semacam ini disebut *rima akhir*. Pengertian-pengertian sederhana semacam ini pun belum diperlukan pada kelas-kelas awal SD.

Pemilihan Bahan

Kita menyadari bahwa penyediaan sajak-sajak yang baik untuk pengajaran apresiasi puisi di SD bukanlah pekerjaan yang gampang. Hal ini antara

lain disebabkan oleh buku-buku antologi puisi anak yang terbit amat terbatas, kalau tidak dapat dikatakan langka. Di pihak lain, kita menyadari bahwa penyediaan sajak-sajak yang baik sebagai bahan dapat dipandang sebagai setengah keberhasilan pengajaran. Oleh karena itu, penyediaan sajak-sajak yang baik (sesuai dengan kebutuhan anak didik dan sesuai dengan tujuan pengajaran) hendaknya mendapat *prioritas utama.*

Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan dalam pemilihan bahan itu antara lain seperti berikut.

a. *Penanda Bahan*

Penanda atau indikator yang paling sederhana dalam memilih bahan adalah kesebayaan usia penulis sajak dengan anak didik yang akan menikmati sajak itu. Sajak "Ayahku", misalnya,yang ditulis oleh anak kelas 6 SD (hlm. 3–4) sesuai sebagai bahan pengajaran untuk kelas 6 atau kelas 5. Pengamatan sementara memperlihatkan kenyataan bahwa sajak anak yang ditulis orang dewasa cenderung memperlihatkan "dunia lebih". Artinya, sajak itu mengandung idea dan ungkapan-ungkapan yang terlalu tinggi atau terlalu jauh dari dunia anak. Sebagai contoh, dapat kita bandingkan kumpulan sajak anak *Berkemah dengan Putri Bangau* karya Agusta, (1981) dengan *Puisiku, Duniaku* (Indira, 1979). Berikut ini kita kutip dua buah sajak dari kedua kumpulan itu.

MAIN LAYANG–LAYANG

Angin petang musim kemarau
Selamat datang kami ucapkan
Benang sudah kami rentangkan

Angin petang musim kemarau
Panen di sawah sudah selesai
Tibalah musim berlayang-layang

Layang-layangku si Matahari
Terbanglah kau ke langit tinggi
Biar engkau semakin jauh
Menjelang datang waktu berlabuh

Layang-layang si Matahari
Terbanglah engkau semakin tinggi
Ceritakan padaku dunia sana
Yang kau saksikan penuh pesona.

(Leon Agusta, *Berkemah dengan Putri Bangau*).

LAYANG–LAYANGKU

Aku punya sebuah layang-layang
Baru dibeli oleh Ayah
Betapa hatiku riang
Mendapatkan hadiah.

Terima kasih kuucapkan
Sekarang aku dapat bermain
Bersama kawan-kawanku
Di tanah lapang di rumput hijau

Lihatlah di angkasa biru
Tinggi sekali melayang
Senang sekali rasa hatiku
Benang pun mengulur kian panjang

(Ana Kameloh, kelas 4 SD, *Puisiku Duniaku*)

b. *Sumber Bahan*

1) Anak didik. Memilih sajak bahan pengajaran dari anak didik sangat diutamakan karena pemilihan ini dapat merangsang naluri kreativitas dan persaingan sehat antaranak didik, baik persaingan pada tingkat kelas maupun persaingan pada tingkat sekolah.

2) Surat kabar dan majalah: Sebagian besar surat kabar dan majalah sekarang ini memiliki rubrik anak yang memuat puisi anak, misalnya "Eska Kecil" pada *Suara Karya* yang muncul setiap hari Sabtu. Di sam-

ping itu, ada majalah anak-anak seperti *Kuncung, Bobo, Ananda, Halo,* dan *Gatotkaca* yang selalu menampilkan puisi anak.

3) Buku: Walaupun jumlahnya belum banyak, jelas antologi sajak anak seperti *Puisiku, Duniaku* merupakan sumber bahan pengajaran yang penting.

c. *Pertimbangan*

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran apresiasi puisi di sekolah dasar, antara lain seperti berikut:

1) Usia Anak Didik

Pengelompokan puisi anak itu sendiri sebenarnya masih terasa luas. Dalam pemilihan bahan pengajaran apresiasi puisi, pengelompokan itu masih dapat diperenik lagi, misalnya sajak anak untuk kelas-kelas awal (kelas 1–2) , sajak anak untuk kelas-kelas tengah (kelas 3–4), dan sajak anak untuk kelas-kelas akhir (kelas 5–6). Untuk kelas-kelas awal hendaknya kita pilih sajak yang menonjol segi rima dan irama atau melodinya sehingga sajak itu dapat dilagukan. Misalnya, lagu anak-anak itu terutama untuk melatih kepekaan anak didik akan irama dan rima. Berikut ini kita kutip sajak "Tepuk Amai-Amai".

TEPUK AMAI–AMAI

Tepuk amai-amai
belalang kupu-kupu
tepuk ramai-ramai
boleh minum susu.

Susu lemak manis
santan kelapa muda
adik jangan menangis
emak hendak bekerja

Adik jangan menangis
kakak hendak membaca

adik manis
mari kita ketawa.

(Abd. Kadir Ahmad, *Puisi Kanak-kanak Sekolah Rendah*.).

2) Lingkungan Anak Didik

Pengajaran apresiasi puisi akan lebih efektif kalau diawali dengan penyajian sajak yang memiliki suasana lingkungan yang akrab dengan anak didik. Suasana lingkungan ini, baik yang menyangkut objek latar, maupun yang menyangkut ungkapan. Untuk anak didik kita,ungkapan *seputih kapas* jelas lebih hidup daripada *seputih salju*. Berikut ini sebuah contoh sajak yang harus kita perhitungkan lingkungannya.

DESAKU

Desaku indah
tetumbuhan menghijau di ladang
pohon-pohon rindang bersemi
tempat burung pada bernyanyi

desaku pun permai, damai
sepermai anak gembala
menyenandungkan sulingnya
sambil bertumpu di atas kerbau
pulang masuk *kandang*
karena hari tlah petang

(Puri, SD, *Suara Karya*, 16 April 1983)

3) *Tema*

Untuk menghindarkan kebosanan anak didik, keragaman tema puisi hendaknya diperhitungkan, seperti tema kepahlawanan, keagamaan, Untuk tahap awal pengajaran, sajak "Desaku" ini sulit dihayati oleh anak didik kota. Mereka asing terhadap kosa kata *kandang* dan ungkapan *sepermai anak gembala menyenandungkan sulingnya sambil bertumpu di atas kerbau.*

cinta kasih, lingkungan hidup, dan pendidikan. Di samping itu kejenakaan penampilan dan aktualitas tema hendaknya diperhatikan.

DOA UNTUK TEMAN-TEMANKU DI GALUNGGUNG

Tuhan,
beri mereka semangat untuk selalu mengingat-Mu
beri mereka lampu untuk menerangi jalan ke rumah-Mu
beri mereka tempat sedikit saja untuk bertamu di
kamar-Mu
dan terimalah duka mereka
Amin.

(Rini Yulianti, kelas 6 SD, *Sinar Harapan*, 27 Oktober 1982)

Sajak ini sangat tepat disampaikan kepada anak didik ketika bencana Gunung Galunggung sedang terjadi dan menjadi berita hangat di masyarakat.

d. *Kriteria*

Beberapa kriteria yang dapat kita gunakan dalam pemilihan puisi anak antara lain seperti berikut.

1) *Konsepsi atau idea yang sederhana yang sesuai dengan dunia atau alam anak:* Sering kita saksikan deklamasi di TVRI yang dibawakan anak-anak TK kurang komunikatif karena sajak yang dibawakannya terlalu sarat dengan idea yang kelewat tinggi untuk dunia anak.

GURU

Engkaulah
yang mengajar
hingga aku bisa
menulis dan membaca
puisi

Engkaulah yang
yang memiliki
tugas maha berat
mempersiapkan
manusia-manusia
untuk terjun
di masyarakat
. . .

(Evelyn Ridhan Avenina Ratih, kelas 6 SD, *Suara Karya*, 30 April 1983)

Mempersiapkan manusia-manusia untuk terjun di masyarakat, alangkah jauhnya konsepsi semacam ini bagi anak-anak SD

2) *Kejernihan penalaran:* Salah satu aspek sajak yang tidak boleh kita lalaikan dalam pemilihan bahan adalah penalaran sajak:

DESAKU

Kupandang nan jauh di sana
Padi menghijau cantik merana
Lambaianmu membuat hatiku iba
Gemerisik suaramu membuatku gembira

Bila surya mulai bangun pagi
Burung nuri mulai bernyanyi
Padi yang hijau mengucapkan selamat pagi
Pada sekalian bapak tani
. . .

(Suhadi, kelas 4 SD, *Gatotkaca*, 20 Februari 1983)

Lambaianmu membuat hatiku iba, gemerisik suaramu membuatku gembira adalah lukisan yang lemah penalarannya. Tidaklah

masuk akal bahwa lambaian dan suara padi memberikan pengaruh emosional yang bertentangna, iba dan gembira, pada seorang individu. Sebuah contoh lagi:

GEMBALA

Aku ini anak gembala
Siang pergi pulang petang
Membawa sekelompok *domba*
Hati riang tiada terbayang

Padang rumput luas menghijau
Kambing makan dengan lahapnya
Aku tiup seruling bambu
Kunyanyikan lagu bahagia.

(Surti Handayani, kelas 5 SD, *Gatotkaca*, 20 Maret 1983)

Kisahnya sama latarnya sama, tokohnya sama yaitu *Aku*, pada bait pertama yang digembalakan *domba* dan pada bait kedua berubah menjadi *kambing*. Tidak masuk akal, bukan?

3) *Imajinasi yang lugu:* Hal lain yang harus kita perhatikan dalam pemilihan sajak anak ialah keluguan atau kesederhanaan imajinasi.

SAJAK

Rindu terpendam dalam tumpukan batu
yang barangkali tiada kan terbuka walau seabad lagi
hingga pada mukaku jerawat bercanda.

Akh, sakuku penuh debu
hingga tak kuasa duduk pada sepasang meja kursimu
yang terhias kelebatan pot-pot puisi
sampai tertumpah-tumpah kehabisan wadah.

(Tuti Ningsih, "Eska Kecil", *Suara Karya*, 26 Februari 1983)

Imajinasi atau citraan "Sajak" ini cukup kompleks, tidak sederhana. Sajak ini sulit untuk diapresiasi anak SD. Rupanya media publikasi sajak ini, yaitu "Eska Kecil", belum menjamin bahwa sajak ini cocok untuk anak SD.

Keluguan atau kesederhanaan citraan tidak berarti menolak gambaran yang abstrak atau yang fantastis. Ia pun dapat berfantasi tentang tokoh wayang Gatotkaca yang dapat terbang atau bintang yang dapat turun seperti yang terlukis pada sajak berikut ini.

BINTANG

Bila malam tlah datang
Terlihat bintang bertaburan
Menghias langit nan biru.

Oh . . . bintang
Sinarmu tak seterang bulan
Tapi indah dipandang mata.

Oh . . . *bintang*
Maukah kau turun sekarang
Akan kubawa kau pulang
Kupersembahkan pada mama

(Sri Suyatmi, Kelas 6 SD, *Gatotkaca*, 20 Januari 1983).

4) *Ungkapan yang sederhana dan wajar:* Hal lain yang harus kita perhatikan dalam pemilihan bahan adalah kesederhanaan dan kewajaran ungkapan. Perhatikan kesederhanaan ungkapan sajak Irmawanti berikut ini.

SAJAK CINTA

Ibu
ayah
aku cinta padamu.

(L.H. Irmawanti, *Suara Karya*, 2 April 1983).

Sebaiknya, ungkapan-ungkapan sajak "Bunga Mawar" berikut ini terasa kurang wajar karena adanya pemaksaan demi rima akhir.

BUNGA MAWAR

Bunga mawar yang cantik
Kenapa warnamu merah menarik
Bunga mawar yang semerbak
Kenapa wajahmu begitu semarak.

Dulu warnamu pudar dan lusuh
Dulu wajahku muram dan pucat
Kemudian datanglah seekor burung
Yang teramat sayang kepadaku.

Dia hinggap di dahanku berduri
Ingin memeluk erat sekali
Hingga dadanya ditembus duri
Darahku tetes ke rumpunku di bumi.
Merah darahnya diserap uratku
Akar-akarku mengisapnya kembali
Sejak itulah *warnaku merah semerbak*
Sejak itulah wajahku jadi semarak.

(Leon Agusta, *Berkemah dengan Putri Bangau*).

Sajak "Bunga Mawar" adalah sajak naratif dalam bentuk dialog yang menggunakan pusat kisahan orang pertama atau akuan. Dari sudut pandangan ini, frase *hingga dadanya ditembus duri* terasa janggal. Di samping itu, ungkapan *warnaku merah semerbak* juga terasa tidak wajar, ada pemaksaan demi rima akhir.

Pelaksanaan Pengajaran

Pengajaran apresiasi puisi pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam rangka melatih dan meingkatkan ketrampilan. Oleh karena itu, fre-

kwensi latihan amat menentukan keberhasilan pengajaran. Dengan kata lain, diperlukan latihan sebanyak mungkin.

Di pihak lain, jam pelajaran bahasa (yang di dalamnya tercakup sastra, dan lebih khusus lagi puisi) amat terbatas. Oleh karena itu, dalam pengajaran sastra yang baru, khususnya puisi, hendaknya kita cari upaya supaya keterbatasan waktu dapat kita carikan imbangannya.

Beberapa upaya yang dapat kita coba antara lain adalah sebagai berikut.

a. *Membina Suasana Puisi Kelas*

Beberapa kali dalam seminggu, dan kalau mungkin setiap hari, sebelum memberikan pelajaran guru memberi salam pembukaan dengan *pembacaan* (bukan deklamasi yang menuntut waktu persiapan yang lebih lama) sebuah sajak. Kemudian, diikuti pembacaan atau deklamasi oleh seorang siswa secara bergilir, sehari tampil seorang siswa. Suasana puitis kelas juga dapat dibina lewat penempelan atau penggantungan sajak-sajak di dinding-dinding kelas. Sajak yang digantung yang diutamakan adalah karya siswa kelas. Hal ini terutama dimaksudkan untuk merangsang kreativitas dan persaingan antarsiswa.

b. *Membina Suasana Puisi Sekolah*

Suasana puitis sekolah antara lain dapat dibina lewat pembacaan sajak pada setiap upacara yang melibatkan seluruh siswa dan guru, misalnya upacara hari Senin, tanggal 17, dan hari besar. Siswa yang tampil bergilir. Suasana puitis sekolah juga dapat dibina dengan penempelan sajak pada majalah dinding. Di samping itu, secara periodik juga dapat diselenggarakan lomba deklamasi.

c. *Menulis Sajak*

Bentuk apresiasi yang paling lengkap adalah menulis atau mencipta sajak sebab dengan mengalami sendiri penciptaan ini, siswa akan lebih tajam dalam menangkap pengalaman-pengalaman puitis pada sajak-sajak yang ditulis orang lain. Guru hendaknya mendorong anak didiknya untuk mengungkapkan pengalaman-pengalamannya lewat sajak, misalnya pengalaman widyawisata. Dalam pelaksanaan, bila perlu guru melakukan bimbingan terhadap si siswa secara individual. Satu hal yang hendaknya kita catat adalah bahwa dalam membimbing dan mendorong siswa menulis

sajak ini, guru tidak perlu berpretensi hendak melahirkan penyair. Selanjutnya, guru perlu menyeleksi sajak untuk memilih yang berbobot dan mendorong siswa penulisnya untuk mempublikasikan sajaknya ke media massa, seperti surat kabar atau majalah anak-anak. Sajak yang dimuat dalam media massa ditempel pada majalah dinding sekolah. Hal ini dapat menimbulkan kepercayaan diri penulisnya dan dapat merangsang persaingan kreativitas siswa.

d. *Pengajaran Apresiasi Puisi pada Jam Pelajaran*

Jam pelajaran yang tersedia untuk pelajaran bahasa, khususnya puisi, dapat digunakan untuk membulatkan pengajaran "nonformal", seperti yang telah kita lihat beberapa kemungkinannya itu. Di samping itu, juga dapat digunakan untuk mengadakan evaluasi belajar, khususnya untuk mengadakan tes objektif.

Evaluasi

Secara sederhana evaluasi belajar dapat kita bedakan menjadi dua macam, yakni evaluasi subjektif dan evaluasi objektif. Evaluasi subjektif terutama untuk melihat aspek efektif dan prikomotorik siswa yang dihasilkan oleh pengajaran apresiasi puisi, sedangkan evaluasi objektif terutama untuk melihat segi kognitif pengajaran itu.

Berikut ini sebuah contoh tes evaluasi objektif untuk kelas 3 SD.

Bacalah sajak berikut ini dengan baik.

PEMBAGIAN RAPOR

Hari ini rapor dibagikan
Hatiku dag-dig-dug tidak keruan
Bagaimana nilai prestasiku tahun ini,
Burukkah?
Baikkah?

Acara pun memuncak – aku dipanggil guru
Layaknya kucing hendak menerkam tikus
Lalu aku pun maju

Tangan gemetar, keringat ke luar
Kuintip rapor pelan-pelan
Oh Tuhan, ingin rasanya aku pingsan
Dua buah angka merah tersenyum padaku.

(Leni Mediawati, 11 Th. *Puisiku, Duniaku*)

Pertanyaan dan Jawaban

Semua jawaban kaucari pada sajak di atas. Lingkarilah sebuah jawaban yang kauanggap paling benar.

1. Nasihat apakah yang diberikan oleh sajak ini?
   a. Supaya kita tersenyum pada waktu menerima rapor walau prestasi kita buruk.
   b. Supaya kita bersedih pada waktu menerima rapor karena prestasi kita buruk.
   c. Supaya kita belajar lebih giat.
   d. Supaya kita puas dengan prestasi kita.
2. Siapakah yang akan menerima rapor hari ni?
   a. Leni Mediawati
   b. Aku
   c. Seorang murid
   d. Seorang murid perempuan.
3. Kapankah rapor dibagikan?
   a. Hari ini
   b. Pada suatu pagi
   c. Setiap catur wulan
   d. Menjelang kenaikan kelas.
4. *Hatiku dag-dig-dug* menandakan bahwa aku
   a. cemas
   b. gembira

c. marah
d. sakit.

5. *Layaknya kucing hendak menerkam tikus, lalu aku pun maju,* maksudnya.
   a. berjalan berhati-hati
   b. berjalan terburu-buru
   c. berjalan mengendap-endap
   d. berjalan waspada.

6. *Dua buah angka merah tersenyum padaku,* maksudnya :
   a. angka dapat tersenyum
   b. sindiran akan prestasiku yang buruk
   c. dua buah angka merah bangga akan prestasiku
   d. dua buah angka merah kecewa akan prestasiku

7. Aku menyebut nama Tuhan karena:
   a. berdoa
   b. ingin pingsan
   c. seruan kaget
   d. seruan kecewa.

Penutup

Seperti telah kita singgung pada bagian pelaksanaan pengajaran bahwa pengajaran apresiasi puisi adalah suatu proses panjang melatih dan meningkatkan keterampilan anak didik mengapresiasi puisi.

Apabila latihan ini berhasil, berarti kita telah berhasil melatih anak didik terampil menangkap ikan, menangkap puisi, sehingga sepanjang hidupnya mereka akan dapat makan ikan, makan puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, S. 1978. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Cetakan ke-3. Jakarta: Tangga Mustika Alam.

Elkins, Deborah. 1981. *Teaching Literature, Designs for Cognitive Development*, Cetakan ke-9. Ohio: A Bell & Howell.

Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.

DAFTAR BUKU SUMBER DATA

Agusta, Leon. 1981. *Berkemah dengan Putri Bangau*. Jakarta. Balai Pustaka.

Ahmad, Kadir Abd. 1972. *Puisi Kanak-kanak Sekolah Rendah I*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Budianta, Eka dan Susiana Darmawi. Editor. 1979. *Puisi. Duniaku*. Jakarta: Indira.

BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Sri Hastuti P.H.
IKIP Yogyakarta

Pendahuluan

Jika kita tinjau kembali Bahan Pengajaran Sekolah Dasar (BPSD) melalui Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), kesan yang saya peroleh bahwa secara linguistis target BPSD telah terpenuhi. Dilihat dari segi pemerolehan bahan bahasa untuk jenjang SD, andai kata strategi mengajar tidak terlalu menggantungkan diri pada alokasi waktu yang tersedia, bahan pengajaran bahasa Indonesia (BI) telah diarahkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak-anak SD dari tingkat I s.d. tingkat VI. Jika dilihat dari segi lain, mengingat bahwa anak-anak SD yang tersebar di nusantara ini juga akan mempelajari bahan-bahan tersebut, tampaknya BPSD dalam GBPP cenderung berorientasi pada anak-anak di perkotaan (ibu kota dan kota-kota besar) dan kurang pada anak-anak di pedesaan.

Jumlah anak-anak SD di desa-desa jelas lebih besar daripada di kota-kota. Demikian pula isi buku-buku paket BI untuk SD lebih tersedia untuk anak-anak di perkotaan dan bukan di desa-desa. Sekalipun demikian, kesiapan

belajar anak-anak di desa-desa sebagian besar tampak nyata. Kecuali mereka yang ada di desa-desa daerah terpencil.

Segi *taraf hidup orang tua* merupakan faktor keterlibatan juga. Pada umumnya orang tua anak-anak pedesaan yang taraf sosial ekonominya rendah, bahasanya terbatas dan demikian pula sebaliknya. Baik kosa kata maupun kalimat yang dimiliki, terutama anak-anak di kelas I, II dan III tidak banyak dan boleh dikatakan terbatas. Keadaan seperti ini mudah dimaklumi karena faktor pendukung seperti radio, rekaman kaset, dan semacamnya tidak tersedia. Bahan bacaan langka ditemui, tidak seperti yang didapat anak-anak di kota-kota.

Faktor *lingkungan* juga menjadi penyebab utama untuk dapat mampu berbahasa Indonesia. Orang tua yang berpendidikan rendah tidak memberi motivasi kepada anaknya untuk belajar bahasa. *Penduduk yang langka* ada dan atau bertempat tinggal berjauhan jaraknya tidak menguntungkan anak-anak belajar bahasa.

Pusat-pusat keramaian memberikan dampak yang sangat berarti bagi anak untuk mampu berbahasa dan memiliki kosa kata sebanyak-banyaknya. Toko-toko, tontonan, kantor, lalu lintas yang ramai akan membantu anak memperkaya bahasanya. Jadi, makin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak, sangat memungkinkan mereka dengan mudah menyatakan pikiran dan perasaannya.

Para siswa sering mendasarkan ingatannya pada pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari cerita-cerita guru. Kalau ia memiliki sebuah buku pelajaran dapat diartikan ia selalu mempunyai bahan-bahan pelajaran yang tersedia. Mereka dapat membawa pulang buku tersebut, mempelajarinya, dan mengulanginya sesuai dengan yang diinginkan, terutama bagian-bagian yang kurang dipahaminya atau mereka lupakan.

Buku-buku yang baik dapat diartikan buku yang berisikan bahan yang dapat meningkatkan pengetahuan anak didik secara positif. Beberapa unsur keterlibatan anak didik secara positif. Beberapa unsur keterlibatan perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1. Pilihan bahan harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak.
2. Fakta akan lebih akurat daripada khayalan.
3. Bahan-bahan dasar yang mencakup keempat keterampilan beserta komponennya harus dibicarakan.

4. Bahan harus mempunyai pola kesinambungan. Bahan di kelas bawah harus berhubungan dan bersambung dengan bahan di tingkat atasnya. Pengorganisasian seperti ini akan memudahkan anak belajar dan memperkaya pengetahuan mereka.
5. Peranan siswa dalam kehidupan sehari-hari perlu disiratkan dalam mata pelajaran yang akan disajikan.
6. Pertanyaan harus disertakan agar dapat diketahui perkembangan pikiran anak.
7. Baik isi kalimat maupun ungkapan-ungkapan harus mengandung arti agar siswa selalu berkesan pada gagasan utama.
8. Kata-kata abstrak harus dihindari.
9. Bahasa pribadi harus dihindarkan dan harus disesuaikan dengan bahasa atau usia siswa.
10. Illustrasi dan kata-kata berfungsi sama. Oleh karena itu, setiap halaman (terutama buku-buku kelas I dan II) harus berilustrasi. Kedua unsur ini berguna untuk memotivasi dan berkomunikasi. Ilustrasi makin memotivasi jika diberi warna.

Dilihat dari segi bahan,buku pelajaran harus mampu mengembangkan keterampilan berbahasa. Pemberian latihan sesuai dengan subpelajaran harus diperbanyak. Latihan dapat bermacam-macam tingkat kesukaran, model, dan tekniknya. Hal ini mengingat perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan anak yang mempelajarinya, selain latihan perlu diberikan bermacam-macam tes.

Buku pelajaran dan bacaan harus dapat mendorong anak untuk menggunakannya sebagai bahan sumber sesuai dengan yang diperlukan.

Jika isi buku dan cara penyampaiannya terlalu sukar ataupun terlalu mudah bagi taraf pemahaman anak, maka anak akan kurang tertarik, kurang terangsang, dan takkan timbul tantangan untuk mengetahui isinya.

Menurut seorang ahli psikologi, jika seorang anak telah mencapai kedewasaan untuk melakukan suatu kegiatan, tetapi tidak memperoleh rangasangan yang cocok, sering terjadi bahwa kemampuan untuk melakukan kegiatan tersebut takkan berkembang (Piaget, 1926:193).

Anak-anak usia SD memiliki pengamatan yang kuat dan kuat pula berpikir. Pemikirannya terbatas pada hal-hal yang konkret. Oleh karena itu, di tingkat bawah kata-kata bermakna konotatif tidak perlu terlalu banyak diajarkan. Cerita keluarga, tamasya, bermacam-macam pengalaman dengan binatang, teman sebaya sepermainan, permainan atau kegiatan lain sesuai dengan perkembangan psikis, kognisi dan minatnya perlu mendapat tekanan.

Agar kepribadiannya terbentuk dengan baik, buku hendaknya melebihkan uraian-uraian mengenai perilaku, sikap, atau interaksi sosial karena hal ini akan mendorongnya untuk pembentukan konsep pribadinya.

Isi buku harus relevan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan anak pada masa yang akan datang.

Teknik Pemilihan Bahan Pengajaran BI

Berurai mengenai teknik pemilihan isi bahan diperlukan beberapa pertimbangan yang relevan. Pada hakikatnya pemilihan isi bahan (buku) pelajaran BI di SD lazimnya dikaitkan dengan kebutuhan siswa yang diajar dan guru yang mengetahui kebutuhan siswanya. Dalam banyak hal, buku-buku (baca: isi bahan pelajaran) yang digunakan di sekolah-sekolah dewasa ini di negeri kita adalah *bukan pilihan guru*, melainkan pilihan *sebuah tim kerja* yang beranggotakan beberapa ahli di beberapa bidang studi yang ada hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran BI. Termasuk dalam tim kerja ini, para ahli psikologi, pendidikan dan para ahli linguistik serta beberapa ahli lain yang dipandang mampu. Masalah yang timbul dalam hal ini ialah prinsip *"guru* yang mengetahui kebutuhan siswanya dan guru yang akan memilih buku sesuai dengan metode, keterampilan, rencana, serta pengalaman lapangan, sedikit banyak kurang serasi dengan harapan *tim kerja* pengadaan buku-buku pelajaran di sekolah-sekolah."

Masalah lain yang dapat dikemukakan yang relevan ialah bahwa setiap guru memiliki keterampilan, kemampuan, dan jumlah pengalaman yang tidak sama. Sehubungan dengan itu, guru akan mengajar dengan baik kalau ia menggunakan buku sebagai hasil pilihannya sendiri. Demikian pula guru lain di sekolah lain. Jika demikian keadaannya, setiap guru akan memilih banyak buku yang sesuai dengan pendapatnya. Belum lagi guru-guru bahasa yang di lokasi pedesaan akan berpendapat lain dengan yang ada di kota-kota. Kemampuan berbahasa Indonesia anak-anak di kota didukung oleh banyak variabel,

sedangkan yang di pedesaan tidak jarang mengalami hambatan. Keadaan seperti ini, menurut hemat saya, akan kurang menunjang pengajaran BI; sementara perkembangan BI berjalan sangat cepat sesuai dengan perkembangan masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan kenyataan sekarang ini, semua SD menggunakan satu buku tunggal, yaitu *buku paket*. Buku ini dipakai baik di kota maupun di desa-desa tanpa mempertimbangkan masalah penghambat dan penunjangnya.

Jika kita berpegang pada prinsip semula, yaitu bahwa *"guru yang bijaksana dan berhasil dalam mengajar adalah guru yang tahu akan kebutuhan siswanya"*, maka ada beberapa hal yang harus dipikirkan. Mengingat sempitnya waktu yang dimiliki guru, ia akan mengalami kerepotan dalam memilih-milih buku pelajaran yang terbaik bagi siswanya. Sehubungan dengan itu, menurut hemat saya, apakah dimungkinkan sistem SD sekarang ini tidak harus menggunakan buku paket sebagai buku dasar tunggal. Buku-buku pelajaran pelengkap dengan isi yang mengacu pada kurikulum yang telah diolah masak-masak, dapat diizinkan pula dipakai di sekolah-sekolah. Apakah buku yang diusulkan ini disusun oleh tim kerja guru atau oleh perseorangan ataukah oleh tim berpengalaman tidaklah menjadi soal, yang terpenting bahwa buku-buku itu telah dikoreksi oleh lembaga yang berwenang yang di dalamnya duduk selain para ahli teori juga para ahli lapangan.

Tim kerja yang dipandang representatif oleh Pemerintah, dapat pula menetapkan pilihan buku dengan bermacam-macam cara agar dapat sesuai dengan metode dan gaya guru yang bermacam-macam itu.

Membicarakan *pilihan isi bahan pelajaran BI*, mau tidak mau harus melibatkan tujuan khusus pendidikan di SD, dan juga psikologi pendidikan. Agar dengan cara demikian bahan yang dipelajari dapat membentuk pribadi, dan mengembangkan emosi anak.

Beberapa prioritas bahan yang harus diberikan perlu digunakan teknik pendekatan dengan melibatkan *tujuan* khusus pendidikan di SD (lihat lampiran). Beberapa teknik pilihan bahan dapat ditetapkan langkah-langkah penahapannya, demi pemerolehan pendidikan bahasa anak usia SD dengan memperhatikan faktor keterlibatan sebagai berikut:

1. Bidang *nilai* dan *sikap* sebagai tujuan khusus pendidikan di SD harus diutamakan yang akan tersirat dalam bahan pelajaran sebab butir

nilai dan sikap bersifat nasional yang harus diresapi oleh setiap anak SD tanpa membedakan lokasi pedesaan ataupun perkotaan.

2. Bahan pelajaran yang baik harus lebih menekankan pada *minat anak usia* SD. Kata-kata *kognet* dapat disajikan di kelas-kelas I, II, dan III. Sesuai dengan proses pemerolehan bahasa, kata-kata benda, kerja, sifat, bilangan, keterangan, dan kata ganti diberikan secara berkesinambungan. Bahan pilihan tentang tradisi budaya setempat merangsang anak dapat mengecek kembali kenyataan yang ditemui sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kemudahan proses berpikir mereka.

3. *Informasi-informasi* baru yang dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan lama dan baru dapat memperkaya dan memperluas bahasa anak. Informasi dapat melalui gambar-gambar atau kata-kata, kalimat yang mula-mula mudah dipahami kemudian meningkat ke yang sukar.

4. Setiap bahan pelajaran harus dapat *memotivasi setiap individu* yang memiliki perbedaan kemampuan dan lokasi. Kekuatan kata atau kelompok kata bergantung pada sering tidaknya kata-kata itu dipakai, terutama untuk anak kelas IV, V dan VI. Faktor keseringan memudahkan anak-anak kelas bawah mengingat-ingat, sedangkan untuk anak kelas atasnya dapat membosankan.

5. *Bahasa bahan pelajaran yang mudah* dapat menarik minat dan dapat mempengaruhi perilaku anak, seperti *bergerak badan sebentar* lebih jelas daripada *menyerang*. Eufimisme di kelas bawah masih perlu dipertahankan untuk menanamkan rasa keindahan dan budi luhur.

6. *Kalimat-kalimat yang mengandung konotasi negatif* dihindari dan melebihkan yang berkonotadi positif, seperti *Anak itu menjerit-jerit karena dipukul ibunya habis-habisan* lebih baik dihindari, dan lebih baik *Anak itu menangis karena dimarahi ibunya*. Anak usia SD tidak dapat menerima kejadian-kejadian yang kejam, bengis, dan sebagainya.

7. Gambar-gambar yang menyerupai teks perlu diseleksi agar tidak menimbulkan salah tafsir. Gambar sekolah jangan seperti gambar rumah huni. Gambar-gambar semantik harus banyak dimunculkan terutama untuk kelas-kelas bawah. Untuk kelas-kelas atas gambar-gambar tematik masih diperlukan untuk merangsang *keterampilan berbicara*

dan menulis. Gambar-gambar berwarna lebih menarik dan merangsang belajar.

8. Memilih buku yang mengandung banyak latihan atau semacam tes membiasakan anak bertanggung jawab dan juga untuk mengetahui kemampuan sendiri. Jadi, di dalam memilih buku (isi bahan) pengajaran BI, beberapa kriteria untuk mendapatkan teknik pendekatannya, karakteristik umum harus mendapat perhatian utama. Karakteristik ini berdasarkan pemilihan tentang (1) tujuan instruksional SD; (2) tujuan khusus pendidikan di SD yang meliputi 3 bidang: *pengetahuan, keterampilan,* dan *nilai* serta *sikap;* (3) proses belajar anak-anak usia SD; dan (4) kebutuhan guru. Di samping pemrioritasan isi bahan, seperti terurai di atas, ada teknik lain yang menambah kejelasan sebagai berikut:

   1. Buku-buku berisi bahan yang mencerminkan realitas berdaskan informasi yang baik.
   2. Isi bahan menolong anak mampu membedakan kenyataan yang dapat diamati dan mendorong anak bersikap kritis terhadap gagasan-gagasan yang kurang masuk akal.
   3. Menekankan penerapan pengetahuan yang diberikan mengenai kehidupan sehari-hari.
   4. Isi bahan dapat menimbulkan minat untuk bersikap kreatif.
   5. Memberi pengarahan ke sikap-sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sikap tenggang rasa terhadap teman-temannya.
   6. Bertakwa kepada Tuhan dan menghargai karunia-Nya.

Di samping teknik memilih isi bahan, ada teknik evaluasi bahan yang akan diuraikan sebagai berikut.

Teknik Evaluasi Bahan Pengajaran BI

Ada beberapa teknik berdasarkan sudut pandangan mengevaluasi bahan pengajaran BI. Hal ini disebabkan oleh banyaknya buku yang kita pilih agar dapat dipakai secara tepat guna di SD-SD. Teknik berisi kriteria-kriteria yang dapat dianggap lebih mengena dan disertai langkah-langkah tindakan untuk

membuat perbandingan kemudian memilih. Langkah-langkah yang dapat dicobakan sebagai berikut.

Kriteria	*Prosedur*
1. Adakah kesesuaian antara bahan-bahan dan tujuan pengajaran?	1. Perhatikanlah organisasi bahan, bahasa yang disarankan, dan komponen yang sengaja dilibatkan.
2. Apakah bahan memenuhi pola belajar yang efektif?	2. Periksalah salah satu sebab dan bacailah bahan-bahan dalam buku.
3. Adakah tingkat kesukaran yang telah disusun secara sistematis?	3. Telitilah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan siswa.
4. Apakah pilihan kata mampu mendorong anak belajar dan menggunakannya dalam bahasa pada kehidupan sehari-hari?	4. Ceklah bagaimana siswa berkomunikasi dengan pilihan kata yang diajarkan.
5. Bagaimana tingkat ilustrasi bagi pelajaran bahasa?	5. Periksalah ilustrasi (gambar) yang representatif dari segi tujuannya.

Di samping kriteria umum, ada pengevaluasian yang lebih terperinci lagi seperti berikut.

Kriteria	*Nilai*
1. *Sifat-sifat bahan*	100

Bahan harus mencakup bermacam-macam hal sebagaimana digariskan pada tujuan-tujuan khusus pendidikan di SD.

a. Ungkapan lama dan baru yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengetahuan bahasa yang sesuai dengan jiwa perkembangan anak.

c. Kebiasaan-kebiasaan berbicara antara orang dewasa dan anak; antara anak dan anak.

d. Teks bacaan yang mencerminkan hidup dalam masa pembangunan, kesetiaan pada nusa, bangsa, dan bahasa sendiri.

e. Cerita tentang pahlawan, cita-cita tinggi, berkelakuan baik, dan pengalaman-pengalaman di luar kelas.

Kualitas Bahan 100

a. Harus menarik dan menimbulkan gairah belajar. Mengubah perilaku anak ke arah yang positif. Bebas dari kesalahan-kesalahan bahasa.

b. Harus mempunyai sifat-sifat sederhana. Kalimat-kalimat bombostis harus dihindari. Keseluruhan bahan berkesan indah dan penuh dengan imajinasi dan *menghibur.*

Fungsi Bahan 200

a. Membaca analitis:
   1) mengetahui gagasan-gagasan pokok;
   2) menilai, menafsirkan, membuat dugaan, dan menyimpulkan;
   3) mengikuti saran-saran dan petunjuk-petunjuk.

b. Pengembangan perbendaharaan kata:
   1) mengajarkan sinonim dan antonim, homonim dan homograf, homofon, dan polisemi;
   2) mengajarkan penggunaan kata dalam konteks kalimat;
   3) memperkenalkan kata-kata kognet.

c. Memperkenalkan pola-pola kalimat:
   1) Mengajarkan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, kalimat langsung dan tak langsung; kalimat aktif dan pasif,
   2) Mengajarkan kalimat pertanyaan, pernyataan, kalimat perintah, kalimat mengandaikan, dan sebagainya;
   3) Mengajarkan kalimat bahasa sastra, seperti puisi-puisi lama dan baru.

Organisasi Bahan 100

Bahan-bahan harus diorganisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

5. *Ketepatan Bahan untuk Kemampuan* 150

a) Konsep yang diajarkan harus dapat dimengerti anak-anak demi perluasan dan pengembangan daya kognisi dan emosinya. Membaca dalam hati harus mendapat tekanan.

b) Perbendaharaan kata, struktur kalimat, dan organisasi paragraf harus disesuaikan dengan keterampilan dan kemampuan anak-anak sesuai dengan usianya.

6. *Jumlah Bahan* 75

Buku harus berisi bahan yang memadai, tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak.

7. *Ilustrasi* 50

Bahan bacaan harus mempunyai ilustrasi yang jelas, mengikuti situasi dan kondisi, dan menggunakan warna:

a) harus dapat menggambarkan suatu cerita, konsep, dan gagasan baru;

b) harus mengembangkan konsep dan perbendaharaan kata-kata;

c) harus menunjang perilaku yang baik.

Di samping ketujuh kriteria yang dikemukakan diatas, ada kriteria lain untuk mengevaluasi bahan PBI. Ada tiga dimensi yang dapat dipakai untuk menilai bahan PBI, yaitu (1) dimensi pendidikan dan pengajaran pada umumnya, (2) dimensi proses belajar anak, dan (3) dimensi kebutuhan guru dalam proses mengajar. Keterangannya sebagai berikut.

a. *Dimensi tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya, hendaknya bahan:*

1) membimbing anak mampu menggunakan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari;

2) mendidik dan memupuk kesadaran berbangsa dengan wajar;

3) meningkatkan disiplin dalam berbagai kehidupan; bersikap mental sehat, berani, dan jujur.

b. *Dimensi proses belajar anak, hendaknya bahan:*

1) dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak;

2) berdasarkan perbedaan individual, bahan bertahap dapat menarik minat anak;
3) menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti.

c. *Dimensi kebutuhan guru dalam proses mengajar, hendaknya bahan:*
1) dapat meningkatkan nilai pengajaran dan lebih bersikap kreatif;
2) membantu guru menerangkan isi pengajaran dan mengurangi metode guru mengajar.

Walau bagaimanapun kriteria lain masih dapat dicari berdasarkan *dimensi linguistik, dimensi sosial,* dan *dimensi topik.* Akan tetapi, kriteria-kriteria itu dapat dipertemukan dalam pembahasan yang lain dengan mengutamakan prinsip bahan *buku harus dapat mengajar*

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, W. 1959. *On the Language of Lower-Class Children,* School Review.

Hurlock, E.B. 1972. *Child Development.* New York: McGraw-Kogakusha.

Piaget, J. 1926. *The Language and Thought of the Child.* New York: Harcourt, Brace.

Pusat Latihan Pengarang Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1970. "Himpunan Bahan Seminar Pengarang Pendidikan".

Stevick, W.E. 1972. *"Evaluating and Adapting Language Materials"* Dalam *Teaching English as a Second Language* (Allen, Cambell. McGraw-Hill, Inc).

LAMPIRAN

Tujuan khusus pendidikan di SD adalah agar lulusan:

a. *di bidang pengetahuan:*
   1. memiliki pengetahuan dasar yang fungsional tentang:
      a. dasar-dasar kewargaan negara dan pemerintah sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945;
      b. agama yang dianutnya;
      c. bahasa Indonesia dan penggunaannya sebagai alat komunikasi;
      d. prinsip-prinsip dasar matematik;
      e. gejala dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya;
      f. gejala dan peristiwa sosial, baik pada mas lampau maupun masa sekarang,
   2. memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan dan tradisi nasional;
   3. memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan keluarga, kependudukan, dan kesehatan;
   4. memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di masyarakat sekitarnya.

b. *di bidang keterampilan:*
   1. menguasai cara-cara belajar yang baik;
   2. terampil menggunakan bahasa Indonesia, lisan dan tulisan;
   3. mampu memecahkan masalah sederhana secara sistematis dengan menggunakan prinsip ilmu pengetahuan yang telah diketahuinya;
   4. mampu bekerja sama dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat;
   5. memiliki keterampilan berolah raga;
   6. terampil sekurang-kurangnya dalam satu cabang kesenian;
   7. memiliki keterampilan dasar dalam segi kesejahteraan keluarga dalam usaha pembinaan kesehatan;
   8. menguasai sekurang-kurangnya satu keterampilan khusus yang sesuai dengan minat dan kebutuhan lingkungannya, sebagai bekal untuk mencari nafkah.

c. *di bidang nilai dan sikap:*

1. menerima dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945;
2. menerima dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya, serta menghormati ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh orang lain;
3. mencintai sesama manusia;
4. memiliki sikap demokratis dan tenggang rasa;
5. memiliki rasa tanggung jawab;
6. dapat menghargai kebudayaan dan tradisi nasional, termasuk bahasa Indonesia;
7. percaya pada diri sendiri dan bersifat makarya;
8. memiliki minat dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan;
9. memiliki kesadaran akan disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, bebas dan jujur;
10. memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional dan objektif dalam memecahkan persoalan;
11. memiliki sikap hemat dan produktif;
12. memiliki minat dan sikap positif dan konstruktif tentang olah raga dan hidup sehat;
13. menghargai setiap jenis pekerjaan dan prestasi kerja di masyarakat tanpa memandang tinggi rendahnya nilai sosial/ekonomi masing-masing jenis pekerjaan tersebut dan berjiwa pengabdian kepada masyarakat;
14. memiliki kesadaran menghargai waktu.

BEBERAPA PERTIMBANGAN DALAM PEMILIHAN ISI BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Muljanto Sumardi
Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Dalam pengajaran apa pun, tidak terkecuali pengajaran bahasa Indonesia, tidak mungkin seorang guru memberikan segala-galanya, bukan hanya karena kendala waktu, kebutuhan, sarana, dan sebagainya, tetapi juga karena memang tidak perlu. Seperti baru-baru ini dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru, yang saya yakin para guru sudah lama mengetahui dan melakukannya, tugas seorang guru bukan memberi ikan, tetapi memberi pengetahuan tentang cara menangkap ikan. Dalam bahasa ilmiah apa yang kita ajarkan kepada anak didik kita adalah sistem dan metodenya, dengan harapan dengan penguasaan kedua hal ini anak didik kita akan dapat mengembangkan dirinya dan bidang keahliannya. Justru karena tidak semuanya harus diajarkan, masalah seleksi bahan pengajaran menjadi penting sehingga jangan sampai terjadi bahan pengajaran yang harus diajarkan ditinggalkan. Sebaliknya, yang harus ditinggalkan malahan diajarkan. Untuk ini, diperlukan kriteria seleksi atau pemilihan bahan, yang harus diakui tidak

mudah karena kondisi multilingual masyarakat bahasa Indonesia dan kelangkaan bahan acuan yang bisa digunakan.

Untuk tidak mengulang-ulang apa yang pernah dihadilkan dan disarankan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah sebelumnya, yang membahas masalah kebahasaan dan pengajaran bahasa, saya ingin mencuplik beberapa kesimpulan Kongres Bahasa Indonesia III (1978), khususnya yang berkenaan dengan bidang pendidikan.

Beberapa kesimpulan umum yang berkenaan dengan bidang pendidikan ini secara ringkas adalah sebagai berikut:

(1) Sesuai dengan pokok-pokok kebijaksanaan pendidikan dan kebudayaan dalam GBHN, maka kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pendidikan nasional ialah (a) sebagai mata pelajaran dasar dan pokok, dan (b) sebagai bahasa pengantar di semua jenis dan jenjang sekolah.

(2) Pencampuradukan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dan bahasa asing mungkin dapat diatasi dengan pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar oleh semua guru.

(3) Proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dengan pendekatan makro yang mencakup pembinaan melalui semua mata pelajaran dan lingkungan sosial yang lebih luas akan lebih menguntungkan.

(4) Kurikulum pendidikan bahasa Indonesia pada semua jenjang sekolah harus berkesinambungan.

(5) Pelajaran sastra belum merupakan mata pelajaran yang mandiri.

(6) Keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan tamatan sekolah dasar dan sekolah lanjutan ternyata belum memenuhi syrat minimum bagi penggunaan bahasa Indonesia baik untuk kepentingan pendidikan tinggi maupun untuk kepentingan komunikasi umúm di kalangan masyarakat.

Dalam hubungan dengan kesimpulan umum di atas, Kongres Bahasa Indonesia III menyarankan beberapa tindak lanjut yang perlu diambil, di antaranya sebagai berikut.

(1) Untuk meningkatkan mutu keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan tamatan sekolah dasar dan sekolah lanjutan, mutu pelajaran bahasa

Indonesia di sekolah dasar dan sekolah lanjutan harus segera diperbaiki dengan jalan menyediakan bahan pengajaran yang bermutu, mengembangkan metode dan sarana pengajaran yang lebih baik, dan meningkatkan mutu pendidikan guru sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan lanjutan.

(2) Kebiasaan dan keterampilan menulis, termasuk menulis laporan ilmiah, harus dikembangkan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi.

(3) Buku-buku pelajaran perlu diteliti dan dievaluasi ketepatan isinya dan keserasian bahasanya.

(4) Keragaman buku pelajaran untuk murid-murid yang berbeda latar belakang bahasa ibunya atau tingkat kemampuan bahasa Indonesianya perlu dikembangkan.

(5) Untuk menghilangkan keraguan di lapangan, perlu dikeluarkan petunjuk yang jelas tentang masalah bahasa pengantar di sekolah, termasuk kedudukan bahasa daerah sebagai pembantu bahasa pengantar di kelas-kelas awal sekolah dasar.

(6) Dalam rangka peningkatan pengajaran sastra, perlu disusun kurikulum yang serasi.

Demikianlah beberapa kesimpulan umum yang diputuskan Kongres Bahasa Indonesia III pada tahun 1978 dan beberapa tindak lanjut yang disarankan. Biarpun di sana-sini usaha-usaha untuk melaksanakan keputusan dan saran tindak lanjut telah dilakukan, saya yakin keadaan *(state of the art)* kebahasaan Indonesia menjelang kongres yang akan datang masih tidak banyak berbeda dengan lima tahun yang lalu.

Kurikulum 1975 telah memerinci tujuan kurikular menjadi tujuan instruksional umum dan instruksional khusus yang harus dicapai untuk tiap bidang studi. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah apakah para guru telah melaksanakan pengajaran sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum dengan menggunakan buku teks yang telah ditentukan dan alat pelajaran yang disediakan berdasarkan prinsip-prinsip metodologis yang disarankan?

Hasil penelitian BP3K yang pernah dikemukakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan daya serap pelajaran yang dipunyai siswa sangat

rendah. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya kegiatan belajar-mengaja. di sekolah-sekolah kita tidak berlangsung dengan semestinya. Hasil penelitian Jazir Burhan (1978) yang dilakukan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia murid SD kelas VI DKI Jaya pada tahun 1976/1977, khusus mengenai kemampuan membaca dan menulis, mengungkapkan bahwa dalam kemampuan membaca atau memahami bacaan yang mendapat nilai sangat memuaskan (nilai 90–100) tidak ada. Demikian juga untuk kemampuan menulis. Dari sampel yang terdiri dari 1.179 siswa, 50,21% mendapat nilai cukup (55–69) dalam kemampuan membaca dan 47,49% mendapat nilai cukup (55–69) dalam kemampuan menulis. Data ini menunjukkan hasil pengajaran bahasa berdasarkan Kurikulum 1968. Sampai berapa jauh hasil pengajaran yang diperoleh siswa berdasarkan Kurikulum 1975 belum dapat diketahui, setidak-tidaknya oleh penulis.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, saya akan mencoba mengajukan beberapa pertimbangan dalam memilih isi bahan pengajaran pada tingkat sekolah dasar.

Di atas telah dikemukakan bahwa tidak mungkin kita ajarkan semua yang ada dalam bahasa Indonesia ini kepada anak didik kita. Oleh karena itu, seleksi atau pemilihan perlu diadakan dan untuk itu diperlukan patokan-patokan atau kriteria untuk membatasinya. Apa yang harus diberikan dari bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar dan berapa banyak ditentukan oleh beberapa faktor dan pertimbangan. Karena bahasa Indonesia diajarkan sejak kelas satu sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, maka terlebih dahulu harus jelas apa dan berapa banyak porsi untuk tiap jenajng pendidikan agar bisa dicapai kesinambungan yang progresif dari satu jenjang ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi, bahkan secara metodologis harus pula jelas kesinambungan antara satu aspek kebahasaan ke aspek lainnya. Pembatasan isi bahan pengajaran dari satu jenjang ke jenjang berikutnya banyak dipengaruhi oleh *tujuan* yang lain dicapai pada tiap jenjang dan tujuan ini–baik secara kurikular maupun instruksional–telah digariskan dalam kurikulum dan silabus. Tuuuan pengajaran yang ingin dicapai siswa tingkat sekolah dasar tentu tidak sama dengan tujuan yang ingin dicapai siswa pada tingkatan yang lebih tinggi karena faktor *usia, kebutuhan, minat,* dan *derajat kemampuannya.* Pada tingkatan paling bawah di sekolah dasar, yaitu kelas I dan II, materi pelajaran tentunya lebih ditujukan untuk mengajarkan membaca dan menulis

permulaan. Dengan kata lain, kegiatan belajar-mengajar lebih banyak menyangkut huruf dan penyalinan *(copying)*, dengan dibantu ilustrasi berupa gambar-gambar.

Mengingat usianya, bahan pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar harus disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut hemat saya, kebutuhan yang paling mendesak ialah bagaimana dengan bahasa Indonesianya siswa bisa memahami buku-buku pelajaran yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Untuk dapat memenuhi saran Kongres Bahasa Indonesia III agar kebiasaan dan keterampilan menulis, termasuk keterampilan menulis laporan, dikembangkan siswa mengarang bebas seperti selama ini banyak dilakukan harus diubah. Tanpa harus mematikan kreativitas siswa, keterampilan menulis harus diarahkan *(guided composition)* dengan membatasi atau menentukan kosa kata yang harus digunakan dan kalimat-kalimat tertentu yang mendukungnya untuk judul karangan tertentu pula. Keterampilan menulis mensyaratkan tidak hanya penguasaan kosa kata dan pola kalimat serta kaidah-kaidah gramatikal, tetapi juga pola berpikir dan disiplin berpikir yang baik. Biarpun siswa belum bisa membaca dan menulis, kreativitas siswa bisa dikembangkan dengan membiasakannya menyatakan pikiran dan perasaannya secara lisan, yang kemudian dituliskan oleh guru.

Kesulitan utama dalam menyusun atau lebih tepatnya dalam memilih bahan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut kosa kata dan pola-pola kalimat yang harus diajarkan, terletak pada masih langkanya, kalau tidak dapat dikatakan tidak ada, buku-buku rujukan mengenai frekuensi kata-kata Indonesia dan pemerian tentang bahasa dan tingkah laku bahasa Indonesia yang dapat dijadikan pegangan. Dalam masalah seleksi bahan pengajaran ini, sudah barangtentu kita tidak perlu membatasi jumlah fonem dan huruf yang kita ajarkan secara kuantitatif karena kita tidak mungkin akan dapat berkomunikasi secara tertulis atau lisan dengan meniadakan salah satu fonem atau huruf /m/ misalnya.

Tidak demikian halnya dengan kosa kata dan kalimat. Dalam memilih kosa kata yang diajarkan di tingkat sekolah dasar kriteris seperti *frekuensi* penggunaan, *cakupan* di mana kata itu digunakan *(range)*, *kemudian*, dan *ketepatan penggunaannya*, dapat dijadikan pegangan.

Jumlah kalimat dalam suatu bahasa tidak terbatas. Oleh karena itu, apa yang harus diajarkan bukanlah kalimat, tetapi pola kalimat. Berapa jumlah

pola kalimat bahasa Indonesia, banyak bergantung pada analisis linguistik mana yang digunakan dan seberapa jauh pemerian tentang bahasa Indonesia dilakukan. Kriteria sepeti yang digunakan untuk seleksi kosa kata dapat diberlakukan untuk seleksi pola kalimat, biarpun dalam kasus-kasus tertetu antara satu kriteria dengan kriteria yang lain terjadi konflik. Sebagai contoh, dalam buku *Bahasa Indonesia 1a* (1982), susunan Tim Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pola kalimat pertama yang diajarkan adalah.

ini budi

yang mempunyai frekuensi penggunaan yang rendah, tetapi karena pola kalimat ini secara metodologis mudah untuk memperkenalkan orang atau benda di sekitar kita, maka pola kalimat ini diperkenalkan pada permulaan pelajaran. Mungkin juga pemilihan pola kalimat ini banyak diilhami buku-buku teks bahasa Inggris untuk orang asing yang mengajarkan pola kalimat.

This is . . .

Pada pelajaran pertamanya.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia di SD ialah kenyataan bahwa bagi sebagian besar siswa kita bahasa Indonesia tidak merupakan bahasa ibu. Memang sangat ideal kalau kita bisa mengembangkan keragaman buku pelajaran untuk murid-murid yang berbeda latar belakang bahasa ibunya atau tingkat kemampuan bahasa Indonesianya, seperti yang disarankan Kongres Bahasa Indonesia III. Akan tetapi, hal ini rasanya sulit dilaksanakan mengingat jumlah dan ragam bahasa ibu murid yang ada dalam satu kelas. Apa yang bisa dibuat adalah penyusunan bahan minimum yang dapat diberlakukan untuk semua siswa, tanpa harus mengabaikan keragaman latar belakang linguistik murid yang berbeda-beda. Biarpun di daerah-daerah bahasa Indonesia tidak merupakan bahasa pengantar untuk komunikasi sehari-hari, tidaklah berarti pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia siswa-siswa sekolah dasar nol sama sekali, sekalipun siswa tersebut baru kelas satu. Secara formal di sekolah mereka belum belajar bahasa Indonesia, tetapi pengaruh media cetak dan elektronika yang didengar dan dilihat hampir setiap saat telah memberikan kepada mereka bekal dasar yang harus diperhitungkan kelak dalam menentukan

tingkat kemampuan bahasa dan tingkah laku bahasa mereka waktu mulai mempelajari bahasa Indonesia *(entering behavior)*. Ketepatan menentukan *entering behavior* ini akan berpengaruh terhadap bahan pelajaran yang harus diberikan dan cara memberikannya sehingga bisa mencapai *terminal behavior* yang diinginkan.

Keberagaman dalam ucapan, sepanjang tidak menghambat komunikasi, tidak perlu dirisaukan. Tingkat pendidikan dan proses sosialisasi secara tidak langsung akan mengurangi warna "lokal" yang pada akhirnya akan membuahkan bahasa Indonesia yang baku dari segi ucapan.

Penggunaan kosa kata dari bahasa daerah kalau memang lebih tepat dan memang tidak ada dalam khasanah bahasa Indonesia perlu digalakkan, karena hal ini justru akan lebih memperkaya bahasa nasional kita. Sebaliknya, kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia yang mungkin untuk daerah-daerah tertentu dianggap tabu sebaiknya diganti saja dengan kata-kata yang lain dan sayang jumlahnya tidak banyak dan tidak akan berpengaruh dalam penyusunan bahan pengajaran. Yang penting, para guru menyadari akan kemungkinan kerawanan yang ditimbulkan karena masalah tabu ini. Interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, menurut hemat saya, juga tidak merupakan hambatan utama. Interferensi bahasa daerah paling menonjol terlihat dalam ucapan dan seperti saya kemukakan di atas, proses pendidikan dan sosialisasi secara berangsur-angsur akan menghilangkan warna "lokal" yang terdapat dalam tulisan atau ucapan siswa. Kesalahan yang dibuat siswa tidak mesti dicari pada interferensi sebagai kambing hitamnya. Analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang banyak dilakukan pada tahun lima puluhan tidak banyak mengungkapkan interferensi gramatikal antara bahasa-bahasa yang dibandingkan.

Saya kemukakan kriteria dan pertimbangan-pertimbangan di atas, dengan asumsi bahwa pendekatan yang digunakan dalam menyusun bahan pengajaran pada tingkat sekolah dasar ini adalah pendekatan struktural. Persoalannya akan menjadi lain jika pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsional. Perbedaan persepsi mengenai bagaimana mencapai kemampuan berbahasa *(language competence)* dalam pengajaran bahasa telah menyebabkan perubahan dalam pendekatan penyusunan silabus *(sylabuc design)*, yaitu dari pendekatan struktural ke pendekatan fungsional.

Charles C. Fries dan kawan-kawannya penganut ilmu linguistik struktural berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berba-

hasa jika dengan jumlah kosa kata yang terbatas ia menguasai sistem fonologi dan gramatikal bahasa yang dipelajarinya itu. Dalam pendekatan struktural, siswa diajarkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan pola-pola kalimat dengan aturan-aturannya (atau lebih tepat generalisasinya) secara induktif, dengan harapan kelak siswa dapat berkomunikasi secara efektif. Dalam pendekatan fungsional, sebaliknya siswa diajarkan langsung komunikasi efektif. Dengan demikian, penyusunan bahan pengajaran terlebih dahulu harus membuat daftar kebutuhan komunikasi siswa untuk kemudian ditentukan bentuk bahasa *(language form)* untuk mengungkapkannya.

Perbedaan persepsi mengenai kemampuan berbahasa ini telah mengakibatkan pergeseran-pergeseran dalam komponen-komponen pengajaran bahasa, seperti penyusunan bahan pengajaran, strategi mengajar, sistem evaluasi, dan pendidikan guru. Yang menjadi persoalan sekarang adalah kita harus sepakat lebih dahulu, setidak-tidaknya para peserta seminar ini, mengenai pendekatan yang akan digunakan dalam menyusun bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar dan tentunya juga untuk tingkat-tingkat selanjutnya.

Saya pribadi cenderung untuk menggunakan pendekatan fungsional berdasarkan pertimbangan sebagai berikut.

(1) Biarpun bagi sebagian besar siswa bahasa Indonesia tidak merupakan bahasa ibu tidaklah berarti bahwa pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa nol sama sekali. Dengan bekal dasar ini yang diperolehnya karena pengaruh media cetak dan elektronika siswa sudah dapat berkomunikasi, biarpun kemungkinan besar masih belum sempurna dan efektif. Guru tinggal mengemban dan menyempurnakannya.

(2) Pendekatan fungsional mendorong siswa untuk berkomunikasi berdasarkan pikirannya sendiri dan kebutuhan yang dirasakan dan dipikirkannya, terutama kebutuhan yang berkenaan dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

(3) Biarpun tidak sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip pendekatan fungsional, buku-buku teks yang beredar di pasaran lebih mendekati pendekatan ini daripada pendekatan struktural. Dengan penyesuaian dan peningkatan kemampuan guru;buku-buku teks yang ada dapat digunakan.

Pada saat ini ada dua buku teks pengajaran bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar yang cukup menonjol, yaitu buku *Bahasaku: baru*, (Nur dkk. 1975) dan *Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1982). Yang terakhir ini bertitik tolak pada pendekatan apa yang dinamakan SAS (Struktur Analitik Sintetik). Apakah kedua buku ini telah memenuhi harapan kita, sulit untuk dikatakan karena seperti saya kemukakan di atas, analisis buku teks saja bisa mengelirukan *(misleading)*. Penelitian yang cermat tentang proses belajar-mengajar yang terjadi sebenarnya di kelas akan dapat mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan, Jazir, 1978. "Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia " Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, No. 4.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Mackey, William Francis. 1965. *Language Teaching Analysis*. London. Longmans, Green & Co. Ltd.

Nur, B.M. dkk. 1975. *Bahasaku: Baru*. Jakarta: Penerbit Sumbangsih Mekar.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. "Kongres Bahasa Indonesia III." Jakarta.

Salimbene, Suzanne, 1983. *"From Structurally Based to Functionally Based Approaches to Language Teaching."* Dalam *Forum*, Vol. XXI, No. 1 (January, 1983).

PERIBAHASA: SALAH SATU SEGI BAHASA YANG MASIH PERLU DIBERI PERHATIAN

J.S. Badudu
Universitas Padjadjaran

Pendahuluan

Kertas kerja ini ingin berbicara mengenai penulisan bahan pelajaran bahasa Indonesia untuk SD di Indonesia. Namun, penulis ingin memusatkan perhatian pada bagian yang kecil daripada bahan pelajaran yang banyak dan luas itu, yaitu peribahasa sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pertama-tama perlu kita memberikan batasan tentang apa yang disebut peribahasa. Kalau kita melihat beberapa buku yang berjudul *peribahasa*, maka segera akan tampak kepada kita bahwa isinya tidak lain daripada apa yang disebut *pepatah*. Oleh karena itu, orang lain sering menyamakan saja peribahasa dengan pepatah. Padahal, kata *peribahasa* mengandung makna yang lebih luas daripada hanya *pepatah* saja. Yang dimaksud dengan peribahasa sebenarnya semua bentuk bahasa yang digunakan pemakai bahasa, yang

mengandung arti kiasan, di dalamnya termasuk: ungkapan berupa kata atau frase, perumpamaan, tamsil atau ibarat, pepatah dan petitih. Jadi, ke dalam peribahasa itu termasuk pula pepatah, yaitu klausa atau kalimat yang mengandung makna kiasan.

Bagaimanapun juga harus diakui bahwa sampai sekarang ini pepatah masih juga diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat SD sampai SMTA walaupun mungkin oleh sebagian orang berpepatah petitih dianggap sudah kuno. Bukti bahwa pepatah masih juga terus diajarkan adalah adanya buku-buku peribahasa yang masih juga terus dicetak dan digunakan di sekolah-sekolah.

Pepatah atau peribahasa dapat diberikan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, artinya di dalam satu jam pelajaran bahasa Indonesia, guru hanya membahas peribahasa dengan murid-muridnya. Jadi, mata pelajaran itu khusus membahas peribahasa. Dapat juga sebagai bagian yang disisipkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, dalam pelajaran membaca bahasa, guru dengan sengaja "mengangkat" satu dua patah kata yang terdapat dalam pepatah, menanyakan apa pepatah yang dibentuk dengan kata itu dan apa arti kiasannya. Atau, guru membentuk beberapa ungkapan dengan kata itu, lalu menanyakan arti ungkapan itu kepada murid-muridnya; menyuruh menggunakan kembali ungkapan itu sesudah dijelaskan arti kiasannya dalam kalimat lain. Misalnya, dalam bacaan guru menemukan kata *tangan*. Lalu, guru menanyakan arti beberapa ungkapan dengan kata *tangan* atau pepatah yang di dalamnya terdapat kata *tangan*.

Umpamanya:

a. Siapa yang akan *menangani* pekerjaan itu?
b. Amir menjadi *tangan kanan* majikannya dalam perusahaan itu.
c. *Kaki tangan* musuh itu akhirnya *tertangkap tangan* juga.
d. Sudah menjadi sifatnya senang *tangan di bawah* saja, *tangan di atas* bukanlah menjadi kebiasaannya.
e. Mandor itu *ringan tangan*, karena itu ia tidak disukai oleh bawahannya.
f. *Tangan* mencecang, bahu memikul.
g. Lempar batu sembunyi *tangan*.

Bahan pelajaran seperti contoh di atas ini tentu saja masih sangat berguna diberikan kepada murid-murid. Oleh karena itu, menurut hemat saya, anggapan yang menyatakan bahwa berpepatah petitih merupakan kebiasaan yang

sudah kolot dan yang hanya dikenal di tanah Melayu dan oleh orang Melayu, dan bahwa dalam masyarakat Indonesia modern hal itu tidak lagi diperlukan, merupakan pendapat yang salah dan tidak tepat. Peribahasa bagi bahasa adalah ibarat bumbu bagi makanan. Ungkapan, perbandingan, ibarat, dan pepatah membuat bahasa lebih hidup, lebih bergaya, dan lebih indah. Dalam kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya lugas, seperti dalam bahasa ilmiah, memang kita tidak memerlukan bahasa mengias. Namun, di luar hal-hal yang lugas itu, pengungkapan perasaan yang dibumbui dengan peribahasa akan terasa lebih memberikan efek tertentu, lebih indah. Sering kita tidak lagi merasa bahwa bahasa yang kita gunakan adalah peribahasa seperti dalam beberapa contoh yang dikemukakan tadi karena ungkapan-ungkapan yang kita gunakan itu sudah sering kita pakai dalam berbahasa.

Bahan Pelajaran

Dalam kertas kerja ini, ingin saya mengemukakan bagaimana caranya memilih dan menyusun bahan pelajaran yang akan kita sajikan kepada murid-murid kita.

a. *Memilih Bahan Pelajaran*

Guru yang baik dan guru yang selalu mengikuti perkembangan bahasa Indonesia akan segera melihat mana bahasa yang hidup dan mana yang sudah jarang digunakan orang. Oleh karena itu, guru haruslah dapat menentukan pilihan, mana yang akan disajikannya kepada murid-muridnya dan mana yang tidak. Kita tentu saja tidak akan "mengayuh bahasa Indonesia surut", artinya mengajarkan kepada murid-murid kita bahasa seperti yang digunakan dalam buku-buku keluarga Balai Pustaka pada tahun 20-an, tetapi bahasa Indonesia yang hidup seperti yang digunakan dewasa ini. Oleh karena itu, peribahasa yang akan kita ajarkan kepada murid-murid itu haruslah kita pilih. Yang terlalu kemelayu-melayuan kita sisihkan. Guru tidak usah mengajarkan semua pepatah atau ungkapan yang ditemukannya dalam buku-buku pegangan yang kata-katanya jarang terdengar, kata-kata yang kurang akrab dengan murid-murid seperti: ***gila di abun-abun;*** bak ***aur ditarik sungsang; cerdik elang bingung si kikih, lamun murai terkecoh jua;*** bulan purnama ***menggigi air;*** utangnya ***berdapat-dapat.***

Sebaiknya ungkapan yang sering terdengar dipakai dalam masyarakat atau sering kita temukan dalam tulisan-tulisan hendaklah kita berikan kepada murid-murid kita agar bila ia bertemu dengan ungkapan seperti itu dalam pemakaian bahasa sehari-hari, ia langsung dapat memahami artinya.

Misalnya:

menjadi kuda hitam (sering dipakai dalam olah raga);
menjadi kambing hitam;
menjadi bulan-bulanan;
menjadi sampah masyarakat;
menjadi tulang punggung negara;
penjual-penjual di *kaki lima;*
diam dalam seribu bahasa;
dijadikan kuda tunggangan.

Masih banyak lagi ungkapan yang dapat kita ambil dari sumber pemakaian bahasa sehari-hari.

b. *Menyusun Bahan Pelajaran*

Guru yang baik tidak selalu bergantung kepada buku-buku yang tersedia saja, tetapi sekali-kali menyusun bahan pelajaran itu sendiri. Mula-mula mungkin terasa sukar, tetapi kalau sudah membiasakan diri menyusun bahan pelajaran sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta pengalaman mengajar, lama-kelamaan pekerjaan menyusun bahan pelajaran itu akan terasa lebih memuaskan daripada terus-menerus bergantung kepada buku-buku yang ada.

Dari sebuah bahan bacaan, guru dapat mengambil bahan-bahan yang khusus diarahkan kepada pengetahuan peribahasa: ungkapan, pepatah, dan sebagainya. Contohnya seperti di bawah ini.

NASIB NELAYAN KITA

Anak-anak nelayan masih banyak yang belum sekolah. Meskipun bersekolah, masih banyak yang tidak sampai tamat SD. Tenaga mereka diperlukan untuk membantu ayah dan ibu. Keluarga nelayan pagi sore, siang malam

membanting tulang, tetapi hasil yang diterima mereka sering tidak seimbang dengan jasa mereka.

Perahu yang dipakai mereka sering bukan milik mereka. Kepunyaan tengkulak atau lintah darat.

Perdagangan ikan dan hasil perikanan sebagian besar dikuasai oleh tengkulak dan saudagar-saudagar besar yang tinggal di kota besar. Mereka diam di rumah-rumah yang bagus. Daging ikan untuk mereka dan tulang-tulangnya untuk nelayan. Mereka mempunyai modal besar, organisasi yang baik, dan alat yang cukup dan modern pula.

Di tempat-tempat penangkapan ikan, mereka mempunyai kaki tangan yang membeli hasil perikanan, seperti ikan asin, agar-agar, teri kering. Dengan truk dan oplet, hasil perikanan diangkut ke kota dan kemudian dijual kepada pedagang-pedagang kecil.

Pedagang-pedagang besar dapat mempermainkan harga ikan. Mereka dapat menetapkan harga pembelian dan penjualan. Waktu musim ikan, hasil perikanan yang mereka beli dengan harga murah disimpan dahulu dalam gudang.

Bagaimana cara memperbaiki nasib nelayan yang menyedihkan itu?

(Dikutip dari: Bacaan *Bahasa Kita*, 4B,
Cetakan ke-21, hlm. 16)

Bahan bacaan di atas ini dapat disusun menjadi suatu bacaan bahasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang memeriksa pengetahuan murid yang berhubungan dengan isi bacaan itu dan memeriksa pemahaman bahasa murid. Kemudian pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan makna kata, frase, kalimat; dengan bentukan kata dan bentukan kalimat (tata bahasa), dengan penggunaan kata depan, kata penghubung, dan sebagainya. Akan tetapi, di sini saya hanya akan mengemukakan contoh bagaimana menyusun pertanyaan yang ada hubungannya dengan peribahasa.

Kalau pelajaran ini akan dijadikan pelajaran yang membahas khusus mengenai peribahasa (ungkapan, perbandingan, tamsil/ibarat, pepatah), maka

pertanyaan-pertanyaannya dibatasi pada bidang itu saja. Guru dapat mengajukan pertanyaan peribahasa yang terdapat di dalam bacaan itu, lalu membuat pertanyaan lain yang didasarkan pada bacaan itu. Contohnya seperti di bawah ini.

I. Apa arti peribahasa atau ungkapan yang kamu baca dalam bacaan di atas:
   1. Keluarga nelayan pagi sore, siang dan malam *membanting tulang*.
   2. Siapa yang dimaksud dengan *lintah darat* dan mengapa mereka diumpamakan dengan lintah darat? (alinea ke-2)
   3. *Daging* ikan untuk mereka dan *tulang-tulangnya* untuk nelayan. Apa yang dimaksud dengan kalimat itu?
   4. Mereka mempunyai *kaki tangan* yang membeli hasil perikanan. Siapa yang disebut kaki tangan dan mengapa orang seperti itu dibandingkan dengan kaki dan tangan?
   5. Pedagang-pedagang besar dapat *mempermainkan harga* ikan. Apa yang dimaksud dengan mempermainkan harga? Sebutkan hal-hal lain yang dapat "dipermainkan" seperti harga itu.

Penjelasan

Dari pertanyaan-pertanyaan I di atas, kita melihat bahwa guru dapat "menggali" pertanyaan dari bahan yang tersedia. Pemakaian ungkapan dalam kalimat-kalimat di dalam bacaan itu haruslah diterangkan guru kepada murid-muridnya sehingga jelas benar. Mereka dapat disuruh membuat kalimat lain lagi dengan menggunakan ungkapan itu untuk menguji apakah mereka telah dapat memahami artinya benar-benar. Kalau selesai membahas ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam bacaan itu, guru dapat membuat sendiri pertanyaan lain yang dikaitkan dengan bacaan itu Misalnya:

II. Dalam bacaan di atas terdapat ungkapan *membanting tulang*. Apa arti ungkapan-ungkapan dengan kata tulang dalam kalimat-kalimat berikut?
   1. Kalau bekerja, ia selalu suka *mencuri tulang*.
   2. Lebih baik *berputih tulang* daripada hidup berputih mata.
   3. Bagaimana keadaan si sakit itu sekarang? Waah, *tinggal kulit pembalut tulang*.
   4. Apa arti pepatah: *Seperti anjing berebut tulang*.

III. Jelaskan pula arti ungkapan dengan kata *kaki* di bawah ini:

1. Setelah ibu bapaknya meninggal, *berjalan*lah ia *sepembawa kakinya*.
2. Kalau aku duduk di hadapan majikanku, *bagai terikat kaki tanganku*.
3. Mengapa dari tadi kau *berpangku kaki* saja?
4. Senang orang ditandangi gadis yang *cepat kaki ringan tangan* itu.

IV. Dalam bacaan di atas kita bertemu dengan kata-kata *perahu* dan *beli*. Apa arti pepatah di bawah ini yang mengandung kata-kata itu?

1. Kapal satu nakoda dua.
2. Ibarat perahu takkan karam sebelah.
3. Kalah membeli, menang memakai.

V. Dalam bacaan di atas disebutkan anak nelayan yang tidak tamat sekolahnya.

1. Apa peribahasa yang menganjurkan agar tidak meninggalkan pekerjaan setengah jalan. Artinya, kalau bekerja atau mengerjakan sesuatu, kerjakanlah sampai selesai. (dengan kata *empang* atau *dinding*).
2. Apa pula peribahasanya orang yang selalu berpindah-pindah pekerjaan, tidak betah melakukan suatu pekerjaan sehingga bila ia telah bosan ditinggalkannya pekerjaan itu, lalu dicarinya lagi pekerjaan yang lain. (dengan kata *bara*).

Beberapa contoh pertanyaan di atas ini dapat disusun oleh guru dalam suatu pelajaran bahasa. Sudah saya katakan bahwa guru dapat menyusun pelajaran bahasa yang utuh dengan peribahasa sebagai bagiannya; namun, dapat juga menyusun pelajaran khusus mengenai peribahasa saja.

Yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bahwa peribahasa yang diajarkannya itu haruslah dapat dipahami benar oleh murid-murid makna sebenarnya dan makna kiasannya. Bagaimana hubungan antara makna sebenarnya dengan makna kiasannya itu hendaklah dijelaskan guru benar-benar sehingga murid dapat memahaminya dan tidak mudah lupa akan arti peribahasa itu. Kebiasaan guru yang hanya menyebutkan arti suatu pepatah seperti yang tercantum di dalam buku pegangan kemudian menyuruh murid menghafalkan saja tanpa mengerti benar apa hubungan arti kata-kata peribahasa (pepatah)

itu dengan arti kiasannya membuat pelajaran peribahasa itu suatu yang bersifat "verbalistis". Murid-murid hanya menghafalkan kata-kata tanpa mengerti benar apa yang dihafalnya itu. Kalau perlu guru dapat menyusun bahan pelajaran khusus pepatah yang memenuhi tuntutan seperti yang disebutkan di atas.

Contohnya:

(1) *Bermain air basah, bermain api hangus.*
Arti sebenarnya:

Kalau suatu benda kena air, tentu benda itu menjadi basah: baju basah kena air, lantai basah tersiram air, dan sebagainya. Kalau suatu benda kena api, benda itu akan terbakar atau hangus. Orang yang bermain dengan air, tentu akan basah kena air itu, sedangkan orang yang bermain dengan api besar kemungkinannya akan terbakar tangannya atau bagian tubuhnya yang lain kena api itu.

Arti kiasannya:

Air dan api dalam peribahasa di atas diumpamakan dengan perbuatan yang kita lakukan. Yang bermain dengan air atau api itu diumpamakan dengan orang yang melakukan perbuatan itu. Air atau api yang menyebabkan orang basah atau terbakar diumpamakan dengan perbuatan yang berbahaya. Karena itu, barang siapa yang melakukan pekerjaan yang berbahaya, dia pasti akan menanggung akibatnya.
Misalnya, orang yang suka berjudi akan habis hartanya karena judi itu. Tak pernah ada orang menjadi kaya karena berjudi; yang sebaliknyalah yang sering terjadi. Murid yang senang menyontek, sekali waktu akan kedapatan oleh guru dan tentulah akibatnya tidak akan menyenangkan murid itu.

Kesimpulannya : *Barangsiapa melakukan pekerjaan yang berbahaya, ia pasti akan menanggung akibatnya.*

(2) *Ditepuk air di dulang, terpecik muka sendiri.*
Arti sebenarnya:

Dulang ialah semacam talam atau baki terbuat dari kayu atau tembaga. Ada yang berkaki disebut dulang tinggi dan ada pula yang tidak berkaki disebut dulang rendah.

Kalau ada air di dulang itu, kemudian air itu kita tepuk, air itu akan terpecik ke mana-mana antara lain ke muka kita sendiri.

Arti kiasan:

Air di dulang itu dikiaskan dengan anggota keluarga kita.
Menepuk air itu diumpamakan dengan menceritakan aib keluarga kita itu. Terpecik di muka sendiri artinya akan mempermalukan diri kita sendiri. Bukankah kalau kita menceritakan sesuatu yang dapat memalukan keluarga kita, maka kita sendiri pun akan turut menanggung malu? Jadi, peribahasa di atas mengiaskan kepada orang yang menceritakan aib keluarganya sendiri yang membuat dirinya ikut menanggung malu.

Barangsiapa yang menceritakan aib keluarganya kepada orang lain,ia sendiri juga akan turut menanggung malu.

Kesimpulan dan Saran

1. Peribahasa masih tetap merupakan bagian bahasa yang perlu mendapat perhatian kita karena peribahasa ibarat bumbu pada makanan yang dapat membuat makanan terasa lezat. Peribahasa membuat lebih indah dan memberikan efek tertentu.
2. Peribahasa dapat dijadikan sebagai bagian mata pelajaran bahasa Indonesia yang berdiri sendiri, tetapi dapat juga sebagai bagian saja daripada mata pelajaran bahasa Indonesia yang lain, misalnya bagian dari pelajaran membaca bahasa.
3. Guru harus dapat menyususn sendiri bahan pelajaran yang akan diajarkan nya kepada murid-muridnya sesuai dengan yang dirasakannya baik atau lebih baik. Guru jangan selalu hanya bersandar pada buku-buku yang ada.
4. Pemahaman peribahasa atau pepatah haruslah dengan menjelaskan benar hubungan antara arti sebenarnya dengan arti kiasan yang didukung oleh kata-kata pembentuk peribahasa itu. Hanya dengan demikian, pemahaman murid atas peribahasa itu dapat menjadi miliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Husain. 1975. *Kamus Istimewa Peribahasa Melayu.* Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

Badudu, J.S. 1983. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Prima.

Burhan, Jazir. 1971. *Problem Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia.* Bandung: Ganaco.

Pamuntjak, K.St. dkk. 1949. *Peribahasa.* Djakarta: Balai Pustaka.

Soewargana, Oejeng. 1969. "Merombak Cara Berpikir seperti Belanda dalam Memilih Didaktik Pelajaran Bahasa Indonesia", Dalam *Pendidikan, Prasarana dari Semua Prasarana Pembangunan.* Bandung: Ganaco.

Wahyu Brata, dkk. 1980. *Kumpulan Peribahasa Indonesia.* Bandung: Buroc.

KAITAN SOSIOKULTURAL DALAM PENYEDIAAN BAHAN PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR: KASUS MURID BERLATAR BELAKANG SOSIOKULTURAL MAKASAR

Nurdin Yatim
Pusat Bahasa
Universitas Hasanuddin

Pendahuluan

Masalah pengajaran bahasa Indonesia semakin hari semakin memperoleh perhatian yang besar dari seluruh lapisan masyarakat. Saya kira,kita semua sependapat bahwa sebab utama yang menjadi pendorong perhatian ini adalah karena kenyataan betapa besar peranan bahasa nasional, bahasa Indonesia, ini dalam sejarah pertumbuhan dan pembinaan bangsa.

Bahasa Indonesia telah menjadi mata pelajaran utama atau pokok atau sering juga disebut mata pelajaran dasar dalam kurikulum, mulai dari kurikulum pendidikan dasar sampai kurikulum perguruan tinggi. Namun, di pihak lain masih sering juga kita dengar keluhan akan rendahnya mutu penguasaan bahasa Indonesia oleh sejumlah besar mereka yang telah, secara formal,

mengikuti pelajaran ini. Penguasaan bahasa Indonesia sebagaimana yang diharapkan sebagai kewajaran penguasaan seorang tamatan perguruan tinggi dirasakan belum memadai. Begitu pula halnya dengan tamatan pendidikan yang lebih rendah.

Bila orang bertanya tentang sebab dari kesenjangan antara usaha dengan hasil yang diharapkan ini, maka sangat mungkin banyak alasan yang dapat dikemukakan. Ada yang menyalahkan gurunya dan ada yang menyalahkan bahan pelajaran yang diberikan. Bilamana murid memperoleh gilirannya, maka kambing hitam biasanya adalah jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Oleh karena seminar ini lebih memusatkan perhatiannya pada masalah materi, maka saya kira ada baiknya tulisan ini mencoba menyoroti masalah ini dari segi seperti yang dikemukakan dalam judul makalah ini.

Memang, akhir-akhir ini pembicaraan tentang kebahasaan, termasuk di dalamnya masalah pengajaran bahasa, selalu mengaitkan pula pembicaraan tentang aspek sosiokultural penutur, baik bahasa yang dipelajari (L2) maupun bahasa pelajar (L1). Untuk kepentingan pengajaran bahasa misalnya, Corder (1973) menulis antara lain:

> In planning language teaching operations we must what social roles are to be aimed at, what personal objective the learner may wish to achieve. In other words, we have to decide what 'sort' of language to teach him. We teach *a language*, not just *language*.

Bahasa Indonesia ragam baku adalah bahan yang diajarkan. Bahasa Indonesia baku ini akan memasuki lingkungan pola sosiokultural yang berbeda-beda. Bagaimanakah usaha kita untuk menyampaikan bahasa baku yang dimaksud? Apakah materi pengajaran bahasa yang diberikan kepada murid berlatar belakang sosiokultural Makasar sudah tepat dilihat dari kacamata sosiolinguistik dan psikolinguistik? Banyak jawaban yang mungkin diberikan. Bahkan, mungkin makalah ini belum sanggup menjawabnya secara keseluruhan. Namun, suatu hal yang dirasakan pertama-tama harus dilihat adalah gambaran sosiokultural Makasar itu sendiri, sebagai gambaran yang dapat menggeneralisasi pola kepribadian dan kemasyarakatan murid untuk belajar bahasa Indonesia di daerah ini.

Banyak sekali hal yang perlu dikemukakan dalam pembicaraan tentang latar belakang sosiokultural Makasar. Namun, pada hemat saya, ada tiga hal

yang harus dibicarakan pertama-tama karena, menurut hemat saya, berkaitan erat dengan masalah pengajaran bahasa. Yang pertama adalah ciri vokalis bahasa ini, yang didukung oleh tradisi penulisan dengan aksara *lontarak*. Yang kedua adalah pola kalimat. Yang ketiga, kecenderungan untuk menyerap unsur asing (Indonesia) bagi penutur bahasa ini.

Ciri Vokalis dan Dukungan Lontarak

Dalam hal ciri vokalis semata-mata, bahasa Makasar tidaklah mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan kebutuhan bahasa daerah di Indonesia bagian timur. Bahasa Bugis (Kaseng, 1979), Wolio (Abas, 1980), Muna (Yatim, 1982) misalnya, juga adalah bahasa-bahasa vokalis dengan ciri tanpa posisi akhir. Pendekatan struktural dengan analisis kontras mungkin sudah memadai dengan memberikan banyak latihan untuk mengatasi kesulitan penyesuaian ini. Namun, dukungan penulisan dengan aksara *lontarak* yang telah berjalan sejak berabad-abad telah memberikan masalah lain. *Lontarak* (dalam arti 'kitab') masih dibaca oleh masyarakat penutur bahasa Makasar. Walaupun ada kecenderungan berkurang (Kaseng, 1978), aksara lontarak ini pun masih mengambil tempat dalam bahasa tulis masyarakat ini.

Kenyataan dukungan *lontarak* dalam kehidupan bahasa Makasar telah menyampaikan situasi sosiokultural yang perlu diperhatikan, baik dalam pengajaran maupun dalam penyediaan bahan. Masyarakat Makasar tetap melihat bahasa Makasar dengan cirinya yang tersendiri sebagai bahasa yang hidup yang amat mempengaruhi, baik proses perolehan *(acquisition)* maupun proses mempelajari *(learning)* bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Hal ini perlu diperhatikan demi tercapainya tujuan *(objectives)* pengajaran bahasa. Masalah ini perlu diperhatikan bukan hanya dalam prosedur serta teknik pengajaran, tetapi juga, pagi-pagi sekali, dalam penyediaan bahan.

Amat banyak persamaan antara bahasa Melayu dengan bahasa Makasar. Persamaan ini terdapat, baik dalam kosa kata maupun dalam tata bahasa. Perbedaan yang menonjol, seperti telah disebutkan di atas, adalah pada ciri bahasa Makasar yang vokalis. Namun, perlu diingat bahwa perbedaan yang kecil dan persamaan yang banyak ini, bila dilihat dari segi pengajaran bahasa, akan mengundang kesulitan-kesulitan tertentu bilamana dihubungkan dengan kehendak untuk mencapai tujuan penguasaan yang baik dan benar.

Pola Hormat dalam Bahasa Makasar

Yatim (1982) menguraikan secara luas tentang bentuk-bentuk kebahasaan *(linguistic forms)* dalam bahasa Makasar. Dalam uraian ini, dikemukakan bahwa bentuk-bentuk hormat dalam bahasa Makasar dalam bentuk kosa kata, tata bahasa (morfologi dan sintaksis), bahkan dalam variasi fonologis.

Kecenderungan untuk menyatakan rasa hormat dalam bentuk ujaran ini menjadi salah satu ciri sosiokultural murid sekolah dasar di daerah ini yang perlu mendapat perhatian. Seberapa jauh pola menyentuh kenyataan ini? Pertanyaan ini tentu saja amat sulit terjawab secara tuntas dalam pembicaraan ini.

Kenyataan sehari-hari dalam interlokusi bahasa Indonesia menunjukkan betapa besar pengaruh kebiasaan ini. Seorang penutur bahasa Indonesia berlatar belakang sosiokultural Makasar mengatakan *dari manakaik? kapankik datang?* lebih sering daripada *dari mana?*, dan *kapan Anda datang?* Begitu pula kata *rumah*ta lebih sering daripada *rumahmu* atau *rumah Anda*, *rumah* kita daripada *rumah saya* atau *rumah kami*.

Kecenderungan Menyerap Unsur Asing

Kenyataan sosiokultural yang saya rasa perlu dikemukakan di sini adalah kecenderungan penutur bahasa Makasar untuk menyerap unsur-unsur asing. Istilah asing yang digunakan di sini adalah dalam kaitan psikolinguistik. Semua unsur yang tidak asli bahasa Makasar dianggap asing, termasuk unsur Melayu atau unsur bahasa Indonesia.

Teori ini mungkin dapat diperdebatkan, dan masih memerlukan banyak penelitian. Namun, pandangan ini tampaknya dapat diterima oleh bahasawan Makasar bilamana dibuat perbandingan dengan kenyataan yang terdapat dalam bahasa Bugis. Perlu dicatat di sini bahwa pada umumnya orang-orang terpelajar, biak yang berbahasa ibu bahasa Bugis maupun yang berbahasa ibu bahasa Makassar, yang telah lama berdomisili di Ujung Pandang, dapat berkomunikasi dalam kedua bahasa ini.

Sebagai contoh tentang kecenderungan penyerapan ini dapat dikemukakan seperti berikut. Kira-kira dua puluh lima tahun yang lalu, kata *boco*, *tontongang*, yang berarti 'kelambu' dan 'jendela' masih digunakan secara luas

oleh penutur bahasa Makasar di desa-desa. Kedua kata ini sama artinya dengan kata *boco* dan *tollongang* dalam bahasa Bugis. Kini, sementara kedua kata bahasa Bugis masih tetap digunakan oleh penutur bahasa Bugis di kota pun, penutur bahasa Makasar di desa-desa sekalipun telah melupakan kedua kata bahasa Makasar yang dimaksud, dalam pemakaian sehari-hari. Penutur bahasa Makasar yang berumur di bawah dua puluh tahun sudah tidak mengenalnya lagi. Sementara itu, muncullah kata *kulambu* dan *jandela* sebagai kata bahasa Makasar baru.

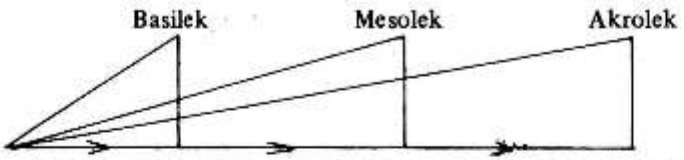
Contoh lain dapat dikemukakan adalah dalam penggunaan bahasa Makassar dalam khotbah ataupun dalam pembicaraan resmi di muka umum. Di sini tampak dengan jelas betapa pengaruh bahasa Indonesia, baik dalam bentuk penyerapan istilah-istilah baru maupun dalam bentuk penyiapan kalimat-kalimat bahasa Indonesia secara lengkap. Sejumlah khotbah dan pidato tertulis yang saya kumpulkan dari kantor Departemen Agama dan kantor Departemen Penerangan Kabupaten Gowa juga telah membuktikan hal ini. Pidato dan khotbah yang ditulis dalam huruf *lontarak* telah disisipi tulisan lain, baik dalam bentuk sisipan kata-kata maupun dalam bentuk kutipan kalimat-kalimat bahasa Indonesia.

Dilihat dari segi pengajaran bahasa, hal ini telah menumbuhkan masalah khusus. Dari segi psikolinguistik, bahasa Indonesia di daerah berbahasa Makassar ini telah berkembang dari posisi asing menjadi posisi bahasa kedua.

Bahasa Indoneisa tidak lagi diterima dalam proses belajar semata-mata, tetapi telah berkembang menjadi bahasa yang diterima dengan proses penerimaan *(acqusition)*. Di sini perlu pula saya kemukakan bahwa dalam kehidupan sejumlah besar masyarakat Makasar di kota-kota, bahasa Indonesia telah menduduki fungsi sebagai bahasa itu.

Kedudukan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua dilihat dari kacamata psikolinguistik membawa implikasi khusus dalam masalah pengajaran. Hal ini disebabkan oleh berpindahnya target penguasaan dari norma bahasa Indonesia yang bersifat asing (yang benar sesuai dengan norma-norma guru bahasa Indonesia) menjadi penguasaan yang memiliki tingkat-tingkat prestise. Hal ini dapat digambarkan dengan menggunakan model yang digambarkan oleh Richard (1978) sebagai berikut:

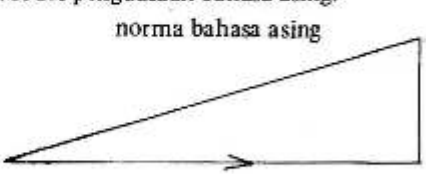
Figur 1 Model penguasaan bahasa kedua



Dengan mengambil contoh dalam model penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa keuda yang mengalami proses yang disebut *non-developmental lectum continuum*, penguasaan bahasa Indonesia oleh masyarakat berlatar belakang sosiokultural Makasar adalah seperti figur yang dikemukakan di atas. Seseorang selalu merasa mampu berbahasa Indonesia karena telah mampu menggunakan dalam komunikasi sehari-hari. Tidaklah dipersoalkan apakah bahasa itu sudah termasuk kategori bahasa yang baik dan benar. Ada yang menguasainya dengan kemampuan rendah *(basilek)*, ada yang menguasainya dengan kemampuan menengah *(mesolek)* dan tentu ada pula yang menguasainya dalam kemampuan tinggi.

Hal ini berbeda dengan pandangan yang melihat bahasa Indonesia dalam jarak yang amat jauh dari bahasanya sendiri. Norma gurulah yang dianggap benar, seperti halnya sikap mereka terhadap bahasa Inggris yang dapat digambarkan dalam figur berikut.

Figur 2 Model penguasaan bahasa asing.



Penguasaan seperti ini dalam hubungan dengan proses belajar sebagai *developmental continuum*.

Kaitannya dengan Pengajaran Bahasa Indonesia

Kasus murid sekolah dasar berlatar belakang sosiokultural Makasar mungkin unik, tetapi sangat mungkin pula tidak jauh berbeda dengan kasus-kasus murid berlatar belakang sosiokultural lainnya di Indonesia. Dengan memfo-

kuskan pandangan pada kasus yang dibicarakan ini perlu dipertanyakan hal-hal sebagai berikut:

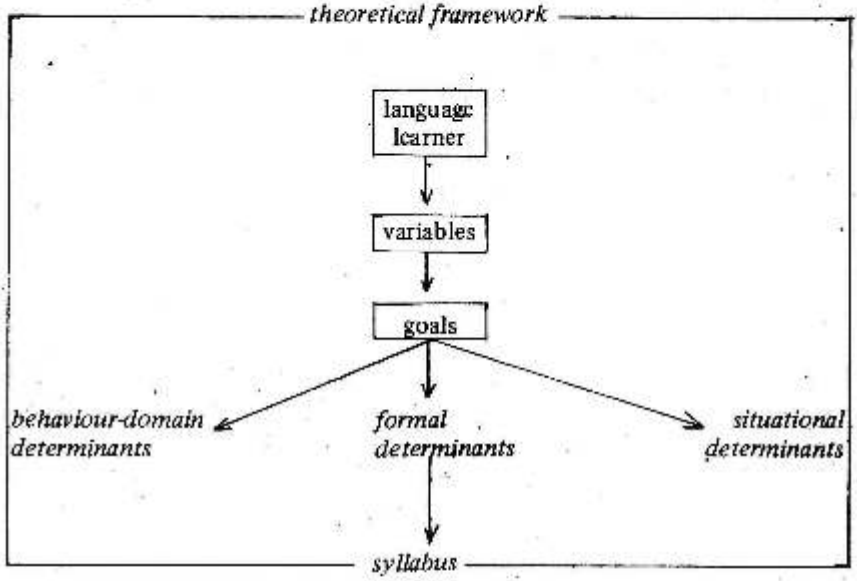
1. Sudahkah disadari secara sungguh-sungguh posisi bahasa Indonesia di setiap wilayah pengajaran bahasa Indonesia? Untuk membicarakan ini baiklah saya fokuskan pada murid yang berlatar belakang sosiokultural Makassar.
2. Langkah-langkah apa yang telah diambil untuk mengatasi keragaman latar belakang sosiokultural menuju tercapainya target pengajaran bahasa Indonesia yang maksimum, dalam kaitan ini khususnya terhadap murid berlatar belakang sosiokultural Makasar ?
3. Tipe penguasaan bahasa bagaimanakah yang dijadikan saran pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar?

Saya rasa pertanyaan-pertanyaan di atas memerlukan analisis yang luas, yang mungkin amat sulit dijawab secara tuntas dalam pembicaraan ini. Kita tentu sependapat bahwa strategi pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk tercapainya penguasaan yang baik dan benar oleh semua peserta pelajaran. Namun, istilah *yang baik dan benar* itu justru menjadi masalah baru kalau kita mencoba-coba membuka bahan pelajaran sekolah dasar (Kurikulum 1985).

Bahasa baku, tepatnya ragam baku, menjadi semboyan yang sering dikumandangkan, bukan hanya oleh para penjaga pintu kebahasaan (dalam arti khusus), tetapi juga oleh anggota masyarakat luar. Namun, kecuali pedoman ejaan (EYD), pedoman pembentukan istilah, dan kamus umum bahasa Indonesia, kita masih amat kekurangan pedoman bahasa baku yang berwibawa. Rumusan Stewart (1968) tentang bahasa baku ternyata tidak dapat berfungsi efektif karena para penjaga pintu kebahasaan itu sendiri masih sering menampakkan ketidaksamaan dalam penerimaan apa yang disebut sebagai bentuk yang benar.

Guru-guru sekolah dasar di daerah murid berlatar belakang sosiokultural Makasar tampaknya agak sukar pula membebaskan diri dari penggunaan ragam lokal (dialek) bahasa Indonesia. Sementara itu, media massa amat sering pula muncul dengan acara yang dibawakan bersama penguasaan bahasa Indonesia dengan ragam sosial (sosiolek) yang tentunya sering ditiru karena pemakainya memiliki prestise sosial yang tinggi.

Munby (1978) menyusun sebuah diagram yang menggambarkan sebuah model penyusunan isi atau materi pengajaran bahasa berdasarkan teori (model) sosiolinguistik sebagai berikut.



Berangkat dari model ini, jelas dapat kita lihat aspek-aspek sosiokultural murid sekolah dasar berkaitan erat dengan masalah pengajaran bahasa. Hal ini perlu latar belakang sosiokultural Makassar. Mungkin saja, seperti apa yang telah saya kemukakan di atas, hal seperti ini telah menjadi pula di tempat lain.

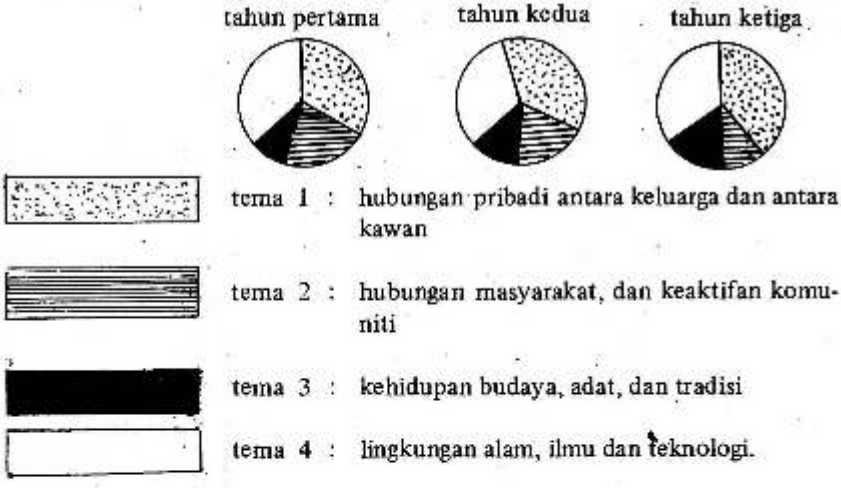
Kaitannya dengan Penyediaan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia

Pembicaraan tentang penyediaan materi pengajaran memerlukan pembatasan pada sedikitnya dua masalah. Yang pertama adalah masalah teknis penyediaan itu sendiri dan yang kedua adalah masalah kemudahan (fasilitas) penyediaan itu. Masalah teknis lebih berkaitan dengan teori dan metode yang

dianggap tepat atau diterima oleh penyaji. Masalah kemudahan berkaitan dengan masalah biaya, kebijaksanaan, kontrol, dan lain-lain. Pada umumnya pemikiran tentang kemudahan selalu dikaitkan pula dengan masalah teknis pengajaran itu sendiri. Akan tetapi, karena masalah teknis pengajaran yang bersifat teoretis itu begitu luas, maka sering pemikiran tentang kemudahan tidak sejalan lagi dengan kebutuhan teknis, bahkan sering tampak hal-hal yang kontradiktif.

Penyusunan materi pengajaran yang berorientasi sosiokultural menjadi topik yang menarik akhir-akhir ini. Adalah suatu kenyataan bahwa para peserta pelajaran akan masuk ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, penyusunan materi pelajaran harus berorientasi kepada ketepatan konteks dan kebutuhan berkomunikasi diperhatikan dalam penyusunan materi pelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud.

Ciri-ciri latar belakang sosiokultural yang dimaksud akan berbeda antara kelas rendah dengan kelas yang lebih tinggi. Sebagai perbandingan, berikut ini saya kutipkan sebuah ilustrasi dalam perencanaan silabus bahasa Inggris Edinburg (Howart dan Treacher, 1969).



Suatu paradoks antara strategi pokok pengajaran bahasa Indonesia, yakni tercapainya penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku) dengan kenyataan sosiokultural penggunaan bahasa Indonesia secara nyata dan aktif telah terjadi dalam kehidupan murid.

Dalam hubungan dengan ketepatan konteks, peserta pelajaran membutuhkan pengetahuan tentang bahasa yang dipeljarinya untuk dapat mengatakan secara tepat apa yang harus dikatakannya, kepada siapa, serta dalam situasi yang bagaimana ia bercakap sehingga ia dapat berkomunikasi secara efektif.

Orientasi sosiokultural selalu melihat kepada fungsi sosial bahasa itu. Oleh karena itu, hendaklah materi pelajaran dapat menetapkan secara tepat hubungan pribadi penutur dalam interlokusi dan dalam situasi apa. Dengan menetapkan hubungan interlokusi ini, kebutuhan komunikasi akan lebih gampang digambarkan. Begitu pula bentuk-bentuk kebahasaan yang akan dijadikan bahan pengajaran.

Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 disusun dengan pendekatan Struktural Analisik Sintetik (SAS) yang bertitik tolak dari dasar:

1. bahasa tutur maupun bahasa tulis manusia menempatkan diri dalam struktur-struktur;
2. proses kehidupan kejiwaan dalam menyerap segala rangsang melalui penganalisisan struktur,
3. penafsiran makna sesuatu melalui hubungannya dalam struktur;
4. unit bahasa terkecil adalah kalimat;
5. kalimat lengkap selalu mempunyai struktur.

Pembicaraan makalah ini membatasi diri dalam sorotan latar belakang sosiokultural dalam penyediaan materi. Oleh karena itu, argumentasi tentang hal-hal yang mempunyai kaitan psikologi pendidikan baiklah diserahkan kepada ahlinya. Namun, ada hal yang saya rasa masih perlu mendapat kejelasan. Adapun hal yang dimaksud adalah kenyataan yang terdapat dalam kehidupan bahasa murid yang berlatar belakang sosiokultural Makasar. Kenyataan itu adalah terdapatnya struktur baku dan struktur *nonbaku*, baik dalam bahasa tututr maupun dalam bahasa tulis.

Saya tidak berkecimpung dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pengenalan saya terhadap materi pengajaran bahasa Indonesia di SD hanyalah melalui anak-anak saya yang masih sekolah di SD. Namun,

saya sering menggunakan materi pelajaran SD untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. Dari pengalaman ini, saya dapat menarik pelajaran bahwa bentuk baku dan nonbaku harus mendapat perhatian khusus.

Saya tidak berani mengatakan bahwa isi Kurikulum 1975 sudah seratus persen baku. Kalau kita mau meluangkan waktu untuk mengkajinya secara *jelimet*, akan tampak dengan jelas beberapa bentuk atau struktur nonbaku yang masih tetap digunakan. Hal ini nyata-nyata telah melanggar strategi pokok pengajaran bentuk baku, khususnya dalam bahasa tulis.

Dalam pembicaraan khusus terhadap murid berlatar belakang sosiokultural Makasar , hal ini akan lebih menarik perhatian. Bukankah bahasa Indonesia, dilihat dari kacamata psikolinguistik, oleh penutur bahasa Makasar telah mulai diterima sebagai bahasa kedua? Norma-norma penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur ini tidak lagi pada salah benar menurut tata bahasa Indonesia, tetapi dimengerti atau tidak oleh kedua belah pihak dalam interlokusi itu. Norma *retorik* bergeser menjadi norma *komunikatif*.

Kurikulum 1975, pada hemat saya, tidak memperhatikan hal ini. Oleh karena itu, saya kira akan kurang berhasillah kurikulum ini merealisasikan strategi pokok pengajaran bahasa Indonesia, yakni penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik yang benar (baku) kepada penutur-penutur seperti ini. Ragam lokal dan ragam sosial masih akan tetap mendominasi penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam bahasa tutur maupun dalam bahasa tulis, tanpa perhatian khusus diberikan kepada murid yang berlatar belakang sosiokultural semacam itu.

Harapan-harapan

Menyadari fungsi bahasa Indonesia baku dalam pembinaan kehidupan bangsa Indonesia (Mocliono, 1975), dalam bagian penutup makalah ini saya ingin mengemukakan harapan-harapan sebagai berikut.

1. Agar strategi pengajaran bahasa Indonesia, yakni penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku) tetap menjadi tumpuan, bahkan semakin ditekankan, dalam penyusunan materi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.
2. Agar latar belakang sosiokultural yang beragam-ragam sebagai kenyataan yang ada dalam kehidupan murid SD diperhatikan dengan baik dalam penyusunan materi pengajaran bahasa.

3. Agar di tempat-tempat yang masyarakatnya telah menerima bahasa Indonesia dengan norma bahasa kedua (dalam proses akuisisi), yang cenderung menumbuhkan ragam lokal yang semakin hari semakin meluas, materi pengajaran bahasa Indonesia perlu memberikan kesempatan yang luas untuk mengarahkan kembali penggunaan bahasa ragam lokal menjadi ragam baku.
4. Agar materi pengajaran bahasa Indonesia memberikan kesempatan yang cukup untuk memperbaiki kecenderungan penggunaan bahasa (ragam) yang berprestise tinggi (karena digunakan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi), tetapi tidak baku, ke arah penggunaan ragam baku itu sendiri sebagai ragam berprestise tinggi.
5. Untuk mencapai sasaran murid secara tepat, materi pengajaran bahasa Indonesia perlu disusun oleh para ahli yang mempunyai lingkungan yang sama atau paling dekat dengan lingkungan sosiokultural murid.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Husen, dkk. 1980. "Struktur Bahasa Wolio".

Corder, S. Pit. 1979. *Introduction Applied Linguistics.* Hammondsworth, Middlesex, England: Penguin Books.

Kaseng, Syahruddin, dkk. 1978. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moeliono, Anton M. 1975. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang Baku". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Munby, John. 1978. *Communicative Syllabus Design.* London: Cambridge University Press.

Howart, A.P.H. dan Treacher, P. 1969. *"Guide to the Edinburgh English Course".*

Richard, Jack C., 1978. "Norm Variability in Language Use and Language Learning", makalah Konferensi EWC. Honolulu.

Stewart, Wn. 1968. *"A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism".* Dalam J.A. Fishman.Editor.*Reading in the Sociology of Language.* The Hague: Mouton.

Yatim, Nurdin. 1982. "Subsistem Honorifik Bahasa Makasar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik". Ujungpandang: Universitas Hasanuddin.

———, 1982. "Bahasa Wuna", Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BEBERAPA SARAN TENTANG BAHAN PELAJARAN MENGARANG DI SEKOLAH DASAR

Maurits Simatupang
Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Pendahuluan

Dalam makalah ini, saya ingin berbagi pendapat dengan para peserta seminar yang terhormat mengenai bahan pelajaran mengarang yang menurut saya perlu dikembangkan, atau setidak-tidaknya dipertimbangkan, dalam pengajaran mengarang (dalam bahasa Indonesia) di sekolah dasar. Bahan pelajaran yang saya maksud itu ialah bahan pelajaran yang sesuai dengan mengarang terpimpin *(quided composition)* yang dibedakan dari mengarang bebas *(free composition)*. Selain itu, bahan pelajaran itu mudah digunakan dan dapat dibuat sendiri oleh guru.

Mengarang Terpimpin

Pada tahap ini, kita perlu menyinggung secara sepintas kilas apa yang

disebut mengarang terpimpin itu dan mengapa pelajaran serupa itu yang diajajarkan dan bukan mengarang bebas. Yang dimaksud dengan *terpimpin* di sini ialah bahwa dalam memperoleh kemahiran mengarang siswa diberi bimbingan yang kadarnya semakin lama semakin kecil. Latihan yang diberikan kepada siswa itu terdiri dari penyelesaian suatu tugas yang sebagian telah diselesaikan. Tugas yang harus dikerjakannya semakin lama semakin besar. Dengan perkataan lain, bimbingan yang diterimanya semakin lama semakin kecil sehingga pada akhirnya siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas, yaitu mengarang tanpa bimbingan.

Mengapa bentuk pelajaran demikian yang dianjurkan? Baiklah uraian berikut kita perhatikan. Pertama-tama, kita perlu mengingat kembali apa yang dimaksud dengan mengarang. (Mengarang di sini dimaksud mengarang dalam bahasa ibu atau L1). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dalam pelajaran mengarang, siswa belajar mengatur serta mewujudkan pikirannya dengan bahasa tertulis. Dalam mewujudkan pikirannya, dia menggunakan satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Sebagai satuan terkecil dari wacana kita akan membahas alinea dalam makalah ini karena dapat dianggap bahwa aturan-aturan yang berlaku bagi alinea berlaku juga bagi wacana.

Sebuah alinea diikat oleh apa yang disebut satuan (pikiran) dan kohesi *(cohesion)*. Jika kita berbicara mengenai, misalnya, karang-mengarang, maka segala sesuatu yang kita bicarakan harus ada kaitannya dengan karang-mengarang, dan setiap kalimat yang kita gunakan satu sama lain harus berhubungan. Hubungan yang terdapat di antara kalimat harus berupa hubungan logis dan formal.

Anak-anak yang telah berumur 6 tahun telah menguasai pola-pola dasar kalimat bahasa ibunya sehingga dia dapat membentuk kalimat-kalimat lepas, bahkan bercerita pun, yaitu mengarang secara lisan, dia sudah sanggup, kendatipun dengan bantuan pancingan. Dalam pengajaran mengarang, kemampuan serupa ini merupakan modal yang berharga, dan yang perlu diajarkan kepada siswa bukan lagi semata-mata membentuk kalimat-kalimat lepas--setidak-tidaknya hal ini berlaku bagi penutur asli bahasa yang bersangkutan--melainkan merangkaikan kalimat untuk menyusun sebuah wacana *(running text)*. Dengan perkataan lain, siswa belajar menyusun pikirannya secara teratur melalui urutan kalimat yang tepat. Dia belajar mencari hubungan yang serasi di

antara lima komponen proses mengarang, yaitu isi tulisan *(content)*, bentuk tulisan *(form)*, yaitu susunan pikiran, tata bahasa *(grammar)*, yaitu pemakaian bentuk-bentuk gramatikal dan pola-pola sintaksis, gaya *(style)*, yaitu pilihan kosa kata dan struktur untuk memberi nada tertentu kepada tulisan, dan mekaniks *(mechanics)*, yaitu konvensi cara menuliskan bahasa (Harris 1969: 68-69). Cara serta bahan yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan mengarang tentunya beraneka-ragam. Namun, semuanya harus memenuhi persyaratan pedagogis. Antara lain, bahan harus mengandung gradasi, yaitu dimulai dengan yang mudah dan dilanjutkan dengan yang lebih sulit.

Bahan pelajaran untuk keterampilan mengarang seperti yang diusulkan dalam makalah ini terdiri dari latihan, yaitu penyelesaian tugas dan bukan semata-mata terdiri dari keterangan teoretis tentang mengarang. Jadi, tekanannya ialah latihan. Pengertian terpimpin seperti disebut di atas ini diberi bentuk yang konkret dalam latihan-latihan yang dimaksud. Dengan demikian, baik guru maupun siswa mengerti sejelas-jelasnya apa yang diharapkan dari mereka. Selain itu, mereka pun dapat menilai sendiri pekerjaan yang mereka lakukan. Bahan pelajaran dapat dibuat seolah-olah *"fool-proof"*, yaitu siapa pun dapat mengerjakannya dan dapat pula membuatnya sendiri.

Bentuk bimbingan dalam latihan dapat diperinci berdasarkan (1) ragam tulisan dan (2) komponen tulisan (yang selanjutnya masih dapat diperinci menjadi isi dan bahasa. Bahasa pun masih dapat diperinci menjadi tata bahasa, gaya, dan mekaniks, yaitu kebiasaan dalam mewujudkan bahasa secara grafis). Kadar bimbingan itu sendiri dapat diperinci sebagai berikut: a) terpimpin, b) agak terpimpin; dan c) hampir bebas.

a. *Ragam Tulisan dan Kadar Bimbingan*

Tulisan dapat dibagi menjadi ragam narasi, eksposisi, argumen, percakapan, (oto-)biografi, surat, laporan, dan sebagainya. Ragam apa pun yang hendak diajarkan, cara mengajarkannya selalu diperhatikan. Jadi, kita dapat mengajarkan ragam dengan mengarang terpimpin dan dengan kadar bimbingan yang berbeda-beda.

b. *Komponen Tulisan dan Kadar Bimbingan*

Sekarang kita dapat memeriksa hubungan komponen tulisan dengan kadar bimbingan. Untuk itu, kita akan membatasi diri pada hanya komponen

bentuk atau bahasa dan isi. Selanjutnya, bahasa kita bagi menjadi (1) kosa kata dan (2) struktur (sintaksis).

1) *Kosa Kata*

Dalam mengarang, yaitu mewujudkan pikiran melalui bahasa, kita harus selalu mempertimbangkan hubungan yang paling tepat di antara kosa kata, struktur, dan isi tulisan. Jika kita hendak menyatakan pikiran yang terkandung dalam 'berbuat sesuatu agar seseorang bebas dari kesusahannya', kita dapat memilih salah satu dari sekelompok kata yang maknanya mencakup pengertian itu. Misalnya, kita dapat memilih kata *membantu* atau *menolong*. Memilih kata yang paling tepat di sini berarti bahwa kita harus pula memperhatikan pilihan dari segi laras bahasa, gaya bahasa, situasi pemakaian bahasa, yaitu hal-hal yang di luar bahasa. Jadi, memilih kata yang paling tepat tidaklah begitu sederhana karena melibatkan beberapa faktor sekaligus.

Seseorang yang terampil berbahasa harus pula terampil dalam memilih kata yang paling tepat dalam mewujudkan pikirannya. Kalau keterampilan yang demikian dituntut dari pemakai bahasa, maka seharusnya kalau keterampilan demikian diajarkan pula, dan dalam pelajaran mengarang pun hal itu harus digarap. Latihan-latihan yang khusus menggarap hal itu dapat dibuat, mulai dari taraf terpimpin sampai taraf hampir bebas.

2) *Struktur*

Pikiran tidak hanya terbatas pada kosa kata. Perwujudannya dapat pula berupa kombinasi kata yang berupa frase, klausa, kalimat, dan bahkan tataran di atas kalimat, yaitu wacana *(discourse)*. Kata *membantu* atau *menolong* misalnya, sinonim dengan *memberi bantuan* atau *memberi pertolongan*. Seperti halnya dengan memilih kata, kita pun harus selalu berusaha memilih struktur yang paling tepat untuk menyatakan pikiran kita. Kriteria ketepatan di sini juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berlaku dalam memilih kosa kata yang paling tepat ditambah dengan aturan tata bahasa. Jadi, kata bahasa Indonesia, misalnya, mengharuskan kita memakai susunan *buku biru* dan bukan *biru buku* jika yang kita maksud adalah *buku yang berwarna biru*.

Kadang-kadang memilih bentuk atau susunan yang paling tepat tidaklah mudah. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut ini.

(1) Dia menolong saya.

(2) Dia menolongku.
(3) Dia memberi pertolongan kepada saya.
(4) Dia memberi pertolongan kepadaku.
(5) Saya ditolongnya.
(6) Saya diberinya pertolongan.
(7) Dia meringankan beban saya.
(8) Beban saya diringankannya.

Selain pilihan kata, pilihan atas kalimat (1) dan (2) juga menyangkut pilihan struktur (antara *menolong saya* dan *menolongku*). Walaupun kalimat (1) dan (2) (di satu pihak) dan (5) dan (6) (di pihak lain) mengandung kesamaan pengertian. Namun, keempat kalimat itu tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Jadi, masing-masing mempunyai konteks tertentu.

Kalau dari seorang penulis dituntut keterampilan menyatakan pikiran dengan memakai struktur yang paling tepat, maka perlu dibuat latihan memilih dan membuat struktur yang paling tepat, dan latihan-latihan untuk itu dapat dibuat dalam mengarang terpimpin.

Uraian di atas menyangkut aspek sintaksis, yaitu hal-hal yang intrakalimat. Sekarang kita akan mencoba melihat struktur di luar kalimat, yaitu hubungan antarkalimat. Hubungan antarkalimat banyak menyangkut makna.

Ada kalimat-kalimat tertentu yang dapat muncul hanya sesudah atau sebelum kalimat-kalimat tertentu yang lain. Misalnya, kalimat yang mengandung pengertian 'akibat' yang dinyatakan dengan bentuk tertentu dapat muncul hanya setelah kalimat yang mengandung pengertian 'sebab' yang diwujudkan dengan bentuk tertentu pula. Perhatikanlah contoh berikut:

(15) a. Dia kalah berjudi. b. Itulah sebabnya dia jatuh miskin.

Kalimat (15b) tidak akan mungkin mendahului kalimat (15a).

Kalimat yang dimulai dengan *akhir kata* tidak mungkin menjadi kalimat pertama sebuah tulisan atau tuturan. Pilihan jenis kata (atau frase) transisi *(jadi, lalu, karena itu, ketika itu, di atas, sebelum ini,* dan seterusnya) menentukan urutan kalimat.

Selain pilihan kata transisi, kata penunjuk (. . . *itu,* . . *tersebut* . . . *di atas,* . . . *pertama,* dan seterusnya) juga menentukan bahwa kalimat yang me-

ngandung kata itu harus didahului oleh kalimat lain. Jika kita berkata, misalnya:

(16) a. Dia meminjam dua buku dari perpustakaan. b. Buku itu tentang suku Asmat di Irian Jaya.

Tidak mungkin kita mendahulukan kalimat (16b) dari kalimat (16a).

Hubungan di antara kalimat (15a) dengan kalimat (15b) dan juga antara kalimat (16a) dan kalimat (16b) diwujudkan juga dengan pertolongan bentuk, yaitu *itulah* dan *itu*. Ada pula kalanya hubungan yang terdapat di antara makna sebuah kalimat dengan makna kalimat yang lain tidak dinyatakan setegas itu. Namun, kita dapat menentukan bahwa kalimat yang satu mendahului yang lain. Misalnya, lebih wajar kita berkata:

(17) a. Nama saya Ali. b. Saya dilahirkan di Sragen.

daripada

(18) a. Saya dilahirkan di Sragen. b. Nama Saya Ali.

Urutan (17a)–(17b) didasarkan pada struktur kognitif. Menyusun pikiran serupa ini pun merupakan kemahiran yang harus dimiliki seseorang dalam mengarang. Pengetahuan tentang struktur wacana *(discourse structure)* sangat menolong dalam pembuatan latihan yang mengajarkan menyusun pikiran dengan teratur.

Beberapa Contoh Bahan Pelajaran Mengarang Terpimpin

Sekarang kita akan melihat beberapa contoh bahan latihan yang dapat dipakai untuk mengajarkan mengarang terpimpin. Pada setiap contoh disebut (1) ragam tulisan yang hendak diajarkan, (2) pusat perhatian atau aspek yang akan digarap, dan (3) tingkat atau kadar bimbingan yang terdapat pada latihan.

Contoh 1.

Ragam tulisan	:	Narasi
Aspek yang digarap	:	Kosa Kata
Kadar bimbingan	:	Terpimpin

Petunjuk: Istilah setiap tempat yang dikosongkan dengan salah satu kata yang diberikan dalam daftar di bawah ini:

menyesal	tempa	hadiah	belum
teman	banyak	berangkat	sahabatku
jajan	mempunyai	membeli	pergi
uang	memberi	salahku	gambar

1) Minggu yang akan datang ulang tahun temanku Nanik Siswati. 2) Teman-temanku yang lain sudah menyiapkan (1) _____ untuknya. 3) Tinggal aku yang (2) _____. (4) Prisca (3) _____ sebangkuku akan memberi hadiah boneka, sedangkan Utama memberi hadiah (4) _____ pensil. 5) Aku bertambah bingung, sebab aku tak (5) _____ uang sama sekali. 6) Ini semua (6) _____ sendiri. 7) Sewaktu ayah dan ibuku (7) _____ menjenguk nenek, uang yang diberikan kepadaku cukup (8) _____. 8) "Untuk (9) _____ selama dua minggu." pesan ibu kepadaku sebelum (10) _____ 9) Tapi (11) _____ itu kuhabiskan untuk membeli sebuah (12) _____ yang telah lama kuinginkan. . . . 10) Kini aku (13) _____ tak bisa (14) _____ hadiah ulang tahun kepada (5) _____ yang baik itu.

(Saduran "Hadian Buat Nanik Siswati" oleh Sri Indrati, *Sinar Harapan Minggu*, 1 Mei 1983)

Membuat latihan seperti di atas tidaklah terlalu sulit. Kita tidak usah mengarang sendiri. Kita dapat memakai bahan yang sudah jadi, dan bila perlu kita mengadakan perubahan di sana-sini. Yang perlu diperhatikan ialah dalam menghilangkan kata pada setiap kalimat, kita harus meninggalkan kata yang dihilangkan itu pada daftar kata yang diberikan di atas teks.

Pada latihan semacam ini kita juga melihat bahwa teks harus dianalisis dan dipahami secara keseluruhan. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya erat hubungannya, baik dari segi bentuk formalnya maupun hubungan semantik antarkalimatnya. Secara implisit siswa dapat belajar melihat organisasi sebuah tulisan dan dapat diharapkan keterampilan yang pasif ini

dijadikan keterampilan aktif pada tahap-tahap lebih lanjut pelajaran mengarang melalui latihan-latihan yang khusus dibuat untuk itu.

Latihan di atas dibuat bervariasi. Misalnya, untuk setiap kata yang dihilangkan dapat berisi 3 atau 4 kata yang bermakna sinonim, tetapi tidak dapat dipertukarkan begitu saja dengan kata yang dihilangkan itu. Perhatikanlah contoh berikut ini:

3) Tinggal	(aku) (beta) (kami) (gua)	yang belum.

Ditinjau dari jenis bahasa yang dipakai dalam seluruh tulisan, kata *gua* dan *beta* tidak cocok dalam kalimat ini walaupun kedua kata itu bersinonim dengan kata *aku*.

Variasi lain contoh 1 di atas dapat juga dibuat dengan menghilangkan kata tanpa memberikan daftar kata yang dihilangkan itu. Taraf kedudukan variasi ini tentu berbeda dari taraf kemudahan contoh 1. Walaupun kadar bimbingannya berkurang, taraf kesulitannya bertambah.

Contoh 2.

Ragam tulisan	:	Deskripsi
Aspek yang diharap	:	Struktur/Tata bahasa
Kadar bimbingan	:	Terpimpin

Petunjuk: Gabunglah setiap kelompok kalimat menjadi sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang terbentuk akan membentuk sebuah karangan pendek.

1. a. Danau Sentani terhampar di lembah.
   b. Lembah itu di bawah bukit.
   c. Bukit itu masih ditutupi kabut.
2. a. Airnya tenang.
   b. Airnya bening.
   c. Airnya berkilau seperti kaca.
   d. Airnya memantulkan cahaya matahari.
   e. Matahari itu baru saja ke luar.

3. a. Hari masih pagi.
   b. Tampak tiga buah kole-kole.
   e. Kole-kole itu terkatung-katung seperti sabut di tengah danau. (Perhatikan: Tambahkan kata *walaupun* di depan kalimat 3a.)
4. a. Dari bukit tampak kota Sentani.
   b. Bukit itu tempat kami berdiri.
   c. Kota Sentani masih sepi.
5. a. Di lapangan terbang dua buah Dakota tampak seperti dua ekor burung merpati.
   b. Burung merpati itu sedang tidur berdekat-dekatan.
   c. Hawa dingin. (Perhatikan: Tempatkan kata *karena* di depan kalimat 5c).
6. a. Tiga buah Chesna tampak seperti capung.
   b. Chesna itu di dekat Dakota itu.
7. a. Sebentar lagi burung-burung itu akan bangun.
   b. Burung-burung itu menghubungkan Jayapura dengan kota-kota lain.
8. a. Suasana aman.
   b. Suasana tenang.
   c. Suasana damai.
   d. Suasana menyelinap ke dalam hati.
   e. Suasana meresap ke dalam hati.
9. a. Tak bosan-bosannya kami mengagumi keindahan.
   b. Keindahan itu terbentang luas di lembah.
   c. Lembah itu lembah Sentani.

Setelah kalimat-kalimat dalam setiap kelompok dijadikan satu kalimat, terbentuklah alinea berikut.

Danau Sentani terhampar di lembah di bawah kaki bukit yang masih ditutupi kabut. Airnya tenang, bening, berkilau seperti kaca memantulkan cahaya matahari yang baru saja ke luar. Walaupun hari masih pagi, tampak tiga buah kole-kole terkatung-katung seperti sabut di tengah danau. Dari bukit tempat kami berdiri tampak kota Sentani masih sepi. Di lapangan

terbang dua buah Dakota tampak seperti dua ekor burung merpati yang sedang tidur berdekat-dekatan karena hawa dingin. Tiga buah Chesna di dekatnya tampak seperti capung. Sebentar lagi burung-burung itu akan bangun untuk menghubungkan Jayapura dengan kota-kota lain di Irian Jaya. Suasana aman, tenang, dan damai menyelinap dan meresap ke dalam hati. Tak bosan-bosannya kami mengagumi keindahan yang terbentang luas di lembah Sentani itu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974: 181-182).

Membuat pelajaran seperti contoh 2 di atas tidak sulit karena kita dapat memakai teks yang telah ada. Yang perlu kita kerjakan ialah memecah setiap kalimat bersusun menjadi kalimat-kalimat sederhana. Dalam latihan semacam ini siswa diminta kembali menggabung kalimat-kalimat itu menjadi kalimat bersusun tanpa melihat teks aslinya. Aspek yang digarap ialah struktur (sintaksis) dan pengorganisasian pikiran. Siswa diajar melihat hubungan antarkalimat dan bagaimana caranya menggabungkan pikiran yang terdapat dalam beberapa kalimat di dalam satu kalimat secara tepat ditinjau dari tata bahasa dan makna.

Dalam latihan ini kita dapat melihat bahwa kadar bimbingan masih tinggi. Lihat petunjuk pemakaian kata penghubung *karena* untuk menggabung kalimat (5b) dengan (5c). Kadar bimbingan dapat diturunkan, misalnya, dengan tidak memberikan petunjuk bagaimana kalimat-kalimat harus digabung.

Contoh 3

Ragam tulisan	:	Deskripsi
Aspek yang digarap	:	Struktur
Kadar bimbingan	:	Terpimpin

Petunjuk: Bacalah teks di bawah ini dengan teliti dan jawablah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di bawahnya. Jawaban Anda akan menghasilkan sebuah alinea yang tidak boleh lebih dari 89 kata.

Teks yang dipakai untuk contoh inilah teks tentang Danau Sentani di atas. Pertanyaan yang dipakai dalam latihan ini ialah:

1. Apa yang berkelok-kelok di lembah menyusuri bukit yang masih tertutup kabut?
2. Apa yang tenang, bening, berkilau seperti kaca?

3. Matahari baru saja ke luar atau sudah lama ke luar?
4. Apa terkatung-katung seperti sabut di tengah danau?
5. Apa tampak masih sepi dari bukit tempat kami berdiri?
6. Apa tampak seperti dua ekor burung merpati di lapangan terbang?
7. Di dekat Dakota, apa tampak seperti capung?
8. Sebentar lagi, apa yang akan bangun untuk menghubungkan Jayapura dengan kota-kota lain di Irian Jaya?
9. Suasana bagaimana menyelinap dan meresap ke dalam hati?
10. Siapa tak bosan-bosannya mengagumi keindahan yang terbentang di lembah Sentani itu?

ıwaban pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

1 2 3 4 5 6 7 8 9
Danau Sentani berkelok-kelok di lembah menyusuri bukit yang masih

10 11 12 13 14 15 16 17 18 19
tertutup kabut. Airnya tenang, bening, berkilau seperti kaca. Matahari baru

20 21 22 23 24 25 26 27 28 29
saja ke luar. Tiga buah kole-kole terkatung-katung seperti sabut di tengah

30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41
danau. Kota Sentani tampak masih sepi dari bukit tempat kami berdiri. Dua

42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52
buah Dakota tampak seperti dua ekor burung merpati di lapangan terbang.

53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64
Tiga buah Chessna di dekat Dakota itu tampak seperti capung. Sebentar lagi

65 66 67 68 69 70 71 72
burung-burung besar itu akan bangun untuk menghubungkan Jayapura

73 74 75 76 77 78 79 80 81 82
dengan kota-kota lain di Irian Jaya. Kami tak bosan-bosannya mengagumi

83 84 85 86 87 88 89
keindahan yang terbentang di lembah Sentani itu.

Contoh latihan di atas mengajarkan kepada siswa keterampilan menyatakan pikirannya dengan jelas dan singkat. Dia harus sanggup menentukan

kata-kata mana yang mutlak ada dalam kalimat dan kata-kata yang mana yang tidak mutlak ada.

Membuat latihan seperti ini tidak sulit. Yang perlu diperhatikan ialah cara membuat pertanyaan. Jawaban yang kita inginkan dari siswa seluruhnya bergabung pada pertanyaan yang diajukan. Walaupun siswa melihat teks aslinya, dia tidak dapat begitu saja menyajikan apa yang terdapat dalam teks sebagai jawaban pertanyaan, karena jawabannya ditentukan oleh pertanyaan, baik ditinjau dari susunan kalimat maupun kosa kata serta jumlahnya. Latihan semacam ini akan berguna kelak dalam pelajaran membuat ringkasan suatu tulisan. Selain persyaratan di atas, derajat kemudahan teks perlu diperhatikan. Derajat kemudahan ini ditinjau dari kosa kata dan struktur yang dipakai serta isi tulisan.

Contoh 4

Ragam tulisan : Eksposisi
Aspek yang digarap : Struktur/Isi
Kadar bimbingan : Terpimpin

Petunjuk: Carilah pasangan yang paling tepat untuk setiap bagian kalimat yang terdapat dalam kolom A dari kolom B. Kalimat-kalimat yang Anda peroleh akan membentuk satu alinea.

Kolom A	*Kolom B*
1. **Bangsa Indonesia sedang**	a. dicurahkan untuk menyusun masyarakat yang lebih baik, adil, dan makmur.
2. **Tenaga, pikiran, dan dana**	b. untuk mendapatkannya.
3. **Keadilan dan kemakmuran tidak turun**	c. merupakan tenaga kerja yang dapat dikerahkan.
4. **Kita harus bekerja keras**	d. seperti hujan dari langit.
5. **Semua orang yang sudah dewasa belum terlalu tua**	e. giat membangun.

Kita dapat memakai teks yang sudah tersedia untuk latihan semacam ini. Yang perlu kita lakukan hanyalah memenggal kalimat-kalimatnya dan memperhatikan derajat kesukaran teks.

Selain mengajarkan bagaimana membentuk kalimat yang baik, latihan semacam ini juga mengajarkan berpikir logis kepada siswa.

Contoh 5

Ragam tulisan : Narasi/Pengalaman
Aspek yang digarap : Kosa kata/Struktur
Kadar bimbingan : Terpimpin

Petunjuk: Tulislah sebuah karangan dengan memakai keterangan berikut:

1. Sore itu kami bertiga pergi ke sebuah toko untuk membeli Rinso.
2. Uang kembaliannya dibelikan permen oleh temanmu.
3. Kamu asyik mengobrol.
4. Kamu meninggalkan toko itu.
5. Penjaga toko berteriak-teriak, "Dik, tutupnya . . . Dik, tutupnya . . ."
6. Kamu melihat ke kiri dan ke kanan.
7. Kamu melihat tutup stoples di tangan temanmu.
8. Kamu mengembalikannya kepada penjaga toko.
9. Kamu merasa malu.
10. Cepat-cepat kamu bersama temanmu meninggalkan toko itu.

Untuk membuat latihan semacam ini kita dapat memakai teks yang sudah ada dengan mengubah kalimat-kalimatnya menjadi kalimat yang lebih sederhana yang mengandung hanya satu informasi. Kita dapat membuat variasi terhadap latihan ini dengan meminta siswa menambah keterangan di sana sini. Misalnya, kita dapat mengajarkan bagaimana perluasan kalimat dapat dilakukan. *Kamu bertiga* dapat diberi keterangan aposisi, begitu pula kata *toko* dapat diberi keterangan, misalnya, *yang letaknya tidak jauh dari rumah saya.* Semuanya itu dapat dilakukan tanpa mengubah kerangka cerita. Jika perluasan kalimat dilakukan, dengan sendirinya kita mengurangi kadar bimbingan.

Contoh 6

Ragam tulisan : Eksposisi

Aspek yang digarap : Organisasi pikiran
Kadar bimbingan : Terpimpin

Petunjuk: Kalimat-kalimat dalam alinea berikut urutannya tidak tepat sehingga jalan pikiran yang dikandungnya tidak teratur. Perbaikilah urutan kalimat-kalimat itu sehingga jalan pikiran dalam alinea teratur.

a. Dokar dan andong ditarik oleh kuda, sedangkan gerobak oleh sapi.
b. Misalnya, dokar, andong, atau gerobak.
c. Ada beberapa jenis kendaraan yang ditarik oleh binatang.
d. Tetapi ada pula gerobak yang ditarik oleh kuda atau kerbau.

Untuk membuat latihan semacam ini kita dapat memakai teks yang sudah jadi dengan mengacaukan urutan kalimat-kalimatnya. Teks yang dipakai tidak boleh terlalu panjang (3 sampai 7 kalimat) dan harus mengandung satu pokok pikiran yang jelas.

Contoh 7

Ragam tulisan : Narasi/laporan
Aspek yang digarap : Struktur/mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung
Kadar bimbingan : Agak terpimpin

Petunjuk: Tulislah percakapan berikut menjadi sebuah laporan dengan memakai kalimat-kalimat tak langsung.

Ibu : Pernah kamu pergi bertamasya ke kebun binatang?
Tati : Pernah, sekali. Kebun binatang sangat jauh dari sini.
Ibu : Adakah di sana binatang-binatang yang belum pernah kamu lihat?
Tati : Ada. Di antaranya zebra.
Ibu : Binatang apa yang biasanya dikerumuni anak-anak dan orang tua?
Tati : Kera.
Ibu : Ada beruang di sana, Tati?
Tati : O, ada. Beberapa ekor. Besar-besar.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974:117)

Contoh 8

Ragam tulisan	:	Laporan
Aspek yang digarap	:	Kosa kata/struktur/isi
Kadar bimbingan	:	Hampir bebas

Petunjuk: Tiap sekolah pada akhir tahun mengadakan pesta perpisahan. Karanglah sebuah cerita perpisahan sekolah dengan memakai hal-hal berikut sebagai bahan cerita.

1. Pesta diadakan bulan Juli.
2. Yang diundang orang tua murid yang tamat sekolah.
3. Sambutan oleh pimpinan sekolah dan wakil murid.
4. Kesenian yang dipertunjukkan.
5. Suasana pesta.
6. Pembagian tanda tamat belajar.
7. Penutupan pesta.

Contoh 9

Ragam tulisan	:	Narasi/imajinatif
Aspek yang digarap	:	Kosa kata/struktur/isi
Kadar bimbingan	:	Hampir bebas

Petunjuk: Selesaikan cerita di bawah ini.

Pada satu hari si Ali pulang dari sekolah. Hari amat panas dan ia merasa sangat haus dan lapar. Di sebuah warung dia melihat orang menjual kue dan es cendol. Kue itu murah-murah dan sangat menggiurkan. Sayang, di warung itu banyak lalat, karena tidak jauh dari tempat itu terdapat onggokan sampah tempat lalat bersarang. Dari sampah itu lalat terbang ke kue dan minuman yang dijual di warung itu. Ali tahu bahwa lalat dapat menyebarkan bibit penyakit, tetapi dia merasa sangat haus dan lapar sehingga ia pun memakan kue sebuah dan es cendol segelas . . .

Latihan seperti ini pun tidak sulit membuatnya. Kita dapat memakai cerita yang tersedia lalu memotong pada tempat tertentu sehingga siswa mendapat cukup informasi untuk menyambung dan menyelesaikan cerita secara baik. Latihan serupa ini merupakan latihan penghubung di antara mengarang terpimpin dan mengarang bebas.

Sambungan atau akhir cerita di atas bisa saja bermacam-macam. Hal itu tergantung pada daya khayal (imajinasi) para siswa tertentu. Namun, dapat diramalkan bahwa sebagian besar siswa akan mengakhiri cerita di atas dengan sakitnya perut si Ali. Dalam pelajaran mengarang kemampuan mengantisipasi atau meramalkan juga merupakan aspek yang perlu digarap. Kemampuan demikian termasuk dalam kemampuan mengorganisasi pikiran dalam sebuah tulisan.

KEPUSTAKAAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975. "Kurikulum Sekolah Dasar' Buku II. Bidang Studi Bahasa Indonesia. (Stensilan).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia I.*

Gallingane, G. dan Byrd, D.R.H. 1979. *Write Away, Book II.* New York: Collier Macmillan Int., Inc.

Harris, D.P. 1969. *Testing English as a Second Language.* New York. McGraw-Hill Book Company.

Simatupang, Maurits. 1981. "Penyusunan Tes Bahasa Indonesia" Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sunardji. 1982. "Studi Awal tentang Wacana bagi Kepentingan Bahan Pengajaran Indonesia" Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia,* Th. 3, No. 4, Desember.

Thiede-Gonzo, S. 1983. *"Sentence Combining: An Approach to Teaching Writing that Works"* Dalam *ETF* XXI, 1, January.

Tongue, R.K. dkk. 1977. *"Controlled and Guided Composition: Ooccasional Papers".* No. 3. Singapore: Se ame o RELC. (Stensilan).

Widdowson, H.G. 1981. *"Directions in the teaching of discourse".* dalam Brumfit, C.J. dan K. Johnson. *Language Teaching.* Oxford: OUP.

CARA PENYUSUNAN BAHAN PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN BAHASA INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR

Anggur P. Tambunan
PPBS IKIP Medan

Pendahuluan

Pada penelitian membaca dan menulis permulaan (MMP) pada tingkat sekolah dasar (SD) di Kota Madya Medan (Tambunan, 1982) kami menemukan beberapa masalah antara lain:

a. masalah buku pegangan guru/murid untuk pengajaran MMP yang beraneka ragam dipakai oleh SD di Kota Madya Medan,

b. masalah metode mengajar yang berbeda-beda dilaksanakan oleh guru, sebagai akibat perbedaan metode penyusunan buku pegangan yang dipakai oleh guru/murid untuk pengajaran MMP.

Dua di antara sekian masalah yang kami temukan dalam penelitian itu, kami kemukakan di sini karena erat kaitannya dengan gagasan yang akan

kami sampaikan di dalam cara penyusunan bahan pengajaran MMP untuk SD.

Dari masalah yang dikemukakan di atas, dapatlah diberikan generaslisasi sebagai berikut.

a. Untuk mengajarkan mata pelajaran MMP pada tingkat SD di seluruh Indonesia, sampai sekarang masih dipakai buku pegangan yang berbeda-beda, sesuai dengan selera dan keinginan pengajar. Jadi, tidak ada satu buku khusus yang dipakai untuk pengajaran MMP.

b. Akibat dari pemakaian buku pegangan yang berbeda-beda, tidak ada keseragaman bentuk huruf apa yang harus diajarkan lebih dahulu dan bentuk huruf apa kemudian yang harus diberikan sehingga kemampuan anak SD dalam membaca dan menulis tidak seragam di seluruh Indonesia.

c. Tidak ada keseragaman cara/metode mengajarkan MMP pada tingkat SD di seluruh Indonesia.

Demikianlah kesimpulan masalah pengajaran MMP pada tingkat SD di Indonesia. Tentu saja bukan hanya ingin mengemukakan masalahnya, tetapi kami ingin mengemukakan gagasan pemecahannya. Menurut pendapat kami, pemecahannya ialah bahwa kita harus menyusun satu jenis buku pegangan untuk pengajaran MMP untuk SD, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan dibagi-bagikan kepada semua SD di seluruh Indonesia.

Pemakaian satu jenis buku untuk pengajaran MMP pada tingkat SD di seluruh Indonesia sangat diharapkan mengingat bahwa pengajaran MMP merupakan yang pertama dan utama dalam pengajaran bahasa Indonesia (PBI). Bahkan, hampir dalam semua pengajaran mata pelajaran lain, membaca dan menulis itu memainkan peranan yang pertama dan utama.

Khusus tentang Bidang Studi Bahasa Indonesia, perlu diketahui bahwa pengajaran MMP adalah sebagai komponen Pengajaran Bahasa Indonesia (akan dibicarakan) yang dilaksanakan hanya pada permulaan pengajaran dan hanya selama kurun waktu tertentu. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional hanya satu (dalam arti bahasa baku), maka pada permulaan pengajarannya dalam waktu terbatas itu perlu adanya kesatuan tindakan pelaksanaannya demi penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar secara luas. Juga mengingat bahwa daerah Republik Indonesia sangat luas, tetapi berkelompok-

kelompok karena terpisahkan oleh laut dan gunung, oleh adat-istiadat dan bahasa daerah yang sering dominan mempengaruhi bahasa Indonesia, maka kesatuan cara, tindakan, teknik, dan materi pengajaran MMP sangat diperlukan demi memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia sedini mungkin mulai dari anak-anak kecil itu.

Apa dan mengapa membaca dan menulis permulaan (MMP) itu?

Pada pendahuluan telah dikatakan bahwa untuk pengajaran MMP pada tingkat SD, perlu disusun satu buku pegangan yang berlaku untuk seluruh Indonesia. Buku sedemikian itu harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmu pengetahuan, misalnya dari segi linguistik, psikologi, 'teori garis', dan segala ilmu yang berkaitan dengan penyusunannya. Dengan menyusun satu jenis buku MMP, terjamin pulalah satu metode pengajaran yang dipakai sesuai dengan metode yang dipakai untuk penyusunan buku tersebut. Katakanlah metode itu metode SAS yang dewasa ini sedang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui penataran guru-guru.

Sekarang yang menjadi pemikiran ialah, bagaimanakah menyusun satu jenis buku untuk bahan pengajaran MMP yang dapat dipertanggungjawabkan? Pertanyaan inilah yang menjadi pokok pembicaraan dalam kertas kerja ini.

Sebelum sampai kepada cara-cara penyusunan bahan pengajaran MMP untuk SD, kiranya perlu dibicarakan hal-hal yang bersangkut-paut dengan MMP itu.

MMP sebagai Komponen Pengajaran Bahasa Indonesia

Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa kegiatan berbahasa manusia beraspek dua, yaitu *berbicara* dan *mendengar*. Banyaknya bahasa daerah di Indonesia menyebabkan perbedaan ucapan dan lagu dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan bidang studi bahasa Indonesia adalah pendekatan bahasa lisan, yang menjamah bidang bicara. Pemekaran aspek berbicara dan mendengar adalah *berbicara, membaca, mendengar, menulis* dan *mengarang* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:66). Dengan demikian, jelas terlihat bahwa membaca dan menulis adalah komponen pengajaran bahasa Indonesia.

Apakah membaca Itu?

Bacaan berwujud tulisan, Jadi membaca adalah mengubah wujud tulisan menjadi wujud lisan. Dengan perkataan lain, membaca ialah mengubah bahasa

tulisan menjadi bahasa lisan. Arti ini merupakan arti yang dasariah. Namun, pada pengubahan atau penerjemahan bahasa tulisan itu menjadi bahasa lisan banyak menyangkut segi-segi lain. Oleh karena itu, Strevers (Abdullah, 1980: 27) mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang kompleks.

Cara pengubahan dari bahasa tulis menjadi bahasa lisan merupakan suatu kemampuan atau ketrampilan reseptif proses kognitif yang terlihat sama dengan proses yang digunakan ketika menyimak. Kedua kegiatan membaca dan menyimak itu membutuhkan pengetahuan tentang bahasa yang dipakai dalam tulisan atau lisan itu.

Wadaugh (1974) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan aktif karena pembaca aktif berarti membaca sambil mencari informasi. Kegiatan itu juga interaktif dalam arti bahwa berinteraksi dengan teks. Dalam membaca si pembaca dituntut berpartisipasi secara konstruktif dengan terus-menerus. Ia harus menggunakan tingkat kemampuan pikirannya yang lebih tinggi. Dengan kata lain, dapat disingkat bahwa membaca adalah proses menyusun kembali pola-pola kalimat yang tercetak itu dengan mengerti ide-ide, informasi, dan pesan yang tertuang dalam kalimat-kalimat itu. Demikian selintas pengertian *membaca*.

Apakah menulis itu?

Mengenai aspek menulis, perlu diperhatikan bahwa sebagai salah satu pemekaran dari aspek berbicara dan mendengar disatukan dengan mengarang; Jadi, menulis dan mengarang. Oleh karena itu, menulis dan mengarang harus dibedakan. Mengarang adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam wujud bahasa lisan atau bahasa tulisan. Wujud bahasa lisan diungkapkan dengan berbicara atau berpidato, sedangkan wujud bahasa tulisan ialah menulis. Jadi, jelaslah bahwa menulis itu adalah sebagian dari mengarang. Kiranya cukup sampai di sini pembicaraan tentang mengarang karena menulis inilah yang ingin dijelaskan dalam hubungannya dengan pengajaran MMP

Pengertian menulis dalam MMP, menurut hemat kami, hanyalah terbatas pada meniru atau menggambar tulisan yang disuruhkan guru dan paling jauh mengubah wujud lisan orang lain menjadi wujud tulisan (dikte). Namun, menulis disini tetap menggunakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi

Mengapa membaca dan menulis disatukan?

Kata *permulaan* pada *membaca dan menulis permulaan* (membaca dan menulis permulaan) membatasi pelaksanaan membaca dan menulis. Keterbatasan itu terlibat pada pelaksanaan membaca dan menulis, yaitu hanya dalam kurun waktu tertentu, yang singkat pula dan hanya untuk kelas I-II SD sebagai permulaan pengajaran bahasa Indonesia. Selain membatasi pengertian membaca dan menulis itu, maka kata *permulaan* mengikat kedua kegiatan itu menjadi satu. Memang, karena pada praktiknya pelajaran membaca mula-mula diberikan bersamaan dengan pelajaran menulis, maka untuk kelas I-II SD digunakan istilah *Membaca dan Menulis Permulaan* dan disingkat menjadi *MMP* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976 b:66). Selanjutnya, pada kelas-kelas berikutnya disebut membaca lanjut dan menulis atau mengarang, yang kedua-duanya menjadi terpisah diajarkan.

MMP sebagai mata pelajaran kelas I-II SD

Telah dijelaskan bahwa MMP adalah sebagai komponen bidang studi bahasa Indonesia. Di dalam Kurikulum SD, MMP berkedudukan sebagai mata pelajaran. Sebagai mata pelajaran pada tingkat SD, diberikan di kelas i-II. Mengapa MPP diberikan di kelas I–II dapat dimaklumi karena anak-anak mulai masuk sekolah adalah buta huruf. Diperkirakan bahwa di kelas I–II perkenalan semua huruf dengan lafalnya serta wujud distribusinya berupa kata/kalimat sudah cukup. Oleh karena itu, di kelas III dan kelas seterusnya dimulai *Membaca Lanjut* dan *Mengarang* sebagai pengganti dan lanjutan MPP.

Karena sasaran pengajaran MPP adalah kelas I–II SD, kiranya perlu diketahui siapa yang menjadi murid di kelas I–II itu. Menurut peraturan yang berlaku bahwa umur anak yang dapat diterima menjadi murid kelas I (mulai masuk sekolah) ialah anak yang berumur antara 6–8 tahun. Jadi, kelas I–II berumur antara 5–10 tahun. Anak yang berumur antara 5–10 tahun di dalam Ilmu Jiwa Perkembangan disebut masa kanak-kanak, yang dibagi menjadi dua fase, yakni masa kanak-kanak fase I berumur antara 5–7 tahun dan masa kanak-kanak fase II berumur antara 7–10 tahun.

Apabila diperhatikan perkembangan berpikir anak pada kedua fase itu hampir sama, tetapi jenis dan urutan perkembangannya yang bervariasi. Jadi, menurut ilmu jiwa bahwa perkembangan berpikir anak yang berumur antara

5–10 tahun sudah mempunyai:

1. perkembangan dorongan daya berbuat;
2. perkembangan dorongan kemauan/kehendak;
3. perkembangan dorongan pengenalan;
4. perkembangan dorongan kemampuan menggambar.

Mulai berumur 5–7 tahun, anak-anak telah menunjukkan perkembangan sifat-sifat kemampuannya, yaitu kemauan/kehendak menggambar dan dorongan intelektualnya. Anak pada umur tersebut mulai dapat mengarahkan perhatiannya kepada dunia di luar dirinya. Perintah sudah dapat dipahami dan dilaksanakannya, pengalaman sudah dapat dituangkan di dalam bahasa (Soeito, 1972:45; 81-91; 99-108). Oleh karena itu, para pendidik yang bertugas di kelas-kelas seperti ini harus memperhatikan anak-anak yang mulai mengenal dunia di luar dunianya. Penyusunan buku harus memperhatikan perkembangan anak dalam masa pekanya, terutama dalam bidang bahasa. Khusus dalam penyusunan buku MMP yang diperuntukkan bagi anak yang berumur 5-10 tahun itu, sifat-sifat anak yang disebutkan di atas harus menjadi salah satu dasar penyusunannya, di samping hal-hal yang akan dibicarakan berikut.

MMP sebagai Kegiatan Belajar-Mengajar

Semua mata pelajaran di sekolah dilakukan dengan melakukan kegiatan belajar-mengajar (KMB). Demikian jugalah MMP sebagai mata pelajaran diajarkan dengan melakukan serangkaian KMB. Guru melaksanakan kegiatan mengajar dan murid melakukan kegiatan belajar. Jadi, guru dan murid melaksanakan KBM. KBM itu berjalan sebagai berikut.

Guru dengan metode mengajar (katakanlah metode SAS) lebih dulu menuliskan atau menunjukkan tulisan (yang ada dalam buku) yang berstruktur dan bermakna, kemudian mengucapkannya. Murid memperhatikan guru sewaktu menulis kemudian mengucapkan apa yang telah diucapkan guru. Sesudah ini beres, guru bisa melanjutkan dikte. Guru mengucapkan kalimat, kata atau bunyi, murid mendengar kemudian menuliskannya.

Demikianlah KBM itu berlangsung sampai murid dapat membaca dan menulis apa yang diajarkan pertama. Sesudah itu, pelajaran MMP kedua dan sete-

rusnya dimulai sampai pengajaran MMP berakhir dan digantikan dengan membaca dan mengarang pada waktu yang sudah ditentukan.

Agar lebih jelas kelihatan proses KBM itu, di bawah ini kami tuliskan sebagai berikut.

Kegiatan Guru	Kegiatan Murid
1. menulis/menunjukkan meter	1. memperhatikan dan mencamkan
2. mengucapkan materi	2. mendengar, mengucapkan, meniru guru
3. menyuruh murid menulis/menggambar tulisan	3. mencoba menulis dengan mengingat cara guru

Demikianlah garis besar KBM yang dilaksanakan berulang-ulang pada pengajaran MMP sampai anak mempunyai keterampilan membaca dan menulis.

Bahan Pengajaran MMP

Sekarang akan dibicarakan tentang materi pengajaran MMP, yaitu yang menjadi isi buku pelajaran MMP. Materi itu dalam kertas ini merupakan x yang akan dicari/ditentukan kemudian, sesudah cara-cara penyusunannya dirumuskan. Namun, untuk dapat menentukan cara-cara penysunan x, kiranya perlu lebih dahulu mengidentifikasikan x itu.

Apabila diperhatikan KBM di dalam pengajaran MMP sebagai komponen PBI, maka x dapat diidentifikasikan sebagai bacaan bahasa yang berwujud tulisan. Jadi, materi x itu adalah bahasa dan tulisan. Tentang kedua hal bahasa dan tulisan ini akan diuraikan pada pembicaraan yang berikut.

Bacaan adalah Tulisan

Bacaan adalah bahasa yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dengan perkataan lain, bacaan adalah berwujud tulisan. Bentuk atau wujud tulisan yang paling kecil dalam bacaan adalah kesatuan huruf. Jadi, sebenarnya

distribusi huruf-huruf terjadi bentuk kata, kemudian kalimat dan seterusnya keseluruhan tulisan berupa suatu bacaan. Apabila berbeda satu pun huruf dalam distribusinya, maka bentuk bacaan itu akan berbeda. Dengan demikian, dapat dibuat definisi bahwa huruf adalah kesatuan tanda bahasa yang terkecil yang dapat membedakan bentuk bahasa.

Kalau dikaitkan dengan pengajaran MMP, sebenarnya yang menjadi tujuan pertama ialah memperkenalkan kesatuan huruf-huruf kepada anak-anak sehingga anak dapat mengucapkan setiap huruf, tersendiri, kemudian dalam distribusinya berwujud kata/kalimat, serta paham arti/makna yang terkandung dalam kata/kalimat itu. Di samping itu, anak harus mampu menuliskan atau menggambarkan setiap huruf, tersendiri, berwujud kata/kalimat dengan melihat tulisan yang ada atau dengan mendengar bunyi tulisan/huruf itu (dikte). Pokoknya pengetahuan membaca (mengucapkan atau menerjemahkan) huruf itu dalam wujud bunyi (ucapan) harus dapat diimbangi dengan kebolehan anak menuliskan (menggambar) huruf-huruf itu.

Telah disebutkan di atas, tujuan yang pertama ialah memperkenalkan huruf kepada anak-anak. Oleh karena itu, perlu dibicarakan huruf dalam tulisan bahasa Indonesia.

Tulisan atau Huruf dalam Bahasa Indonesia

Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, huruf yang dipergunakan dalam tulisan bahasa Indonesia ada tiga jenis.

vokal,
diftong,
konsonan.

Untuk keperluan pembicaraan di sini, diftong tidak turut disertakan karena dengan mengetahui vokal dengan sendirinya dapat diketahui diftong. dalam arti dapat membaca dan menuliskannya. Jadi, yang perlu dicantumkan di sini ialah:

vokal : a, e, i, o, u.
konsonan : b, c, d, f, g, h, j, k, kh, l, m, n, ng, ny, p, q, r, sy, t, v, w, x, y, x.

Semuanya vokal dan konsonan dalam tulisan bahasa Indonesia berjumlah 30

buah. Semuanya inilah yang harus diajarkan kepada anak agar anak dapat membaca dan menulis bahasa Indonesia.

Tulisan Sifatnya Visual

Dikatakan bahwa bacaan adalah bahasa yang diwujudkan dalam bentuk tulisan (kata atau kalimat), maka bacaan itu sifatnya visual artinya ialah bahwa membaca diperoleh melalui indera penglihatan (mata) yang mempunyai keterbatasan, tetapi mengandung banyak keuntungan. Hal ini disebabkan oleh aktivitas membaca meminta keterampilan otot mata yang dapat mengerjakan berbagai tugas. Umpamanya, bagaimana mencari permulaan kata/kalimat, dan akhir kata/kalimat; bagaimana menggunakan perpindahan pandangan dari satu huruf ke huruf yang lain, dari satu kata ke kata yang lain, perpindahan pandangan secara menyeluruh sehingga pengertian dari tulisan itu dapat diolah dalam otak anak-anak.

Tulisan Terorganisasi secara Sistematis

Selain bacaan itu visual juga terorganisasi secara sistematis. Maksudnya bahwa bahasa tulisan mempunyai permulaan dan akhir yang dapat dilihat. Sehubungan dengan itu, anak harus mengetahui arah membaca simbol-simbol suatu bahasa, apakah dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan, atau dari atas ke bawah.

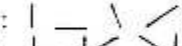
Bacaan juga mengandung bermacam-macam ketentuan agar dapat dimengerti; jarak antara huruf-hruuf, kata-kata, frase-frase dalam kalimat yang panjang dan kompleks, pembagian paragraf, pembagian bab, ketentuan tanda baca, dan sebagainya. Anak-anak harus membiasakan diri dengan ketentuan-ketentuan yang merupakan bentuk, sekwens, tata cara, dan efek visual. Jadi, dengan pendek dapat dikatakan, anak didik harus menyatukan penglihatan, pendengaran, ingatan, dan imajinasinya agar dapat menemukan makna, menafsirkan maksud, jika mungkin mengerjakan yang disuruhkan. Jelas, hal ini harus dipadukan dengan pengalaman dan tingkat perkembangan intelektual si anak didik.

Huruf adalah Bentukan Garis-garis

Telah dikatakan bahwa sebenarnya bacaan itu adalah bentukan huruf-huruf. Kalau diperhatikan huruf-huruf itu mempunyai bentuk yang berbeda-

beda, mulai dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang kompleks. Akan tetapi, bagaimanapun bentuknya, kita dapat melihat bahwa tiap huruf itu terbentuk dari garis-garis.

Menurut "teori garis", garis dapat dibedakan atas tiga jenis, , yaitu:

garis lurus, contoh : 
garis patah, contoh : 
garis lengkung, contoh : 

Ketiga jenis garis inilah yang membentuk huruf-huruf yang ada itu. Ada dengan garis lurus, ada dengan garis patah, garis lengkung, dan ada pula dengan kombinasi garis. Agar jelas kelihatan, baiklah di bawah ini diperlihatkan dalam denah golongan huruf berdasarkan garis-garis yang membentuknya.

Gol.	Garis Pembentuk	Huruf yang Terbentuk
1.	garis lurus	l, i
2.	garis patah	k, v, w, x, y, z
3.	garis lengkung	c, o
4.	kombinasi garis lengkung-lengkung	a, g, s
5.	lurus-lengkung	b, d, e, h, j, m, n, p, q, r, u
6.	lurus-patah-lengkung	f, kh, ng, ny, sy, t

Sekarang tinggal memikirkan bagaimana kemampuan anak untuk mengecamkan dan mengingat bentuk-bentuk huruf itu. Hal yang paling penting, bagaimana daya motoris tangan anak untuk membentuk huruf-huruf itu dengan garis-garis. Menurut pendapat kami, urutan yang di atas cocok dengan kemampuan motoris tangan anak, dari yang mudah sampai kepada yang sukar. Hal ini sesuai dengan perkembangan dorongan kemampuan menggambar anak, yakni dari menggambar yang lurus-lurus, patah-patah, lengkung, kemudian garis-garis yang kompleks (kombinasi garis). Berdasarkan urutan kemampuan ini, skala prioritas pengajaran huruf itu seharusnya adalah menurut urutan golongan huruf di atas itu, mulai dari huruf *l* sampai pada

huruf *t* dengan catatan bahwa antargolongan ada kemungkinan pertukaran skala prioritasnya. Akan tetapi, hal ini belum mungkin dilaksanakan karena harus mempunyai pertimbangan lain lagi, misalnya kemudahan mengucapkan bunyi huruf dan kemungkinan wujud kata/kalimat sebagai produk distribusi huruf/bunyi itu, yang dapat dikenal/dipahami oleh anak dalam lingkungan dan dalam kemampuan daya pikirnya.

Sebelum membicarakan hal ini lebih lanjut, perlu diteliti apakah huruf-huruf yang sudah dibicarakan di atas, dalam distribusinya berwujud kata/kalimat dalam bahasa Indonesia dapat terjangkau oleh anak kelas I-II SD?

Apabila diperiksa sepintas lalu kosa kata bahasa Indonesia dalam kamus yang ada, ada beberapa huruf dari yang disebut di atas yang tidak produktif. Artinya, kata-kata yang diwujudkan oleh distribusi huruf itu sangat sedikit dan jarang dipergunakan. Oleh karena itu, kata-kata itu asing bagi kita, apalagi untuk anak-anak. Mungkin itulah sebabnya Mess (1957:38) menyebutkan *kh, sy, z,* dan *f* sebagai bunyi asing. Barangkali juga bunyi-bunyi asing tersebut masih dapat ditambah dengan huruf *v, x,* dan *q*. Dengan demikian, berkurang-lah jumlah huruf yang akan diajarkan, yang dapat membentuk kata/kalimat dengan distribusinya.

Dengan pengurangan beberapa huruf "asing" itu, isi denah itu berubah menjadi:

Gol.	Garis Pembentuk	Bentuk Huruf
1.	garis lurus	l, i
2.	garis patah	k, w, y
3.	garis lengkung	c, o
4.	kombinasi garis lengkung-lengkung	a, g, s
5.	lurus lengkung	b, d, e, h, j, m, n, p, r, u
6.	lurus-patah-lengkung	ng, ny, t

Sesudah pengurangan bunyi asing, secara grafemis hanya sejumlah 23 buah grafem yang akan diajarkan dulu dengan skala prioritas berdasarkan

urutan golongan dalam denah. Akan tetapi, disarankan golongan 5 masuk ke golongan 2.

Tulisan Sifatnya Oral-Auditif

Selain tulisan dalam pelajaran MMP itu visual, yang menyebabkan anak dapat menulis dengan meniru atau menggambar secara grafemis sesuai dengan hasil pengamatan/penglihatannya, maka tulisan itu juga bersifat oral-auditif. Maksudnya, tulisan itu harus dibaca/diucapkan dengan motorik mulut sehingga bunyi atau suara terdengar oleh telinga. Oleh karena itu, skala prioritas untuk memperkenalkan huruf itu harus juga dilihat dari urutan kemudahan motoris mulut mengucapkan huruf-huruf itu, baik tersendiri ataupun dalam distribusinya mewujudkan kata/kalimat. Dalam hal ini, bunyi-bunyi itu harus dilihat dari segi artikulatoris yang menghasilkannya.

Telah dikatakan bahwa pembagian huruf itu ada dua, yaitu vokal dan konsonan. Dengan demikian, pembagian bunyi ucapan ini pun dapat dibagi dua, yaitu vokal dan konsonan (nama pembagian bunyi ucapan ini disesuaikan dengan nama pembagian huruf walaupun para linguis membedakannya dengan nama vokoid dan kontoid).

Apabila diperhatikan cara motorik mulut mengucapkan vokal dan konsonan, mengucapkan vokal lebih mudah daripada konsonan karena pengucapan vokal tidak mendapat halangan/rintangan udara. Jadi, mengucapkan setiap vokal rata-rata sama dan mudah sekali, sedangkan mengucapkan konsonan mendapat halangan pada titik-titik pengucapan bunyi itu. Berdasarkan jenis rintangan udara, bunyi konsonan itu dapat dibagi menjadi konsonan hambat dan konsonan terbuka. Konsonan terbuka dibagi lagi menjadi konsonan geser, nasal, dan likuida. Yang terakhir ini dibagi lagi menjadi konsonan lateral dan getar. Seluruhnya menjadi lima jenis, yakni konsonan hambat, geser, nasal, lateral, dan getar. Kelima jenis ini dapat dibagi lagi menurut daerah artikulasinya (titik-titik pengucapan) secara umum menjadi: konsonan labial, dental, palatal, velar, dan glotal, yaitu mulai dari daerah artikulasi bagian depan (bibir atau labia) sampai ke belakang (uvula).



1. labia
2. dentis
3. plate
4. velum
5. uvula

Dengan memadukan kedua dasar pembagian konsonan, yaitu rintangan udara dan daerah artikulasi, maka terdapat penggolongan secara umum seperti yang tertera pada denah konsonan di bawah ini, dengan catatan bahwa bunyi asing yang disebut terdahulu dan semivokal *w* dan *y* tidak dimasukkan di dalamnya.

DENAH KONSONAN

Rintangan Udara \ Daerah Artikulasi	Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	b p	d t	c j	k g	
Geser		s			h
Nasal	m	n	ny	ng	
Lateral		l			
Getar		r			

Dengan demikian, huruf yang harus diajarkan berjumlah: vokal 5, semivokal 2, dan konsonan 16; semuanya 23 buah.

Kalau diperhatikan secara cermat cara pengucapan bunyi-bunyi konsonan yang ada dalam denah di atas (seharusnya diadakan penelitian ke lapangan),

maka bunyi geser *s*, bunyi getar *r*, bunyi nasal *ny*, dan barangkali di beberapa daerah bunyi hambat *c*, itulah yang paling sukar mengucapkannya. Jadi, rata-rata bunyi yang lain itu dapat atau mudah diucapkan oleh anak-anak. Namun, perlu diperhatikan bahwa bunyi hambat *b* dan *p*, *d*, dan *t*, *c* dan *i*, *k* dan *q*, mengalami sedikit kesukaran. Mungkin pasangan-pasangan itu diucapkan berbalikan karena memang pasangan itu mempunyai daerah artikulasi yang sama sehingga keduanya samar-samar kedengaran perbedaan bunyinya. Oleh karena itu, kelompok ini dimasukkan ke dalam kelompok yang sukar sesudah kelompok *r*, *s*, *ny*, *c*. Bunyi selebihnya masuk ke dalam kelompok yang mudah, yakni *l*, *m*, *n*, dan *ng*.

Jadi, sekarang urutannya berdasarkan kemudahan pengucapannya adalah:

kelompok 1 : l, m, n, dan ng;
kelompok 2 : b, p, d, t, j, k, dan g,
kelompok 3 : r, s, ny, dan c.

Menurut kemampuan motorik mulut mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia, urutan pengajarannya seharusnya menurut urutan di atas. Jadi, materi MMP harus disusun menurut urutan di atas dengan catatan bahwa setiap kelompok skala prioritasnya bisa bertukar (bervariasi).

Bacaan adalah Bahasa

Telah dikatakan bahwa bacaan adalah bahasa yang berwujud tulisan. Jadi, bacaan adalah bahasa dan juga tulisan (huruf). Tentang yang kedua sudah dibicarakan. Tinggal yang pertama, yang paling penting, yaitu tentang bahasa. Bahasa ini penting karena bahasalah yang menjadi tujuan dari semua aspek pengajaran bahasa. Apakah itu pengajaran berbicara, membaca, mendengar, menulis atau mengarang adalah bertujuan supaya anak-anak dapat menguasai pemakaian bahasa sebaik-baiknya.

Berbicara tentang metode pengajaran bahasa, telah disinggung metode SAS. Jadi, pengajaran bahasa sesuai dengan metode SAS, harus berstruktur. Kemudian, bahasa yang berstruktur itu dianalisis sehingga terdapat kalimat. Kalimat inilah yang menjadi pusat pemakaian bahasa.

Pola dan makna kalimat sederhana agar terjangkau daya pikir anak. Sesudah itu, memperkenalkan huruf, kalimat dianalisis menjadi kata, sampai

menjadi huruf-huruf yang membentuknya. Kata merupakan hal yang paling penting dipikirkan untuk materi pengajaran MMP. Bentuk dan artinya harus sederhana sesuai dengan kesederhanaan kemampuan berpikir anak didik. Bentuk kata berhubungan dengan unsur-unsur pembentukannya, yaitu huruf. Oleh karena itu, kesederhanaannya harus juga berkaitan dengan kesederhanaan huruf berdasarkan grafemis dan fonetis yang sudah diterangkan di muka. Arti atau makna kata berhubungan dengan denotasinya atau acuannya berada dalam lingkungan kehidupan anak, misalnya:

a. nama orang atau nama panggilan, yang biasa sehari-hari dalam pergaulan anak;
b. nama benda yang dikenal atau dapat dikenal anak dalam lingkungannya;
c. tindakan (kata kerja) yang biasa dan dapat dilakukan anak;
d. kata lain seperti kata bilangan dan kata sifat.

Prinsip yang harus dipegang ialah bahwa kata-kata sebagai produk distribusi huruf/bunyi, dilihat dari berbagai aspek harus mempunyai kesederhanaan dan kemudahan di dalam segala seginya.

Kata dalam bahasa Indonesia dapat diuraikan atas suku kata. Setiap suku kata Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Dengan pola umum dapat dibuat rumusnya (K)V(K). Dalam kenyataannya hampir tidak ada kata dalam bahasa Indonesia yang suku katanya hanya V, tetapi pasti salah satu sukunya VK, KV, atau KVK, kecuali kata *ia*. Oleh karena itu, kita tidak mungkin mengajarkan hanya vokal saja dahulu baru konsonan, atau sebaliknya hanya konsonan saja dahulu, kemudian vokal. Kita harus mengajarkan konsonan dan vokal tertentu bersama-sama pada pertama kalinya agar dapat membentuk kata dengan distribusinya.

Cara Penyusunan Bahan Pengajaran MMP

Berdasarkan hal-hal yang sudah dibicarakan pada halaman-halaman terdahulu, dapatlah dirumuskan cara penyusunan bahan pengajaran MMP bahasa Indonesia untuk sekolah dasar.

Sebelum menyusun bahan pengajaran MMP, pertama-tama kita harus mengetahui untuk siapa bahan itu disusun. Karena bahan itu adalah untuk

anak SD kelas I–II, kita harus mempelajari sifat-sifat anak yang berumur antara 5–10 tahun. Hal ini dapat diketahui dengan mempelajari Ilmu Jiwa Perkembangan.

Sesudah mengetahui perkembangan anak, terutama perkembangan daya berpikir, daya ingatan dan daya motoritiknya, kita harus mempelajari huruf-huruf yang berlaku dalam tulisan bahasa Indonesia. Huruf ini dianalisis secara grafemis. Maksudnya, bentuk huruf-huruf itu diteliti untuk mengetahui bentuk yang sederhana dan bentuk yang kompleks, sesuai dengan jenis garis yang membentuknya. Kemudian, bentuk-bentuk huruf dihubungkan dengan kemampuan anak menggambar/meniru suatu bentuk dengan garis-garis. Berdasarkan kemudahan anak meniru, membuat, atau menggambar garis, dapatlah disusun skala perioritas huruf-huruf untuk diajarkan.

Karena tidak semuanya huruf dalam bahasa Indonesia sama pentingnya dilihat dari produktivitasnya membentuk kata, maka harus diseleksi lagi huruf-huruf itu. Huruf-huruf yang tidak produktif dikeluarkan dari daftar skala prioritas sehingga tinggal hruuf-huruf yang produktif dalam distribusinya membentuk kata. Huruf-huruf inilah yang ditetapkan untuk dipelajari pada pengajaran MMP.

Setelah secara grafemis ditetapkan skala prioritas pengajaran huruf, maka diteliti lagi dari segi pengucapan bunyi (fonetis). Berdasarkan kemampuan daya motorik mulut anak mengucapkan bunyi (kata), dapat pula disusun daftar skala prioritas pengajaran huruf, yang berbeda dari segi grafemis. Ada dua daftar skala prioritas pengajaran huruf yang sudah diperoleh. Yang pertama berdasarkan bentuk penulisannya (skala prioritas grafemis) dan yang kedua berdasarkan pengucapan (skala prioritas fonetis). Untuk sementara, kedua daftar ini dibiarkan, kita beralih kepada analisis bahasa, suatu pekerjaan yang paling sulit, tetapi menentukan sekali. Pada tahap ini harus dipikirkan bahasa yang dimengerti atau dapat dimengerti oleh anak-anak. Misalnya, harus sederhana bentuk dan isi atau maknanya, sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam keterampilan berbahasa. Untuk menentukan bentuk dan isi bahasa yang sederhana harus diterapkan kriteria-kriterianya. Setelah kriteria kesederhanaan bentuk dan isi itu ditetapkan, kita mengetahui kategori kata yang akan ditentukan untuk diajarkan. Sekarang tinggal menentukan huruf apa yang dipilih untuk diajarkan pertama kalinya, yang dapat membentuk kata/kalimat dengan distribusinya. Untuk penentuan ini, kita kembali

memadukan skala prioritas grafemis dengan skala prioritas fonetis. Kalau huruf itu sudah ditentukan, mulailah menyusun materi MMP.

Sebagai contoh, di bawah ini kami susun sekelumit materi MMP. Dengan memperhatikan skala prioritas grafemis, pertama harus diajarkan *l* dan *i*. Menurut skala prioritas fonetis, *i* cocok karena vokal, tetapi *l* pun dapat diterima karena mudah diucapkan (lateral-dental). Kata yang dapat dibentuk dengan distribusi *l* dan *i* hanya berupa nama: *lili*. Harus dicari satu konsonan lagi, misalnya *n*. Secara grafemis dapat diterima, demikian juga secara fonetis. Dengan demikian, ada tiga huruf yang dapat diajarkan sekaligus dalam struktur:

ini lilin lili
ini lilin nini

Setelah itu, dari struktur ini diperkenalkan kata: *l i l i n*, seterusnya huruf *l, i, n*.

Demikianlah huruf-huruf lainnya pada pengajaran MMP berikutnya, sampai semua huruf yang sudah ditargetkan dapat dikenal oleh anak.

Nah, silakan coba menyusun buku MMP dengan cara yang kami kemukakan. Selamat bekerja!

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ny. Aliah. 1980. *Pengajaran Membaca Kritis* Jakarta: P3G. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Adler, Mortimer J. dan Charles van Doren. 1972. *How toRead a Book.*New York: Simon and Schuster.

Burhan, Yasir. 1967. *Problema Pengajaran Bahasa.* Jilid II. Bandung: FKSS–IKIP Bandung.

Crijns dan Reksosiswoyo. *Pengantar di dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan,* Jilid II. Cetakan 6.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1964. *Rencana Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.* Jakarta.

----------. 1968. *Kurikulum Sekolah Dasar.* Jakarta.

----------. 1976a. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975,* GBPP Buku II D Bidang Studi Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Gleason, H.A., 1961, *An Introduction to Descriptive Linguistics.* New York. Hotl, Rinehart and Winston.

Hughes, John P. 1962. *The Science of Language.* New York: Random House.

KPPK, *Metodik Pengajaran Bahasa.* Jilid II. Bandung: Balai Pendidikan Guru.

Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia.* Jakarta: J.B. Wolters.

Muhajir, Noeng dkk. 1981. *Kapita Selekta Pendidikan.* Jakarta: Penlok P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Jakarta.

Poerwadarminta, W.J.S. 1954. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: KPPK.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Soeitoe, S. 1972. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tambunan, Anggur P. 1982. "Peneltian Pengajaran Membada dan Menulis pada tingkat SD Kotamadya Medan" Medan: FKSS–IKIP.

Wardhaugh, Ronald, 1974., *Reading Technical Prose, Reading. Insights and Approaches,* edited by Edward M Anthony & Jack Richards, Singapore University Press.

PERILAKU BELAJAR SISWA SEBAGAI ACUAN DALAM EVALUASI BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

D.M. Aruan
FPBS IKIP Medan

Pendahuluan

Kurikulum Sekolah Dasar 1975 (KSD 75) menganut pendekatan yang berorientasi kepada tujuan. Untuk pengajaran bahasa Indonesia telah ditetapkan seperangkat tujuan kurikular sebagaimana tercantum dalam KSD 75: Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Buku II D. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, disusunlah bahan-bahan pengajaran yang akan dipergunakan dalam proses belajar-mengajar (PBM). Salah satu perangkat bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk SD telah disusun oleh suatu tim penyusun bahan pelajaran. Perangkat bahan ini lazim dikenal sebagai buku paket.

Dalam kata pengantar buku paket tersebut ditekankan bahwa buku paket itu masih perlu disempurnakan. Di samping itu, dikemukakan pula bahwa terbuka kemungkinan memakai buku-buku lain sebagai buku bantu.

Tenaga-tenaga pengajar di SD pada umumnya adalah lulusan pendidikan sekolah guru (SPG). Di dalam Kurikulum SPG 1976 tidak tercantum secara eksplisit pembinaan keterampilan mengevaluasi bahan pengajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tenaga pengajar di SD pada umumnya tidak dibekali keterampilan atau pengetahuan tentang mengevaluasi bahan pengajaran.

Dewasa ini banyak beredar buku-buku nonpaket seperti itu kebanyakan tidak dilengkapi dengan pedoman pemakaiannya sehingga penggunaannya dalam PBM bergantung sepenuhnya kepada guru yang memakainya. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan penyimpangan pencapaian tujuan dari yang di rancang oleh penulis buku yang bersangkutan.

Untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang disebutkan di atas, perlu diambil suatu gagasan untuk menemukan suatu teknik mengevaluasi bahan pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Dalam kaitan inilah makalah ini disusun.

Evaluasi membutuhkan suatu kriteria pertimbangan untuk menentukan buruk baiknya objek yang dievaluasi. Beberapa acuan dapat dibuat dalam mengevaluasi bahan pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Misalnya, variasi bahan, keserasian gradasi kosa kata atau struktur kalimat dengan usia siswa, keserasian bahan dengan lingkungan siswa, dan keserasian bahan dengan minat siswa. Dalam makalah ini acuan yang dipilih ialah peri laku belajar *(learning behavior)* siswa pada saat mempelajari bahasa.

Bahan pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dapat dikatakan terdiri dari buku teks dan nonbuku teks. Akan tetapi, dalam makalah yang sederhana ini diuraikan hanya salah satu teknik mengevaluasi bahan pengajaran yang tersedia di dalam buku teks.

Evaluasi

Dewasa ini berkembang beberapa model evaluasi, tetapi dalam makalah ini model evaluasi yang disajikan adalah model CIPP, yakni evaluasi terhadap *context, input, process,* dalam suatu program (Popham, 1975, dalam Stufflebeam). Menurut model evaluasi ini, evaluasi adalah suatu rentetan kegiatan yang terdiri dari pemerolehan informasi, kemudian menggunakan informasi itu sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu keputusan. Rentetan

kegiatan evaluasi dimaksud dapat digambarkan dengan diagram berikut:

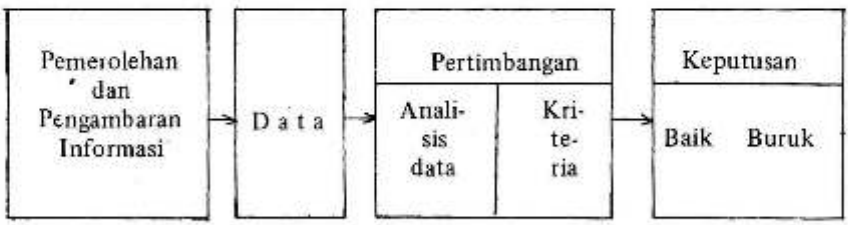


DIAGRAM 1
RENTETAN KEGIATAN EVALUASI

Bahan pengajaran adalah sesuatu yang dipergunakan oleh pengajar dalam proses belajar-mengajar. Dalam kerangka evaluasi model CIPP ini, buku teks merupakan salah satu *masukan (input)* ke dalam suatu program pengajaran. Oleh karena itu, evaluasi terhadap buku teks yang sebagai masukanlah akan diuraikan selanjutnya.

Dalam diagram di atas proses pertimbangan membutuhkan suatu kriteria. Satu-satunya kriteria (patokan terhadap sesuatu yang diinginkan) yang dapat dipergunakan dewasa ini terhadap program pengajaran di SD adalah KSD 75. Sebagaimana telah dikemukakan, KSD 75 menganut pendekatan yang berorientasi kepada tujuan. Artinya, setiap program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, sebagaimana tercantum dalam GBPP buku II D. Kisi-kisi GBPP tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL 1

KISI–KISI GARIS–GARIS BESAR PROGRAM PENGAJARAN

Bahan / Tujuan			Pokok Bahasan/Bahan Pengajaran											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	...	166
Tujuan Kurikuler	Tujuan Instruksional	1												
		2												
		3												
		4												
		5												
		6												
		7												
		8												
		9												
		10												
		.												
		.												
		.												
		21												

Dengan perkataan lain, setiap bahan pengajaran bahasa Indonesia (masukan) haruslah dirancang dalam mencapai tujuan kurikular sebagaimana disiratkan matriks di atas.

Evaluasi Bahan Pengajaran

Buku-buku paket dapat dievaluasi melalui unit-unit pelajaran yang tercantum di dalamnya. Unit pelajaran yang dimaksud di sini ialah bagian pelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan instruksional. Dalam pemunculannya dalam satu-satu buku paket, unit pelajaran ini dibatasi dengan judul "Pelajaran", misalnya "Pelajaran 1" dan "Pelajaran 2".

Telah dikemukakan bahwa KSD 75 berorientasi kepada tujuan yang akan dicapai. Tujuan pengajaran, baik tujuan kurikular maupun tujuan instruksional adalah deskripsi perilaku siswa yang diharapkan sesudah PBM. Dalam pelaksanaan pencapaian tujuan-tujuan tersebut ditempuh pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang lebih khusus daripada tujuan instruksional (TI). Tujuan yang lebih khusus ini lazim disebut tujuan instruksional khusus (TIK). Dengan perkataan lain, TI dijabarkan lagi atas seperangkat TIK yang lebih operasioanl, terukur, dan terobservasi. Dengan demikian, seperangkat TIK yang dijabarkan dari satu-satu TI merupakan sampel perilaku-perilaku khusus dari TI yang bersangkutan. Tegasnya, pencapaian perangkat TIK merupakan bukti pencapain TI.

Dalam rangka mengevaluasi unit pelajaran haruslah dipertimbangkan kesèrasian bahan pelajaran terhadap tujuan bagaimana tersurat dan tersirat dalam GBPP. Artinya, peri laku akhir *(terminal behavior)* yang diharapkan terjadi pada siswa harus tergambar dalam unit pelajaran. Sebagai contoh, marilah kita ambil unit pelajaran yang terdapat dalam buku paket *Bahasa Indonesia,* buku *Bacaan,* Jilid 5a, Pelajaran 1 berikut ini.

Bahan pelajaran	:	HARI PERTAMA MASUK SEKOLAH
Jenis pelajaran	:	Membaca teknik
Tujuan pelajaran	:	Agar anak dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahan bacaan yang banyak berisi cakapan.

Dalam *Buku Pedoman Guru* tercantum butir-butir kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

a. Latihan lafal dan lagu kalimat.

b. Membaca pelajaran. Guru memberi contoh cara membacanya.
c. Guru menanyakan isi bacaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan (tercantum 27 pertanyaan yang akan ditanyakan guru).
d. Pada pelajaran bercerita, bahan ini dapat disuruh ceritakan oleh murid.

Peri laku yang terjadi dalam PBM ini, berdasarkan kegiatan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

TABEL 2

PERILAKU YANG DIRANCANG

Perilaku Guru	Perilaku Siswa
a. melatihkan lafal dan lagu kalimat b. membaca c. bertanya (lisan) d. menyuruh bercerita	a. mengucapkan kata dan kalimat b. mendengar c. menjawab (lisan) d. bercerita (lisan)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses evaluaasi bahan pelajaran ini ialah memperoleh informasi mengenai Pelajaran 1. Langkah selanjutnya ialah memuat pertimbangan. Untuk langkah pertimbangan ini, kita perbandingkan tujuan pelajaran itu dengan perilaku siswa yang dirancang akan terjadi dalam PBM, apakah perilaku siswa mengacu kepada tujuan.

Perilaku Siswa	Tujuan Pelajaran
a. mengucapkan kata dan kalimat b. mendengar c. menjawab (lisan) d. bercerita (lisan)	berkomunikasi (dengan menggunakan bahan bacaan)

DIAGRAM 2

(PERTIMBANGAN PERILAKU TERHADAP TUJUAN)

Sepintas lalu dapat dikatakan bahwa perilaku siswa butir-butir a, b, c, d, telah mencakup perilaku berkomunikasi sehingga dapat dibuat keputusan bahwa Pelajaran 1 itu dapat mencapai tujuan yang telah digariskan. Akan tetapi, kalau dipertimbangkan arah komunikasi, maka arah komunikasi yang terjadi hanyalah dari guru ke siswa atau dari siswa ke guru. Seyogianya tujuan akan lebih tercapai jika terjadi arah komunikasi dari siswa ke siswa. Arah ini dapat ditimbulkan oleh guru dengan jalan mengimbau siswa bertanya dan menjawab sesama siswa. Oleh karena itu, keputusan evaluasi mengenai bahan Pelajaran 1 ini dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan itu dengan catatan bahwa perlu disempurnakan dengan, "imbauan antar siswa"

Evaluasi Bahan Pengajaran Buku Nonpaket

Dewasa ini banyak beredar buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD yang tidak disertai dengan buku pedoman pemakaian dan tidak pula mencantumkan TK atau TI yang didukung oleh setiap pelajaran yang ada di dalamnya. Hal seperti ini merupakan kendala bagi guru SD untuk memutuskan apakah buku seperti itu dapat dipergunakan sebagai buku utama atau buku bantu, karena informasi mengenai buku yang bersangkutan tidak lengkap. Namun, buku seperti itu harus dievaluasi sebelum menggunakan bahan yang ada di dalamnya.

Sesuai dengan konsep evaluasi, pemerolehan informasi mengenai buku yang bersangkutan harus dilaksanakan. Untuk mempermudah pemerolehannya dapat dibuat kerangka acuan, *sasaran, aspek, kriteria,* dan *instrumen* penjaring data. Artinya, terlebih dahulu ditentukan sasaran evaluasi, kemudian diperhatikan aspek-aspek sasaran yang akan dievaluasi, kenakan kriteria tertentu, dan akhirnya dibuatkan instrumen yang akan menjaring data. Untuk jelasnya, pemerolehan informasi menyuruh tentang suatu buku teks menurut kerangka itu dapat dibuat rancangan evaluasi sebagai berikut:

TABEL 3
RANCANGAN EVALUASI BUKU TEKS

Sasaran	Aspek	Kriteria	Instrumen
Fisik	Perwajahan	Menarik	Observasi
Isi	Pengorganisasian	Sistematis	Observasi

Kolom-kolom "Sasaran" dan "Aspek" dalam Tabel 3 itu masih dapat mencakup sasaran-sasaran dan aspek-aspek selain dari yang telah dicantumkan. Evaluatorlah yang menentukan sasaran apa yang dikehendakinya. Dalam uraian selanjutnya difokuskan kepada *PBM* sebagai sasaran dengan aspek *kegiatan siswa yang dirancang* dan kriteria adalah *ketercapaian tujuan.* Sebenarnya ketercapaian tujuan baru dapat diketahui sesudah berlangsung *PBM,* tetapi sebagaimana telah disinggung pada Bab III, perilaku belajar yang dirancang dalam unit pelajaran merupakan sampel dari tujuan yang akan dicapai dan harus tergambar dalam unit tersebut. Oleh karena itu, proses selanjutnya ialah penelusuran terhadap perilaku belajar yang dirancang dalam satu-satu unit pelajaran atau bagian-bagiannya. Jika informasi atau data perilaku belajar ini dapat dideskripsikan, maka akan mudah membuat pertimbangan dan keputusan tentang unit pelajaran yang bersangkutan.

Mendeskripsikan perilaku belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan taksonomi perilaku belajar sebagai acuan. Dengan asumsi bahwa belajar bahasa adalah suatu pengalaman yang kumulatif dan terdiri dari berbagai perilaku yang mudah dan yang sukar, maka perilaku belajar bahasa mempunyai jenjang. Selaras dengan ini, pembinaan perilaku belajar atau keterampilan berbahasa juga berjenjang.

Untuk mendeskripsikan yang telah dikemukakan itu, maka di sini dipilih salah satu taksonomi penjejangan perilaku belajar bahasa yang dibuat oleh sepasang penulis Valette dan Disick (1972) yang mengkategorikan perilaku belajar bahasa atas ilmu kategori dengan urutan kesukaran yang makin meningkat sebagai berikut: 1) keterampilan mekanis *(mechanical skills),* 2) pengetahuan *(knowledge),* 3) pengalihan *(transfers),* 4) komunikasi *(com-*

munication), 5) kritisisme *(criticism).* Tiap kategori mempunyai subkategori perilaku internal dan eksternal.

Kategori 1 *: Keterampilan Mekanis*

Dalam taraf ini siswa melakukan persepsi, diskriminasi, atau diferensiasi. Perilaku belajar ini (internal) mencakup keterampilan mendengar dan membaca bahan tertulis. Perilaku reproduksi (eksternal) mencakup mengucapkan dan menulis apa yang diberikan kepada siswa. Dalam kategori ini siswa bertindak sebagai robot saja, artinya siswa melakukan keterampilan mekanis tanpa merubah masukan.

Kategori 2 *: Pengetahuan*

Dalam kategori ini siswa mengenal dan mengingat (internal) fakta-fakta yang disajikan kepadanya. Perilaku ini disebut *recognition.* Dalam penampilannya siswa menjawab pertanyaan dalam bentuk benar-salah dan pilihan ganda. Perilaku eksternal dalam kategori ini adalah *recall,* yang dalam hal ini siswa dituntut menghasilkan fakta yang telah disajikan kepadanya. Misalnya, menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dan menyempurnakan kalimat yang telah dihilangkan bagiannya.

Kategori 3 *: Pengalihan*

Dalam kategori ini siswa menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh pada kategori 2 dalam kombinasi-kombinasi baru dan dalam situasi-situasi yang lain daripada yang disajikan kepadanya. Perilaku internal dalam kategori ini disebut *reception,* yang dalam hal ini siswa menunjukkan pemahaman. Misalnya, dengan jalan menjawab pertanyaan, memilih dari pilihan ganda, atau menjelaskan makna suatu kutipan dengan jawaban-jawaban dalam situasi baru. Perilaku eksternal dalam kategori ini ialah penampilan yang menggunakan pengetahuan unsur-unsur dan pola kalimat untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan baru. Misalnya, melengkapi atau memperluas kalimat, seperti dalam latihan mengisi titik-titik, mendramatisasikan dialog, dan melukiskan pola persajakan suatu sajak.

Kategori 4 *: Komunikasi*

Kategori ini berbeda dari kategori 3 dalam dua hal. Pertama, bahan-bahan untuk didengar atau dibaca berfungsi sebagai contoh. Kedua, penampilan siswa dalam berbicara atau menulis tidak distrukturkan oleh guru. Siswa sendiri yang menentukan apa yang akan dikatakannya dan bagaimana me-

ngatakannya. Perilaku internal di sini ialah *comperhension,* yang dalam hal ini siswa mendengar atau membaca dan ia memahami pikiran utama atau penunjang apa yang didengar atau dibacanya. Jadi, bukan lagi kemampuan memahami setiap kata atau frase. Perilaku eksternal di sini disebut *selfexpression,* dalam hal ini siswa berbicara atau menulis dalam tingkat komunikasi, artinya siswa menyatakan idenya sendiri, baik secara lisan maupun tulisan.

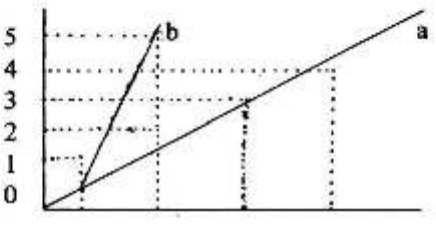
Kategori 5 : *Kritisisme*

Kategori perilaku ini mengutamakan cara mengekspresikan ide siswa. Dalam kategori ini siswa memperlihatkan kemampuan memberi variasi ekspresi untuk menyampaikan nuansa makna. Perilaku internal di sini ialah *analisis,* yang dalam hal ini siswa menjelaskan konotasi atau implikasi suatu pidato atau bacaan. Dalam pelajaran sastra misalnya, siswa menganalisis plot, tema, atau struktur. Perilaku internal lainnya dalamkategori ini ialah *evaluasi,* yang dalam hal ini siswa membuat pertimbangan, baik secara lisan maupun tulisan. Perilaku eksternal di sini ialah sintesis, yang dalam hal ini siswa berbicara atau menulis dengan gayanya sendiri. Ia mengubah variasi ekspresi untuk menyampaikan makna-makna khusus. Ia mencipta karya sastra atau kritik sastra.

Penjelasan berikut dapat mempermudah pengkatagorian, perilaku belajar siswa menurut taksonomi itu. Jika siswa menampilkan perilaku utama tanpa mengetahui makna apa yang didengar, diucapkan, atau ditulisnya, perilaku itu termasuk ke kategori 1. Jika pemahaman dibutuhkan untuk penampilan, makna perilaku tersebut termasuk ke kategori 2. Jika perilaku siswa yang dituntut, misalnya dalam latihan atau ujian, serupa dengan perilaku yang dilatihkan pada situasi belajar, maka perilaku itu dikategorikan ke kategori 2. Akan tetapi, kalau latihan menuntut ke kategori 3 atau ke kategori yang lebih tinggi. Untuk jelasnya marilah kita ambil contoh: siswa menyatakan waktu. Jika waktu yang akan dinyatakan oleh siswa telah dilatihkan, maka perilaku itu masuk kategori 2. Jika siswa-siswa telah berlatih menyatakan pukul 8.10 dan 9.10, tetapi pada latihan dituntut menyatakan pukul 1.10 atau pukul 4.15, maka perilaku itu masuk kategori 3. Jika guru menunjuk ke jam dinding di kelas yang ternyata berbeda waktu yang ditunjukkannya dengan jam tangan guru, lalu siapa diminta menyatakan waktu menurut jam tangan guru, maka perilaku itu masuk ke kategori 4. Contoh lain: siswa menulis karangan. Jika siswa diminta menulis karangan dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat yang telah dipelajari pada situasi belajar, maka perilaku itu masuk ke

kategori 2. Jiak siswa memuliakan pengamannya yang serupa sengan yang telah dipelajari, maka perilaku itu masuk ke kategori 3. Jiak siswa diminta menulis karangan yang mirip dengan apa yang telah dibacanya maka perilaku itu masuk ke kategori 4. Jika siswa diminta menulis karangan dengan kata-kata sendiri dengan gaya bahasa sendiri, maka perilaku itu masuk ke kategori 5.

Untuk mempertimbangkan dapat dibuat suatu grafik penelusuran jenjang dengan indikasi jenjang sebagai berikut: kategori 1 bernilai satu jenjang, kategori 2 dua jenjang, dan seterusnya sampai dengan lima jenjang pada kategori 5. Untuk jelasnya perhatikanlah grafik berikut.



GRAFIK PENELUSURAN JENJANG DIAGRAM 3

Garis *a* menggambarkan bahwa pembinaan keterampilan berbahasa pada unit pelajaran tersebut dimulai dari kategori 1, kemudian melanjut sampai ke kategori 5. Dengan perkataan lain, penjejangan pembinaan itu naik berangsur-angsur. Sebaliknya, garis *b* menggambarkan urutan jenjang yang naik terlampau curam, yakni dari kategori 1 melonjak naik ke kategori 5. Peralihan jenjang yang curam akan menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Berdasarkan asumsi dan penjejangan yang telah diutarakan di muka, maka keputusan yang dapat dibuat ialah bahwa unit pelajaran

dengan urutan jenjang pembinaan seperti yang digambarkan oleh garis *a* lebih baik daripada unit pelajaran b.

Marilah kita ambil satu unit pelajaran dari satu buku nonpaket *Bahasa Tanah Airku*, 2A, untuk Kelas 3, Tengah Tahunan Pertama, sebagai contoh pengevaluasian. Urutan pembinaan perilaku belajar dalam unit dimaksud, yang dinyatakan dengan judul latihan adalah sebagai berikut:

II. Bacaan (disajikan satu teks dengan judul "Hari dan Tanggal").
II. A. Menjawab Pertanyaan (tercantum 6 pertanyaan).
B. Ceritakan kembali bacaan itu dengan kata-katamu sendiri.

Sebenarnya masih ada lagi kegiatan III, IV, dan V dalam unit tersebut, tetapi sebagai contoh cukuplah diambil kegiatan I dan II. Tidak ada buku pedoman menyertai buku pelajaran ini sehingga tidak diketahui apa yang akan dilakukan terhadap "Bacaan" tersebut. Marilah kita anggap bahwa di sini siswa dilatih membaca teknik, berarti termasuk ke kategori keterampilan mekanis (jenjang 1). Kegiatan pada IIA adalah "Menjawab Pertanyaan" yang faktanya ditemukan dalam teks. Oleh karena itu, keseluruhan kegiatan ini termasuk kategori 2. Kegiatan pada IIB termasuk kategori 5, karena siswa diminta menceritakan dengan kata-katanya sendiri. Kalau pembinaan itu digambarkan dengan grafik penelusuran jenjang, maka tampaklah sebagai berikut:

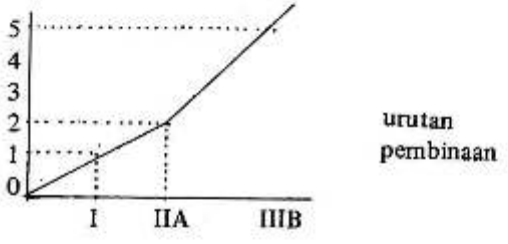


DIAGRAM 4
GRAFIK MENAIK CURAM

Dari grafik in kelihatan bahwa kenaikan jenjang dari IIA ke IIB terlampau curam sehingga siswa akan sukar melaksanakannya.

Sekarang marilah kita gunakan prinsip-prinsip yang diuraikan itu mengevaluasi dua bahan pelajaran yang terdapat dalam dua buku pelajaran yang berlainan untuk membina keterampilan yang sama, yakni agar siswa dapat membuat kalimat seru.

BUKU TEKS "X"

Ini saya ambil untukmu!

Ini tak patut . . . . . !
Ini murid-murid yang lulus . . . . . !
Ini pisau yang engkau . . . . . !
Ini saya ambil . . . . . !
Inilah yang mencemaskan . . . . . !

BUKU TEKS "X"

Kamu pergi.

Janganlah kamu pergi !

Kamu berteriak.

Janganlah kamu berteriak !

Buatlah seperti contoh!

Kamu berdiri.
Kamu tidur.
Kamu bermain.

Kamu menyanyi.
Kamu menangis.

Seandainya kita minta seorang guru SD memilih salah satu dari kedua bahan itu, maka berdasarkan informasi yang tersaji pada halaman-halaman buku-buku tersebut, guru itu akan memutuskan memilih Buku Teks "Y". Mengapa? Karena menurut pertimbangan, terasa ada penjejangan perilaku belajar yang berangsur *(gradual)* menaik dari *contoh* ke *tugas*, yakni dari kategori 2 (fakta disajikan) ke kategori 3 (peralihan fakta yang dipelajari ke situasi baru). Berbeda halnya dengan Buku Teks "X", yang jenjangnya besar. Untuk mengisi titik-titik tempat penyempurnaan kalimat-kalimat seru itu, dibutuhkan kategori 4.

Perbedaan penjejangan perilaku belajar kedua bahan tersebut dapat digrafikkan sebagai berikut:

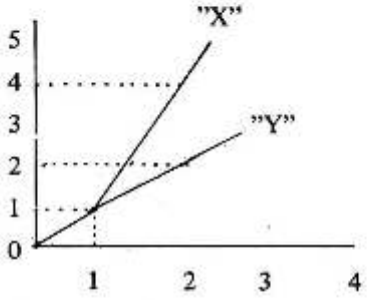


DIAGRAM 5
PERBEDAAN KENAIKAN JENJANG

Dengan menggunakan proses valuasi seperti yang diuraikan itu untuk seluruh bahan pengajaran dalam satu-satu buku pelajaran atau satu-satu unit/ subunit bahan pengajaran, dapatlah dideskripsikan urutan penjejangan pem binaan keterampilan berbahasa. Dari deskripsi itu dapatlah dibuat pertimbangan untuk menetapkan suatu pilihan

Sudah barangtentu bahwa di dalam akumulasi penjejan akan terdapat beraneka ragam pola, yaitu naik - naik - naik; naik - melonjak - turun tajam dan sebagainya. Namun, sebagaimana telah diuraikan, hanya lonjakan-lonjakan jenjanglah yang terutama, yakni penjejangan yang paling efektif terhadap hasil belajar siswa. Setelah itu, baru dapat dijajaki sesudah PBM terlaksana yang sudah berada di luar cakupan makalah ini.

Penutup

Menentukan suatu pilihan terhadap bahan-bahan pelajaran yang tersedia, seperti buku-buku teks yang beredar di pasaran, haruslah melalui suatu proses evaluasi. Dalam makalah ini disajikan perilaku belajar siswa untuk kebutuhan evaluasi bahan pengajaran. Proses evaluasi terhadap bahan pengajaran yang disajikan di sini relatif mudah dikuasai oleh guru-guru SD sehingga penguasaan teknik evaluasi ini akan membantu guru-guru SD menentukan bahan pengajaran di kelasnya.

Penentuan bahan pengajaran sangat penting bagi seluruh pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Oleh karena itu, disarankan agar Kurikulum SPG mencakup pembinaan teknik-teknik evaluasi bahan pengajaran.

Diharapkan juga agar para penulis buku teks dapat memperoleh manfaat dari makalah yang disajikan ini. Di samping itu, teknik evaluasi bahan pengajaran yang disajikan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah-masalah teknik pemilihan isi dan cara penyusunan bahan pengajaran, yakni dua masalah lain yang dibahas dalam seminar ini.

DAFTAR PUSTAKA

Davis. Editor, 1981. *Teachers as Curriculum Evaluators.* Sydey: George Allen & Unwin .

Davis, Robert H. dkk. 1974,*'Learning System Design: An Approach to the Improvement for Instruction.*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Garis-garis Besar Program Pengajaran.*

Mason, E.J. dan William J. Bramble. 1978. *Understanding and Conducting Research: Application in Education and the Behavioral Sciences.* New York: McGraw-Hill.

Popham, W.J., 1975. *Educational Evaluation* New Jersey: Prentice-Hall,

Provek Pembinaan Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Pedoman Guru: Bahasa Indonesia 5.*

Tucker, C. Allen. 1975. *"Evaluasting Beginning Textbooks"., The Art of TESOL: Part Two.* Washington DC; 20547.

Tuckman, Bruce Wayne, 1979, *Evaluating Instructional Programs.* Boston: Allyn and Bacon,

Valette, R.M., Renee S. Disick, 1972, *Modern Language Performance Objectives and Individualization: A Handbook.* New York: Harcourt Brace Jovanovich.

TUJUAN DAN PENATAAN BAHAN PELAJARAN CERITA FIKSI SERTA PENYAJIANNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA DI KELAS VI SEKOLAH DASAR

Aminuddin
FPBS IKIP Malang

Pendahuluan

Sesuai dengan pertumbuhan kemampuan berbahasa manusia, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) dibagi dalam empat tataran, yakni (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat tataran itu lebih lanjut juga akan menentukan aspek-aspek yang harus dikembangkan guru dalam rangka melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia, baik di SD maupun di perguruan tinggi. Dari keempat aspek tersebut, pembahasan dalam makalah ini hanya dibatasi pada aspek ketiga, yakni aspek membaca.

Dalam pengajaran membaca di SD, dibedakan antara pengajaran membaca permulaan yang dilaksanakan mulai dari kelas I–II dan membaca lanjutan yang dilaksanakan mulai dari kelas III–VI. Salah satu ragam membaca

yang dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengajaran membaca lanjutan tersebut adalah membaca indah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1976). Ragam membaca indah itu, dalam hal ini, akan berhubungan dengan karya sastra berupa puisi-puisi atau cerita fiksi.

Pengertian membaca indah atau membaca estetis itu sendiri adalah kegiatan membaca cipta sastra, baik puisi maupun cerita fiksi, untuk memahami isi serta menghayati nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena objek baca dalam kegiatan membaca indah itu adalah cipta sastra, maka istilah membaca juga sering disebut dengan *membaca sastra.* Dalam perkembangannya lebih lanjut, kegiatan membaca sastra bukan hanya meliputi unsur pemahaman dan penghayatan, tetapi juga berhubungan dengan unsur penilaian. Hal itu terjadi karena kemampuan memahami dan menghayati tidak akan memberikan nilai secara maksimum tanpa adanya kemampuan mengidentifikasikan tentang indah dan tidak indah serta baik dan tidak baik dari berbagai macam unsur signifikan yang terkandung dalam cipta sastra yang dibacanya.

Sesuai dengan jalan pikiran di atas, digunakanlah istilah *apresiasi* dalam judul makalah ini karena istilah apresiasi dalam cipta sastra pada dasarnya mengandung unsur (1) kognitif, (2) emotif, dan (3) evaluatif (Icksan, dkk., 1978:24). Juga seperti tertera dalam judul makalah ini, pembahasan masalah penataan bahan pelajaran apresiasi sastra hanya dibatasi pada masalah cerita fiksi.

Tujuan Pengajaran Cerita Fiksi

Tujuan akhir dari setiap kegiatan belajar-mengajar pada dasarnya akan berhubungan dengan dua masalah ini, yakni (1) *transfer of training,* yang berhubungan dengan masalah pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki murid serta (2) *transfer of principles and attitudes,* yang berhubungan dengan masalah penguasaan beberapa prinsip serta pemilikan sikap positif anak didik sehingga membangkitkan minatnya untuk terus-menerus berusaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Bruner, 1963.17). Bila dikaji lebih lanjut, tujuan akhir pengajaran itu sebenarnya juga berhubungan dengan masalah (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) sikap.

Dalam pelaksanaannya, upaya pemindahan pengetahuan serta pengembangan keterampilan dan sikap positif anak didik dalam rangka pengajaran

apresiasi sastra akan berhubungan dengan berbagai macam masalah yang sangat kompleks. Kompleksitas itu terjadi sesuai dengan kemajemukan unsur yang terkandung cerita fiksi ataupun puisi, yang dalam hal ini akan berhubungan dengan (1) unsur kebahasaan dengan berbagai macam aspek di dalamnya, (2) struktur wacana dengan berbagai macam unsur signifikan di dalamnya, serta (3) unsur nilai-nilai kehidupan.

Sejalan dengan kompleksitas unsur yang dikandung dalam cipta sastra (cerita fiksi) di atas, Olsen (1978:4) mengungkapkan adanya unsur yang dikandung oleh cipta sastra (cerita fiksi) sebagai bagian dari karya seni yang meliputi unsur (1) *aesthetic properties*, yakni unsur yang berhubungan dengan bangun struktur cipta sastra yang menjadi media pemapar gagasan pengarangnya, (2) *aesthetic dimension*, berhubungan dengan nilai-nilai keindahan ataupun dimensi keindahan yang berhubungan dengan aspek kebahasaan serta isi yang dikandungnya, dan (3) *aesthetic objects*, yang berhubungan dengan kemampuan cipta sastra untuk menjadi bahan bacaan maupun bahan studi dari para peminatnya.

Istilah cerita fiksi sebagai salah satu *genre* dalam sastra pada dasarnya sama dengan istilah prosa fiksi ataupun narasi yang berplot *(plotted narrative)*, yakni sebagai suatu *genre* sastra yang diciptakan dengan berangkat dari daya imajinatif pengarang dengan bertolak dari perilaku kehidupan manusia atau sesuatu yang dimanusiakan. Pengangkatan perilaku kehidupan manusia atau sesuatu yang dimanusiakan, dalam karya fiksi akan terwujud dalam bentuk dialog, lekuan atau *action*, serta komentar ataupun penjelasan dan gambaran yang diberikan pengarangnya sehingga terjalinlah suatu cerita tentang manusia dan kemanusiaan, tentang hidup dan kehidupan. Oleh sebab itu, bagi anak didik cerita fiksi akan memperkenalkan mereka manusia dan kemanusiaan serta pada masalah hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, cerita fiksi mampu memperkaya pengetahuan anak didik tentang dirinya sendiri, kehidupan sosial masyarakat, atau kehidupan itu sendiri pada umumnya.

Dalam memaparkan unsur-unsur di atas, pengarang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Keterlibatan bahasa tersebut akan meliputi,baik aspek kata, kalimat, maupun tata makna. Oleh sebab itulah, sejalan dengan kegiatan pengajaran bahasa, pengajaran sastra sebenarnya juga mampu memberikan sumbangan yang sangat penting karena:

1) dengan membaca, baik cerita fiksi maupun puisi, anak didik belajar

memahami bentuk kata, makna kata, serta berusaha mengidentifikasi bagaimana hubungan antara kata yang satu dengan kata lainnya;

2) dengan membaca, baik cerita fiksi maupun puisi, anak didik belajar mengembangkan daya imajinasinya dalam menghubungkan makna yang dikandung suatu kata dengan realitas yang diacunya;

3) dengan membaca cerita fiksi, terutama lewat unsur dialog, anak didik dapat mempelajari bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi lisan;

4) dengan membaca cerita fiksi, anak didik juga mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehubungan dengan tata makna serta kalimat dalam hubungannya dengan keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran cerita fiksi, sebagai salah satu bentuk dari berbagai macam pengajaran bidang studi lainnya, memiliki tujuan pengajaran yang bersifat umum, yakni mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam memahami dan menikmati cerita fiksi serta sikap yang baik terhadap karya sastra berupa cerita fiksi. Sejalan dengan kompleksitas unsur yang dikandung dalam cerita fiksi ataupun karya sastra pada umumnya, seperti yang telah diuraikan di atas, tujuan pengajaran apresiasi cerita fiksi bagi murid SD dapat diperinci sebagai berikut:

1) mengembangkan kemampuan anak didik dalam memahami dan menggunakan kosa kata dalam komunikasi, baik tulis maupun lisan;

2) mengembangkan daya imajinasi anak didik dalam menghubungkan makna suatu kata dengan realitas yang diacunya;

3) mengembangkan kemampuan anak didik dalam mengidentifikasi hubungan antara kata yang satu dengan kata lainnya;

4) mengembangkan kemampuan anak didik dalam menyusun dan menggunakan kalimat;

5) mengembangkan kemampuan anak didik dalam hal tata makna, baik tata makna yang berhubungan dengan proses morfologik maupun perangkaian kata-kata dalam kelompok kata dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandungnya;

6) menumbuhkan kepekaan rasa, daya intelektual, serta daya imajinasi murid dalam memecahkan berbagai macam masalah dalam hubung-

annya dengan keberadaannya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat;

7) menumbuhkan kepekaan rasa, daya intelektual serta daya imajinasi murid dalam memahami dan memberikan penilaian terhadap unsur-unsur kehidupan dalam cerita fiksi yang dibacanya;

8) mengembangkan wawasan kehidupan murid serta menumbuhkan sikap etis sejalan dengan adanya berbagai macam nilai kehidupan yang terkandung dalam suatu cerita fiksi.

Tidak berbeda jauh dengan beberapa rumusan tujuan pengajaran apresiasi cerita fiksi di atas, Gage (1963:970) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra pada umumnya adalah (1) memperluas dan memperdalam daya imajinasi murid, (2) mengembangkan daya apresiasi murid dalam mengapresiasi cipta sastra, (3) meningkatkan daya intelektual dan kepekaan perasaan dalam memecahkan suatu masalah, dan (4) membentuk suatu lingkungan dan kondisi belajar yang baik dalam upaya meningkatkan minat dan sikap yang baik dari murid terhadap cipta sastra.

Sehubungan dengan kegiatan belajar-mengajar di kelas tertentu serta dalam suatu satuan waktu yang telah ditentukan, beberapa rumusan tujuan pengajaran cerita fiksi di atas tentu saja belum bersifat khusus-operasional karena rumusan tujuan di atas hanya berfungsi sebagai rambu-rambu sewaktu guru akan merumuskan tujuan pengajaran cerita fiksi dalam satuan waktu, jam, dan kelas tertentu. Agar mampu menjabarkan (salah satu) tujuan pengajaran yang berupa rambu-rambu menjadi suatu rumusan tujuan yang bersifat khusus operasional, dituntut adanya guru yang sedikit banyak tahu tentang sastra serta memiliki sikap yang baik terhadap cipta sastra. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan bila Logan (1972:497) mengungkapkan bahwa guru sastra yang baik adalah seorang guru yang memiliki dedikasi yang baik--semacam pedagang yang selalu siap memindahkan gagasan–nilai-nilai keindahan, serta nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra yang begitu akrab dengan kehidupannya kepada anak didik.

Kita ambil misalnya rumusan tujuan butir 7, yang berbunyi, *tujuan pengajaran cerita fiksi adalah menumbuhkan kepekaan rasa daya intelektual serta daya imajinasi murid dalam memahami dan memberikan penilaian terhadap unsur-unsur kehidupan dalam cerita fiksi.*

Untuk mencapai tujuan itu, sewaktu guru akan melaksanakan kegiatan pengajaran apresiasi cerita fiksi dalam satuan waktu yang telah ditetapkan atau sewaktu guru menyusun tujuan instruksional khusus, dia harus memperhatikan kemungkinan berbagai aspek yang digunakan pengarang untuk memaparkan kehidupan lewat cerita fiksi yang diciptakannya. Dalam hal ini, guru paling tidak akan berhubungan dengan masalah (1) plot, (2) karakter dan karakteristik, (3) *setting*, (4) *atmosfer*, (5) titik pandang, (6) tema, dan (7) butir-butir pokok pikiran serta nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya (Halaman dan Karel, 1967). Dalam kaitan itu, guru tentu saja tidak mengembangkan butir-butir di atas dalam rumusan tujuan yang bersifat kognitif, yang dalam hal ini murid hanya tahu, misalnya tentang *plot* Akan tetapi, guru harus mengembangkannya ketrampilan dan sikap positif dari anak didik. Dengan demikian, tujuan yang dirumuskannya harus memiliki kemungkinan bagi anak didik untuk secara langsung menggauli cipta sastra. Misalnya, sewaktu guru akan mengajarkan cerita fiksi yang berjudul *Malin Kundang*, maka sejalan dengan rambu-rambu rumusan tujuan serta kemungkinan aspek yang dikandung di dalamnya, guru dapat menyusun rumusan tujuan yang bersifat khusus operasional sebagai berikut :

1) murid mampu menceritakan kembali rangkaian peristiwa yang menjalin cerita dalam cerita dalam cerita *Malin Kundang;*

2) murid mampu membedakan pelaku utama dan pelaku tambahan dalam cerita *Malin Kundang;*

3) murid mampu membedakan pelaku utama dan pelaku tambahan dalam cerita *Malin Kundang;*

4) murid mampu menjelaskan ciri-ciri fisik para pelaku dalam cerita *Malin Kundang;*

5) murid mampu menjelaskan perwatakan para pelaku dalam cerita *Malin Kundang;*

6) murid mampu menjelaskan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita *Malin Kundang;*

7) murid mampu menjelaskan waktu terjadinya beberapa peristiwa dalam cerita *Malin Kundang;*

8) murid mampu menjelaskan lingkungan atau benda-benda tertentu yang melatari terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita *Malin Kundang;*

9) murid mampu menjelaskan suasana penuturan dalam cerita *Malin Kundang;*

10) murid mampu menjelaskan cara pengarang menyebutkan nama-nama pelaku dalam cerita *Malin Kundang;*

11) murid mampu menjelaskan inti-cerita dari cerita *Malin Kundang;*

12) murid mampu menjelaskan pokok-pokok pikiran sehubungan dengan satuan-satuan peristiwa dalam cerita *Malin Kundang;*

13) murid mampu membandingkan pokok-pokok pikiran dalam cerita *Malin Kundang* dengan unsur kehidupan;

14) murid mampu menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita *Malin Kundang.*

Perumusan tujuan pengajaran di atas, akan menentukan penataan bahan pelajaran yang harus dilaksanakan guru. Penataran bahan pelajaran cerita fiksi, selain didahului dengan perumusan tujuan pengajaran, baik secara umum maupun secara khusus operasional, pada dasarnya juga diawali dengan kegiatan seleksi bahan. Beberapa kriteria yang dapat digunakan sewaktu melaksanakan seleksi bahan pelajaran cerita fiksi, dapat dikaji dalam uraian berikut.

Kriteria Pemilihan Bahan Pelajaran Apresiasi Cerita Fiksi

Dalam konteks yang lebih luas, penataan bahan pelajaran apresiasi cerita fiksi, di samping ditentukan oleh tujuan dan kegiatan seleksi bahan, juga diikuti kegiatan penentuan tingkat kesulitan dan hubungan bahan yang ditata dengan satuan bahan pelajaran lain atau gradasi, penentuan cara penyajian atau *presentasi,* penentuan cara penilaian atau *evaluasi,* serta penentuan cara pendalaman atau *repetisi.*

Dalam uraian di atas telah diungkapkan bahwa pengajajaran apresiasi sastra yang memungkinkan anak secara langsung dapat menggauli cipta sastra, dalam hal ini adalah cerita fiksi. Dengan demikian, berbicara tentang pemilihan bahan pelajaran apresiasi cerita fiksi, pada dasarnya kita akan berbicara

tentang pemilihan buku bacaan yang baik bagi anak didik. Beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam pemilihan buku bacaan itu antara lain;

1) buku bacaan tersebut haruslah buku bacaan yang dengan jelas menggambarkan bagaimana penokohan dan perwatakannya sehingga murid dengan mudah mampu mengidentifikasikannya.

2) buku bacaan tersebut haruslah dengan jelas menggambarkan suatu corak kehidupan tertentu sehingga rangkaian peristiwa dan jalinan cerita di dalamnya dengan mudah dapat dikenali dan dipahami murid;

3) buku bacaan tersebut haruslah buku bacaan yang memiliki kekayaan detil sehingga memungkinkan guru memperkenalkan unsur-unsur *plot*, karakter, *latar*, tema, nilai kehidupan, dan unsur yang berhubungan dengan *point of view* dan gaya;

4) buku yang baik adalah buku yang mampu memaparkan fakta secara benar sehingga sejalan dengan pemilihan buku bacaan tersebut, guru haus menelaah apakah informasi yang diberikan pengarang itu didahului dengan pengamatan dan pengalaman ataukah *ngawur* semata;

5) buku bacaan tersebut adalah buku bacaan yang dengan mudah dapat diidentifikasi bentuknya, apakah berbentuk biografi, kisah perjalanan, rekaan ilmiah, cerita rakyat, dan lain-lain;

6) buku bacaan tersebut haruslah buku bacaan yang memiliki nilai-nilai kesastraan, baik dalam hal bentuk, isi, maupun unsur-unsur keindahannya;

7) buku bacaan tersebut haruslah buku bacaan yang memiliki tema cukup dominan serta dengan jelas tergambar lewat lakuan, dialog, dan komentar pengarangnya;

8) buku bacaan tersebut sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan/kemampuan murid.

Sehubungan dengan minat anak didik terhadap buku bacaan berupa fiksi, dalam penelitian tentang *Minat Baca Murid SD di Jawa Timur* (Rachman H.A, dkk, 1982) dapat disimpulkan bahwa buku bacaan berupa (1) cerita rakyat, misalnya *Malin Kundang, Ande-ande Lumut, Ciung Wanara, Putri Tanjung Menanti*, (2) dongeng saduran/terjemahan, misalnya *Sinderella, Putri Putih*

Salju, Aladin dan Lampu Wasiat, dan (3) biografi, misalnya cerita informasi seperti *Panglima Besar Jenderal Sudirman, Pangeran Diponegoro,* dan *Arek-arek Surobo.*

Dalam penelitiannya, Norvell (1958) menyimpulkan bahwa murid berjenis kelamin laki-laki, untuk tingkat SD, umumnya meminati buku bacaan yang berisi kepahlawanan atau heroisme, serta cerita yang berpelaku binatang. Murid perempuan meminati buku bacaan yang mengandung suasana sedih, dengan jelas menggambarkan watak seorang wanita, atau buku yang banyak mengandung nilai kependidikan. Lewat penelitian itu, seperti halnya penelitian yang dilaksanakan oleh Rachman H.A., dkk. (1982) dapat diambil kesimpulan bahwa minat baca murid pria dengan minat baca murid perempuan pada dasarnya terdapat perbedaan.

Logan dkk. (1972:413) mengungkapkan bahwa hasil penelitian dalam kurun waktu terakhir ini menunjukkan adanya kecenderungan murid SD secara umum untuk meminati buku cerita fiksi yang (1) mampu memperkaya pandangan dan cita-cita hidupnya, (2) membahagiakan, (3) berisi humor, (4) tentang petualangan, (5) kesejarahan, (6) berisi masalah kehidupan keluarga, dan (7) cerita yang menggambarkan kehidupan dunia masa sekarang. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa murid berjenis kelamin laki-laki paling menyukai cerita petualangan dan kesejarahan, sedangkan murid perempuan umumnya paling menyukai cerita yang berhubungan dengan masalah keluarga dan humor.

Dalam hal tingkat perkembangan/kemampuan anak didik pada usia SD, dapat dikemukakan bahwa dalam usia sekitar 7—11 tahun, sebagai suatu satuan tahapan yang diistilahkan dengan *childhood,* anak berada dalam suatu masa, yang sudah mampu menyadari keberadaannya sebagai individu yang berhadapan dengan kehidupan sosial masyarakat dengan macam kemungkinan permasalahan di dalamnya. Ia mampu menyadari dan memecahkan masalah tersebut, selama masalah itu bersifat konkret (Elkins, 1976:4). Dalam usia tersebut, anak sudah mampu mengambil kesimpulan dari suatu objek atau peristiwa, mampu menghubungkan berbagai macam peristiwa menjadi suatu satuan yang lebih besar. Meskipun demikian, mereka belum mampu berpikir secara hipotesis, karena objek yang dituntutnya adalah objek pikir yang realistis.

Sehubungan dengan kegiatan seleksi bahan, pada usia tersebut tentu saja anak tidak sesuai jika diberi cerita fiksi yang bersifat canggih (sophisticated),

misalnya *Ziarah*, karya Iwan Simatupang. Bahan bacaan yang sesuai, paling tidak adalah bahan bacaan yang secara jelas mampu menunjukkan pelaku, *action*, dialog, satuan peristiwa, dan jalinan cerita di dalamnya.

Penataan Bahan Pelajaran dalam Pengajaran Apresiasi Cerita Fiksi

Seperti tertera dalam judul, masalah penataan bahan pelajaran dalam pengajaran apresiasi cerita fiksi yang dijadikan pusat perhatian adalah murid SD kelas VI. Pemusatan perhatian pada murid kelas VI SD, tidak berarti beberapa pandangan yang dipaparkan dalam makalah ini dalam upaya menjawab pertanyaan dan bagaimana menata bahan pelajaran cerita fiksi dalam rangka pengajaran apresiasi sastra hanya berlaku untuk murid kelas VI SD. Pemusatan perhatian dan pencantumannya pada judul, pada dasarnya hanya untuk mempermudah pangkal tolak pikir serta dalam pengambilan contoh. Bila kita menengok sebentar pada *Garis-garis Besar Program Pengajaran dan Pokok-pokok Bahasan Kurikulum Sekolah Dasar* Th. 1975, di dalamnya juga terdapat pokok bahasan, antara lain tentang (1) struktur prosa, (2) mencari pikiran pokok, (3) membacakan karya sastra, (4) menirukan bahasa pelaku, (5) mendramatisasikan suatu karya sastra, (6) mendiskusikan tema.

Penataan bahan pelajaran cerita fiksi untuk murid kelas VI SD tidaklah terlampau berat karena buku-buku bacaan berupa cerita fiksi sudah tersedia. Masalahnya sekarang, bagaimanakah seorang guru harus menata materi pelajaran sesuai dengan beberapa konsep tentang tujuan umum pengajaran cerita fiksi serta pemilihan bahan bacaan di depan?

Dalam usaha menjawab pertanyaan di atas, problem pertama yang harus dihadapi guru adalah masalah perumusan tujuan instruksional khusus yang mampu mengacu, baik pada rumusan tujuan yang terdapat dalam kurikulum (tujuan kurikular) maupun rumusan tujuan yang telah diusulkan di depan. Dalam hal ini,perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar yang digunakan guru sewaktu merumuskan tujuan yang bersifat khusus operasional, antara lain.

1) tujuan itu harus mampu menggambarkan adanya perubahan tingkah laku bagi anak didik;
2) tujuan itu harus mampu diukur sehingga memungkinkan guru untuk mengadakan evaluasi;
3) tujuan itu harus memungkinkan anak didik untuk secara langsung menggauli cipta sastra, dalam hal ini adalah cerita fiksi;

4) tujuan itu harus mengacu kepada ke delapan rumusan tujuan yang telah diusulkan di depan;

5) tujuan itu sesuai dengan rumusan tujuan pengajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Setelah butir tujuan yang bersifat khusus operasional ditetapkan, tugas guru berikutnya adalah menetapkan satuan-satuan topik yang lebih lanjut akan menentukan jabaran bahan pelajarannya. Seandainya guru menggunakan keempat belas rumusan tujuan yang bersifat khusus operasional di depan, maka dari rumusan tujuan tersebut guru dapat mengembangkannya dalam jabaran materi yang di dalamnya mengandung unsur (1) plot atau sinopsis, (2) nama pelaku, (3) pelaku utama dan tambahan, (4) ciri-ciri pelaku, (5) perwatakan setiap pelaku, (6) latar dengan segala unsurnya, (7) suasana penuturan, (8) titik pandang, (9) ide dasar atau tema, (10) pokok-pokok pikiran, (11) perbandingan pokok pikiran dengan unsur-unsur kehidupan, serta (12) nilai-nilai kehidupan dari suatu cerita fiksi.

Bila materi pelajaran sudah tertata dengan baik, masalahnya sekarang tentang penyajian bahan pelajaran itu akan dipaparkan dalam uraian pada cakan bahan pelajaran yang telah ditatanya kepada murid sehingga murid hanya mendengarkan dan bukan membaca atau mengapresiasi? Beberapa usul tentang penyajian bahan pelajaran itu akan dipaparkan dalam uraian pada butir berikut ini.

Penyajian Bahan Pelajaran cerita Fiksi dan Penilaian Hasil kegiatan Belajar-Mengajar

Beberapa prinsip yang dapat digunakan seorang guru sewaktu melaksanakan penyajian bahan pelajaran cerita fiksi adalah:

1) penyajian bahan harus memberikan pengalaman kepada murid sehubungan dengan penghayatan dan penikmatan dalam membaca/mengapresiasi cerita fiksi;

2) penyajian bahan harus melibatkan kreasi berpikir dan merasa dari murid, baik secara analisis maupun sintetis;

3) penyajian bahan harus memungkinkan adanya pengembangan minat murid secara maksimum;

4) penyajian bahan harus memberikan kemungkinan kepada murid untuk mengadakan perbandingan antara hasil pemahaman dengan realitas kehidupan sehari-hari;

5) penyajian bahan haus memberikan kemungkinan untuk mengembangkan kemampuan murid dalam komunikasi, baik tulis maupun lisan;

6) penyajian bahan harus mampu menumbuhkan aktivitas dan kreasi-mandiri murid.

Beberapa prinsip di atas, seperti halnya gambaran tujuan umum pengajaran apresiasi sastra (cerita fiksi) di depan, memang tidak mungkin dipenuhi dan dilaksanakan keseluruhannya sekaligus. Akan tetapi, sebagai prinsip, beberapa butir pandangan di atas, dapat digunakan sebagai pedoman seorang guru sewaktu akan melaksanakan kegiatan penyajian bahan pelajaran.

Dari prinsip yang pertama, misalnya, dapat disimpulkan bahwa agar suatu penyajian bahan pelajaran dapat memberikan pengalaman penghayatan dan penikmatan kepada murid haruslah ditekankan pada adanya kegiatan murid secara aktif. Dengan demikian, tidak mungkin guru menyampaikan bahan pelajaran yang telah ditatanya secara lisan, melainkan haruslah lewat perintah kepada murid untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Bahan pelajaran yang dipersiapkan dalam bentuk tulis, hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan maupun pembimbingan.

Perintah yang diberikan guru tersebut misalnya dapat berupa perintah (1) membacakan beberapa paragraf suatu cerita dengan suara nyaring, sesuai dengan makna dan suasana penuturan di dalamnya secara bergiliran kepada murid, (2) setelah kegiatan membaca nyaring selesai, murid diminta menceritakan kembali isi cerita yang dibacanya secara ringkas, (3) murid diminta menyebutkan kembali nama-nama pelaku, tempat dan kapan terjadinya setiap peristiwa dalam cerita, (4) murid disuruh menjelaskan perwatakan pelaku serta memberikan pendapatnya, (5) guru membimbing murid membandingkan peristiwa serta pokok pikiran dalam cerita fiksi yang dibacanya dengan realitas kehidupan, dan (6) guru membimbing murid untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita fiksi yang dibacanya. Setelah itu, guru dapat memberikan tugas kepada murid untuk menuliskan hasil kegiatannya tersebut di rumah.

Penyajian bahan pelajaran di atas, pada dasarnya menggunakan strategi belajar secara klasikal. Selain secara klasikal, strategi belajar dapat juga dilaksanakan secara kelompok. Dalam kegiatan belajar secara kelompok ini, penyajian bahan dapat dilaksanakan dengan jalan mendiskusikan beberapa atau salah satu unsur signifikan dalam suatu cerita, misalnya perwatakan dan tema. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikannya di depan dan murid lain menanggapinya. Kegiatan itu dapat dilaksanakan dengan jalan mengangkat satu judul buku yang sama untuk seluruh kelas, tetapi dapat juga mengangkat judul buku yang berbeda selama dapat diasumsikan bahwa murid sudah pernah membaca atau memahami isi cerita dari setiap buku yang berbeda.

Dalam strategi belajar secara kelompok, guru dapat juga memberikan tugas kepada murid untuk menirukan dialog dalam suatu cerita fiksi lewat hafalan, mendramatisasikan, ataupun membacakan suatu cerita secara nyaring sesuai dengan gagasan dan suasana penuturannya. Selain itu, setiap anggota kelompok dapat juga disuruh membaca cerita fiksi, yang berbeda dan mereka disuuh membandingkan bagaimana perbedaan jenis, penokohan, perwatakan maupun gambaran tentang kehidupan dalam cerita fiksi yang berbeda-beda tersebut.

Selain beberapa strategi di atas, guru dapat juga menggunakan strategi belajar secara individual. Dalam kegiatan belajar secara individual ini, misalnya murid disuruh menyusun sinopsis suatu cerita, menjelaskan perwatakan pelaku, serta kesan individualnya. Hasil kerja murid, diminta mereka merekam secara tertulis dalam buku catatan khusus. Hasil koleksi murid itu tentu saja dalam bulan atau minggu-minggu tertentu harus diperiksa oleh guru. Kegiatan baca secara individual demikian akan mengembangkan kemampuan murid dalam membaca suatu teks secara intensif, komprehensif serta mengembangkan kemampuan murid dalam mengidentifikasi kata-kata dalam situasi yang berbeda-beda (Loban, 1969:456).

Penilaian dari hasil belajar ataupun kegiatan murid dalam kegiatan belajar-mengajar apresiasi cerita fiksi melibatkan beberapa masalah yang cukup kompleks. Dalam hal ini, guru akan dilibatkan pada masalah penilaian atas sejumlah kegiatan yang dilaksanakan murid sejalan dengan perintah guru, sejumlah kriteria pengukuran yang akan menentukan hasil penilaian secara kualitatif/kuantitatif, serta masalah bentuk pengukuran dan penilaian yang akan digunakan (Elkins, 1979:300).

Dalam penilaian atas sejumlah kegiatan yang harus dikerjakan murid, kriteria pengukuran didasarkan pada bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan. Bila kegiatan yang harus dilaksanakan adalah membaca suatu cerita dengan suara nyaring, guru dapat menampilkan sejumlah kriteria dalam bentuk pertanyaan, misalnya (1) Cukup jelaskah bunyi ujar yang dilafalkannya? (2) Apakah bunyi ujar yang dilafalkannya memiliki aksentuasi, inotasi, kualitas bunyi, tempo, *speed, rate*, serta irama sesuai dengan gagasan dan suasana penuturan dalam cerita yang dibacanya? dan (3) Apakah murid cukup memiliki kemampuan menghayati isi cerita yang dibacanya sehingga terekspresi lewat gerak ataupun mimik?

Salah satu bentuk penilaian lain dapat dilaksanakan dengan jalan memberikan tes secara tertulis. Karena di setiap sekolah dasar tersedia buku-buku cerita dalam jumlah yang memadai, guru dapat memberikan perintah kepada setiap murid untuk membaca buku yang dihadapinya secara *skimming*. Setelah itu, pada papan tulis guru memberikan sejumlah pertanyaan sehubungan dengan sejumlah unsur signifikan dalam cerita fiksi dengan redaksi yang sederhana. Dengan demikian, tes itu masih juga menggambarkan daya apresiasi murid.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rachman H.A. dkk. 1982. "Minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur". Malang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Bruner, J.S. 1963. *The Process of Education*. New York: Vintage Book.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Elkins, Deborah. 1979. *Teaching Literature, Design for Cognitive Development*. Ohio: A Bell & Howell Company.

Gage, N.L. 1963. *"Hand Book of Research Association*. Chicago: Rend Mc. Nally and Company.

Hamalian, Leo dan Frederick Karel. 1967. *The Shape of Fiction*. New Yrok. McGraw Hill Book Company.

Icksan, M.A. dkk. 1977. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Loban, Walter, dkk. 1969. *Teaching Language and Literature*. New York: Harcourt Brace and World, Inc.

Logan, Lillian. M, dkk. 1972. *Creative Communication, Teaching the Language Arts*. Toronto: McGraw Hill Ryerson Limited.

Olsen, Stein Haugom. 1978. *The Structure of Literary Understanding*. London: Cambridge University Press.

BEBERAPA ASPEK PENGAJARAN MENULIS: SEBUAH CATATAN TENTANG TEKNIK PEMILIHAN TUGAS LATIHAN MENULIS BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Zaini Machmoed
IKIP Malang

Pendahuluan

Kertas kerja ini mengemukakan berbagai macam aspek yang seyogianya dikembangkan oleh para ahli bahasa atau guru dalam bidang pengajaran bahasa Indonesa, khususnya bergayut dengan pengajaran menulis, yang akhir-akhir ini sangat terasa perlu untuk dikembangkan dan disempurnakan. Yang secara agak mendalam dibahas di sini bukanlah semua aspek pengajaran menulis yang harus ditangani oleh guru di sekolah dasar (SD), tetapi beberapa yang bergayut dengan rancangan pemberian tugas latihan menulis, yang merupakan sebuah subkomponen yang esensial dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Sistem pemberian tugas ini sangat penting karena pelaksanaan tugas tersebut, yaitu penulisan karya tulis oleh siswa dalam rangka proses belajar-meng-

ajar, tidak hanya dapat dianggap sebagai salah satu pengalaman belajar yang berupa latihan, tetapi sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi formatif. Di sini perlu dikembangkan konseptualisasi menulis bagi siswa yang sedang belajar sehingga apa yang dilaksanakan oleh guru, yaitu pemberian tugas latihan menulis, mempunyai dasar ilmu dan konsep yang cukup memadai.

Beberapa contoh tugas latihan dikemukakan pada akhir kertas kerja ini, dengan maksud agar dapat kiranya dilihat jenis-jenis latihan menulis yang dapat dikembangkan dengan model pemilihan dan spesifikasi tugas latihan menulis, serta sistem penilaian yang konsisten dengan model tipologi domin menulis yang diusulkan.

Domin Menulis

Dalam menyusun bahan pengajaran menulis, perlu dikembangkan seperangkat pengalaman belajar yang paling sedikit terdiri dari hal-hal tersebut di bawah ini:

1. mengkaji konsep menulis: konsep teks serta fungsi, arti serta bentuk teks, berbagai klasifikasi tema atau pokok bahasan yang menjadi isi teks, dan sebagainya;
2. berlatih menulis, yaitu menghayati penggunaan serta memanfaatkan kegiatan menulis di sekolah.

Dalam kertas kerja ini penulis akan menyoroti secara agak mendalam pengalaman yang berupa latihan dan penghayatan dalam bidang bahasa tulis karena agaknya aspek ini kurang mendapat pendalaman atau *scrutiny* yang cukup tuntas dalam rancangan pengajajaran di sekolah-sekolah kita, termasuk sekolah dasar, yang sedang kita pelajari bersama dalam seminar ini.

Seorang guru diharapkan dapat merancang pengajaran menulis dengan pemilihan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh murid; di antara sekian banyak kemungkinan pemilihan tugas, agar siswa dapat berlatih menulis dan menghayati manfaat kegiatan tersebut. Untuk itu, diperlukan pemikiran tentang perangkat tugas yang dapat dipertanggungjawabkan secara teori dan mempunyai validitas kurikular sesuai dengan tingkat pendidikan, umur, dan tingkat kognitif siswa sekolah dasar yang menjadi subjek pendiidkan di sekolah.

Jelas bahwa titik berangkat haruslah teori untuk itu yang pertama dikerjakan adalah berusaha mengkonseptualisasikan domin menulis: mengembangkan definisi domin menulis dengan menentukan paramter yang paling signifikan, yang perlu diperhatikan dalam semua situasi mengarang. Domin ini akan dapat membantu guru melihat secara luas kemungkinan-kemungkinan yang dapat diraih dalam perencanaan pemberian tugas menulis. Kalau model konseptual tersebut ternyata secara teori kuat, tentu akan dapat dimanfaatkan sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. model akan merupakan alat yang sangat berguna dalam mengkomunikasikan aspek-aspek yang bergayut dengan menulis di kalangan para pengajar bahasa, khususnya pengajar menulis atau mengarang, pada sistem sekolah atau antarsistem sekolah;
2. model konseptual tersebut akan dapat membantu guru/pengajar bahasa memilih berbagai macam pengalaman belajar, terutama dalam pemberian tugas serta penentuan definisi spesifikasi tugas tersebut;
3. model akan dapat membantu meninggikan derajat persetujuan antarguru tentang kualitas karya tulis anak didik.

Dalam mengembangkan model domin menulis dikemukakan berbagai aspek yang sangat erat hubungannya dengan karakteristik pengalaman belajar yang berupa pemberian tugas mengarang, yang dapat dilihat dari berbagai dimensi sebagai berikut:

1. *Proses kognitif* yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas, yang terdiri dari (a) reproduksi, misalnya menyalin, menulis dikte; (b) menyusun *(organize)* dan menyusun kembali *(reorganize);* dan (c) menciptakan atau menggenerasi *(generate);*
2. *Tujuan atau kehendak/maksud utama,* yang pada dasarnya dapat (a) untuk belajar, yang berwujud metalingual, atau interpretatif; (b) penyampaian lambang *(emotif);* (c) penyampaian informasi atau referensial; (d) persuasi atau meyakinkan seseorang; dan (e) untuk menghibur, membuat senang, dan lain-lain.
3. *Sasaran pembaca utama (audience):* penulis sendiri, atau orang lain atau kedua-duanya.

4. *Isi pokok* dapat terdiri dari fakta, gagasan, kejadian, keadaan mental, citra visual, dan lain-lain.
5. *Modal wacana pokok*, yang dapat berupa wacana dokumentatif, konstatif (naratif, deskriptif, keterangan), wacana eksploratif (interpretatif, eksposisi/argumen).

Kalau berbagai dimensi di atas dimasukkan dalam sebuah matriks, terbentuk sebuah bagan yang menunjukkan hubungan antara jenis tugas menulis dengan domin menulis sebagaimana tertera pada Bagan I.

Perlu diperhatikan di sini bahwa dalam bagan Domin Menulis itu, telah tercakup segala macam kegiatan menulis yang merupakan pengalaman belajar siswa, mulai dari tugas-tugas yang berupa menyalin kalimat, menulis dikte, mengisi bentuk-bentuk tertentu menjawab secara tertulis pertanyaan dalam ujian, memilih opsion (jawaban) dalam tes dengan bentuk ganda, sampai pada mengarang atau menulis esai, dan sebagainya.

Karena model taksonomi tersebut menunjukkan hubungan antara berbagai dimensi yang penting, seorang guru dapat memanfaatkan bagan tersebut untuk menentukan sendiri tugas-tugas menulis yang sangat diperlukan bagi siswa untuk tujuan dan dalam situasi tertentu. Begitu pula, sekaligus dapat dilihat proses kognitif yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas tersebut dan dimensi konten yang merupakan tema karya tulis siswa.

BAGAN 1 (HUBUNGAN ANTARA TUGAS DAN DOMIN MENULIS (ADAPTASI DARI TAHALA 1983)

		I	II	III	
	Proses Kognitif	Reproduksi	Organisasi/Reorganisasi	Menciptakan/Menggenerasikan	
	Maksud/ Tujuan Utama / Isi Pokok / Pembaca Utama	Fakta Ide	Kejadian Gambaran visual Keadaan mental Fakta, Ide	Gagasan, keadaan mental, 'dunia lain'	
1	Belajar/ Interpre-atatif — Diri sendiri	Menyalin Menulis dikte	Menceri-takan kembali cerita — Lembaran kerja Catatan, Resu-me, Ringkasan, Garis besar, Uraian	Komentar pada garis tepi buku Metafora Analogi Esai reflektif — Mnem Mengembang-kan gagasan/ hipotesis	
2	Menyam-paikan/beri-tahu (emotif) — Diri sendiri Orang lain	Menyampaikan kesadaran	Cerita pri-badi — Gambaran/karak-terisasi Catatan harian pribadi Surat pribadi	Tulisan reflek-tif -Esai pri-badi	Gaya dan cara pe-nulisan sastra ta tradi-sional dapat di-letakkan
3	Memberi Informa-si (Refe-rensial) — Orang lain	Mengisi for-mulir Menggunakan bahan kutipan Menjawab tes/ ujian Pesan	Menjawab Tes/ujian Laporan narat' Berita Perintah Tilgram Pengumuman Edaran Pesan — Petunjuk Deskrip-si Deskrip-si teknis Biografi Laporan ilmiah/ penelitian	Tulisan eksposisi – Definisi – Esai ilmiah/ artikel – resensi – Tafsir	

SAMBUNGAN BAGAN 1

	Proses Kognitif / Isi Pokok / Maksud/Tujuan Utama / Pembaca Utama		I Reproduksi	II Organisasi/Reorganisasi	III Menciptakan/Menggenerasikan	
			Fakta Ide	Kejadian Gambaran visual Keadaan mental Fakta, Ide	Gagasan, keadaan mental, 'dunia lain'	
4	Meyakinkan/membujuk (konatif)	Orang lain	Kutipan dari otoritas/ahli	Menjawab tes/ujian Surat Lamaran kerja (resume/vita) Iklan Surat nasihat/saran Pernyataan tentang pendapat pribadi	Tulisan argumentatif/persuasif – editorial – kritik/artikel	pada salah satu (atau lebih) dari empat tujuan ini.
5	Menghibur/membuat-senang (puitis)		Kutipan puisi dan prosa	Diberi akhir cerita, menulis cerita Mencipta akhir cerita Menceritakan kembali Melukiskan dan gambaran dengan kata-kata	Tulisan hiburan – parodi – sajak – cerita	
6	Cara (Mode) wacana Pokok	Wacana Dokumentatif	Wacana Konstatif Naratif Deskriptif Eksplanatomi	Wacana Ekseloratif Interpretatif (Eksposisi/Argumentatif)		

Sebagai salah satu manfaat dari bagan tersebut dapat dikemukakan di sini suatu pandangan bahwa tugas mengarang/komposisi yang dilaksanakan oleh siswa di dalam kelas *(school-based writing)* adalah betul-betul kegiatan menulis, dengan tujuan serta sasaran pembaca yang nyata, bukan hanya "buatan". Sebagai contoh dapat dikemukakan, misalnya, bahwa menulis jawaban atas pertanyaan ujian dapat dideskripsikan sebagai: mereproduksikan fakta/gagasan agar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan belajarnya. Penulisan ringkasan cerita oleh siswa sebagai tugas yang diberikan oleh guru dapat dideskripsikan sebagai mereorganisasikan kejadian untuk meyakinkan guru bahwa siswa tersebut berhak mendapat nilai tertentu. Dengan perkataan lain, setiap tugas tertulis yang dilaksanakan siswa merupakan kegiatan menulis sebagai ekspresi kebahasaan untuk tujuan komunikasi yang nyata dengan media tulisan, bukan merupakan hal yang "buatan" atau artifisial.

Kompetensi dan Preferensi Menulis

Berdasarkan domin menulis yang telah dibahas di atas (Bagan I), dapatlah kiranya dikembangkan definisi operasional *kompetensi menulis,* yaitu kemampuan untuk menghasilkan produk tulis yang meliputi sel-sel topologi domin menulis.

Definisi tersebut mempunyai implikasi dalam pengertian tentang seseorang yang berkompeten dalam menulis, yaitu bahwa seorang dapat dikatakan mempunyai kompetensi menulis kalau ia dapat menciptakan karya tulis yang meliputi rentangan tugas sebagaimana tercantum dalam bagan domin menulis tersebut di atas. Ia haruslah lentur dan dapat menggunakan sumber kebahasaan dengan kebenaran dan ketetapan yang disyaratkan serta dapat menunjukkan kelancaran yang cukup memadai.

Pengajaran menulis/mengarang sebagai salah satu bagian dari pengajaran bahasa Indonesia perlu ditujukan kepada pencapaian kompetensi menulis siswa, serta pencapaian preferensi menulis yang minimum sesuai dengan tingkat kognitif dan efektif kelompok umur siswa sekolah dasar.

Kedua aspek tersebut, yaitu kompetensi dan preferensi menulis, bersifat komplementer, yaitu saling menopang atau membantu. Siswa yang mempunyai kompetensi menulis tentunya akan menentukan preferensi menulis yang positif dan sesuai, yang diharapkan sesuai dengan tingkatan kognitif dan efektifnya.

Kompetensi menulis dapat dilihat, yang terdiri dari berbagai komponen dan subkomponennya, sedangkan preferensi menulis terdiri dari berbagai komponen sebagaimana tertera dalam Bagan 2. (Lihat hubungan antara "Kompetensi" dan "Preferensi" dalam bagan tersebut).

Kompetensi menulis bersifat normatif, yang dapat diukur melalui berbagai macam kriteria, sedangkan preferensi menulis merupakan hasil belajar efektif seseorang yang dapat dideskripsikan melalui observasi berbagai hasil karya tulis siswa.

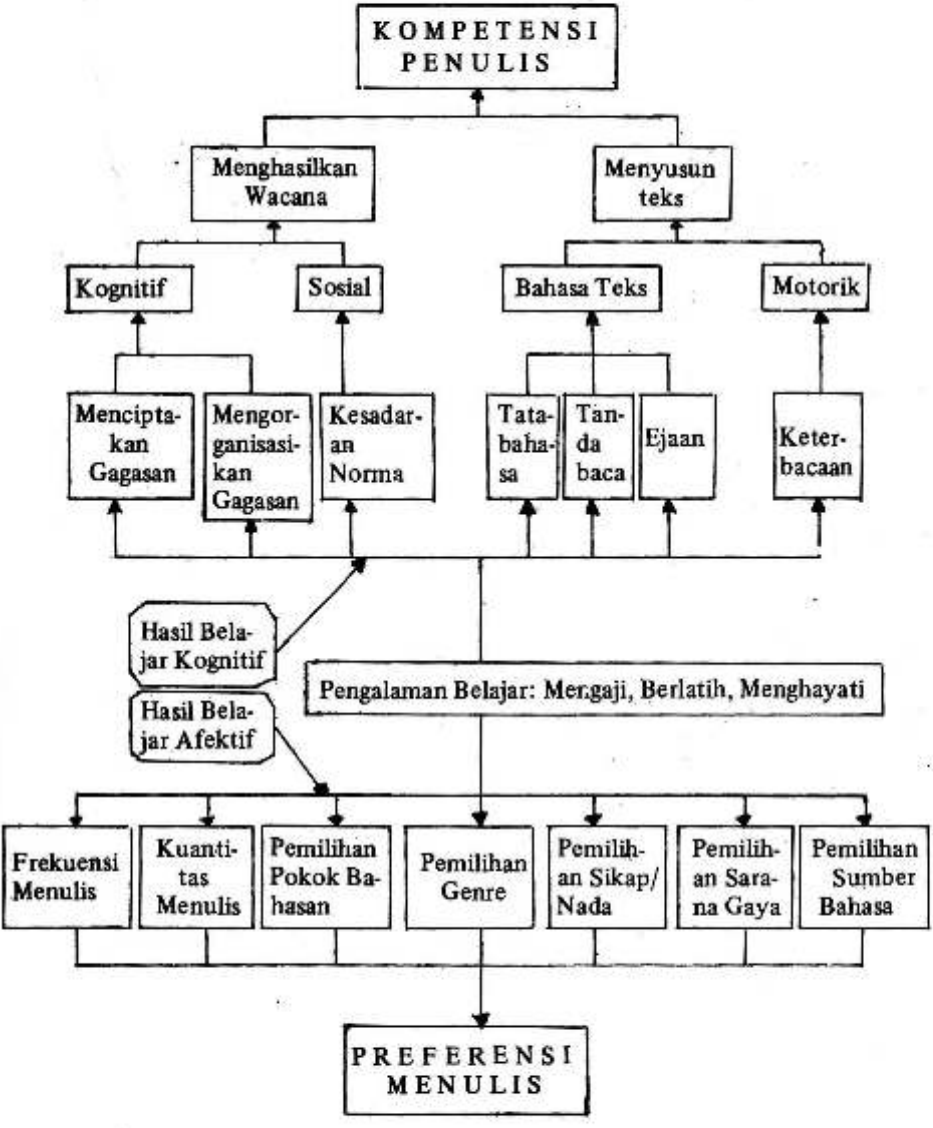
Secara ringkas dapat dikemukakan di sini bahwa kompetensi menulis mempunyai dua komponen, yaitu kompetensi menyusun wacana, dan kompetensi menghasilkan teks. Kompetensi menyusun wacana bergantung pada kompetensi kognitif, yaitu kemampuan mengelola arti, serta kompetensi sosial, yaitu pemahaman/kemampuan mengelola interaksi antara penulis-pembaca, dan lingkungan sosial di sekitarnya pada umumnya. Kompetensi kognitif ini ditunjukkan oleh kemampuan untuk membangkitkan gagasan serta mengorganisasi gagasan tersebut, sedangkan kompetensi untuk menghasilkan teks ditopang oleh kemampuan kebahasaan yang ada hubungannya dengan penyusunan teks, serta kompetensi motorik, yaitu keterampilan menggunakan tangan untuk menulis *(hand-mamagement)*.

Kompetensi kebahasaan di atas didasarkan atas kemampuan dalam bidang tata bahasa, tanda baca serta ejaan, sedangkan kemampuan motorik ditunjukkan dengan sifat keterbacaannya tulisan (lihat Bagan 2).

Kecuali itu, tentang preferensi menulis dapat dikemukakan bahwa preferensi tersebut dapat dilihat dari frekuensi penulisan, kuantitas karya tulis, pemilihan pokok bahasa, *genre*, sikap, gaya serta pemilihan sumber kebahasaan (kosa kata, sintaksis, tanda koherensi). Agaknya preferensi menulis ini dapat diklasifikasikan sebagai hasil belajar afektif, bukan sebagai hasil belajar yang bersifat kognitif walaupun tentunya aspek kognitif terdapat pula di sini. Untuk dapat mencapai preferensi yang sesuai, baik dengan tingkatan kognitif maupun afektif, siswa sekolah dasar diperlukan latihan menulis serta penghayatan kebahasaan yang lain, misalnya dalam bidang sastra, pengalaman belajar kebahasaan dalam bidang pemahaman serta pemerkayaan yang lain.

Di bawah ini disajikan Bagan 2 yang menunjukkan konseptualisasi penulisan siswa, yang menunjukkan hubungan antara kompetensi serta preferensi menulis sebagaimana diuraikan di atas. Ditunjukkan pula oleh bagan tersebut hubungan dengan jenis pengalaman belajar serta jenis hasil belajar.

BAGAN 2 (KOMPETENSI DAN PREFERENSI MENULIS DIHUBUNGKAN DENGAN PENGALAMAN BELAJAR)



Penilaian Hasil Karya Tulis

Penilaian sebuah hasil karya tulis siswa dapat dilaksanakan dengan pendekatan holistik, yaitu yang pada dasarnya menunjukkan kesan atau impresi umum yang dirasakan oleh guru terhadap karya tersebut; atau dengan pendekatan analitik, yaitu yang memperhatikan serta membuat asesmen terhadap karya tulis sampai pada detil yang lebih teliti. Agar guru dapat membuat penilaian karya tulis seobjektif mungkin serta agar ia mendapatkan informasi yang cukup mendalam untuk kepentingan tindakan diagnostik-edukatif, maka penilaian yang bersifat *holistik* dan *analitik* akan sangat bermanfaat.

Penilaian terhadap bermacam-macam karya tulis sebagai hasil berbagai jenis tugas latihan sesuai dengan domin menulis (Bagan 1), pada dasarnya dapat dilaksanakan dengan sistem penilaian yang sama, tetapi berbeda dalam kedalaman butir atau detil yang dinilai. Hal ini dianggap perlu karena adanya perbedaan proses kognitif yang diisyaratkan untuk menghasilkan karya tulis yang berbeda-beda jenisnya sebagai hasil tugas latihan yang diberikan oleh guru.

Ada sejumlah kategori yang dapat dipakai dalam sistem penilaian dan setiap kategori dapat bervariasi dalam butir-butirnya, sesuai dengan jenis tugas menulis yang dilaksanakan oleh siswa. Kategori-kategori pokok itu adalah:

A. Kualitas dan Ruang Lingkup Isi
B. Organisasi dan Penyajian Isi
C. Gaya dan Bentuk Bahasa
D. Mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan
E. Respon Afektif Guru terhadap Karya Tulis.

Yang terakhir ini, yaitu respon guru terhadap karya tulis, sangat diperlukan karena jenis karya tulis argumentatif atau persuatif, misalnya dapat dinilai baik kalau pembaca merasa ditarik/tertarik oleh karangan tersebut.

Sistem penilaian ini, yang memakai berbagai macam kategori tersebut di atas, memanfaatkan gagasan tentang perangkat kompetensi yang membentuk kompetensi menulis (Bagan 2). Perangkat kompetensi tersebut adalah (a) kompetensi menciptakan gagasan, (b) mengorganisasikan gagasan, (c) kom-

petensi kesadaran norma sosial, (d) kompetensi tata bahasa, tanda baca, ejaan, serta (e) keterbacaan tulisan.

Pengalaman Belajar Menulis

Dengan latar belakang teori yang telah diuraikan di atas, dapatlah kiranya dikemukakan di sini beberapa jenis bahan pengajaran yang perlu dipikirkan dan dikembangkan bagi anak didik yang masih duduk di sekolah dasar, yaitu bahan pengajaran yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai kemampuan menulis secara umum.

Ada dua aspek yang secara konseptual perlu dibedakan, yaitu aspek pengetahuan (bidang isi, atau *content area*) dan aspek keterampilan. Kedua aspek tersebut sangat penting untuk dibedakan, dan didefinisikan secara jelas karena kemampuan menulis *(writing competence)*, sebagaimana kita ketahui, tidak dapat dicapai hanya dengan pengajaran dalam bidang isi, tetapi kedua-duanya harus ditangani bersama-sama.

A. Bahan pengajaran yang berada dalam bidang konten/isi pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Konsep dasar dari apa yang disebut *teks (text)* sebagai kesatuan sintaksis yang kompleks yang menyampaikan pesan yang *bebas* dan *utuh*, terdiri dari satu kalimat dan disusun begitu rupa untuk mengkoordinasikan kalimat-kalimat komponennya dalam hal bentuk dan arti.

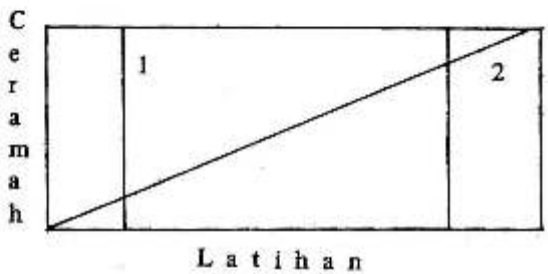
2. Tiga aspek dari teks, yaitu (a) fungsi, (b) arti, isi, dan (c) bentuk.

B. Bahan pengajaran dalam bidang keterampilan menulis berupa panduan untuk *latihan menulis*, yaitu yang terdiri dari berbagai komponen guna dipakai oleh guru dalam pemberian tugas menulis dan evaluasinya; dan bagi siswa untuk mengikuti pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Bahan dalam bidang konten adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang bergayut dengan hakikat, sifat, macam, serta tujuan menulis, yang dapat disajikan dalam bentuk penyampaian informasi, misalnya ceramah dan penelaahan buku yang hasil belajarnya pada dasarnya bersifat kognitif. Akan tetapi, bahan dalam bidang keterampilan perlu disajikan dalam bentuk lain, yaitu dengan cara pemberian pengalaman belajar yang membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis, yaitu yang berupa latihan, bukan

hanya bersifat pengajian fakta dan konsep. Hasil proses belajar yang bersifat keterampilan merupakan produk tingkah laku, afektif, dan kreatif.

Jelas bahwa untuk kedua macam bahan pengajaran tersebut di atas dapat direncanakan penyajian yang bersifat ceramah, diskusi, dan sebagainya. Akan tetapi, pada dasarnya cara penyajian bahan pada bidang konten difokuskan untuk mendorong berpikir abstrak dan pembentukan konsep, sedangkan untuk bidang keterampilan diperlukan penekanan pada pengalaman observasi, eksperimentasi aktif, dan aktivitas penerapan, yaitu menulis itu sendiri. Bagan di bawah ini menunjukkan hubungan antara kedua macam bahan tersebut dan perbandingan/rasio cara penyajian yang bersifat ceramah dan penugasan latihan menulis.



1 = Bahan dalam bidang konten

2 = Bahan dalam bidang keterampilan

Lihat bahwa untuk bahan keterampilan sebagian besar penyajiannya adalah dalam daerah "Latihan", sedangkan penyajian untuk bahan konten sebagian besar terletak dalam daerah "Ceramah"

Seleksi serta Spesifikasi Tugas Latihan Menulis

Secara umum perlu dikemukakan di sini bahwa bahan pengajaran yang direncanakan untuk mencapai hasil kompetensi menulis bagi siswa pada tingkat sekolah dasar tentunya harus sesuai dengan tingkat umur dan kognitif serta batas kemampuan anak yang berumur antara 6—13 tahun. Sampai taraf tertentu hampir setiap tugas yang tercantum dalam Bagan Domin Menulis

(Bagan 1) dijadikan pengalaman belajar bagi anak sekolah dasar, yaitu pada dimensi reproduksi, organisasi/reorganisasi, dan mencipta/menggenerasikan secara kreatif. Yang perlu diperhatikan dalam pemberian tugas serta perlu disesuaikan dengan tingkat kognitif dan pengalaman siswa adalah terutama bidang materi yang menjadi isi atau pokok bahasan wacana yang dikehendaki agar siswa mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Cara memilih bahan pelajaran serta tugas-tugas yang diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis dapat dikemukakan sebagai berikut.

Setelah guru memilih tujuan instruksional yang sesuai dengan apa yang diajarkannya, ia menentukan berbagai aspek yang menurut pendapatnya dapat menopang tujuan tersebut dalam rencana pelajarannya. Aspek-aspek yang ditentukan adalah:

1. Sel domin menulis yang diperlukan
2. Deskripsi tugas
3. Bidang isi/pokok bahasan
4. Macam stimulus yang dipakai
5. Format/bentuk tulisan
6. Kriteria keberhasilan
7. Bahan/lembar tugas
8. Petunjuk penilaian.

Di bawah ini terdapat beberapa contoh pemilihan dan spesifikasi tugas latihan menulis dengan menggunakan model prosedur di atas.

Contoh 1

Tujuan Instruksional	:	Dibacakan bahan wacana tentang bahasan yang dikenalnya, siswa dapat menulis bahan yang didektekan tersebut dengan ketepatan maksimum 95%.
Spesifikasi Tugas	:	**Menulis dikte untuk siswa Kelas 1 SD.**
a. *Sel Domin*	:	1.1. Reproduksi untuk belajar menulis.
b. *Deskripsi Tugas*	:	Siswa mencatat bahan wacana yang didiktekan kepadanya.

c. *Pokok Bahasan* : Isi bahan wacana yan didiktekan adalah sebuah kejadian yang mudah dipahami oleh kebanyakan siswa. Teks dapat berupa wacana dalam bentuk esai atau dialog, untuk penyajian masalah tanda baca tertentu, misalnya tanda petik dan tanda tanya.

d. *Stimulus* : Guru membaca teks yang terdiri dari 2 alinea.

e. *Format* : Teks dibaca secara menyeluruh *sekali*, kemudian disetiap pharasa dibacakan lagi 2 kali, dengan disediakan waktu di antaranya untuk penulisan bahan yang didektekan. Setelah selesai, teks dibaca sekali lagi seluruhnya.

f. *Kriteria Keberhasilan* : Kriteria utama adalah ketepatan ejaan, terutama tanda baca yang sesuai dengan EYD, tulisan yang rapi bersih.

g. *Bahan* :

h. *Petunjuk Penilaian* :

A. *Kualitas isi (tidak ada)*
B. *Organisasi dan penyampaian isi:* (tidak ada)
C. *Gaya dan bentuk:* (tidak ada)
D. *Mekanik:*
1. Ejaan
2. Tanda baca, alinea
3. Kerapian tulisan tangan
4. Kebersihan.

Contoh 2

Tujuan Instruksional : Diberi wacana tertulis dalam bentuk dialog berupa cerita tentang hubungan antara seekor binatang A dan B, siswa dapat menulis kembali cerita tersebut dalam bentuk narasi.

Spesifikasi Tugas : Menceritakan kembali sebuah cerita.

a. *Sel Domin* : II.1. Mengorganisasi/mereorganisasi dengan tujuan belajar.

b. *Deskripsi Tugas* : Siswa diminta menulis kembali sebuah cerita dalam bentuk dialog menjadi bentuk narasi.

c. *Pokok Bahasan* : Isi cerita adalah kejadian yang secara umum telah diketahui atau dibaca dalam buku-buku teks. Dalam cerita tersebut terdapat hal-hal yang terjadi pada waktu yang lalu dan waktu yang akan datang dan agar disajikan masalah tentang urutan waktu yang sesuai.

d. *Stimulus* : Bacaan yang berisi cerita dalam bentuk dialog.

e. *Format* : Bacaan diberikan kepada siswa. Keterangan tentang tugas siswa diberikan secara tertulis atau lisan, kalau perlu guru menerangkan kata-kata yang mungkin baru atau sukar bagi siswa, tetapi tidak memberi bantuan apa pun selain itu. Siswa harus menulis kembali cerita dengan menggunakan kalimat tak langsung, sedangkan panjang cerita ditentukan.

f. *Kriteria Keberhasilan* : Kriteria utama adalah ketepatan dalam identifikasi pembicaraan dalam dialog, penggunaan referensi waktu yang tepat, dengan urutan kejadian yang sesuai dengan isi pokok cerita, kejelasan dan mekanik penulisan.

g. *Bahan/Lembaran Tugas* :

h. *Petunjuk Penilaian* : Harus diperhatikan sebanyak mungkin aspek yang tertera di bawah ini:

A. *Kualitas dan ruang lingkup isi:*

1. Kesesuaian dengan isi cerita aslinya.
2. Relevansi dari detil yang tetap dipakai.

B. *Organisasi dan presentasi isi:*

3. Panjang cerita yang sesuai.

C. *Gaya dan Bentuk:*

4. Penggunaan kata yang ekonomis.
5. Kelancaran dan variasi kalimat.

D. *Mekanik:*

6. Tata bahasa, sintaksis, penggunaan butir tata bahasa.
7. Ejaan dan tanda baca.
8. Kerapian penulisan, kebersihan.

E. *Respon afektif guru terhadap karangan.*

Contoh 3

Tujuan Instruksional	:	Diberikan beberapa judul cerita, siswa dapat menulis sebuah cerita tentang pengalaman dirinya.
Spesifikasi Tugas	:	Menulis sebuah narasi.
a. *Sel Domin*	:	II.2. Reorganisasi fakta/gagasan untuk menyampaikan perasaan, informasi atau untuk menghibur pembaca.
b. *Deskripsi Tugas*	:	Siswa menulis sebuah karangan yang menceritakan pengalaman pribadi yang dialami sendiri.
c. *Pokok Bahasan*	:	Siswa akan diminta memilih sebuah judul dari beberapa judul yang diberikan kepadanya. Judul-judul tersebut difokuskan kepada pilihan moral, perasaan, atau perubahan pendapat. Siswa diperbolehkan mengubah judul tersebut agar sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
d. *Stimulus*	:	Seperangkat 5 judul cerita.
e. *Format*	:	Siswa diminta memilih salah satu dari 5 alternatif judul dengan mengikuti petunjuk umum.
f. *Kriteria Keberhasilan*	:	Hasil tugas akan dinilai terutama menurut kesesuaiannya dengan judul yang dipilih, struktur narasinya, detil yang mencukupi, koherensi, gaya dan mekanisme menulis.
g. *Bahan/Lembaran Tugas*	:	

h. *Petunjuk Penilaian* : Harus diperhatikan sebanyak mungkin aspek yang tertera di bawah ini:

A. *Kualitas dan ruang lingkup isi:*

1. Persepsi dalam eksplorasi situasi.
2. Penyajian peran dan kejadian.
3. Banyaknya detil.

B. *Organisasi dan penyajian isi:*

4. Fokus pada pokok bahasan atau isi pokok.
5. Struktur narasi (termasuk ketegangan dan klimaks)
6. Hubungan antarkalimat.

C. *Gaya dan Bentuk*

7. Penggunaan *figures of speech*
8. Kelancaran dan variasi kalimat.

D. *Mekanik*

9. Tata bahasa, sintaksis, ungkapan
10. Ejaan dan tanda baca.
11. Kerapian tulisan tangan dan kebersihan.

E. *Respon afektif guru terhadap karangan.*

12. Minat terhadap karangan, orisinalitas.
13. Rasa hubungan dengan penulis sebagai pribadi.

Penutup

Dalam makalah ini telah diuraikan berbagai aspek yang sangat erat hubungannya dengan cara menyusun bahan pelajaran menulis untuk siswa sekolah dasar, terutama tugas latihan menulis, yang menurut pengamatan penulis perlu mendapat perhatian serta perencanaan yang lebih sistematis daripada apa yang sekarang diterapkan di sekolah-sekolah. Kesistematisan yang dimaksud bergayut dengan dasar teori yang digunakan dalam pengembangan matriks domin, menulis, hasil pengajaran yang berupa kompetensi serta preferensi menulis, rasional penilaian hasil karya tulis, serta pengalaman belajar yang berupa latihan menulis itu sendiri.

Sebuah matriks yang menunjukkan hubungan antara domin menulis dan berbagai jenis tugas latihan yang direncanakan oleh guru dapat sekaligus menunjukkan berbagai aspek yang sangat esensial bagi perencanaan tugas tersebut, yaitu (a) proses kognitif yang disyaratkan bagi siswa untuk melaksanakan tugas, (b) berbagai jenis tujuan atau kehendak/maksud tulisan yang dilatihkan, (c) sasaran pembaca utama yang diharapkan membaca karya tulis, (d) isi pokok karya tulis, serta (e) mode wacana pokok yang dipilih. Dengan matriks tersebut, guru dapat menentukan berbagai macam jenis tugas latihan yang tepat bagi siswa pada saat dibutuhkannya, sesuai dengan tujuan yang ditetapkannya.

Kompetensi menulis serta preferensi menulis telah diuraikan di atas dengan maksud agar dapat dipahami mengapa dalam penilaian karya tulis siswa ditetapkan berbagai kategori, yaitu (a) kualitas dan ruang lingkup isi, (b) organisasi dan penyajian isi, (c) gaya dan bentuk bahasa yang dipakai, (d) tata bahasa, (e) ejaan, (f) tanda baca, (g) kerapian dan keberasihan tulisan, serta (h) respon guru terhadap karya tulis siswa.

Jenis pengalaman belajar serta sistem seleksi dan spesifikasi tugas latihan menulis merupakan perangkat faktor/variabel yang menjadi gagasan inti dari makalah tentang berbagai aspek pengajaran menulis sebagai bagian integral dari pengajaran dan pendidikan anak/siswa sekolah dasar di Indonesia. Jelas bahwa terdapat banyak hal yang dapat dimodifikasi dan diadaptasikan untuk memenuhi kebutuhan aplikasi di sekolah. Akan tetapi, secara konseptual mudah-mudahan uraian tentang pengajaran menulis, terutama yang berfokus pada aspek pemberian tugas latihan menulis,. ada manfaatnya dan dapat dipakai sebagai salah satu masukan bagi usaha penyempurnaan pengajaran bahasa Indonesia serta pendidikan siswa sekolah dasar pada umumnya.

Agaknya masih diperlukan pemikiran yang lebih mendalam oleh ahli dan atau peneliti bahasa untuk dapat dihasilkan sistem yang secara konseptual cukup kukuh dan produktif, serta dapat dimanfaatkan oleh guru dosen pengajar calon guru, pengembang kurikulum, penulis buku teks dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Block, J.H. 1973. *Schools., Society and Mastery Learning.* Holt, Rinehart & Winston, Inc.

BP3K. 1975. *Bidang Studi Bahasa Indonesia, Buku A.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bruner, J.S. 1972. *The Relevance of Education,* Harmondsworth: Penguin Books.

Purves, A.C. 1981. *Rationale for the Design of the Study.* IEA/WR/A2. Unpublished Paper.

Soedijarto. 1979. *Current Curriculer Development in Indonesia.* BP3K, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahala, S. 1981. *Student Writing: Some Notes on Definition and Measurement.*

Wells, Gordon. 1981. "Language as Interaction" in *Learning Through Interaction: A Study of Language Development.* Gordon Well. dkk. Editor. Cambridge University Press.

TEKNIK PEMILIHAN ISI BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MURID SEKOLAH DASAR KALIMANTAN TENGAH

Yohanes Kalamper
Wihadi Admojo
FKIP Universitas Palangkaraya

Latar Belakang

Suatu kegiatan belajar-mengajar akan melibatkan beberapa komponen. Salah satu komponen yang amat penting dan tidak dapat ditinggalkan serta dapat menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan pengajaran yang akan dicapai adalah bahan pengajaran. Oleh sebab itu, bahan pengajaran yang akan diberikan kepada murid harus dipilih dan disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal yang sangat erat hubungannya dengan bahan dan dapat menentukan proses pemilihan bahan adalah kondisi murid dan keadaan lingkungannya. Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia, faktor-faktor tersebut meliputi bahasa ibu murid, lingkungan sosial murid dan lingkungan geografi murid. Khususnya di sekolah dasar (SD) Kalimantan Tengah, ketiga hal

tersebut harus mendapat perhatian yang lebih seksama, mengingat ketiga hal inilah yang mempunyai warna tersendiri. Kecuali itu, kebanyakan murid sekolah dasar di daerah itu masih dalam tahap awal belajar berbahasa Indonesia. Untuk faktor lain, misalnya tingkat kemampuan murid, perkembangan jiwa murid, secara kasar mempunyai standar yang sama.

Kalimantan Tengah mempunyai latar belakang bahasa yang unik. Di daerah ini terdapat bermacam-macam bahasa daerah dan dialek. Dengan demikian, bahasa ibu yang dimiliki oleh murid pun beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa ibu murid itu sering menimbulkan kesulitan guru-guru bahasa Indonesia di sekolah dasar Kalimantan Tengah dalam hal memilih bahan pengajaran, terutama yang mengajar di kelas-kelas rendah. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh bahasa ibu terhadap mereka, lingkungan yang berbeda, serta multibahasa daerah yang dipakai di daerah itu.

Kecuali hal di atas, lingkungan sosial dan geografi daerahnya pun mempunyai warna tersendiri. Misalnya, sebagian besar daerahnya berupa hutan, lalu lintasnya sungai, dan di daerah yang bukan pusat kota belum begitu banyak terpengaruh kebudayaan modern.

Di samping beberapa hal tersebut, penelitian "Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya" (Kalamper dkk., 1983:93) menunjukkan gambaran bahwa murid sekolah dasar Palangkaraya belum mampu berbahasa Indonesia dalam aspek mendengarkan dan guru bahasa Indonesia sekolah dasar Palangkaraya belum mampu memilih bahan pengajaran bahasa Indonesia yang tepat.

Masalah dan Pembatasannya

Bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah, masalah yang kita hadapi ialah bagaimana teknik pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia yang baik untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah dilakukan. Dengan demikian, berarti bahwa kita harus berorientasi kepada tujuan yang akan dicapai dan atau suatu pendapat tertentu tentang teori bahasa yang mendasari pengajaran bahasa dan tentang bagaimana murid memperoleh kemampuan berbahasa sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas. Adapun teori bahasa yang penulis anggap cocok ialah berlandaskan pendapat Carrol dan William Moulton (dalam Wojowasito, 1976:3) bahwa (a) bahasa itu adalah ujar, bukan tulisan, (b) bahasa adalah seperangkat kebiasaan, (c) mengajar

bahasa bukan mengajar tentang bahasa, dan (d) bahasa adalah sebagai apa yang digunakan oleh penutur aslinya dan bukan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bukan penutur aslinya.

Jika kita membicarakan teknik pemilihan isi bahan pengajaran, kita akan berurusan dan atau dilibatkan dengan masalah seleksi dan gradasi bahan yang akan diajarkan serta presentasi atau bagaimana kemudian materi itu disajikan dan bagaimana macam-macam latihan agar apa yang telah diberikan itu tidak terlupakan. Latihan-latihan dengan cara mengulang-ulang pola kalimat atau bunyi-bunyi yang sulit secara umum dapat disebut repetisi (Sumardi, 1974: 42). Dalam makalah ini teknik yang akan dibahas hanyalah meliputi seleksi, gradasi, dan persentasi, sedangkan repetisi tidak dibahas dalam makalah ini. Dibatasinya pada tiga masalah di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga teknik tersebut telah dapat memberikan gambaran tentang suatu upaya pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia yang tepat untuk murid sekolah dasar Kalimantan Tengah.

Bertalian dengan masalah yang akan digarap, masalah di atas sangat dipengaruhi oleh faktor:

a. tujuan yang ingin dicapai,
b. kurikulum pengajaran,
c. lingkungan murid, dan
d lama program pengajaran/waktu yang disediakan

Tujuan Penulisan

Sesuai dengan judul yang telah disajikan serta latar belakang masalah yang telah dikemukakan, makalah ini bertujuan mendeskripsikan teknik pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah. Dengan kata lain, secara terperinci makalah ini bertujuan mendeskripsikan:

a. seleksi bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah;
b. gradasi bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah; dan
c. presentasi atau penyajian bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah.

Seleksi Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia

Bahan pengajaran bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada murid harus diseleksi, baik dalam bidang tata bunyi, kosa kata, tata makna maupun gramatikanya. Seleksi bahan ini sangat ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai, tingkat kemampuan murid, dan lamanya suatu program pengajaran, serta kondisi dan lingkungan murid.

Jika dihubungkan dengan situasi kebahasaan di Kalimantan Tengah, terutama dengan keanekabahasaan bahasa daerah dan kondisi lingkungan geografi dan sosial, maka seleksi bahan pengajaran untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah pun akan berbeda dengan daerah yang mempunyai latar belakang bahasa daerah dan bahasa ibu serta lingkungan yang berbeda.

Dalam makalah ini, bahan yang diseleksi hanyalah yang berupa kosa kata, sedangkan dalam bidang tata bunyi, tata makna dan gramatika tidak perlu diadakan seleksi. Tidak perlunya bahan-bahan tersebut diseleksi dalam ketiga bidang itu didasarkan pada alasan sebagai berikut:

a. tata bunyi; jika dalam bidang tata bunyi itu diadakan seleksi, fungsi bahasa itu akan hilang. sebab suatu bahasa tidak akan menjadi lengkap jika dihilangkan salah satu fonemnya. Untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah pun, semua bunyi atau fonem dalam bahasa Indonesia harus diajarkan berturut-turut mulai dari kelas I sampai kelas VI.

b. gramatika; karena masih adanya pertentangan mengenai bagaimana kalimat itu dianalisis dan dikelompokkan, khususnya mengenai pola kalimat (Sumardi, 1974:47). Jadi, semua kalimat dapat diajarkan kepada murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah, tetapi perlu diadakan gradasi.

c. tata makna; seleksi tata makna akan selalu berkaitan dengan bentuk bahan lain yang diberikan. Dengan demikian, bahan yang diajarkan bergantung kepada bentuk bahan yang diajarkan pada saat itu. Oleh sebab itu, makna yang diajarkan tidak perlu diseleksi.

Dalam bidang kosa kata dapat dilakukan seleksi, yaitu dengan menggunakan prinsip seleksi kosa kata berupa *frequency, range, availability, coverage,* dan *learnability*. Di bawah ini akan diuraikan dan diberikan contoh satu per satu.

a. *frequency;* kata yang mempunyai frekuensi tinggi dalam komunikasi murid sekolah dasar Kalimantan Tengah, misalnya *ini, itu, air, sungai, di, ke, dari,* dan *kepada.* Pada dasarnya kata tugaslah yang mempunyai frekuensi pemakaian yang relatif tinggi;

b. *range*; kata yang mempunyai pemakaian *yang,* contohnya *makan, minum, pergi, mandi, berjalan,* dan semua kata tugas yang produktif;

c. *availability,* kata yang cocok untuk situasi di Kalimantan Tengah, contohnya *pohon, air hutan, kayu, ikan,* dan *perahu;*

d. *coverage;* kata yang mempunyai daya cukup makna yang luas, misalnya *biasa, dapat,* dan *buku.* Pada dasarnya kata kerja sebagian besar mempunyai daya cakup makna yang luas;

e. *learbility;* kata yang mudah dipelajari, meliputi kata yang bermakna jelas, kata yang mirip bahasa ibu, kata yang berkonstruksi pendek, dan kata yang strukturnya teratur, contohnya *makan, minum, saya, aku, dia, mau, kamu, membaca, menulis, semua nama anggota tubuh.*

Gradasi Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan gradasi ialah bagaimana bahan itu disusun, mulai dari pengenalan, penemuan, penajaman, pengobátan, dan pada pengajaran itu sendiri. Hal ini berarti bahwa setelah bahan diseleksi, masalah selanjutnya adalah bagaimana bahan tersebut disusun secara bertahap sesuai dengan kebutuhan murid sekolah dasar Kalimantan Tengah. Oleh karna itu, gradasi bahan pengajaran bahasa Indonesia bertitik tolak pada prinsip bahwa setiap pengetahuan harus diperoleh secara bertahap dan kemampuan berbahasa murid akan diperoleh secara berangsur-angsur. Unit-unit yang lebih besar harus diajarkan lebih dahulu sebelum unit yang lebih kecil. Misalnya, kalimat lebih dulu diajarkan sebelum morfem dan fonem. Demikian pula bahan yang lebih panjang diajarkan lebih dulu dari yang pendek, yang sederhana lebih dulu dari yang kompleks, urutan dari yang umum ke yang khusus, dan yang teratur ke yang tidak teratur.

Dari segi prosesnya, gradasi bahan pengajaran bahasa Indonesia dimulai dari tata kalimat, tata kata, tata bunyi, tata makna, atau sébaliknya. Secara terperinci lagi bahwa pengelompokan harus dipilih dan disusun mulai dari fonem segmental (vokal, konsonan, dan diftong) dengan penekanan pada

fonem vokal /O/ dan /e/ serta fonem konsonan /f/, /v/, /x/, /z/ karena fonem inilah yang lebih kontras dengan bahasa ibu mereka. Fonem suprasegmental lebih ditekankan pada tekanan karena kebanyakan tekanan kata bahasa ibu murid sekolah dasar Kalimantan Tengah terdapat pada suku pertama. Segi grafologi, gradasi bahan lebih ditekankan pada penulisan huruf besar, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca karena kesalahan yang banyak dilakukan oleh murid adalah pada segi tersebut. Dalam bidang tata kata atau morfologi, lebih banyak ditekankan pada imbuhan, misalnya *-kan, -an, -i* karena interferensi bahasa ibu murid lebih kuat dalam segi ini, misalnya: *mengumpul, mengasih, memperhati,* yang seharusnya *mengumpulkan, mengasihi, memperhatikan.*

Selain pengelompokan yang telah dikemukakan di atas, satu hal yang harus kita perhatikan ialah pengelompokan dari segi sistem bahasa dan segi arti. Pengelompokan dari segi sistem bahasa yang dimaksud adalah sistem bahasa Indonesia, yang dimulai dari pengelompokan fonetik, leksikal, sintaksis, dan semantik. Diperhatikannya lebih banyak pada segi tersebut karena kesalahan pemakaian bahasa Indonesia murid sekolah dasar Kalimantan Tengah pada umumnya terletak pada keempat kelompok sistem dan makna tersebut dan titik beratnya pada segi fonetik atau dari segi makna.

Presentasi Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia

Presentasi adalah bagaimana bahan itu diketengahkan atau dipaparkan. Dalam kaitannya dengan uraian ini, pemilihan pengajaran yang akan disajikan meliputi isi bahan, fungsi bahan, penataan bahan, dan bentuk bahan.

Dalam hubungannya dengan penyajian isi bahan, yang akan dilakukan dan dipertimbangkan ialah perangkat struktur bahasa yang signifikan, yakni bahwa bahan pengajaran yang akan disajikan kepada murid haruslah memuat tentang struktur bahasa Indonesia, yang meliputi tataran bunyi, tataran kata, tataran sintaksis, dan segi tata makna. Dari keempat segi itu dijabarkan lagi secara lebih luas:

a. *tataran bunyi* atau *tataran fonologi;*

   1. fonem segmental, yaitu fonem vokal, konsonan, dan diftong. Diajarkannya fonem ini karena hal itulah yang paling mendasar dalam pejaran bahasa;

2. fo fonem suprasegmental: yaitu bahwa pengajaran yang akan disajikan harus meliputi tekanan, nada, dan tempo. Hal ini diberikan karena dalam pengajaran membaca atau berbicara, segi inilah yang paling banyak dilatih, lebih-lebih bagi murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah yang mempunyai multibahasa daerah;

b. *grafologi;* yaitu cara penulisan atau sistem ejaan bahasa yang akan diajarkan. Dalam penyajian bahan yang akan diajarkan haruslah mencakup segala segi cara penulisan, yaitu mulai dari penulisan huruf, pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, menurut ejaan yang berlaku. Hal ini perlu ditekankan karena kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh murid sekolah dasar Kalimantan Tengah dalam suatu karangan terletak pada penulisan huruf besar, penulisan kata depan, dan penulisan kata majemuk. Dengan ditekankannya pada segi ini, diharapkan pemakaian bahasa tulis akan menjadi baik dan benar;

c. *tataran kata atau morfologi;* pada bagian ini, bahan disajikan dengan memperkenalkan morfem dasar, kemudian morfem turunan atau ulangan. Bahan morfem turunan harus diberikan lebih banyak karena dalam bahasa ibu murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah sufiks *-an, -kan,* dan *-i* tidak produktif. Jika bahan pengajaran ditekankan pada segi ini, diharapkan interferensi fonologis bahasa daerah akan dapat ditekan sekecil mungkin atau bahkan bisa hilang;

d. *tataran sintaksis;* bertolak dari metode globalisasi, bahan pengajaran yang akan disajikan harus banyak melatih murid menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, di samping memberikan kalimat-kalimat yang lazim yang ada dalam bahasa Indonesia. Macam kalimat yang dimaksud adalah kalimat dasar, kemudian kalimat turunan, atau kalimat luas;

e. *wacana;* segi ini harus mendapat perhatian khusus, mengingat sampai saat ini karangan murid sekolah dasar khususnya di Palangkaraya belum menunjukkan wacana yang baik, baik dari segi hubungan antarparagraf maupun susunan paragrafnya (Kalamper dkk., 1983). Dengan demikian, latihan menulis dalam bentuk wacana harus lebih banyak diberikan;

f. *tataran semantik;* murid tidak cukup hanya diberi sistem dan struktur bahasa saja, tetapi juga makna kata. Agar murid tahu benar makna kata

yang diterimanya baik makna lugas, makna harfiah, makna kias,maupun makna kontekstual.

Di samping isi bahan pengajaran dari segi tataran bahasa dan tataran semantik, bahan pengajaran harus juga memuat:

a. sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, yang juga mengacu pada masalah etimologi;

b. gejala baru yang dijumpai dalam bahasa Indonesia.

Untuk mengajarkan atau menyajikan bahan pengajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar Kalimantas Tengah, digunakan prosedur (a) deferensial, (b) ostensif, (c) piktorial, dan (d) kontekstual (Sumardi,1974-55).

Prosedur deferensial ialah langkah penyajian bahan yang akan disajikan harus didasarkan kepada perbedaan makna antara bahasa ibu murid dengan bahasa sasaran. Prosedur ini dilakukan untuk memahami makna bahasa/kata yang digunakan murid. Dengan demikian, bahasa ibu masih dapat digunakan untuk menjelaskan suatu konsep, kaidah bahasa, atau untuk menjelaskan perbedaan bahasa ibu dengan bahasa Indonesia.

Prosedur ketiga, yaitu prosedur piktorial, yakni penyajian bahan dengan menggunakan gambar-gambar yang cocok dengan situasi di Kalimantan Tengah. Seperti lazimnya, gambar-gambar yang disajikan berupa gambar tematik, misalnya yang berkaitan dengan hutan, lalu lintas sungai, atau alat-alat yang berhubungan dengan lingkungan hutan dan sungai. Di samping itu, juga disajikan bentuk gambar memonik, misalnya gambar seorang yang sedang menebang pohon dengan beliung. Penyajian gambar ini pada tingkat rendah akan bertungsi menjelaskan kalimat, sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI dapat digunakan untuk menjelaskan suatu konsep wacana. Gambar yang berupa gambar semantik, misalnya gambar rotan, perahu, kail, mandau, dan pohon

Dalam kaitannya dengan penyajian isi bahan, bahan yang disajikan harus mempunyai keseragaman pula dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Bahan-bahan dimaksud harus memuat:

a. kaidah, yang meliputi:
   1. lafal,
   2. kata-kata, ungkapan, dan kaidah lainnya,
   3. kalimat,
   4. penulisannya;

b. bad:n latihan untuk memperoleh keterampilan berbahasa Indonesia, yang meliputi:
   1. bahan latihan menyimak,
   2. bahan latihan berbicara,
   3. bahan latihan membaca, dan
   4. bahan latihan menulis.

Sehubungan dengan fungsi bahan pengajaran bahasa Indonesia, bahan yang disajikan haruslah mengacu kepada fungsi tertentu sebagai berikut.

a. Bahan pengajar mengandung fungsi pembentuk umum/fungsi edukatif yang sama dengan fungsi bahan untuk murid sekolah dasar di seluruh Indonesia. Jadi, bahan pengajaran yang akan disajikan harus berfungsi mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

b. Bahan pengajaran harus berfungsi didaktis-metodis, yaitu bahan harus merupakan sumber, alat, dan media yang membantu menunjang, dan melancarkan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid.

c. Bahan pengajaran harus berfungsi informatif, yakni harus merupakan sumber informasi, antara lain tentang pemakaian dan problematik bahasa Indonesia.

d. Bahan pengajaran harus berfungsi instrumental, yakni setiap bahan harus dapat digunakan sebagai alat untuk membina murid memperoleh (1) jenjang keterampilan tertentu dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, (2) jangkauan yang sahih tentang bahasa Indonesia, dan (3) corak sikap mental positif terhadap bahasa Indonesia.

Ditinjau dari segi penataan dan organisasi bahan pengajaran bahan peng-

ajaran bahasa Indonesia harus ditata dan didasarkan kepada:

a. pendekatan ilmu bahasa yang dipakai pada umumnya dalam pengajaran bahasa. Pendekatan yang dipakai untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah ialah pendekatan struktural atau transformasi;

b. teori bahasa yang dipakai adalah teori belajar bahasa kedua;

c. prinsip pendidikan yang dianut adalah pendidikan Pancasila, yaitu bahwa pendidikan bertujuan membentuk kepribadian anak didik secara utuh;

d. kebijaksanaan pendidikan yang dianut ialah kebijaksanaan sebagai yang terdapat dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yang termuat dalam Ketetapan MPR, Nomor II/MPR/1983 tentang pendidikan.

Jika ditinjau dari bentuk presentasi bahan pengajaran bahasa Indonesia, bahan pengajaran yang akan disajikan kepada murid berbentuk:

a. komponen bentuk, yang meliputi:

1) konteks yang berupa teks bacaan dan penunjukkan peristiwa/situasi; di samping hal-hal yang bersifat umum,
2) latihan,
3) tugas,
4) satuan pengukuran atau evaluasi,
5) uraian topik yang menjadi kebutuhan murid,
6) kaidah,
7) model, dan
8) penuntun praktik.

b. beberapa ragam bentuk:

1) struktur dan komposisi, yang mencakup:
   a) bahan yang tersusun dari sejumlah pelajaran secara berurutan, yaitu pelajaran 1, 2, 3, dan seterusnya;
   b) tiap bahan pengajaran harus memiliki komponen;
      (1) ragam dasar teks/wacana yang mencakup:
         (a) teks bacaan,

(b) pertanyaan,
(c) latihan penguasaan kata, ungkapan, istilah, dan kalimat,
(d) tugas, dan
(e) penambahan mengenai apresiasi,

(2) ragam dasar topik yang mencakup:
(a) bahan tersusun terdiri dari jumlah bab,
(b) setiap bab harus membahas topik tertentu, atau topik yang akan diajarkan,
(c) pembahasan topik tersusun dari komponen; pengertian operasional, kaidah, contoh, dan problematik.

(3) ragam dasar yan dibina dengan struktur dan komposisi sebagai berikut:
(a) bahan harus disusun dari sejumlah bahan pengajaran,
(b) tiap bahan pengajaran harus menyesuaikan bahan pengajaran yang secara langsung dapat membina kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis,
(c) pada tiap bagian binaan keterampilan tersebut harus memuat konteks, latihan, dan tugas.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

a. Pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah sangat atau lebih dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu murid, lingkungan sosial murid, lingkungan geografi murid, dibandingkan dengan tingkat kemampuan dan kematangan jiwa murid.

b. Seleksi bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah hanya dilakukan dalam segi kosa kata, sedangkan segi tata bunyi, tata kalimat, tata makna tidak diseleksi. Jika semua segi tersebut diseleksi akan dapat menghilangkan fungsi bahasa.

c. Gradasi bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah berlaku sama dengan gradasi bahan yang dilaku-

kan untuk murid sekolah dasar di seluruh Indonesia, kecuali dalam penekanan bahan, misalnya yang menyangkut fonem yang kontras dan imbuhan yang tidak produktif dalam bahasa ibu murid.

d. Persentasi bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar di Kalimantan Tengah adalah:

1) *segi isi bahan;* isi bahan pengajaran yang disajikan harus mencakup tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan tata makna; sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa, gejala-gejala baru yang dijumpai dalam bahasa Indonesia; dan bahan untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis/mengarang;

2) *fungsi bahan;* bahan pelajaran yang disajikan harus memiliki fungsi pembentuk umum/fungsi edukatif, fungsi didaktis-metodis, fungsi informatif, dan fungsi instrumental;

3) *bentuk bahan;* bahan yang disajikan harus mencakup:

a) komponen bentuk, yang terdiri dari teks bacaan, latihan, tugas, satuan pengukuran/evaluasi, uraian topik, kaidah, model, dan penuntun praktik;

b) ragam bentuk yang meliputi struktur dan komposisi bahan, yang terdiri dari ragam dasar teks, ragam dasar topik;

c) ragam dasar struktur dan komposisi yang dibina, yang mencakup binaan untuk memperoleh keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis/mengarang.

DAFTAR PUSTAKA

Kalamper, Yohanes, dkk. 1983. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Palangkaraya". Pelangkaraya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.

Mackey, William F. 1964. *Language Teaching Analysis.* London: Longmars, Green & Co Ltd.

Sumardi, Mulyanto, 1974. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi.* Jakarta: Penerbit Bintang Bulan.

Wojowasito, S. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad XX: Sebagai Dasar Pengajaran Bahasa (Hidup).* Bandung: Penerbit Shinta Dharma.

STUDI KORESPONDENSI BUNYI KATA BAHASA BALI DENGAN BAHASA INDONESIA DAN KEMUNGKINANNYA SEBAGAI SALAH SATU METODE PENGAJARAN KOSA KATA MURID SEKOLAH DASAR

I Dewa Putu Wijana
Universitas Gadjah Mada

Pendahuluan

Kata adalah unsur kebahasaan yang sangat penting. *Kata* merupakan komponen kebahasaan yang tidak boleh diabaikan di dalam segala tindak atau aktivitas kebahasaan. Penguasaan kosa kata atau perbendaharaan kata sangat menentukan kemahiran berbahasa seseorang. Kemahiran menggunakan dan memilih kata dalam berbahasa sangatlah memegang peranan di dalam proses penyampaian informasi tuturan seorang pembicara kepada lawan bicaranya.

Mengingat betapa pentingnya peranan penguasaan kosa kata di dalam tindak berbahasa ini, maka pengajaran kosa kata anak didik sangat dan selalu

diperlukan di samping pengajaran unsur-unsur dan struktur kebahasaan yang lain, lebih-lebih pengajaran bahasa itu ditujukan kepada anak didik yang baru pertama kali mempelajari suatu bahasa tertentu. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pengajaran kosa kata merupakan dasar dari pengajaran bahasa. Keberhasilan pengajaran bahasa sangat besar ditentukan oleh pengajaran kosakatanya. Sehubungan dengan ini, dalam makalah ini penulis ingin menyajikan masalah peranan pengetahuan korespondensi bunyi kata bahasa Bali dan bahasa Indonesia di dalam pengajaran kosa kata bahasa Indonesia murid-murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Bali.

Pengajaran kosa kata bahasa Indonesia kepada murid-murid sekolah dasar tidaklah selalu mudah dilakukan, lebih-lebih jika pengajaran itu ditujukan kepada murid-murid sekolah dasar di pedalaman yang jarang sekali atau hampir tidak pernah terjamah arus komunikasi yang mempergunakan bahasa Indonesia. Kesulitan ini akan banyak berpengaruh terhadap kelancaran pengajaran bahasa Indonesia. Masalah ini sebenarnya dapat diatasi jika para guru sedikit dibekali pengetahuan korespondensi bunyi kata-kata bahasa pengantar (dalam hal ini bahasa daerah) dengan kata-kata bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa daerah anak didik dimanfaatkan untuk menguasai bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa pada hakikatnya tidak pernah dapat dilepaskan kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa. Kiranya hal ini tidak menyimpang dengan apa yang telah digariskan di dalam Politik Bahasa Nasional bahwa:

> Di samping untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri, bahasa-bahasa daerah dapat pula dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita (Halim, 1980:22).

Lebih jauh lagi, dalam jangkauan atau ruang lingkup yang lebih luas, penulis beranggapan bahwa studi korespondensi bunyi-bunyi kata bahas sekerabat khususnya antara bahasa-bahasa yang ada di kawasan Indonesia yang d dapat mengungkapkan kesamaan dan kekhususan struktur bahasa-bahasa daerah sebagai pencerminan keanekaragaman budaya Nusantara ini, sangat besar peranannya di dalam menanamkan benih saling pengertian antar suku bangsa dalam kehidupan kenegaraan di wilayah Indonesia (Poesponegoro dalam Slametmuljana, 1975:4)

Setiap bahasa, bagaimanapun spesifik sistematika kebahasannya, tentulah mempunyai segi kesamaan dengan bahasa-bahasa yang lain. Lebih-lebih pada bahasa-bahasa yang sekerabat, kesamaan itu tentu lebih mudah dapat diamati karena bahasa-bahasa itu berasal dari bahasa induk yang sama. Dengan demikian, tentu ada unsur-unsur kebahasaan yang bentuknya sama atau hampir sama (mirip). Unsur-unsur bahasa yang mirip ini masih dapat ditelusuri lagi sehingga dengan alasan tertentu akhirnya kita berkesimpulan bahwa bentuk-bentuk itu berasal dari sumber yang sama.

Memperbandingkan sistematika dua bahasa yang sekerabat sangatlah menarik karena di dalam membandingkan itu dapat kita ketahui aspek-aspek kebahasaan yang masih menampakkan kesamaan atau kemiripan, sistem perubahan bentuk kebahasaan itu, dan perbedaan, serta persamaan pemakaiannya. Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan korespondensi bunyi kata-kata bahasa Bali dengan kata-kata bahasa Indonesia dan melihat kemungkinannya sebagai salah satu metode pengajaran kosa kata bahasa Indonesia kepada murid-murid sekolah dasar, yang sejauh ini belum pernah dianjurkan oleh para ahli.

Studi korespondensi bunyi antar bahsa Austronesia Melayu Polinesia) pernah dilakukan oleh Kern (1956). Ruang lingkup penelitian ini terlalu luas, yakni meliputi pertukaran bunyi bahasa anggota rumpun bahasa Austronesia yang ± 400 jumlahnya dan 200 di antaranya adalah bahasa-bahasa Nusantara dan tentu saja tidak akan secara lengkap dapat mengungkapkan sistem pertukaran bunyi tiap anggota rumpun bahasa Austronesia itu.

Penelitian sarjana Belanda ternama, van der Tuuk (Keraf, 1980:59–60), di dalam mengamati korespondensi bunyi bahasa-bahasa Nusantara telah menemukan dua hukum bunyi yang sangat penting, yang terkenal sebagai hukum van der Tuuk I dan hukum van der Tuuk II. Hukum I menyatakan, bahwa di dalam bahasa-bahasa Nusantara ada kesepadanan antara bunyi /r/, /g/, dan /h/, yang artinya bunyi /r/ pada salah satu bahasa Nusantara sering berkorespondensi dengan bunyi /g/ atau bunyi /h/ pada beberapa bahasa Nusantara yang lain. Misalnya, kata *ratUs* (melayu) berkorespondensi dengan *gatOs* (Bisaya) dan *hatUs* (Bulu). Hukum II menyatakan, bahwa di dalam bahasa-bahasa Nusantara ada kesepadanan antara bunyi-bunyi /r/, /d/, dan /l/, yang artinya bunyi /r/ pada salah satu bahasa Nusantara sering berkorespondensi dengan bunyi /d/ atau /l/ pada bahasa Nusantara yang lain. Misalnya,

kata *dua* (Melayu) berkorespondensi dengan kata *rwa* (Jawa Kuno) dan *lua* (Samoa).

Sebenarnya masih banyak kesepadanan bunyi yang lain jika secara khusus kita bandingkan korespondensi bunyi kata-kata dua bahasa sekerabat karena kekhususan struktur yang terlihat pada dua bahasa sekerabat tertentu mungkin tidak dapat ditemui kesepadanannya secara lebih luas dengan bahasa-bahasa lain yang serumpun. Penelitian yang lebih khusus ini ternyata sangat berguna untuk pengajaran kosa kata karena makin banyak korespondensi bunyi yang ditemukan, makin banyak pula kosa kata yang dapat diajarkan kepada anak didik.

Metode Penelitian

Pada langkah pertama kata-kata yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) dikumpulkan secara selektif dengan terlebih dahulu menyisihkan kata-kata serapan/pinjaman dan kata-kata yang dipungut dari bahasa daerah, serta kata-kata yang berasal dari dialek tertentu. Kata-kata yang telah terkumpul itu, kemudian dicari ekuivalennya di dalam bahasa Bali berdasarkan pengetahuan penulis sebagai penutur asli bahasa tersebut. Kata-kata yang berkorespondensi kemudian digolong-golongkan berdasarkan tingkat kesamaan sehingga didapatkan bentukan yang sama persis dan bentuk-bentuk yang mirip. Selanjutnya, bentuk yang menampakkan kemiripan dibandingkan keteraturan korespondensi bunyinya. Terakhir, bentuk-bentuk ini dicari perbedaan pemakaiannya, mengingat setiap bahasa di dalam proses perkembangannya ternyata membentuk struktur bentuk dan struktur semantiknya secara mandiri tanpa adanya keterikatan yang mutlak dengan bahasa yang lain, kendatipun bahasa-bahasa itu diturunkan dari bahasa induk yang sama (Slametmuljana, 1975:10).

Korespondensi Kata Bahasa Bali dengan Kata Bahasa Indonesia

Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia adalah dua bahasa sekerabat. Kedua bahasa ini termasuk anggota satu rumpun bahasa, yakni rumpun bahasa Austronesia. Setelah diteliti secara saksama, ternyata kedua bahasa ini menunjukkan kesamaan yang cukup menonjol, terutama di bidang kosa kata. Dari sejumlah kata yang termuat dalam KUBI, ternyata ± 500 buah menunjukkan kesamaan dan kemiripan dengan kata bahasa Bali. Lagi pula, sistem korespon-

densi bentuk yang mempunyai kemiripan itu menampakkan berbagai keteraturan, yang kesemuanya itu makin memperkukuh status kekerabatan dua bahasa.

Kata-kata bahasa Bali yang berkorespondensi dengan kata bahasa Indonesia berdasarkan bentuknya, kiranya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni kata yang mempunyai bentuk yang sama dan kata yang mempunyai bentuk yang mirip dengan ekuivalennya dalam bahasa Indonesia.

1. *Kata Bahasa Bali yang Bentuknya Sama dengan Bentuk Ekuivalennya dalam Bahasa Indonesia*

Bahasa Bali mempunyai sejumlah kata yang bentuknya sama persis dengan kata bahasa Indonesia, misalnya *daki* 'kotoran yang melekat pada tubuh (pakaian)', *cacing* 'binatang yang tubuhnya bulat atau pipih panjang', *cOLE?* 'mengambil atau menyentuh dengan ujung jari', *gelang* 'barang yang rupanya seperti lingkaran kecil atai cincin besar'. Dalam hubungannya dengan pengajaran kosa kata bahasa Indonesia bagi murid-murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Bali, bentuk-bentuk inilah kiranya yang pertama-tama harus diajarkan atau diberikan dalam contoh pemakaian kalimat yang sesederhananya. Dalam hal ini, hendaknya diperhatikan bahwa kata-kata yang hendak diajarkan ini ditelusuri terlebih dahulu secara semantis.
Kata-kata yang mempunyai referen sederhana dan frekuen pemakaian yang tinggi didahulukan, sedangkan kata-kata yang menyatakan pengertian yang abstrak dan sulit dibayangkan oleh anak didik dan kata-kata yang mempunyai frekuensi pemakaian sangat rendah diberi kemudian karena kata-kata ini biasanya tidak dikenal oleh anak didik.

2. *Kata Bahasa Bali yang Bentuknya Mirip dengan Ekuivalennya dalam Bahasa Indonesia*

Kata-kata bahasa Bali yang mempunyai kemiripan bentuk dengan ekuivalennya dalam bahasa Indonesia, kiranya dapat diteliti lebih jauh berdasarkan korespondensi bunyihya. Dari pengamatan yang telah dilakukan, didapatkan beberapa sistem korespondensi bunyi di antara kedua bahasa tersebut sebagai berikut:

(a) korespondensi bunyi /ē/ dengan /a/;
(b) korespondensi bunyi /h/ dengan /r/;
(c) korespondensi bunyi /r/ dengan /d/;

(d) korespondensi antar bunyi nasal;
(e) korespondensi bunyi /t/ dengan /d/;
(f) korespondensi bunyi /p/ dengan /b/

a. *Korespondensi Bunyi /ē/ dengan /a/*

Bunyi /ē/ di dalam kata-kata bahasa Bali yang terletak di akhir suku kata sering berkorespondensi dengan bunyi /a/ di dalam bahasa Indonesia, misalnya *darē* 'burung merpati', *apē* 'apa', *duē*, 'dua', *bacē* 'baca' yang secara berturut-turut berkorspondensi dengan kata *dara, apa, dua,* dan *baca.* Korespondensi yang serupa ini juga terjadi pada kata-kata yang tiga suku, seperti korespondensi kata bahasa Bali *dewasē* 'masa atau waktu', *kentarē* 'nyata kelihatan', *cēlanē* 'seluar' dan *pusakē* 'benda yang merupakan warisan' dengan kata bahasa Indonesia *dewasa, kēntara, celana* dan *pusaka.*

Korespondensi vokal ini pada hakikatnya merupakan pencerminan kemandirian struktur vokalik bahasa Indonesia dengan bahasa Bali. Dengan adanya kemandirian ini, struktur asing yang diambil biasanya akan ditafsirkan terlebih dahulu berdasarkan watak strukturnya (Samsuri 1978:52). Oleh karena itu, unsur-unsur atau anasir-anasir luar yang hendak dipungut terlebih dahulu beradaptasi dengan struktur bahasa pemungutnya.

Sejajar dengan hal di atas, korespondensi bunyi /ē/ dengan /a/ mempunyai arti yang penting di dalam pengembangan (pengayaan) kosa kata anak didik. Dalam hubungan ini, di samping dapat diajarkan bentuk-bentuk yang semula memang korespondensi, dapat pula diberikan kata-kata serapan mengingat banyaknya kata-kata serapan bahasa Indonesia mengikuti korespondensi bunyi semacam ini. Misalnya, kata *bola* 'barang bulat yang dibuat dari karet, dan sebagainya untuk bermain-main', *meja* 'nama perkakas rumah yang terbuat dari sehelai papan yang diberi berkaki', *cempaka* 'nama jenis bunga', yang secara berturut-turut beradaptasi menjadi *bolē*, *mejē*, dan *cēmpakē*.

Korespondensi bunyi /ē/ dan /a/ ini tidak hanya terbatas pada suku kata terbuka saja, tetapi tidak jarang terjadi pada suku kata tertutup karena bunyi /ē/ tidak pernah berdistribusi pada suku kata terakhir di dalam bahasa Indonesia (Lapoliwa, 1981:31). Oleh karena itu, kata *ēnēm* 'bilangan lima tambah satu', *asēp* 'benda gas yang hitam hasil dari pembakaran' berkorespondensi dengan kata bahasa Indonesia *enam, apam,* dan *asap.* Bentuk korespondensi semacam ini cukup banyak dapat ditemui.

b. *Korespondensi Bunyi /h/ dengan /r/*

Seperti telah kita ketahui, van der Tuuk telah mengemukakan adanya dua hukum bunyi bahasa. Salah satu di antaranya hukum /r/, /g/, /h/. Adanya korespondensi antara bunyi /r/ dengan /h/ agaknya sudah tercakup di dalam hukum tersebut, tetapi dalam hal ini perlu lebih dikhususkan lagi, yakni /h/ yang bagaimanakah yang sering berkorespondensi dengan bunyi /r/ itu? Setelah diadakan penelitian, ternyata hanya /h/ bahasa Bali yang berdistribusi di akhir kata saja yang sering berperangai demikian. Dengan demikian, kata bahasa Indonesia *akar* 'bagian tumbuh-tumbuhan yang masuk ke dalam tanah', *bubUr* 'nama penganan yang bentuknya encer', *sukar* 'sulit', berkorespondensi dengan kata *akah, ajah,* bubuh dan *sukeh* di dalam bahasa Bali.

c. *Korespondensi Bunyi /r/ dengan /d/*

Seperti halnya korespondensi /h/ dengan /r/, korespondensi /r/ dengan /d/ ini juga merupakan refleksi dari hukum van der Tuuk. Misalnya, kata *arang* 'potongan-potongan kayu yang hitam karena terbakar', *kerU?* 'gali atau kuras', *adi?* 'saudara muda' berkoresponden dengan kata bahasa Bali *ade ng, kedU?,* dan *ari.*

d. *Korespondensi Antarbunyi Nasal*

Ada beberapa kata bahasa Bali yang berkorespondensi dengan kata bahasa Indonesia yang hanya berbeda bunyi nasalnya. Misalnya, kata bahasa Bali *nasa?* 'matang', *manas* 'nama jenis buah', *ngitu* 'alat penampi beras yang terbuat dari bambu' yang berkorespondensi dengan kata bahasa Indonesia *masa?, nanas,* dan *nyiru.* Kalau kita perhatikan bentuk korespondensi ini, akan kita ketahui bahwa bunyi nasal itu adalah perubahan dari bunyi yang berdekatan. Bunyi /m/ dekat dengan /n/ dan bunyi /ng/ dekat dengan /ny/. Dari data yang terkumpul, hampir tidak pernah ditemui korespondensi nasal /m/ dengan /ng/ atau /ny/ dan bunyi nasal /n/ dengan /ng/ atau /ny/.

e. *Korespondensi Bunyi /t/ dengan /d/*

Bunyi /t/ di dalam bahasa Indonesia yang berdistribusi di akhir kata sering berkorespondensi dengan bunyi /d/ dalam bahasa Bali. Misalnya kata ulat 'binatang kecil calon kepompong', *obat* 'benda atau zat yang dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit', *bebat* 'kain pembalut', berkorespondensi dengan kata bahasa Bali *uled, ubad,* dan *bē bē d.*

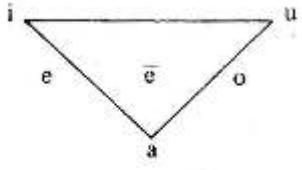
f. *Korespondensi Bunyi /p/ dengan /b/*

Bunyi /p/ di dalam bahasa Indonesia kadang-kadang berkorespondensi dengan bunyi /b/ pada beberapa kata di dalam bahasa Bali. Misalnya, kata *tancap* 'membenamkan sesuatu', *ungkap* 'membuka sesuatu', *sē kap* 'menyimpan sesuatu di tempat yang tertutup' berkorespondensi dengan kata bahasa Bali *tanceb, ungkab,* dan *sē kē b.* Korespondensi semacam ini juga hanya terbatas pada bunyi akhir suatu kata.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa banyak korespondensi bunyi yang dapat ditemukan. Dengan demikian, jelas bahwa jika kita mempergunakan metode ini sebagai dasar pengajaran kosa kata. Oleh karena itu, di samping memudahkan daya ingat murid-murid, juga memudahkan para guru memilih kosa kata apa saja yang harus diajarkan pertama-tama kepada anak didik yang baru pertama kali belajar bahasa Indonesia.

3. *Korespondensi Bunyi Diftong dan Dua Vokal yang Berurutan dengan Bunyi Sandinya*

Secara fonemik bahasa Bali mempunyai tata vokal yang sama dengan bahasa Indonesia, yakni masing-masing mempunyai enam vokal yang secara fisiologis dapat digambarkan sebagai berikut.



Secara fonetis masih ada vokal I, U, E, dan Q. Akan tetapi, vokal-vokal tersebut hanya merupakan alofon-alofon saja. Jadi, kehadirannya hanya pada situasi-situasi tertentu. Dalam hubungan ini, ada kecenderungan untuk mengganti urutan dua vokal pada suatu kata dengan bunyi sandinya. Urutan vokal yang menaik, artinya urutan vokal yang dibentuk dari bunyi yang lebih rendah diikuti bunyi yang lebih tinggi, seperti urutan vokal *ai* dan *au,* misalnya korespondensi kata *lain* 'tidak sama', *daUn* 'bagian pohon', *paUh* 'mangga', *jaUh* 'jarak atau antara yang panjang', dengan kata bahasa Bali *lEn, dOn,*

pOh dan *jOh*. Urutan vokal yang menurun agak jarang ditemui, kecuali pada korespondensi kata *suap* 'nasi yang dijemput dengan jari', *dua* 'satu dengan satu'; yang berkorespondensi dengan kata *sOp* dan *do* (pada kata *pendo* 'dua kali').

Bahasa Indonesia mempunyai tiga diftong /ay/, /aw/, dan /oy/ yang kesemuanya adalah diftong naik *(rising diphtongs)* (Verhaar, 1979.22). Karena bahasa Bali tidak mempunyai diftong, diftong-diftong itu berkorespondensi dengan sandinya. Kata bahasa Indonesia *ramay* 'riuh rendah tentang suara atau bunyi', *kērbaw* 'sejenis binatang yang serupa sapi', *limaw* 'nama buah sebangsa jeruk yang kecil', *tēmbakaw* 'nama jenis pohon yang daunnya dirajang untuk bahan rokok', *seray* 'sejenis pohon berumpun, daunnya dapat dipergunakan untuk bumbu', berkorespondensi dengan kata bahasa Bali *rame, kēbo, lemo, mako,* dan *see*.

4. *Bunyi-bunyi yang Menduduki Posisi Tertentu di dalam Kata Bahasa Indonesia Tidak Mempunyai Korespondensi*

Bunyi /r/ yang menduduki posisi awal dan tengah sering tidak mempunyai korespondensi di dalam kata-kata bahasa Bali. Demikian pula halnya bunyi /h/ yang berdistribusi di awal dan di tengah, juga tidak jarang tidak ditemui korespondensi di dalam bahasa Bali. Hal ini lebih lengkapnya akan dipaparkan berikut ini:

a. *Tidak Adanya Korespondensi Bunyi /r/*

Bunyi /r/ pada posisi awal dan tengah kata bahasa Indonesia kerap kali tidak berkorespondensi pada kata bahasa Bali sehingga bentuk korespondensinya dalam bahasa Bali lebih pendek. Kata *laris* 'laku keras', *mertua* 'orang tua suami/istri', *duri* 'bagian batang pohon atau cabang pohon yang runcing', *jarUm* 'penjahit yang bentuknya kecil dan runcing', berkorespondensi dengan kata bahasa Bali *lais, matuē, dui, jaUm*. Bila bunyi yang mengapit /r/ adalah vokal /ē/ dan /a/, maka di dalam bahasa Bali mengalami harmonisasi menjadi /ē/ dan /ę/ atau /ā/ atau /ą/. Misalnya, kata jērat 'tali yang ujungnya disimpulkan untuk menangkap buruan' dan *kērat* 'potong' berkorespondensi dengan *jēēt*, dan *kēēt*. Kata *bērat* 'tekanan yang besar jika ditimbang atau diangkat' berkorespondensi dengan kata *baat*. Yang diawal, misalnya *rasa* 'apa yang dialami lidah atau badan' berkorespondensi dengan *asē*

b. *Tidak Adanya Korespondensi Bunyi /h/*

Seperti halnya bunyi /r/, bunyi /h/ pada posisi yang serupa juga tidak mempunyai korespondensi di dalam kata-kata bahasa Bali, kendatipun bunyi /h/ itu di dalam posisi pengucapan yang keras. Kata *tahan* 'kuat', *pahat* 'alat pertukangan', *paha* 'bagian kaki (tungkai) sebelah atas' berkorespondensi dengan kata bahasa Bali *taan, paat,* dan *pée*. Kata *hilang* 'lenyap', *hujan* 'air yang tercurah dari langit', *pahIt* 'rasa yang getir' yang biasa diucapkan secara lemah berkorespondensi dengan *ilang, ujan,* dan *palt.*

Sebenarnya kalau diadakan penelitian yang lebih saksama lagi, dapat dipastikan akan ditemui beberapa bentuk korespondensi yang belum dapat diungkapkan dalam makalah ini. Makin banyak korespondensi bunyi yang ditemui, makin banyak pula kemudahan yang ditemui di dalam mengajarkan kosa kata bahasa Indonesia kepada anak didik.

Perbedaan Pemakaian di Antara Bentuk-bentuk yang Berkorespondensi

Kendatipun bentuk-bentuk yang berkorespondensi itu semula berasal dari sumber yang sama, di dalam keterpisahannya ternyata mengalami pergeseran semantis sehingga bentuk itu memungkinkan muncul dari dalam konteks pemakaian yang berbeda di tiap kerabat bahasa. Hal itu disebabkan oleh kata tertentu mungkin mempunyai arti yang lebih luas jika dibandingkan dengan bentuk ekuivalennya di dalam bahasa yang lain. Misalnya, kata *dewasa* yang dipergunakan untuk menunjuk pengertian 'saat atau waktu tertentu (misalnya dalam frase *dewasa ini*), di dalam bahasa Bali hanya dipergunakan untuk menunjuk pengertian yang ada kaitannya dengan 'saat' atau 'waktu'. Ekuivalennya dalam bahasa Bali adalah *dewasé*. Kata *sèkap* yang dapat dipergunakan di dalam konteks yang berkaitan dengan 'memasukkan sesuatu di tempat yang tertutup' dan 'memeram', di dalam bahasa Bali kata *sèkèb* hanya dipergunakan untuk menunjuk pengertian *'memeram'*

Suatu kata mungkin dipergunakan di dalam ragam yang berbeda ekuivalennya di dalam bahasa lain. Misalnya, kata *nyiUr* 'pohon kelapa' di dalam bahasa Indonesia umumnya dipergunakan di dalam ragam sastra saja, sedangkan di dalam bahasa Bali kata imbangannya *nyUh* dipergunakan di dalam ragam umum. Adanya perbedaan ini hendaknya menuntut kehati-hatian di dalam mengajarkannya kepada anak didik agar mereka dapat mempergunakannya di dalam konteks yang tepat. Perbedaan lain adalah perbedaan

pemakaian yang ada kaitannya dengan tingkat kebahasaan *(unda-usuk)* atau *speech levels*. misalnya kata *ayam* dan *tangan* yang masing-masing bermakna 'sejenis unggas' dan 'nama anggota badan' di dalam bahasa Bali adalah bentuk halus dari *siap* dan *lime*. Perbedaan yang terakhir ini kiranya tidak akan menimbulkan masalah di dalam mengajarkan kosa akta bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak mengenal tingkat kebahasaan.

Kesimpulan

Ilmu perbandingan bahasa, khususnya yang menyangkut studi korespondensi bunyi-bunyi bahasa yang selama ini terabaikan, kiranya dapat dipergunakan sebagai metode untuk mengajarkan kosa kata bahasa tertentu dengan terlebih dahulu memperhatikan kosa kata yang telah diketahui oleh anak didik karena studi korespondensi bunyi bahasa akan dapat memperlihatkan kesamaan dan kemiripan kosa kata bahasa pengantar dengan kosa kata yang akan dipelajarinya. Hal ini akan mempermudah proses penghafalan anak didik yang baru pertama kali berkenalan dengan bahasa Indonesia sehingga mereka dapat menumbuhkan minatnya mempelajari bahasa-bahasa Indonesia lebih lanjut. Pada hakikatnya mempelajari sesuatu dari kesamaan selalu akan lebih mudah daripada dari keasingan atau keanehan.

Dalam hubungannya dengan pengajaran kosa kata murid-murid sekolah dasar, khususnya murid-murid yang baru belajar bahasa Indonesia, kosa kata yang pertama-tama diberi adalah kosa kata yang bentuknya sama dan dipilih yang paling dekat dengan lingkungan anak didik, serta yang mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi, seperti *tangan, ayam, daki,* colE? Setelah bentuk-bentuk ini dikuasai benar, pelajaran dapat dilanjutkan dengan kosa kata yang berfrekuensi pemakaian rendah, seperti *kecubUng* 'jenis batu permata', *belEncOng* 'lampu minyak yang digantungkan di depan kelir. Bentuk-bentuk yang mirip diberikan setelah murid menguasai bentuk-bentuk yang sama. Pemberian pelajaran akan lebih intensif jika di dalam mengajarkan kosa kata itu secara simultan diberikan padanan dan lawan katanya.

Mengingat pentingnya studi korespondensi bunyi ini, ada baiknya calon guru sekolah dasar diberi sedikit bekal ilmu perbandingan bahasa yang nantinya dapat dipergunakan di dalam mengajar anak didiknya. Selain itu, pengetahuan korespondensi bunyi bahasa dapat pula dimanfaatkan mengatasi kesulitan mengajarkan bahasa daerah kepada mahasiswa di perguruan tinggi de-

ngan bahasa Indonesia sebagai dasar tolaknya. Akhirnya, manfaat studi perbandingan bahasa tidak hanya terbatas pada pengajaran kosa kata, tetapi juga pada tataran gramatika yang lain, seperti morfologi, dan sintaksis karena pada bidang ini pun bahasa-bahasa yang sekerabat menunjukkan kesamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, Amran. 1980. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". Amran Halim. Editor. Dalam *Politik Bahasa Nasional.* Cetakan I. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia.* Cetakan VII. Ende: Nusa Indah.

Kern, H.. 1956. *Pertukaran Bunyi dalam Bahasa-bahasa Melayu Polinesia.* Diterjemahkan oleh Syaukat Djajadiningrat. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Poerwadarminta. W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cetakan V. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia.* Cetakan I. W.A.L. Stokhof. Editor. Canberra: The Australian National University.

Samsuri, 1978. *Analisis Bahasa.* Cetakan I. Jakarta: Erlangga.

Slametmuljana. 1975. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara,* Cetakan II: Jakarta: PN Balai Pustaka.

Suwardi, Notosudirdjo. 1978. *Pengetahuan Bahasa Indonesia: Etimologi* . Jakarta: Mutiara.

Verhaar, 1978. *Pengantar Linguistik.* Jilid I Cetakan II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

DAFTAR LAMBANG BUNYI

/i/	**Vokal depan tinggi** atas, seperti pada *ikan,* ini.
/I/	**Vokal depan** tinggi atas bawah, seperti pada *daging, pipih.*
/u/	**Vokal belakang** tinggi atas, seperti pada *kuku, aku.*
/U/	**Vokal belakang** tinggi atas bawah, seperti pada *hambur, alur.*
/e/	**Vokal** depan madya, seperti pada *meja, eja.*
/ē/	**Vokal** pusat, seperti pada *enam,pegang.*
/E/	**Vokal** depan rendah bawah atas,seperti pada *leher,* ember.
/o/	**Vokal** belakang madya, sepeti pada *toko, soto.*
/O/	**Vokal** belakang rendah bawah atas, seperti pada *tokoh, kokoh.*
/a/	**Vokal** depan rendah, seperti pada *akan, agar*
/ay	**Bunyi** diftong pada kata *ramai, pernai.*
/aw/	**Bunyi** diftong pada kata *kerbau, limau.*
/oy/	**Bunyi** diftong pada *amboi, sepoi-sepoi.*
/?/	**Konsonan** hambat glotal tak bersuara, seperti pada *anak, bapak.*
/k/	**Konsonan** hambat dorsovelar tak bersuara, seperti pada kata *kaki, baki.*
/t/	**Konsonan** hambat apikopalatal, seperti pada kata bahasa Bali.
/t/	**Konsonan** hambat apikoalveolar tak bersuara, seperti pada kata *datang, petang.*

BAHAN DAN EVALUASI PENGAJARAN MEMBACA DI SEKOLAH DASAR

M. Atar Semi
FPBS IKIP Padang

Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang amat penting karena membaca merupakan alat utama dalam pencarian ilmu pengetahuan. Dasar kecerdasan suatu bangsa dapat diukur dari persentase rakyatnya yang melek huruf, yang pandai tulis-baca. Oleh sebab itu, tidak mengherankan kalau banyak bangsa yang sedang berkembang berusaha keras agar rakyatnya bebas buta huruf.

Apa itu *membaca?* Suatu pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab sebab membaca merupakan suatu aktivitas yang dituntut bukan sekadar bersifat jasmaniah *(physical activity)* belaka seperti memvokalisasi rangkaian kalimat atau meangkap simbol-simbol grafi, tetapi lebih jauh dari itu, membaca mencakup aktivitas rohaniah *(mental activity).* Itulah sebabnya, sampai sekarang belum ada penjelasan yang mudah dicerna tentang hakikat membaca dan proses yang terjadi di dalam pikiran rumit dan sukar dianalisis secara jelas. Buktinya, seseorang mungkin mengeluarkan air mata sewaktu membaca

sebuah novel, tetapi pembaca yang lain memperlihatkan reaksi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam membaca tidak sekadar dituntut kemampuan mengenal deretan huruf yang membangun kata dan deretan kata yang membangun kalimat, tetapi dituntut kondisi mental yang terarah dan pengalaman batinlah yang memadai sehingga sanggup menangkap gagasan yang berada di balik lambang-lambang tertulis.

Secara garis besar, membaca itu berlangsung dalam empat proses, yaitu (1) didahului oleh pengamatan dan pemahaman *(perception)* terhadap lambang-lambang bahasa; (2) pemahaman atau penangkapan makna yang tersembunyi di balik lambang-lambang tersebut, baik makna pokok maupun makna tambahan, (3) bereaksi secara interpretatif terhadap pengertian yang diperoleh, baik positif maupun negatif, dan (4) mengintegrasikan gagasan tersebut dengan keseluruhan pengalaman dan pengetahuan yang akhirnya memberi pengaruh terhadap individu yang bersangkutan dalam wujud pengayaan pengalaman, perubahan sikap, cara berpikir, dan pembinaan kepribadian.

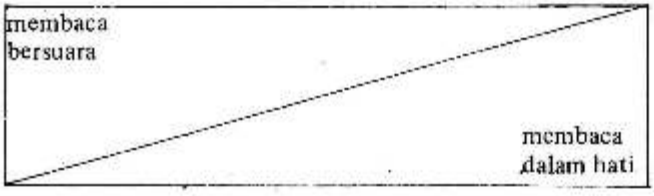
Di dalam melewati keempat proses itu, pembaca mengerahkan segenap pengetahuan, kompetensi kebahasaan, dan khasanah pengalaman koseptualnya untuk memproses tiga jenis informasi: (1) *informasi grafonik* yang berkenaan dengan hubungan antara lambang grafis dengan bahasa, (2) *informasi sintaksis*, yaitu informasi implisit di dalam struktur gramatika bahasa, dan (3) *informasi semantik* yang menunjuk aspek penafsiran dan pemberian makna yang merupakan esensi dari pembaca.

Pemahaman yang merupakan esensi membaca merupakan proses yang menjembatani antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama. Di dalam proses itu terjadi asimilasi dan akomodasi antara fakta, konsep, dan generalisasi antara yang baru dengan yang lama dengan keseluruhan pengalaman rohaniah. Implikasinya, membaca merupakan proses yang aktif, bukan pasif. Proses serta aktivitas itu sendiri sebagian besar tidak teramati dari luar

Berdasarkan pengertian atau batasan yang dikemukakan itu jelas menunjukkan bahwa membaca merupakan keterampilan yang rumit, yang memerlukan latihan yang intensif dan terus-menerus. Pembinaan dan pengembangannya harus dimulai seawal mungkin, dari kelas permulaan sekolah dasar, dan dengan perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur secara baik.

Dua Aspek Pokok Pengajaran Membaca

Pada dasarnya membaca itu ditujukan kepada pemahaman dan pengayaan khasanah batiniah. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat pula kegiatan membaca yang sifatnya *membacakan*, yaitu kegiatan menyuarakan atau memvokalisasi bahan bacaan agar didengar isinya oleh orang lain atau setidak-tidaknya oleh diri sendiri. Oleh sebab itu, kita kenal dua jenis membaca. (1) membaca bersuara *(oral reading)* dan membaca dalam hati *(silent reading)*. Di dalam konteks pendidikan, pengajaran membaca bersuara lebih ditujukan kepada pembinaan kemampuan pelafalan dan pengintegrasiannya dengan pengajaran berbicara dan menyimak. Kegiatan membaca bersuara ini pada tingkat awal sekolah dasar menduduki porsi yang lebih besar. Kemudian, secara bertahap makin menyempit, sedangkan membaca dalam hati atau membaca pemahaman semakin lama semakin membesar seperti pada skema di bawah ini.



Pada kelas I dan kelas II sekolah dasar, kegiatan membaca bersuara yang mengambil tempat yang besar ini digunakan untuk mengenal huruf, tanda baca, mengenal kata, pola kalimat dasar, pembinaan kemampuan pelafalan, dan sikap membaca. Sungguhpun demikian masalah pemahaman juga mulai ditanamkan secara bertahap. Pada kelas-kelas yang lebih lanjut pengajaran membaca dalam hati harus mengambil tempat yang lebih utama.

Bahan Pengajaran

Pembicaraan mengenai bahan pengajaran tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai tujuan pengajaran dan kebutuhan murid. Berdasarkan Kurikulum Sekolah Dasar 1975, tujuan kurikular mengenai membaca adalah (i) murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar

untuk membaca bahasa Indonesia, (2) murid memiliki keterampilan membaca bahas Indonesia, (3) terbiasa membaca dalam bahasa Indonesia. Tujuan ini mengisyaratkan tiga aspek kebutuhan, yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Secara umum tujuan membaca dapat digambarkan sebagai berikut.

Tujuan Membaca Permulaan (kelas I dan II).

(1) mengembangkan kesiapan *(readiness)* murid agar mampu dan bersedia belajar membaca;

(2) meningkatkan perhatian dan minat secara kontinu terhadap membaca;

(3) meningkatkan perhatian dan minat secara kontinue terhadap membaca; pada kesenangan memperhatikan gambar-gambar;

(4) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memvokalisasi bacaan,

(5) dapat mengenal huruf, kelompok kata, dan kalimat dasar, serta tanatanda baca utama;

(6) meningkatkan kemampuan mengenal arti kata dan kalimat serta menginterpretasikannya sehingga memungkinkan mereka mampu membaca tanpa mengharapkan bantuan;

(7) meningkatkan kemampuan murid dalam membaca sampai pada tingkat kemampuan masing-masing: mencegah atau menghambat keinginan untuk membaca melebihi taraf kemampuannya.

Tujuan Membaca Lanjut (kelas III s.d. VI).

(1) meningkatkan minat dan sikap membaca yang lebih baik;

(2) meningkatkan minat dan perhatian dalam membaca rekreasi dan membaca bacaan yang berkadar sastra.

(3) mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan membaca secara intelegensia;

(4) meningkatkan kemampuan memfaedahkan bacaan sebagai alat memecahkan problem kehidupan sehari-hari;

(5) mengembangkan kemampuan membaca yang dapat dipergunakan sebagai

alat bantu meningkatkan kemampuan menguasai aspek-aspek bahasa yang lain.

Berdasarkan tujuan tersebut bahan pengajaran membaca adalah sebagai berikut:

Untuk Kelas I dan II

(1) mengenalkan huruf dan tanda baca pokok seperti tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!);

(2) menggunakan volume suara secara tepat dan wajar (tidak terlalu keras atau lembut);

(3) menggunakan intonasi suara yang wajar sehingga dengan mudah dapat mendukung makna,

(4) keterampilan memegang buku secara tepat dan sikap badan yang wajar;

(5) dalam membaca pemahaman, mulai ditanamkan kebiasaan membaca tanpa gerakan kepala dan tanpa gerakan bibir;

(6) memahami makna kata secara tepat;

(7) menambah perbendaharaan kata;

(8) menggerakkan mata secara tepat (dari kiri ke kanan).

Untuk Kelas III dan IV

(1) kebiasaan membaca tanpa menunjuk kata-kata;

(2) memahami isi bacaan pada tingkat dasar;

(3) membaca dengan ekspresi dan perasaan;

(4) memperbanyak perbendaharaan kata dengan cepat, terutama kesanggupan mempelajari banyak arti dan banyak kata baru;

(5) mengetahui suku kata dan kelompok kata;

(6) dapat menggunakan kamus kecil sebagai pertolongan dalam memahami makna kata;

(7) mulai mengenal ejaan (dalam hal ini Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan);

(8) menambah kecepatan dan ketenangan dalam membaca teknis;

(9) sanggup memilih bacaan yang baik untuk dibaca di rumah.

Untuk Kelas V dan VI.

(1) meningkatkan kemampuan membaca bersuara (membaca teknis dan membaca indah) dengan kefasihan dan ketepatan yang lebih tinggi;

(2) kemampuan membaca dalam hati jauh lebih cepat dibandingkan dengan membaca bersuara;

(3) membaca dalam hati tanpa gerakan kepala dan tanpa gerakan bibir (komat-kamit);

(4) meningkatkan pemahaman tentang makna ungkapan dalam hubungan wacana;

(5) menciptakan kesanggupan murid dalam memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya;

(6) menanamkan kesanggupan memperoleh ide-ide baru melalui bacaannya;

(7) menanamkan kesanggupan pikiran mengikuti kecepatan mata dalam membaca cepat;

(8) menanamkan kesanggupan menginterpretasikan isi bacaan secara jelas dan tepat.

Bahan pengajaran membaca seperti yang dikemukakan di atas harus pula didukung oleh penyediaan buku bacaan yang tepat. Buku bacaan pokok harus dipilih atau disusun dengan mempertimbangkan persyaratan berikut:

(1) harus memupuk jiwa dan moral Pancasila;

(2) berarti bagi murid;

(3) aktual, artinya isi bacaan diambil dari kenyataan yang berada di lingkungan murid (khususnya untuk kelas permulaan),

(4) sesuai dengan tingkatan pendidikan dan kemampuan pemahaman murid;

(5) pengulangan pemakaian kata atau istilah baru haruslah memadai untuk memantapkan kata atau istilah tersebut sehingga menjadi milik murid,

(6) sesuai dengan perkembangan ilmu mutakhir;

(7) mempunyai korelasi dengan mata pelajaran lain.

Di dalam pelaksanaannya diperlukan latihan membaca dalam berbagai bentuk, seperti membaca teknis, membaca indah, membaca cepat, membaca

kritis, membaca perpustakaan. Di samping itu, adanya "Perpustakaan Sudut" merupakan suatu keharusan bila kita ingin menciptakan membaca sebagai kebutuhan dan kebiasaan bagi setiap murid. Isi "Perpustakaan Sudut" ini harus bervariasi untuk menampung berbagai minat murid, misalnya terdiri dari bermacam-macam buku cerita, bergambar yang menarik, cerita rakyat, cerita binatang, fiksi ilmiah, dan buku bacaan yang lebih sukar dari buku bacaan pokok guna memenuhi kebutuhan murid-murid yang tingkat kepandaiannya lebih tinggi.

Evaluasi

Evaluasi pengajaran membaca harus dibedakan atas dua lingkup, yaitu (1) evaluasi membaca bersuara dan (2) evaluasi membaca dalam hati.

1. *Evaluasi Membaca Bersuara*

Membaca bersuara mempunyai ciri khas dibandingkan dengan membaca dalam hati. Dalam membaca bersuara, pemahaman tidak begitu penting dan tidak menjadi bahan penilaian utama. Yang dinilai antara lain adalah (1) kemampuan menguasai kata, (2) ketepatan pengucapan, (3) intonasi, (4) mengenal kelompok kata, (5) pemakaian tanda baca, (6) ekspresi, (7) sikap tenang, (8) posisi anggota tubuh yang tepat, (9) posisi buku yang tepat, dan (10) volume suara.

Penilaian dilakukan atau diberikan pada saat murid membaca bersuara, dengan cara menggunakan format observasi. Lembaran observasi dibuat dalam bentuk daftar cek *(check list)*. Karena evaluasi ini lebih ditujukan kepada upaya pembinaan kemampuan membaca, sebaiknya aspek yang dinilai disusun dalam bentuk kesalahan yang dilakukan murid. Kesalahan dan kelemahan itu menjadi bahan penilaian kemampuan murid dan sebagai dasar tolak pengajaran berikutnya (lihat Lampiran 1).

2. *Evaluasi Membaca dalam Hati*

Tes membaca dalam hati dibuat dengan cara terlebih dahulu memilh teks yang tingkat kesukarannya sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman rata-rata murid. Hal itu perlu dilakukan karena faktor kesukaran baca atau keterbacaan *(readability)* merupakan salah satu dari dua faktor yang mempengaruhi kecepatan dan ketepatan pemahaman. Faktor lain adalah

faktor minat dan motivasi. Faktor minat dan motivasi ini merupakan faktor yang cukup rumit karena menyangkut sifat perorangan murid.

Tingkat kesukaran baca dan tingkat keterbacaan tentu ada hubungannya dengan tingkat kemampuan dan kesiapan murid. Karena guru yang paling tahu tentang muridnya, dengan sendirinya gurulah yang paling tahu mengenai teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid.

Di dalam pemilihan teks, perlu dipertimbangkan (1) panjangnya; (2) jenis bahannya (hendaknya disesuaikan sejauh mungkin dengan minat dan perhatian murid); (3) gaya dan pengolahan bahan; (4) bahasanya; dan (5) tujuan yang hendak dicapai. Di dalam pemilihan teks tersebut dapat saja guru menemui suatu teks yang baik, tetapi teks tersebut terlalu kompleks dan kurang sesuai dengan tingkat keterbacaan murid. Untuk itu, perlu diadakan penyederhanaan teks. Pengubahan teks yang kompleks menjadi teks yang sederhana dilakukan dengan (1) detail uraian dikurangi sehingga bobot informasi menjadi turun; (2) kalimat kompleks dijadikan kalimat sederhana; (3) kosa kata yang rendah frekuensi pemakaiannya ditukar dengan sinonimnya; dan (4) konsep dan pernyataan yang panjang dan rumit disadur.

Setelah tersedia teks yang pantas, perlu disusun soal ujian. Biasanya yang digunakan adalah bentuk (1) jawaban singkat, (2) pilihan ganda, dan (3) prosedur kloz. Ujian jawaban singkat dan pilihan ganda sudah biasa dilakukan sehingga tidak dibicarakan di sini. Prosedur kloz menurut Paulston (1968), dipandang sebagai metode yang paling berhasil di antara sekian jenis metode yang ada sekarang. Prosedur kloz diperkenalkan oleh Taylor pada tahun 1953. Bentuknya hampir sama dengan ujian melengkapi. Bedanya terletak pada kata-kata yang dikosongkan. Pada ujian melengkapi, letak bagian yang harus dilengkapi tidak beraturan, sedangkan prosedur kloz tiap kata kelima boleh keenam atau ke tujuh) dikosongkan.

Pada mulanya bentuk ujian semacam ini dipakai untuk mengukur keterbacaan. Sekarang bentuk ini dipakai pula untuk menguji kemampuan membaca pemahaman. Prinsipnya berdasarkan teori Gestalt yang dipakai untuk menjelaskan kecenderungan orang untuk menyelesaikan suatu pola yang tidak lengkap, secara mental, menjadi suatu kesatuan yang bulat. Orang mampu mengisi kekosongan *(gap)* di dalam kalimat lisan atau tulisan dan orang cenderung berbuat demikian. Jadi, prosedur kloz adalah pengukur kesanggupan memahami teks yang terputus-putus dengan melengkapinya sete-

pat mungkin dengan menggunakan rambu-rambu yang terdapat dalam teks tersebut dan dengan mengerahkan kemampuan berbahasa yang bersangkutan.

Cara menyusun ujian berdasarkan prosedur kloz, sering pula disebut dengan tes kloz, adalah pilihlah sebuah teks yang panjangnya lebih kurang 250 kata. Biarkan dua atau tiga kalimat pertama tetap utuh, tidak dikosongkan. Mulai kalimat berikutnya, hilangkanlah setiap kata kelima dari seluruh teks dan diganti dengan sebuah spasi yang digarisbawahi. Bila kata ke lima itu sebuah kata bilangan, biarkan kata itu tetap sebagaimana adanya. Kata berikutnya dihitung sebagai kata kelima sehingga kata itulah yang diganti dengan spasi yang digarisbawahi (lihat Lampiran 2).

Ada dua cara menskor tes kloz yang biasa dipakai. Cara yang pertama ialah dengan memberi angka hanya kepada kata yang persis, yaitu kata yang betul-betul tertulis di dalam teks aslinya. Cara kedua ialah dengan memberi angka terhadap kata apa saja yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan, asalkan makna dan struktur kalimat dan logikanya masih jalan. Untuk masing-masing kata yang diisikan itu bila betul atau dianggap betul, diberi angka 1.

Selain ketiga cara di atas, yakni ujian dengan bentuk jawaban singkat, pilihan ganda, dan prosedur kloz, terdapat pula cara yang paling praktis, terutama untuk kegiatan pengajaran sehari-hari. Caranya adalah dengan tes perbuatan. Penilaian diberikan dengan menggunakan daftar cek *(check list)*. Murid disuruh membaca teks yang telah disediakan dengan jangka waktu tertentu. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan atau diskusikan hal-hal yang sifatnya umum mengenai teks tersebut dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan materi teks. Di dalam kegiatan itu guru memberi tanda cek pada kolom yan telah disediakan terhadap kemampuan yang ditampakkan oleh setiap murid. Bahan uji dan bentuk daftar cek dapat dilihat pada Lampiran 3.

Bentuk-bentuk ujian seperti di atas tidaklah cukup untuk menilai kemampuan membaca setiap murid, apalagi kalau ujian itu digunakan untuk menentukan status murid. Bentuk ujian itu harus dilengkapi dengan beberapa cara yang lain, baik secara formal maupun informal.

Secara formal, di samping yang sudah disebutkan di atas, perlu diadakan

dua cara yang lain, yaitu (1) observasi atau survai kegiatan membaca dan (2) studi kasus.

Survai Kegiatan Membaca

Salah satu cara penilaian kegiatan membaca murid adalah dengan mengadakan survai atau penelitian cara murid membaca, program membaca, buku-buku bacaan yang disenangi, dan lain-lain. Dengan demikian, guru mendapat data yang lebih banyak mengenai kemampuan dan kebiasaan membaca mereka.

Studi Kasus

Guru hendaknya menganalisis persoalan yang mempengaruhi kemajuan membaca murid: mengenai keadaan mental, kematangan emosional, problem khusus pada setiap murid (kalau ada), kondisi soaial, dan latar belakang rumah tangga.

Di samping kegiatan formal semacam itu, perlu pula dilakukan evaluasi informasi, antara lain sebagai berikut.

Observasi

Guru secara diam-diam memperhatikan kemajuan membaca murid secara terus-menerus, baik sewaktu bersama-sama di dalam kelas maupun sewaktu membaca bebas di luar kelas.

Wawancara

Guru mewawancarai orang tua mengenai kebiasaan membawa atau mengenai hal-hal yang diketahui murid melalui bacaan, yang disampaikannya kepada orang tua di rumah.

Catatan Komulatif

Berbagai catatan mengenai kemajuan murid dalam berbagai mata pelajaran akan bermanfaat sebagai bahan penilaian kemajuan atau kemampuan membaca mereka.

Melengkapi evaluasi formal yang berupa tes dengan evaluasi informal yang bersifat nontes, jelas lebih memperkaya dan lebih memberi keyakinan

terhadap hasil yang diperoleh, terutama untuk menutupi segi-segi kelemahan yang terdapat di dalam setiap tes buatan guru.

Sebagai Satu Sistem

Bahan dan evaluasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus terkait dengan komponen lain seperti tujuan, metode, dan alat bantu pengajaran, setiap komponen saling menunjang. Hal ini berarti bahwa semua komponen harus mendapat layanan yang sama. Tidak mungkin hanya memerbaiki satu atau dua komponen saja bila kita ingin meningkatkan keberhasilan interaksi belajar-mengajar. Revisi yang dilakukan terhadap suatu perencanaan harus meliputi seluruh komponen.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Garis-garis Besar Program Pengajaran (Buku II:11) Bidang Studi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Etbelt, Hatebet. 1956. *Teaching Language Arts in Elementary School.* New Yrok: The Ronald Press Company.

Hafni. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajaran Mmebaca.* Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Halim,Amran, dkk. 1974. *Ujian Bahasa.* Bandung: Penerbit Ganaco.

Tarigan,Henry Guntur 1980. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Bandung.

Sowards dan Sobey. 1961. *The Changing Curriculum and Elementary Teacher.* San Francisco: Wadswoth Publishing Company. Inc.

Paulston, C.B. dan Bruder, M.N. 1968. *The Measurement of Readibility.* Iowa: Iowa State University

Semi,M. Atar 1978. "Rancangan dan Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia". Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Padang.

Stagmen, William H. 1956. *Living in the Primary Grades.* Chicago: Folet Publishing Company.

Witty, A. Paul, dkk. 1961. *The Teaching of Reading.* Boston. D.C. Heat and Company.

LAMPIRAN 1

DAFTAR CEK MEMBACA BERSUARA

Kelas: . . .

Hari/Tanggal . . . .

No.	Nama	Kesalahan atau Kekurangan														Jumlah
		tidak mampu menguasai kata	salah mengucapkan beberapa kata	penyelipan/kelangkauan	intonasi, tekanan tidak baik	membaca kata demi kata	tidak mengenal tanda baca	kebiasaan mengulang	bimbang	kepala banyak bergerak	sikap membaca dan posisi buku tidak baik	menunjuk dengan jari	tegang atau tidak santai dalam membaca	volume suara terlalu keras/ lembut	kehilangan tempat	
1.	Ani															
2.	Bonar															
3.	Cecep															
4.	Dendi															
5.	Eri															
6.	Fenny															
7.	Gafar															
8.																
9.																
10.																
11.																
12.																
13.																
14.																
15.																
16.																

LAMPIRAN 2.

CONTOH TES KLOZ

Bintang itu makhluk, seperti juga manusia. Semua isi alam ini makhluk, artinya ciptaan Tuhan. Ciptaan Tuhan yang paling _____ dan paling berkuasa di _____ ialah manusia. Bahkan dikatakan _____ manusia itu wakil Tuhan _____ di bumi atau di _____ Bahkan diizinkan oelh Tuhan _____ semua isi alam ini _____ kebutuhan hidupnya. Tetapi tidak _____ menyakiti, menyiksa, atau menyia-nyiakannya, _____ menyiksa binatang berdosa besar. _____ sebaliknya siapa menolong binatang _____ mendapat pahala.

Sehubungan dengan hal di _____, nabi besar bercerita kepada _____ sahabat dan pengikutnya bahwa _____ seorang berbuat dosa besar _____ masuk neraka karena ia _____ mengurung kucing dan tidak _____ makan sehingga kucing itu _____ kelaparan. Binatang boleh dipelihara asal _____ makan secukupnya.

LAMPIRAN 3

CONTOH DAFTAR CEK MEMBACA DALAM HATI

Kelas: . . . Hari/Tanggal . . . .

No.	Nama	Kemampuan									Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	Ani											
2.	Budi											
3.	Cecep											
4.	Dahlan											
5.	Endang											
6.	Fitria											
7.												
8.												
9.												
10.												
11.												
12.												
13.												
14.												
15.												
16.												
17.												
18.												
19.												
20.												

Keterangan
1. kemampuan memahami kata-kata, kalimat, dan paragraf
2. kemampuan menghubungkan materi bacaan dengan pengalaman
3. kemampuan mengorganisasikan dan mengekspresikan tanggapan
4. kemampuan mengeritik dan menilai materi bacaan
5. kemampuan menggunakan buku, kamus, dan perpustakaan secara efisien
6. kemampuan mengikuti urutan kejadian atau peristiwa
7. kemampuan membandingkan indikasi dengan sumber lain
8. kemampuan mencocokkan ide dengan kenyataan
9. . . .

BEBERAPA BAHAN PERTIMBANGAN UNTUK MEMILIH BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Y. Karmin
IKIP Sanata Dharma

Pendahuluan

Memilih bahan pengajaran untuk tingkat sekolah dasar bukanlah pekerjaan yang mudah. Beberapa hal harus dipertimbangkan agar apa yang diberikan di tingkat itu sungguh-sungguh menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Ibarat membangun sebuah rumah, orang akan membuat pondasi yang kuat dan terbuat dari bahan-bahan yang kuat sehingga di atas pondasi itu dapat didirikan bangunan yang tidak mudah rubuh demikian pula, bahan pengajaran di tingkat sekolah dasar haruslah diberikan kemungkinan sebesar-besarnya untuk dapat dikembangkan. Bila dasar ini kurang kuat, perkembangan selanjutnya pun tentu akan tersendat-sendat.

Bahasa Indonesia di bidang pendidikan mempunyai tempat yang istimewa. Kecuali sebagai objek yang dipelajari, bahasa Indonesia juga sebagai

bahasa pengantar untuk berbagai bidang studi dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (PT). Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia harus mampu membantu bidang studi yang lain. Keberhasilan bidang studi yang lain dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan keberhasilan seluruh pendidikan banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Di samping itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa, juga mempunyai sifat-sifat lain yang berbeda dengan bidang studi yang lain. Atas dasar semuanya itu, dalam tulisan yang singkat ini akan dikemukakan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran untuk tingkat sekolah dasar. Dari tiap-tiap hal akan diperoleh kesimpulan yang kiranya dapat dijadikan pedoman dalam memilih bahan pengajaran tersebut.

Kedudukan Bahasa Indonesia

Seperti halnya bahasa pada umumnya, bahasa Indonesia ialah lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan cipta, rasa, dan karsa, yang dapat juga dikatakan isi jiwa atau batin. Makin banyak isi jiwa seseorang, makin besar kemungkinannya untuk berbahasa, tetapi tidak berarti dengan sendirinya ia mampu menyampaikan isi jiwanya itu sebab bahasa mempunyai sistem dan kaidah tertentu yang harus dikuasai oleh pemakainya. Berbahasa Indonesia berarti menyampaikan isi jiwa dengan bahasa Indonesia. Orang yang tidak mengetahui bahasa Indonesia tidak mungkin berbahasa Indonesia. Tentu saja kalau orang mau berbahasa Indonesia, ia tidak perlu mempelajarinya lebih dahulu sampai tuntas, kemudian baru berlatih mempergunakannya. Betapapun sedikitnya pengetahuannya tentang bahasa Indonesia, ia harus segera menggunakannya. Ibarat satu kata itu segera untuk berbahasa Indonesia. Bahan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tingkat dasar hendaklah memungkinkan hal ini sehingga segera setelah mengenal bahasa Indonesia, anak dapat menggunakannya untuk menyatakan isi jiwanya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional bangsa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang kebudayaan dan bahasa daerahnya, dan sebagai alat perhubungan antarsuku, antardaerah, dan antarbudaya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975).

Dengan menggunakan bahasa Indonesia hubungan antarsuku, antardaerah, dan antarbudaya daerah lebih lancar; kesadaran bahwa berbagai suku

itu merupakan satu bangsa akan timbul dan makin tinggi dan rasa persatuan akan makin kuat.

Bahasa Indonesia juga bahasa negara, artinya digunakan secara resmi dalam berbagai hal yang menyangkut negara, misalnya undang-undang, peraturan-peraturan, keputusan-keputusan, sidang MPR/DPR dan berbagai hal yang sifatnya nasional. Di samping itu, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Berbagai cabang ilmu pengetahuan telah diuraikan dan disampaikan dengan bahasa Indonesia. Dengan menguasai bahasa Indonesia berarti kita mempunyai modal besar untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan. Orang dapat mempelajari filsafat, teknologi kesenian, sejarah, ilmu pasti, dan lain-lain dengan bekal bahasa Indonesia.

Lebih lanjut lagi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Secara resmi segala macam bidang studi disampaikan dan dipelajari dalam bahasa Indonesia. Segala kegiatan belajar-mengajar digunakan bahasa Indonesia. Kalau di sekolah dasar pada tingkat permulaan digunakan bahasa daerah dan di tingkat yang lebih tinggi digunakan bahasadaerah sebagai pengantar pengajaran bahasa asing yang sedang diberikan, semata-mata demi efisiensi dan efektivitas pengajaran, tidak menyalahi ketentuan tentang bahasa pengantar. Dari sini dapat dikatakan bahwa semua guru, apa pun bidang studi yang dipegangnya, harus menguasai bahasa Indonesia karena guru itu harus menyampaikan ilmunya dalam bahasa Indonesia. Setiap siswa, walaupun masih duduk di tingkat sekolah dasar, kecuali pada tingkat permulaan, harus menguasai bahasa Indonesia karena siswa itu harus menangkap berbagai ilmu yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan pengajaran bahasa Indonesia hendaklah memungkinkan untuk menanamkan:

a. kebanggaan dan rasa persatuan nasional;
b. pengertian dan kesadaran bernegara;
c. kemampuan untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan;
d. kemampuan untuk menerima berbagai bidang pengajaran yang lain.

Materi pengajaran dapat berupa bacaan, misalnya mengenai adat suatu darah, UUD 1945, bidang pengetahuan umum, kesehatan, atau diambil dari buku pelajaran di luar pelajaran bahasa Indonesia.

Satu hal lagi yang sangat penting, yang harus menjadi bahan pertimbangan dan pedoman dalam memilih bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar ialah kedudukan bahasa Indonesia dipandang dari pihak anak didik.

Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua, bukan bahasa ibu, bahkan menurut perkiraan Broto (1980) hingga sekarang masih ada orang yang menganggap bahwa bahasa Indonesia belum merupakan bahasa kedua, tetapi masih merupakan bahasa asing. Sebagian besar anak yang baru masuk sekolah dasar belum dapat berbahasa Indonesia, tetapi sudah dapat berbahasa ibu. Di Indonesia terdapat beratus-ratus bahasa daerah, belum termasuk dialeknya. Kalau bahasa-bahasa daerah itu menjadi bahasa ibu anak-anak Indonesia, berarti ada beratus-ratus bahasa ibu. Di daerah yang satu, bahasa ibu murid kelas satu sekolah dasar berbeda dengan bahasa ibu di daerah lain. Di sekolah-sekolah dalam satu daerah pun mungkin terdapat perbedaan itu dan tidak mustahil dalam satu sekolah atau satu kelas bahasa ibu muridnya tidak sama.

Broto (1980:220) pernah mengadakan penelitian dan eksperimen pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah dasar kelas I dan II berdasarkan pendekatan linguistik kontrastif. Dalam kesimpulan akhirnya dikatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah dasar, terutama pengajaran permulaan di kelas I dan II dengan pendekatan linguistik kontrastif, lebih efektif daripada pendekatan nonlinguistik kontrastif.

Bagaimana pun bahasa ibu murid sekolah dasar harus dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Tidak ada dua bahasa yang mempunyai sistem yang sama. Setiap bahasa merupakan sistem komunikasi tersendiri (Lado, 1972:8). Walaupun demikian setiap bahasa tentu mempunyai persamaan dengan bahasa yang lain. Lado (1979:2)berpendapat bahwa seorang pelajar yang sedang belajar bahasa asing akan mendapatkan bahwa beberapa hal dari bahasa asing itu mudah atau sangat mudah, sedangkan yang lain sukar atau sangat sukar. Elemen-elemen bahasa asing yang sama dengan bahasanya sendiri akan mudah dipelajari, sedangkan elemen-elemen yang berbeda akan sukar. Bahasa Indonesia bagi murid sekolah dasar yang belum mengetahuinya dapat dianggap sebagai bahasa asing. Masalah pengajaran bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan bahasa ibu para murid rumit, apalagi dalam hal

memilih bahan yang sesuai untuk semua sekolah dasar di seluruh Indonesia. Kesulitan pertama disebabkan oleh banyaknya bahasa ibu anak didik; kedua, tidak semua sekolah dasar memberikan pelajaran bahasa daerah. Seandainya di semua sekolah dasar diberi pelajaran bahasa daerah, bahan pengajarannya dapat dijadikan perbandingan bahan pengajaran bahasa Indonesia dan pendekatan linguistik kontrastif dapat dijadikan dasar. Oleh karena itu, perlu dicari persamaan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa ibu murid sekolah dasar. Hal ini juga pekerjaan mudah. Ketekunan para petugas sangat diperlukan. Pada tingkat permulaan bahan pengajaran hendaklah merupakan elemen yang mengandung kaidah bahasa Indonesia yang paling sederhana. Selanjutnya makin lama atau makin tinggi kelasnya makin mengarah kepada sistem bahasa Indonesia sepenuhnya. Agaknya di sini perlu dipertimbangkan apakah di seluruh Indonesia bahan itu harus sama atau tidak.

Di atas telah dikatakan bahwa bahasa ialah alat untuk menyampaikan isi jiwa dan orang yangakan menyampaikan isi jiwa dalam bahasa Indonesia harus mengetahui bahasa Indonesia. Menyampaikan isi jiwa memberikan gambaran adanya orang yang menerima atau menangkan isi jiwa itu dan orang itu pun pasti harus mengetahui bahasa Indonesia. Singkatnya, berbahasa di sini meliputi kegiatan aktif produktif dan reseptif. Walaupun manifestasi bahasa yang pertama adalah lisan, kenyataan sekarang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia meliputi lisan dan tulisan. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi lisan dan tulisan.

Hal yang perlu diketahui oleh orang yang akan berbahasa Indonesia atau hal yang sudah diberikan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan kosa kata, masing-masing dengan seluk-beluk dan kekhususannya. Tata bunyi meliputi sistem ucapan, sistem intonasi, dan ejaan bahasa Indonesia. Kekhususan dalam tata bunyi antara lain bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat ketentuan mengenai tekanan kata dan tekanan kalimat secara tegas. Keduanya menurut situasi. Hal ini perlu ditekankan dalam pengajaran.

Tata bentuk meliputi kata dasar, afiksasi, perulangan, dan komposisi atau pemajemukan. Keistimewaan tata bentuk adalah afiks yang produktif dan produktivitas komposisi. Dalam bidang sintaksis atau tata kalimat banyak hal yang bisa dibicarakan, tetapi kiranya tidak perlu dibahas di sini. Hal yang perlu ditekankan di sini adalah adanya hukum DM, seperti yang dikemuka-

kan Alisjahbana, dan pola intonasi yang sangat berpengaruh terhadap maksud kalimat. Kosa kata meliputi makna, sinonim, dan lawan kata. Keistimewaan baasa Indonesia dalam hal ini ialah kemampuannya menyerap kata-kata yang berasal dari bahasa daerah dan asing.

Bahan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hendaklah meliputi semua itu, tetapi bukan teori yang ditekankan, melainkan penggunaannya. Teori disampaikan secara tersirat. Selain itu, mengingat kedudukan bahasa Indonesia dan bahwa bahasa Indonesia tidak lepas dari sastranya, maka bahan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar juga meliputi sejarah dan sastranya. Sastra dapat digunakan untuk menanamkan pengertian murid tentang masalah kemanusiaan, tingkah laku, nilai keindahan dan cita-cita seseorang. Sastra dapat digunakan untuk menyampaikan cipta, rasa, dan karsa sekaligus.

Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD

Setiap usaha atau kegiatan mempunyai tujuan. Pengajaran di sekolah pasti mempunyai tujuan. Dalam suatu perbuatan, pada umumnya tujuan tidak dirumuskan atau ditegaskan sebelumnya, tetapi suatu usaha atau kegiatan yang lebih besar pasti tujuannya sudah dirumuskan sebelumnya. Tujuan pendidikan, lebih-lebih setelah Kurikulum 1975, telah dirumuskan sebelum kita mulai melaksanakan pendidikan. Dalam Kurikulum 1975/1976 telah dicantumkan rumusan yang paling umum, mulai dari tujuan pendidikan nasional sampai tujuan instruksional. Segala kegiatan belajar-mengajar, seperti bahan pengjaran dan alat pelajaran diusahakan dan dispilih demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan itu.

Bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar harus dipilih demi tercapainya tujuan. Tujuan pendidikan sekolah dasar yang langsung menyangkut pengajaran bahasa Indonesia adalah tujuan instruksional khusus dan tujuan yang tercantum dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia. Dalam tujuan institusional itu dikatakan bahwa tujuan khusus pendidikan sekolah dasar untuk:

a. bidang pengetahuan; murid diharapkan memiliki pengetahuan dasar yang fungsional tentang bahasa Indonesia dan penggunaannya sebagai alat komunikasi;
b. bidang keterampilan; murid diharapkan terampil menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis;

c. bidang nilai dan sikap; murid diharapkan dapat menghargai kebudaya an dan tradisi nasional, termasuk bahasa Indonesia.

Mengingat tujuan itu, bahan pengajaran di tingkat sekolah dasar harus memungkinkan para siswa memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia, yang sungguh-sungguh berfungsi sebagai hakikat bahasa. Bahan tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kosa kata yang diberikan harus dapat digunakan para siswa untuk menyampaikan isi hatinya secara terampil, demikian juga sastranya. Di samping itu, bahan hendaklah menanamkan rasa cinta siswa terhadap bahasa Indonesia. Bila mencintai bahasa Indonesia, lulusan sekolah dasar akan memelihara, membina, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia dalam GBPP cukup lengkap dan sempurna. Seluruhnya terdiri dari 21 rumusan tujuan kurikular (TK), yang dijabarkan menjadi 105 rumus tujuan instruksional (TIU), mencakup aspek penggunaan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, penggunaan, dan pembinaan bahasa Indonesia. Masing-masing aspek itu meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya, skema nomor tujuan kurikular itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Aspek Penggunaan Bahasa	Bidang Pengetahuan	Bidang Keterampilan	Bidang Sikap	Jumlah
Bercakap-cakap	1	7	15	3
Mendengarkan	2	8	16	3
Membaca	3	9	17	3
Menulis	4	10	18	3
Penggunaan Bahasa Indonesia		11, 12 13, 14	19, 20	6
Pembinaan Bahasa Indonesia	5		21	2
Bahasa Indonesia Ilmu Pengetahuan	6			1
Jumlah	6	8	7	21

Keterangan:
Angka-angka pada kolom menunjukkan nomor TK, kecuali pada kolom jumlah.

Bahan pengajaran hendaklah dipilih dalam mencapai tujuan itu. Karena tujuan itu merupakan jabaran tujuan instruksional, kemudian dijabarkan menjadi tujuan instruksional, dan dijabarkan lagi menjadi tujuan instruksional khusus (TIK), maka bahan hendaklah terperinci sampai tingkat tujuan instruksional (TIU). Tujuan instruksional inilah yang akan diajarkan di kelas. Dengan demikian, dapat diketahui dan dilaksanakan dengan mudah tujuan sebuah TIU yang akan dicapai dan dapat ditentukan bahan mana yang harus diberikan untuk mencapai TIU itu.

Memang beberapa rumusan TIU dalam GBPP itu perlu ditinjau kembali, yang kiranya memerlukan pembicaraan tersendiri.

Perkembangan Jiwa Anak

Pada hakikatnya mendidik adalah mendewasakan orang yang belum dewasa. Peter Drijarkara mengatakan bahwa mendidik adalah memanusiakan manusia, yang dapat ditafsirkan usaha untuk membuat manusia menjadi sempurna, yakni sebagai manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Mengenai hal ini banyak yang dapat dibicarakan, tetapi tidak dibicarakan di sini. Yang jelas sudah disepakati bersama bahwa dalam proses pendidikan, anak didik tidak dipandang sebagai objek yang harus menerima begitu saja apa yang diberikan oleh pendidik, tetapi ia juga sebagai subjek yang aktif. Untuk dapat menerima sesuatu, seseorang membutuhkan kemampuan menerima dan agar seseorang dapat aktif, ia juga membutuhkan kemampuan. Anak kecil sampai usia sekolah belum memiliki kemampuan maksimum. Bahkan orang dewasa pun belum dapat menerima begitu saja apa yang diberikan oleh pendidik. Kemampuan seorang anak sedang tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan ini harus dimengerti oleh pendidik agar ia dapat memberikan pendidikan yang tepat pada saat yang tepat sehingga usaha pendidikan berhasil baik.

Kira-kira umur empat tahun pertumbuhan intelektual anak mulai menunjukkan perubahan yang berarti. Pada umur sesudah itu sampai kira-kira lima setengah tahun, anak-anak sudah lebih mampu meneliti dan mengerjakan tugas khusus, menyesuaikan pikiriannya dengan tugas itu, dan mulai dapat memikirkan masalah yang lebih sukar yang dihadapinya sehari-gari. Selanjutnya, pikiran anak akan berkembang terus secara sistematis dan sampai umur sekitar 14–15 tahun, seakan-akan mengalami berbagai tahap perkembangan pikiran (Lovell, 20–27).

Pada periode intelektual, umur 6–12 tahun atau pada usia sekolah, perkembangan anak amat pesat. Anak memerlukan satu lingkungan baru yang lebih luas, yakni lingkungan sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya (Kartono, 1979:136). Pada periode ini, pengamatan, pikiran, ingatan, fantasi, perasaan, dan kemauan anak berkembang secara pesat. Perkembangan kebahasaan anak dimulai sejak umur delapan belas bulan dan sampai umur dua belas tahun anak akan mengalami tahap-tahap yang penting. Pada usia lima tahun anak sudah memiliki dua ribu kata dan sesudah itu akan bertambah dengan pesat, termasuk kemampuan ketatabahasaannya (Lovell, 50–56). Semua itu harus dimengerti dan dipertimbangkan oleh guru dalam memilih bahan pengajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Hendaklah ditentukan pula di kelas berapa dan kaidah bahasa mana yang harus diberikan, misalnya berapa banyak perbendaharaan kata yang harus diberikan di kelas I, II, dan seterusnya. Kiranya perlu ditentukan target perbendaharaan kata aktif bagi lulusan sekolah dasar.

Dalam bahasa Inggris banyak kita jumpai buku bacaan yang disusun menurut tingkat perbendaharaan kata, misalnya tingkat 500 kata, 750 kata, dan 1000 kata. Penulis berpendapat bahwa penggolongan kata berdasarkan frekuensi pemakaiannya perlu diadakan dan hasilnya dijadikan bahan pengajaran. Penyampaiannya dimulai pada tingkat permulaan dan yang diberikan adalah kata yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya, kemudian diikuti kata-kata yang lebih rendah frekuensinya.

Guru

Guru merupakan faktor yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Berhasil atau tidak suatu pendidikan bergantung pada guru sebab dialah yang terlibat langsung. Bagaimana pun bajknya rencana, metode, bahan, alat, dan lain-lainnya jika tidak ada guru, pendidikan itu tidak akan berhasil.

Dengan berlakunya Kurikulum 1975, guru dituntut menggunakan pendekatan berdasarkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPBS) yang dikembangkan melalui Model Satuan Pelajaran. Guru harus menyusun satuan pelajaran dalam perencanaan pengajaran di depan kelas. Satuan pelajaran itu memuat rumusan tujuan instruksional umum dan khusus, kegiatan belajar-mengajar, materi pelajaran yang terperinci dan siap disajikan kepada murid, alat pelajaran, serta alat evaluasi. Bahan diambil dari GBPP, materinya

dari buku sumber, kemudian diolah menjadi materi yang siap disajikan kepada murid di depan kelas. Hal ini menurut kemampuan guru, tetapi kenyataannya sekarang masih banyak guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas itu.

Kecuali memikul beban tugas itu, guru bahasa Indonesia dalam proses pengajaran bahasa Indonesia, juga bertindak sebagai model penutur bahasa Indonesia yang baik, tempat bertanya tentang masalah bahasa Indonesia, dan juga sebagai sasaran "makian" kalau keterampilan berbahasa Indonesia siswa kurang baik (Oka dalam Halim, 1980:60). Jadi, beban guru pengajar bahasa Indonesia lebih berat daripada guru lain.

Menurut ketentuan resmi, yang berwenang menjadi guru sekolah dasar adalah para lulusan sekolah pendidikan guru. Kurikulum 1976 untuk sekolah pendidikan guru, khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia, memuat rumusan tujuan kurikular, tujuan instruksional, dan bahan pengajaran yang cukup sempurna. Dengan demikian, kalau lulusan sekolah pendidikan guru sungguh-sungguh mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti yang digambarkan dalam rumusan tujuan itu, ia akan menjadi guru pengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar yang dapat dipercaya. Akan tetapi, kenyataannya tidak selalu demikian. Masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun program pengajaran. Bahan dalam GBPP, Buku II D, untuk SD, dirasakan terlalu banyak, demikian pula perbedaan untuk tiap catur wulan dan mengenai kelas kurang begitu tegas. Menghubungkan Bagian 1, Bagian 2, dan Bagian 3 dari GBPP itu bagi guru sekolah dasar dan lulusan sekolah pendidikan guru, bukan pekerjaan yang mudah. Sementara itu, tugas-tugas lain yang harus mereka selesaikan cukup banyak. Oleh karena itu, bahan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hendaknya memungkinkan guru dapat menyajikannya dengan baik kepada murid-muridnya. Isi bahan dapat langsung dihubungkannya dengan tujuan instruksional dan dapat ditentukan pada caturwulan atau kelas berapa harus diberikan.

Bidang Studi Lain

Di atas telah dikatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan boleh dikatakan istimewa karena di samping sebagai bidang studi yang dipelajari seperti halnya bidang studi lain, juga sebagai bahasa peng-

antar. Pelajaran lain dan buku pelajaran murid semuanya menggunakan bahasa Indonesia.

Kalau bahan pengajaran bahasa Indonesia lebih sederhana bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang studi lain, seluruh pengajaran akan terhambat. Akan tetapi, apabila lebih tinggi, bahan itu akan sangat membantu kelancaran pengajaran bidang studi lainnya. Hal yang kedua inilah yang seharusnya diusahakan sehingga murid tidak mengalami kesulitan bahasa dalam mempelajari bahan pengajaran lain. Satu bidang studi yang sebaiknya mendapat tempat khusus sebagai bahan pertimbangan adalah Matematika, di samping bidang studi bahasa daerah kalau diberikan. Dalam pengajaran matematika, anak dilatih berabstraksi dan berpikir. Berpikir menggunakan bahasa, berbahasa menggunakan pikiran. Orang yang tidak dapat berpikir dengan baik, tidak mungkin dapat berbahasa dengan baik.

Sebaiknya bidang studi lainlah yang harus menyesuaikan bahan pengajaran dengan pengajaran bahasa Indonesia, yang agaknya sulit diusahakan. Guru-guru bidang studi nonbahasa Indonesia pun seharusnya menjadi model pemakai bahasa Indonesia yang baik. Hal yang sering terjadi ialah anjuran guru bahasa Indonesia agar muridnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak selalu mendapat dukungan dari guru-guru nonbahasa Indonesia. Bahkan, mereka kadang-kadang acuh tak acuh dan memberi contoh menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar. Jumlah mereka lebih besar daripada guru bahasa Indonesia. Dengan sendirinya model pemakai Indonesia yang belum tentu baik dan benar bahasa Indonesianya, lebih banyak daripada guru bahasa Indonesia. Hal ini tidak menguntungkan sehingga bidang studi bahasa Indonesia harus lebih kuat daripada bidang studi lain dan lebih berperanan dalam proses pendidikan. Bahan pengajaran bahasa Indonesia harus lebih daripada bahasa yang digunakan dalam bidang studi lain.

Penutup

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dikemukakan beberapa bahan pertimbangan dalam memilih dan menentukan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar hendaknya memungkinkan para siswa melahirkan atau menyampaikan isi jiwa, yaitu

cipta, rasa, dan karsa; menanamkan rasa persatuan, kesadaran nasional, dan kesadaran bernegara, membantu para siswa dalam menimba ilmu pengetahuan; membantu para siswa menerima bahan pengajaran bidang studi yang lain.

Sebagai bahan pengajaran bahasa kedua, bahan pengajaran itu hendaknya dibandingkan dengan bahasa ibu para siswa. Pada tingkat permulaan dipilih bahan yang sederhana, yang paling dekat dengan bahasa ibu para siswa, dan makin lama makin diarahkan kepada kepribadian bahasa Indonesia sepenuhnya. Bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan kosa kata ditekankan pada kekhususan sehingga makin nyatalah kepribadian bahasa Indonesia itu. Sastra Indonesia sebaiknya sudah diberikan di tingkat permulaan. Semua itu tidak ditekankan pada teorinya.

Bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar hendaknya dihubungkan langsung dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam GBPP.

Bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan pikiran, pengamatan, kemampuan kebahasaan, kemauan, fantasi, dan perasaan anak. Bahan itu sedapat mungkin membantu perkembangan daya-daya pada anak itu.

Bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar hendaknya terperinci, mudah disajikan oleh guru, serta batas-batas untuk tiap caturwulan dan kelas cukup jelas.

Pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar hendaknya juga mempertimbangkan bahan bidang studi yang lain, terutama Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Broto, A.S. 1980. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*, Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1972. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Buku II D, Bidang Studi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

.....1974. *Buku Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk SMP.* Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976: Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, Pedoman Khusus.* 1976. Jakarta.

.....1976. *Ketentuan-ketentuan Pokok dan Garis-garis Besar Program Pengajaran.* Jakarta.

Halim, Amran, 1980. *Politik Bahasa Nasional 2,*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka.

Kartono, Kartini. 1979. *Psikhologi Anak.* Bandung: Alumni.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008c/U/1975 *tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Dasar.* Jakarta.

Kridalaksana, Harimurti dan Anton M. Muliono. 1982. *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai.* Jakarta: Bhratara

..... 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa.* Ende: Nusa Indah.

Lado, Robert. 1972. *Language Testing: The Construction and Use of Foreign Language Test.* London: Longman Group Ltd.

..... 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya; Linguistik Terapan untuk Guru Bahasa.* Diterjemahkan oleh Soenjono Dardjowidjojo, Bandung: Ganaco.

Lovell, C. *An Introduction to Human Development, Editor* / David Elkind, Illinois: Scott Foresman & Company.

Samsuri, 1981. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah.* Jakarta: Erlangga.

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar.* Jakarta: Jambatan.

Wojowasito, S., *Pengajaran Bahasa Kedua, Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu.* Bandung: Sintha Dharma.

BAHAN PELAJARAN BAHASA DAERAH DI SEKOLAH DASAR

P.W.J. Nababan
FPBS IKIP Jakarta

Pendahuluan

Dalam pendidikan Indonesia terdapat tiga golongan bahasa: (a) bahasa Indonesia, (b) bahasa daerah, dan (c) bahasa asing. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara (Halim, 1976). Sebagai bahasa negara (atau sering disebut bahasa resmi), bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi dan sebagai mata pelajaran dari sekolah dasar sampai tingkat satu pendidikan tinggi. Bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan kelas III sekolah dasar dan boleh dipelajari sebagai mata pelajaran di sekolah dasar, dan secara fakultatif di kelas I dan II SLP, dan di semester 2, 3, 4 di SMA bagian Bahasa dan di semester 5 dan 6 di bagian IPS. Bahasa daerah juga diajarkan di beberapa SPG di Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan di Bali *"(Laporan Seminar Bahasa Daerah di Bali Tahun 1980"* dan dokumen-dokumen BP3K). Bahasa asing terbagi dua: (a) yang

diwajibkan, yaitu bahasa Inggris di SLP, SLA dan tingkat I pendidikan tinggi, dan (b) yang fakultatif di SLA.

Menurut "Laporan Seminar Bahasa Daerah di Bali" (1980), bahasa-bahasa daerah yang diajarkan sebagai mata pelajaran ialah bahasa (1) Aceh, (2) Batak, (3) Nias, (4) Sunda, (5) Jawa, (6) Bali, (7) Madura, (8) Bali, (9) Bugis, (10) Makassar, (11) Mandar, (12) Toraja, (13) Masserenq Palu. Menurut daftar terdahulu, bahasa Sasak juga disebut sebagai mata pelajaran.

Dalam Kurikulum 1975 tidak dimuat kurikulum bahasa daerah, tetapi di sekolah dasar diberikan waktu 2 jam dari 8 jam yang disediakan bagi bahasa Indonesia itu untuk pengajaran bahasa daerah. Tanggung jawab untuk pembuatan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) diserahkan kepada daerah yang bersangkutan. Sampai sekarang, GBPP yang telah dibuat ialah untuk bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Bali. Sepanjang keterangan yang diperoleh, belum ada buku pelajaran yang ditulis berdasarkan GBPP–GBPP itu. Menurut pengamatan saya, usaha yang paling maju dalam pengembangan GBPP itu ialah untuk bahasa Jawa. Oleh karena itu, GBPP bahasa Jawa untuk sekolah dasar akan kita ambil sebagai contoh kurikulum/silabus di bawah ini (bagian 5).

Tujuan Pengajaran Bahasa

Sejak karangan Bloom dkk. (1956), sudah lazim digolongkan tujuan pengajaran dalam tiga kategori, yaitu *kognitif, afektif,* dan *psikomotorik.* Tujuan kognitif mencakup semua kemampuan yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengertian konsep-konsep, struktur, dan hubungan. Tujuan afektif mencakup perasaan, sikap, dan cita-cita seseorang. Tujuan psiomotorik mencakup keterampilan menggunakan pikiran dan badan untuk mencapai suatu penyelesaian, suatu keperluan, atau persoalan.

Dalam pembagian ini, pengajaran bahasa termasuk ketiga-tiga kategori ini, bergantung pada aspek bahasa yang diperhatikan. Jikalau kita perhatikan bahasa sebagai suatu keterampilan menggunakan bunyi/huruf, unsur kata dan struktur untuk mengungkapkan suatu hal atau mencapai keadaan, ini termasuk kategori psikomotorik. Jikalau kita soroti bahasa sebagai alat untuk merekam dan menyatakan Sesuatu konsep atau pengertian dan menyimpan konsep dan pengertian itu dalam apa yang kita sebut ingatan, maka pengajaran bahasa mempunyai tujuan kognitif. Jikalau kita ingat bahwa bahasa

ajaran bahasa mempunyai tujuan kognitif. Jikalau kita ingat bahwa bahasa dapat mengubah perasaan dan mempengaruhi sikap dan perasaan orang, berarti hal ini termasuk tujuan efektif.

Kalau kita memperhatikan kegunaan atau fungsi bahasa dalam hidup pelajar, maka dapat kita memandang pengajaran (atau belajar) bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu *integratif, instrumental, penalaran,* dan *kebudayaan* (Nostrand, 1966; Nababan, 1982; Siahaan, 1983). Fungsi integratif ialah penggunaan bahasa untuk menjadi anggota yang senang dan diterima baik oleh masyarakat bahasa itu. Fungsi instrumental ialah jika bahasa itu digunakan untuk suatu tujuan praktis, seperti meraih ilmu dan teknologi, menggerakkan suatu massa, memperoleh suatu pekerjaan, dan sebagainya. Fungsi penalaran berarti bahwa bahasalah yang kita pakai untuk berpikir, mengerti hal, menyimpan pengertian, dan mengembangkan pikiran/pengertian baru. Fungsi kebudayaan terlihat jika bahasa digunakan untuk memasuki dan mendalami suatu tata cara dan nilai-nilai hidup suatu masyarakat.

Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai keempat fungsi tersebut walaupun tidak sama penekannya pada berbagai tingkat pelajaran. Pelajaran bahasa daerah, menurut hemat saya, sewajarnya mempunyai fungsi kebudayaan daerah tertentu dan melalui itu memperkukuh fungsi integratif ke dalam msyarakat daerah itu. Dengan begini, anak-anak tidak akan kehilangan "akar" hidup dan mengembangkan kesanggupan mereka berintegrasi dengan masyarakat yang lebih luas dengan kesadaran dan kepercayaan diri yang lebih besar. Dalam sistem ini, boleh dikatakan bahwa secara umum pengajaran bahasa daerah tidak mempunyai fungsi instrumental dan penalaran.

Jikalau kita gabung kedua sistem tersebut di atas, maka pengajaran bahasa daerah sewajarnya mempunyai tujuan dan fungsi "kognitif-kebudayaan" dan "afektif-integratif". Ini berarti bahwa pengajaran bahasa daerah sewajarnya dipakai untuk memberikan pengertian tentang tata cara dan nilai-nilai hidup daerah dan menimbulkan sikap positif terhadap kebudayaan derah itu dan kemauan untuk menghayati dan melaksanakan nilai-nilai kebudayaan daerah itu. Perlu diingatkan di sini bahwa dalam negara *Bhinneka Tunggal Ika* kita ini, satu sifat yang terdapat di semua kebudayaan perlu dihindarkan, yaitu sifat ekslusifime dan memuji diri, yang sebenarnya timbul dari sikap defensif suatu kebudayaan terhadap kebudayaan lain.

Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran atau buku teks harus didasarkan pada suatu silabus atau yang disebut Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pengajaran. Pembuatan bahan pelajaran tidaklah semudah mengungkapkan kalimat di atas walaupun sudah ditentukan tujuan pengajaran, yang biasanya dibagi lagi atas dua tingkat, yaitu tujuan kurikular (atau TIU) dan tujuan instruksional (atau TIK). Mengembangkan GBPP yang sesuai dengan tujuan pengajaran ini diperlukan pengertian yang jelas akan hakikat dari tujuan itu, umpamanya kognitif-kebudayaan dan efektif-integratif yang kita sebut di atas.

Sebelum GBPP dapat dibuat, kita juga perlu menentukan pendekatan pengajaran yang akan dipakai, khususnya pendekatan formal struktural atau pendekatan semantik/nasional. Pendekatan struktural berfolak dari *bentuk* dan pendekatan semantik/nasional bertolak dari *arti*. Sering juga pendekatan yang kedua ini disebut pendekatan komunikatif dengan catatan bahwa dalam pendekatan komunikatif ini masih dibedakan nosi (arti) dan fungsi (maksud).

Sebelum merealisasi GBPP menjadi bahan pelajaran, perlu juga ditentukan apakah bentuk belajar-mengajar itu secara klasikal atau secara individual. Dalam pengajaran klasikal, peranan guru besar sekali sebagai sumber belajar. Dalam pengajaran individual, guru berperan sebagai "pemudah" (fasilisator) dalam interaksi antara pelajar dan bahan pelajaran. Salah satu versi pengajaran individual yang dipromosikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sejak lima tahun yang lalu ialah yang disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Untuk pengajaran individual, bahan pelajaran harus berbentuk demikian sehingga dapat dipelajari tanpa guru.

Tujuan Pelajaran Bahasa Daerah

Dalam usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, BP3K, untuk meningkatkan penanganan pengajaran bahasa daerah, telah diselenggarakan suatu seminar di Denpasar pada tanggal 18 s.d. 20 Agustus 1980 dan suatu Rapat Kerja di Bandung pada tanggal 5 s.d. Juli 1982. Sebelumnya, telah ada juga suatu Seminar Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengenai penelitian dan pembinaan bahasa-bahasa daerah.

"Laporan Seminar Pengajaran Bahasa Daerah" di Bali (1980:81) merumuskan tujuan pengajaran bahasa daerah sebagai berikut.

a. *Umum*.

(1) Membina dan melestarikan kebudayaan daerah yang menjadi modal dasar dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

(2) Mengembangkan kepribadian anak didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang menghayati dan mengamalkan Pancasila.

b. *Khusus*

Membina anak didik agar:

(1) memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya daerah;
(2) memiliki keterampilan berbahasa daerah sehingga anak didik mampu berpikir dengan penalaran dan perasaan yang baik;
(3) memiliki sikap positif terhadap bahasa dan budaya daerah.

Kriteria untuk bahasa daerah yang patut diajarkan ialah:

(1) mempunyai tradisi sastra tulis;
(2) mempunyai jumlah penutur yang cukup besar;
(3) dibutuhkan untuk keperluan pembangunan.

Ditentukan juga bahwa salah satu dari ketiga kriteria itu harus dipenuhi suatu bahasa daerah untuk patut diajarkan.

Materi pengajaran bahasa daerah ditentukan berdasarkan pertimbangan faktor-faktor berikut (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, 1980:82).

(1) dialek yang dianggap baku;
(2) ragam bahasa formal dan ragam sastra;
(3) semua tingkat tutur, kecuali yang dianggap tidak sopan;
(4) *genre-genre* (register) yang mengandung nilai positif pada kebudayaan;
(5) semua unsur yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan ejaan.

Dalam Rapat Kerja Pengembangan Pengajaran Bahasa Daerah di Bandung, tanggal 5–7 Juli 1982, ditambahkan satu lagi butir kepada tujuan khu-

sus. Tujuan tambahan itu berbunyi "(agar anak didik) memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa daerah untuk berkomunikasi dengan lingkungannya)" (Pusat Pembinaan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, 1982.5).

Menurut hemat saya, butir keterampilan inilah (Pusat Pembinaan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, 1980, butir b2; 1982, butir 3) yang dapat menyulitkan pembuatan bahan pelajaran bahasa daerah. Perumusan dalam kedua pertemuan itu memberikan impresi seolah-olah anak didik yang masuk sekolah dasar belum dapat berbahasa daerah. Ini berlawanan dengan anggapan bahwa anak didik sudah tahu berbahasa daerah sewaktu masuk di sekolah dasar. Oleh karena itu, bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan kelas 3 untuk mempersiapkan anak didik dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Bahasa daerah juga diajarkan sebagai mata pelajaran di daerah-daerah yang berbahasa daerah itu, yaitu daerah yang bermasyarakat bahasa daerah. Dalam masyarakat bahasa daerah seperti itu, anak-anak menggunakan bahasa daerah itu sebagai bahasa pergaulan diluar rumah dan pada umumnya juga didalam rumah. Jadi kemampuan atau ketrampilan berbahasa daerah yang memadai telah dipunyai anak sewaktu dia masuk di sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan keterampilan yang wajar dimasukkan dalam tujuan pengajaran ialah "peningkatan keterampilan dalam ragam bahasa resmi dari dialek baku" Perumusan ini beranggapan bahwa bahasa daerah itu telah mempunyai dialek baku yang disepakati. Ragam resmi ialah ragam bahasa yang pada umumnya terdapat dalam buku-buku dan secara luas dipakai dalam pembicaraan dan pidato resmi. Mengingat sedikitnya waktu yang tersedia di sekolah dasar, yaitu 2 jam seminggu, maka sebaiknya dibatasi secara maksimum penggunaan waktu untuk keterampilan kebahasaan kecuali untuk keterampilan membaca. membaca.

Dari Tujuan dan Bahan Pelajaran

Di atas telah kita lihat ahwa ada dua tujuan umum dan empat tujuan khusus, yang dua di antaranya kita rasa kurang pada tempatnya atau kurang tepat perumusannya. Di bawah ini kita akan melihat suatu contoh penjabaran *tujuan kurikular*, yang setingkat dengan tujuan umum dan tujuan khusus yang kita bicarakan di atas, melalui tingkatan *tujuan instruksional, pokok bahasan, subpokok bahasa,* ke *bahan pengajaran.* Contoh yang kita pilih

untuk diteliti ialah GBPP untuk bahasa Jawa sebab sepanjang pengetahuan saya, inilah yang paling lengkap sampai sekarang. GBPP bahasa Jawa ini ialah yang diterbitkan oleh kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, tanggal 12 Januari 1980 di Semarang.

GBPP ini mempunyai delapan butir tujuan (hal. 6, 8, 10) sebagai berikut:

(1) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar bercakap, membaca, dan menulis.

(2) Murid memiliki pengetahuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa budaya dan pembentukan kepribadian bangsa.

(3) Murid memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bercakap, mendengarkan dan menyimak bahasa daerah.

(4) Murid memiliki keterampilan untuk membaca dan menulis bahasa daerah.

(5) Murid memiliki pengetahuan kebahasaan dalam rangka pembinaan bahasa daerah.

(6) Murid memiliki sifat kritis yang memadai terhadap penggunaan bahasa daerah.

(7) Murid memiliki pengetahuan tentang apresiasi sastra.

(8) Murid memiliki kebanggaan berbahasa daerah dalam rangka pengembangan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia.

Jikalau kita bandingkan tujuan pengajaran bahasa Jawa (BJ) ini dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia (BI), yang terdiri dari 21 butir, dalam Kurikulum 1975, kita akan melihat persamaan atau kemiripan sebagai berikut:

a. BJ butir 1 ——— BI butir 1, 3, 4, (15, 17, 18);
b. BJ butir 3 ——— BI butir 2, 7, 8, (16);
c. BJ butir 4 ——— BI butir 9, 10;
d. BJ butir 5 ——— BI butir 21 (hasrat untuk . . .);
e. BJ butir 6 ——— BI butir 11, 12, 13, 14, 19;
f. BJ butir 8 ——— BI butir 5, 20.

Yang dalam kurung untuk BI itu adalah butir-butir tujuan yang dinyatakan lebih tinggi dengan menggunakan kata *mahir* dalam butir 15 dan kata *terbiasa* dalam butir 16, 17, 18.

Dapat kita lihat dari perbandingan di atas bahwa tidak ada padanan butir 2 BJ dalam BI (. . . untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa budaya dan pembentukan kepribadian bangsa). Demikian juga tidak ada padanan butir 6 BI dalam BJ (. . . untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmu pengetahuan). Menurut pendapat saya, pada Seminar Pengajaran Bahasa (April 1982) yang sejalan dengan bagian 2 di atas, keistimewaan BI dalam butir 6 adalah tepat, kelainan BJ adalah dalam butir 2 dan 7. Butir 7 ini (apresiasi sastra) akan timbul dalam tujuan BI di SMP dan SMA setelah siswa mencapai tingkat kemahiran BI yang cukup untuk apresiasi sastra.

Keistimewaan BJ dalam butir 2 itu perlu diperjelas dengan mengubah perumusannya sebagai berikut:

> . . . untuk memakai bahasa daerah sebagai bahasa kebudayaan daerah dan untuk pembentukan kepribadian suku bangsa daerah *dalam rangka* pengembangan kebudayaan nasional Indonesia dan pembentukan kepribadian nasional murid sebagai warga bangsa Indonesia.

Tambahan dalam perumusan ini, yaitu "dalam rangka pembangunan kebudayaan nasional Indonesia", menekankan bahwa kebudayaan nasional akan berkembang dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Tambahan terakhir, perumusan ini meminta supaya pembentukan kepribadian daerah itu jangan tertutup, yaitu bersifat eksklusif dan berprasangka *(prejudiced)* terhadap suku bangsa lain, tetapi dimanfaatkan seperlunya untuk pembentukan kepribadian nasional murid, yang berjiwa Pancasila dengan sifat *Bhinneka Tunggal Ika.*

Dalam penjabaran tujuan pengajaran butir 2 BJ di atas, kita dapat melhat perumusan tujuan instruksional: "(agar murid mengetahui) bentuk baku BJ, cara menggunakan BJ dengan betul, dan seni budaya Jawa". Tujuan instruksional dikembangkan selanjutnya ke dalam pokok bahasan dan subpokok bahasan. Pokok bahasan (PB) dan subpokok bahasan (SPB) yang disebut ialah (hal. 14):

2.1 BP: Bahasa Baku —— SPB: Struktur Kalimat, Kata Dasar, Kata Jadian.

2.2 **PB**. Unggah-ungguh — **SPB**; Ngoko, Krama, Krama Inggil.
2.3 **PB**. Seni Tradisional — **SPB** Cerita Wayang, Cerita Daerah, Gamelan.

Kalau kita perhatikan PB dan SPB butir 2.1 dan 2.3, kita akan melihat bahwa itu sudah tercakup atau tertumpang tindih khususnya dengan tujuan kurikular butir 6 (". . . sifat kritis yang memadai terhadap penggunaan [BJ] ") dan butir 5 (" . . . pengetahuan kebahasaan dalam rangka pembinaan [BJ] "). Demikian-juga butir-butir 1, 3, 4 sedikitbanyak sudah mencakup **PB Bahasa Baku dan Unggah-ungguh**. Yang tidak tercakup ialah PB 2.3 Seni Tradisional. Akan tetapi, rasanya ini terlalu luas untuk tujuan "kebudayaan" dan "kepribadian" *dalam rangka pengajaran bahasa*. Gamelan atau seni musik tidaklah termasuk pengajaran bahasa. Nyanyian daerah dapat dipakai sebagai pembangkit minat belajar, tetapi itu hanya sesekali dapat dilaksanakan dalam jadwal yang 2 jam seminggu. Yang sesuai ialah hanya SPB yang pertama: "cerita wayang, cerita daerah" karena SPB itu mengandung falsafah dan nilai-nilai hidup daerah. Di luar cerita-cerita daerah, perlu dicantumkan secara khusus "peribahasa dan pepatah-pepatah" sebab kedua bentuk bahasa ini secara umum dipergunakan semua bangsa atau kelompok untuk mengajarkan nilai-nilai bangsa, daerah, atau kelompok kepada anak-anak mereka.

Setelah penjabaran tujuan pengajaran ke dalam GBPP, tinggal satu langkah lagi, yaitu perwujudan atau penjelmaan SPB–SPB yang ditentukan menjadi bahan pengajaran yang tertulis dalam buku pelajaran murid. Dalam proses inilah diperhatikan kembali pendekatan yang dipakai dalam pembentukan GBPP serta metode yang sesuai dalam menyajikan unsur-unsur bahasa sebagai perwujudan SPB–SPB yang ditentukan dalam GBPP. Untuk itu, perlu kita membuat suatu kerangka buku yang memuat kisi-kisi pelajaran, yang secara terpadu mewujudkan GBPP itu. Artinya, tidaklah satu per satu SBP–SPB itu dan berturut-turut sebagaimana dicantumkan dalam GBPP diwujudkan menjadi bahan pelajaran. Akan tetapi, unsur-unsur SPB itu perlu dirangkaikan menjadi satuan-satuan yang terpadu dan serasi.

Satu bentuk kerangka yang dipakai Proyek Buku Terpadu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam penulisan buku bahasa Inggris ialah seperti di bawah ini. Kerangka kisi-kisi seperti ini dapat juga kita sesuaikan untuk penulisan bahan atau buku pelajaran murid bahasa daerah.

Satuan / Komponen	Satuan I	Satuan II	dst.
1. Bacaan	a. Karangan b. Pertanyaan c. Pembahasan	... dst.	...
2. Struktur	a. Penjelasan b. Latihan	... dst.	...
3. Kosa Kata	a. Penjelasan b. Latihan	... dst.	...
4. Peribahasa Pepatah	a. Penjelasan b. Penggunaan	... dst.	...
5. Unggah-ungguh	a. Penjelasan b. Penggunaan	... dst.	
6. ...	...	...	...

Contoh Kerangka Kisi-kisi Buku Pelajaran

Catatan

1. *Bacaan:* terdiri dari cerita-cerita daerah dan *beberapa* cerita umum (termasuk daerah lain). Pembahasan ialah mengenai *isi* dan *bahasa.*
2. *Struktur:* hanya alakadarnya dan jangan teoritis. *Boleh,* tetapi *tidak usah* hanya yang ada dalam bacaan.
3. *Kosa Kata:* juga boleh, tetapi *tidak usah* yang ada/berkaitan dengan bacaan.
4. *Peribahasa/pepatah:* dipilih yang menggambarkan falsafah dan nilai hidup daerah dan disesuaikan dengan umur anak.
5. *Unggah-ungguh:* tindak laku bahasa yang pantas dalam keadaan tertentu; sopan santun kebahasaan.

Setelah dibuat kerangka kisi-kisi seperti ini, baru penulis dapat mencari pelajaran dan menyajikannya dalam buku itu sesuai dengan pendekatan dan metode yang ditentukan. Dengan adanya kerangka kisi-kisi seperti ini, dapat diharapkan lebih mudah tercapai keajekan (konsistensi), keteraturan dan

kelengkapan. Barangkali tidak perlu secara mutlak dipegang urutan komponen yang tertera dalam kerangka itu; ada beberapa penulis buku pelajaran yang menganjurkan variasi dalam susunan komponen satuan pelajaran. Akan tetapi, kita anjurkan di sini susunan yang tetap, terlebih-lebih kalau penulis belum terlalu biasa menulis buku dan guru-guru serta murid pemakai buku terbiasa memakai susunan yang konsisten.

Bagaimana menulis buku pelajaran itu selanjutnya? Dalam jawab pertanyaan inilah terletak "seni" penulisan buku. Oleh sebab itu, bergantung pada kemahiran berbahasa, inisiatif dan kepandaian *(resourcefulness)* dari penulis itu sendiri.

Penutup

Di atas telah kita bicarakan dasar-dasar dan proses pembuatan bahan pengajaran mulai dari tujuan pengajaran melalui GBPP, PB, dan SPB sampai dengan kerangka kisi-kisi penulisan buku pelajaran bahasa daerah. Sebagaimana lazimnya kita dengar, kita anjurkan di sini agar bahan pengajaran berorientasi pada tujuan. Kita anjurkan juga agar pengajaran bahasa daerah bertujuan kognitif-kebudayaan dan afektif integratif.

Dalam pelaksanaan tujuan itu perlu diberikan tekanan pada pengertian/pendalaman kebudayaan daerah, pembentukan sikap positif terhadap bahasa dan kebudayaan daerah, dan pembentukan/pemantapan kepribadian daerah sebagai dasar bagi kepribadian nasional Indonesia. Sebagai perwujudan tujuan itu, kita anjurkan bahan pelajaran yang antara lain terdiri dari cerita daerah (ditambah dengan beberapa cerita umum), peribahasa dan pepatah yang menggambarkan falsafah dan nilai-nilai hidup daerah.

Dalam mengemukakan gagasan di atas kita tinjau sepintas lalu GBPP untuk bahasa Jawa. Akhirnya, kita melihat satu contoh dari kerangka kisi-kisi yang dapat dipakai untuk penulisan buku pelajaran bahasa daerah.

Pengharapan saya ialah agar pembicaraan di atas itu kiranya dapat merangsang pikiran dan kemauan teman-teman sejawat ahli/pengajar bahasa daerah untuk menulis buku pelajaran sesuai dengan tujuan yang dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975*. Jakarta: Balai Pustaka.

Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. "Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Daerah". Semarang.

Nababan, P.W.J. 1982. "Peranan Bahasa Daerah dalam Pendidikan". Kertas Kerja pada Seminar Pengajaran Bahasa, April 1982, Jakarta.

Nostrand, H.L. 1966. *"Objectives of Foreign Language Teaching"*. Dalam Valdman. *Trends in Language Teaching.*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Hasil Perumusan Seminar Bahasa Daerah*, 19–22, Januari 1976, Yogyakarta.

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, BP3K. 1980. "Laporan Seminar Pengjaran Bahasa Daerah", 18–20 Agustus 1980, Denpasar, Bali.

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, BP3K. 1982. "Laporan Rapat Kerja Pengembangan Pengajaran Bahasa Daerah," 5–7 Juli 1982.

Siahaan, B. 1983. "Pengembangan Kurikulum: Suatu Analis Isi Kurikulum Bahasa Indonesia dari Sudut Fungsi Bahasa". Disertasi (belum dipublikasi), IKIP Jakarta.

FAKTOR-FAKTOR YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN DALAM MEMILIH ISI BAHAN PENGAJARAN BAHASA DAERAH

Nani Tuloli
FKIP Universitas Sam Ratulangi

Pengantar

Pengajaran bahasa daerah dilaksanakan berdasarkan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, yang bagian "Penjelasan"-nya menyatakan bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Berdasarkan penjelasan ini berarti bahwa negara akan mempertahankan kehidupan bahasa daerah.

Bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional yang bisa diharapkan membantu pengembangan bahasa Indonesia, mempunyai fungsi yang sangat ponting dalam komunikasi masyarakat pemakainya. Berbagai kegiatan kehidupan masyarakat dilaksanakan dengan memakai bahasa daerah sebagai media. Pelaksanaan peradatan, upacara ritus, dan penciptaan karya sastra semuanya memakai bahasa daerah.

Usaha mempertahankan kehidupan bahsa daerah itu dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan meliputi kegiatan penginventarisasian segala sesuatu tentang berbagai bahasa daerah dan peningkatan mutu pemakaian, seperti yang telah diputuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta pada tanggal 25–28 Februari 1975. Kegiatan pengembangan melalui pengajaran dilaksanakan dengan memasukkan pengajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum SD.

Secara umum ada lima program yang telah dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional mengenai pengembangan pengajaran bahasa daerah. Kelima program itu adalah:

a. penelitian masalah pengajaran bahasa daerah dan jalan pemecahannya;
b. perumusan kurikulum yang memerinci tiap aspek tujuan menjadi kelompok satuan yang dapat diukur menurut tingkat dan jenis sekolah;
c. persiapan program khusus pengajaran bahasa daerah yang secara langsung dapat menghasilkan ahli bahasa daerah;
d. penentuan didaktik metodik bahasa daerah yang paling cocok;
e. pengembangan kepustakaan.

Dalam kertas kerja ini saya mencoba menyumbangkan pikiran mengenai usaha pemilihan isi bahan pengajaran bahasa daerah. Saya mencoba untuk mengemukakan beberapa faktor yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam memilih isi bahan pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar. Beberapa contoh yang saya berikan diambil dari keadaan yang ada di daerah saya (Gorontalo). Mudah-mudahan saya tidak keliru atau salah. Apabila saya keliru, saya kira seminar inilah tempatnya untuk membetulkannya dan tempat saya menimba berbagai pengalaman yang benar dari para peserta dari berbagai daerah dan perguruan tinggi.

Kategori Anak-anak pada Saat Masuk ke Sekolah Dasar

Kalau kita memperhatikan anak-anak pada waktu masuk sekolah dan dihubungkan dengan bahasa yang mereka pakai, kita akan memperoleh sekurang-kurangnya tiga kategori anak-anak. Kategori itu mungkin disebab-

kan oleh tempat tinggal atau mungkin pula pergaulan dalam rumah antar anggota keluarga. Kategorisasi itu dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Kategori pertama ialah anak-anak yang sebagian besar memakai bahasa daerah alat komunikasinya dan sedikit sekali memakai bahasa Indonesia. Pada umumnya mereka tinggal di desa atau mungkin pula beberapa yang tinggal di kota, tetapi mereka memakai bahasa daerah sebagai alat komunikasi di rumah.

b. Kategori kedua ialah anak-anak yang di samping berkomunikasi dengan bahasa daerah, juga memakai bahasa Indonesia. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir kota (daerah perbatasan desa dan kota) atau beberapa yang tinggal di desa, tetapi keluarga mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

c. Kategori keempat ialah anak-anak yang sebagian besar memakai bahasa Indonesia alat komunikasinya dan sedikit sekali memakai bahasa daerah. Pada umumnya mereka tinggal di pusat kota.

Kalau kita bandingkan jumlah ketiga kategori itu, maka dapat dipastikan kategori pertama merupakan jumlah yan terbanyak. Kedua kategori yang lain mungkin akan berimbang jumlahnya, tetapi mungkin kategori kedua akan lebih banyak daripada kategori ketiga.

Ketiga kategori itu akan memperlihatkan variasi pengausaan terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang berbeda. Kadar penguasaan mereka terhadap kedua bahasa itu berbeda. Akan tetapi, untuk mengatakan bahwa kategori pertama tidak menguasai bahasa Indonesia dan kategori ketiga tidak menguasai bahasa daerah, yang menurut pendapat saya (mudah-mudahan saya salah) tidak mungkin. Anak-anak di desa sebelum masuk sekolah dasar sedikitnya telah mengetahui beberapa kata bahasa Indonesia, yang mereka dengar dari kota, dari radio, dan televisi, dari lagu-lagu yang mereka dengar melalui kaset, khotbah-khotbah di mesjid walaupun merupakan bahasa campuran), dan sebagainya. Demikian pula, anak-anak di kota sebelum masuk sekolah dasar telah mengetahui beberapa kata bahasa daerah yang mereka tangkap dari pendatang dari desa, di pasar-pasar yang didatangi penjual dan pembeli dari desa, melalui siaran radio yang biasanya menyiarkan percakapan tentang pedesaan dalam bahasa daerah atau siaran khusus dalam bahasa daerah

(seperti di RRI Gorontalo dan siaran berita dalam bahasa Gorontalo, berita pedesaan dengan bahasa Gorontalo, dan uriaan kebahasaan Gorontalo). Bagi kategori kedua, besar kemungkinan penguasaan mereka terhadap kedua bahasa itu akan seimbang atau kalau berbeda tidak terlalu banyak.

Bertolak dari anggapan di atas, sebenarnya tidak ada kekhilafan untuk memulai mengajarkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia bersama-sama dari kelas I sekolah dasar. Yang perlu kita pikirkan ialah cara mengajarkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia serta bahan yang kita ajarkan kepada ketiga kategori itu. Ketiga kategori itu mempunyai dasar untuk menerima kedua bahasa itu walaupun kadar penguasaannya berbeda. Yang menjadi permasalahan ialah bagaimana menyusun bahan pengajaran bahasa daerah bagi anak-anak yang berbeda kadar penguasaannya terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia itu sehingga pengajaran bahasa daerah menunjang pengajaran bahasa Indonesia. Pemecahan masalah ini dapat ditempun dengan cara sebagai berikut:

a. Bahan pengajaran bahasa daerah bagi anak-anak di desa (kategori pertama) disusun sedemikian rupa sehingga mempermudah pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, di samping mengembangkan keterampilan murid berbahasa daerah.

b. Bagi anak-anak kategori kedua, bahan pengajaran bahasa daerah disusun seimbang dengan pengajaran bahasa Indonesia.

c Bagi anak-anak di kota (kategori ketiga), bahan pengajaran bahasa daerah itu disusun dengan menyesuaikannya dengan bahan pengajaran bahasa Indonesia.

Tujuan Pengajaran Bahasa Daerah

Bahan pengajaran selalu disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai setelah proses belajar-mengajar. Bahan disusun untuk memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan yang telah diputuskan. Aspek yang diharapkan dimiliki murid sebagai tujuan pengajaran akan memberi warna terhadap bahan yang akan kita ajarkan serta cara mengajarkan bahan itu. Apabila tujuan yang kita inginkan hendak dicapai oleh murid hendaknya mereka memiliki pengetahuan kebahasaan dan bahan yang diajarkan berupa pengetahuan kebahasaan. Kalau tujuannya agar murid memiliki kemampuan berbahasa yang baik (perbuatan

berbahasa), maka bahan yang diajarkan itu merupakan latihan keterampilan berbahasa.

Rumusan tujuan pengajaran berbahasa daerah, sesuai dengan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional, mencakup tiga hal:

a. Pengajaran bahasa daerah diarahkan agar murid memiliki keterampilan berbahasa daerah;

b Pengajaran bahasa daerah diarahkan agar murid memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa daerahnya;

c. Pengajaran bahasa daerah diarahkan pula agar murid memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya.

Tentu saja ketiga tujuan di atas diharapkan dapat dicapai pada setiap jenjang sekolah dengan lingkup dan tingkat pencapaiannya yang berbeda-beda. Menurut pendapat saya, pada tingkat sekolah dasar lebih banyak diarah pemilikan keterampilan berbahasa daerah itu dengan tidak mengabaikan kedua tujuan lainnya. Pengetahuan kebahasaan tentu saja diberikan juga secara bertahap karena pengetahuan kebahasaan itu akan meluruskan dan memperbenar keterampilan berbahasa itu. Hal ini seirama dengan pendapat Corder (1975:30) bahwa pengajaran bahasa itu sebenarnya mempersiapkan murid agar dapat berbicara dengan lancar, menulis dengan tidak terlalu banyak melakukan kesalahan tata bahasa, dapat menangkap dengan tepat isi pembicaraan, serta dengan mudah dan secara bebas membaca bacaan yang tertulis dalam bahasa itu. Sekarang kita kenal keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keempat keterampilan itu, walaupun berkaitan, tetapi mempunyai hirarki. Pada permulaan pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca bersuara yang dipentingkan. Alasannya antara lain dilihat dari hakikat anak belajar bahasa pada mulanya, yakni melalui pendengaran kemudian mulai berbicara. Alasan lain keterampilan-keterampilan itu memerlukan pembicaraan mulai dari awal pengajaran bahasa daerah. Pada saat ini pula murid belum mengenal huruf. Alasan lain ialah ketiga keterampilan itu menjadi landasan untuk mengajarkan keterampilan menulis. Hal ini berarti bahwa pengajaran bahasa adalah mempersiapkan murid agar dapat berpartisipasi dengan kelompok masyarakat pemakai bahasa daerah itu atau untuk memainkan peranan secara baik dalam

masyarakat itu (Corder, 1975:28). Bahan yang diajarkan hendaklah memberikan kemungkinan kepada murid agar mampu menangkap bunyi-bunyi bahasa yang membentuk sebuah kata dan menangkap kata yang terdapat dalam kalimat. Pada tingkat selanjutnya, murid dilatih agar mampu menangkap isi pembicaraan serta dapat menyimpan isi pembicaraan itu.

Pengembangan keterampilan berbicara memerlukan penguasaan lafal dan ucapan, tata bahasa, kosa kata, serta latihan kefasihan, menangkap isi pembicaraan, dan latihan pemahaman. Keterampilan membaca bersuara memerlukan latihan membunyikan dengan tepat huruf-huruf dan hubungan huruf-huruf itu dalam kata.

Pada kelas-kelas yang lebih tinggi dapat diberikan pengajaran keterampilan membaca tidak bersuara dan keterampilan menulis. Mereka dianggap telah mampu menangkap pikiran yang dituliskan orang, dapat menangkap makna leksikal dan makna gramatikal (Rivers, 1968:216). Mereka juga dianggap telah mampu melahirkan pikiran mereka dalam bentuk tertulis. Bahan keterampilan membaca tidak bersuara mempunyai tingkat kesulitan yang lebih daripada bahan membaca bersuara. Di sini diharapkan murid dapat memahami kata-kata sukar atau kata-kata baru, dapat menangkap ide yang terdapat dalam bacaan itu, serta dapat menafsirkan tanda-tanda baca dengan tepat. Mungkin diperlukan bahan dari uraian yang tertulis dalam bahasa daerah seperti ceramah, pidato, atau pun cerita dari masyarakat yang telah dituliskan. Keterampilan menulis memerlukan bahan yang akan dikarang berupa tema-tema yang diambil dari kehidupan mereka, topik yang diambil dari kejadian di sekitar anak. Anak-anak diharapkan dapat menulis pula pengalaman mereka atau menuliskan dalam bahasa daerah cerita yang diceritakan guru atau orang lain.

Persamaan dan Perbedaan Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Pertanyaan yang perlu dijawab sebelum mengajarkan bahasa daerah ialah unsur-unsur mana yang perlu diajarkan kepada murid?

Untuk mengetahui unsur-unsur mana yang peru diajarkan, kita memerlukan dua langkah kegiatan. Langkah pertama ialah menganalisis bahasa daerah itu sehingga diketahui unsur-unsurnya. Langkah kedua ialah mencari unsur-unsur yang sama dan yang berbeda antara bahasa daerah itu dengan bahasa Indonesia.

Hasil analisis terhadap bahasa daerah itu akan memberikan deskripsi unsur-unsur bahasa dan akan diketahui bahwa bahasa merupakan satu sistem yang besar. Di dalam sistem yang besar itu terdapat sistem-sistem kecil. Sistem-sistem yang kecil itu mempunyai kaitan satu sama lain dan memperlihatkan tata tingkat. Tataran pertama adalah sistem bunyi bahasa, tataran kedua adalah sistem bentuk, tataran ketiga adalah sistem kalimat, dan tataran keempat adalah sistem arti. Urutan bahan yang akan diajarkan kepada murid mengikuti urutan keempat sistem itu. Pada kelas-kelas terendah, bahan itu menyangkutkan pengajaran sistem bunyi bahasa. Kata-kata dan kalimat yang dipergunakan dalam latihan dimanfaatkan untuk mendukung sistem bunyi itu. Setelah murid mengetahui sistem bunyi, maka sistem lainnya, yaitu sistem bentuk, sistem kalimat dan sistem arti, diajarkan secara berturut-turut.

Langkah kedua memerlukan perbandingan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan antara keduanya. Perbedaan dan persamaan itu akan mencakup tata bunyi bahasa, tata kata, tata kalimat, ejaan, dan kosa kata (Burhan, 1971:140). Dalam pengajaran bahasa daerah, unsur-unsur yang sama itu didahulukan. Hal ini untuk mempermudah pengajaran bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Unsur-unsur yang berbeda akan diperjelas setelah murid menguasai persamaan itu. Cara itu memudahkan murid belajar bahasa karena mereka belum dibebani menghafal perbedaan kedua bahasa.

Dalam bahasa daerah Gorontalo, misalnya, terdapat bunyi /ngg/, /nt/, dan /mb/, yang dibunyikan dengan bunyi tunggal. Bunyi bahasa seperti ini tidak sama dengan bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Gorontalo terdapat pasangan awalan *mo-* dan *lo-*, yang mempunyai perbedaan dalam pengertian waktu. Bentukan dengan awalan lo- menyatakan peristiwa sudah lampau atau dianggap atau dibayangkan sudah terjadi (Badudu, 1982:40). Dengan demikian, *lo-* belum dapat kita ajarkan pada tahap pertama, melainkan *mo-* yang hampir sejajar atau sama dengan *me-* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula bunyi /ngg/, /nt/, dan /mb/ belum dapat diajarkan pada tahap pertama. Unsur-unsur itu akan dijelaskan apabila murid telah menguasai unsur-unsur yang sama antara bahasa daerah Gorontalo dan bahasa Indonesia.

Unsur-unsur yang berbeda memerlukan cara menjelaskan dengan mengadakan perbandingan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Murid-

murid harus mempelajari perbedaan antara bahasa ibunya dengan bahasa sasaran (target), tetapi sebelumnya ia harus mengetahui persamaan kedua bahasa itu (Corder, 1975:231). Dalam hubungan dengan faktor persamaan dan perbedaan ini, maka isi bahan pengajaran bahasa daerah pada kelas-kelas terendah sekolah dasar hendaklah berisi unsur-usnur yang sama antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Pada kelas-kelas yang lebih tinggi sudah dapat dipertimbangkan pengisian bahan dengan unsur-unsur yang berbeda antara kedua bahasa itu.

Frekuensi Pemakaian dalam Komunikasi

Mengajarkan bahasa daerah pada tahap permulaan diharapkan agar murid terampil berbicara dan hal ini tidak berarti murid dibebani dengan hal-hal yang belum mereka ketahui, melainkan meluruskan, memperlancar penguasaan bahasa, serta menghilangkan kesalahan berbahasa yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, perlu diketahui berbagai unsur bahasa daerah yang telah mereka kenal dan mereka pakai dalam berkomunikasi. Unsur-unsur bahasa yang frekuensi pemakaiannya tinggi untuk dijadikan dasar pengajaran bahasa daerah.

Untuk mengukur frekuensi usnur bahasa yang dipakai dalam bahasa dapat dilaksanakan dengan mengadakan inventarisasi. Untuk memudahkan inventarisasi itu, berikut ini dikemukakan beberapa pegangan yang dapat dipakai menandai frekuensi unsur-unsur bahasa yang dipakai dalam komunikasi.

a. Unsur-unsur bahasa yang mudah dihasilkan oleh alat ucap anak-anak mempunyai frekuensi yang tinggi dalam pemakaiannya. Anak-anak mudah menghasilkan bunyi-bunyi /a/, /i/, dan /o/. Mereka dengan mudah dapat mengucapkan, misalnya *ba-ba, ma-ma, bi-bi, mi-mi,* dan *bo-bo.* Pada umumnya kata-kata yang terdiri dari satu atau dua suku mudah diucapkan oleh anak-anak.

b. Kata-kata yang mempunyai hubungan dengan bagian-bagian badan dianggap mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi, seperti *kaki, tangan, mata, telinga, kepala, hidung,* dan *perut.*

c. Nama-nama yang berhubungan dengan kekeluargaan mempunyai frekuensi yang tinggi dalam pemakaian bahasa anak-anak, seperti *bapak, ibu, kakak, adik, paman, bibi, opa,* dan *nenek.*

d. Kata-kata yang berhubungan dengan kebutuhan hidup sering dipakai dengan frekuensi yang tinggi, seperti *makanan, beras, baju, air, ikan, kemeja,* dan *celana.*

e. Kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan atau gerak tubuh memperlihatkan pemakaian yang banyak, seperti *lari, duduk, berdiri, melihat,* dan *memukul.*

f. Anak-anak pada umumnya dapat menghaal kata-kata yang berhubungan dengan lingkungan kediamannya, seperti *rumah dan bagian-bagiannya, tanaman, binatang peliharaan,* dan *perabot.*

g. Kata-kata atau pola teguran dan sapaan banyak dipakai oleh anak-anak dalam hubungannya dengan anggota masyarakat.

Penyusunan isi bahan pengajaran bahasa daerah akan lebih praktis apabila bahan itu relevan dengan apa yang selalu diucapkan anak dalam kehidupannya. Unsur-unsur yang frekuensinya tinggi, sebaiknya diberikan pada tahap awal pengajaran bahasa daerah. Bahan itu akan mempermudah penghayatan anak terhadap apa yang sedang diajarkan. Bahan-bahan yang lain diberikan setahap demi setahap setelah mereka berada pada tingkat yang lebih tinggi.

Umum dan Khusus

Faktor frekuensi mempunyai hubungan dengan faktor umum. unsur yang mempunyai frekuensi yang tinggi tentu pula telah umum dipakai dalam komunikasi. Namun, ada pula unsur yang frekuensinya tinggi dipakai oleh orang tertentu atau beberapa orang tertentu dan belum umum bagi orang banyak. Oleh sebab itu, faktor umum ini perlu dilengkapi dengan indikasi penyebarannya. Unsur yang mempunyai frekuensi pemakaian tinggi dan tersebar secara luas pada masyarakat pemakaianya dianggap telah umum. Sebaliknya, unsur-unsur yang khusus pemakaianya terbatas pada hal-hal tertentu saja. Mungkin frekuensinya tinggi, tetapi tidak dipakai dalam komunikasi biasa. Kata-kata adat ataupun yang berhubungan dengan ucapan keagamaan tidak biasa dipergunakan dalam komunikasi umum. Misalnya, dalam bahasa daerah Gorontalo, kata *bale* yang berarti 'rumah' dipakai secara umum dalam pergaulan masyarakat. Kata yang sama, yaitu *viladia* 'rumah untuk raja' hanya dipakai

pada upacara-upacara peradatan. Anak-anak, mungkin juga orang dewasa, tidak tahu arti kata *viladia* itu. Kata *monga* yang berarti 'makan' dipakai secara umum dalam komunikasi, baik orang dewasa maupun anak-anak. Kata *molamelo* yang artinya 'makan' hanya dipakai secara khusus dalam upacara perkawinan atau oleh orang yang dihormati.

Dalam memilih isi bahan pengajaran, unsur yang bersifat umum itu didahulukan daripada yang bersifat khusus.

Sumber Bahan

Pengajaran bahasa daerah memerlukan bahan cerita, percakapan atau kalimat, dan kata-kata sebagai sumber. Untuk mendekatkan anak pada kondisi sosiokultural dengan yang diajarkan, sebaiknya bahan itu bersumber dari lingkungan masyarakat pemakai bahasa itu. Menerjemahkan bahan yang bersumber dari daerah lain akan menjauhkan anak dari situasi yang dibayangkan dalam pengajaran itu. Mungkin anak-anak merasa kaku sama sekali atau tidak mengerti mengenai apa yang diajarkan sebab konteks itu jauh dari pengalaman mereka sehari-hari. Pemilihan bahan pengajaran bahasa daerah lebih tepat kalau bahan itu diambil dari sumber di sekitar mereka.

Ada beberapa alasan yang saya kemukakan sehubungan dengan hal ini, yakni (1) bahan itu mudah dipahami dan dihayati anak (2) bahan itu sudah disampaikan dalam bahasa daerah yang sedang diajarkan sehingga tidak perlu diterjemahkan lagi; dan (3) bahan itu akan lebih menggairahkan anak untuk mempelajari bahasanya.

Kuantitas dan Kualitas

Setiap jenjang kelas tidak akan sama kuantitas dan kualitas bahan yang diajarkan. Makin tinggi jenjang kelas makin luas dan makin sulit bahan itu. Variasi bahan yang diajarkan untuk setiap unsur bahasa makin bertambah pada kelas-kelas yang lebih tinggi. Tingkat kesulitan bahan yang diajarkan juga makin bertambah pada kelas-kelas yang lebih tinggi. Pengembangan dan perluasan bahan mulai dari kelas satu dapat digambarkan sebagai pramida terbalik. Makin ke atas membesar, yang berarti dari kelas I sampai kelas VI bahan itu makin luas dan makin mendalam.

Kesimpuland an Beberapa Gagasan

(1) Pengajaran bahasa daerah di SD merupakan pengajaran yang sangat kompleks.

(2) Pengajaran itu memerlukan perencanaan, sumber bahan, dan faktor-faktor yang dipertimbangkan untuk mengambil keputusan.

(3) Pengajaran bahasa daerah lebih tepat dimulai dari kelas I sekolah dasar.

(4) Pelaksanaan pengajaran bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan pengajaran bahasa Indonesia.

(5) Pemilihan bahan pengajaran bahasa daerah hendaklah dipertimbangkan dari segi:

(a) kategori anak-anak berdasarkan variasi penguasaan mereka terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia;

(b) tujuan pengajaran yang diharapkan dimiliki murid;

(c) unsur-unsur persamaan dan perbedaan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia;

(d) frekuensi pemakaian unsur-unsur bhasa daerah itu dalam komunikasi;

(e) sifat umum dan khusus unsur-unsur bahasa daerah itu dalam kehidupan masyarakat;

(f) sumber yang menjadi dasar dari mana bahan itu diambil;

(g) peningkatan secara kuantitas dan kualitas bahan itu menurut jenjang kelas.

Pelaksanaan pengajaran bahasa daerah dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan apabila ditunjang oleh beberapa usaha lain. Yang sangat dirasakan sekarang ialah tidak adanya guru yang khusus mengajarkan bahasa daerah. Untuk itu, diperlukan penambahan bidang studi bahasa daerah di lembaga-lembaga penghasil guru, seperti di SPG, IKIP, dan FKIP/FKG

Masalah kedua yang dihadapi ialah perlu ada tim yang mengelola bahan pengajaran bahasa daerah, yang tentunya perlu dipertanyakan biayanya.

Penelitian yang berbentuk proyek terhadap berbagai masalah bahasa daerah perlu dilakukan untuk menunjang pelaksanaan pengajaran bahasa daerah di setiap tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah,Puar Jusuf. 1980. *Setengah Abad Bahasa Indonesia.* Jakarta: Idayu.

Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru.* Jakarta: Gunung Agung.

Badudu, Jus. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo.* Jakarta: Djambatan.

Burhan, Jazir. 1971. *Problem Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia.* Bandung: Ganaco.

Cashdan, Asher. 1980. *Language Reading and Learning.* Oxford. Basil Blackwell.

Corder, S. Pit. 1975. *Introducing Applied Linguistics.* Great Britain. Hazell Watson & Viney.

Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jayusman, Ahmad (Pemimpin Umum). 1982. *Majalah Pembina Bahasa Indonesia.* Jakarta: Bharatara.

Karim, Mariana. 1981. *Pemilihan Bahan Pengajaran.* Proyek Pengembangan Guru.

Oka, I Gusti Ngurah. 1974. *Problematik Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia.* Malang: FKSS–IKIP.

Osman, Mohd. Taib, Prof. 1977. *Pengajaran Bahasa dan Kesusastraan Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Hasil Perumusan Seminar.* Jakarta.

Rivers, Wilga M. 1968. *Teaching Foreign Language.* Chicago dan London. The University of Chicago Press.

Wojowasito, S. 1977. *Pengajaran Bahasa Kedua.* Bandung: Shinta Dharma.

PENDEKATAN TINGKAH LAKU BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA DAERAH UNTUK MURID SEKOLAH DASAR

Mansoer Pateda
FKIP Universitas Sam Ratulangi

Latar Belakang Pemikiran

Dewasa ini terdapat dua pendapat tentang kelestarian bahasa daerah (untuk selanjutnya akan disingkatkan BD) di Indonesia. Kedua pendapat itu ialah (a) ada orang yang khawatir bahwa BD akan leyap dan (b) ada orang yang tidak perlu khawatir mengenai leyapnya BD di Indonesia. Lepas dari kedua pendapat ini, kenyataan sekarang membuktikan bahwa Pemerintah berusaha melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membina dan mengembangkan BD. Kalau dikaji, usaha itu meliputi dua hal pokok, yakni (a) penelitian BD yang menghasilkan analisis BD dan kosa kata dalam bentuk deskripsi BD itu dan kamus BD tertentu dan (b) melaksanakan pengajaran BD dengan semua kaitannya.

Dilihat dari segi dibina dan belumnya sautu BD, dewasa ini terdapat tiga kenyataan, yakni (a) ada BD yang telah dibina dan dikembangkan melalui

pendidikan formal, misalnya bahasa Jawa, (b) ada BD yang telah dibina tetapi baru melalui kegiatan nonformal, misalnya bahasa Gorontalo, dan (c) ada BD yang belum dibina, bahkan belum diadakan penelitiannya, misalnya bahasa Lolak di Kabupaten Bolaangmongondouw, Sulawesi Utara. Jawaban yang diberikan terhadap kenyataan ini ialah melaksanakan berbagai usaha seperti telah disinggung di atas. Usaha penting yang dilaksanakan dewasa ini ialah mengadakan pembinaan melalui pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan BD telah dilaksanakan berbagai pertemuan, misalnya (a) Seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta (1976), (b) Seminar Pengajaran Bahasa Daerah di Bali (1980), (c) Seminar Pengajaran Bahasa di Jakarta (1982), dan pertemuan-pertemuan lain yang bersifat regional, misalnya Loka Karya Bahasa Bali yang menghasilkan GBPP Bahasa Bali (1979).

Usaha pembinaan BD melalui pendidikan dianggap sangat penting sehingga kita berusaha agar Bd tidak hanya berada di kertas saja, tetapi akan berada di otak yang kemudian akan mewarnai sikap penutur bahasa terhadap bahasanya. Dengan demikian, wujud BD diharapkan akan terpelihara.

Seperti kita ketahui, kedudukan pendidikan BD telah ditetapkan dalam Kurikulum 1975 sebagai mata pelajaran di tingkat SD dan di tingkat SMTP bagi daerah-daerah yang menginginkannya. Sekarang terdapat empat daerah propinsi yang telah memiliki Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bidang Studi BD. Keempat daerah itu ialah (a) Daerah Istimewa Yogyakarta, (b) Propinsi Bali, (c) Propinsi Jawa Tengah, dan (d) Propinsi Jawa Barat (Pidato Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan BP3K, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada Rapat Kerja Bersama Direktorat Pendidikan Dasar dan Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis yang berlangsung di Surakarta, 23 Februari 1982).

Seminar kali ini, meskipun dititikberatkan pada penulisan bahan pengajaran bahasa, tetapi jelas harus dilihat dari pendidikan bahasa secara luas dan tak dapat dilepaskan dari Seminar Pengajaran Bahasa di Jakarta (1982) dan pertemuan-pertemuan lain sejenis serta kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kalau kita membicarakan pendidikan bahasa, lebih-lebih kalau dihubungkan dengan proses belajar-mengajar bahasa, maka banyak hal yang harus kita perhatikan. Halim (1982) mengemukakan 20 pertanyaan yang perlu kita tanggapi apabila kita hendak menyikapi pengajaran bahasa sebagai

proses belajar-mengajar. Jelas di sini bahwa jangkauannya luas sekali. Oleh karena itu, tepat jika seminar ini membatasi diri pada persoalan penulisan bahan pengajaran bahasa yang khusus untuk tingkat SD.

Persoalan

Persoalan yang muncul ialah (a) bagaimanakah teknik pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Indonesia dan BD, (b) bagaimanakah cara penyusunan bahan pengajaran bahasa Indonesia dan BD, dan (c) bagaimanakah teknik evaluasi bahan pengajaran bahasa Indonesia dan BD.

Dalam makalah ini penulis akan membatasi diri pada persoalan bagaimanakah cara penyusunan bahan pengajaran BD yang dikhususkan untuk tingkat SD.

Asumsi

Berbicara tentang bahan pengajaran BD untuk murid SD, ada beberapa asumsi yang perlu diperhitungkan, yaitu :

a. heterogenitas murid, lebih-lebih kalau dihubungkan denan status sosial-ekonomi murid (Ingram dalam Allen dan Corder, 1975:224);
b. bahwa yang dihadapi adalah murid yang dinamis;
c. bahwa murid yang dihadapi adalah murid yang kemungkinan telah memiliki atau mengenal dua bahasa, bahasa ibu atau BD dan bahasa Indonesia;
d. bahwa apa yang akan direncanakan dibatasi oleh prasarana dan sarana yang mampu disediakan.

Tujuan Penyusunan Bahan Pengajaran

Tujuan penyusunan bahan pengajaran BD sudah jelas tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikular dan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam pertemuan tatap muka di kelas.

Menurut hemat penulis, penyusunan bahan pengajaran BD untuk murid SD harus berorientasi pada murid itu sendiri, yakni (a) murid berani berbahasa dalam BD yang bersangkutan dan (b) murid dapat membaca dan

menulis dengan mempergunakan aksara BD atau aksara Latin dalam BD yang bersangkutan.

Prinsip Penyusunan Bahasa Pengajaran

Kita dapat mempergunakan banyak prinsip untuk menyusun bahan pengajaran BD agar tujuan yang dikemukakan di atas dapat diwujudkan, yaitu :

a. prinsip orientasi pada tujuan; implikasinya, kita mengusahakan agar bahan pengajaran yang kita susun terarah untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya;
b. prinsip relevansi; implikasinya, kita mengusahakan agar bahan pengajaran yang kita susun memang benar-benar dapat dihayati murid dalam kehidupannya sehari-hari;
c. prinsip efisiensi; implikasinya, kita mengusahakan agar bahan pengajaran yang kita susun dapat dilaksanakan, baik oleh guru maupun oleh murid;
d. prinsip efektivitas; implikasinya, kita mengusahakan agar bahan pengajaran yang kita susun berhasil mencapai tujuan;
e. prinsip fleksibilitas; implikasinya, kita mengusahakan agar bahan pengajaran yang kita susun bersifat luwes, mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat;
f. prinsip integritas; implikasinya, kita mengusahakan agar bahan pengajaran yang kita susun dapat dihubungkan dengan bahan pengajaran yang lain;
g. prinsip kontinuitas; implikasinya, bahan pengajaran yang kita susun hendaknya merupakan bagian yang berkesinambungan;
h. prinsip obyektivitas; implikasinya, bahan pengajaran yang kisa susun hendaknya berlandaskan penelaahan secara ilmiah;
i. prinsip demokratis; implikasinya, bahan pengajaran yang kita susun hendaknya mengikut sertakan seluruh murid.

Isi Bahan Pengajaran

Apabila dikaji keseluruhan isi bahan pengajaran BD, dapat kita perinci atas:

a. sejarah perkembangan dan politik BD. Materi ini ditujukan untuk memu-

puk persatuan dalam keragaman bahasa serta toleransi aktif dalam bidang bahasa;

b. keterampilan berbicara;
c. keterampilan menyimak;
d. keterampilan membaca;
e. fonologi;
f. morfologi;
g. sintaksis;
h. semantik;
i. pengetahuan bahasa yang meliputi ungkapan dan peribahasa;
j. keterampilan menulis.

Komponen-komponen ini tentu disesuaikan dengan jenjang dan tingkat kemampuan murid. Misalnya, tidak mungkin kita mengajarkan fonologi kepada murid SD, tetapi tidak dapat disangkal bahwa aspek-aspek pendahuluan dari fonologi telah diberikan secara tidak langsung sejak di SD.

Pendekatan Penyusunan Bahasan Pengajaran

Untuk mencapai tujuan yang disebutkan di atas dan dihubungkan dengan isi bahan pengajaran, perlu dipertimbangkan pendekatan yang dipakai untuk menyusun bahan pengajaran. Pendekatan yang diusulkan dalam makalah ini adalah pendekatan yang bertumpu pada murid sendiri. Di atas telah dikemukakan beberapa asumsi mengenai murid yang dihadapi guru SD dan prinsip penyusunan bahan pengajaran.

Dilihat dari segi kegiatan berbahasa, kita beroleh kenyataan bahwa murid SD adalah murid atau manusia kecil yang *suka berbicara*. Dengan kata lain, murid mempunyai tingkah laku berbahasa. Itu sebabnya, kalau kita ingin menyusun bahan pengajaran BD, tingkah laku berbahasa tersebut tak boleh diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan yang diusulkan dalam makalah ini berdasarkan kenyataan tersebut, yang dapat kita sebut pendekatan tingkah laku berbahasa. Pendapat yang diusulkan bermula dari pandangan Skinner (Allen dan Corder, 1973:22-24). Tujuannya ialah membimbing dan menyesuaikan tingkah laku murid serta perubahan tingkah laku berbahasa seperti yang kita harapkan dalam tujuan yang telah ditetapkan.

Timbul pertanyaan, bagaimanakah penerapan pendekatan ini dalam penyusunan bahan pengajaran BD untuk murid SD? Sekali lagi diulangi bahwa orientasi kita bertumpu pada murid itu sendiri. Dihubungkan dengan perolehan bahasa pada anak-anak, ada dua pendapat yang berbeda, yakni (a) *innate knowledge* dan *environmental learning* (Ingram dalam Allen dan Corder, 1975.221-222; Wilkins, 1972:161-176). Dengan demikian, tingkah laku berbahasa murid harus kita hubungkan dengan lingkungan itu sendiri (prinsip *b*, nomor 5 di atas).

Lingkungan berbahasa murid harus kita pilih sesuai dengan kriteria *generic-essential*, artinya lingkungan berbahasa yang penting-penting dan bersifat umum. Misalnya, lingkungan berbahasa di kereta api, sekalipun penting tetapi tidak bersifat umum karena di Sulawesi tidak ada kereta api. Sebaliknya, lingkungan berbahasa di laut tidak umum bagi murid-murid di Bandung karena di bandung tidak ada laut.

Penulis hanya menyebut beberapa lingkungan berbahasa yang bersifat *generic-essential*. Lingkungan berbahasa yang bersifat *generic-essential* itu, misalnya di sekolah, di jalan ketika akan ke sekolah, bersantap bersama-sama dengan orang tua di rumah, bermain dengan teman. Oleh karena penyusunan GBPP Bidang Studi BD diusulkan akan ditangani oleh para pengelola pendidikan di daerah, maka lingkungan berbahasa yang bersifat *generic-essential* tersebut akan disesuaikan dengan keadaan di daerah.

Apabila telah kita pilih lingkungan bahasa yang bersfiat *generic-essential*, langkah berikut yang akan kita laksanakan ialah menetapkan urutan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan kelas dan semester. Seandainya pendidikan BD akan kita mulai di kelas I SD, bahan pengajaran yang harus kita siapkan adalah bahan pengajaran untuk 12 semester. Kalau tiap semester dilaksanakan 20 kali tatap muka di kelas @ 2 x 40 menit, berarti kita harus mempersiapkan 120 bahan pengajaran.

Langkah berikutnya yang akan kita laksanakan ialah menyusun pengajaran tadi ke dalam paket-paket pelajaran. Pada buku paket, bahan pengajaran berupa lingkungan bahasa tersebut kita visualisasikan dalam bentuk gambar yang menarik yang terdiri dari empat gambar. Tentu bukan gambar lingkungan bahasa itu saja yang kita cantumkan tetapi di bawah keseluruhan gambar, kita urutkan kalimat-kalimat pendek yang sesuai dengan pesan yang

diamanatkan oleh gambar. Kalimat-kalimat itu kita sesuaikan pula dengan kemampuan murid dan aspek kebahasaan yang sudah harus dipahami murid. Jelas di sini bahwa kalimat-kalimat mendahului kata bentukan (Lepold yang dikutip Ingram dalam Allen dan Corder, 1975:227).

Bagi guru yang akan melaksanakan pengajaran BD, guru yang bersangkutan hanya menggantungkan gambar lingkungan bahasa yang telah dipersiapkannya. Dengan metode pelacakan, guru dengan mudah mengaktifkan seluruh murid sesuai dengan perubahan tingkah laku berbahasa yang kita telah programkan. Di sini hanya diperlukan keterampilan guru, baik untuk mempersiapkan gambar lingkungan bahasa maupun kemampuan mengelola kelas seoptimal mungkin.

Beberapa Keuntungan

Ada beberapa keuntungan yang dapat kita peroleh dengan pendekatan seperti ini. Keuntungan itu ialah:

a. bahan pengajaran yang kita berikan sesuai dengan kebutuhan murid;
b. praktis bagi guru;
c. murid tertarik dan mudah mengingatnya sebab sesuai dengan alamnya;
d. murid terbiasa menggunakan kata-kata sendiri untuk melahirkan pendapatnya,
e. aktivitas murid tinggi.

Siapa yang Sebaiknya Menyusun Bahan Pengajaran

Dalam pembinaan BD sebenarnya yang lebih berkepentingan adalah pemerintah dan masyarakat di daerah. Dengan demikian, yang lebih berkepentingan untuk menyusun GBPP Bidang Studi BD adalah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pengajaran Daerah yang ada di bawah taktis gubernur dan perguruan tinggi yang ada di daerah. Usul ini dikemukakan agar bahan pengajaran sesuai dengan lingkungan murid.

Pekerjaan yang Sudah Mendesak

Pekerjaan yang sudah mendesak adalah:

a. menyusun GBPP bidang studi BD bagi daerah yang belum menyusunnya;

b. membantu mempercepat proses pengetsahan GBPP bidang studi BD bagi daerah yang telah menyusunnya.

Tindak Lanjut

Seminar ini tentu belum dapat menyusun seperangkat kebijakan yang akan dilaksanakan di SD. Untuk itu, penulis mengusulkan penanganan secara nasfonal dan terpadu mengenai kebijaksanaan dasar pendidikan BD, misalnya kerja sama antara, Direktorat Pendidikan Dasar, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, serta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penutup

Apa yang diutarakan di atas hanya merupakan sketsa yang didasarkan atas observasi terhadap anak penulis sendiri. Penulis menyakini bahwa tak ada pendekatan yang 100% sempurna dan sebaliknya tak ada pendekatan yang 100% tak ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bolinger Dwith. 1975. *Aspects of Language.* New York: Harcourt Brace Jovanovich,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional.* Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Halim, Amran. 1982. "Pengajaran Bahasa dalam Hubungan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa". Kertas Kerja Seminar Pengajaran Bahasa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ingram, E. 1975. *"Psychology and Language Learning"* Dalam Allen dan Corder. Editor. *Papaera for Applied* Linguistics. London. Oxford University Press.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. "Pengajaran Bahasa dan Sastra Daerah Kurikulum untuk Kelompok Masyarakat Lain". Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nababan, P.W.J. 1982. "Pengajaran Bahasa Daerah dan Pendidikan Indonesia". Kertas Kerja Seminar Pengajaran Bahasa. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Skinner, B.F. 1973. "Verbal Behaviour" Dalam Allen dan Corder. Editor. *Readings for Applied Linguistics.* London: Oxford University Press.

UPAYA MELESTARIKAN BAHASA JAWA MELALUI PENYAJIAN BAHAN PENGAJARAN *UNGGAH-UNGGUH* DI SEKOLAH DASAR

Kunardi Hardjoprawiro
Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret

Pendahuluan

Sering terdengar keluhan, baik dari orang tua maupun dari guru, di dalam masyarakat Jawa bahwa anak-anak zaman sekarang tidak dapat berbahasa Jawa dengan benar. Mengapa demikian? Karena kebanyakan mereka hanya tahu *ragam ngoko* (ragam bahasa Jawa kasar). Itu pun masih dicampur dengan kata-kata, bahkan struktur kalimat bahasa Indonesia. Mereka berbahasa "gado-gado", yaitu berbahasa Jawa yang keindonesia-indonesiaan. Tidak jarang diri mereka sendiri atau bahkan binatang yang dipercakapkannya dihormati dengan menggunakan kata-kata *ragam krama inggil* (ragam bahasa Jawa krama halus), misalnya:

a. *Sedalu kula boten saged* **sare** (mestinya **tilem**).
'Semalaman saya tidak dapat tidur.'

b. *Ayamipun Uciek remen* **dhahar** (mestinya **nedha**) *kates.*
'Ayam Uciek suka makan pepaya.'

Sebaliknya, sering terjadi orang kedua malahan tidak dihormati, misalnya.

Apa Mas Kun arep **adus** (mestinya **siram**)?
'Mas Kun mau mandi?'

Mengapa bahasa Jawa mereka separah itu? Tidak adakah usaha pendidikan untuk menangani sekaligus mengatasi masalah ini? Kertas kerja ini mencoba menganalisis seberapa jauh peranan sekolah dasar berusaha menjadikan muridnya pemakai-pemakai bahasa Jawa yang baik dan benar melalui pengajaran *"Unggah-ungguh"* (selanjutnya disingkat UU) dalam upaya melestarikan bahasa Jawa. SD-SD yang menjadi objek pengamatan saya ialah.

(1) SD 22 Carangan Baluwarti, Surakarta (SD dalam kota);
(2) SD Karangasem II, Surakarta (SD pinggir kota); dan
(3) SD Demangan Klaten, Surakarta (SD pelosok).

Unggah-ungguh Bahasa Jawa

Di dalam bahasa Jawa dikenal ragam kasar dan ragam halus. Yang disebut ragam kasar ialah ragam *ngoko*, yang dipakai di antara anak-anak atau di antara orang-orang yang sudah lama saling mengenal. Untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal atau orang-orang yang dihormati dipakai ragam halus berupa ragam *krama* dan *krama inggil*. Pemakaian ketiga ragam bahasa Jawa dengan mengingat kedudukan orang yang diajak bicara dan yang dibicarakan dikenal sebagai *unggah-ungguh* atau lengkapnya *unggah-ungguhing basa*. UU itu sendiri sebenarnya berarti *tata krama*. *Unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa berarti tata cara berbahasa menurut tata krama *(tata pranating basa miturut lungguhing tata krama)* (Poerwadarminta, 1939:443). Hal ini menyangkut masalah cara berbahasa anak terhadap orang tua atau sebaliknya, antara teman sebaya atau antara orang biasa dengan orang berkedudukan. Setiap orang Jawa diharapkan memahami UU ini sehingga di dalam percakapan, mereka mengetahui kapan harus berbahasa *ngoko* dan kapan pula harus berbahasa *krama* dan *krama inggil*.

Penamaan kebiasaan berbahasa Jawa berdasarkan UU itu seharusnya sudah dilakukan sejak kecil di rumah. Orang tua wajib mendidik anak-anak-

nya untuk membiasakan dirinya berbahasa menurut tata cara ini. Latihan pembiasaan dilakukan demikian rupa terhadap anak-anak usia tiga tahun ke atas, seperti yang saya lakukan terhadap anak-anak saya sehingga mereka pada usia sekian ini sudah harus dapat membedakan kapan mereka harus memakai kata *maem (mangan)* dan *dhahar* yang berarti' makan'. Pemakaian kalimat seperti :

a. *Aku arep* **maem**. 'Saya mau makan,' dan
b. *Bapak arep* **dhahar**. 'Ayah mau makan'

sudah pula dibiasakan sejak kecil. Tidak hanya itu, bahkan penyebutan diri dengan kata ganti *aku, kula,* dan *dalem* yang berarti 'saya' dalam ragam *ngoko, krama,* dan *krama inggil* harus pula dibiasakan sejak kecil.

Pembiasaan itu, menurut pengalaman saya, rupanya tidak menimbulkan kesulitan. Memang dalam hal ini dibutuhkan ketekunan. Tentu saja untuk melaksanakan kebiasaan ini orang tua dan anggota keluarga yang sudah dewasa harus selalu memberikan contoh penerapan UU ini. Sedikit saja orang tua memberi contoh yang salah dan anaknya akan mengikutinya.

Tambahan lagi, perlu diingat bahwa bahasa itu memang harus dipakai. Karena setiap hari anak berkomunikasi terus dengan orang tuanya, ketiga ragam bahasa itu akan berangsur-angsur dikuasainya. Setiap hari kosa kata mereka dalam ketiga ragam itu bertambah terus. Semakin bertambah umur anak, semakin dikuasainya bahasa Jawa dalam ketiga ragam itu lengkap dengan cara pemakaiannya.

Saya kira, tepatlah apa yang dikatakan oleh Dardjowidjojo (1982) ketika memperkenalkan teori Lenneberg yang disebutkannya Hipotesis Umur Kritis tentang mudahnya anak-anak sampai usia 12 tahun menguasai bahasa-bahasa.

> Penguasaan bahasa itu tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis dalam ujud keterampilan memakai alat-alat penyuara seperti lidah, bibir, dan sebagainya, yang dalam pertumbuhannya ketika alat-alat itu makin lebih dapat dikendalikan, mendapat rangsangan dari alam sekitar.

Oleh karena itu, tidak ada beratnya apabila mereka harus mempelajari dua tiga bahasa sekaligus. Hal ini dapat pula kita buktikan pada diri anak-anak

yang dibawa orang tuanya berpindah-pindah tempat, karena melaksanakan tugas negara, yang dalam waktu relatif singkat mereka dapat beradaptasi sehingga dengan mudahnya mereka berbahasa daerah di tempat-tempat baru.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah betapa pentingnya kedudukan dan peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar berbahasa Jawa secara cermat. Anak dilahirkan dengan bakat dan kondisi yang memberikan kesuburan bagi upaya mempelajari dan menggunakan bahasa-bahasa. Tinggallah sekarang tugas dan kewajiban orang tua untuk membawa mereka kepada penguasaan itu.

Sesudah anak sampai pada usia sekolah, gurulah yang bertugas menambah kemampuan mereka berbahasa Jawa dengan cara yang sistematis, didaktis, dan metodis. Hal ini dilakukan oleh guru dalam pengajaran bahasa daerah, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam kurikulum.

Pada waktu gagasan ini saya lontarkan kepada Pak Sriyoso, guru SD Demangan, ia dapat memahami, tetapi juga sekaligus kaget. Kekagetannya disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua orang tua mengenal dan memakai UU itu.

Orang tua dari golongan rakyat jelata jumlahnya jauh lebih banyak daripada orang tua dari golongan orang berpangkat/berkedudukan (golongan *priyayi*), kebanyakan sehari-harinya memakai ragam *ngoko*. Kalaupun harus memakai ragam *krama*, mereka memakai ragam *krama desa*, yaitu ragam krama kasar yang sering juga dicampur dengan ragam *ngoko* atau bentuk antara *ngoko* dan *krama*. Kata-kata seperti *niku* (mestinya *punika*) 'itu', *niki* (mestinya juga *punika*) 'ini', *ngih* atau *enggih*) 'ya', *onten* atau *enten* (mestinya *wonten*) 'ada', *konten* (mestinya *kori*) 'pintu', *ajros* atau *wados* (mestinya *ajrih*) 'takut', adalah kata-kata ragam krama desa.

Tentu saja dari orang tua yang berbahasa dengan menggunakan kata-kata seperti ini sulit diharapkan dapat mendidik anaknya menjadi pemakai bahasa Jawa dengan baik dan benar. Menurut guru SD yang sudah berpengalaman 10 tahun mengajar di SD Demangan ini, justru kenyataan sepeti inilah yang merupakan salah satu kendala dalam pengajaran UU di SD Demangan dan SD-SD di desa-desa sekitarnya pada umumnya.

Bahan Pengajaran Unggah-ungguh di SD

Teknik Pemilihan Isi Bahan

Bahan pengajaran UU di SD merupakan salah satu dari sekian macam bahan pengajaran yang disajikan. Secara terperinci di dalam buku *Bisa Jawa: Piwulang Basa Jawa SD* (1978–1980) yang rupanya menjadi buku pegangan guru di SD Karangasem II dan SD-SD sekitarnya, disebut 11 macam bahan pengajaran bahasa Jawa, yaitu (1) *pacelathon* (percakapan), (2) pacopan/ penulisan (lafal), (3) lagu *ukara* (lagu kalimat, (4) latihan *ukara* (Latihan kalimat), (5) *unggah-ungguhing basa*, (6) *wacan* (bacaan), (7) *crita* (cerita), (8) *ngarang* (mengarang), (9) *kawruh basa* (pengetahuan bahasa), (10) budaya/ sastra (kesastraan), dan (11) *aksara Jawa*.

Di dalam buku *Baud Basa Jawi* (1982), yang dipakai di SD 22 Caringan dan SD-SD sekitarnya, yang bahasanya juga dibagi-bagi menjadi sebelas macam, tetapi secara kurang sistematis. Juga disajikan bahan pengajaran UU dalam wujud:

(a) latihan mengubah *basa krama tugelan* (ragam krama yang tidak lengkap) menjadi *basa krama sing ganep* (ragam krama lengkap).
Contoh:
Ayame disade 'Ayamnya dijual!' (Sastrosakoco 1982) diubah menjadi *Ayamipun dipun sade.*

(b) latihan mengubah kata-kata ragam *ngoko* menjadi ragam *krama alus (krama inggil),*

Contoh:
*Dewi Sri iku (***anak***)/ ratu* 'Dewi Sri itu putra raja.'
Sastrasukoco 1982:16) diubah menjadi *Dewi Sri iku* **putra** *ratu.*

Di dalam buku *Wulang Basa* (1980), yang dipakai di SD Demangan dan SD-SD sekitarnya, hanya menyajikan empat bahan, yaitu:

(1) percakapan dan latihan lafal, (2) membaca dalam hati, (3) pengetahuan bahasa, dan (4) aksara Jawa, bahan pengajaran UU dimasukkan dalam *kawruh basa* (pengetahuan bahasa) berupa pengubahan ragam *krama alus (krama inggil)* menjadi ragam *ngoko alus (ngoko halus).*

Contoh:

1. *Tanggal 21 April punika dinten* **wiyosanipun** *Ibu Kartini*
'Tanggal 21 April adalah hari lahirnya Ibu Kartini.'

2. *Tanggal 21 April kuwi dino* wiyosane *Ibu Kartini* (Sahid, 1980:39). atau berupa pengubahan ragam *ngoko alus* menjadi *ragam ngoko.* Contoh:
   Bapak tindak *menyang sawah, aku* mangkat *sekolah.* (Sahid, 1980: 49).

Dari kenyataan di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa jenis bahan pengajaran UU yang dapat disajikan, yang semuanya dipusatkan pada latihan pemakaian ragam *ngoko, krama,* dan *krama inggil.* Latihan dapat berupa *Kramakna* 'Jadikan ragam krama,' misalnya:

Aku turu → *Kula* tilem 'Saya tidur.'
Bapak adus → *Bapak* Siram. 'Ayah mandi.'
(Soetarno, 1979:4).

Dapat pula berupa *Ngokokna* 'Jadikan ragam *ngoko*', misalnya:

Ibu sampun siram → *Ibu wis siram.* 'Ibu sudah mandi.'
Bapak sampun mireng. → *Bapak wis mireng.* 'Ayah sudah mendengar.'
(Soetarno, 1979:11).

Latihan lain berupa pengisian titik-titik dengan kata atau kata-kata ragam krama atau sebaliknya, misalnya:

Bapak ngunjuk. 'Ayah minum.' Kula . . . 'Saya . . .
(Soetarno, 1979:25).
Ali maos serat. 'Ali membaca surat.' Ali . . .
(Soetarno, 1979:40).

atau bisa juga berupa perintah pengubahan ragam *ngoko* menjadi *ragam krama* dan *krama inggil,* misalnya:

Bapak lara. 'Ayah sakit.'
a. *Bapak* sakit.
b. *Bapak* gerah. (Soetarno, 1979:32).

Di samping latihan pengubahan ragam kata-kata perkata ada juga latihan kalimat. Artinya, anak diminta mengubah kalimat dengan ragam *ngoko*

menjadi kalimat dengan ragam *krama* atau sebaliknya. Contoh

a. *Aku mau diwenehi dhuwit (***ngoko***).*
'Saya tadi diberi uang.' (Soetarno, 1978:38) untuk diubah menjadi:
*Kula wau dipun paringi arta (***krama***).*

b. *Eyang boten kersa dhahar (***krama***).*
'Nenek tidak mau makan.' (Soetarno, 1978:47) untuk diubah menjadi:
*Eyang ora kersa dhahar (***ngoko***).*

Ada lagi latihan pengajaran berupa kalimat perintah yang harus diubah ragamnya, misalnya:

a. *Mangana (***ngoko***). 'makanlah!'*
b. *Sampeyan nedha (***krama***).* 'Saudara makan.'
c. *Panjenengan dhahar (***krama inggil***).* 'Saudara makan.'
d. *Kula aturi dhahar (***krama inggil***).* 'Saya persilakan makan.' (Soetarno, 1978:36).

Atau dalam bentuk kalimat yang lebih lengkap, misalnya:

a. *Buku iku wacanen (***ngoko***).* 'Bacalah buku itu.'
b. *Buku punika sampeyan waos (***krama***).* 'Saudara baca buku itu.'
c. *Buku punika panjenengan waos (***krama inggil***).* 'Saudara baca buku itu.' (Soetarno, 1978:71).

Latihan lainnya berbentuk latihan mengubah ragam kalimat pada percakapan. Namun, dalam hal ini diperhatikan siapa yang berbicara. Kemudian, pelaku-pelaku yang berbeda-beda mengharuskan pemakaian ragam bahasa yang berbeda pula. Dapat terjadi *ngoko* semata-mata karena dipakai oleh anak-anak, dapat pula *ngoko* halus karena menyangkut orang kedua dan ketiga yang harus dihormati, dapat *krama*, dapat pula *krama* dan *krama inggil* sekaligus (Soetarno, 1980:5). Oleh karena itu, disarankan agar bahan percakapan dapat dipilihkan secara bervariasi.

Latihan lainnya yang boleh jadi memerlukan perhatian khusus karena memang sulit, terutama bagi anak-anak desa, yaitu latihan mengubah ragam *ngoko* menjadi ragam *krama inggil*. Dalam hal ini, karena belum terbiasa, bisa-

bisa diri sendiri dihormati. Dapat diberikan contoh latihan itu sebagai berikut.

a. *Aku kandha marang eyang.* 'Saya memberi tahu nenek.'
b. *Bapak kandha marang eyang.* 'Ayah memberi tahu nenek.'
c. *Eyang kandha marang aku.* 'Nenek memberi tahu saya.'
d. *Eyang kandha marang bapak.* 'Nenek memberi tahu ayah.' (Soetarno, 1980:15).

Soal ini bagi anak dari keluarga priyayi boleh jadi tidak sulit dikerjakan karena mereka dibiasakan berbahasa demikian di rumah sejak kecil. Akan tetapi, tidak demikian halnya bagi anak-anak desa. Perlu diketahui bahwa *kandah* pada kalimat (a) berubah menjadi *matur*. Jadi, kalimat ragam *krama inggil*-nya menjadi *Kula matur dhumateng eyang.* Demikian juga pada (b) *Bapak matur dhumateng eyang.* Akan tetapi, pada (c) dan (d) berubah menjadi *dhawuh* sehingga kalimatnya menjadi (c) *Eyang dhawuh dhateng kula* dan (d) *Eyang dhawuh dhateng Bapak.*

Bahan pengajaran demikian memang memerlukan persiapan yang sempurna, terutama persiapan gurunya, karena boleh jadi guru juga (ini diakui oleh Sriyoso dan guru-guru dari ketiga SD yang saya jadikan objek pengamatan) berasal dari keluarga rakyat jelata, yang mungkin bahasa Jawanya kurang sempurna. Oleh karena itu, menjadi kewajiban guru untuk menatar diri dengan selalu membiasakan diri berbahasa Jawa dalam lingkungan Jawa agar tidak terjadi kekeliruan-kekeliruan. Bertukar pendapat dengan teman-teman sekerja sangatlah dianjurkan untuk menghindari hal-hal yang diterapkan secara salah dalam pengajaran di kelas.

Latihan mengarang dengan menggunakan ragam-ragam bahasa tentulah merupakan latihan penting. Kepandaian merakit kata-kata menjadi kalimat yang sudah diperoleh anak melalui pelajaran latihan kalimat dalam *Kawruh Basa* ditingkatkan lagi dalam pelajaran merakit kalimat-kalimat menjadi paragraf-paragraf. Cara mengarang yang mudah ialah melalui gambar-gambar seri. Dalam hubungannya dengan penerapan UU ini disyogiakan agar setiap karangan menggunakan ragam *krama* dan *krama inggil* (Soetarni, 1980a:19).

Di samping mengarang latihan bercerita *(crita),* yang juga berdasarkan gambar seri (Soetarno, 1980b:36), sangat baik untuk melatih anak berbahasa

Jawa. Tentu saja ragam *krama* dan *krama inggil* hendaknya senantiasa dipakai dalam latihan ini.

Di antara ketiga SD yang saya amati, SD No. 22 Carangan dan SD Karangasem II selalu mewajibkan guru-gurunya mengadakan latihan UU ini lewat pelajaran Mengarang dan Wicara. Di SD Demangan rupanya latihan *wicara* jarang diadakan. Namun, guru-guru ketiga SD ini berpendapat yang sama, yakni bahwa untuk menyajikan bahan pengajaran yang begitu banyak seperti yang ditentukan oleh kurikulum waktu yang hanya 2 jam setiap seminggu tidak mencukupi.

Cara Penyusunan Bahan

Pengajaran UU sebagai sarana untuk melatih anak berbahasa Jawa dengan baik dan benar seyogianya ditempatkan pada tempat yang semestinya. Ia berada di antara pengajaran *Krawuh Basa* dan pengajaran Mengarang *(ngarang)* dan *Wicara (percelathon* dan *crita).* Pengajaran *Krawuh Basa* bertujuan menambah perbendaharaan bahasa murid, antara lain pengetahuan tentang kosa kata, kalimat, dan paragraf, sedangkan pengajaran Mengarang dan Wicara bertujuan untuk menjadikan mereka mengausai bahasa Jawa tulis dan lisan secara aktif.

Bertambahnya perbendaharaan bahasa menuntut kemampuan menggunakannya. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pengajaran UU. Latihan menggunakan kata-kata dan kalimat dalam ketiga ragam dilanjutkan dengan latihan praktik mengutarakan pendapat secara tertulis dan tulis dalam wujud mengarang, bercakap-cakap, dan bercerita. Secara bertahap pengajaran itu dimulai dari kelas I sampai dengan kelas VI sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum Sekolah Dasar 1976 Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Daerah (1981:14).

Mengingat waktunya hanya 2 jam, demikian pengakuan Kepala SD Karangasem II, tentu saja ada jenis-jenis pelajaran yang tidak perlu diajarkan di semua kelas. Menurut pendapat saya, pengajaran aksara Jawa, misalnya, lebih tepat dimulai di kelas V dan tidak perlu diberikan secara mendalam mengingat banyaknya bahan dalam hubungannya dengan pengajaran UU yang harus diutamakan. Sebagai pegnetahuan untuk mempelajari naskah-naskah berhuruf Jawa, aksara Jawa memang perlu dipelajari oleh setiap anak didik. Akan tetapi, alangkah baiknya kalau di SD hanya diberikan pengetahuan

dasar, sedangkan peningkatannya diberikan di SMP dan SMTA. Oleh karena itu, alangkah idealnya apabila di dalam kurikulum yang akan datang dicantumkan juga pengajaran bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah pada umumnya, baik di SMTP maupun di SMTA.

Bahan pengajaran UU dimulai di kelas I dengan latihan pemakaian kosa kata dalam kalimat-kalimat pendek dalam ketiga ragam. Jadi, setiap penambahan kosa kata harus disertai dengan penggunaannya dalam ketiga ragam itu. Dapat pula pengajaran itu diselingi dengan pengajaran meng-*krama*-kan kalimat-kalimat dengan *basa krama tugelan* atau dikenal dengan *ragam krama desa*. Hal ini perlu sekali diperhatikan karena sebagian besar anak SD berasal dari desa.

Di kelas II ditingkatkan dengan latihan kalimat yang lebih lengkap dengan variasi sebagai berikut:

a. meng-*ngoko*-kan
b. meng-*krama*-kan
c. memakai ragam *krama* dan krama *inggil*
d. melengkapi kalimat dengan ragam *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*.

Di kelas III dalam hubungannya dengan kegiatan mengarang dan wicara, latihan ditingkatkan dengan pemakaian ragam *krama* dan *krama inggil* dalam tulisan, percakapan, dan cerita. Kalau dalam pengajaran mengarang dapat dipakai media gambar, maka dalam pengajaran wicara guru dapat menentukan bahan percakapan tertulis, seperti yang banyak terdapat dalam buku-buku pelajaran atau sebuah lakon ringan (dramatisasi), misalnya pertemuan di jalan, di pasar, di tempat peralatan, atau di dalam peringatan Hari Kartini.

Bahan pengajaran UU di kelas V, dan VI tentu saja peningkatannya disesuaikan dengan penambahan perbendaharaan bahasa. Variasi latihan ragam bahasa bisa sama dengan kelas-kelas sebelumnya. Penambahan kosa-kata ragam krama inggil, seperti *rama*, *rawis*, *gumbala*, *athi-athi*, *ukelan*, *nyamping*, *sangsangan*, *binggel*, *turas*, dan *bobotan* Soetarno, 1980b:59), yang boleh jadi langka dalam kehidupan anak-anak di desa, sangat perlu diperhatikan, baik pengertiannya maupun pemakaiannya dalam kalimat. Ada baiknya kalau bahan pengajaran Mengarang dan Wicara dijuruskan pada pemakaian kata-kata bahasa halus ini.

Oleh karena waktunya hanya 2 jam, pengajaran harus diberikan secara bervariasi. Artinya, apabila dalam minggu ini diberikan *Krawuh Basa*, yang tentu saja dikaitkan dengan pelajaran-pelajaran Membaca dan Menulis/dikte, maka minggu depan diutamakan pelajaran latihan praktik berbahasa dengan penerapan UU ini baik dalam Mengarang maupun dalam Wicara.

Teknik Evaluasi Bahan

Menurut Petunjuk Evaluasi Bahasa Daerah seperti tercantum pada Kurikulum (1980:43), pada hakikatnya nilai bahasa daerah diikutsertakan dalam penentuan kenaikan kelas. Nilai tidak dirata-rata dengan nilai Bahasa Indonesia. Tentu saja ini diharapkan tidak bertentangan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008/U/1975 (tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Dasar) Bab IV, Pasal 6, Ayat 3, yang berbunyi: "Bahasa Daerah merupakan bagian bidang studi Bahasa Indonesia . . . " (Sahid, 1980).

Untuk mencerminkan prestasi belajar secara menyeluruh, tentulah ideal sekali apabila nilai didasarkan pada seluruh aktivitas belajar (11 jenis pelajaran). Akan tetapi, mengingat waktu yang hanya 2 jam, tidaklah mungkin semuanya dijangkau. Oleh karena itu, seperti yang saya kemukakan di atas, penilaian dititikberatkan pada ketiga bidang pengajaran bahasa Jawa, yaitu *Krawuh Basa, Unggah-unggih,* dan Penguasaan bahasa aktif (mengarang dan Wicara). Tentang bahan pengajaran UU tentunya evaluasinya didasarkan pada pemilihan bahan yang sesuai dan penyusunannya, yang menyangkut latihan ragam *ngoko, krama,* dan *krama inggil* dengan intensitas pada latihan dua ragam terakhir. Diharapkan setiap guru memperhatikan pemakaian ragam *ngoko* dan ragam *krama* anak didiknya. Jangan sampai mereka terbiasa dengan ragam *ngoko, kasar* dan ragam *krama-desa* ang oleh Moeliono (1982: 2-3) disebut sebagai ragam rendah yang tidak didapat dari pendidikan formal. Penyusunan bahan-bahan pengajaran tentu saja harus mencerminkan jenjang dari yang paling rendah ke yang paling sulit.

Guru-guru ketiga SD yang saya amati, karena saya mengikuti persis susunan jenis pelajaran yang terdapat pada buku-buku pelajaran, seperti yang saya sebutkan di atas, umumnya tidak memusatkan perhatian pada pengajaran UU. Jadi, ada kesan meloncat-loncat. Oleh karena itu,diharapkan guru-guru SD dapat menggunakan buku-buku pelajaran secara bijaksana. Artinya, mereka harus dapat memilih dan menentukan bahan-bahan pengajaran UU

yang layak diajarkan. Mengarang dan Wicara sebagai latihan berbahasa Jawa tulis dan lisan, mutlak diberikan secara berangsur-angsur. Apabila bahan ini diabaikan, dapat dipastikan tujuan pengajaran tidak tercapai.

Kesimpulan dan Harapan

Pengajaran UU sebagai sarnaa untuk mendidik anak SD mengenal cara menggunakan ragam *ngoko, krama,* dan *krama inggil* sudah dilakukan oleh guru-guru, sekalipun karena terlalu banyaknya jenis pelajaran lainnya dan waktu pengajaran yang sangat terbatas mereka tidak dapat mengkonsentrasikan perhatiannya sepenuhnya di situ. Betapapun sedikitnya latihan UU, sekolah sudah berandil besar dalam upaya mendidik anak-anak Jawa menggunakan bahasa ibunya dengan sebaik-baiknya.

Dewasa ini kesempatan belajar cukup luas, baik melalui SD biasa maupun sekolah-sekolah nontradisional (seperti SD-SD Pamong). Diharapkan bahwa anak-anak dari keluarga rakyat jelata yang sempat mencicipi pendidikan menyadari pentingnya UU dalam upaya melestarikan hidupnya bahasa Jawa.

Berhubungan dengan banyaknya bahan yang harus disajikan, pengajaran bahasa Jawa sebagai penunjang pengajaran bahasa nasional dipandang perlu ditambah waktunya. Atau kalau penambahan waktu tidak mungkin dilaksanakan, ada baiknya diusahakan penyeragaman bahan pengajaran, terutama yang menjurus pada pengajaran UU. Jenjang pengajaran dari *Kawruh Basa,* sampai mengarang dan Wicara kirannya perlu dipikirkan manfaatnya oleh segenap pembina pendidikan bahasa Jawa baik di SD, perguruan menengah, SPG, maupun di perguruan tinggi. Bahan-bahan lainnya seperti pengajaran Aksara Jawa dan Sastra Budaya, walaupun penting, jangan sampai mendesak ketiga bahan yang dijenjangkan sebagai bahan pengajaran dasar di atas karena ini menyangkut masalah pembinaan pemakaian bahasa Jawa berdasarkan *unggah-ungguh.*

Pemakaian bahasa mencerminkan pemakaiannya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidikan di SD menghasilkan pemakai-pemakai bahasa Jawa yang cukup memadai. Namun, upaya pendidikan ini tidaklah ada artinya manakala orang tua dan masyarakat tidak ikut membantunya. Pembiasaan berbahasa yang baik di rumah, yang dilanjutkan dengan tambahan pendidikan di sekolah, harus pula diikuti dengan penerapannya secara mantap di masyarakat. Untuk merangsang minat berbahasa Jawa dengan baik dan benar, ada baiknya kalau pada waktu-waktu tertentu diadakan lomba mengarang,

lomba pidato, dan lomba cerdas cermat dalam bahasa Jawa. Untuk melestarikan bahasa dan kebudayaan Jawa, diharapkan pula tetap diselenggarakan upacara-upacara adat dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

Hal-hal di atas akan menjadi contoh yang baik bagi generasi sekarang dalam penerapan cara berbahasa Jawa secara tepat. Dengan demikian, akan tetap dapat dijaga kelestarian hidup bahasa Jawa sebagai warisan budaya nenek moyang dan menunjang bahasa dan kebudayaan nasional.

Sala 1983

DAFTAR PUSTAKA

Dardjowidjojo, Soenjono. 1982. *"Dasar-dasar Neurofisiologis dalam Penguasaan Bahasa"* (kertas kerja). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Moeliono, Anton M. 1983. *"Bahasa dan Struktur Sosial"* Pidato pengukuhan dalam Jabatan guru besar tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 8 Januari 1983). Jakarta.

Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Baoesastra Djawa.* Groningen, Batavia. J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V.

Sahid, Much. Dkk. 1980. *Wulang Basa.* Klaten: Intan.

----------. 1980. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Daerah.* Semarang: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Sastrosukoco, M. Ng. dan R. Ng. Sastrodiharjo dkk. 1982. *Baud Basa Jawi.* Solo: Tiga Serangkai.

Soetarno, dan T. Hadisoebroto. 1978. *Bisa Jawa: Piwulang Basa Jawa SD 2* Surakarta: Penerbit Widya Duta.

----------. 1979. *Bisa Jawa: Piwulang Basa Jawa SD 2.* Surakarta: Widya Duta.

----------. 1980a. *Bisa Jawa: Piwulang Basa Jawa SD 4.* Surakarta. Widya Duta.

----------. 1980b. *Bisa Jawa: Piwulang Basa Jawa SD 5.* Surakarta. Widya Duta.

TEKNIK EVALUASI BAHAN PENGAJARAN BAHASA BALI PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Made Pasmidi
FKIP Universitas Udayana.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kelestarian bahasa Bali (selanjutnya disebut BB) sebagai salah satu bahasa daerah yang mendukung kebudayaan dan ikut memperkaya budaya bangsa harus tetap dipertahankan.

Cara yang bisa ditempuh untuk melaksanakan kelestarian BB ini banyak variasinya. Salah satu di antaranya dapat dilaksanakan melalui bidang pengajaran. Dalam hal ini, Pemerintah telah memberikan sinar terang dan tindakan yang positif, yaitu dengan mengajarkan BB pada tingkat SD. Dengan diajarkannya BB pada murid SD, berarti bahwa BB telah mendapatkan binaan tetap dan berkesinambungan yang tertuju kepada anak-anak sebagai tunas bangsa dan sekaligus merupakan tanah subur bagi hidupnya benih BB. Dikenal dan terpeliharanya BB oleh generasi muda dapat diharapkan sebagai pupuk subur

bagi perkembangan sastra dan budaya Bali untuk masa-masa yang akan datang.

Berbicara tentang pengajaran BB, kita tidak boleh menyimpang dari tujuan pengajaran BB itu sendiri. Tujuan pengajaran BB di SD tentunya harus berlandasakan tujuan pendidikan nasional, kemudian tujuan institusional yang dikembangkan menjadi tujuan kurikular dan tujuan instruksional. Di samping itu, juga harus diperhatikan bagaimana tuntutan masyarakat perkembangan zaman/ilmu pengetahuan dan keadaan siswanya. Agar tujuan pengajaran yang sudah dirumuskan dengan matang ini bisa terwujud harus ditunjang dengan bahan pengajaran yang mendukung semua tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Sebelum bahan pengajaran BB disajikan kepada para murid SD, bahan pengajaran itu perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah telah benar-benar berfungsi sebagai pendukung tujuan pengajaran. Seandainya hasil evaluasinya belum meyakinkan, harus dilakukan perbaikan bahan pengajaran.

Bermacam-macam teknik yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi bahan pengajaran BB. Semakin tepat pemilihan teknik evaluasi bahan pengajaran, semakin tercapailah tujuan pengajaran BB. Jadi, teknik evaluasi bahan pengajaran perlu mendapat perhatian karena memegang peranan penting dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan.

Masalah

Yang menjadi permasalahan di sini adalah: Apakah tujuan pengajaran BB di SD? Bahan pengajaran yang bagaimana harus disajikan agar berfungsi sebagai penunjang tujuan pengajaran BB? Teknik evaluasi manakah yang paling tepat untuk mengevaluasi bahan pengajaran BB pada tingkat SD?

Ruang Lingkup

Agar penulisan kertas kerja ini mempunyai arah yang jelas perlu dibatasi ruang lingkupnya, yakni:

1. tujuan pengajaran BB di SD;
2. bahan pengajaran yang harus disajikan kepada murid SD;
3. teknik mengevaluasi bahan pengajaran BB di SD.

Tujuan

Tujuan penulisan kertas kerja ini adalah untuk mendapatkan pedoman yang pasti tentang teknik evaluasi bahan pengajaran BB pada tingkat SD.

Landasan Teori

Di dalam dunia pendidikan, khususnya pengajaran bahasa, muncul bermacam-macam aliran silih berganti. Setiap aliran mengemukakan metode/ teori pengajaran bahasa tersendiri beserta materi yang harus disajikan.

Ilmu bahasa tradisional, antara lain, mengemukakan metode *translation* dan *grammar method*, sedangkan ilmu bahasa struktural melahirkan beberapa metode mengajar yang lain, seperti *audio-lingual method*, yang dahulu dikenal dengan *aural-oral method*. Lahirnya teori baru *'Transformational Generative Grammar'*, yang dikuatkan oleh Chomsky, melahirkan pandangan baru dalam ilmu bahasa. Chomsky menolak mentah-mentah teori belajar yang dikemukakan oleh Pavlov atau Skinner, yaitu *stimulus-response* dan *reinforcement theory*. Dia yakin bahwa manusia bukan makhluk pasif yang harus selalu dirangsang, etapi manusia adalah makhluk aktif yang punya otak yang bisa digunakan secara kreatif dan produktif. Metode-metode mengajar bahasa yang terlalu menitikberatkan pada struktur atau hukum tata bahasa yang benar belum menjamin seseorang bisa berbahasa dengan tepat. Selain kemampuan linguistik secara teori, siswa juga harus mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lawan biaranya. Kebenaran bahasa jangan diukur hanya dari segi aturan tata bahasanya, tetapi harus pula diukur dari ketepatan pemakaiannya. Dalam hal ini, teori linguistik dan kultur sosial harus diperhatikan dengan seksama.

Pengajaran bahasa di dunia dewasa ini lebih mengarah kepada pendekatan komunikatif. Di dalamnya terkandung juga otentisitas materi pelajaran*(authenthecity)*. Materi pelajaran yang akan disajikan sebaiknya berisikan pemakaian bahasa senyatanya. Mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari latar belakang kebudayaan bangsa yang menggunakan bahasa itu. Materi pengajaran bahasa yang dibuat-buat *(artificial)* akan mengakibatkan pelajaran yang diterima siswa di sekolah tidak mungkin diterapkan di dalam komunikasi secara nyata di masyarakat.

Chomsky mengemukakan istilah kompetensi *(competence)* dan penampilan *(performance)*. Ia berpendapat bahwa kompetensi linguistik adalah *"the*

mastery of the abstract system of rules by which a person is able to understand and produce any and all of the well-formed sentences of his language" Penggunaan bahasa senyatanya yang banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang nongramatikal dan dikenal karena dapat diterima disebut dengan *linguistic performance*.

Cooper (1968) berpendapat bahwa kompetensi berkomunikasi adalah *"to communicate effectively, a speaker must know not only how to produce any and all grammatical utterances of a language, but also how to use them appropriately. The speaker must know what to say, with whom and when and where.*

Halliday dalam hal kompetensi berkomunikasi menambahkan suatu konsep tentang bahasa dalam perspektif sosial sehingga ia lebih memperhatikan pemakaian bahasa untuk mempermasalahkan fungsi-fungsi bahasa yang dipergunakan dalam ujaran bahasa. Ia menolak perbedaan antara kompetensi dan penampilan karena kedua istilah ini tidak terlalu banyak mendukung keadaan sosial. Halliday (1971, 1972) juga telah mengembangkan pendekatan baru, yakni sosiosematik. Ia menggunakan istilah potensi arti, yang merupakan seperangkat pilihan terhadap arti yang tersedia pada pemakai bahasa. Potensi arti ini mengaitkan potensi tingkah laku dengan potensi leksiko-grammatikal.

Kompetensi Komunikasi dalam Bahasa

Di atas telah banyak disinggung tentang kompetensi komunikatif yang dapat dikembangkan di dalam proses belajar-mengajar bahasa. Untuk pengembangan selanjutnya, hal-hal yang tersebut di bawah ini perlu mendapat perhatian.

1. *Orientasi Sosiokultural*

a. *Kompetensi di Masyarakat*

Hymes (1970) menunjukkan bahwa seseorang tidak melibatkan dirinya pada kompetensi yang sempurna dalam suatu kelompok masyarakat pemakai bahasa yang bersifat homogen. Dia harus memperhatikan suatu kenyataan bahwa terdapat beraneka ragam kompetensi serta relativitas dari kompetensi tersebut dalam suatu kelompok masyarakat pemakai bahasa yang bersifat heterogen.

b. *Konteks Ketepatan Penggunaan Bahasa*

Pengetahuan tentang hukum-hukum bahasa belum menjamin keberhasilan komunikasi yang efektif. Faktor ketepatan pemakaian bahasa itu juga harus diperhitungkan sama dengan hukum tata bahasa formal. Hukum-hukum pemakaian bahasa harus diajarkan sesuai dengan kontak sosialnya.

c. *Kebutuhan Berkomunikasi*

Orientasi sosiokultural memfokuskan pada fungsi sosial bahasa dan menggambarkan suatu pendekatan pada siswa *(student centered approach)*. Siswa sebagai manusia mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sebelum diajarkan sesuatu kepada siswa harus diketahui modus komunikasi yang diinginkan serta kegiatan-kegiatan komunikasi dan hubungan antara pembicara dengan lawan bicaranya.

2. *Dasar-dasar Sosiosemantik Bahasa*

Konsep Hallidy (1973) tentang potensi arti memberi tempat bagi sosiosemantik dalam penguasaan bahasa. Di dalam pengajaran bahasa, konsep arti perlu dipertimbangkan di samping untuk bahasa lainnya.

Wilkins (1972) mendukung pendekatan semantik atau fungsi *(notion)* untuk dapat membuat spesifikasi bahasa yang akan diajarkan yang menyertakan nilai komunikatif dalam materi pengajarannya. Kemudian, pendekatan ini disebut dengan pendekatan komunikatif (1974).

3. *Penerapan Konsep Wacana*

Wacana ada yang bersifat tertulis dan ada yang dipercakapkan. Sinclair (1972) mengemukakan sebuah postulat bahwa wacana itu terletak di antara tata bahasa dengan organisasi nonlinguistik. Pada wacana ini disajikan penggunaan bahasa secara nyata pada suatu situasi tertentu di masyarakat.

4. *Evaluasi Pelajaran*

Bahan pelajaran yang disajikan dalam bentuk wacana sebaiknya dievaluasi dengan tes pragmatis atau tes integratif.

Cara Menentukan Teknik Evaluasi Bahan Pengajaran BB pada Tingkat SD

Berbicara tentang teknik evaluasi bahan pengajaran BB akan menyangkut tiga hal yang saling berkaitan dan saling menentukan. Ketiga hal tersebut adalah:

tujuan pengajaran BB di SD;

bahan pengajaran BB yang harus disajikan di SD;
teknik evaluasi bahan pengajaran BB di SD.

Faktor yang Saling Berkaitan dalam Penentuan Tehnik Evaluasi Bahan Pengajaran BB di SD.

1. *Tujuan Pengajaran BB di SD*

Secara garis besarnya tujuan pengajaran BB di SD adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan BB pada suatu kenyataan tertentu, sesuai dengan usianya, di mana, kapan dan dengan siapa dia harus berbicara. Pada kenyataannya masyarakat suku Bali masih mengenal tingkat bahasa, yaitu bahasa kasar, bahasa madya, dan bahasa halus. BB tingkat madya ini adalah BB yang tidak terlalu kasar dan tidak pula terlalu halus sehingga bisa diterima oleh semua anggota masyarakat. Tujuan pengajaran inilah yang menjadi tolok ukur untuk kedua hal yang selanjutnya, yaitu bahan pengajaran dan teknik evaluasi bahan pengajaran. Ketiga hal ini akan dibicarakan secara terpadu dengan lebih memberikan penekanan pada bagian yang ketiga dalam urian yang selanjutnya.

2. *Bahan Pengajaran BB di SD*

Bahan pengajaran yang diberikan kepada siswa harus menunjang dan berisikan semua hal yang dituntut oleh tujuan pengajaran. Sebelum bahan tersebut disajikan kepada murid, harus dievaluasi/diujicobakan untuk mengetahui tingkat kevalidan bahan tersebut. Jika hasil evaluasinya masih belum meyakinkan, perlu disusun bahan pengajaran baru yang benar-benar sesuai dengan tujuan pengajaran.

3. *Teknik Evaluasi Bahan Pengajaran BB di SD*

Bahan pengajaran yang telah selesai disusun belum dapat digunakan secara langsung. Bahan tersebut harus dievaluasi untuk mengetahui kemampuannya. Teknik apa pun yang digunakan tentunya harus berpedoman kepada tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa ketiga hal tersebut mempunyai kaitan yang amat erat antara satu dengan lainnya.

Teknik Evaluasi Bahan Pengajaran BB pada Tingkat SD

Untuk bisa menentukan teknik evaluasinya yang tepat, terlebih dahulu kita harus mengetahui tujuan pelajaran yang terperinci dan bahan pengajaran yang hendak dievaluasi. Di bawah ini akan dibicarakan ketiga hal tersebut secara terpadu dengan mengikuti rancangan selabus yang mempergunakan pendekatan komunikatif yang dikemukakan oleh Munby (1978),yang disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran BB di SD.



1. *Participant*

Perumus tujuan pengajaran harus mengetahui siapa si pelajar *(participant)* itu sendiri. Yang perlu diperhatikan untuk *participant* SD:

Umur : Kelas 1 ± 6–7 tahun, Kelas 2 ± 7–8 tahun } ingatan
Kelas 3 ± 8–9 tahun, Kelas 4 ± 9–10 tahun } pemahaman
Kelas 5 ± 10–11 tahun, Kelas 6 ± 11–12 tahun } penerapan

a. *Kebangsaan/Suku Bangsa*

Masyarakat Bali masih mengenal kasta yang menyebabkan setiap pembicara harus memperhatikan siapa lawan bicaranya. Oleh sebab itu, ada tiga

tingkat bahasa yang perlu dipelajari, yaitu bahasa kasar, bahasa sedang (madya), dan bahasa halus. Untuk tingkat SD cukup diajarkan tingkat bahasa sedang.

b. *Tempat Lahir*

Kebanyakan siswa SD lahir di Bali. Oleh sebab itu, dalam menentukan tujuan harus dimulai dari penggunaan yang paling dekat dengan lingkungan makin lama makin meluas.

Contoh : Dalam menentukan pelajaran BB untuk SD kelas 1 tentunya tidak sama dengan SD kelas 6. Misalnya, untuk siswa kelas 1 yang dipentingkan bisa berkomunikasi di rumah/di sekolah atau di masyarakat dengan menggunakan BB madya dalam situasi sederhana yang sesuai dengan umurnya.

2. *Communication Need Processor*

Setelah kita mengetahui keadaan murid SD yang akan mempelajari BB, selanjutnya dapat ditentukan tujuan yang hendak dicapai dengan lebih terperinci. Yang perlu diperhatikan pada bagian ini adalah sebagai berikut.

a. *Purposive domain*

(Tujuan yang berisikan rumusan yang speisifik dalam mempelajari BB yang dipakai pedoman dalam rumusan selanjutnya). Maksudnya, dalam rumusan yang terakhir dari tujuan pengajaran BB atau tujuan instruksional khusus, harus berdasarkan tujuan pendidikan nasional, yang kemudian dijabarkan menjadi tujuan institusional. Selanjutnya, tujuan institusional dijabarkan menjadi tujuan kurikular dantujuan kurikular diuraikan menjadi tujuan instruksional.

b. *Setting*

Tempat berkomunikasi yang dituntutkan kepada murid SD harus dipastikan. Misalnya, terjadi di rumah, di sekolah atau di masyarakat.

c. *Interaction*

Murid SD dituntut bisa berbicara *(interaction)* dengan orang yang usianya lebih tua, sebaya, lebih muda.

d. *Instrumentality*

Dalam berbahasa murid dituntut bisa menyampaikan sesuatu secara lisan atau tulisan.

e. *Dialect*

Yang diajarkan di SD hanya BB dengan dialek Buleleng atau Kelungkung yang dianggap sebagai BB baku.

3. *Language Skills*

Setelah selesai membuat analisis parameter yang terdapat dalam kotak *"Communicative Needs Processor"*, maka akan diperoleh suatu profil kebutuhan komunikasi yang dapat digambarkan dalam bentuk *language skills* seperti:



Agar siswa SD mampu berkomunikasi BB, mereka perlu dilatih kemampuan berbahasa dengan urutan menyimak, wicara, membaca, dan menulis. Setiap kemampuan tersebut harus dikaitkan dengan aturan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

4. *Discourse*

Tujuan yang telah direncanakan dengan terperinci dan matang ini akan tercapai jika materinya disajikan dalam bentuk wacana, dan yang terakhir sekali untuk mengetahui apakah *wacana* tersebut dipahami oleh siswa secara keseluruhan harus dievaluasi dengan tes pragmatis atau tes integratif.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa teknik evaluasi bahan pengajaran BB di SD amat ditentukan oleh tujuan pengajaran BB di SD.

Contoh:

Ada sebuah bahan bacaan BB untuk murid kelas 1.

Pertama kali harus diketahui tujuan pengajaran BB di SD kelas 1, yaitu

agar siswa mampu berkomunikasi menggunakan BB sesuai dengan usia**nya,** masyarakatnya, lingkungannya, *setting*nya di mana, interaksinya **dengan** siapa, instrumennya apa, dialeknya, *language skills*-nya, *discourse*-**nya.**

Teknik evaluasi bahan pengajaran yang diterapkan tentunya harus sesuai dengan *tujuan yang telah dirumuskan*, antara lain sebagai berikut.

1. Apakah bahan bacaan BB tersebut cocok dibaca oleh siswa SD di kelas 1?
2. Apakah bahan tersebut sesuai dengan lingkungan murid dan masyarakat Bali?
3. Apakah *setting*, interaksi, instrumen, dialek, *language skills* telah mendukung tujuan?
4. Apakah wacananya telah menggambarkan kehidupan nyata dan bisa diterima oleh siswa yang usianya $\pm$ 6 tahun dan apakah setiap wacana sudah dites dengan tes integratif ataukah tes pragmatis.

Penutup

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teknik evaluasi bahan pengajaran BB di SD ditentukan oleh tujuan pengajaran BB di SD. Yang pertama kali perlu dikuasai dengan pasti adalah tujuan pengajaran BB karena tujuan ini juga merupakan tolok ukur untuk penyusun bahan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Davies Allen. 1977. *"The Construction of Language Test, Testing and Experimental Methode* (dalam T.P.B. Allen) London : Oxford University Press.

Departemen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan Institut Pendidikan Tinggi. 1981. *Penilaian dalam Pendidikan, Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V* (Buku III D). Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Kurikulum Sekolah Menengah Pelaksanaan Kurikulum (Buku III B): Pedoman Penilaian.* Jakarta: Balai Pustaka.

Halim Amran, dkk. 1975. *Ujian Bahasa.* Jakarta. Ganaco

Halliday, MAK. 1973. *Exploration in the Functions of Language.* Edward Arnold.

Hymes, D. 1970. *On Communicative Competence.* Dalam Gumperz dan Hymes. (editor).

Johnson. K dan Morrow. K. 1981. *Communicative in the Classroom: Applications and Methode for a Communicative Approach.* Longman.

Munby. J.W. 1978. *Communicative Syllabus Design.* Cambridge University Press.

Oller, J.W. 1979. *Language Test at School.* London: Longman Group Limited.

Sinclair. J. McH dan R.M. Couthard. 1975. *Toward an Analysis of Discourse.* Oxford University Press.

Surachmad, Winarno Editor. 1977. *Teknik Penilaian.* Jakarta.

Tantra, Dewa Komang. 1982. *Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa.* Semlok FKIP UNUD Singaraja.

PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA SUNDA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI JAWA BARAT

Karna Yudibrata
FPBS IKIP Bandung

Pendahuluan

Menurut Kurikulum Sekolah Dasar (SD) tahun 1975, waktu yang disediakan untuk pelajaran bahasa daerah *(baca* Sunda) dari kelas I sampai dengan kelas VI adalah 6 x 40 (minggu) x 2 jam = 480 jam pelajaran.

Jumlah jam tersebut sama dengan jumlah jam pelajaran seperti yang tercantum dalam keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat Nomor 001/I.02 Kep./I.83 tanggal 8 Januari 1983 tentang Pembakuan Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar dalam Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat. Menurut keputusan tersebut, sekolah dasar di Jawa Barat diwajibkan mengajarkan bahasa Sunda untuk kelas I sampai kelas VI masing-masing 2 jam seminggu. Hasil evaluasi belajar subbidang studi bahasa Sunda diperhitungkan dalam kenaikan kelas dan kelulusan siswa dan harus dicantumkan dalam buku Laporan Pendidikan dan STTB.

Tujuan Pembakuan Pengajaran Bahasa Sunda di SD menurut keputusan tersebut adalah (1) memberi landasan formal kepada sekolah dalam mengajarkan bahasa Sunda dan (2) memberi pegangan pokok kepada guru dan kepada kepala sekolah mengenai pelaksanaan subbidang Studi Bahasa Sunda. Garis-garis besar Program Pengajaran (GBPP) Subbidang studi Bahasa Sunda yang telah dibuat atas kerja sama Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Kantor Wilayah yang diumumkan pada tanggal 10 Juli 1979 dipisahkan dan diberlakukan. Perbaikan dan penyempurnaannya dapat dilakukan sambil berjalan dengan memperhatikan masukan-masukan dari para ahli (termasuk Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa sekarang ini) dan para pengelola persekolahan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa pengembangan pengajaran bahasa Sunda bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa Sunda sedemikian rupa sehingga anak didik memiliki (a) keterampilan berbahasa Sunda, (b) pengetahuan yang baik tentang bahasa Sunda, dan (c) sikap positif terhadap bahasa dan sastra Sunda.

Penulisan bahan pengajaran bahasa Sunda sudah barang tentu harus sesuai dengan (1) Kurikulum/GBPP yang berlaku, (2) fungsi bahasa daerah (*baca* Sunda) seperti dirumuskan oleh Seminar Bahasa Nasional tahun 1975, yakni (a) melambangkan kebangaan daerah, (b) melambangkan identtitas daerah, (c) meningkatkan mutu bahasa sebagai alat perhubungan di kalangan keluarga dan masyarakat daerah, (d) merupakan pendukung bahasa nasional, (e) merupakan pengenalan anak didik kepada bahasa baku yang baik dan benar dengan digunakannya bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (f) merupakan alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah.

GBPP Subbidang Studi Bahasa Sunda yang berlaku di SD, yaitu GBPP tahun 1979, yang kemudian dibakukan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 001/1.02 kep/ 1.83. GBPP itu berupa ikhtisar keseluruhan program pengajaran yang terdiri atas tujuan kurikular, tujuan instruksional dengan ruang lingkup bahan-bahan pengajaran yang diatur dan disusun secara berurutan menurut catur wulan/semester dan kelas, yang bertujuan memberikan pedoman kepada pengelola persekolahan dalam rangka meningkatkan kegiatan belajar-mengajar dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kecenderungan Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar

Pengajaran bahasa Sunda di SD merupakan bagian integral dari keseluruhan pengajaran di SD. Pengajaran di SD adalah usaha sengaja dan berencana untuk (a) "memanusiakan" dan membelajarkan murid, (b) membudayakan murid, dan (c) mempersiapkan serta mengantarkan murid ke pintu gerbang kehidupan nyata agar mampu berkehidupan secara fungsional dan bermartabat. Oleh karena itu, tujuan pengajaran bahasa Sunda sejalan dan serasi dengan tujuan pengajaran SD. Pengajaran bahasa Sunda di SD mesti berorientasi kepada kehidupan secara menyeluruh dan tidak semata-mata hanya berorientasi pada lapangan pekerjaan ata penyediaan tenaga kerja. Demikian pula, penulisan bahan pengajaran bahasa Sunda mesti berorientasi kepada tujuan yang mau dicapai bukan pada nama suatu mata pelajaran. Bahan adalah salah satu komponen pengajaran yang mesti ajek dengan komponen lainnya, seperti tujuan, metode dan teknik, media, dan evaluasi.

Kecenderungan lain dalam pengajaran bahasa Sunda di SD, yaitu guru memandang murid sebagai individu, tumpuan dan pusat perhatian tempat terjadinya belajar. Belajar bahasa mesti terjadi pada diri setiap murid secara aktif, dengan menerapkan konsep cara belajar siswa aktif. Murid si belajar dipandang sebagai pelaku yang dominan, yang kreatif berinisiatif, dan yang bereksperimen sendiri agar beroleh pemahaman, pengalaman, pemantapan, dan kemahiran berbahasa. Oleh karena itu, guru bahasa di SD (diharapkan) berperan sebagai perencana, pemberi dorongan, pemberi kemudahan, penanya, pengarah, pembimbing, pemadu, pengelola, pemberi penghargaan, pengambil keputusan, dan penilai. Setiap murid sebagai individu mendapat pelayanan dan kemudahan untuk mengembangkan aspek personal, profesional, dan sosial. Guru bahasa Sunda mengakui adanya potensi murid yang berbeda-beda dan justru adanya potensi yang berbeda-beda itulah guru mesti melayani dan memberi kemudahan belajar secara individu agar potensi itu berkembang secara optimal. Keberhasilan belajar bahasa Sunda akan banyak bergantung pada potensi, kemauan, dan keaktifan murid sendiri; guru lebih banyak berperan sebagai guu yang inkiri. Walaupun demikian, upaya guru bahasa Sunda tetap didasarkan pada prinsip-prinsip (a) keterlibatan dalam merasakan apa yang dihayati muridnya, (b) menghendaki kebaikan bagi muridnya tanpa pamrih, dan (c) penuh kasih sayang.

Tujuan pengajaran bahasa Sunda di sekolah dasar dapat dirumuskan dalam bentuk deskripsi kemampuan (a) intelektual, (b) strategi kognitif, (c)

informasi faktual, (d) sikap, dan (e) keterampilan (Gagne. 1974). Atau, jika menurut taksonomi Bloom (1974),tujuan pengajaran mencakup domen (a) kognitif, (b) afektif, dan (c) psikomotor. Tujuan pengajaran bahasa yang dirumuskan dalam bentuk tingkah laku berbahasa yang selanjutnya dapat dijabarkan dalam penyusunan bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang disusun itu bersumber pada deskripsi bahasa atas dasar acuan teori, pendekatan dan konsep tertentu (misalnya, apakah tradisional atau struktural).

Dalam pengajaran bahasa Sunda, sepantasnyalah jika bahasa Sunda itu dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan teori bahasa tertentu agar dapat dideskripsikan, dan kemudian dipelajari berdasarkan teori belajar tertentu pula.

Guru bahasa Sunda seyogianya memahami prinsp-prinsip dasar tentang bahasa sebab hal itu akan mempengaruhi pembuatan deskripsi dan proses belajar-mengajar bahasa. Prinsip-prinsip dsar itu adalah sebagai berikut.

(1) Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitter oleh karena bahasa itu sistematik dan teratur, maka dapat dideskripsikan dan dapat dipelajari pola-polanya. Karena bahasa adalah bunyi atau vokal, maka ujaranlah yang mengandung segala tanda utama bahasa. Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer berarti bahwa hubungan antara lambang dan makna itu pun bersifat arbitrer pula.

(2) Bahasa itu adalah alat komunikasi sosial, hubungan sosial terjadi dan berjalan lancar karena ada bahasa. Bahasa adalah ciri manusia yang paling penting, sebagai pembeda utama dengan hewan.

(3) Bahasa itu non-instingtif, artinya harus diperoleh melalui proses belajar, baik dengan orang tuanya, saudara-saudaranya, teman-temannya, maupun dengan gurunya di sekolah.

(4) Bahasa itu seperangkat kebiasaan tentang apa-apa yang diucapkan oleh penutur aslinya, bukan apa-apa yang harus diucapkan menurut pemikiran seseorang (ahli bahasa).

(5) Bahasa adalah sistem fungsi dan merupakan hasil daripada kegiatan kreatif manusia yang bertujuan untuk mengekspresikan diri secara produktif (berbicara dan menulis) dan untuk mengapresiasi dan reseptif terhadap ekspresi orang lain (menyimak dan membaca).

(6) Bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempat berada, dan sekaligus merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menyimpan tata kehidupan para penuturnya.

(7) Bahasa itu berubah dan bervariasi dalam bunyi bahasa, bentuk kata, bentuk kalimat, makna kata, makna kalimat, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip dasar itu berkelindan erat dengan (a) teknik pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Sunda pada tingkat sekolah dasar, (b) cara penyusunan bahan pengajaran bahasa Sunda pada tingkat sekolah dasar, dan (c) teknik evaluasi bahan pengajaran bahasa Sunda pada tingkat sekolah dasar di Jawa Barat.

Tujuan Kurikular Subbidang Studi Bahasa Sunda di SD

Tujuan Kurikular Subbidang Studi Bahasa Sunda di Sekolah Dasar meliputi tiga hal, yaitu setelah murid-murid menyelesaikan pelajaran, mereka diharapkan dapat memiliki:

(1) pengetahuan dasar tentang bahasa dan sastra Sunda;
(2) keterampilan dasar tentang bahasa dan sastra Sunda, dan
(3) sikap yang baik terhadap penggunaan bahasa dan sastra Sunda.

Dalam pengembangan keterampilan berbahasa Sunda sebagai bahasa ibu, murid-murid mempelajarinya melalui alur alamiah: (a) menyimak/mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis/mengarang. Oleh karena itu, tujuan kurikular pun dapat disusun berdasarkan alur pemerolehan keterampilan berbahasa seperti tersebut di atas. Masing-masing Tujuan Kurikular (digit 1) dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa Tujuan Instruksional (digit 2) sebagai berikut:

1. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai landasan untuk *menyimak.*

1.1 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang pola-pola kalimat.
1.2 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang pola-pola kelompok kata.
1.3 murid memiliki pengetahuan dasar tentang susunan kata.
1.4 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang kosa kata.
1.5 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang pola-pola bunyi bahasa.

1.6 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang makna kata.
1.7 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang *undak-usuk* bahasa.
1.8 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa baku *(lulugu)* dan bahasa dialek *(wewengkon)*.
2. Murid memiliki keterampilan dasar yang dapat digunakan dalam menyimak.
2.1 Murid memiliki keterampilan dasar menangkap isi kalimat.
2.2 Murid memiliki keterampilan dasar menangkap isi paragraf.
2.3 Murid memiliki keterampilan dasar menangkap isi wacana (baik pembicaraan maupun cerita).
3. Murid memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan bahasa lisan.
3.1 Murid terbiasa mendengarkan pembicaraan.
3.2 Murid menyukai pembicaraan yang baik dan benar.
4. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai landasan untuk *berbicara*.
4.1 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang pola-pola kalimat.
4.2 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang pola-pola kelompok kata.
4.3 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang lagu kalimat *(lentong)*.
4.4 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang susunan kata.
4.5 Murid memiliki pengetahuandasar tentang kosa kata.
4.6 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang sistem bunyi bahasa.
4.7 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang makna kata.
4.8 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang *undak-usuk* bahasa.
4.9 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa *lulugu* dan bahasa *wewengkon*.
5. Murid memiliki keterampilan dasar yang dapat digunakan untuk berbicara.
5.1 Murid memiliki keterampilan dasar mengungkapkan isi pikiran, perasaan dan kemauan dengan kalimat-kalimat yang baik dan benar secara lisan.
5.2 Murid memiliki keterampilan dasar mengungkapkan *lentong* dengan baik.
5.3 Murid memiliki keterampilan dasar melafalkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat.

5.4 Murid memiliki keterampilan dasar mengekspresikan diri secara estetis (bersastra).

6. Murid memiliki sikap yang baik dalam berbicara.

6.1 Murid memiliki kebiasaan yang positif dalam berbicara dengan baik dan benar.

6.2 Murid terbiasa mengekspresikan dirinya dengan bahasa lisan yang tepat guna dan berdaya guna.

7. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai landasan untuk *membaca.*

7.1 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang pengucapan lambang-lambang bunyi.

7.2 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang ejaan yang dipergunakan.

7.3 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang tingkat-tingkat satuan bahasa (wacana, paragraf, kalimat, kelompok kata, dan kata).

7.4 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang jenis-jenis membaca.

7.5 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang makna kata dalam kalimat.

7.6 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang jenis kata.

7.7 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang bentuk kata.

7.8 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang gaya bahasa.

7.9 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang macam-macam hasil karya sastra.

8. Murid memiliki keterampilan dasar dalam membaca.

8.1 Murid dapat melafalkan lambang-lambang bunyi.

8.2 Murid memiliki keterampilan dalam menggunakan ejaan yang berlaku.

8.3 Murid memiliki keterampilan menangkap isi bacaan (makna kata, makna kelompok kata, makna kalimat, makna paragraf dan makna wacana).

8.4 Murid memiliki keterampilan untuk membaca nyaring.

8.5 Murid memiliki keterampilan untuk membca dalam hati.

8.6 Murid memiliki keterampilan untuk membaca bahasa.

8.7 Murid memiliki keterampilan untuk membaca hasil karya sastra (berapresiasi sastra).

8.8 Murid memiliki keterampilan untuk menangkap isi/makna gaya bahasa.

9. Murid memiliki sikap yang baik dalam membaca.

9.1 Murid memiliki kegemaran membaca.
9.2 Murid memiliki kecenderungan untuk memiliki bacaan yang baik dan bermanfaat.
9.3 Murid memperoleh kesenangan/kepuasan dalam membaca.
10. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk *menulis/ mengarang.*
10.1 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang makna kata-kata.
10.2 Murid memiliki pengetahuan tentang ejaan.
10.3 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang komposisi.
10.4 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang pemilihan dan pengolahan kata.
10.5 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang jenis-jenis karangan.
11. Murid memiliki keterampilan dasar dalam mengarang.
11.1 Murid memiliki keterampilan dasar tentang makna kata-kata.
11.2 Murid memiliki keterampilan dasar menggunakan kata-kata dalam kalimat.
11.3 Murid memiliki keterampilan menggunakan ejaan.
11.4 Murid memiliki keterampilan untuk mengekspresikan diri secara tertulis dengan memperhatikan teknik mengarang.
11.5 Murid memiliki keterampilan dasar untuk mengarang prosa.
11.6 Murid memiliki keterampilan dasar untuk mengarang puisi.
12. Murid memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan mengarang.
12.1 Murid memiliki kegemaran mengarang.
12.2 Murid berusaha menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam karangan.

Tehnik Pemilihan Isi Bahan Pengajaran Bahasa Sunda pada Tingkat Sekolah Dasar

Seperti telah dikemukakan pada bagian awal tulisan ini bahwa pengajaran bahasa Sunda di SD berorientasi pada tujuan yang mau dicapai dan kehidupan yang bermanfaat secara menyeluruh. Tujuan yang akan dicapai itu berupa perubahan tingkah laku berbahasa yang menyangkut pengetahuan, keterampil, dan sikap. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu muncul dalam perilaku murid dalam waktu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Oleh karena itu, penulisan bahan pengajaran pun dapat dibedakan antara bahan yang menunjang:

(1) kemampuan reseptif yang apresiatif, yaitu kemampuan untuk menangkap, memahami, dan mengingat setiap apa yang didengar dan dibaca murid; dan

(2) kemampuan ekspresif yang kreatif dan produktif, yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan, buah pikiran, perasaan, dan kemauan secara logis, tepat, dan teratur, serta dapat mengembangkan rasa sosial murid.

Menurut Mackey (1965), pemilihan isi bahan pengajaran mesti memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut:

(1) jumlah bahan (berupa banyak kata bunyi, tata bahasa, kosa kata, tata makna);

(2) proposi tiap satuan bahan; dan

(3) kegunaan tiap satuan bahan yang dipilih, dengan mengingat (a) frekuensinya, (b) jaraknya, (c) ketersediaannya, dan (d) pencakupannya.

Greene (1970) menyatakan bahwa prinsip apa pun yang dipakai untuk memilih bahan yang akan diajarkan, mesti memenuhi tuntutan kehidupan yang paling mendesak dan penting baik di dalam maupun di luar sekolah. Bahan yang dipilih itu antara lain mesti mempertimbangkan (a) bagaimana tingkat kekerapan penggunaannya, (b) bagaimana tingkat vitalitas nilai-nilai kehidupan yang dikandungnya, (c) bagaimana tingkat keuniversalannya, dan (d) bagaimana tingkat kebutuhan akan bahan itu dirasakan oleh murid.

Dengan mengingat usia murid SD yang masih muda belia (6–11 tahun), maka teknik pemilihan isi bahan pengajaran seyogianya memperhatikan faktor (a) karakteristik murid, baik psikis maupun fisik, (b) karakteristik lingkungan, baik fisik maupun nonfisik, dan (c) sosial, ekonomi, dan budaya.

Menurut teori belajar kognitif, belajar bahasa bukan hanya pembentukan kebiasaan melalui pencintaan situasi dengan mengkondisi murid agar dapat memberikan respon yang betul terhadap stimulus lisan dan tulisan. Akan tetapi, belajar bahasa merupakan proses penumbuhan kemampuan keadaan. Dalam menumbuhsuburkan kebermaknaan dan pemahaman murid bahan yang dipilih itu, harus dapat ditingkatkan tahap pengertian murid tentang

pola-pola bahasa Sunda dan kaitan fungsionalnya. Bahan yang dipilih itu disusun di atas bahan yang telah dikuasai murid. Bahan baru yang dipilih dikaitkan dengan pengalaman hidup dan pengetahuan murid. Bahan-bahan yang lebih banyak bersifat hafalan, dihindari untuk tidak dipilih, kecuali pada waktu mempelajari kosa kata. Kaitan antara bahan yang satu dengan yang lain, diusahakan untuk dibantu grafik dan skema.

Teknik pemilihan isi bahan pengajaran bahasa Sunda pada tingkat sekolah dasar agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada murid, mesti mempergunakan penetapan bobot taksonomi bahan secara proposional antara domen (a) kognitif/pengetahuan, (b) psikomotor/keterampilan, dan (c) efektif/sikap, dengan mengingat tujuan yang akan dicapai.

Cara Penyusunan Bahan Pengajaran Bahasa Sunda pada tingkat Sekolah Dasar.

Bahan yang telah dipilih dengan mengingat tujuan yang mau dicapai itu, disusun sebagai berikut:

(1) bahan diurut menurut alur alamiah:
   a. menyimak/mendengarkan;
   b. berbicara;
   c. membaca;
   d. menulis/mengarang;

(2) dari bahan yang sudah diketahui kepada bahan yang belum diketahui;

(3) dari bahan yang sederhana dan dasar, kepada bahan yang rumit dan lanjutan;

(4) dari lingkungan yang dekat dan terbatas kepada lingkungan yang jauh dan luas.

Bahan pengajaran bahasa Sunda pada tingkat SD dapat dikelompokkan menjadi empat pokok bahasan, yang disusun sebagai berikut.

I. Pokok Bahasan *Menyimak/Mendengarkan* dapat dibagi menjadi beberapa Subpokok Bahasan.

1.1 Unsur bahasa (bunyi, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana).

1.2 **Makna** (arti kata denotatif, arti kata konotatif, arti kalimat, arti paragraf, arti wacana).

1.3 **Percakapan** (percakapan berdua, bertiga, lebih dari tiga orang)

1.4 Cerita lisan (dongeng binatang, dongeng satria, dongeng *sasakala*).

1.5 Hasil antara bentuk prosa (novel anak-anak, cerita pendek, karya sastra lain yang disederhanakan).

1.6 Hasil sastra bentuk puisi (sajak, *kekawihan, sisindiran,* dan *guguritan).*

II. Pokok Bahasan *Berbicara* dapat dibagi menjadi beberapa Subpokok Bahasan.

2.1 *Lentong* (lagu kalimat) dan tekanan kata.

2.2 Sistem bunyi (vokal, konsonan, gugus konsonan, diftong).

2.3 Pemilihan dan pengolahan kata dalam kalimat, paragraf, dan wacana.

2.4 Bercakap, bercerita, berdeklamasi, *ngawih* dan *nembang* (menyanyi).

III. Pokok Bahasan *Membaca* dapat dibagi menjadi beberapa Subpokok Bahasan.

3.1 Membaca nyaring, termasuk membaca teknik dan membaca estetik dengan memperhatikan intonasi dan tekanan kata.

3.2 Membaca dalam hati untuk menangkap isi bacaan yang berupa cerita, puisi, bahasan atau uraian, sandiwara, dan percakapan.

3.3 Membaca bahasa untuk memperoleh pemahaman tentang kosa kata, bentukan kata, tata kalimat, dan tata makna.

IV. Pokok Bahasan *Menulis/Mengarang* dapat dibagi lagi menjadi beberapa Subpokok Bahasan.

4.1 Teori mengarang meliputi cara menyusun jalan pikiran yang runtun dan logis dalam bentuk kalimat, paragraf, dan wacana. Termasuk ke dalam subpokok bahasan ini, yaitu pemilihan dan pengolahan kata serta penggunaan ejaan.

4.2 Mengarang dalam bentuk prosa yang meliputi bentuk surat, percakapan, cerita, uraian/bahasan, dan sandiwara.

4.3 Mengarang dalam bentuk puisi yang meliputi sajak, *pupuh/guguritan, kakawihan,* dan *sisindiran (paparikan, rarakitan, wawangsalan)* serta *pupujian.*

Teknik Evaluasi Bahan Pengajaran Bahasa Sunda pada Tingkat Sekolah Dasar

Bahan pengajaran yang harus dievaluasi adalah bahan yang dipilih dan ditulis setelah memperhatikan tujuan yang mau dicapai. Baik-tidaknya bahan dapat diidentifikasi dengan memeriksa tercapai-tidaknya tujuan. Tercapai-tidaknya tujuan pengajaran harus dilakukan pengevaluasian terhadap bahan.

Bahan pengajaran bahasa Sunda yang harus dievaluasi itu diambil dari batang tubuh bahasa dan sastra Sunda. Khusus untuk bahan pengajaran bahasa Sunda pada tingkat sekolah dasar meliputi kosa kata, struktur tata bahasa, wacana lisan (menyimak dan berbicara), wacana tulisan (membaca dan menulis/mengarang).

Ciri evaluasi yang baik apabila evaluasi itu mempergunakan alat ukur yang terpercaya, tepat, dan praktis.

Sesuai dengan tujuan yang mau dicapai dan bahan yang dipilih dan disusun, dapat dipergunakan teknik evaluasi sebagai berikut.

(1) *Dikte*, digunakan untuk memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki murid, terutama dalam penguasaan bunyi-bunyi bahasa, tata bahasa, kosa kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf.

(2) *Wawancara*, digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara).

(3) *Mengarang*, digunakan untuk mengevaluasi kemampuan mengekspresikan diri secara tertulis.

(4) *Pilihan ganda*, digunakan untuk mengevaluasi berbagai keterampilan khusus yang telah dipelajari murid dan untuk menghilangkan kelemahan yang mungkin terjadi pada wawancara dan mengarang.

(5) *Jawaban singkat*, digunakan untuk mengontrol penguasaan bahan yang sedang diberikan dan evaluasi ini bersifat tidak resmi (misalnya ulangan harian). Bentuk soalnya biasanya berupa penyelesaian, pengubahan, atau pembuatan sebuah kalimat berdasarkan petunjuk yang diberikan.

(6) *Esai*, digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan murid dalam menguasai bahan secara komprehensif.

(7) *Close-test*, digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan murid.

DAFTAR BACAAN

Bloom, Benyamin S. 1974. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals.* London: Longman Group Ltd.

Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching. New Jersey: Prentice-Hall*

*Gagne, Ro*bert M. dan Leslie J. Briggs. 1974. *Principles of Instrucitonal Design.* New York: holt, Rinehart and Winsotn, inc.

Greene, Harry A., Walter T. Petty. 1970. *Developing Language Skills in the Elementary Schools.* Boston: Alyyn and Bacon

Halim, Amran, Jazir Burhan, dan Haroen Al Rasjid. 1974. *Ujian Bahasa 2.* Bandung: Ganaco

Lado, Robert. 1961. *Language Testing.* London. Longman Group Ltd.

----------. 1970. *Language Teaching: A Scientific Approach.* Bombay: Tata-Mac Grow Hill.

Mackey, William Francis. 1965. *Language Teaching Analysis.* London: Longman Group.

Proyek Persiapan Pendidikan Pelajaran Bahasa Sunda Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. 1979. *GBPP Subbidang Studi Bahasa Sunda Tingkat Sekolah Dasar.*

Yidibrata, Karna. 1982. "Ilmu Bahasa Dikaitkan dengan Pengajaran Bahasa" Dalam *Suara Daerah*, Nomor 141–143. Bandung: PGRI Jawa Barat.

----------. 1983. "Kecenderungan Baru dalam Bidang Pengajaran Bahasa dan Seni" (Kertas kerja dalam Seminar Akademik FPBS IKIP Bandung, 23–24 April 1983).

SANEPAN SEBAGAI BAHAN PENGAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR: BEBERAPA PANDANGAN DAN SEDIKIT ILUSTRASI

Suwito
Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret

Pengantar

Salah satu bahan pengajaran yang tertentu dalam Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Daerah (Jawa) (Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 1980) adalah *sanepan* (kode: 8.1.1.4). Dicantumkannya *senepan* sebagai bahan pengajaran bahasa Jawa, tentu didasarkan atas pertimbangan tertentu dalam rangka usaha melestarikankhasanah bahasa Jawa sebagai bahasa budaya yang masih hidup dan dipelihara oleh pemiliknya. Hal itu sesuai dengan Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, sedangkan pelaksanaannya diatur dalam SK Menteri P dan K No. 008/C/U/1975 Bab IV Pasal 7 Ayat 3, yang menyediakan waktu tertentu untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di sekolah sejak kelas I s.d. kelas VI.

Sejalan dengan tujuan seminar, dalam makalah ini akan dicoba mengemukakan cara pemilihan bahan pengajaran *sanepan*, cara penyusunan bahan tersebut sehingga mudah diterima oleh murid dan sedikit cara mengevaluasi hasil belajar di sekolah dasar.

Sedikit tentang Karakteristik Bahasa Jawa

Bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa yang *njlimet*. Di samping tingkat tutur (*ngoko, madya, krama* dengan segala cabang-cabangnya) yang harus dipertimbangkan oleh setiap penutur dalam konteks sosialnya, bahasa Jawa dikenal juga sebagai bahasa yang "otomistis", yaitu bahasa yang berkecenderungan memperhitungkan hal-hal sampai berkecil-kecil secara eksplisit. Hal itu tampak antara lain dengan penamaan secara khusus terhadap anak-anak binatang tertentu, daun-daun pohon tertentu, bunga-bunga pohon tertentu, biji-biji buah tertentu, bakal-bkal buah tertentu, dan buah-buahan pohon tertentu. Misalnya, anak anjing dinamakan *kirik*, anak kucing *cemeng*, anak kuda *belo*, anak cecak *sawiyah*, anak katak *precil*, dan anak kadal *tobil;* daun kelapa *blarak*, daun mlinjo *so*, daun ketela *jlegor*, dan daun kacang panjang *lembayung*; bunga kelapa *manggar*, bunga pisang *tuntut*, buńga enau *dangu*, dan bunga jambu *ketheker;* biji buah asam *klungsu*, biji salak *kethos*, biji manggah *pelok*, biji sawo *kecik;* bakal buah kelapa dibedakan menjadi: *bluluk* (paling kecil), *cengkir* (setelah agak besar) dan *dengan* (kelapa muda), bakal buah mlinjo *kroto*, bakal buah kacang *besengut*, dan bakal buah belimbing *blibar*, buah kapok *klentheng*, buah enau *kolang-kaling*, buah jati *janggleng*, dan buah turi *klenthang*. *Kenjlimetan* semacam itu akan kita jumpai pula dalam kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan jenis-jenis kata yang lain. Sifat seperti itu biasanya dinilai sebagai suatu "kerumitan" bahasa Jawa sehingga dianggap sebagai bahasa yang tidak mudah dipelajari.

Karakteristik lain yang terdapat dalam bahasa Jawa, yang juga tidak kurang rumitnya daripada penamaan-penamaan khusus seperti di atas ialah berbagai jenis bahasa kias yang salah satu di antaranya dikenal dengan sebutan *sanepan*.

Pengertian dan Beberapa Jenis **Sanepan**

Kata *sanepan* berasal dari kata dasar *sanepa* yang berarti *tetembungan minangka pepindhan* (ungkapan-ungkapan) (Poerwadarminta, 1939:543).

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, 1980:38 dan 42) istilah *sanepan* dimaksudkan untuk menyebut ungkapan-ungkapan yang mengandung makna kias dalam arti luas. Termasuk sanepan ini antara lain ialah *peribahasa* atau *bebasan* (peribahasa), *camboran* (permajemukan), *rurabasa* (penanggalan salah satu unsur kelompok kata), *tambung entar* (pemakaian kata tertentu dengan makna lain), *keratabasa* (kata-kata tertentu yang ditafsirkan sebagai singkatan kata-kata lain), *tembung seroja* (sejenis kata majemuk yang mengandung makna rangkap), *pepindhan* (perumpamaan).

Beberapa contoh *sanepan* berturut-turut adalah sebagai berikut.

Peribasa atau Bebasan

a. *Adhang-adhang tetesing ebun*
mengharap titik embun
Mengharapkan sesuatu yang belum tentu datangnya.

b. *Becik ketitik ala ketara*
baik ketahuan buruk kentara
Siapa yang berlaku baik akan dapat diketahui dan yang jahat akhirnya akan ketahuan juga.

c. *Gupak pulut ora mangan nangkane*
berlumur getah tidak makan nangkanya
Hanya turut mengalami ketika dalam kesulitan, tetapi tidak turut mengenyam hasilnya.

d. *Kegedhen empyak kurang cagak*
terlalu besar atap kurang tiang
Sesuatu kehendak yang tidak seimbang dengan kemampuannya.

e. *Nabok nyilih tangan*
memukul meminjam tangan
Berbuat jahat dengan menggunakan tenaga orang lain.

Camboran

a. *Camboran Wutuh:*
cekak aos uba rampe tepa slira

lara lapa	*kala mangsa*	*tapa brata*
silih asih	*saru siku*	*wulu cumbu*

b. *Camboran Wancah:*

dubang = *idu abang* (ludah merah; ludah pemamah sirih)

lunglit = *balung kulit* (tinggal tulang dan kulit: kurus sekali)

jirem = *siji marem* (meskipun hanya satu tetapi memuaskan)

dhelik = *gedhe cilik* (satu besar yang lain kecil: tidak serasi)

thukmis = *bathuk klimis* (dahi halus: asal melihat wajah wanita cantik jatuh hati).

Rurabasa

a. *Menek* *krambil*
memanjat kelapa
Memanjat pohon kelapa.

b. *Nggodok* *wedang*
merebus minuman
Merebus air untuk minum.

c. *Negor* *gedhang*
menebang pisang
Menebang pohon pisang.

d. *Ndondomi* *kathok*
menjahit celana
Menjahit kain untuk dibuat celana.

Tembung Entar

a. *adol* *bagus* jual tampang.
menjual tampan

b. *duwe* *gawe* menyelenggarakan peralatan (misalnya perkawinan)
mempunyai pekerjaan

c. *adus* *keringet* bekerja keras
mandi keringat

d. *cepak* *rejekine* Mendapat kemudahan dalam mencari nafkah
dekat rejekinya

e. *jembar* *kubure* Arwahnya diterima oleh Tuhan.
luas kuburnya

Keratabasa

a. *gedhang* = *digeget* *bar* *madhang*
digigit sesudah makan

Buah yang biasanya dimakan sesudah makan nasi: *pisang*

b. *kuping* = *kaku* *njepiping*
kaku tegar

Bagian badan yang sifatnya kaku dan tegar: *telinga*

c. *kodhok* = *teka-teka* *ndhodhok*
Binatang yang tampaknya selalu dalam posisi duduk: *katak*

d. *prawan* = *pepara* *wayah* *awan*
bepergian waktu siang

Seseorang yang apabila bepergian diseyogyakan pada waktu siang hari: *gadis*

e. *guru* = *digugu* *ditiru*
dianut ditiru

Seseorang yang diharapkan selalu menjadi anutan dan teladan: *guru*

Tembung Saroja

a. *andhap* *asor* Sifat yang menunjukkan kerendahan hati
bawah rendah dan sopan santun.

b. *bobot* *timbang*
berat timbang Kebijaksanaan untuk selalu memperhitungkan untung ruginya.

c. *candhak* *cekel* Menahan uang atau barang si peminjam sebagai tanggungan tanpa perjanjian terlebih
tangkap pegang dahulu.

d.	*napak* menginjak	*tilas* bekas	Menurut kembali apa yang pernah dilakukan oleh pendahulunya.
e.	*tedheng* sekat	*aling-aling* bersembunyi di balik . . .	Menyatakan sesuatu dengan tidak langsung apa yang dimaksud.

Pepindahan

a.	*mbanyu* seperti air	*mili* mengali	Terus menerus tidak pernah berhenti.
b.	*resik* bersih	*peceren* comberan	Lebih bersih daripada comberan (kotor sekali)
c.	*suwe mijet wohing ranti* lama memijat buah ranti		Lebih lama daripada memijat buah ranti (sangat mudah).
d.	*kedhep* kejap	*tesmak* kaca mata	Seperti kejapnya kaca mata. (Tidak berkejap sedikit pun).
e.	*landhep* tajam	*dhengkul* lutut	Tajamnya seperti lutut (terlalu tumpul).

Catatan :

Di samping *sanepan*, terdapat juga jenis bahasa kias yang lain yang disebut *parikan* (sejenis pantun) dan *wangsalan*. Untuk memahami *wangsalan*, seseorang harus mengenal lebih dulu nama-nama anak hewan, bunga, dan daun pohon tertentu seperti tersebut dalam uraian di atas. misalnya *Roning mlinjo, sampun sayah nyuwun ngaso* roning mlinjo (daun *mlinjo*) = *so (ngaso* = istirahat)

(Karena sudah capai, mohon untuk beristirahat).

Anak cecak, becike aja sawiyah-wiyah

Anak cecak = sawiyah (sawiyah-wiyah = berlaku kasar terhadap orang lain). (Sebaiknya jangan berlaku kasar terhadap orang lain).

Pemilihan Bahan Pengajaran

Masalah pemilihan bahan pengajaran pada hakikatnya ialah masalah yang harus menjawab pertanyaan antara lain (1) untuk siapa bahan pengajaran itu

akan diajarkan, (2) apa saja yang harus diajarkan, (3) berapa banyaknya, dan (4) mengapa harus demikian. Semua itu menurut Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) harus tercermin dalam cara merumuskan tujuan pengajaran, terutama tujuan kurikular dan tujuan instruksional umum (TIU).

1. *Untuk siapa bahan itu akan diajarkan?*

Masalah ini menyangkut perihal keserasian antara bobot bahan pengajaran dengan tingkat kemampuan murid. Dengan kata lain, bahan yang akan diajarkan harus dipilih sedemikian sehingga tidak melampaui batas kemampuan murid pada tingkat tertentu. Sebab bahan yang "salah pilih" dan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan mereka tidak akan dapat diterima secara baik. Apabila hal ini sampai terjadi, maka dapat diramalkan bahwa proses belajar-mengajar tidak akan berhasil seperti yang diharapkan. Sebagai ancar-ancar untuk menentukan pilihan ini antara lain ialah umur, lingkungan kehidupan, tingkat sosial-ekonomi murid (kepada siapa bahan itu akan diajarkan).

2. *Apa saja yang harus diajarkan?*

Pertanyaan ini menyangkut masalah jenis bahan yang relevan dengan kebutuhan murid dan diperkirakan dapat menunjang pelajaran lain pada waktu tertentu dan kelas tertentu. Pemilihan bahan demikian didasarkan pada suatu prinsip bahwa proses belajar-mengajar adalah suatu sistem terpadu, dalam pengertian bahwa antara pelajaran yang satu hendaknya mempunyai hubungan fungsional dengan pelajaran yang lain sehingga dapat menghasilkan satu kebulatan pengetahuan yang tidak terkotak-kotak.

Meskipun ide semacam itu dapat digariskan lewat rumusan-rumusan dalam kurikulum, dalam pelaksanaannya banyak ditentukan oleh kondisi guru dan sistem yang dianut oleh sekolah-sekolah yang bersangkutan. Tersedianya tenaga pengajar yang memadai dan cukup kreatif akan sangat menunjang tercapainya tujuan. Akan tetapi, sekolah yang menganut sistem "guru kelas" biasanya relatif lebih kecil hambatan-hambatan pelaksanaannya daripada sekolah yang menganut sistem "guru vak"

3. *Beberapa banyak bahan yang harus diberikan?*

Jatah bahan pelajaran yang harus diberikan kepada murid ditentukan oleh beberapa faktor antara lain (1) jumlah jam yang disediakan dalam kuri-

kulum, (2) bobot bahan yang harus diajarkan pada kelas tertentu, (3) perkiraan sarana penunjang (baik fisik maupun non-fisik) yang tersedia di sekolah-sekolah tertentu. Dengan adanya faktor (3), berarti bahwa bagi sekolah-sekolah yang sarana penunjangnya cukup memadai, mungkin akan dapat melampaui target seperti yang ditentukan dalam kurikulum. Kesempatan demikian memang diijinkan secara kurikular sebab setiap kurikulum bersifat"minimum". Artinya, jangan sampai kurang dari apa yang telah ditentukan, tetapi tetap terbuka bagi yang mampu untuk melampauinya.

4. *Mengapa harus demikian?*

Jawabnya adalah karena bahan pengajaran itu harus disusun sedemikian sehingga dapat memberikan bekal yang cukup memadai kepada murid, tetapi harus pula tetap dijaga supaya jangan sampai memberatkan mereka karena bahan tersebut tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya. Akan tetapi, bagai kelompok murid yang lebih mamu dan pengelolaan sekolah yang lebih baik serta sarana penunjang yang lebih lengkap, kesempatan tetap terbuka untuk meningkatkan prestasinya.

Cara pemilihan bahan sanepan *sebagai* bahan pengajaran hendaknya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip di atas. Dalam hubungan ini, hal-hal berikut perlu mendapat perhatian:

a. Ditinjau dari segi bobot, sebagai bahan pengajaran di sekolah dasar, *sanepan* termasuk bahan yang sudah "berat" karena sudah mengandung makna kias yang memerlukan pemahaman khusus. Atas dasar pertimbangan demikian, kurang tepat apabila *sanepan* diberikan kepada murid di kelas-kelas tingkat bawah. Pada hemat kami apa yang dilakukan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah telah sesuai dengan prinsip (1), yaitu menempatkan *sanepan* sebagai bahan pengajaran sekolah dasar di kelas-kelas tingkat atas (kelas V dan VI).

b. Bahan pengajaran *sanepan* hendaknya dipilih sedemikian sehingga dapat menunjang pengajaran bahasa yang lain, misalnya *mengarang, bercerita, membaca* dan *mendengarkan/menyimak*. Sebaliknya, pelajaran-pelajaran tersebut diusahakan dapat memberi kesempatan berkembangnya *sanepan* sebagai salah satu unsur dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Dengan demikian, akan terdapat hubungan

fungsional antara pelajaran *sanepan* dengan pelajaran bahasa secara keseluruhan.

c. Mengingat bahwa kata-kata yang dipergunakan dalam item-item setiap jenis *sanepan* itu bertingkat-tingkat (dari yang sederhana sampai yang begitu abstrak), maka untuk sekolah dasar hendaknya dipilih item-item yang kata-katanya masih sederhana sehingga tidak terlampau sulit untuk difahami oleh murid.

Tata Susunan Bahan Pengajaran

Menata susunan bahan pengajaran hendaknya didasarkan atas pemikiran bahwa tidak mungkin bahan pengajaran itu diberikan seluruhnya kepada murid sekaligus. Oleh sebab itu, prinsip perurutan merupakan dasar utama dari tata susunan bahan pengajaran. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa semua bahan pengajaran harus diberikan secara berurutan sebab pada tahap-tahap tertentu terdapat pula sekelompok bahan pengajaran yang harus diberikan secara bersamaan dalam suatu kesatuan penyajian. Di samping itu, dalam menata susunan bahan pengajaran, harus pula dipertimbangkan kadar relevansi hubungan antara bahan pengajaran yang satu dengan bahan pengajaran adalah masalah yang harus menjawab pertanyaan, antara lain (1) bahan pengajaran manakah yang harus diberikan lebih dahulu dan manakah yang kemudian, (2) kelompok bahan pengajaran manakah harus diberikan secara bersamaan dalam satu kesatuan sajian, dan (3) bagaimanakah menyusun urutan bahan pengajaran berdasarkan relevansi hubungannya.

1. *Bahan pengajaran manakah yang harus diberikan lebih dahulu?*

Pentingnya menata urutan bahan pengajaran bertalian erat dengan suatu kenyataan bahwa bobot bahan pengajaran itu tidak sama dan bertingkat-tingkat dalam hal derajat kesukarannya. Dengan adanya kenyataan seperti itu, bahan pengajaran harus diberikan secara bertahap, diawali dari yang paling sederhana dan kongkret setahap demi setahap sampai kepada yang paling kompleks dan abstrak. Tata urutan demikian harus tercermin dalam program tahunan dan caturwulan yang terdapat di dalam garis-garis besar program pengajaran, dan program bulanan dan mingguan yang dibuat oleh guru dalam merencanakan program satuan pengajaran.

2. *Kelompok bahan pengajaran manakah yang harus diajarkan secara bersamaan?*

Dalam menata susunan bahan pengajaran perlu diperhatikan ada beberapa jenis bahan yang merupakan satu kelompok yang di dalamnya beisi unsur-unsur yang paling berkait secara bersamaan dalam satu satuan sajian. Memberikan bahan semacam ini dengan memisahkan unsur-unsurnya dalam waktu yang berlainan akan menghilangkan hubunan fungsionalnya, misalnya, apabila di dalam pokok bahasan tercantum butir dialog, maka di dalam terkandung dua jenis bahan pengajaran yang harus diberikan secara serentak dalam satu satuan sajian, yaitu kalimat berita dan kalimat tanya. Kedua jenis bahan ini secara bersama-sama memberikan ciri adanya dialog. Hanya membicarakan salah satu di antaranya keduanya berarti akan menghilangkan sifat dialognya. Tidak sedikit bahan pengajaran yang harus ditangani secara demikian. Oleh sebab itu, kelompok bahan ini hendaknya dapat diseleksi untuk kemudian ditata secara tersendiri susunan penyajiannya.

3. *Bagaimanakah urutan bahan pengajaran berdasarkan relevansi hubungannya?*

Tidak semua bahan pengajaran yang diberikan di sekolah mempunyai hubungan yang relevan sebab penentuannya memang tidak didasarkan atas relevansi hubungan antarbahan, tetapi atas dasar kelayakan kebutuhan murid. Untuk memperoleh relevansi hubungan antarbahan pengajaran, maka sejumlah bahan dikelompokkan dalam satu program pengajaran yang dituangkan di dalam garis-garis besar program pengajaran. Namun, relevansi hubungan antarbahan yang terdapat di dalam satu program pengajaran biasanya belum begitu jelas karena satu program pengajaran berisi sekelompok bahan yang lebih cenderung didasarkan atas jumlah unsur-unsur yang mendukung program itu, dan belum menunjukkan relevansi hubungan antarbahan secara operasional. Oleh sebab itu, satu program pengajaran perlu dijabarkan di dalam satuan-satuan bahan pengajaran, yaitu kelompok-kelompok bahan yang lebih kecil dan lebih cenderung didasarkan atas relevansi hubungannya daripada sekedar jumlah unsur-unsurnya. Perencanaan program satuan-pengajaran tidak ditentukan di dalam kurikulum, tetapi diserahkan kepada guru yang mengampu program pengajaran itu. Dengan demikian, kadar relevansi hubungan antarbahan di dalam satu satuan bahan pengajaran sangat ditentu-

kan oleh kemampuan guru untuk meraciknya. Guru yang kritis-kreatif dan cukup latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, biasanya dapat mencari relevansi hubungan antarbahan pengajaran relatif lebih baik daripada guru-guru yang tidak memiliki dasar dan latar belakang seperti itu. Oleh sebab itu, pembinaan dan peningkatan mutu guru benar-benar diperlukan.

Berdasarkan tata susunan seperti yang telah diutarakan di atas, sebagai bahan pengajaran dapatlah kiranya *sanepan* itu disusun *(dengan meletakkan di dalam kalimat)* sebagai berikut.

a. **Berdasarkan Tingkat Kesukarannya**

1) *tembung camboran wancah* (singkatan dari kata-kata tertentu, dan masing-masing kata mempunyai arti umum).

Contoh : Wong kang kulina nginang biasane sedia wadhah dubang.
Awake nganti kari lunglit marga orang doyan mangan.
Olehe masang benik wae dhelik, ora padha gedhene.

2) *ruubasa* (kelompok kata yang kehilangan salah satu unsurnya, tetapi tidak lagi dirasakan kekurangannya).

Contoh : Bocah cilik kok wis wani menek krambil.
Ibu lagi nggodhog wedang ana pawon.
Wingi bapak negor gedhang, saiki lagi diimbu.

3) *keratabasa* (nama-nama tertentu yang ditafsirkan sebagai singkatan kata-kata tertentu).

Contoh : Kewan iku dijenengake kodhok marga teka-teka ndhodok.
Dijenengake kuping jare merga kaku lan njepiping.
Dene cengkir jare lambang kencenging pikir.

4) *tembung entar* (makna kias yang masing-masing menggunakan kata umum).

Contoh : Aja sok seneng adol bagus, ora apik akibate.
Sak suwene ana kene dheweke wis duwe gawe ping telu.
Olehe golek pengupa juwa dilabuhi adus kringete.

5) *tembung seroja* (makan kias dengan kata-kata yang sudah agak khusus).

Contoh : Bocah kang andhap asor lan ora adigang-adigung padha disuyudi kancane.

Pangetan dina proklamasi tahun iki.

dipungkasi kanthi napak tilas gerilyane Pak Dirman.

Aja sok candhak cekel, iku kurang prayoga.

6) *tembung camboran wutuh* (makna kias dengan menggunakan kata-kata khusus).

Contoh : Uba rampe kanggo keperluan iku wis cumepak kabeh.

7) *pepindahan* (mengumpamakan satu peristiwa dengan peristiwa lain).

Contoh : Olehe mandheng prasasat kedep tesmak marga gumune.

Suguhane sarwa enak tur mbanyu mili.

Lha wong pikirane wae landhep dhengkul kok pengin menggah.

8) *bebasan* (makna kias yang diungkapkan dengan kelompok kata atau kalimat yang cukup panjang).

Contoh : Wong golek pangan mono bebasan andhang-andhang tetesing ebun, ora kena dijagalake sepira oleh-oleh ane.

Lha wong ya kegedhen empyak kurang cabak, mula rakasa uripe.

Mbok aja seneng nabok nyilih tangan, iku penggawe kang ora becik.

b. **Berdasarkan Hubungan Fungsional dan Relevansinya**

1) *Olehe duwe gawe (tembung entar) gegedhen, suguhane sarwa apik lan mbanyu mili (pepindhan).*

2) *Dilabuhi lara lapa (camboran wutuh) lan adus kringet (tembung entar) meksa ora cukup, lha wis kadhung kebo kabotan sungu (bebasan).*

3) *Wong kang jail methakil (camboran wutuh) lan dahwen pati open (bebasan) akeh saru sikune (camboran wutuh) lan adoh rejekine (tembung entar).*

4) *Ora susah adol bagus (tembung entar), lha wong nyatane kementhus ora becus (bebasan) wae kok.*
Kita diwajibake duwe rasa tepa selira marang sepadha-padha.
Dheweke ora tanggung mewana ana saru sikune.

Cara Mengevaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan rangkaian dengan dan tindak lanjut dari rumusan tujuan instruksional khusus (TIK) yang telah ditetapkan sebelumnya. Rumusan TIK ini harus dibuat oleh guru dalam merencanakan program satuan pengajaran (Prospel), baik untuk bulanan maupun mingguan. Adapun syarat-syarat rumusan TIK, antara lain (1) dapat memberi gambaran perubahan perilaku (kemampuan) murid dari sebelum dengan sesudah mengalami proses belajar-mengajar, (2) perubahan itu harus hanya mengenai jenis perilaku (kemampuan) tertentu yang diharapkan dicapai oleh murid, (3) dirumuskan dalam bentuk pengungkapan yang operasional sehingga mudah diukur.

Dalam hubungannya dengan bahan pengajaran *sanepan*, dapat dirumuskan TIK antara lain sebagai berikut.

1. Murid dapat membedakan jenis *sanepan* yang terdapat di dalam kalimat.
2. Murid dapat menerapkan secara tepat *tembung camboran wutuh* (misalnya *tepa selira*) di dalam kalimat.
3. Murid dapat membuat kalimat yang mengandung *bebasan* yang berarti "kemauannya tidak sesuai dengan kemampuannya".
4. Murid dapat mencari pasangan kata yang tepat dalam menggunakan *sanepan*.
5. Murid dapat membedakan pemakaian sanepan yang tepat dan tidak tepat dalam hubungannya dengan kalimat tertentu.

Berdasarkan rumusan TIK yang sebagian contohnya seperti tersebut di atas (dan dapat dibuat yang lain menurut keperluan), dapatlah ditetapkan alat

evaluasinya, berwujud diukur. Jenis uji (tes) yang sesuai dengan apa yang hendak diukur. Jenis uji itu, antara lain (a) pilihan tunggal, (b) pilihan ganda, (c) melengkapi, (d) memasangkan dan, (e) membetulkan.

a. **Pilihan Tunggal**

Wenehana tanda ping (x) *ingaksara* B *yen kok anggep bener lan ing aksara* S *yen kok anggep salah.*
Tembung kang digarisi ingisore.

B S 1. *Anake kang mbarep saiki wis wani menek krambil (rurabasa).*

B S 2. *Ora susah sok adol bagus (tembung camboran), ora becik.*

B S 3. *Suguhane tansah mbanyu mili (keratabasa).*

Catatan: Untuk mengukur TIK no. 1

b. **Pilihan Ganda**

Pilihen sanepan ing pinggir kiwa kang cocog kanggo ngiseni ceceg-ceceg ingisor iki.

cekak aos 1. *Direwangi . . . gaweane meksa ora rampung.*

uba rampe 2. *Menyang endi wae mesthi diajak, lha wong . . .*

wulu cumou 3. *Rembukan iku mbok kang . . . wae, ora susah nggladrah.*

adus kringet 4. *. . . kabeh wis cumepak, mung kari nindakake.*

Catatan: Untuk mengukur TIK no. 2

c. **Melengkapi**

Isenana sawijining sanepan kang cocog karo ukarane.

1. *Yen mung ngalahake dheweke prasasat . . . , gampang banget.*
2. *Bebasan kegedhen . . . , ora timbang antarane kekuatan karo kekarepane.*
3. *Dheweke ora tau . . . , apa wae dikandhakake apa anane.*

d. **Memasangkan**

Sanepan ingisor iki isenana nganggo tembung asing cocog minangka pasangane.

1. *Dadi uwong iku mbok kang blaka . . . , wae, ora susah nyimpen wewadi.*
2. *Bab iku bobot . . . mrang kowe dhewe, bapak mung melu ndongakake.*
3. *Aja seneng chandhak . . . , ora becik kadadeane.*

Catatan: Untuk mengukur TIK no. 4

e. *Membetulkan*

Benerna sanepan ingisor iki supaya cocog karo ukurane.

1. *Bocah kang kumenthus nanging sejatine bodho diparibasakake thenguk-thenguk nemu gethuk.*
2. *Ora susah chandak cekel, yen wani arep-arepan dhewe ora kongkonganan.*
3. *Saka kapranane olehe mandeng prasasat landhep dhengkul.*

Catatan: Untuk mengukur TIK no. 5

Penutup

Sebagai bahan pengajaran bahasa Jawa, *sanepan* perlu terus dikembangkan, baik dalam hal pemilihan bahan, penyusunan bahan maupun teknik evaluasinya sehingga lebih dapat didayagunakan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa sendiri dan juga untuk menunjang pengembangan bahasa Indonesia. Pendapat demikian didasarkan atas adanya kenyataan akan adanya manfaat sebagai berikut:

1. *Bagi Bahasa Jawa Sendiri*

Sanepan, seperti halnya bahasa-bahasa kias yang lain, merupakan alat yang baik sekali untuk menghidupkan pengungkapan. Kalimat-kalimat efektif yang dihiasi dengan kias-kias yang tepat sangat besar peranannya dalam tutur memberi bobot kepada hasil sastra. Makin berbobot hasil suatu karya biasanya makin berkembang karya itu. Lewat jalur ini, kita dapat membina dan mengembangkan bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya.

2. *Bagi Bahasa Indonesia*

Harus kita akui bahwa dalam banyak hal bahasa Indonesia masih harus berbenah diri. Sampai waktu ini masih cukup banyak konsep-konsep yang diperlukan dalam pemakaian bahasa belum dapat diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal itu sebagian, kita terpaksa meminjam kata-kata asing karena bentuk pengungkapannya belum ditemukan dalam bahasa Indonesia. Namun, sebagian konsep tertentu yang lain, dalam bahasa asing pun rupa-rupanya sulit ditemukan karena konsep semacam itu memerlukan bentuk-bentuk idiomatis yang hampir tidak mungkin dicari padanannya dalam bahasa lain. Salah satu bentuk idiomatis seperti itu adalah berujud *sanepan*. Dengan *sanepan* ini, bahasa Indonesia mendapatkan salah satu alat untuk mengembangkan diri, terutama dalam hal pengayaan perbendaharaan bahasanya. Pada waktu ini kita sudah tidak asing lagi dengan kata-kata seperti *pamong desa, jaga baya, kala mangsa, tapa brata, tepa slira, tanggap sasmita, uba rampe, silih asih, unggah-ungguh, undak usuk,* dan *tumpang tindih*. Juga kata-kata, seperti *akal budi, budi pekerti, andhap asor, angkara murka, campur aduk, gemah ripah, loh jinawi, kadang kala, jarah rayah, salah kaprah, salah tingkah, tindak tanduk, ingkah laku, napak tilas, tata cara,* dan *tambal sulam*. Bahkan, ungkapan seperti *tut wuri handayani, ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, jer basuki mawa bea,* dan *wani ngalah luhur wekasane* sudah sering terdengar di tengah-tengah pemakaian bahasa Indonesia.

Dengan adanya kenyataan seperti di atas, dapat diperkirakan peranan *sanepan* akan terus meningkat sebagai alat penunjang yang cukup produktif bagi perkembangan bahasa Jawa sendiri. Dengan demikian, menurut hemat kami, upaya pelestarian dan *penguri-urian sanepan* perlu terus ditingkatkan dan sebagai bahan pengajaran, masalah pemilihan, penyusunan bahan dan evaluasi hasil belajar masih perlu disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abikusno. 1983. *Pepak Basa Jawa.* Cetakan ke-5. Surabaya: Penerbit Express.

Adisasmita, S. 1951. *Pegangan Guru.* Yogyakarta. UP Indonesia.

Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional. Bidang Studi IPA, Matematika, IPS, dan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Jakarta.

Burhan, Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia.* Bandung: Ganaco.

Poerwadarminta, WJS, 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolters.

Badan Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1972. Jakarta.

Sahid. M. dkk. 1980 *Wulang Basa: Wulangan Basa Jawa Sekolah Dasar.* Jilid 5 dan 6. Semarang : Intan

----------, 1980. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Daerah.* Semarang: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Suwito. 1976. "Laporan Penelitian tentang Hasil Pelaksanaan Pemakaian Buku Paket Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP di Daerah Kotamadya Surakarta". Surakarta.

PENGAJARAN BAHASA SUNDA DI SEKOLAH DASAR

A. Marzuki
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

Pendahuluan

Bahasa Sunda (BS) yang merupakan salah satu bahasa daerah (BD) di Nusantara ini, yang berdasarkan politik bahasa nasional kita, perlu dipelihara dan dikembangkan. Sesuai pula dengan Penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, pada saat ini Pemerintah telah ikut berperan dalam pemeliharaan dan pengembangan BS. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian-penelitian terhadap BS melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di samping itu, BS masih tetap diajarkan di sekolah-sekolah negeri di Jawa Barat dari tingkat pertama sekolah dasar (SD) sampai kelas II sekolah menengah pertama (SMP). Untuk mendidik calon pembina BS, Universitas Padjadjaran dan IKIP Bandung dilengkapi dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda.

Apakah keadaan seperti sekarang ini sudah cukup memadai? Sudah sesuaikah hasil pendidikan BS dewasa ini dengan cita-cita masyarakat Sunda

pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya? Apakah sebagai dwibahasawan Indonesia-Sunda masyarakat Jawa Barat ini sudah berhasil? Secara global, jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dapat dijawab dengan satu perkataan: Belum!

Saat ini sering terdengar keluhan orang tua pemakai BS bahwa pemakaian BS sekarang tidak baik; BS dewasa ini telah rusak. Ditinjau dari kedwibahasaan, telah terjadi interferensi yang merugikan kedua bahasa yang dipakai. BS rusak karena interferensi bahasa Indonesia (BI); BI jelek karena interferensi BS. Hal ini terjadi karena tidak adanya keseimbangan penguasaan bahasa yang dipakai. Kalau penguasaan BS dan BI seimbang *baiknya*, interferensi yang merugikan tidak akan terjadi. Sengaja kata *baiknya* digarisbawahi sebab kalau yang seimbang itu *buruknya*, kekacauan pemakaian bahasa akan lebih sering terjadi.

Berhubung dengan kenyataan di atas, masyarakat Sunda masih menuntut agar pembinaan dan pengembangan BS ditingkatkan lagi. Baik Pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta yang mengelola bidang pendidikan masyarakat Sunda menghimbau agar pendidikan BS diperluas. Dalam rangka pembangunan bangsa, BS di masyarakat (pedesaan) Jawa Barat masih memegang fungsi dan peranan yang sangat penting. Kalau para pembina, para penyuluh, dan para pengabdi masyarakat tidak menguasai BS dengan baik, pembangunan masyarakat tidak akan tercapai dengan memuaskan. Di samping alasan itu, tentu saja BS memegang peranan yang sangat penting dalam usaha melestarikan kebudayaan Sunda sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Jika kebudayaan daerah rusak, rusak pulalah kebudayaan nasional sebab tanpa kebudayaan daerah sulit membayangkan macam apakah kebudayaan nasional itu.

Tujuan Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar

Berdasarkan kenyataan di atas, kita semua sepakat bahwa pengajaran BD perlu dikembangkan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Kami yakin bahwa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyelenggarakan seminar sekarang ini bukan sekadaar mempertemukan para ahli dan para peminat bahasa saja. Tujuan utama seminar ini ialah untuk mencari jalan, langkah apakah yang harus kita lakukan dalam usaha meningkatkan kualitas pengajaran BI dan BD sehingga tujuan pengajaran bahasa di sekolah dasar tercapai dengan

memuaskan. Tujuan pengajaran bahasa di mana pun secara garis besarnya sama, yaitu (1) agar anak didik mengerti akan bahasa yang diutarakan orang lain, baik yang diucapkan maupun yang dituliskan dan (2) agar anak didik dapat mengeluarkan pendapat dan isi hatinya dengan bahasa yang dipelajarinya secara baik dan benar, baik dengan cara lisan maupun secara tertulis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, disusunlah bagian-bagian pengajaran bahasa berdasarkan hasil penelitian para ahli psikologi pendidikan seperti *dikte, membaca, bercakap-cakap, mengarang,* dan *perbendaharaan kata/ idiomatika.* Bagian-bagian itu disusun berdasarkan garis besar perkembangan penguasaan bahasa anak yang dimulai dengan mendengarkan, meniru, dan mengucapkan. Agar dapat menangkap buah pikiran orang lain, anak didik dilatih dengan pelajaran dikte dan membaca. Supaya dapat mengemukakan pendapat dan isi hatinya, anak didik dilatih bercakap dan megnarang.

Bahan Pengajaran BS di Sekolah Dasar

Syarat yang sudah sama-sama kita maklumi dalam memilih bahan pelajaran ada dua macam: (1) bahan pelajaran harus menarik perhatian murid dan (2) bahan harus berguna untuk penghidupan anak didik di masyarakat. Syarat syarat tersebut cukup sederhana dan mudah dikatakan. Namun, bagaimana memilih bahan yang memenuhi kedua syarat tersebut cukup sulit. Marilah kita lihat satu per satu berdasarkan bahan yang ada sekarang dan kemungkinan-kemungkinan yang diharapkan.

Menarik Perhatian Murid

Tidak mudah menentukan bahan yang bagaimana yang dapat memikat perhatian murid secara umum. Perhatian murid sangat banyak ragamnya, bergantung kepada minat dan lingkungannya masing-masing. Pada tahap pertama mungkin sebagian anak didik akan tertarik pada lingkungannya. Oleh karena itu, ini pun tidak luput dari kesulitan. Lingkungan anak didik cukup banyak pula ragamnya. Barangkali, kalau disederhanakan lingkungan anak didik dapat dibagi tiga golongan: (1) lingkungan pertanian di pedesaan/pegunungan, (2) lingkungan perikanan di dataran rendah dan di pantai, dan (3) lingkungan perindustrian dan perdagangan di kota-kota besar.

Mungkinkah ketiga lingkungan ini dapat dicakup dalam sebuah seri metode pengajaran bahasa? Tentu saja mungkin! Akan tetapi, hal ini akan menam-

bah beban anak dalam memahami pelajaran yang bukan lingkungannya. Belum lagi menyulitkan guru yang kebetulan tidak pernah mengenal lingkungan seperti itu. Ditinjau dari segi kepentingan anak, guru akan memilih dari bahan yang tersedia yang sesuai dengan lingkungan anak didiknya. Ditinjau dari kemampuan guru, ia akan lebih mudah mengajarkan yang telah dikuasainya dan kebiasaan-kebiasaan yang pernah dialami dalam lingkungannya. Kita ambil contoh nyata pengalaman di lingkungan penceramah. Guru SD yang kebetulan pernah dibesarkan di desa, dengan mudah menerangkan alat-alat pertanian dan istilah-istilah lain yang berhubungan dengan pertanian, seperti menyebutkan nama-nama padi sejak ditanam sampai dituai. Akan tetapi, anak penceramah yang kebetulan dilahirkan di kota, sangat sulit mencernakan pelajaran itu. Terbukti dari hasil ulangannya yang jelek. Bagaimana anak dapat membayangkan proses pertumbuhan padi bila melihat sawah pun hanya sekali-sekali dari kejauhan?

Bagaimana keadaan buku-buku pelajaran BS sekarang? Prinsip di atas hampir terpenuhi, artinya, buku itu ditinjau dari segi bahan pelajaran cukup bervariasi. Namun, ditinjau dari segi waktu, buku itu telah ketinggalan zaman. Pada umumnya buku-buku yang beredar sekarang adalah buku-buku cetak ulang dari buku-buku terbitan tahun lima puluhan, misalnya buku *Taman Sekar* (Wirakusumah, 1954) dan *Taman Pamekar* (Sanusi, 1958). Memang ada versi baru buku *Taman Pamekar* cetakan pertamanya tahun 1980. Namun, karena pengarangnya sama, bahan pelajaran banyak yang tidak terikuti oleh anak-anak didik sekarang karena terlalu sulit. Di samping itu, ada pula usaha para pengarang angkatan sekarang, seperti buku *Munggaran Diajar Basa Sunda* (Rasmita dkk, 1979). Akan tetapi, usaha ini masih belum memuaskan. Oleh karena pemakaian belum begitu meluas, buku itu masih terbatas pada kenalan dan kelompoknya.

Sekarang orang sering mencari jalan pintas sehingga untuk keperluan menghadapi tes hasil belajar (THB) dan evaluasi belajar tahap akhir (EBTA), ramai-ramailah orang membuat buku penuntun THB dan EBTA. Demikian pula halnya dengan BS. Sejak tahun tujuh puluhan telah terbit buku *Penuntun THB Basa Sunda* (Sudarsono, 1981). Tidak kepalang tanggung, tiap kelas disediakan sebuah buku, lengkap dengan kuncinya. Isinya tidak berbeda jauh dari buku pengajaran bahasa lainnya dan sulit dicerna. Bahan pelajaran bahasa yang disajikan dalam buku-buku tersebut sukar diikuti karena bahasanya

tidak sesuai lagi dengan bahasa masa kini. Jangankan untuk murid, untuk guru yang mengajarkannya pun sulit. Penceramah sendiri, bila ditanya anaknya, sering harus membuka-buka kamus. Kesulitan ini disebabkan oleh materi yang disajikan sebagian besar sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan BS sekarang. Kenyataan ini menantang para ahli dan para pengarang BS untuk membuat buku-buku pelajaran BS yang berisi materi bahasa yang terpakai sekarang. Biarkanlah materi yang lalu dipelajari oleh anak didik yang lebih tinggi tingkatannya daripada anak didik tingkat sekolah dasar.

Berguna untuk Penghidupan di Masyarakat

Sejalan dengan uraian di atas, bahan yang harus dan akan mendapat perhatian anak didik tingkat sekolah dasar adalah bahan-bahan yang berisi uraian tentang keadaan sekarang, tentang kejadian sekarang, dan tentang peralatan sekarang (mutakhir). Hal-hal tersebut, selain dapat diikuti oleh anak-anak didik, akan sangat berguna pula untuk pedoman penghidupan mereka di masyarakat. Tentu saja tidak semuanya yang bersifat realistis, hal-hal yang ideal pun perlu mendapat perhatian. Bahan-bahan yang mengandung pendidikan budi pekerti perlu mendapat perhatian yang seksama. Akhlak manusia Indonesia seperti yang kita cita-citakan bersama jangan sampai luntur oleh kemajuan teknik modern. Buku-buku lama dirasakan cukup berbobot bila ditinjau dari segi pembinaan akhlak. Kewajiban kita sekarang tinggal merevisi bahan-bahan tersebut, menyesuaikannya dengan cita-cita pendidikan dewasa ini, yaitu membentuk manusia Indonesia yang takwa, cerdas, dan sejahtera dalam menciptakan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila.

Buku-buku yang sekarang beredar, kurang sekali yang membahas keadaan zaman sekarang. Maklumlah buku-buku tersebut dikarang pada sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Tidak ada bahan-bahan pembicaraan tentang televisi, satelit, komputer, dan lain-lain. Padahal, untuk segolongan besar masyarakat Sunda, hal-hal itu telah biasa, telah menjadi bahan pembicaraan umum.

Dilihat dari unsur-unsur pelajaran bahasanya, di dalam buku-buku tersebut masih terlalu banyak bahan-bahan yang tidak terpakai lagi di masyarakat sekarang. Untuk tingkatan sekolah dasar, pelajaran tentang nanam-nama bunga pepohonan, peribahasa dan *sisindiran* yang tidak dipergunakan lagi

tidak perlu diajarkan. Juga tentang nama dan aturan-aturan *pupuh* yang sudah tidak terpakai lagi, tak perlu diajarkan kepada anak didik tingkat sekolah dasar. Hanya beberapa *pupuh* saja yang masih perlu diperkenalkan di sekolah dasar, itu pun bukan peraturan pembuatan pupuh melainkan yang lebih penting memperkenalkan cara melagukannya dan melatih anak didik sehingga mereka dapat menikmatinya.

Penulis buku pelajaran BS, terutama angkatan tua yang sekarang masih produktif, dimohon tidak terlalu mempertahankan kebiasaan berbahasa seperti kebiasaan ketika mereka masih muda. Bahasa sekarang telah sangat berbeda dengan bahasa masa lalu. Oleh karena itu, buatkanlah anak-anak zaman sekarang buku pelajaran bahasa berdasarkan keadaan sekarang, berdasarkan bahasa yang terpakai sekarang.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran BS perlu diperluas. Jangan hanya sampai kelas II SMP, teruskanlah sampai kelas III SMA. Adalah suatu keanehan bila sekarang ada lulusan SMA yang mau melanjutkan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda, baik di IKIP maupun di universitas Padjadjaran. Bagaimana mungkin murid SMA yang tidak menerima pelajaran BS berminat melanjutkan ke Jurusan Sunda? Kenyataan ini didukung oleh bukti-bukti lulusan SMA yang masuk Jurusan Sunda adalah mereka yang tahun-tahun sebelumnya tidak diterima di Jurusan yang diinginkannya atau mahasiswa yang telah duduk di fakultas lain atau perguruan tinggi lain, tetapi tidak kuat melanjutkan studinya. Pendaftaran yang langsung ingin melanjutkan studi di jurusan Sunda biasanya lulusan SPG sebab mereka telah menerima pelajaran BS di SPG.

Buku-buku pelajaran BS yang sekarang banyak beredar sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman sekarang sebab buku-buku tersebut ditulis sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Para penulis tersebut sekarang, kalau masi ada, telah berusia sekitar tujuh puluh tahunan. Isinya terlalu sulit untuk anak didik masa kini dan bagi guru-guru muda sekarang.

Untuk memenuhi keperluan sekarang, para penulis buku pelajaran BS hendaknya mempergunakan BS sekarang, bahasa yang dipakai di masyarakat sekarang. Tiap pelajaran harus berisi bahan bacaan yang menarik dan berguna bagi anak didik. Bahan bacaan ini dipergunakan sebagai titik tolak untuk

bagian pelajaran lainnya, untuk dikte pikiran, untuk membaca dalam hati, untuk bercakap-cakap, untuk mengarang, idiomatik, dan lain-lain. Pelajaran *pupuh* dibatasi sesuai dengan tahap kemampuan anak didik untuk melagukan lagu *buhun*. Demikian pula halnya dengan pelajaran kesusastraan, anak didik hanya dituntun untuk biasa menikmati dan mencintai karya sastra, bukan untuk mengetahui teori sastra. Dengan demikian, pelajaran kesusastraan cukup berisi contoh-contoh karya sastra yang sederhana, yang dapat dicapai dengan pikiran anak.

Metode penyusunan buku pelajaran bahasa harus diusahakan agar anak didik lebih banyak ikut berpartisipasi secara aktif. Buku-buku sekarang umumnya terlalu melelahkan guru sebab anak didik kurang aktif. Guru harus menerangkan, memberi contoh, dan bertanya kepada anak-anak secara bergantian. Tentu saja metode yang dianjurkan sekarang ini perlu diikuti dengan keterampilan guru-gurunya. Guru harus pandai membimbing dan mengarahkan anak didik supaya mereka bergairah mengikuti pelajaran bahasa. Begitu pula sistem penilaian harus disesuaikan dengan metode sekarang. Bagaimana sistem evaluasi yang diharapkan, mudah-mudahan ada pembahas lain dalam seminar kita ini. Yang penting dalam mengevaluasi hasil belajar-mengajar janganlah memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang masih dipersoalkan karena ada perbedaan pendapat adan jangan pula menanyakan hal-hal yang bersifat nisbi seperti mencari lawan kata tertentu yang jawabannya memungkinkan timbulnya perbedaan pendapat. Anak didik akan bingung kalau disuruh mencari lawan kata *merah, kakek, senang, tinggi,* dan lain-lain. Tentang hal ini penceramah mempunyai pengalaman tersendiri.

Demikianlah keadaan pengajaran BS di Jawa Barat sepintas kilas. Mudah-mudahan pengalaman ini ada manfaatnya untuk pemilihan bahan pelajaran bahasa, khususnya untuk bahan pengajaran BS, umumnya untuk pengajaran bahasa lainnya di Nusantara ini.

DAFTAR PUSTAKA

Rasmiya, Dana dan Endang Rohani. 1979. *Munggaran Diajar Basa Sunda.* Bandung: Dananjaya.

Rusyana, Yus. 1974. *Penuntun Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar,* Cetakan II. Bandung. PT Pelita Masa.

Sanusi, A. 1980. *Taman Pamekar,* 6 B. Cetakan I. Bandung. Terate.

Sanusi, A. dan Samsudi. 1971. *Taman Pamekar,* I. Cetakan XI. Bandung: Terate.

Sudarsono, Mulya dan Hadimulyamin. 1981. *Panungtun THB Basa Sunda,* 5. Cetakan VIII. Bandung: Guna Winaya.

Wirakusumah, Momon. 1957. *"Prakna Ngajar anu Leuwih Salaras djeung Metodik Hususna.* Pangajaran Basa" Dalam *Medan Bahasa: Basa Sunda.* Jakarta: Kementrian PPK.

----------. 1974. *Taman Sekar,* I. Cetakan X. Bandung: Terate.

POTENSI BAHASA INDÓNESIA SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA

M. Subiyati Ps.
FKSS-IKIP Yogyakarta

Pendahuluan

Dewasa ini manakala media pendidikan atau media instruksional dibicarakan, bayangan orang biasa tertuju kepada benda-benda elektronik yang bernama asing seperti *tape recorder, overhead projector, slides, film,* atau *magnetic board.* Benda-benda ini seolah-olah sudah dan sedang menjadi kebanggaan dunia pengajaran modern masa kini, di samping benda-benda nonelektronik yang sudah biasa dipakai untuk peragaan pengajaran. Yang menjadi pertanyaan ialah apakah orang juga berpikir bahwa di antara aneka media tersebut, baik yang elektronik mewah dan mutahir maupun yang nonelektronik dan sarerahan, masih terdapat media lain yang perlu mendapat perhatian para pengajar dan penulis buku pelajaran, yaitu bahasa pengantar sebagai media instruksional.

Dalam kenyataan terlihat bahwa tidak semua pengajar dapat menulis buku pengajaran dan juga tidak semua penulis buku pelajaran adalah pengajar.

Namun, mereka mengemban amanat yang sama, yaitu menyampaikan pelajaran. Pengajar apa saja, termasuk pengajar bahasa, memerlukan bahasa sebagai alat pengantar pelajaran. Betapapun baiknya suatu program pengajaran, jika diantarkan dengan bahasa yang kurang dapat dimengerti, keberhasilan program itu akan kurang dapat diharapkan. Demikian pula halnya dalam penulisan buku pelajaran. Pemahaman isi buku pelajaran snagat bergantung kepada bahasa pengantar yang dipakai dalam buku itu.

Bahwa bahasa Indonesia, terlepas dari mutu kebaikan dan kebenarannya, sudah digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kebanyakan buku pelajaran di Indonesia, dan tidak perlu diragukan. Akan tetapi, masih seharusnya dipertanyakan, mengapa bahasa Indonesia justru kurang atau bahkan tidak dipakai sebagai bahasa pengantar dalam buku-buku pelajaran bahasa, terutama bahasa daerah. Inilah masalah yang dicoba dibahas dalam tulisan sederhana ini.

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar

Potensi bahasa pengantar sebagai media belum banyak diperhatikan orang. Contoh mengenai hal ini dapat dilihat pada pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Cukup banyak orang mengatakan bahwa pengajaran bahasa asing itu hingga pada saat ini tidak berhasil. Tujuan kurikular yang pokok, yaitu kemampuan membaca, tidak kunjung tercapai. Dalam Seminar Pengajaran Bahasa, dikemukakan Subiyati(1982)bahwa salah satu sebab kegagalan itu ialah kelemahan penguasaan kosa kata. Dalam tulisan ini ditambahkan sebab yang lain, yaitu bahwa dalam pengajaran bahasa Inggris, potensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar hampir tidak pernah diperhitungkan, baik dalam pengajaran maupun dalam penulisan buku pelajaran.

Buku pelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing, yang ditulis oleh orang asing, hampir selalu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Tujuannya antara lain tentunya ialah supaya penjelasan atau keterangan yang disajikan benar-benar dimengerti sehingga pelajaran bahasa Indonesia itu berhasil. Kenyataan ini membuktikan bahwa penulis buku pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing itu, telah memahami potensi bahasa pengantar, sebagai media instruksional dalam buku pelajaran bahasa. Seandainya sejak semula buku pelajaran bahasa Inggirs usdah ditulis dalam bahasa pengantar bahasa Indonesia, mungkin hasil pengajarannya tidak akan mengecewakan seperti yang tampak secara umum sekarang ini.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar untuk hampir semua pelajaran dan buku pelajaran sejak kelas empat sekolah dasar. Mulai dari kelas ini, semua mata pelajaran dipelajari, didengarkan, dan dibaca dalam bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar ini mulai ditempa melalui bahasa pengantar guru dan melalui bahasa pengantar dalam buku pelajaran. Jika buku pelajaran itu menyajikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran, tempaan itu menjadi ganda melalui bahasa pengantar dan isi pelajaran yang diantarkan itu sendiri. Selanjutnya, wajarlah bahwa dengan atau tanpa disadari, terjadi semacam alih kebiasaan pada diri anak Indonesia. Bahasa daerahnya mungkin hanya dipakai dalam pergaulan sehari-hari dengan keluarga dan teman-temannya. Itu pun hanya beragam bebas atau santai. Bahasa Jawa anak itu, misalnya, tidak akan berupa *kromo* atau lebih-lebih *kromo inggil*. Yang mereka pakai biasanya adalah bahasa campuran antara *ngoko* dan *kromo*. Pendek kata, mereka tidak menggunakan bahasa baku yang murni dan cukup pantas ditampilkan dalam tulisan. Oleh karena itu, banyak sekali penutur asli bahasa Jawa yang meskipun selalu berbahasa Jawa dengan keluarga dan teman-temannya. Cenderung memakai bahasa Indonesia apabila mereka harus menulis surat kepada teman, saudara, atau bahkan orang tua mereka sendiri.

Pembiasaan berbahasa Indonesia yang ditempatkan melalui bahasa pengantar lisan dan dalam buku pelajaran sejak kelas empat sekolah dasar, telah cukup berhasil membahasanasionalkan anak Indonesia. Setidak-tidaknya dalam situasi formal, mereka lebih terbiasa berbahasa Indonesia daripada berbahasa daerah. Jika keduanya diperiksa dengan tolok ukur yang sama, misalnya dengan berpedoman pada kebakuan bahasa, maka penutur asli sautu bahasa daerah dapat berbahasa darahnya sendiri dengancara yang *tidak* lebih baik dan benar daripada cara dia berbahasa Indonesia. Dalam hal ini, tidak ada yang perlu disesalkan, kalau tidak malahan harus dibanggakan. Yang penting ialah bahwa hal itu harus diakui sebagai kenyataan.

Kemampuan Faktual Berbahasa Daerah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa resmi bangsa Indonesia, serta bahasa pengantar di semua sekolah di Indonesia mulai kelas VI SD sampai perguruan tinggi, tidak bermaksud mematikan bahasa daerah. Meskipun demikian, harus diakui bahwa bahasa daerah tidak selalu menjadi *tuan rumah*

di daerahnya sendiri. Dengan kata lain, anak-anak suatu daerah belum tentu memiliki kemampuan cukup baik dalam berbahasa daerah tersebut. Di bawah ini tertera beberapa gambaran.

1. Sebuah penelitian tentang kemampuan berbahasa Sunda murid SD kelas VI di Jawa Barat menyajikan salah satu hopotesis bahwa "kemampuan berbahasa Sunda murid SD di Jawa Barat sudah tinggi" (Rusyana, dkk. 1979; 46). Hipotesis ini ternyata disangkal oleh penemuan penelitian itu sendiri padahalaman 71 sebagai berikut.

   > Dalam nilai skala 129, dari 14 sekolah sampel, sebanyak 551 orang murid, ternyata nilai tertinggi yang dicapai adalah 109,19, nilai terendah 29,51. Rata-rata nilai tersebut, jika dikonversi secara sederhana ke dalam skala 10, sama dengan 5,208. Ini berarti bahwa kemampuan berbahasa Sunda murid di Jawa Barat sama dengan 5,2 atau sama dengan mencapai 52% dari kriteria. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Sunda mereka dapat ditafsirkan sebagai *sedang*. Hipotesis kemampuan berbahasa Sunda sebagai tercantum dalam paragraf 3.3.a.4) di atas terbukti tidak benar.

2. Untuk peralatan perkawinan Jawa resmi, tidak banyak lagi orang Jawa yang dapat mengantarkan acara resmi itu dengan bahasa Jawa baku dan murni.

3. Sebuah Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FKSS merasa risau ketika mendapat kabar adanya gagasan (baru gagasan) bahwa jurusan-jurusan bahasa FKSS hendaknya memakai bahasa pengantar sesuai dengan bahasa jurusannya masing-masing.

Berdasarkan gambaran di atas, perlu diakui bahwa dengan atau tanpa disengaja dan disadari, kemampuan berbahasa Sunda anak-anak Jawa Barat sudah tidak setinggi yang diharapkan dan bahkan bahasa Jawa baku sudah menjadi cukup sukar bagi anak-anak Jawa sendiri. Barangkali begitu pula keadaan bahasa daerah lain bagi anak-anak penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak awal tahun pertama SD.

Sebuah Sorotan Sekilas

Apakah para penulis buku pelajaran bahasa, khususnya bahasa daerah, sudah memperhitungkan kenyataan tersebut di atas? Untuk menjawab per-

tanyaan ini akan segera disajikan sebuah sorotan sekilas mengenai bagaimana buku pelajaran bahasa daerah telah ditulis. Contoh yang dipakai ialah buku pelajaran bahasa Jawa untuk kelas IV SD.

Pertama, buku berjudul *Basa Jawa* (Parwoto dan Suwarno, 1980), yang diawali dengan halaman sambutan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat dalam bahasa Jawa; kedua buku *Baut Basa Jawa* (Sastrosukoco dan Sastrodiharjo, 1973). Dari pengamatan sekilas saja sudah dapat dikatakan bahwa isi buku sukar bagi anak kelas empat sekolah dasar karena menyajikan hal-hal berikut:

1. Tata bahasa yang sulit bagi anak:
   a. *pangrimbaging tembung*
   b. *tembung pangiket*
   c. *ukara pakon*
   d. *seselan* **um**, *penambang, ater-ater*
2. Kosa kata yang cukup langka:

a. *trusing*	g. *telenge*
b. *tekeng*	h. *ibunira*
c. *cikben*	i. *cumawis*
d. *pakeming*	j. *ngrengga*
e. *pratitis*	k. *yagene*
f. *marsudiya*	l. *padudon,*

3. Sastra yang cukup berat:
   a. *tembang*
   b. *guru lagu*
   c. *gurwilangan*
   d. *panyandra,*

Dengan mengesampingkan segala macam sikap berpura-pura, orang akan mengakui bahwa pikiran anak kelas IV SD zaman sekarang, sekali lagi *zaman sekarang*, tidak akan mampu menguasai isi buku pelajaran dengan kosa kata yang bertaraf seperti itu. Seandainya bahasa Jawa sudah memiliki buku daftar frekuensi penggunaan kata seperti *A General Service List of English Words* (West, 1985) sangat boleh jadi kosa kata Jawa tersebut di atas terdaftar dalam golongan kata berfrekwensi pemakaian rendah. Untuk kalangan anak

kelas empat sekolah dasar, kosa kata itu bahkan berada diluar kawasan pengetahuan mereka

Dalam buku itu, tampaknya penulis juga telah menganggap ringan atau bisa saja bahasa dalam bukunya itu bagi anak-anak. Hal ini terbukti dari hampir tidak adanya penjelasan yang cukup luas yang memungkinkan terbukanya pengertian anak untuk memahami konsep-konsep kebahasaan tertentu. Yang ada kebanyakan hanyalah perintah-perintah mengerjakan tugas atau latihan; itu pun tidak selalu mudah dimengerti karena kosa katanya. Inilah contohnya:

a. *Ukara ing ngisor iki gathukna supaya mathuk . . .*
b. *Bener apa salah ukara-ukara ing ngisor iki yen kagathukake karo wacan ing dhuwur iku.*
c. *Maca cetha sarta mawa embating lagu.*
d. *Dadekna krama inggil.*
e. *Ukara iki pilahen, ater-ater lan panambange.*
f. *Cecek-cecek ing ukara iki isanana tembung kang kasebut ing dhuwur.*

Sebuah kamus bahasa Jawa barangkali dapat mengatasi masalah tersebut. Pertanyaannya ialah apakah murid kelas IV SD telah mengenal pemanfaatan kamus bahasa Jawa? Sebuah penelitian tentang pengajaran kosa kata dalam buku pelajaran bahasa Inggris oleh penulis kerta kerja ini dan kawan-kawan (Subiyati, 1980) menemukan bahwa kegiatan atau latihan menggunakan kamus *(dictionary work)* masih seperti "hutan perawan" yang belum pernah terjamah. Kalau penggunaan kamus bahasa Inggris di SMTA saja belum pernah dilatihkan, apa pula jadinya dengan latihan penggunaan kamus bahasa Jawa di sekolah dasar!

Di samping kesukaran yang telah disoroti itu, masih ada hal yang cukup penting diutarakan di sini, yaitu bahwa buku itu menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa juga. Hal ini mungkin disebabkan oleh anggapan bahwa murid kelas IV SD itu adalah penutur asli bahasa daerah yang sedang belajar bahasa ibunya sendiri. Penulis buku menganggap sudah selayaknya bila bahasa pengantar buku pelajaran itu sama dengan bahasa pelajarannya. Padahal, bahasa anak-anak itu sehari-hari sangat berbeda dengan bahasa dalam buku pelajaran. Sebagai contoh, anak-anak biasa mengatakan *rendidit* atau *ora duwe duwit; kosik* atau *mengko disik; le* untuk *olehe; teng* untuk *wonten ing.*

Dengan perbedaan seperti tiu, bahasa Jawa dalam buku pelajaran dapat menjadi bahasa yang lain dari bahasa anak-anak itu sehari-hari. Perbedaan itu sedemikian rupa sehingga tidak dapat sekadar disejajarkan dengan bedanya ragam santai dan resmi dalam bahasa Indonesia. Belum lagi adanya jenis *kromo* dan *kromo inggil* dalam bahasa Jawa, yang tentunya tidak dapat diajarkan hanya dengan menyuruh anak mengubah kalimat *ngoko* menjadi *kromo inggil*. Bukankah hal ini perlu keterangan dengan tujuan agar konsepnya dipahami? Dengan bahasa pengantar bahasa Jawa, tujuan itu sukar dicapai kesukaran ini disebabkan oleh sifat bahasa Jawa yang tidak berperan sebagai bahasa pengantar dalam arti yang sesungguhnya. Kecuali itu, juga setiap kali akan terjadi hambatan pemahaman arti dan maksud keterangan dalam bahasa Jawa itu sendiri, yang justru menambah bban pemikiran pada anak. Barangkali inilah yang dilupakan oleh para penulis buku bahasa daerah untuk sekolah dasar.

Pengantar dan yang Diantarkan

Dalam penulisan buku pelajaran, barangkali para penulis perlu melihat perbedaan antara pelajaran yang diantarkan dalam buku pelajaran dan bahasa yang berfungsi mengantarkan pelajaran itu. Dalam buku pelajaran bahasa daerah untuk murid sekolah dasar yang diantarkan adalah pelajaran bahasa daerah. Pelajaran ini dapatdisampaikan dengan mata pelajaran yang menerangkan pelajaran yang lain seperti PMP, IPA, IPS, dan bahasa Indonesia. Bahannya perlu disusun sesuai dengan tingkat kemampuan murid pemakai buku itu.

Serupa dengan bahasa lain, bahan pelajaran bahasa Jawa untuk sekolah dasar perlu disusun dengan berpedoman, selain pada kurikulum yang berlaku, juga pada kriteria akademik tertentu. Salah satu pedoman ini, misalnya prinsip *"The Criteria For Selection"* (Mackey, 1969), yang antara lain mengetengahkan:

a. *frequency* : kekerapan; seberapa kerap kosa kata dipakai oleh murid sekolah dasar;

b. *range* : jangkauan; seberapa luas penggunaan kata mencapai jangkauannya;

c. *availability* kegunaan; seberapa berguna dan seberapa perlu sesuatu (misalnya *kata*) dipakai:

d. *Learnability* : seberapa mudah dan seberapa jelas sesuatu (kata, kalimat) dapat dipelajari oleh murid.

Sesudah pemilihan bahan itu selesai dipertimbangkan, muncul masalah mengenai bagaimana penataan bahan itu sendiri. Menurut Palmer (1971), bahan pelajaran perlu disusun sesuai dengan prinsip *gradation*, yaitu.

1) dimulai dari yang sudah dikenal kepada yang belum dikenal atau yang baru;
2) melalui tahapan-tahapan yang mudah;
3) tiap tahapan merupakan persiapan untuk tahap berikutnya.

Para penulis buku perlu mempertimbangkan hal itu untuk memperoleh landasan mengapa bagian yang satu perlu disajikan lebih dahulu daripada yang lain. Mengapa, misalnya, bahasa Jawa *ngoko* harus mendahului yang *kromo inggil* atau mengapa pula malahan justru sebaliknya.

Bahan yang dipilih dan ditata dengan baik perlu dilengkapi dengan alat pengantar yang benar-benar mampu mengantarkan. Alat pengantar itu harus benar-benar berfungsi sebagai media yang menjadi jembatan antara bahan pelajaran dan anak yang belajar atau yang menerima pelajaran. Media yang dimaksud adalah bahasa pengantar. Supaya pelajaran dalam buku itu sampai atau terantarkan kepada anak, bahasa pengantarnya haruslah bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

Dalam buku pelajaran bahasa Jawa untuk sekolah dasar, apakah bahsa Jawa sebagai bahasa pengantar adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh anak? Jawabnya dapat *ya*, dengan catatan, kalau bahasa pengantar itu adalah bahasa Jawa sehari-hari anak sekolah dasar zaman sekarang. Akan tetapi, seperti telah disinggung di bagian terdahulu, bahasa sehari-hari itut idak lazim ditampilkan dalam bentuk tulisan. Sebaliknya yang pantas ditulis, sukar dimengerti oleh anak, lebih-lebih kalau tulisan itu bersifat menyajikan atau menerangkan pelajaran. Dengan kata lain, bahasa Jawa tidak begitu berpotensi untuk menampilkan penyaji konsep pelajaran. Sebagai bahasa pengantar bahasa itu tidak akan mampu mengantarkan pelajaran dalam buku kepada anak sekolah dasar masa kini.

Jika orang mau memperlakukan bahasa Jawa sebagai mata pelajaian dengan cara yang sama seperti memperlakukan mata pelajaran yang lain, tentunya orang itu harus dapat menerima bahwa bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, dapat diantarkan dengan bahasa pengantar yang dipakai dalam pelajaran-pelajaran lain. Tidak bedanya dengan pelajaran PMP, IPS, IPA, Matematika, dan sebagainya, yang kesemuanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, apa salahnya jika bahasa Jawa pun diantarkan dalam bahasa Indonesia. Dalam buku pelajaran bahasa Jawa sebagai bahasa daerah untuk murid sekolah dasar, bahasa Indonesia lebih memiliki potensi menerangkan dan menjelaskan kepada anak. Sesukar-sukar pengantar tertulis dalam bahasa Indonesia dibaca dan dimengerti oleh anak sekolah dasar zaman sekarang, masih akan lebih sukar pengantar tertulis berisi penjelasan atau keterangan yang sama dalam bahasa Jawa dipahami oleh anak yang sama.

Dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia, diperkirakan bahwa buku pelajaran bahasa Jawa untuk sekolah dasar akan memperoleh manfaat ganda. Manfaat itu ialah peningkatan penempaan atau penamaan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia serta efektivitas dan efisiensi yang cukup berpotensi mengantarkan. Barangkali malahan masih ada manfaat lain, yaitu kemudahan bagi para penulis buku pelajaran karena bagaimanapun berat rasa hati, harus diakui bahwa salah satu sebab mengapa buku pelajaran bahasa Jawa tidak banyak berisi keterangan atau pelajaran ialah karena kesulitan media pengantarnya.

Akhirulkalam

Adanya variasi tingkat bentuk bahasa Jawa seperti *ngoko, kromo, kromo inggil*, dan sebagainya, menyebabkan bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang sangat kompleks. Kekompleksan itu menyebabkan pelajaran bahasa Jawa untuk murid sekolah dasar dirasa cukup sukar karena buku pelajaran yang dipakai menyajikan jenis bahasa Jawa yang boleh dikatakan lain dengan jenis yang mereka pakai sehari-hari sebagai bahsa ibu. Kesukaran itu dihangatkan oleh kenyataan bahwa mereka telah mulai lebih terbiasa memakai bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa baku dalam buku.

Tempaan melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahsa pengantar dalam hampir semua mata pelajaran sejak kelas IV SD, menjadi salah satu sebab beralihnya kebiasaan anak sekolah dasar itu berbahasa Jawa kepada ber-

bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sendiri belum mampu tampil sebagai bahasa pengantar tertulis, yang mudah dimengerti oleh murid sekolah dasar. Itulah sebabnya tidak sedikit buku pelajaran bahasa Jawa yang tidak menjadi atau mengantarkan pelajaran.

Demi efektivitas dan efisiensi pelajaran, buku pelajaran bahasa Jawa perlu diantarkan dengan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak sekolah dasar. Sama dengan mata pelajaran yang lain-lain, orang tidak perlu menganggap janggal bahwa bahasa Jawa sebagai mata pelajaran diantarkan dengan bahasa Indonesia. Dengan media bahasa Indonesia, pelajaran bahasa Jawa akan lebih berhasil. Dengan media bahasa Indonesia, para penulis buku pelajaran akan memperoleh kemudahan menerangkan dan menjelaskan sesuatu yang perlu dimengerti oleh murid. Selama ini, secara jujur perlu diakui bahwa diam-diam, para penulis merasa mendapat kesukaran dalam mencoba menerangkan sesuatu dengan pengantar bahasa Jawa tertulis yang cukup komunikatif untuk murid sekolah dasar.

Akhirnya, yang tidak kurang pentingnya ialah bahwa dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, penempaan dan penamaan kesadaran akan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia, dapat lebih ditingkatkan hal ini tentu saja tanpa mengurangi kesediaan memelihara bahasa daerah sebagai salah satu penampilan budaya bangsa dan juga tanpa mengingkari pentingnya bahasa asing sebagai penunjang pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Mackey, William Francis. 1969. *Language Testing Analysis.* Longmans.

Palmer, H.E. 1971. Dalam Widdowson, H.G. *Grading.* Oxford University Press.

Rusyana, Yus dkk. 1979. *Kemampuan Berbahasa Sunda Murid SD Kelas VI di Jawa Barat.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sastrosukoco, M. Ng. dan R. Ng Sastrodiharjo. 1973. *Baut Basa Jawi.* Solo: Tiga Serangkai.

Sigit Parwoto, Muh. dan Y. Suwarno. 1981. *Basa Jawa.* Yogyakarta: Asco.

Subiyati, M. dkk. 1980. *Sistem Pengajaran Kosa Kata pada Buku English for SLTA.* Proyek NKK IKIP Yogyakarta.

----------, 1982. ***"Peningkatan Volume Kosa Kata dan Metode Bilingual Perlu Menjadi Benang Merah yang Mewarnai Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia.*** **Kertas kerja dalam Seminar Pengajaran Bahasa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.**

SISTEM FONEM VOKAL BAHASA JAWA DAN KAITANNYA DENGAN MEMBACA-MENULIS PERMULAAN BAHASA JAWA DAN INDONESIA

D. Edi Subroto
Universitas Negeri Sebelas Maret

Pengantar

Praktik pengajaran Membaca-Menulis Permulaan (MMP) menunjukkan bahwa MMP Bahasa Jawa (BJ) dilaksanakan dalam semester yang bersamaan dengan MMP Bahasa Indonesia (BI). Hal ini sudah barang tentu menimbulkan kesukaran tersendiri pada anak didik karena pada saat yang sama harus mencoba mengenal, menguasai huruf-huruf yang tertata dalam suatu kata--di dalam rangkaian suatu kalimat--, dan membacanya (melafalkannya) dari dua bahasa yang sistem fonem vokalnya berbeda.

Sekalipun metode yang dipakai (SAS) bertitik tolak pada pandangan ilmu jiwa *Gestalt* yang mengutamakan pengenalan huruf lewat kata sebagai keseluruhan, sesuai dengan nama metode tersebut, mengenal dan menguasai masing-masing huruf termasuk tujuan yang dikehendaki.

Makalah kecil ini berusaha memeriksa sistem fonem vokal BJ dan menunjukkan beberapa perbedaannya dengan sistem fonem vokal bahasa Indonesia. Pemberian tersebut mengisyaratkan cara-cara pemilihan materi pelajaran MMP BJ beserta beberapa masalah ikutannya yang merupakan gambaran sistem fonem bokal dalam BJ serta memberikan wawasan terhadap pelaksanaan MMP BJ dalam kaitannya dengan MMP BI

Ditunjukkan di dalam Kurikulum 1975 untuk SD, buku IIIA, Bab IV, Pasal 6, Ayat (3), bahwa bidang studi BI, khusus bagi sekolah di daerah yang memberikan pelajaran bahasa daerah. Selanjutnya, berdasarkan Pasal 7, Ayat (3), untuk bidang studi BD disediakan waktu 2 jam pelajaran seminggu dari kelas I–VI di luar jam-jam pelajaran bidang studi yang lain, termasuk BI yang disediakan 8 jam pelajaran seminggu. Melihat pula kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyerahkan kepada masing-masing Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyusun GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) bidang studi BD yang diajarkan di daerahnya, ditambah belum ditanganinya penyediaan tenaga pengajar yang memadai serta belum adanya buku pegangan yang baru, maka cukup absah untuk mengatakan bahwa pelaksanaan pengajaran BD sekarang ini masih "seadanya". Dalam seminar ini, makalah yang disajikan dimaksudkan memberikan sumbangan bagi perbaikan mutu pengajaran BD tersebut, khususnya Bahasa Jawa.

Sistem Fonem vokal BJ dan Perbandingannya dengan BI

Berdasarkan penelitian Uhlenbeck (1949), BJ mempunyai enam fonem vokal, yaitu /A/, /O/, /U/, /E/, /I/, dan /ê/ (1949:30). Lima fonem yang pertama yang dilambangkannya dengan huruf besar berdasrakan sonoritasnya memperlihatkan dua varian (alofon): A≲$\overset{a}{\underset{a}{}}$, O≲$\overset{o}{\underset{o}{}}$ U≲$\overset{u}{\underset{u}{}}$ E≲$\overset{è}{\underset{é}{}}$, sedang /ê/ tidak (Uhlenbeck, 1949.31). Alofon seri â, ò, û, è, î, mempunyai sonoritas yang lebih tinggi daripada seri a, o, u, e, i.

Kemunculan kedua seri alofon tersebut ditentukan oleh kondisi yang bersifat tertentu:

(a) apakah terdapat dalam suku akhir (ultima) terbuka atau tertutup:
(b) suku tersebut merupakan bagian dari kata tunggal atau morfem dasar.

Kaidah (a) yang menekankan posisi suku yang mengandung vokal, yaitu suku ultima karena suku pada posisi lain *(paenultima* dan *antepaenultima)* tidak selalu merupakan kondisi yang menentukan kemunculan kedua seri alofon tersebut *(tũnkũ sàstrā, kàndā, dārmā, tāmbā, tāmpā)*. Alofon seri à, ò, ù, è, ì terdapat pada suku akhir tertutup, sedangkan seri a, o, u, e, i terdapat pada suku akhir terbuka.[1]

Contoh :

terbuka		tertutup	
sêgá	'nasi'	*sàlāq*	'salak'
bêlo	'anak kuda'	*ròkōq*	'roko'
sāpu	'sapu'	*wêdùs*	'kambing
têmpe	'tempe'	*kêtēg*	'kera'
sāpí	'sapi'	*kêrìs*	'keris'

Fonem /ê/ tidak pernah terdapat pada suku akhir terbuka dan tidak mengenal variasi alofonis: *pêlêm* 'mempelem', *têmpêr* 'lemang'. Vokal-vokal yang berposisi ultima tersebut akan memperlihatkan variasi alofonis apabila kata-kata tunggal tersebut menjadi morfem dasar bagi pembentukan kata kompleks dengan suatu sufiks.[2]

Contoh:

1) *sêgá* → *sêgánè* 'nasinya'
   sêgámú 'nasimu'
   sēgaku 'nàsiku'
   buku → *búkúnè* 'bukunya', *búkúkú*, *búkúmú*;
   tōkō → *tokone* 'tokonya', *tōkókú*, *tōkómū*
   têmpé → *têmpénè* 'tempenya', *têmpékú*, *têmpémú*
   sapí → *sapinè* 'sapinya', *sapíkú*, *sapímú*
2) *bápág* → *bàpàgé* 'ayahnya'
   pêlêm → *pêlêmné* 'mempelemnya'
   rōkōg → *rōkōgé* 'rokoknya'
   wêdùs → *wêdúsé* 'kambingnya'
   kètèg → *kêtègé* 'keranya'
   kèrìs → *kêrísè* 'kerisnya'

3) *pànàs* → *pànàsàn (atèn)* "muda sakit hati, marah'
gêlêm → *gêlêmnan* 'berwatak mudah mau . . . '
beŋkoŋ → *béŋkóŋan* 'mudah menjadi bengkok'
alùs → *alùsan* 'bersifat halus'
rikùh → *rikùhan* 'berwatak mudah sungkan'
èntèŋ → *éntéŋan* 'berwatak mudah memintai bantuan'
sêrìng → *sêríngan* 'berwatak mudah iri, sakit hati'

4) *gilá* → *gilán/ gilànan* 'mudah jijik'
lógró → *lògròn/ lògròn an* 'mudah menjadi longgar'
kakú → *kakónan (atèn)* 'berwatak mudah patah arang'
luwé → *luwèn* 'mudah lapar'
gêdé → *gêdèn* 'serba besar'
wêdi → *wêdèn* 'mudah takut'

5) *pànàs* → *pànàs-pànàsàn* 'berlomba mana yang lebih panas'
antêŋ → *antêŋ-antêŋan* 'berlomba mana yang lebih tenang'
adòh → *adó-adó(h)an* 'berlomba mana yang lebih jauh'
dúwùr → *dúwúr-dúwúran* 'berlomba mana yang lebih tinggi'
àntèŋ → *àntèŋ-antèŋan* 'berlomba mana yang lebih ringan'
apìg → *apíg-apígan* 'berlomba mana yang lebih baik'

6) *gilá* → *gilàn-gilánan* 'berlomba mana yang lebih jijik'
jêró → *jêròn-jêrònan* 'berkompetisi mana yang lebih dalam'
kakú → *kaku-kakònan/ kakón-kakónan* 'berlomba mana yang lebih kaku'
luwé → *luwèn-luwènan* 'berkompetisi mana yang lebih lapar'
aksí → *aksìn-aksínan* 'berlomba mana yang lebih aksi'

Sebagaimana terlihat dalam contoh di atas, terjadinya variasi alofonis-beberapa di antaranya perubahan fonemis-fonem vokal yang berposisi ultima pada kata-kata tunggal (baik terbuka maupun tertutup) adalah sistematik di dalam pembentukan kata karena kehadiran/keterlibatan suatu sufiks, sekalipun diakui kehadiran suatu sufiks tidak selalu menyebabkan variasi alofonis

yang serentak pada pola yang sama. Contoh 1) memperlihatkan: karena sufiks *-é*[3], *-ku, -mu* terjadi variasi *-á: á* sedangkan vokal-vokal lain tetap. Contoh 2) yang dasarnya berakhir dengan suku tertutup karena kehadiran sufiks *-é* terjadi variasi *à : á,* ì : í, sedangakn lainnya tetap. Di dalam contoh 3) terlihat, kecuali *pànàs* dan *gêlêm,* terjadinya variasi ò:ó, ù:ú, è:é, ì:í karena kehadiran sufiks *-an.* Demikian pula di dalam contoh 4) terlihat variasi á:à, ó:ò, é:è karena kehadiran sufiks *-an* pada kata tunggal yang berakhir dengan suku terbuka. Contoh 5) memperlihatkan terjadinya variasi alofonis sebagaimana terdapat pada 3), dan pada 6) terlihat terjadi variasi á:à, ó:ò, é:è, í:ì karena kehadiran sufiks *-an* yang terdapat bersama dengan periode duplikasi.

Karena terdapatnya penomena yang sistematik tersebut, Uhlenbeck (1978:23) mengemukakan sebuah konsep di dalam menentukan fonem fonem suatu bahasa--sekalipun keabsahannya secara umum sebagai suatu teori masih harus dikaji--hendaknya tidak ditarik garis pemisah tegas antara analisis secara fonologis dan secara gramatis. Terhadap BJ, setidak-tidaknya, konsep tersebut dapat diterima untuk menganalisis fonem vokal karena analisis secara fonologis semata-mata akan memberikan gambaran yang keliru.

Sebagaimana halnya BJ, BI pun--sebagaimana terlihat pula dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1977)--mempunyai 6 buah fonem vokal, yaitu: /a/, /o/, /u/, /e/, /i/, dan /ə/. Berbeda dari BJ, vokal /e/ dalam BJ dapat berposisi pada suku akhir terbuka *(ritma, metode).* Berbeda pula dari BJ, vokal /a/ dalam BI tidak memperlihatkan variasi alofonis.

Perbedaan lain ialah sekalipun vokal /i/ dan /u/ masing-masing mempunyai alofon ĩ dan ĭ, serta ú dan ŭ, kemunculannya tidak dapat ditentukan kaidahnya. Dalam BI, alofon ĩ dan ŭ terdapat pada suku akhir terbuka, tetapi pada beberapa kata alofon tersebut juga terdapat pada suku akhir tertutup *(putĩh, manĩs, rajĩn, licĩn, karcis; tujuh, suruh, bagus, penuh, gemuq).* Alofon ĭ, ŭ dapat dipastikan hanya terdapat pada suku akhir tertutup. Sebagaimana BJ, vokal /o/ dan /e/ dalam BI juga mempunyai variasi ó dan ò, serta é dan è *(bodoh : kebodo(h)an, aneh: keane(h)an.*

Implikasi Sistem Vokal BJ terhadap Pemilihan Materi MMP

Sistem fonem vokal BJ, sebagaimana telah diberikan di atas, mengisyaratkan beberapa pertimbangan khusus yang perlu diperhatikan bagi pemilihan

materi MMP bahasa Jawa. Dalam pada itu, karena terdapat perbedaan sistem fonem vokal antara BJ dengan BI, maka dikemukakan pula wawasan mengenai permasalahan MMP BI dalam kaitannya dengan MPP BJ.

Karena 85% kata-kata tunggal BJ terdiri dari dua suku, selayaknyalah bila pemilihan materi MMP BJ diutamakan pada kata-kata yang terdiri dari dua suku. Di antara kata-kata yang terdiri dari dua suku tersebut yang frekuensinya tinggi ialah yang berpola KVKVK (tipe *kodog*, 6354), KVKV (tipe *buku*, 1307), KVKKVK (tipe *kuneun*, 3453), tipe VKVK (*anag*, 1240) (Uhlenbeck, 1979:25). Di antara pola-pola tersebut yang lebih mudah dikuasai anak ialah pola KVKV karena berakhir dengan suku terbuka. Oleh karena itu, wajar apabila pola tersebut dipilih terlebih dulu sebagai bahan. Demikian pula, pola VKV sekalipun frekuensinya hanya kecil (136), tetapi karena berakhir dengan suku terbuka juga memperoleh prioritas untuk dipilih. (Ingat pola *iki budi*).

Sehubungan dengan prinsip pemilihan materi nomor I. yang mengutamakan kata-kata yang berpola KVKV--pada tingkat permulaan--, maka perlu diperhatikan perluasan kata-kata tersebut dengan sufiks *-e, -ku, -mu*. Sufiks penanda posesif tersebut sangat produktif dan mempunyai frekuensi pemakaian tinggi pada bahasa anak SD kelas I dan II. Karena terdapatnya penomena variasi alofonis á:à pada pembentukan kata dengan sufiks *-é, -ku, -mu* tersebut, maka perlu dibedakan penulisan alofon *a* dan *a* dengan tanda pembeda yang dipergunakan di sini *(dárd : dàrùné)*.

Karena pasangan alofonia á:à, á:ò, ú:ù, é:è, í:ì dapat diramalkan terdapatnya dan memperlihatkan variasi alofonis yang sistematik di dalam pembentukan kata, juga disarankan agar diberi tanda pembeda--sesuai dengan yang secara implisit disarankan di sini--di dalam penulisannya terutama pada periode awal membaca permulaan.

Karena kata-kata tunggal dwisuku yang berakhir dengan pola *-àK* dan *-èK* tidak memperlihatkan variasi alofonis apabila dibentuk lebih lanjut dengan sesuatu sufiks--baik berdiri sendiri maupun sebagai unsur dari suatu prosodi morfologis--, maka selayaknyalah bila kata-kata tunggal pola tersebut juga memperoleh prioritas untuk dipilih sebagai materi MMP bahasa Jawa.

Di muka telah dinyatakan bahwa sistem fonem vokal BJ berbeda dari sistem fonem vokal BI. Oleh karena itu, kurang bijaksana apabila dilaksanakan MMP BJ dan MMP BI dalam waktu yang bersamaan secara serentak,

Namun, juga kurang ekonomis seandainya MMP BJ tetap dilaksanakan setelah anak menguasai MMP bahasa Indonesia. Oleh karena itu, disarankan agar pelajaran MMP BJ tetap dilaksanakan dalam semester yang sama dengan pelaksanaan pelajaran MMP BI, tetapi dimulai beberapa minggu setelah pelaksanaan pelajaran MMP bahasa Indonesia. Lagi pula, apabila materi untuk MMP BJ disusun berdasarkan beberapa saran di atas, maka diduga kesukaran di dalam masyarakat bahasa itu sehingga lingkungan terdekat akan dapat membantu mengatasi kesulitan yang dialami anak, baik secara langsung maupun tak langsung.

Dalam kaitannya dengan pelajaran penulis permulaan, khususnya yang berhubungan "dikte", petunjuk cara melafalkan huruf konsonan sebagaimana terdapat dalam PUEYD (1977:9) sebaiknya--khusus untuk pelajaran MMP--diubah. *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tersebut memberi petunjuk agar huruf *b* dibaca *be*, *e* dibaca *ee*, dan seterusnya. Petunjuk tersebut ternyata sedikit menyesatkan anak karena pada waktu beberapa anak disuruh menulis kata *sepeda*, ada di antaranya yang menulis *sepda*. Setelah ditelusuri ternyata diketahui bahwa mereka beranggapan karena huruf *p* sudah dibaca *pe*, maka sewajarnya kalau kata tersebut ditulis *sepda*. Oleh karena itu, khususnya untuk keperluan di atas, kiranya lebih menolong seandainya huruf *b* dibaca *eb*, *e* dibaca *ee*, dan seterusnya. Dengan cara membaca demikian, kiranya pola belajar menulis: *es* + *e* = *se*, *ep* + *e* = *pe*, dan seterusnya akan lebih mudah dikuasai anak.

Penutup

Demikianlah beberapa wawasan kelinguistikan dalam makalah ini, yang diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis bagi penyusunan materi pelajaran MMP bahasa Jawa. Sekalipun diakui bahwa beberapa pelaksanaan dari saran tersebut perlu diteliti terlebih dahulu mengenai kesabihannya, kiranya untuk memenuhi kebutuhan sementara beberapa di antaranya perlu pertimbangan. Semoga!

CATATAN

[1]Beberapa yang menyimpang dari kaidah ini ialah:

(a) kata-kata yang berakhir dengan konsonan /h/, tetapi konsonan tersebut sering dibaca lemah sehingga seolah-olah kata-kata tersebut berakhir dengan *an:ŋalaria(h), koprah(h), kolera(h);*

(b) pada beberapa kata yang bernilai dinamis-ekspresif yang biasa disebut kata-kata *ponestem* atau *onometope (patin besenut, magprenut, patinkrueuk, magkrueuk);*

(c) beberapa kata pinjaman dari bahasa lain *(kredit, servis, presis, yakin, salut),*

(d) kata-kata yang bernilai *elelivus (abin, abut, gepin);*

(e) khusus pata kata-kata *ngeasi; ora, boya.* (Uhlenbek, 1949:31).

[2]Bentuk linguistik yang disebut *sufiks* di sini, baik sebagai suatu afiks yang mempunyai fungsi dan ciri makna tersendiri maupun sebagai unsur dari suatu prosede morfologi tertentu.

[3]Status linguistik bentuk *-e* di sini dengan sengaja tidak dipermasalahkan. Namun, yang diutamakan ialah kepraktisannya, sehubungan dengan masalah yang dibahas di sini.

DAFTAR PUSTAKA

Corder, S. Pit. 1973. *Introducing Applied Linguistics.* Penguin Books.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975.* Buku III A1. Jakarta.

——— 1978. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Garis-Garis Besar Program Pengajaran, Buku II.D, Bidang Studi Bahasa Indonesia.* Jakarta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan, Seri Penyuluhan I.* Jakarta.

Uhlenback, E.M. 1949. *De Structuur Van Het Javaance Morpheem.* Bandoeng: A.C. Nix & Co.

——— 1978. *Studies in Javanece Morphology.* The Hague: Martinus Nijhoff.

BAHAN PENGAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR KELAS I DAN KELAS II

Sarjana Hadiatmaja
FPBS IKIP Yogyakarta

Pendahuluan

Latar Belakang

Sebelum ditetapkan dan dilaksanakan Kurikulum SD 1975, kurikulum SD yang berlaku adalah Kurikulum SD 1968, yang dalam kurikulum tersebut mata pelajaran bahasa Jawa di kelas I dan kelas II mendapat alokasi waktu masing-masing 8 jam/minggu, termasuk untuk Membaca Permulaan dengan bahasa Jawa, dan di kelas III sampai dengan kelas VI masing-masing mendapat alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu, tiap jam pelajaran 30 menit.

Setelah Kurikulum SD 1975 dilaksanakan mulai tahun ajaran 1976, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008C/U/1975 tanggal 17 Januari 1975, maka kedudukan pengajaran bahasa daerah (termasuk bahasa Jawa) tercantum dalam diktum Pasal 6, Ayat (3), sebagai berikut: "Bahasa Daerah bagian studi bahasa Indonesia khusus bagi daerah yang memerlukan pelajaran bahasa Daerah."

Mengenai alokasi waktu yang disediakan bagi pelajaran bahasa daerah tercantum dalam diktum Pasal 7 Ayat (3), sebagai berikut: "Khusus bagi daerah yang disediakan waktu 2 (dua) jam pelajaran seminggu dari kelas I sampai dengan kelas VI di luar jam pelajaran sebagaimana tersebut ayat (2) pasal ini."

Pasal 7, Ayat (2), menyebutkan alokasi waktu setiap bidang studi yang di dalamnya tidak tercantum bidang studi bahasa daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan bahasa daerah pada Kurikulum SD 1968 secara eksplisit masuk dalam kurikulum dan penyusunannya menjadi kewenangan daerah dengan pengesahan dari Pusat dengan alokasi waktu untuk kelas I dan kelas II masing-masing 8 jam pelajaran/minggu, sedangkan pada Kurikulum SD 1975 mata pelajaran bahasa daerah merupakan bagian dari studi bahasa Indonesia dengan alokasi waktu untuk kelas I dan kelas II masing-masing 2 jam pelajaran/minggu. Selanjutnya, sesuai dengan judul makalah ini istilah bahasa daerah disempitkan menjadi bahasa Jawa.

Dengan berlakunya Kurikulum SD 1975, maka untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum Bidang Studi Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyusun Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Jawa" (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1978). Susunannya menjadi satuan pelajaran cenderung mengacu atau mengikuti GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia dengan menyederhanakan dan menyesuaikan istilah yang dengan istilah yang lazim dipakai dalam kaidah-kaidah bahasa Jawa.

Pada waktu masih berlakunya Kurikulum SD 1968, untuk keperluan bidang studi bahasa Jawa, banyak tersedia macam dan jenis buku pelajaran bahasa Jawa yang dapat dipergunakan di kelas I dan kelas II, misalnya untuk buku pelajaran membaca dan buku pelajaran bahasa Jawa, antara lain sebagai berikut:

1) *Gelis Pinter Maca,* Jilid I sampai dengan III untuk kelas I, karangan A Van Dijck dan Wingjadisastra, terbitan J.B. Wolters, Djakarta-Groningen.
2) *Laiang Watjan* I untuk kelas I, karangan Wignjadisastra.

3) *Lajang Watjan* II untuk kelas II, karangan Wignjadisastra.
4) *Baud Matja lan Nulis*; Jilid I sampai dengan II untuk kelas I, karangan R.Ng. Reksoprodjo dkk., terbitan Penerbit Remadja Karya CV Bandung.
5) *Piwulang Basa Djawa*, Jilid I, dan *Sekar Mekar* Jilid I untuk kelas II, karangan R.Ng. Reksoprodjo dkk.
6) *Adjar Matja*, Jilid I dampai dengan III untuk kelas I, karangan Drs. Sardjana Hadiatmadja dkk, terbitan Proyek PKMM Daerah Istimewa Yogyakarta.
7) *Tataran Marsudi Basa Djawa*, Jilid I, dan *Tataran Sinau Matja Djawa*, Jilid I, untuk kelas II, karangan Drs. Sardjana Hadiatmadja dkk.
8) *Seneng Matja*, Jilid I sampai dengan III untuk kelas I, dan *Seneng Matja*, Jilid IV sampai dengan VI untuk kelas II, karangan Poedjosoebroto dan Oejeng S. Gana, terbitan Penebit Ganaco Bandung.

Buku-buku tersebut di atas disesuaikan dengan Kurikulum SD 1968 dengan alokasi waktu 8 jam pelajaran/minggu dan masih menggunakan ejaan lama.

Setelah berlakunya Kurikulum SD 1975 hanya ada satu buku yang diwajibkan untuk dipakai di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu buku *Basa Jawa* karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto dan Y. Suwarno yang diterbitkan oleh Penerbit CV. Asco Yogyakarta, Jilid I untuk kelas I, dan jilid II untuk kelas II. Penyusunannya mengacu pada GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tersebut di atas, dengan segala kekurangan dan kelemahan seperti pada GBPP-nya. Di samping itu, masih ada buku *Ular-ular Basa Jawi* karangan R. Hadipranoto, Jilid I untuk kelas II. Jadi, tidak dimulai di kelas I.

Permasalahan

Dengan berlakunya Kurikulum SD 1975 yang menyebutkan kedudukan bahasa Jawa merupakan bagian dari studi bahasa Indonesia dan adanya perbedaan alokasi waktu untuk kelas I dan kelas II dengan Kurikulum SD 1968, yaitu 8 jam pelajaran/minggu pada Kurikulum SD 1968, dan 2 jam pelajaran/minggu pada Kurikulum SD 1975, serta ditetapkannya belajar membaca dan menulis permulaan menggunakan Bahasa Indonesia, maka timbul

permasalahan yang sangat penting mengenai bahan pelajaran bahasa Jawa di kelas I dan kelas II yang hanya mendapatkan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu sehingga perlu dipertimbangkan mengenai segi efisiensi dan efektifitasnya.

Penyusunan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa tidak sekadar mengacu pada GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia, tetapi justru yang lebih penting bagaimana GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa itu dapat mengambil manfaat dari adanya membaca dan menulis permulaan dengan bahasa Indonesia, dan memilih bahan pelajaran dan metode yang dipergunakan yang setepat-tepatnya sehingga keduanya dapat saling mengisi dan saling menunjang. Mengenai pembahasan kelemahan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di DIY itu telah ditunjukkan oleh hasil penelitian Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar (Tim FKSS IKIP Yogyakarta, 1983:33–42)[1]

GBPP berisi tujuan, pokok bahasan, dan bahan pengajaran, sehingga buku itu merupakan petunjuk pemilihan dan penyusunan bahan pengajaran bagi guru-guru pelaksana, dan acuan bagi para penyusun buku pelajaran. Dengan demikian, kelemahan pada GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa itu akan mempengaruhi pula buku pelajaran yang disusun berdasarkan acuan GBPP itu.

Buku *Bahasa Jawa* karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto dan Y. Suwarno adalah satu-satunya buku yang diwajibkan untuk dipakai di DIY. Karena penyusunan buku tersebut berpedoman pada GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, yang masih terdapat banyak kelemahannya, maka dengan sendirinya buku tersebut juga masih banyak terdapat kelemahannya. Kelemahan-kelemahan itu telah ditunjukkan oleh hasil penelitian Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar (Tim FKSS IKIP Yogyakarta, 1983135–137).

Berdasarkan permasalahan itu, dalam makalah ini penulis memilih dan membatasi hanya untuk kelas I dan kelas II SD karena pada kesal-kelas berikutnya, yaitu kelas III sampai dengan kelas VI, perbedaan antara Kurikulum SD 1968 dengan Kurikulum SD 1975 tidak terlalu luas. Di samping alasan itu, penulis juga menganggap penting karena kelas I dan kelas II masih merupakan taraf belajar permulaan untuk membaca dan menulis. Sebaliknya, mereka sebenarnya telah memiliki bekal berbicara dengan bahasa Jawa yang sudah cukup sempurna untuk berkomunikasi sesuai dengan alam dan dunia anak-anak.

Pemilihan Bahan Pengajaran

Untuk mempertimbangkan pemilihan bahan pengajaran perlu landasan yang dapat dipergunakan sebagai pangkal tolak pendekatan permasalahan yang dipakai.

Beberapa teori pendekatan permasalahan yang akan dikemukakan di sini antara lain mengenai bahan pengajaran, kriteria pemilihan bahan pengajaran, dan prosedur pemilihan bahan pengajaran. Bahan pengajaran itu terdiri dari pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan, yang oleh Bloom (1964) disebutkan sebagai domain kognitife afektif, dan psikomotor.

Dalam menentukan bahan pengajaran harus diadakan pilihan secara selektif dari persediaan bahan yang sangat luas dengan mempertimbangkan kebutuhan, terbatasnya waktu belajar yang tersedia dalam kurikulum anak (Nasution, 1982:190).

Kriteria pemilihan bahan pengajaran ialah (1) bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan pelajaran dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan generasi yang lampau, (3) bahan pelajaran dipilih karena berguna untuk penguasaan suatu disiplin, (4) bahan pelajaran dipilih karena dianggap berguna untuk kehidupan, dan (5) bahan pelajaran dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak (Nasution, 1982:190–192).

Prosedur pemilihan bahan pengajaran sangat bergantung pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi yang tercermin dalam tujuan yang ingin dicapai yang ditentukan dan dirumuskan dalam kurikulum. Jika tujuan hendak mewariskan kebudayaan masa lampau, maka akan dicari unsur-unsur kebudayaan yang dianggap penting bagi perkembangan anak-anak. Jika tujuan itu hendak mempersiapkan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam masyarakat, bahan pengajaran yang penting adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prosedur yang dapat dipakai dalam menentukan bahan pelajaran ialah (1) prosedur menerima dari otoritas para ahli, (2) prosedur eksperimental, (3) prosedur ilmiah atau analitis, (4) prosedur konsensus, dan (5) prosedur-prosedur lainnya (Nasution, 1982:194–197).

Sebelum memasuki pemilihan bahan pengajaran yang perlu untuk disajikan kepada anak-anak SD kelas I dan kelas II, kiranya perlu dikemukakan

beberapa butir perumusan yang pernah diputuskan dalam kegiatan pengembangan pengajaran bahasa daerah sebagai tumpuan pemilihan bahan pengajaran, antara lain sebagai berikut.

a) Pengajaran bahasa daerah dimanfaatkan untuk meneruskan kebudayaan daerah dari satu generasi ke generasi berikutnya (SPB, 1982) [2].

b) Materi pengajaran bahasa daerah hendaknya disusun dengan memperhatikan segi kebudayaan nasional, kebahasaan, perkembangan kognitif, keterbacaan, strukur program, keadaan tempat sehingga benar-benar pelajaran bahasa daerah dapat terlaksana sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 1975, yaitu berorientasi pada tujuan berkesinambungan, fleksibel, efektif, efisiens, serta menganut sistem pendidikan seumur hidup (TKTPBSBD, 1982)[3].

c) Materi pengajaran dalam bahasa daerah yang diajarkan ditentukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor di bawah ini:

   1) dari sudut dialek, dipilih dialek yang dianggap baku
   2) dari sudut ragam bahasa, dipilh ragam bahasa formal, dan ragam sastra;
   3) dari sudut tingkat tutur *(unda-usuk)* dipilih semua tingkat, kecuali yang dianggap tidak sopan;
   4) dari sudut register, dipilih *genre-genre* yang mengandung nilai positif pada kebudayaan dalam arti luas;
   5) dari sudut unsur bahasa diajarkan semua unsur meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan ejaan. (SPBD, 1980)[4].

Dengan memanfaatkan butir-butir rumusan di atas dan memperhatikan kriteria pemilihan bahan berdasrakan teori yang telah dikemukakan di muka, maka sampailah pada pendekatan permasalahan yaitu pemilihan bahan pengajaran bahasa Jawa untuk tingkat sekolah dasar kelas I dan kelas II.

Dalam membahas pemilihan bahan pengajaran dimulai dari pembahasan tujuan pengajaran yang dijabarkan dalam tujuan kurikular dan tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi pokok bahasan dan subpokok bahasan. Dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta memuat tujuan kurikular sebagai berikut:

1. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.

Tujuan kurikular ini disusun berdasarkan pola tujuan kurikular pada GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia, yaitu tujuan kurikular 1 dan 2 digabung menjadi satu. Penggabungan ini rupa-rupanya menggunakan prinsip penyederhanaan karena dalam pengembangan menjadi tujuan instruksional dan pengembangannya dalam pokok bahasan sama. Cara yang demikian memang sudah relevan dengan prinsip efisiensi sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dalam kurikulum. Akan tetapi, pada pengembangan selanjutnya menjadi subpokok bahasan dan bahan pengajaran, prinsip efisiensi dan efektivitas itu tidak tercapai sehingga yang terjadi adalah pemborosan waktu dan bahan pengajaran menjadi terlalu mudah. Hal ini disebabkan oleh penyusun melupakan kriteria kelima, yakni "bahan pelajaran dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak" (Nasution, 1982:192).

Sebagai gambaran di sini saya berikan contoh pada pelajaran ke satu sebagai berikut:

Tujuan Instruksional

1.1 Murid mengetahui pola dasar kalimat sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa.

Pokok Bahasan

1.1.1 Kalimat dan intonasi bahasa Jawa.

Subpokok Bahasan:

1.1.1.1 Pola dasar SP vokal *a*
1.1.1.2 Pola dasar SP vokal *i*

Bahan Pelajaran

1.1.1.1 Pola dasar SP vokal *a*
1.1.1.2 Pola dasar SP vokal *i*

Ditambah: 1.3.1.3 Lafal konsonan *n*

Dari pengembangan tujuan instruksional:

1.3 Murid mengetahui lafal sebagai dasar untuk bercakap dan mendengarkan bahasa Jawa; dan pokok bahasan:

1.3.1 Lafal bahasa Jawa

Bahan pelajaran yang diambil dari sumber bahan sebagai berikut:

nani

na ni

n a n i

na ni

nani

nani	ani	nini
nani	ani	ani

Ditinjau dari sudut kalimat yang terdiri atas SP (subjek dan predikat) jelas bahan ini tidak mencerminkan kalimat, melainkan berupa kata-kata lepas. Ditinjau dari tujuannya, baik lafal maupun lambang bunyi yang berupa huruf /a/, /i/, dan /n/, telah diperoleh sebelumnya, yaitu pada pelajaran bahasa Indonesia. Ditinjau dari metode SAS' hal itu menyimpang dari prinsip struktur, yaitu struktur bahasa yang terkecil adalah kalimat dan ditinjau dari tujuan kurikular, jelas tidak relevan sama sekali.

Secara umum dalam penyusun GBPP dan bahan pelajaran yang berupa buku pelajaran tampaknya dilupakan bahwa anak-anak sebelum memasuki sekolah sudah memiliki keterampilan berbahasa lisan yang lengkap dan sempurna sesuai dengan dunia anak-anak ketika berkomunikasi dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa, berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang memang baru mereka pelajari sebagai bahasa kedua. Seharusnya bahan pelajaran bahasa Jawa di kelas I sudah dapat langsung diperkenalkan kalimat yang terdiri atas 2 kata, 3 kata, 4 kata; sedangkan lafal dan lambang bunyi yang diajarkan adalah lambang bunyi yang merupakan lafal yang kontrastif dengan lafal bahasa Indonesia, misalnya huruf /a/ pada bahasa Jawa diucapkan /a/. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam teknis penyusunan bahan pengajaran.

Dalam pembicaraan pemilihan bahan pengajaran akan dibahas tidak berdasarkan GBPP yang sudah ada, tetapi akan dibahas dari berbagai aspek yang seharusnya ada dalam tujuan kurikular dan tujuan instruksional.

Aspek Keterampilan Berbicara

Di kelas I bahan pengajaran aspek berbicara tidak harus ditampilkan dalam buku pelajaran yang berupa buku murid, melainkan dimuat dalam buku petunjuk untuk guru.

Bahan pengajaran yang berupa keterampilan dasar berupa latihan mengucapkan perbedaan lafal-lafal yang berbeda dengan bahasa Indonesia, dan lafal-lafal yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, misalnya:

Jawa		Indonesia
rasa	[rasa]	rasa
desa	[desa]	desa
kena	[kena]	kena
lima	[lima]	lima

Latihan ini dapat selalu diulang-ulang dengan mengambil kata-kata yang telah diajarkan pada pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan diktum yang mengatakan bahwa "pengajaran bahasa daerah merupakan bagian dari bidang studi bahasa Indonesia"

Latihan ucapan juga dilakukan dalam perubahan lafal yang terdapat dalam bahasa Jawa sendiri, yaitu pada perubahan ucapan akibat proses afiksasi, misalnya:

desa [desə]	*desane* [desane]
rasa [rəsə]	*rasane* [rasane]
kena [kənə]	*kenaa* [kɔno]
dawa [dəwə]	*dewaa* [dowɔɔ]

Bahan pengajaran ini pada akhir kelas I dan diulang di kelas II dimasukkan dalam buku pelajaran bahasa dan membaca.

Bahan pengajaran bercakap-cakap di kelas I dimulai dari bahan yang diambil dari:

a. lingkungan keluarga; yaitu (1) pertanyaan guru mengenai hubungan

anggota keluarga, dan nama-nama anggota keluarga, (2) kegiatan-kegiatan sehari-hari dalam berpakaian, kebersihan, makan, belajar, dan sebagainya.

b. lingkungan masyarakat; yaitu (1) nama-nama teman tetangga (2) permainan di kampung, dan sebagainya.

c. lingkungan sekolah; yaitu (1) nama-nama guru, (2) kegiatan sekolah, seperti upacara.

Bahan pengajaran di kelas II dapat diulang bahan yang dipakai di kelas I dengan pengembangan bentuk dan pola kalimat yang lebih panjang. Bahan pengajarannya sudah dapat ditambah dengan suasana sekeliling, misalnya desa, sawah, dan jalan. Bahan pengajaran di kelas II juga bahan bacaan yang telah dibaca.

Aspek Mendengarkan atau Menyimak

Dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, meskipun dalam tujuan kurikular dan tujuan instruksional menyebutkan adanya aspek ini, dalam pengembangan menjadi pokok bahasan dan bahan pengajaran tidak tercantum mata pelajaran Menyimak. Dari hasil penelitian "Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar" (Tim FKSS IKIP Yogyakarta, 1983) diperoleh kesimpulan bahwa pengertian menyimak ini pun tidak dipahami oleh guru-guru. Kebanyakan mereka beranggapan bahwa yang dimaksudkan dengan menyimak adalah mendengarkan sambil menghadapi bacaan yang dibacakan oleh guru ataupun oleh temannya yang sedang mendapat giliran membaca. Seharusnya pelajaran menyimak merupakan pelajaran yang pertama dilaksanakan bersama dengan berbicara sebelum anak-anak mendapat pelajaran membaca. Tujuan pengajaran menyimak, di samping latihan memahami sesuatu yang didengar, dan latihan daya persepsi anak, juga merupakan media yang tepat untuk memasukkan nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai moral dan budi luhur. Sehubungan dengan itu, bahan pengajaran menyimak diambil dari *cerita sasakala* yang mempunyai nilai yang luhur, baik sebagai isian kebudayaan maupun alat pembina moral bagi anak-anak Jawa (Hadidjaja, 1957:40), yaitu:

a) dongeng, baik dongeng binatang maupun dongeng lainnya, misalnya "Dongeng Kancil", "Dongeng Mandum Iwak", "Keyong Emas, dan Ande-ande Lumut";

b) cerita yang ada hubungannya dengan abad atau sejarah, misalnya

"Sunan Kalijaga", "Siyung Wanara", "Jaka Tarub", "Ki Ageng Sela";

c) cerita pahlawan nasional, misalnya "Pangeran Diponegoro", "Raden Ajeng Kartini, dan "Untung Surapati".

Aspek Keterampilan Membaca

Karena membaca permulaan telah diterbitkan lewat pengajaran bahasa Indonesia, sedangkan fonem-fonem bahasa Jawa banyak persamaannya dengan fonem-fonem bahasa Indonesia, maka huruf sebagai lambang fonem Jawa dengan sendirinya telah dikenal lebih dahulu lewat pengajaran membaca dan menulis bahasa Indonesia. Hal ini akan menjadi sarana penunjang pengajaran bahasa Jawa yang alokasi waktunya hanya 2 jam pelajaran/minggu. Anak-anak umur 6 atau 7 tahun, bahasanya telah cukup lengkap, baik pola maupun isinya, sekolah tidak perlu bersusah payah lagi untuk membentuk pola bahasa anak-anak itu (Hadidjaja, 1957:35). Oleh karena itu, anak-anak kelas I sejak dari permulaan dapat diberikan bahan bacaan yang lengkap, misalnya Unit 1 sebagai berikut:

ibu nani
iki sapa
iki ibu nani
iki ibu guru
ibu nani iku guru
iki ibu guru nani

Dipandang dari segi pola isi, bahan pengajaran membaca ini bagi anak-anak Jawa tidak sukar karena sebagaian besar huruf-hurufnya sudah dikenal lewat pengajaran bahasa Indonesia. Tinggal beberapa huruf yang mungkin belum dikenalnya, yaitu huruf /s/, /g/, dan /r/. Hal ini tidak masalah, bahkan kedua pengajaran itu dapat saling mengisi. Dengan metode kontrastif, kata-kata Jawa yang sama atau yang mirip dapat diperbandingkan. Hal ini masih akan dibicarakan dalam teknik penyusunan bahan pengajaran.

Aspek Keterampilan Menulis

Bahan pengajaran untuk keterampilan menulis mengambil bahan dari pengajaran keterampilan membaca. Karena pada pengajaran bahasa Indonesia

sudah ada pengajaran keterampilan menulis, maka menulis dalam pengertian memuat huruf dan tanda baca perlu diambil yang penting-penting, terutama yang merupakan lambang-lambang yang dipakai secara khusus pada bahasa Jawa, yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Karena di kelas I dan kelas II masih merupakan menulis permulaan, pengertian menulis dalam arti mengarang belum diajarkan.

Aspek Pengetahuan Tata Bahasa

Bahan pengajaran tata bahasa diambil dari bahan bacaan dan pelaksanaannya pun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pengajaran membaca. Dalam bidang sintaksis di kelas I, anak-anak dilatih mengenal bagian-bagian kalimat dengan metode SAS, yaitu menuliskan bagian-bagian kalimat itu secara terpisah agak jauh, kemudian menyatukannya kembali. Cara yang demikian dapat juga dipergunakan untuk melatih intonasi. Dalam bidang morfologi, khususnya afiksasi, dapat digunakan metode kontrastif, baik membandingkan bentuk-bentuk lingga atau bentuk dasar dengan bentuk kata jadiannya, maupun membandingkannya dengan afiksasi atau bentuk kata pada bahasa Indonesia. Begitu pula dalam mengenalkan jenis kata, yakni dengan jalan mengelompokkan bentuk-bentuk kata menurut klasifikasinya atau menunjukkannya dalam kedudukannya dalam kalimat. Dengan metode substitusi akan diperoleh hasil yang lebih baik dan lebih efektif dan cara ini dapat dimulai di kelas II; pertama-tama dengan cara menyediakan kata-kata isiannya sampai dengan anak-anak menemukan dan mencari sendiri isiannya.

Aspek Pengetahuan Bahasa

Pada dasarnya bahan bacaan anak-anak harus dapat menjadi alat menambah perbendaharaan kata, termasuk idiom, istilah, dan ungkapan. Oleh karena itu, bahan bacaan hendaknya selalu meningkat, bertambah jumlah kata baru yang dipakai dalam bermacam-macam komunikasi, dan lingkungan kehidupan. Kadang-kadang penyusun buku pelajaran terlalu menganggap rendah tingkat kemampuan anak dan melupakan bahwa yang dipelajari itu adalah bahasa yang sudah dimiliki dan selalu dipergunakan dalam kehidupannya. Sampai sekarang memang belum pernah ada penelitian mengenai penguasaan bahasa Jawa anak-anak umur 6 atau 7 tahun. Dari hasil penelitian saya terhadap buku *Basa Jawa*, Jilid I, karangan Drs. Muh Sigit Parwoto dan Y. Suwarno, dapat diketahui bahwa jumlah kosa kata yang dipergunakan dalam buku

tersebut hanya ada 428 buah kata, yang meliputi 267 buah kata yang sama sekali dengan kata-kata bahasa Indonesia, 68 buah kata yang mirip, dan 93 buahkata yang sama dengan kata-kata Indonesia. Jumlah tersebut jika dibandingkan dengan buku *Bahasa Indonesia,* Jilid Ia, Ib, dan Ic, yangsama-sama dipergunakan di kelas I, jauh lebih sedikit. Hal ini tentu saja tidak boleh terjadi karena bahasa Jawa adalah bahasa ibu bagi anak-anak Jawa, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Lain halnya kalau sudah pada kelas-kelas yang lebih tinggi.

Aspek Unggah-ungguh (Unda-usuk) Bahasa

Unggah-ungguh bahasa Jawa harus sudah diberikan sejak anak-anak mulai masuk sekolah. Anak-anak harus dibiasakan menggunakan bahasa *krama halus* apabila menjawab pertanyaan guru atau orang tua. Pelajaran ini lebih banyak diberikan lewat keterampilan berbicara dan pelajaran membaca pada kelas II. Dengan menggunakan metode menghafal, menirukan, dan substitusi, dan metode konstrastif, latihan ini selalu diulang-ulang dan dikembangkan di kelas yang lebih tinggi.

Aspek Apresiasi Sastra

Di kelas I dan II bahan pengajaran apresiasi sastra berupa dongeng-dongeng dan lagu-lagu *dolanan.* Bahannya dipilihkan yang dapat membangkitkan rasa seni, kemanusiaan, dan nilai-nilai luhur yang tinggi.

Teknik Penyusunan Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran itu sangat luas, sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Dengan demikian, penentuan volume dan urut-urutannya atau *Sequence* nya mengingat alokasi waktu yang tersedia itu sehingga perlu ada pilihan secara selektif yang dapat mencakup domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. Urutan bahan pengajaran digunakan teknik urutan dari yang mudah atau yang sederhana kepada yang sukar, dari bagian-bagian menuju kepada kesatuan keseluruhan.

Kesatuan tahun pelajaran di sekolah dasar dibagi menjadi kesatuan yang lebih kecil, yaitu tiga caturwulan. Untuk pengajaran bahasa Jawa dalam 1 tahun untuk kelas I dan kelas II masing-masing 2 jam pelajaran/minggu. Bila 1 tahun ada 24 minggu, maka dalam 1 tahun akan terdapat 42 x 2 jam pelajaran = 84 jam pelajaran. Tiap 1 jam pelajaran lamanya 30 menit.

Pembagian untuk Tiap Aspek Pelajaran

Dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, pembagian ini mestinya harus ada, tetapi pembagian yang terdapat dalam GBPP yang dipakai di DIY belum menunjukkan pembagian secara proporsional, dan cenderung makin banyak pada kelas-kelas yang lebih tinggi. Hal ini akan menyulitkan dalam pembuatan satuan pelajaran berdasarkan PPSI. Oleh karena itu, dalam makalah ini saya akan membuat pembagian atas dasar asumsi kebutuhan untuk tiap aspek yang kiranya cocok diterapkan di kelas I dan kelas II.

Secara asumtif alokasi waktu untuk tiap aspek dapat dilakukan sebagai berikut.

1) Aspek keterampilan berbicara mendapat alokasi waktu 12 jam pelajaran/tahun atau 4 jam pelajaran/caturwulan.
2) Aspek keterampilan berbicara mendapat alokasi waktu 12 jam pelajaran/tahun atau 4 jam pelajaran/caturwulan.
3) Aspek keterampilan membaca yang di dalamnya termasuk aspek tata bahasa, pengetahuan bahasa, *unggah ungguh* bahasa, dan apresiasi sastra mendapat alokasi waktu 48 jam pelajaran/tahun atau 16 jam pelajaran/caturwulan.
4) Aspek keterampilan menulis mendapat alokasi waktu 22 jam pelajaran/tahun atau 7/8 jam pelajaran/caturwulan.

Penyusunan dalam Bahasa Sumber Bahan Pengajaran

Untuk sumber bahan pengajaran, bahan pengajaran disusun dalam bentuk buku yang terdiri atas:

1) *Buku Petunjuk Guru;* yang disusun untuk keperluan guru dalam persiapan mengajar dan bagaimana pelajaran itu dilaksanakan. Untuk keperluan itu, buku petunjuk itu harus berisi:

a) "Petunjuk Umum" yang membicarakan didaktik pengajaran bahasa Jawa secara umum;

b) "Petunjuk Khusus" yang berisi unit dan urutan pelajaran untuk tiap kelas;

c) "Petunjuk Model Satuan Pelajaran" untuk tiap aspek dan tiap kelas;

d) "Lampiran Khusus" yang dapat diisi sumber bahan pengajaran menyimak dan sumber bahan yang tidak terdapat pada buku pegangan murid;

2) *Buku Pelajaran;* yang biasa juga disebut *Buku Pegangan Murid,* yang berisi unit-unit pelajaran, yang tiap unit dibagi lagi atas subunit, yaitu latihan-latihan dan pelajaran untuk tiap aspek, yang dapat dimasukkan dalam buku pelajaran.

Buku Pelajaran

Buku pelajaran sebaiknya dibagi menjadi sejumlah unit, sesuai dengan alokasi waktu jam pelajaran yang tersedia. Buku pelajaran bahasa Jawa dapat dibagi menjadi 24 unit, yang tiap unit dapat diselesaikan dalam 2 jam pelajaran.

Tiap unit pelajaran dimulai dengan bacaan, yang di kelas I dilengkapi dengan gambar yang berfungsi sebagai bantuan persepsi visual, sekaligus juga berfungsi sebagai daya tarik. Tiap bacaan diikuti oleh pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan, tetapi untuk kelas I pertanyaan itu tidak dimasukkan dalam buku bacaan; dapat disusun oleh guru sendiri atau dimasukkan dalam buku petunjuk. Selanjutnya, diikuti oleh pelajaran lain, misalnya tata bahasa, pengetahuan bahasa, *unggah-ungguh* bahasa, dan apresiasi sastra. Untuk membantu persepsi, sejauh mungkin diusahakan adanya gambar-gambar. Tidak setiap unit mesti berisi tiap aspek tersebut, tetapi disesuaikan dengan target yang sudah ditentukan sebelumnya.

Contoh satuan unit, unit I untuk kelas I.

Paling atas adalah gambar: (Seorang guru putri berdiri dengan latar belakang papan tulis berisi tulisan: ibu guru nani)

Bacaan

ibu nani
iki sapa
iki ibu nani
iki ibu guru
ibu nani iku guru
iki ibu guru nani

Subunit Ia berisi pemahaman huruf dengan metode SAS:

iki sapa	iku guru
iki sa pa	iku gu ru
s a pa	g u r u
iki sa pa	iku gu ru
iki sapa	iku guru

Subunit Ib berisi pemahaman bagian kalimat dan intonasi:

iki sapa	iki ibu guru nani
iki sapa	iki ibu guru nani
iki ibu nani	ibu nani iku guru
iki ibu nani	ibu nani iku guru

Subunit Ib berisi korelasi dengan BI dengan metode kontrastif:

Jawa	*Indonesia*	*Jawa*	*Indonesia*
ibu	ibu	*iki*	ini
guru	guru	*iku*	itu
nani	nani	*sapa*	siapa

Alat Bantu dan Media

Dalam pelaksanaan pelajaran diperlukan alat bantu, seperti gambar, *chart*, kartu huruf, dan *flashcard*.

Penutup

Demikianlah sekelumit pemikiran, pendapat, dan sedikit pengalaman yang dapat saya sumbangkan dalam forum seminar ini. Semoga ada manfaatnya dan dapat dijadikan tambahan masukan bagi para peserta seminar. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

CATATAN

[1]Penelitian Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti FKSS IKIP Yogyakarta sebagai pelaksana Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY tahun 1982/1983 yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa, Daerah Istimewa Yogyakarta.

[2]SPB ialah singkatan dari Seminar Pengajaran Bahasa yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 12–17 April 1982 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan bantuan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

[3]TKPBSBD ialah singkatan dari Temu Karya Tim Pengembangan Bidang Studi Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum, BP3K, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di Bandung tanggal 5–7 Juli 1982.

[4]SPBD ialah singkatan dari Seminar Pengajaran Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, BP3K, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di Denpasar tanggal 17–19 Agustus 1980.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1978. "Kurikulum Sekolah Dasar Tahun 1975: Garis-Garis Besa Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Jawa". Yogyakarta.

IKIP Yogyakarta. 1976. "Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008c/U/1975, tentang Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar". *Komunikasi* No. 1

IPDA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 1968. "Kurikulum Sekolah Dasar 1968". Yogyakarta.

Nasution, M.A. 1982. editor: *Asas-asas Kurikulum.* Bandung: Jemmars.

Soerwargana, Oejeng. 1971. *Pendidikan.* Cetakan II. Bandung: NV Ganaco.

Tardjan Hadidjaja. 1957. *Asas-asas Pendidikan Bahasa Ibu bagi Anak Djawa.* Bandung: Penerbit Ganaco.

Tim FKSS IKIP Yogyakarta. 1983. "Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar". Laporan Penelitian PPBSID Daerah Istimewa Yogyakarta.

TEKNIK PEMILIHAN LEKSIKON SEBAGAI UNSUR BAHAN PENGAJARAN BAHASA JAWA UNTUK PENUTUR ASLI TINGKAT SEKOLAH DASAR

B. Karno Ekowardono
IKIP Semarang

Pendahuluan

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa bertujuan memungkinkan pelajar memiliki kemampuan menggunakan bahasa yang diajarkan, yang meliputi penguasaan pasif atau penguasaan aktif. Penguasaan pasif terbatas pada kemampuan memahami sesuatu yang dikatakan atau dituliskan orang dalam bahasa yang diajarkan itu. Penguasaan aktif tidak saja mencakup penguasaan pasif, tetapi juga mencakup kemampuan mengatakan atau menuliskan sesuatu dalam bahasa yang diajarkan itu dengan baik (Halim, 1982: 1–2). Akan tetapi, apa yang disebut *kemampuan menggunakan bahasa* itu sebenarnya bersifat relatif, "karena tidak seorang penutur pun dapat melihat segala kemungkinan dalam penggunaan bahasa" (Uhlenbeck 1982:6), bahasa ibunya sekalipun. Jadi, dalam kenyataannya, penguasaan itu tidak mutlak, tetapi merupakan serentetan jenjang penguasaan bahasa, baik secara kuanti-

tif maupun secara kualitatif. Jenjang penguasaan bahasa secara kuantitatif ditentukan atas dasar penguasaan unsur bahasa yang dapat dihitung seperti kata dan jenis kalimat. Jenjang bahasa secara kualitatif dapat diukur atas dasar ketepatan dan kefasihan berbahasa, ketetapan bentuk dan pilihan kata atau gabungan kata, ketetapan bentuk dan pilihan struktur kalimat, dan luasnya medan dan nuansa makna. Batas antara jenjang yang satu dan jenjang yang lain tidak tegas. Demikian juga halnya dengan batas antara penguasaan pasif dan penguasaan aktif. Seseorang yang dapat memahami sesuatu yang dikatakan atau dituliskan orang dalam suatu bahasa pada umumnya juga memiliki kemampuan minimum mengatakan atau menuliskan sesuatu dalam bahasa yang sama (Halim,,1982:2).

Tujuan kurikular pengajaran bahasa Jawa yang dirumuskan di dalam GBPP Sekolah Dasar juga masih dapat dipertanyakan, seberapa jauh jenjang kemampuan yang dituntut dari pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar itu. Tujuan kurikular itu dapat diringkas sebagai berikut:

1. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bercakap, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Jawa.
2. Murid memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk membina bahasa Jawa.
3. Murid memiliki pengetahuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa kebudayaan.
4. Murid memiliki pengetahuan untuk bercakap, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Jawa.
5. Murid memiliki keterampilan untuk menggunakan bahasa Jawa yang baik, betul, menarik, dan tepat.
6. Murid mahir bercakap dalam bahasa Jawa.
7. Murid terbiasa untuk mendengarkan, membaca, menulis dalam bahasa Jawa.
8. Murid mempunyai daya kritik terhadap penggunaan bahasa Jawa.
9. Murid lebih menyukai bahasa Jawa yang baik.
10. Murid berhasrat untuk turut membina bahasa Jawa.

Pertanyaan itu patut dilontarkan karena tujuan kurikulum pengajaran bahasa Jawa untuk SMTP dan SMTA kurang lebih juga semacam itu. Di dalam GBPP itu tidak ada pegangan yang dapat digunakan untuk menarik batas antara jenjang sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah tingkat atas.

Sejalan dengan tujuan yang tidak jelas batas jenjangnya itu adalah juga bahan pengajaran yang harus disajikan untuk mencapai tujuan tersebut. Di manakah batas bahan pengajaran bahasa Jawa untuk tingkat sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, dan sekolah menengah tingkat atas? Tiadanya batas antara jenjang pengajaran itu dapat berakibat apa yang telah diajarkan di sekolah dasar diberikan lagi di sekolah menengah. Sebaliknya, untuk sekolah dasar diberikan bahan yang mestinya untuk sekolah menengah. Jika hal seperti itu terjadi, berarti terjadi kegagalan dan pemborosan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah yang dilakukan pemerintah lewat jalur pendidikan formal.

Atas dasar itu, perlulah diadakan pemilihan bahan pengajaran bahasa daerah untuk tiap-tiap jenjang pendidikan formal.

Salah satu unsur bahan pengajaran bahasa adalah leksikon. Pada kesempatan ini perhatian akan saya tujukan khusus kepada leksikon. Itu pun baru kepada masalah bagaimana kosa kata harus dipilih untuk bahan pengajaran bahasa tingkat sekolah dasar. Diharapkan setelah masalah teknik pemilihan ini dapat dirumuskan praktik kerja lapangan (pemilihan leksikon itu sendiri) dapat dilakukan sehingga bahan pengajaran dapat disusun.

Jumlah Leksikon

Untuk jenjang tertentu pendidikan formal seharusnyalah terdapat daftar leksikon dalam jumlah tertentu. Jadi, perlu ada daftar leksikon untuk sekolah dasar, daftar untuk sekolah menengah tingkat pertama, daftar leksikon untuk sekolah menengah tingkat atas dan seterusnya.

Persoalannya ialah berapa jumlah leksikon, yang harus dipilih sebagai bahan pengajaran tingkat sekolah dasar?

Untuk keperluan pengajaran bahasa Jawa bagi masyarakat bahasa non-Jawa tentu diperlukan jumlah leksikon yang berbeda dengan jumlah leksikon untuk keperluan pengajaran bahasa Jawa bagi masyarakat pemakai bahasa

Jawa sebagai bahasa ibu. Alasannya ialah pengajaran bahasa Jawa bagi masyarakat bahasa non-Jawa mulai dengan nol, sedangkan pengajaran bahasa Jawa bagi masyarakat berbahasa Jawa sepatutnya tidak mulai dengan nol sebab pada usia masuk kelas I sekolah dasar anak sudah "matang" berbahasa Jawa dan murid kelas I sekolah dasar sudah mampu menerima pelajaran dengan pengantar bahasa Jawa.

Untuk keperluan pengajaran bahasa asing atau bahasa yang bukan bahasa kedua telah banyak dikemukakan para ahli. Misalnya, Wasito (1982:5–8) mengemukakan bahwa untuk tingkat elementer murid dituntut untuk menguasai ± 1.000 kata, untuk tingkat dasar ± 2.000 kata, dan untuk tingkat penyempurnaan ± 3.000 kata. Apakah ketiga tingkat ini sama bobotnya dengan pelajaran bahasa Inggris selama 3 tahun di sekolah menengah tingkat pertama, tidak dikemukakan, tetapi yang jelas di dalam kurikulum sekolah menengah tingkat atas ditargetkan 4.000 kata.

Pengalihan prinsip tentang jumlah leksikon tersebut kepada pengajaran bahasa Jawa bukannya tidak menimbulkan masalah. Untuk bahasa Inggris angka-angka itu definitif. Akan tetapi, bagi bahasa Jawa dan bagi bahasa-bahasa Nusantara lainnya angka-angka itu menimbulkan masalah. Seandainya kita mengambil, katakan saja, 300 kata benda dan 200 kata kerja monomorfemis, kata itu benar-benar merupakan kata sehari-hari yang frekuensi pemakaiannya tinggi. Namun, dengan 500 kata itu tidak berarti kita memiliki hanya 500 kata itu sebab dengan prosodi produktif akan diperoleh paling tidak 11.000 kata kerja polimorfemis yang juga sehari-hari dipakai.[1)] Dengan demikian, target 3.000 kata untuk pengajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar, kalau itu dapat disamakan dengan tingkat penyempurnaan (menurut istilah Wasito),--mengingat bahwa waktu masuk kelas I sekolah dasar anak sudah matang berbahasa--tentu saja kurang. Untuk bahan pengajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar bagi murid berbahasa ibu bahasa Jawa diperlukan leksikon lebih banyak dari jumlah itu sebab mereka sudah memiliki sejumlah leksikon yang dapat disebut sebagai leksikon "bekal" bagi pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar.

Berapa jumlah leksikon bekal itu? Menurut Wasito (1982:8), penguasaan 3.000 kata bahasa yang bukan bahasa ibu memungkinkan kemampuan berbahasayang hampir mendekati penutur asli. Menurut Quin (Subiyati, 1982:4), orang bermodalkan volume penguasaan leksikon sebanyak 4.000 dapat mem-

baca sedikit lancar, dalam arti bahwa jumlah kata yang perlu dicari artinya dari kamus tidak lebih dari sepuluh kata untuk tiap halaman yang dibaca.

Masalahnya ialah anak yang masuk kelas I sekolah dasar belum dapat membaca. Seandainya dapat membaca, paling tidak mereka dapat dimasukkan berkemampuan jenjang ini. Dari hal itu kiranya dapat diperkirakan bahwa jumlah leksikon anak masuk kelas I sekolah dasar tidak kurang dari 3.000 – 4.000 kata. Akan tetapi, kepastiannya perlu diadakan penelitian khusus. [2)]

Apabila hasil penelitian leksikon bekal itu dapat diperoleh, leksikon tersebut dapat dipakai sebagai titik tolak untuk menentukan jumlah leksikon seluruhnya yang diperlukan sebagai bahan pengajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar.

Masalahnya ialah berapa jumlah leksikon yang diperlukan seluruhnya sebagai unsur bahan pengajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar. Pada saat ini saya belum dapat menentukannya. Yang jelas bagi saya ialah (1) perlu diteliti dulu leksikon bekal dan (2) diteliti juga leksikon yang diperlukan untuk tambahan kepada leksikon bekal itu.

Teknik Pemilihan Leksikon

Untuk penentuan jumlah dan mengadakan inventarisasi leksikon tambahan itu diperlukan teknik pemilihan.

Orang dapat berpikir bahwa jumlah perlu ditentukan dulu, baru kemudian dipilih kata sebanyak yang ditargetkan. Akan tetapi, sistem karakteristik yang terdapat pada leksikon bahasa Jawa (berhubung dengan adanya prosodi, produktif yang memiliki daya generatif yang mampu membangkitkan kata-kata polimorfemis berjumlah besar) memaksa kita berpikir sebaliknya. Pemilihan itu harus dilakukan lebih dahulu, baru kemudian diperoleh jumlah kosa kata yang benar-benar diperlukan sebagai unsur bahan pengajaran. Di samping itu, tujuan kurikular pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar dan waktu yang disediakan untuk penyajian pengajaran bahasa itu merupakan faktor juga yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan jumlah dan melakukan pemilihan leksikon (Mackey: 161 dan seterusnya).

Sejalan dengan pemikiran itu, di sini akan saya sajikan bagaimana teknik pemilihan leksikon yang diperlukan untuk tambahan kepada leksikon bekal.

Teknik pemilihan leksikon itu sebagai berikut:[3)]

1. a) Dipilih dulu kata-kata monomorfemis yang termasuk dalam ragam umum yang masih dipakai. Kata-kata yang termasuk dalam ragam umum yang masih dipakai. Kata-kata yang termasuk dalam ragam liteter/formal, yang arkais, dan yang sudah tidak dipakai lagi tidak dimasukkan dalam daftar. Dengan demikian, kata-kata semacam *glogor* 'anak macan', *dlongop* 'bunga durian', *baladewa* 'daun randu' dan sebagainya yang sudah usang tidak dipilih.

   b) Didaftar afiks yang produktif beserta pembatas daya generatifnya, misalnya afiks *ke-an* di dalam sistem kata kerja kelas I hanya terbatas pada kata-kata yang beroposisi dengan kata kerja bersufiks *-i* bitransitif.

   c) Didaftar kata monomorfemis pada a) yang dapat dibangkitkan dengan prosedi produktif itu; jika tidak ada kata monomorfemis sebagai pangkalnya, didaftar morfem dasarnya (sebagai entri dalam daftar kata).

   d) Didaftar kata berafiks yang prosedinya tak produktif, tetapi yang masih dipakai sehari-hari. Contohnya, afiks *-um* dalam sistem *kk* bahasa Jawa tidak produktif, tetapi kata *mabur*, 'terbang', *mudhun* 'turun', *mangap* 'menganga', *cemanthel* 'terkait', *temurun* 'menurun', dan sebagainya masih dipakai sehari-hari.
2. Kata *mono-* dan *polimorfemis* itu diteliti tingkat frekuensinya; dari tingkat-tingkat ini dapat dipertimbangkan (a) apakah kata-kata yang frekuensi pemakaiannya tinggi terlalu banyak untuk bahan pengajaran tingkat sekolah dasar yang hanya dua jam pelajaran per minggu, (b) jika terlalu banyak dapat diambil sebagian saja, sedangkan lainnya beserta kata-kata yang frekuensi pemakaiannya rendah dicadangkan untuk bahan pengajaran di sekolah menengah.
3. Utamakan kata-kata denotatif untuk tingkat sekolah dasar. Kata-kata konotatif hendaklah dibatasi yang benar-benar frekuensinya tinggi. Ungkapan dan peribahasa yang tidak pernah dipakai disingkirkan saja.
4. Istilah-istilah dasar yang digunakan untuk menerangkan pelajaran lain, hendaklah dimasukkan, mengingat masih perlunya bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar sampai kelas III dan bahkan kerap kali sampai kelas IV masih dipakai pengantar campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
5. Kata-kata itu hendaklah mencakup semua kelas kata yang diperlukan

untuk mengisi pola kalimat bahasa Jawa, paling tidak kalimat dasar dan turunan yang sederhana.

Dari tahap pemilihan ini diperoleh sejumlah kata monomorfemis, morfem dasar, kata polimorfemis yang prosodinya produktif dan tak produktif dan perangkat prosodi produktif.

Hasil pemilihan ini perlu dipadukan dengan leksikon bekal. Untuk memadukannya perlu ditempuh teknik berikut:

a) Leksikon bekal itu dibatasi atas kata-kata monomorfemis dan polimorfemis hasil prosede produktif dan tak produktif. Dari kata polimorfemis yang tidak berpangkal pada kata, diambil morfem dasarnya sebagai entri. Dari kata polimorfemis itu didaftar juga prosodi produktifnya. Leksikon bekal itu juga diinientarisasi tingkat-tingkat frekuensi pemakaiannya.

b) Pada leksikon bekal itu dipadukan leksikon tambahan menurut kriteria yang sama. Misalnya, kata monomorfemis dengan monomorfemis, kata kerja dengan kata kerja, yang frekuensinya tinggi dengan yang frekuensinya tinggi, dan seterusnya. Prosodi produktif yang ada pun dipadukan juga.

c) Pemaduan itu dilakukan dengan prinsip lingkaran berlapis, yang leksikon bekalnya menjadi sentral dan leksikon tambahan menjadi lapisan-lapisan periferal yang makin ke luar makin membesar, sejalan dengan makin tinggi jenjang kelas. Penambahan itu dapat diatur secara kerucut terbalik.

Teknik ini ditempuh untuk menghemat waktu, yakni sekaligus pemilihan bahan untuk jenjang-jenjang kelas telah dilakukan. Jadi, sebagai hasil akhir yang didaftar bukan hanya yang berstatus kata (dari segi linguistik), tetapi juga morfem dasar yang merupakan entri dari kata polimorfemis hasil prosodi produktif, dan juga perangkat prosodi morfologis produktif yang membangkitkan kata-kata terpilih.

Sejalan dengan pemilihan leksikon itu, masih harus dipertimbangkan tujuan kurikular yang inign dicapai dan waktu yang disediakan untuk penyajian bahan di sekolah dasar.

Jika pelajaran bahasa Jawa dimulai di kelas III dan tiap minggu hanya dua jam pelajaran, sedangkan tiap tahun terdapat 40 minggu efektif, seperti

sekarang ini, waktu yang tersedia hanyalah 4 tahun dengan waktu 80 jam pelajaran setiap tahunnya. Akan tetapi, jika pelajaran bahasa Jawa dimulai dari kelas I, yakni dalam bentuk lisan, maka waktu yang tersedia menjadi 6 tahun, dan daftar leksikon dapat diperbesar jumlahnya dan diperluas ragamnya sehingga semua tujuan kurikular dapat memperoleh perhatian.

Kesimpulan dan Saran

Di dalam GBPP pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar tidak tercantum berapa jauh jenjang tujuan yang harus dicapai dan berapa banyak bahan yang harus diberikan untuk mencapai tujuan, termasuk juga jumlah leksikon. Oleh karena itu, hendaklah dipilih dan disusun sejumlah leksikon yang diperlukan sebagai salah satu unsur bahan pengajaran bahasa Jawa untuk masyarakat penutur asli.

Pemilihan leksikon itu didahului oleh penelitian jumlah leksikon yang sudah dikuasai anak pada waktu masuk kelas I sekolah dasar. Leksikon "bekal" ini kemudian ditambah dengan sejumlah leksikon yang harus dipilih dengan teknik tertentu. Leksikon bekal itu merupakan sentral, sedangkan leksikon tambahan itu merupakan lapisan-lapisan hierarkhis menurut jenjang kelasnya. Sejalan dengan itu, perlu dipertimbangkan juga tujuan kurikular yang ingin dicapai dan waktu yan tersedia untuk penyajian bahan.

Untuk tercapainya semua tujuan kurikular yang tercantum dalam GBPP jumlah bahan perlu diperbanyak dan diperluas. Untuk itu, waktu yang disediakan hendaklah ditambah, setidak-tidaknya pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar tidak dimulai di kelas III, tetapi di kelas I.

CATATAN

[1] Dalam sistem kata kerja kelas I bahasa Jawa terdapat 22 prosodi produktif yang merupakan kata sehari-hari (tidak arkais); jadi, dari 500 kata itu dapat diperoleh 11.000 kata polimorfemis.

[2] Sampai saat penulisan makalah ini, saya belum mendapatkan hasil penelitian termaksud yang mungkin pernah dilakukan.

[3] Sebagai bahan sumber pemilihan dapat dipakai kamus bahasa Jawa. Pada tahun 1974/75 bersama Daliman Edi Subroto, kami mengamuskan kata-kata yang terdapat dalam buku teks dan bacaan bahasa Jawa yang dipakai di sekolah dasar. Kata yang ada tidak kurang dari 20.000, tetapi dengan prinsip penghematan dalam sistem pengamusan, sejumlah kata yang otomatis dapat diramalkan tidak kami muat. Atas dasar prinsip-prinsip pemilihan leksikon yang saya ajukan dalam makalah ini, ternyata tidak sedikit kata yang harus dikeluarkan dari buku-buku teks dan bacaan untuk sekolah dasar tersebut, jika diinginkan bahan yang terpilih.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, Amran. 1982. "Pengajaran Bahasa dalam Hubungan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa". Seminar Pengajaran Bahasa. 12–17 April 1982.

Mackey, William Francis. 1982. *Language Teaching Analysis*. Bloomington: Longman.

Subiyati PS, Margarctha. 1982. "Peningkatan Volume Kosa Kata dan Metode Bilingual Perlu Menjadi Benang Merah yang Mewarnai Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia". Seminar Pengajaran Bahasa, 12–17 April 1982.

Uhlenbeck, F.M. 1982. *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar*. Terjemahan Alma E. Almanar, Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

PENYUSUNAN BAHAN PENGAJARAN MEMBACA DAN MENGARANG BAHASA SUNDA UNTUK KELAS V DAN VI SEKOLAH DASAR

Iskandarwassid
FPBS IKIP Bandung

Pendahuluan

Pada awal diberlakukannya Kurikulum Sekolah Dasar 1975, pernah timbul keresahan di lingkungan masyarakat Sunda (sekurang-kurangnya di lingkungan pendidik, para pengamat pendidikan, dan peminat bahasa dan sastra) karena terjadinya "penghilangan" atau pengurangan jam pengajaran serta "penurunan" kedudukan bahasa Sunda dalam kurikulum tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975:xiii-xiv). Berbagai reaksi, yang mula-mula dilontarkan secara perseorangan, segera mendapat tanggapan dari lembaga-lembaga resmi dan badan-badan pemerintah yang kemudian menyelenggarakan diskusi-diskusi, khusus dalam rangka usaha untuk memecahkan masalah itu (Rusyana, 1977). Kesepakatan antara beberapa pihak berhasil dicapai, landasan-landasan formal setahap demi setahap dapat diselesaikan, sampai akhirnya tersusunlah *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang*

Studi Bahasa Sunda (1979), selanjutnya akan disebut GBPP), yang mulai diberlakukan sejak tahun ajaran 1979/1980.

Dalam menata kembali pengajaran bahasa Sunda, usaha Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat tidak berhenti hanya sampai dengan terbitnya GBPP itu. Mulai tahun 1981 Dinas itu melanjutkan kegiatannya dengan mengadakan penataran-penataran bertahap (tingkat propinsi, kabupaten, dan kecamatan) dengan tema khusus pendalaman bahan pengajaran berdasarkan GBPP baru itu. Menurut rencana, penataran semacam itu akan terus dilaksanakan, sampai akhirnya semua guru SD di seluruh Jawa Barat beroleh keterampilan dalam mengelola GBPP. Tindak lanjut berjangka panjang ini patut dipuji karena segala usaha peningkatan mutu pendidikan, pada akhirnya akan sangat bergantung pada kualita peranan guru.

Di samping menjanjikan harapan-harapan yang menggembirakan, penataran-penataran yang dilakukan itu ternyata telah menghangatkan sebuah masalah lain yang semula dianggap tidak terlalu mendesak *(Kurikulum Sekolah Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Sunda*, 1979: ii*)*, yaitu mengenai pengadaan buku teks atau buku sumber yang sesuai. Masalah ini dilontarkan oleh para peserta penataran hampir dalam setiap angkatan. Mereka rupanya segera menyadari bahwa buku-buku sumber yang ada dan sedang digunakan selama itu tidak akan cocok lagi dengan tuntutan kurikulum baru yang sedang didalaminya. Masalah itu memang sangat penting. Tidak adanya buku sumber yang sesuai, secara berangsur-angsur mungkin saja akan menggagalkan segala usaha peningkatan yang telah dirintis itu. Secara sepintas lalu, ketidakcocokan buku-buku sumber yang ada selama ini bukan semata-mata dalam segi bahan atau topik, melainkan pula dalam segi-segi pengembangan kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, pertemuan ini akan sangat besar manfaatnya bagi pengajaran bahasa Sunda. Rumusan-rumusan umum nanti, tentang penyusunan bahan pengajaran (yang mencakup teknik pemilihan isi, cara penyusunan, dan teknik evaluasi) yang kita diskusikan, diharapkan dapat membantu, menjadi pedoman yang efektif bagi usaha penulisan buku sumber pengajaran yang bermutu sehingga hasilnya akan benar-benar menjadi alat yang efektif pula bagi pengembangan kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Makalah singkat ini hendak mencoba merumuskan beberapa butir tafsiran hasil telaah kurikulum, yang berhubungan dengan cara penyusunan bahan

pengajaran membaca dan mengarang bahasa Sunda bagi kelas V dan kelas VI kolah dasar. Penggabungan kedua kegiatan belajar berbahasa itu dalam satu topik, yaitu membaca dan mengarang, bertolak dari ramalan bahwa pengajaran mengarang di SD akan lebih berhasil melalui teknik "peniruan" daripada melalui titian teori. Peniruan itu dilakukan dengan jalan membimbing murid mengenali langsung bagai (petikan) karangan yang terhimpun dalam buku sumber pengajaran membaca sehingga kedua jenis kegiatan belajar berbahasa itu dapat berlangsung secara terpadu. Pemilihan percontoh *(sample)* atas kedua kelas yang terakhir, kelas V dan VI, tidak dilakukan dengan alasan-alasan khusus, selain untuk membatasi keluasan diskusi.

Penyusunan Bahan Pengajaran Membaca dan Mengarang Berdasarkan GBPP

Yang menjadi acuan pertama dalam usaha menyusun bahan pengajaran adalah GBPP. Oleh karena itu, nilai keberhasilan penulisan bahan pengajaran selayaknya diberikan dengan menggunakan kriteria tingkat kesesuaiannya dengan GBPP. Perlakuan seperti itu, dengan sendirinya, semestinya dilakukan pula atas setiap penerbitan yang dimaksudkan sebagai buku-buku teks pengajaran bahasa.

Secara garis besar, kesesuaian penyusunan bahan pengajaran dengan GBPP bertumpu pada tiga titik, yaitu (1) kesesuaian tujuan, (2) ketepatan kegitan belajar yang dikembangkan, dan (3) kesesuaian pemilihan bahan. Agar diperoleh gambaran yang agak menyeluruh serta agar bertautan antara ketiga kriteria itu terlihat jelas, maka analisis penyusunan bahan pengajaran berdasarkan GBPP akan didahului dengan tabel-tabel berikut, berturut-turut tentang (1) rumusan tujuan kurikular dan tujuan instruksional pengajaran membaca dan mengarang (Tabel 1) dan (Tabel 2) pemerian bahan pengajaran membaca dan mengarang (Tabel 2 dan Tabel 3), masing-masing untuk kelas V dan kelas VI.

TABEL 1

TUJUAN PENGAJARAN MEMBACA DAN MENGARANG BAHASA SUNDA UNTUK KELAS V DAN VI BERDASARKAN GBPP

No.	Tujuan Kurikular	Tujuan Instruksional
1.	8. Murid memiliki keterampilan dasar yang dapat digunakan untuk membaca	8.2 Murid memiliki keterampilan dasar melisankan kalimat dengan lentong yang tepat
		8.3 Murid memiliki keterampilan dasar mengungkapkan pikiran dan perasaan yang tersurat dan tersirat dalam bacaan
		8.4 Murid memiliki keterampilan dasar mengapresiasi hasil sastra
2.	9. Murid memiliki sikap yang baik dalam membaca	9.1 Murid terbiasa membaca dalam bahasa Sunda
		9.2 Murid lebih menyukai bacaan yang baik
		9.3 Murid memiliki daya kritik terhadap bacaan
3.	10. Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengarang	10.4 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang tata kalimat
		10.7 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang komposisi
4.	11. Murid memiliki keterampilan dasar yang dapat diguna-	11.2 Murid memiliki keterampilan dasar menggunakan teknik mengarang

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Tujuan Kurikulum	Tujuan Instruksional
	kan untuk mengarang	11.3 Murid memiliki keterampilan dasar mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis 11.4 Murid memiliki keterampilan dasar mengarang sastra
5.	12. Murid memiliki sikap yang baik dalam mengarang	12.1 Murid terbiasa mengarang dalam bahasa Sunda 12.2 Murid berusaha memakai bahasa Sunda yang baik dalam karangan

Keterangan

nomor urut 1–2: tujuan pengajaran membaca
nomor urut 3–5: tujuan pengajaran mengarang

TABEL 2

BAHAN PENGAJARAN MEMBACA BAHASA SUNDA UNTUK KELAS V DAN VI SERTA FREKUENSINYA PER KELAS BERDASARKAN GBPP

No. Urut	Bahasan Pengajaran	V (f)	VI (f)	(f)
1.	8.2.1.1.1 Menggunakan tekanan kata dan intonasi	–	3	3
2.	8.3.1.1.1 Menangkap pikiran dan perasaan yang tersurat dan tersirat dalam kalimat pada bacaan	3	–	3
3.	8.4.1.1.1 Membaca dongeng dan cerita pendek anak-anak	–	2	2
4.	8.4.1.1.2 Membaca sajak	3	1	4
5.	8.4.1.1.3 Membaca *kawih* dan *guguritan*	1	1	2
6.	8.4.1.1.4 Membaca *paguneman*	2	1	3
7.	8.4.1.1.5 Membaca novel anak-anak	1 (10	1 (9)	2 (19)
8.	9.1.1.1.2 Membaca novel anak-anak	–	1	1
9.	9.1.1.1.3 Membaca hasil sastra yang disederhanakan	1	1	2
10.	9.1.1.2.2 Membaca *kakawihan*	–	1	1
11.	9.1.1.2.3 Membaca *sisindiran*	–	1	1
12.	9.2.1.1.2 Membaca novel anak-anak yang baik dan yang lebih baik	1	1	2
13.	9.2.1.2.3 Membaca sisindiran yang baik dan yang lebih baik	–	1	1
14.	9.3.1.1.1 Memberikan pertimbangan terhadap dongeng yang telah dibaca	–	1	1

TEBEL 2 (SAMBUNGAN

No.Urut	Bahan Pengajaran	V (f)	VI (f)	(f)
15.	9.3.1.1.2 Memberikan pertimbangan terhadap novel kanak-kanak yang telah dibaca	3	1	4
16.	9.3.1.2.1 Memberikan pertimbangan terhadap sajak yang telah dibaca	3	1	4
17.	9.3.1.2.3 Memberikan pertimbangan terhadap *sisindiran* yang telah dibaca	–	1	1
18.	9.3.1.2.4 Memberikan pertimbangan terhadap *gugurit an* yang telah dibaca	1	1	2
19.	9.3.1.3.1 Memberikan pertimbangan terhadap *paguneman* yang telah dibaca	3 (12)	1 (12)	4 (24)

Keterangan: Satuan frekuensi (f) adalah caturwulan.

TABEL 3

BAHAN PENGAJARAN MENGARANG BAHASA SUNDA UNTUK KELAS V DAN VI SERTA FREKUENSINYA PER KELAS BERDASARKAN GBPP

No. Urut	Bahan Pengajaran	V (f)	VI (f)	(f)
1.	10.4.1.2.1 Kalimah *ngantet sadarajat*	3	–	3
2.	10.4.1.2.2 *Kalimah ngantet selesumeler*	3	–	3
3.	10.7.1.1. Mengarang surat	–	1	1
4.	10.7.1.1.2 Mengarang cerita pengalaman	–	1	1
5.	10.7.1.1.3 Mengarang bahasan	–	2	2
6.	10.7.1.2.1 Mengarang *wangun ugeran bebas*	–	1	1
7.	10.7.1.2.2 Mengarang *wangun ugeran teu bebas*	– (6)	1 (6)	1 (12)
8.	11.2.1.1.1 Teknik mengarang *wangun lancaran*	2	1	3
9.	11.2.1.1.2 Teknik mengarang *wangun ugeran*	1	1	2
10.	11.2.1.1.3 Teknik mengarang *wangun paguneman*	1	–	1
11.	11.3.1.1.3 Mengungkapkan pikiran dan perasaan	3	3	6
12.	11.4.1.1.2 Mengarang cerita pengalaman	3	2	5
13.	11.4.1.1.3 Mengarang sajak	1	3	4
14.	11.4.1.1.4 Mengarang *sisindiran*	–	1	1
15.	11.4.1.1.5 Mengarang *guguritan*	2	2	4
16.	11.4.1.1.6 Mengarang *paguneman*	2 (14)	2 (16)	4 (60)

TEBEL 3 (SAMBUNGAN)

No.Urut	Bahan Pengjaran	V (f)	VI (f)	(f)
17.	12.1.1.1.3 Mengarang bahasan	3	1	4
18.	12.1.1.1.4 Mengarang surat	3	1	4
19.	12.1.1.1.1 Mengarang *wangun ugeran bebas*	–	1	1
20.	12.1.1.2.2 Mengarang *wangun ugeran teu bebas*	–	1	1
21.	12.2.1.1.1 Mengarang (menulis) dengan menggunakan ejaan yang tepat	–	1	1
22.	12.2.1.1.2 Mengarang dengan menggunakan unsur-unsur bahasa yang baik	–	1	1

Keterangan: Satuan frekuensi (f) adalah caturwulan.

Dengan membandingkan ketiga tabel itu, yang membayangkan adanya ktetapan urutan langkah-langkah penyusunan GBPP, mudah dipahami bahwa tahap-tahap seperti itu pula yang dikehendaki kurikulum dalam setiap usaha penyusunan bahan pengajaran.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengkaji dan menjabarkan rumusan tujuan kurikular dan tujuan instruksional (Tabel 1). Kedua jenis tujuan ini merupakan rambu-rambu pertama yang perlu diindahkan para penyusun bahan pengajaran agar hasil pekerjaan mereka (buku-buku teks) mampu mengarahkan kegiatan belajar murid menuju titik yang telah ditetapkan kurikulum. Sasaran utama pengolahan pada langkah ini ialah merumuskan tujuan operasional untuk mengisi tujuan (1) pembinaan pengetahuan, (2) pembinaan keterampilan, dan (3) pembinaan sikap berbahasa.

Tahap ini sangat penting dan tidak terlalu mudah dilalui karena rumusan tujuan kurikular dan instruksional memberi peluang untuk terjadinya keragaman tafsiran dan keragaman penekanan. Pada dasarnya keragaman yang terjadi itu sangat bergantung pada pihak penyusun bahan pengajaran, terutama dalam segi-segi (1) ketajaman analisis, (2) kecermatan penjabaran, serta (3) kreativitas dalam pengkajian tujuan itu. Faktor-faktor ini kelak akan menyebabkan terdapatnya perbedaan mutu penyusunan bahan-bahan pengajaran.

Terjadinya kelemahan pada tahap ini akan menimbulkan akibat buruk yang beruntun karena akan langsung mempengaruhi langkah-langkah berikutnya, baik pada (1) pemilihan, (2) pentahapan, (3) penyajian, maupun pada (4) pengulangan bahan. Dalam penulisan bahan pengajaran membaca, misalnya, kedangkalan penjabaran tujuan akan menyebabkan pemilihan wacana yang kurang tepat sehingga tidak akan mampu menciptakan pengembangan titian ke arah tercapainya tujuan instruksional; tingkat kesulitan, tingkat kemampuan yang dikembangkan dalam tiap satuan pengajaran tidak akan menunjukkan adanya penahatan meningkat; pertanyaan yang diajukan sebagai evaluasi atas keberhasilan membaca tidak akan mampu "memaksa" murid menyimak bacaan secara intensif; kegiatan belajar membaca yang dikembangkan mungkin pula hanya akan berputar-putar pada satu dua segi saja yang sebenarnya tidak perlu mendapat pengulangan.

Karena fungsinya yang demikian menentukan, dalam rangkaian kegiatan penyusunan bahan pengajaran pendalaman dan penjabaran tujuan merupakan langkah yang paling ketat menuntut kesaksamaan.

Langkah berikutnya yang perlu ditempuh ialah memperinci, memilih, serta menyusun berbagai kegiatan belajar murid yang perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan yang sudah diberikan. Sasaran pengolahan sekarang bertujuan pada penjabaran perilaku subjek dalam kegiatan belajar. Untuk mengembangkan bahan pengajaran mengarang "10.7 Murid memiliki pengetahuan dasar tentang komposisi" (Tabel 3, nomor urut 3), misalnya, beberapa penajaman yang perlu dilakukan antara lain ialah: (1) apakah pemilihan pengetahuan dasar itu akan ditempuh dengan menyajikan teori mengarang atau apakah akan dilakukan dengan jalan membawa murid langsung mengamati sendiri karangan-karangan untuk mengenali bagaimana seharusnya suatu karangan disusun; (2) dalam usaha mencapai pemilihan pengetahuan dasar itu, bagaimana rencana proporsi kegiatan guru dan murid dalam interaksi belajar-mengajar; (3) memerikan jenis kegiatan belajar berdasarkan urutan tarafnya serta merencanakan kegiatan-kegiatan mana yang perlu mendapat penekanan, perluasan, atau pengulangan. Rangkaian jawaban atas pertanyaan itu, selanjutnya akan menjadi pengarah dalam penyusunan bahan pengajaran mengarang, yang diramalkan akan efektif mencapai tujuan pemilikan pengetahuan seperti dimaksudkan petikan di atas.

Pada tahap ini, tingkat kekayaan teori perilaku belajar yang dikuasai para penyusun bahan pengajaran akan ikut berperan atas hasil pekerjaannya. Krite-

ria penilaian kualitatif pada tahap ini ialah tinggi rendahnya nilai kegiatan belajar yang akan dikembangkan.

Langkah ketiga merupakan penajaman atas rumusan yang diperoleh pada langkah pertama dan langkah kedua. Rangkaian tujuan yang sudah terperinci pada langkah pertama, serta kegiatan belajar yang direncanakan pada langkah kedua, selanjutnya difokuskan pada bahan pengajaran yang ditetapkan GBPP (Tabel 2 dan Tabel 3). Tujuan dan kegiatan belajar diperincikan secara lebih khusus dan operasional sehingga tiap satuan bahan akan mengembangkan menjadi sebuah program yang terperinci, lengkap, luas, tetapi secara eseluruhan tetap berada dalam keutuhan tematik.

Sasaran pengolahan pada tahap ini tertuju pada karakteristik bahan. Tiap satuan bahan perlu diperincikan dalam urutan prioritas tentang unsur-unsur yang perlu menjadi sasaran pengembangan belajar. Dalam penyusunan satuan bahan pelajaran membaca untuk mengembangkan "8.4.1.1.2 Membaca sajak", misalnya, apa yang perlu dilakukan pada tahap ini ialah memerikan unsur-unsur sajak, terurut berdasarkan tingkat pentingnya sehingga dapat dijadikan petunjuk, unsur-unsur mana yang perlu mendapat pendalaman bagi pembinaan keterampilan membaca sajak serta unsur-unsur mana yang dianggap cukup disinggung secara sepintas. Dalam hal ini, keluasan pengetahuan serta selera para penyusun atas bahan-bahan tertentu akan menyebabkan terjadinya berbagai variasi penyusunan.

Ketiga langkah itulah yang secara tersirat diisyaratkan oleh GBPP bagi setiap rencana penyusunan atau penulisan bahan pengajaran membaca dan mengarang. Langkah-langkah itu harus secara tetap pula ditempuh dengan urutan sebagaimana diperikan di muka karena setiap penyimpanan tidak akan mampu menyertai sistem yang digunakan GBPP. Dengan menempuh langkah-langkah itu secara konsisten, penyusunan bahan pengajaran diharapkan mampu menghasilkan satuan-satuan bahan pengajaran yang dapat disimpulkan dengan jelas tentang (1) tujuan yang akan dicapainya, (2) kegiatan belajar yang dikembangkannya, serta (3) aspek-aspek khusus dari setiap bahan yang disajikannya.

Buku teks membaca dan mengarang yang berisi satuan-satuan bahan pengajaran dengan kejelasan itu, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya, baik pada saat mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas

maupun pada saat menyusun program mengajar dalam bentuk satuan pelajaran.

Perlu diingatkan di sini bahwa ketiga langkah yang disyaratkan di muka bagi penyusunan bahan pengajaran, sesungguhnya barulah garis-garis besar. Oleh karena itu, para penyusun bahan pengajaran membaca dan mengarang masih amat terbuka untuk menerima acuan-acuan lain yang berhubungan dengan garapan ini.

Beberapa petunjuk atau kesimpulan lain, yang dapat ditarik dari GBPP mengenai pengajaran membaca dan mengarang ini adalah seperti berikut:

Mengenai pengajaran membaca, dapat disimpulkan bahwa bahan pengajaran yang harus disajikan terdiri dari 12 macam, yaitu tentang (1) tekanan kata dan intonasi, (2) pikiran dan perasaan yang tersurat dan tersirat dalam kalimat, (3) dongeng, (4) cerita pendek anak-anak, (5) sajak, (6) *kawih*, (7) *guguritan*, *(9) novel anak-anak*, (10) hasil sastra yang disederhanakan, (11) *kakawihan*, dan (12) *sisindiran*. Dilihat dari frekuensinya, tiga bahan pengajaran yang paling diutamakan bagi pengajaran membaca ialah (angka dalam kurung menyatakan nilai frekuensi) novel anak-anak (9), sajak (8), dan *peguneman* (7). Berdasarkan jenisnya, dapat disimpulkan bahwa bagian terbesar (83,33%) bahan pengajaran membaca adalah karya sastra (lihat Tabel 2). Nilai frekuensi (kuantitatif) pengajaran membaca dengan tujuan pembinaan keterampilan dan pembinaan sikap (Tabel 2, nomor urut 1 dan 2) menunjukkan bahwa kedua tujuan itu masing-masing harus mendapat pengembangan yang hampir sama.

Dalam pengajaran mengarang (lihat Tabel 3, halaman 7), bahan-bahan pengajaran yang harus dikembangkan adalah tentang (1) *kalimat ngantet*, (2) cerita pengalaman, (3) bahasan, (4) *wangun ugeran*, (5) surat, (6) *wangun lancaran*, (7) *wangun paguneman*, (8) mengungkapkan pikiran dan perasaan, (9) sajak, (10) *sisindiran*, (11) *guguritan*, 912) ejaan, dan (13) unsur-unsur bahasa. Ditinjau dari frekuensinya, bahan pengajaran mengarang yang paling diutamakan (dengan nilai yang sama: 6) ialah tentang (1) *kalimah ngantet*, (2) cerita pengalaman, (3) bahasan, (4) *wangun ugeran*, dan (5) mengungkapkan pikiran dan perasaan. Dari frekuensi per kelompok tujuan, terlihat kecenderungan bahwa pembinaan keterampilan mengarang jauh lebih diutamakan daripada pembinaan pengetahuan (teori) dan pembinaan sikap (lihat Tabel 3, nomor urut 8–16).

Gagasan untuk memadukan penyusunan bahan pengajaran membaca dan mengarang di kelas V dan VI SD tidak akan bisa dilakukan sepenuhnya karena berdasarkan pemerian bahan di atas ternyata hanya 5 buah bahan saja (lebih kurang 41,6%) yang sama-sama harus dikembangkan pada kedua kegiatan berbahasa itu.

Rangkuman

Penyusunan atau penulisan bahan pengajaran bahasa Sunda untuk sekolah dasar perlu segera dilakukan karena buku-buku teks pengajaran bahasa Sunda yang ada selama ini tidak sesuai dengan tuntutan GBPP. Agar buku teks yang dihasilkan benar-benar efektif, penyusunannya diisyratkan untuk mengikuti metode GBPP yang mengharuskan adanya kejelasan perencanaan (1) tujuan, (2) kegiatan belajar, dan (3) aspek pada setiap satuan bahan pengajaran. Di samping itu, perlu pula untuk mengindahkan acuan-acuan umum tentang metode penyusunan bahan. Frekuensi pengulangan bahan pengajaran harus mengacu pada frekuensi yang ditunjukkan GBPP.

DAFTAR PUSTAKA

Blair, Walter dan John Gerber. 1963. *Factual Prose.* Chicago: Scott, Foresman and Company.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Garis-garis Besar Program Pengajaran: Buku IID Bidang Studi Bahasa Indonesia.* Jakarta.

Heilman Arthur W. 1972. *Principles and Practices of Teaching Reading.* Ohio: Charles E. Merril Publishing Company.

Mackey, William Prancis. 1978. *Language Teaching Analysis.* London: Longman.

Pendalaman Bahan Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar. 1981. Bandung: Dinas P dan K Propinsi DT I Jawa Barat.

Proyek Persiapan Pendidikan dan Pelajaran Bahasa Sunda DT I Jawa Barat. 1979. *Kurikulum Sekolah Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Sunda.* Bandung.

Rusyana, Yus Editor.1977. *Laporan Diskusi Masalah Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah.* Bandung: Dewan Kebudayaan Jawa Barat

Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra.* Bandung: Gunung Larang.

KESIMPULAN SEMINAR
PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA

Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa, setelah mendengar pidato pengarahan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 30 Mei 1983, kertas-kertas kerja yang disajikan dan dibahas di dalam seminar, dan pendapat para peserta seminar, dan setelah memperhatikan perumusan hasil Seminar Pengajaran Bahasa tahun 1982, mengambil kesimpulan mengenai penulisan bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah pada tingkat sekolah dasar sebagai berikut.

I. *Umum*

1. Dasar kebijaksanaan yang perlu diperhatikan di dalam pemilihan bahan pengajaran bahasa untuk sekolah dasar mencakup tujuan pendidikan nasional, kebijaksanaan bahasa nasional, dan tujuan serta fungsi pengajaran bahasa.
2. Tujuan pendidikan nasional ialah mendidik murid sedemikian rupa sehingga dia menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan manusia sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat yang mampu membangun bangsanya dengan jalan mengusahakan perkembangan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan,

keterampilan, daya estetik, dan jasmani murid. Tujuan pengajaran bahasa berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional itu.

3. Kebijaksanaan bahasa nasional adalah kebijaksanaan nasional yang menunjukkan garis pengelolaan dan pengolahan masalah bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra daerah, dan bahasa asing--termasuk pengajarannya--di Indonesia;
4. Pengajaran bahasa berfungsi sebagai salah satu mata rantai proses belajar dan mengajar yang memiliki hubungan timbal balik dengan pengajaran mata pelajaran yang lain.
5. Tujuan pendidikan nasional, kebijaksanaan bahasa nasional, dan tujuan serta fungsi pengajaran bahasa itu perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan agar putusan yang setepat-tepatnya dalam hubungan dengan pemilihan bahan pengajaran bahasa untuk sekolah dasar itu dapat diambil dengan mantap.
6. Dasar kebijaksanaan itu juga perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam hubungan dengan pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk pendidikan nonformal.
7. Pemilihan bahan pengajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan memperhitungkan (1) tuntutan bahasa Indonesia baku dengan tidak melupakan berbagai ragamnya seperti ragam tulis, ragam lisan, ragam resmi, ragam santai, dan ragam sastra; dan (2) latar belakang bahasa daerah atau bahasa ibu murid.
8. Pemilihan bahan pengajaran bahasa daerah dilakukan dengan (1) mempertimbangkan kenyataan bahwa bahasa daerah tidak terlepas dari pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing baik secara langsung maupun melalui bahasa Indonesia; dan (2) memperhatikan penggunaan bahasa daerah yang bersangkutan sesuai dengan perkembangannya.

II. *Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia*

A. *Pemilihan Bahan*

1. Bahan pengajaran harus dipilih sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP);

2. Pemilihan bahan pengajaran didasarkan pada bahan yang menggunakan ragam bahasa Indonesia baku.
3. Pemilihan bahan didasarkan pada kebutuhan bahasa, minat, usia, dan kemampuan bernalar siswa sekolah dasar.
4. Pemilihan bahan didasarkan pada fungsi bahasa, seperti:
   (a) fungsi instrumental, yaitu fungsi bahasa yang melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan beberapa peristiwa terjadi;
   (b) fungsi personal, yaitu fungsi bahasa yang memungkinkan seseorang pembicara mengemukakan perasaan, emosi, kepribadian;
   (c) fungsi imajinatif, yaitu fungsi bahasa yang melayani daya cipta imajinasi dan gagasan.
5. pemilihan bahan tidak ditekankan pada bahan mengenai pengetahuan tentang bahasa, melainkan pada kemampuan berbahasa dan sikap berbahasa yang positif.
6. Dalam memilih bahan perlu diperhatikan hasil-hasil penelitian ahli-ahli Indonesia.
7. Dalam memilih bahan harus diperhatikan kualitas dan kuantitas kosa kata, termasuk peribahasa.
8. Dalam memilih bahan pengajaran harus diperhatikan penggunaan bahasa yang wajar.
9. Bahan pengajaran harus dipilih dengan memperhatikan laras bahasa *(register)* terutama yang digunakan dalam bidang studi lain.
10. Bahan pengajaran harus dipilih dengan memperhatikan proses sosialisasi siswa sekolah dasar (dari dan luar diri).
11. Bahan yang dipilih untuk pengajaran apresiasi sastra harus:
    (a) mencakup prosa, puisi, dan teks drama;
    (b) bervariasi, baik dilihat dari segi isi maupun bentuk;
    (c) menunjang pengenalan ragam bahasa sastra;
    (d) yang menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat daya serap siswa.

12. Bahan pengajaran harus menunjang keempat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

a. Keterampilan Menyimak:

(1) Kegiatan untuk melatih meningkatkan menyimak tidak memerlukan bahan yang khusus. Keterampilan ini hendaknya memanfaatkan bahan-bahan yang telah disediakan untuk keterampilan yang lain.

(2) Keterampilan menyimak perlu diberikan pada kelas-kelas permulaan sekolah dasar mengingat anak didik belum mampu membaca.

(3) Teknik penyajian bahan untuk keterampilan yang lain dapat dimanfaatkan untuk keterampilan menyimak.

(4) Keterampilan menyimak dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan media tepat guna melalui alat perekam dan radio dan melalui permainan.

b. Keterampilan Berbicara:

(1) Bahan pengajaran harus mengacu kepada pengucapan bunyi-bunyi bahasa Indonesia ragam baku.

(2) Bahan pengajaran harus memberikan latihan-latihan pengucapan kata yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

(3) Bahan pengajaran harus memberikan latihan pengucapan yang tepat, sesuai dengan tingkah pertuturan *(speech act)* yang diterima secara luas di Indonesia dalam menunjukkan maksud-maksud pernyataan (seperti memerintah, meminta, dan menjawab).

(4) Bahan pengajaran harus dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak didik untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara ringkas dan jelas.

c. Keterampilan Membaca:

(1) Bahan pengajaran membaca dapat berupa (a) bahan

untuk membaca bersuara dan (b) bahan untuk membaca dalam hati.

(2) Bahan bacaan disusun atau dipilih dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

(a) Harus memupuk jiwa dan moral Pancasila.
(b) Berarti bagi siswa.
(c) Mutakhir.
(d) Sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan pemahaman siswa.
(e) Pengulangan pemakaian kata dan istilah baru haruslah memadai untuk memantapkan kata atau istilah baru tersebut sehingga menjadi milik siswa.
(f) Sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir.
(g) Mempunyai korelasi dengan mata pelajaran lain.

(3) Pemilihan bahan pengajaran membaca haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan tingkat keterbacaan teks. Tingkat keterbacaan dapat diketahui melalui evaluasi baik moral maupun informal.

d. keterampilan Menulis:

(1) Mengarang harus dimulai sejak di sekolah dasar.
(2) Bahan pengajaran untuk sekolah dasar diutamakan yang berbentuk mengarang terpimpin.
(3) Bahan pengajaran harus cukup bervariasi, baik mengenai isi maupun mengenai bentuk latihan.
(4) Pengajaran mengarang ditekankan pada latihan mengarang.
(5) Pedoman tentang pemilihan isi bahan pengajaran mengarang dapat dipakai model-model yang tersedia.
(6) Perlu disusun pedoman guru karang-mengarang.

B. *Penyusunan Bahan*

1. Bahan pengajaran harus mengacu kepada pokok-pokok yang ditetapkan dalam pedoman pemilihan bahan.

2. Bahan harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan guru mengembangkan kreativitas dalam pemilihan dan penyajian bahan.
3. Dalam menyusun buku pelajaran, metode dan teknik penyusunan, terutama dalam hal variasinya, perlu ditingkatkan.
4. Bahan harus disusun dengan memperhatikan penjenjangan yang tepat.
5. Teknik penyusunan bahan membaca menulis permulaan perlu ditingkatkan efektivitasnya.
6. Bahan pengajaran, khususnya di tingkat-tingkat permulaan, harus disusun dengan memperhatikan tingkat perkembangan kejiwaan siswa dan keterampilan guru untuk menyajikannya.
7. Bahan harus disusun sedemikian rupa sehingga menunjang pengembangan penalaran, budi luhur, dan rasa keindahan, serta apresiasi sastra.
8. Bahan cipta sastra yan tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam menyusun bahan pengajaran agar siswa mampu mengapresiasi cipta sastra.
9. Bahan pengajaran hendaklah dilengkapi dengan buku pedoman penggunaan yang memuat petunjuk penyajian yang efektif untuk tercapainya tujuan pengajaran.

C. *Evaluasi Bahan*

1. Evaluasi pemilihan dan penyusunan bahan pengajaran harus dibuat dengan memperhatikan segi-segi:
   (a) ketaatan pada kurikulum/silabus;
   (b) penjenjangan dan urutan bahan;
   (c) kesesuaian bahan dengan usia, minat, dan kemampuan penalaran siswa sekolah dasar;
   (d) kebutuhan siswa sekolah dasar, yang mencakup ragam dan "kesesuaian" bahasa, dan apresiasi sastra;
   (e) kesan-kesan mengembangkan kreativitas guru dalam menyajikan bahan;
   (f) kemudahan guru dalam memperhatikan perubahan perilaku anak didik yang positif;

(g) bahasa dalam arti apakah bahasa itu sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dan sesuai juga dengan perangkat kebiasaan dan kaidah bahasa;
(h) ketepatan ilustrasi dan tipografi; dan
(i) kecukupan latihan.

2. Untuk memudahkan evaluasi, instrumen evaluasi perlu dibuat.

Usul

(1) Kerja sama antarinstansi yang menggarap penulisan bahan pengajaran sekolah dasar perlu ditingkatkan.

(2) Penyusun buku bidang studi yang lain agar lebih memperhatikan penggunaan kaidah kebahasaan dalam penulisan buku pelajaran.

(3) Peranan para ahli bahasa di daerah perlu ditingkatkan keterlibatannya dalam penulisan bahan pengajaran sekolah dasar.

III. *Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa Daerah*

A. *Pemilihan Bahan*

Pemilihan bahan pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar hendaknya:

(1) berdasarkan tujuan yang hendak dicapai seperti ditetapkan dalam GBPP bidang /subbidang studi bahasa daerah;

(2) memperhatikan asas-asas relevansi, efisiensi, efektivitas, fleksibilitas, integritas, kontinuitas, objektivitas, demokrasi, dan kebahasaan;

(3) sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologi murid yang berbahasa ibu bahasa daerah;

(4) sesuai dengan tuntutan psikologi pendidikan dan psikologi belajar untuk murid yang berusia sekolah dasar;

(5) sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan kehidupan murid;

(6) relevan dengan warisan kebudayaan daerah yang menunjang kebudayaan nasional terutama untuk memenuhi fungsi koguitif-kebudayaan dan efektif-integratif;

(7) relevan dengan fungsi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dengan mengingat tingkat kekerapan, jangkauan keluasan, kemanfaatan, dan kemudahan mempelajarinya;

(8) berurut dan bertahap dalam menyampaikan informasi-informasi baru yang dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan mengembangkan sikap yang didukung oleh nilai-nilai luhur sebagai pembentuk kepribadian daerah yang sesuai dengan pengembangan kepribadian nasional;

(9) mempertimbangkan tingkat kemampuan membaca dan menyimak murid dengan memperhitungkan tingkat penguasaan kosa kata, bentukan kata, kelompok kata, dan struktur yang berkaitan dengan tingkat-tingkat kemampuan yang diharapkan;

(10) mengutamakan penggunaan bahasa baku dengan memperhatikan ragam bahasa dan ragam sastranya, serta tingkat tutur bahasa.

Penyusunan Bahan

(1) Dalam penyusunan bahan pengajaran bahasa daerah perlu diperhatikan asas-asas pada III A (2), yang implikasinya adalah:

a. agar bahan pengajaran yang disusun terarah untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan (tujuan pendidikannasional, tujuan institusional, tujuan kurikular, dan tujuan instruksional);

b. agar bahan pengajaran yang disusun benar-benar dapat dihayati murid dalam kehidupan sehari-hari;

c. agar bahan pengajaran yang disusun dapat dilaksanakan oleh guru dan mudah diterima oleh murid;

d. agar bahan pengajaran yang disusun dapat mencapai tujuan yang telah diprogramkan;

e. agar bahan pengajaran yang disusun bersifat luwes, mampu disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan prasarana yang tersedia;

f. agar bahan pengajaran yang disusun dapat dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studi yang lain;

g. agar bahan pengajaran yang disusun merupakan urutan yang berkesinambungan;

h. agar bahan yang disusun didasarkan pada telaah ilmiah, baik telaah ilmiah kebahasaan dan kesastraan maupun telaah sosial-politis;

i. agar bahan pengajaran yang disusun memungkinkan keikutsertaan seluruh murid;

(2) Bahasa pengantar untuk penyajian bahan pengajaran bahasa daerah adalah bahasa daerah yang bersangkutan. Namun penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk penyajian bahan pengajaran bahasa daerah dapat dipertimbangkan.

(3) Pada dasarnya sasaran penyusunan bahan pengajaran bahasa daerah hanya ditujukan kepada penutur asli bahasa daerah yang bersangkutan dan harus dapat membantu pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

(4) Dalam proses penyusunan bahan pengajaran bahasa daerah, guru hendaknya tidak hanya bergantung pada buku-buku yang tersedia melainkan secara selektif dan kreatif menyusunnya sendiri sehingga lebih sesuai dengan yang hendak dicapai dan kemampuan murid yang dihadapi.

(5) Kamus bahasa daerah sangat diperlukan dalam proses penyusunan bahan pengajaran.

(6) Agar guru-guru tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan bahan pengajaran bahasa daerah, maka buku teks yang akan diterbitkan perlu disesuaikan dengan GBPP dan kenyataan yang berkembang pada masyarakat penutur bahasa daerah.

(7) Untuk penyusunan bahan pengajaran bahasa daeah perlu ditetapkan jumlah dan mutu kosa kata yang hendak dimasukkan ke dalam bahan pengajaran. Kosa kata yang ditargetkan harus mencakup kosa kata yang telah dikuasai murid dan kosa kata yang belum dikuasai murid. Kedua jenis kosa kata itu diperoleh melalui penelitian.

(8) Penyusunan bahan pengajaran membaca dan menulis permulaan bahasa daerah hendaknya mengutamakan kata-kata tunggal dan suku yang berakhir dengan vokal dan memperhatikan sistem fonem vokal

bahasa daerah yang bersangkutan. Kemungkinan pemberian tanda variasi alofonisnya hendaknya dipertimbangkan dan dihubungkan dengan sistem vokal bahasa Indonesia.

C. *Evaluasi Bahan*

Hal-hal yang seyogianya mendapat perhatian dalam mengevaluasi bahan pengajaran adalah (1) relevansi antara bahan pengajaran dan tujuan pengajaran seperti yang tercantum pada GBPP, (2) pengujicobaan bahan yang telah disusun, dan (3) revisi bahan pengajaran bahasa yang telah disusun apabila diperlukan.

Saran

(1) Dalam rangka peningkatan mutu pengajaran bahasa (termasuk sastra, daerah di sekolah dasar perlu diperhatikan usaha peningkatan kemampuan guru dalam mengajarkan bidang studi bahasa daerah.

(2) Perlu diambil langkah-langkah untuk membenahi dan/atau menyusun GBPP, buku wajib, dan bahan pelengkap untuk pengajaran bahasa daerah.

(3) Penertiban buku dan majalah berbahasa daerah sebagai upaya penyebarluasan dan peningkatan kegairahan minat baca bahasa daerah perlu digalakkan

(4) Usaha penyusunan bahan pengajaran bahasa daerah untuk pendidikan formal dan nonformal perlu diprogramkan. Di samping itu, penyuluhan bahasa daerah perlu digalakkan.

(5) Sesuai dengan kesimpulan Seminar Pengajaran Bahasa tahun 1982, pemilihan, penyusunan, dan evaluasi bahan pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar masih perlu dibenahi. Dalam pembenahan itu hendaknya dilibatkan ahli metodologi pengajaran bahasa, ahli bahasa, guru bahasa, pengamat bahasa, peneliti bahasa, sastrawan, budayawan, dan pihak-pihak lain yang tugasnya berhubungan dengan bidang kebahasaan dan kesastraan.

SUSUNAN KEPANITIAAN
SEMINAR PENULISAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA

Panitia Persiapan

Ketua	:	Prof. Dr. Amran Halim
Sekretaris	:	Drs. S. Effendi
Anggota	:	Maman Sumantri, B.A.
		Dra. Sri Sukesi Adiwimarta
		A. Latief, M.A.
		Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil.
		Yusnan Yunus, B.A.
		Drs. Hasjmi Dini
		Drs. Nafron Hasjim
		Prof. Drs. M. Ramlan
		Drs. Zulkarnain
Pembantu	:	Ny. S. Wahyudin
		Abdul Rahman Jalil
		M. Nurhanadi

Panitia Penyelenggara

Ketua	:	Drs. S. Effendi	
Sekretaris	:	Drs. Zulkarnain	
		Dra. Hariyanti E.Y.	Anggota
		Mariamah, B.A.	Anggota

		Ny. Kasmini	Anggota
		M. Nurhanadi	Anggota
		Budiyono	Anggota
		Suyatmo	Anggota
Seksi Keuangan:		Yusnan Yunus, B.A.	Ketua
		Suhadi	Anggota
Seksi Kertas Kerja	:	Drs. Lukman Hakim	Ketua
	:	Dra. Sri Timur Suratman	Anggota
		Drs. Farid Hadi	Anggota
		Drs. Adi Sunaryo	Anggota
		Drs Nafron Hasjim	Anggota
		Dra. Yayah B. Lumintaintang	Anggota
		Ny. S, Wahyudin	Ketua
		Abdul Rahman Jalil	Anggota
		Djamari	Anggota
		Warkim	Anggota
		Suwanda	Anggota
		Kartiyah	Anggota
		Sulasdi	Anggota
		Sunarko	Anggota
		Nasim	Anggota
		Margono	Anggota
		Tukiyar	Anggota

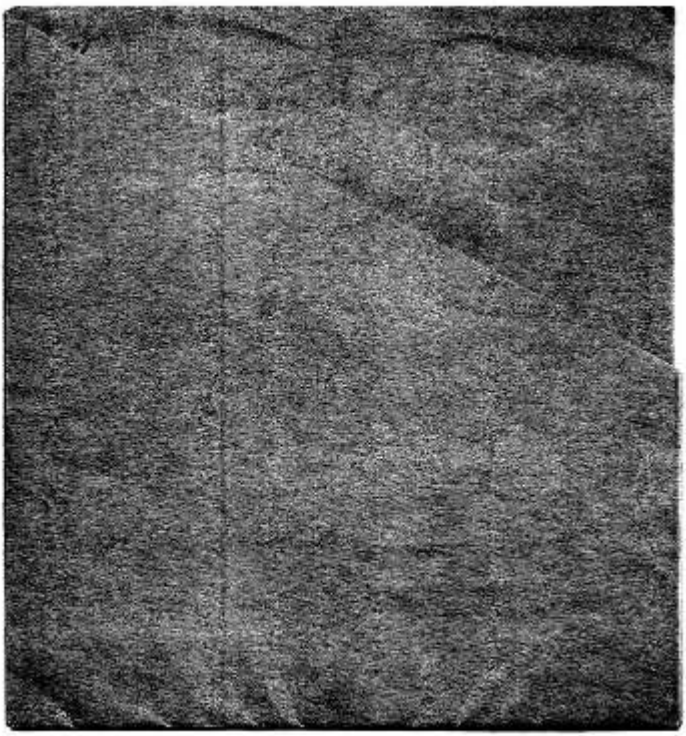
Seksi Persidangan :

Prof. Drs. M. Ramlan — Ketua

a. Koordinator/
Ketua Perumus
Sidang Kelompok
Bahasa Indonesia : A. Latief, M.A.

b. Koordinator/
Ketua Perumus
Sidang Kelompok
Bahasa Daerah : Dra. Sri Sukesi Adiwimarta

Seksi Akomodasi-dan Konsomsi	:	Drs. Hasjmi Dini	
Seksi Perleng-kapan	:	Amran	
Seksi Doku-mentasi	:	Budiono Isas, B.A.	
Seksi Pameran	:	Gina, B.A.	Ketua
		Adi Triyono, B.A.	Anggota
		Siti Is Almihasih	Anggota



Seminar Penulisan
Bahan Pengajaran Baha

Perpustakaan Dire
Jenderal Kebuda
499.221
SEM
C1.1